Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:
1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
Al Maa`idah dan Al An'aam

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007
Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

SURAH AL MAA`IDAH

SURAH AL AN'AAM

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا۟ مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku, dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 44)

Takwil firman Allah: إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ لِلَّذِينَ هَادُوا۟ ***(Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya [ada] petunjuk dan cahaya [yang menerangi], yang dengan Kitab itu diputuskan perkara***

orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyampaikan firman-Nya, "Sesungguhnya Kami menurunkan Taurat yang di dalamnya terdapat penjelasan dari permasalahan yang ditanyakan kepadamu oleh orang-orang Yahudi, mengenai hukum zina *muhshan.*"

وَنُورٌ *"Dan cahaya,"* maksudnya adalah, di dalamnya terdapat perkara yang jelas dan tidak akan menyesatkan, serta cahaya yang menunjukkan kebenaran dari kekacauan hukum.

يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ *"Yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah,"* maksudnya adalah, "Diputuskan dengan hukum Taurat dalam masalah yang kamu mintakan keputusannya kepada Nabi SAW, yaitu perkara dua orang yang melakukan zina."

Mereka adalah orang-orang yang tunduk kepada hukum Allah dan mengambil keputusan dengannya. Allah menyampaikan hal itu kepada Nabi Muhammad SAW dalam hukum dua pezina *muhshan* dengan hukum rajam. Demikian juga dalam masalah pembunuhan yang terjadi antara bani An-Nadhir dengan bani Quraizhah, mengenai *qishash* dan *diyat*. Nabi-nabi sebelum Muhammad dalam mengambil keputusan selalu berpegang pada hukum Allah."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12044. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۚ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan*

Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah," maksudnya adalah Nabi SAW.[1]

12045. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Disebutkan kepada kami bahwa ketika ayat ini turun, Nabi SAW bersabda,

نَحْنُ نَحْكُمُ عَلَى الْيَهُوْدِ وَعَلَى مَنْ سِوَاهُمْ مِنْ أَهْلِ الأَدْيَانِ

"Kami memberikan putusan kepada orang-orang Yahudi dan selain mereka dari berbagai pemeluk agama."[2]

12046. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, ia berkata: Seorang laki-laki dari Muzainah menceritakan kepada kami —dan saat itu kami sedang bersama Sa'id bin Al Musayyab— dari Abu Hurairah, ia berkata: Seorang laki-laki dari golongan Yahudi berzina dengan seorang perempuan. Kemudian sebagian dari mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Pergilah kalian bersama kami menemui nabi itu, karena ia merupakan nabi yang diutus dengan banyak keringanan. Jika ia memberikan putusan kepada kita dengan keputusan selain rajam, maka kita menerimanya, dan kita

---

1 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1138) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/86), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir serta Ibnu Abi Hatim.

2 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/86), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Jarir.

akan menjadikannya sebagai hujjah kita di hadapan Allah, dan kelak kita dapat mengatakan, "Salah seorang nabi-Mu yang memerintahkan kami demikian."

Mereka pun menemui Nabi SAW, yang saat itu sedang duduk di masjid bersama para sahabatnya. Mereka berkata, "Hai Abu Al Qasim, apa pendapatmu mengenai seorang laki-laki dan seorang perempuan yang melakukan zina?" Nabi SAW tidak menjawab pertanyaan mereka, melainkan bangkit menuju rumah Midras dan ketika sampai di dekat pintu rumah itu, beliau berkata, *"Aku menyumpah kalian dengan sama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa! (Hukuman) apa yang kalian dapati di dalam Taurat bagi orang yang melakukan zina dan dia telah muhshan (menikah)?"* Mereka menjawab, "Dicoreng hitam di wajahnya, diarak di atas keledai dengan wajah menghadap bagian belakang keledai itu, lalu dicambuk."

Diantara mereka ada seorang pemuda yang hanya terdiam. Setelah Nabi SAW melihat pemuda itu, beliau mengulangi kembali pertanyaannya kepada pemuda tersebut sambil bersumpah, maka pemuda itu pun menjawab, "Baiklah, karena engkau telah menyumpah kami, sesungguhnya kami menemukan di dalam Taurat (hukumannya) adalah rajam." Nabi SAW lalu bersabda, *"Lantas bagaimana mulannya kalian meringankan hukum Allah ini?"* Pemuda itu menjawab, "Seorang lelaki dari kalangan kerabat raja berzina, dan hukuman rajam tidak diberlakukan padanya, kemudian seorang lelaki dari kalangan rakyat biasa berzina dan raja itu hendak merajamnya, maka kaum dari rakyat

biasa itu menghalang-halanginya dan mereka berseru, 'Janganlah kalian merajamnya sampai kalian merajam kerabat kalian yang berzina itu!" Maka mereka pun (golongan pembesar dan rakyat biasa) berdamai dan mengubah hukuman rajam tersebut."

Nabi SAW lalu berkata, *"Sesungguhnya aku memberi keputusan sebagaimana yang ada dalam Taurat."* Beliau kemudian memerintahkan agar kedua pezina tersebut dirajam.

Az-Zuhri berkata: Telah disampaikan kepada kami bahwa ayat ini diturunkan mengenai mereka, إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah,"* dan Nabi SAW termasuk di dalamnya.[3]

12047. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا۟ *"Yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah,"* maksudnya adalah Nabi SAW dan nabi-nabi sebelumnya mengambil keputusan dengan benar.[4]

12048. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim

---

3 Abu Daud dalam bab: *Hudud* (4450, 4451) dan Ahmad dalam *Musnad* (2/279).

4 Abu Hayyan Al Andalusi dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/267).

mengabarkan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, يَحْكُمُ بِهَا ٱلنَّبِيُّونَ ٱلَّذِينَ أَسْلَمُوا *"Yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah,"* maksudnya adalah Nabi SAW. Lafazh لِلَّذِينَ هَادُوا maksudnya adalah orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, berilah keputusan kepada mereka dan janganlah kau takut kepada mereka.[5]

Takwil firman Allah: وَٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ بِمَا ٱسْتُحْفِظُوا مِن كِتَٰبِ ٱللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَآءَ ***(Oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berkata, "Buatlah keputusan dengan Taurat dan hukum-hukum yang ada di dalamnya."

Dalam setiap waktu mereka diperintahkan untuk mengambil keputusan dengannya bersama para nabi yang berserah diri kepada Allah dan orang-orang alim serta pendeta-pendeta mereka.

Lafazh الرَّبَّانِيُّونَ merupakan bentuk jamak dari lafazh رَبَّانِيٌّ, yang artinya para ulama, para hakim (pengambil putusan), ahli politik, orang yang mendalam pengetahuannya, serta orang yang selalu berbuat kebajikan."

الأَحْبَارُ maksudnya adalah ulama.

---

[5] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/259) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/267).

Kami telah membahas sebelumnya mengenai makna lafazh رَبَّانِيِّين dengan berbagai pendukungnya,[6] dan berbagai pendapat ahli takwil mengenai makna kata tersebut. Lafazh الأَحْبَارُ merupakan bentuk jamak dari lafazh حبر, yaitu orang alim yang mengetahui banyak hal. Dan, kata itu pula disematkan kepada Ka'b, yakni, كَعْبُ الأَحْبَارُ. Al Farra` berkata, "Yang paling banyak aku dengar dari orang Arab ketika menyatakan bentuk *mufrad* dari الأَحْبَارُ adalah حِبْر dengan harakat *kasrah* pada huruf *ha*.[7]

Sebagian ahli takwil mengatakan bahwa yang dimaksud الرَّبَّانِيُّونَ وَالأَحْبَارُ (orang-orang alim dan pendeta-pendeta) dalam ayat ini adalah dua orang dari daerah Shuriya yang sepakat dengan Rasulullah SAW untuk membutuskan dengan hukum Allah SWT terkait perkara dua orang yang berzina *muhshan*.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12049. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami,ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Ada dua orang bersaudara dari kaum Yahudi, dikatakan keduanya dari daerah Shuriyya, keduanya mengikuti Nabi SAW namun tidak memeluk Islam, dan keduanya berjanji untuk memberitahu beliau apa saja yang beliau ingin tahu mengenai Taurat. Salah satu dari keduanya adalah seorang alim yang mengetahui berbagai hal, dan yang satunya lagi adalah seorang pendeta. Dan, yang dimaksud

---

6 Lihat tafsir surah Aali 'Imraan ayat 79.

7 *Ibid.*

"mengikuti" beliau SAW adalah keduanya banyak belajar dari beliau.

Nabi SAW juga memanggil keduanya dan menanyakan perihal dua orang yang berzina dari kalangan Yahudi, kemudian keduanya memberitahu beliau kisah dua orang yang berzina dari kalangan bangsawan dan rakyat biasa tersebut, dan bagaimana mereka berdamai dan mengubah hukum rajam. Maka Allah menurunkan ayat, إِنَّا أَنزَلْنَا التَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا *"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah."* Yang maksudnya adalah Nabi SAW, orang alim, dan pendeta, yang keduanya berasal dari Shuriya. لِلَّذِينَ هَادُوا "perkara orang-orang Yahudi", kemudian menyebutkan dua orang dari Shuriya, Allah berfirman, وَالرَّبَّٰنِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِن كِتَٰبِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ *"Oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya."*[8]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengatakan, "Allah mengabarkan bahwa Taurat telah dijadikan landasan hukum oleh para nabu yang berserah diri, para orang alim, dan pendeta, berserah diri." Namun mungkin juga yang dimaksud adalah dua orang dari Shuriya dan selain keduanya, hanya

[8] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1140).

saja yang tercantum dalam zhahir ayat adalah para nabi yang berserah diri, para orang alim, dan pendeta. Dan, tidak ada petunjuk di dalam Al Qur`an yang mengatakan makna khusus dari para orang alim dan pendeta. Dengan demikian, setiap orang alim dan pendeta termasuk dalam ayat ini secara kontektual.

Pendapat kami ini selaras dengan pendapat para ahli takwil, mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

12050. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Salamah, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, وَالرَّبَّنِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ *"orang-orang alim dan pendeta-pendeta"* bahwa maksudnya adalah para ulama dan *fuqaha'* mereka.[9]

12051. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafs menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Al Hasan, tentang firman-Nya, وَالرَّبَّنِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ *"orang-orang alim dan pendeta-pendeta"* bahwa maksudnya adalah ulama dan *fuqaha'*.[10]

12052. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, bahwa orang-orang alim dan *fuqaha`* kedudukannya di atas الْأَحْبَارُ *"pendeta-pendeta"*.[11]

---

9 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/292, 4/1139) dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/86), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

10 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/292).

11 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1139), dan di dalamnya disebutkan (orang-orang di atas Ajnad), diriwayatkan dengan lafazh dari As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/86), dan ia tidak menisbatkannya kecali kepada Ibnu Jarir.

12053. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa lafazh الرَّبَّانِيُّونَ maksudnya adalah para *fuqaha`* kaum Yahudi, dan lafazh الْأَحْبَارُ maksudnya adalah ulama mereka.[12]

12054. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sunaid bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَالرَّبَّنِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ *"orang-orang alim dan pendeta-pendeta"* yakni: mereka semua yang memberi keputusan dengan benar.[13]

12055. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, "Lafazh الرَّبَّانِيُّونَ artinya para pemimpin, dan lafazh الْأَحْبَارُ artinya ulama."[14]

Firman-Nya, بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِن كِتَٰبِ اللَّهِ *"Mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah,"* maksudnya adalah para nabi yang berserah diri kepada Allah dan berhukum dengan Taurat, para alim dan pendeta —yakni ulama—yang berpengetahuan tentang Taurat.

Huruf *ba`* pada ayat, بِمَا اسْتُحْفِظُوا merupakan صلة الْأَحْبَارُ.

Firman-Nya, وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ *"Dan mereka menjadi saksi terhadapnya,"* maksudnya para alim dan pendeta yang berhukum

---

12 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/692, 4/1140) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/86).

13 Kami tidak menemukan hadits ini, namun coba lihat dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/267).

14 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/267).

dengan Taurat bersama para nabi yang berserah diri kepada-Nya dan memutuskan perkara bagi orang-orang Yahudi akan menjadi saksi bagi mereka (kaum Yahudi) bahwa mereka telah berhukum dengan Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Musa AS.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12056. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَكَانُوا۟ عَلَيْهِ شُهَدَآءَ *"Dan mereka menjadi saksi terhadapnya,"* bahwa maksudnya adalah para alim dan pendeta menjadi saksi bagi Muhammad SAW bahwa beliau benar-benar diutus oleh Allah dan beliau adalah seorang Nabiyullah yang memutuskan perkara dengan haq terhadap kaum Yahudi yang datang kepada beliau untuk meminta keputusan hukum diantara mereka.[15]

Takwil firman Allah: فَلَا تَخْشَوُا۟ ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِى ثَمَنًا قَلِيلًا ***(Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, [tetapi] takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit)***

Abu Ja'far berkata: Allah berkata kepada para ulama dan pendeta Yahudi, "Janganlah kamu takut kepada manusia ketika menegakkan hukum-Ku yang kamu putuskan dengannya kepada hamba-hamba-Ku, dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan-nya, karena sesungguhnya mereka tidak mampu mencelakaimu

[15] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1141).

kecuali atas seizin-Ku. Oleh karena itu, janganlah kamu menyembunyikan hukum rajam atas perilaku zina *muhshan.* Akan tetapi takutlah kepada-Ku, bukan kepada makhluk-Ku, karena manfaat dan mudharat itu hanya berasal dari-Ku. Juga takutlah kamu atas siksa-Ku, tatkala kamu menyembunyikan hukum yang seharusnya kamu laksanakan dari kitab-Ku."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12057. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, فَلَا تَخْشَوُا ٱلنَّاسَ وَٱخْشَوْنِ "*Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku,*" bahwa maksudnya adalah, "Janganlah kamu takut kepada manusia yang telah menyembunyikan (hukum) yang telah diturunkan."[16]

Firman-Nya, وَلَا تَشْتَرُوا بِـَٔايَٰتِي ثَمَنًا قَلِيلًا "*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit,*" maksudnya adalah, "Hai orang-orang alim, janganlah kamu mengambil sesuatu dengan meninggalkan hukum ayat-ayat kitab-Ku yang telah diturunkan kepada Musa dengan pengganti (imbalan) yang hina, yaitu harga yang sangat sedikit."

Maksudnya adalah memakan sesuatu yang diharamkan karena perilaku mereka yang mengubah Kitabullah dan mengganti hukum yang seharusnya diberikan kepada dua orang yang berzina *muhshan,* dan hukum-hukum lainnya yang mereka ganti, hanya lantaran mereka mengaharapkan imbalan (suap).

---

[16] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1141) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/87), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12058. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, وَلَا تَشْتَرُوا بِئَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا "*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Janganlah kamu mengambil *suht* (sesuatu yang diharamkan) dengan kitab-Ku'."

Ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, وَلَا تَشْتَرُوا بِئَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا "*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit,*" maksudnya adalah, "Janganlah kamu mengambil suap dengan kitab-Ku."[17]

12059. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَا تَشْتَرُوا بِئَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا "*Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit,*" maksudnya adalah, "Janganlah kamu mengambil makanan yang sedikit dari perilaku menyembunyikan sesuatu yang Aku turunkan."[18]

Takwil firman Allah: وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ***(Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir)***

---

17 Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1141) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3/87).

18 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1141).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Barangsiapa menyembunyikan hukum Allah yang telah diturunkan dalam kitab-Nya, yang seharusnya dilaksanakan oleh hamba-Nya, namun ia menyembunyikannya dan berhukum dengan yang lainnya."

Seperti ketetapan hukum orang Yahudi terhadap dua orang yang berzina *muhshan* dengan dicambuk dan dihitamkan wajahnya, padahal seharusnya dirajam. Atau seperti keputusan mereka dalam hal pembunuhan yang diganti dengan *diyat* sempurna, tapi hanya dibayarkan setengahnya. Atau seperti hukuman *qishash* yang dikenakan kepada kalangan rakyat biasa, sedangkan kalangan bangsawan dikenakan *diyat.*

Sungguh, mereka telah melupakan Allah dalam menetapkan hukum yang ada dalam Taurat.

فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ *"Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,"* maksudnya adalah, mereka merupakan orang-orang yang tidak berhukum dengan apa yang telah Allah turunkan dalam kitab-Nya. Mereka mengubah dan menggantinya serta menyembunyikan hukum yang sebenarnya yang telah diturunkan-Nya dalam kitab-Nya.

هُمُ الْكَافِرُونَ *"Mereka itu adalah orang-orang yang kafir,"* maksudnya adalah, mereka merupakan orang-orang yang menyembunyikan kebenaran yang tampak jelas kepada manusia dan mengubahnya serta memutuskannya kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar telah mengambil sesuatu yang diharamkan kepada mereka.

Para ahli takwil berselisih pendapat mengenai kata kafir dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat sama dengan pendapat kami, bahwa maksudnya adalah kaum Yahudi yang mengubah kitab Allah dan mengganti hukumnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12060. Ibnu Waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Al Barra bin Azib, dari Nabi SAW, mengenai firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ "*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 45). وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ "*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 47) Maksudnya adalah orang kafir secara keseluruhan.[19]

12061. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hayyan menceritakan kepada kami dari Abu Shalih, ia berkata, "Tiga ayat dalam surah Al Maa`idah, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ '*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-*

---

[19] Muslim dalam pembahasan mengenai *hudud* (28), Abu Daud dalam pembahasan mengenai *hudud* (4447, 4448), dan An-Nasa`i dalam pembahasan mengenai *ar-rajm* (7218).

orang yang kafir'. وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *'Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim'.* (Qs. Al Maa`idah [5]: 45). dan وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *'Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik'.* (Qs. Al Maa`idah [5]: 47) tidak ditujukan kepada kaum muslim, melainkan kepada kaum kafir.[20]

12062. Ibnu Waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Abu Hayyan, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Juga ٱلظَّٰلِمُونَ *"Orang-orang yang zhalim."* Juga, ٱلْفَٰسِقُونَ *"Orang-orang yang fasik."* Ia berkata, "Ayat-ayat tersebut turun kepada Ahli Kitab."[21]

12063. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Imran bin Hudair berkata: "Orang-orang dari kalangan bani Amr bin Sadus datang kepada Abu Mujliz dan mereka berkata, 'Wahai Abu Mujliz, apakah kau mengetahui firman Allah, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *'Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir',* apakah ayat itu haq?" Ia menjawab,

---

20 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/87), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

21 *Ibid.*

"Ya, benar." Mereka lalu berkata, "Apakah ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *'Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim',* itu benar?" Ia menjawab, "Ya, benar." Mereka berkata, "Lalu ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *'Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik'*, apakah itu haq?" Ia menjawab, "Ya, benar."

Mereka lalu berkata, "Wahai Abu Mujliz, apakah berarti mereka memutuskan perkara dengan apa yang telah Allah turunkan?" Ia berkata, "Itu adalah agama mereka yang harus mereka pegang teguh. Dengan (kitab) itu mereka berkata, dan kepada (kitab) itu mereka kembali. Jika mereka meninggalkan sesuatu darinya, maka mereka mengetahui bahwa mereka telah berdosa." Mereka kemudian berkata, "Tidak, demi Allah. Akan tetapi kamu telah membedakan." Ia berkata, "Kalian lebih mengetahui hal ini daripada aku. Aku tidak tahu, bahwa kalian melihat hal ini dan kalian tidak melakukan dosa. Akan tetapi ayat tersebut turun kepada orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik." Atau perkataan yang serupa dengan ini."[22]

12064. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Imran bin Hudair, ia berkata: Datang dengan bergegas kepada Abu Mujliz sekelompok

[22] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/88), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

Ibadhiyyah. Mereka lalu berkata, "(Apa maksud) firman Allah, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *'Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir'.* فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *'Mereka itu adalah orang-orang yang zhalim'.* فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *'Mereka itu adalah orang-orang yang fasik'.*" Abu Mujliz berkata, "Sesungguhnya mereka berbuat sesuai dengan perbuatan mereka yang jika dikerjakan, maka mereka berdosa. Ayat tersebut turun kepada kaum Yahudi dan Nasrani." Mereka lalu berkata, "Demi Allah, kamu lebih mengetahui daripada kami, akan tetapi kamu telah membuat mereka takut." Ia berkata, "Kamu lebih berhak daripada aku dalam hal itu. Adapun kami, hanyalah orang yang tidak mengetahui apa yang kalian ketahui." Mereka berkata, "Tidak, sungguh kalian telah mengetahuinya, namun kalian tidak menegakkannya karena takut kepada mereka."[23]

12065. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Bakhtari, dari Abu Hudzaifah, mengenai firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,*" ia berkata, "Sebaik-baiknya persaudaraan bagimu adalah bani Isra'il, jika kamu memiliki sesuatu yang manis dan mereka

---

[23] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1142).

memiliki sesuatu yang pahit maka kalian akan berbagi dengan mereka."[24]

12066. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Abu Hayyan, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" Juga, ٱلظَّٰلِمُونَ "*Orang-orang yang zhalim.*" Dan ٱلْفَٰسِقُونَ "*Orang-orang yang fasik.*" Ia berkata, "Ayat-ayat tersebut turun mengenai Ahli Kitab."[25]

12067. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Al Bakhtari, ia berkata: Dikatakan kepada Abu Hudzaifah, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" Kemudian disebutkan seperti riwayat Ibnu Basysyar dari Abdurrahman.[26]

12068. Al Hasan bin Yahya memnceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Al Bakhtari, ia berkata: Seseorang bertanya kepada Abu Hudzaifah mengenai ayat-ayat berikut ini, وَمَن لَّمْ يَحْكُم

---

[24] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1143), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hlm. 101), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/88).

[25] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/87), dan ia tidak menisbatkannya selain kepada Ibnu Jarir.

[26] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1143), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hlm. 101), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/88).

بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ *"Mereka itu adalah orang-orang yang zhalim."* فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* Al Bakhtari berkata: Dikatakan kepada Abu Hudzaifah, "Apakah hal itu berkaitan dengan bani Isra'il?" Ia menjawab: "Sebaik-baiknya persaudaraan kalian adalah dengan Bani Isra'il, jika mereka memiliki sesuatu pahit, dan kalian memiliki sesuatu yang manis, sungguh kalian akan berbagi dengan mereka."[27]

12069. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari seseorang, dari Ikrimah, ia berkata, "Ayat-ayat tersebut turun kepada Ahli Kitab."[28]

12070. Basyar bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,"* bahwa maksudnya adalah, "Disampaikan kepada kami bahwa ayat-ayat tersebut turun berkaitan dengan pembunuhan yang terjadi di kalangan Yahudi."[29]

---

27 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/20) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1143).
28 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/43).
29 *Ibid.*

12071. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* Juga, ٱلظَّٰلِمُونَ *"Orang-orang yang zhalim."* Dan, ٱلْفَٰسِقُونَ *"Orang-orang yang fasik."* Itu untuk semua Ahli Kitab ketika mereka meninggalkan ketetapan Kitabullah.[30]

12072. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Al Barra' bin Azib, ia berkata: "Seorang Yahudi yang diarak dan dicoreng hitam pada mukanya lewat di hadapan Nabi SAW, lalu beliau memanggil mereka dan berkata, *"Beginikah kalian menemukan hukum (dalam Taurat) terhadap orang yang berzina?"* Mereka menjawab, "Ya, benar." Nabi kemudian mengundang seorang ulama mereka dan berkata, *"Aku menyumpahmu atas nama Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa. Beginikah kalian menemukan hukum orang yang berzina dalam kitab kalian?"* Ia menjawab, "Tidak, kalau saja kau tidak menyumpah kami dengan sumpamu tadi, maka kami tidak akan memberitahumu! Kami mendapati dalam kitab kami hukumannya adalah rajam. Akan tetapi perzinaan banyak terjadi di kalangan bangsawan kami, tatkala kami mendapat orang yang berzina dari kalangan bangsawan, kami

---

[30] *Ibid.*

membiarkannya, dan jika kami mendapatinya dari kalangan rakyat biasa, meka kami tegakkan hukum terhadapnya. Lalu kami berkumpul dan bersepakat untuk menetapkan hukuman coreng hitam di muka dan dicambuk sebagai ganti dari rajam." Rasulullah SAW lalu bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَوَّلُ مَنْ أَحْيَى أَمْرَكَ إِذْ أَمَاتُوهُ!

"Ya Allah, sungguh aku adalah orang yang pertama kali menghidupkan kembali hukum-Mu saat mereka mematikannya."

Nabi SAW kemudian memerintahkan mereka untuk dirajam. Setelah itu Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ "*Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya....*" hingga firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" Maksudnya adalah orang-orang Yahudi, فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ "*Mereka itu adalah orang-orang yang zhalim.*" Yakni orang-orang Yahudi. فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ "*Mereka itu adalah orang-orang yang fasik*". Yakni bagi orang-orang kafir semuanya.[31]

12073. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ

[31] Muslim dalam pembahasan mengenai *hudud* (28), Abu Daud dalam pembahasan mengenai *hudud* (4447, 4448), An-Nasa`i dalam pembahasan mengenai *ar-rajm* (7218), dan Ahmad dalam *Musnad* (4/286, 290, 300).

فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Yaitu orang yang berhukum dengan kitabnya yang ia tulis dengan tangannya sendiri, dan meninggalkan Kitabullah, lalu ia mengklaim bahwa kitabnya itu berasal dari sisi Allah, maka ia telah kafir."[32]

12074. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abdullah bin Murrah, dari Al Barra bin Azib, dari Nabi SAW, sebagaimana hadits yang disampaikan oleh Al Qasim dari Al Hasan, hanya saja Hannad berkata dalam haditsnya: Kami berkata: Marilah kita bersepakat atas hukuman yang diberikan kepada kaum bangsawan dan rakyat biasa! Kita bersepakat untuk mencoreng hitam pada muka dan mencambuknya sebagai ganti dari rajam." Dan semua hadits yang serupa dengan hadits Al Qasim.[33]

12075. Ar-Rabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Az-Zanad menceritakan kepada kami dari ayahnya, ia berkata: kami bersama Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, kemudian seorang laki-laki yang bersamanya membaca, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka*

---

32 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1142) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/88), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

33 Muslim dalam pembahasan mengenai *hudud* (28), Abu Daud dalam pembahasan mengenai *hudud* (4447, 4448), An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai *ar-rajm* (7218), dan Ahmad dalam *Musnad* (4/286, 290, 300).

mereka itu adalah orang-orang yang kafir." وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ "*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 45). وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ "*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 47).

Ubaidillah lalu berkata, "Demi Allah, sesungguhnya banyak sekali orang-orang yang menakwilkan ayat-ayat itu sebagaimana mestinya, padahal ayat-ayat itu ditujukan kepada dua kelompok dari kaum Yahudi."

Kemudian ia melanjutkan dan berkata: Maksudnya adalah bani Quraizhah dan bani An-Nadhir. Mereka adalah kelompok yang pernah berperang dan salah satunya mengalahkan yang lainnya sebelum kedatangan Nabi SAW di Madinah. Kemudian mereka bersepakat bahwa setiap terjadi pembunuhan di antara mereka, di mana jika seorang bangsawan membunuh rakyat biasa maka *diyat*-nya adalah lima puluh wasaq. Akan tetapi jika rakyat biasa membunuh bangsawan, maka *diyat*-nya seratus wasaq. Mereka telah memberikan pembedaan yang jelas.

Kemudian Nabi SAW datang dan mereka masih menjalankan ketetapan tersebut. Kedua kelompok tersebut akhirnya tunduk di hadapan Nabi SAW, namun beliau tidak memaksakan ketetapan hukum Islam kepada keduanya.

Setelah itu terjadi pembunuhan diantara dua kelompok tersebut, yaitu seorang dari kalangan rakyat biasa membunuh

seorang bangsawan, kalangan bangsawan itu berkata, “Berikanlah kepada kami seratus wasaq!” Kalangan rakyat biasa menjawab, "Bagaimana ini bisa terjadi, apakah ini berlaku pada dua daerah yang keduanya memeluk agama yang sama, dalam kekuasaan negeri yang sama, namun sebagian membayar *diyat* dua kali lipat untuk sebagian yang lain? Sungguh ini tidak adil, marilah kita mendatangi Muhammad untuk memutuskan hukum diantara kita." Maka kedua kelompok itu pun bersepakat untuk mengajukan perkara ini kepada Nabi SAW.

Namun setelah itu kalangan bangsawan bermusyawarah diantara kalangan mereka sendiri dan mereka khawatir Nabi SAW tidak berpihak kepada mereka dan tidak memberikan *diyat* mereka dua kali lipat, maka mereka pun mengutus orang-orang munafik diantara mereka untuk menghadap Nabi Muhammad SAW. Kemudian Allah memberitahu Nabi SAW tentang maksud kedatangan mereka dan apa yang tersembunyi dari niat mereka.

Kalangan bangsawan itu berkata kepada orang-orang munafik yang mereka utus, “Nanti beritahukanlah kepada kami pendapat Muhammad mengenai hal ini, jika ia memberikan kepada kita apa yang kita inginkan maka kita akan melaksanakannya. Akan tetapi jika tidak, maka kita akan berlaku hati-hati dan tidak akan melaksanakannya!” Orang-orang munafik itu pun pergi menghadap Nabi SAW.

Allah lalu memberitahu Nabi SAW perihal tersebut, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْكُفْرِ *“Hai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang*

yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya." hingga akhir ayat, وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ *"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."*

Ubaidillah membacanya ayat demi ayat dan menafsirkannya sesuai penurunannya selesai. Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang Yahudi, dan sifat-sifat ini pun adalah karakter mereka."[34]

Sebagian ahli takwil lainnya berpendapat bahwa ٱلْكَٰفِرُونَ ditujukan untuk orang-orang Islam, ٱلظَّٰلِمُونَ untuk orang Yahudi, dan ٱلْفَٰسِقُونَ untuk orang Nasrani.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12076. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Zakaria, dari Amir, ia berkata, " ٱلْكَٰفِرُونَ ditujukan bagi orang-orang Islam, ٱلظَّٰلِمُونَ bagi orang Yahudi, dan ٱلْفَٰسِقُونَ bagi orang Nasrani."[35]

12077. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi As-Safar, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, " ٱلْكَٰفِرُونَ

---

[34] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1142).

[35] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1143, 4/1146, 4/1149) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/88), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, serta Abu Syaikh.

ditujukan bagi orang-orang Islam, ٱلظَّٰلِمُونَ bagi orang Yahudi, dan ٱلْفَٰسِقُونَ bagi orang Nasrani."[36]

12078. Ibnu Waki dan Abu As-Sa'ib, serta Washil bin Abdul A'la, berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Ibnu Syubrimah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Satu ayat ditujukan kepada kita, dan dua ayat lagi kepada Ahli Kitab, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ '*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir'*. Ayat ini ditujukan bagi kita (orang Islam), sedangkan ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ '*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim'*, serta ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ '*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik'*, ditujukan bagi mereka (Ahli Kitab)."[37]

12079. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Amir, sama dengan hadits yang diriwayatkan dari Zakaria.[38]

12080. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits mkenceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi As-Safar, dari Asy-Sya'bi, tentang ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak*

---

[36] *Ibid.*
[37] *Ibid.*
[38] *Ibid.*

memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir," ia berkata, "Ayat ini ditujukan kepada orang Islam, sedangkan ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ '*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik*', ditujukan bagi orang Nasrani."[39]

12081. Ya'qub bin Ibrahim berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Zakaria bin Abi Zaidah mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata mengenai ayat-ayat pada surah Al Maa`idah, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,*" ia berkata, "Ayat ini ditujukan kepada kita (orang Islam), sedangkan ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ '*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim*', ditujukan kepada orang Yahudi. Dan ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ '*Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik*', ditujukan bagi orang Nasrani."[40]

12082. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Zakaria bin Abi Zaidah, dari Asy-Sya'bi, mengenai firman-

---

[39] *Ibid.*

[40] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1143, 4/1146, 4/1149) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/88).

Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,*" ia berkata, "Ayat yang pertama ditujukan untuk orang-orang Islam, ayat yang kedua ditujukan untuk orang Yahudi, dan ayat yang ketiga ditujukan untuk orang Nasrani."[41]

12083. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Zakaria, dari Asy-Sya'bi, riwayat yang serupa.[42]

12084. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'la menceritakan kepada kami dari Zakaria, dari Amir, riwayat yang serupa.

Sebagian lain berpendapat bahwa makna ayat itu adalah kafir sebelum kekafirannya, zhalim sebelum kezhalimannya, dan fasik sebelum kefasikannya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

12085. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*" وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ

[41] *Ibid.*

[42] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/20) dan Ibnu Abi Hatim (4/1143, 4/1146, 4/1149).

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Maa`idah [5]: 45). وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 47). Ia berkata, "Kafir bukan kafir, fasik bukan fasik, dan zhalim bukan zhalim."[43]

12086. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Atha`, riwayat yang sama.[44]

12087. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Abi Tamimah, dari Atha` bin Abi Rabah, riwayat yang serupa.[45]

12088. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Ibnu Juraij, dari Atha, riwayat yang seerupa.[46]

12089. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, riwayat yang serupa.[47]

---

43 Ibnu Abi Hatim (4/1143, 4/1146, 4/1149) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (2/20).
44 *Ibid.*
45 *Ibid.*
46 *Ibid.*
47 *Ibid.*

12090. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sa'id Al Makki, dari Thawus, tentang firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,*" ia berkata, "Bukan kekafiran yang mengeluarkannya dari agama."[48]

12091. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ma'mar bin Rasyid, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kufur, namun bukan kufur kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, dan Rasul-Nya."[49]

12092. Al Hasan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata, "Seseorang berkata kepada Ibnu Abbas, mengenai ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah,*" apakah orang yang melakukan hal ini benar-benar kafir?" Ibnu Abbas berkata, "Jika seseorang

---

[48] Ibnu Abi Hatim (4/1143) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (2/20).

[49] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/19), Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/313), dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hlm. 101).

melakukan hal itu, maka dia kafir, namun yang dimaksud bukan kafir kepada Allah, Hari Akhir, dan yang lainnya."[50]

12093. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, ia berkata: Ibnu Abbas ditanya mengenai firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,*" ia berkata, "Maksudnya kafir."

Ibnu Thawus berkata, "Namun maksudnya bukan yang kafir kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya dan Rasul-Nya."[51]

12094. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari seseorang, dari Thawus, tentang firman-Nya, فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,*" ia berkata, "Kafir bukan berdasarkan agama."

Ia berkata: Atha berkata, "Kafir bukan kafir (dengan makna sesungguhnya), zhalim bukan zhalim, dan fasik bukan fasik."[52]

---

[50] *Ibid.*

[51] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/19), Al Hakim dalam *Mustadrak* (2/313), dan ia berkata, "Sanadnya *shahih,* namun Al Bukhari Muslim tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi telah menyepakatinya. Juga Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hlm. 101).

[52] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/20).

Ada juga yang berpendapat, "Ayat-ayat ini turun berkenaan dengan Ahli Kitab, namun berlaku untuk semua manusia, baik Islam maupun kafir."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

12095. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tasuri mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim,ia berkata, "Ayat-ayat ini turun berkaitan dengan bani Isra'il, dan berlaku untuk umat ini (Islam)."[53]

12096. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,"* ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan bani Isra'il, dan berlaku untuk kalian ."[54]

12097. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, mengenai ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang*

[53] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/20). Lihat Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hlm. 102).

[54] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hlm. 102) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/87), dan ia menisbatkannya kepada Abdurrazzaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Abu Syaikh.

kafir," ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan bani Isra'il, dan berlaku untuk yang lainnya."[55]

12098. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim mengabarkan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,*" ia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan kaum Yahudi dan berlaku untuk kita."[56]

12099. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Malik bin Abi Salim mengabarkan kepada kami dari Salamah bin Kahil, dari Alqamah dan Masruq, bahwa keduanya bertanya kepada Ibnu Mas'ud mengenai suap, ia lalu menjawab, "Itu merupakan sesuatu yang diharamkan *(suht).*" Keduanya bertanya, "Bagaimana hukumnya?" Ia menjawab, "Mengarah kepada kekafiran. Allah berfirman, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ '*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir*'."[57]

12100. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi,

---

[55] *Ibid.*

[56] Ibnu Abu Hatim dalam tafsir (4/1142) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/88), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Jarir.

[57] Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kubra* (9/257).

tentang ayat, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah,*" ia berkata, "Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang telah diturunkan, dan meninggalkannya secara sengaja, padahal ia mengetahui (yang sebenarnya), maka ia termasuk orang kafir."[58]

Sebagian lain berpendapat bahwa makna ayat itu adalah, "Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang Allah turunkan, berarti ia telah ingkar, adapun zhalim dan fasik, maka itu bagi yang menyetujuinya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12101. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ "*Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, orang yang mendustakan apa yang telah Allah turunkan, maka ia kafir. Sedangkan orang yang mengakui (tidak mendustakannya) namun tidak berhukum sesuai yang Allah turunkan, maka zhalim dan fasik."[59]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar adalah yang menyatakan bahwa ayat-ayat tersebut ditujukan kepada orang-orang kafor dari kalangan Ahli Kitab, karena ayat yang sebelum dan sesudahnya juga berbicara mengenai mereka. Ayat-ayat ini menjadi

---

[58] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1142).
[59] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

kelanjutan pemberitaan mengenai mereka, dan mereka lah yang dimaksud dengannya.

Jika ada orang yang berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menjelaskan dengan ayat-ayat ini secara menyeluruh kepada mereka yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, lalu bagaimana bisa ayat itu dikhususkan terhadap kelompok tertentu?"

Jawablah, "Sesungguhnya Allah menjelaskan dengan ayat-ayat ini secara menyeluruh kepada mereka yang mendustakan apa yang diurunkan oleh Allah sebagai landasan hukum yang harus dilaksanakan, maka Allah mengabarkan bahwa "penglalaian" mereka terhadap hukum Allah ini membuat mereka disebut "kafir". Juga bagi mereka yang tidak berhukum sesuai yang Allah turunkan lantaran mereka mengingkarinya, maka mereka dihukumi kafir terhadap Allah. Sebagaimana yang dinayatakan oleh Ibnu Abbas, "Karena pengingkaran terhadap hukum Allah, setelah mengetahui bahwa itu diturnakan oleh Alalh di dalam Kitab-Nya, sama halnya dengan mengingkari kenabian Nabi Muhammad SAW, padahal ia mengetahui bahwa beliau seorang nabi'."

●●●

وَكَتَبۡنَا عَلَيۡهِمۡ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفۡسَ بِٱلنَّفۡسِ وَٱلۡعَيۡنَ بِٱلۡعَيۡنِ وَٱلۡأَنفَ
بِٱلۡأَنفِ وَٱلۡأُذُنَ بِٱلۡأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلۡجُرُوحَ قِصَاصٞۚ فَمَن
تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٞ لَّهُۥۚ وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ
فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishash-nya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 45)

Takwil firman Allah: وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ ***(Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya [At-Taurat] bahwasanya jiwa [dibalas] dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka [pun] ada qishash-nya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Kami telah tetapkan kepada orang-orang Yahudi, yakni orang-orang yang meminta putusan hukum kepadamu, wahai Muhammad, padahal di sisi mereka terdapat Taurat, yang di dalamnya tercantum hukum Allah."

Makna firman-Nya, وَكَتَبْنَا *"Dan kami telah tetapkan,"* adalah, "Kami telah menetapkan kepada mereka, yakni putusan terhadap jiwa yang dibunuh dengan tanpa hak, maka dibalas dengan jiwa lagi (jiwa terbunuh dibalas dengan jiwa pembunuh)."

Firman-Nya, وَٱلۡعَيۡنَ بِٱلۡعَيۡنِ *"Mata dengan mata."* Maksudnya adalah, "Kami memutuskan kepada mereka bahwa jika ada orang yang mencongkel mata orang lain, maka balasannya adalah mencongkel juga mata orang yang mencongkel matanya. Begitu pula hidung dengan hidung, memotong telinga diganti dengan telinga, menanggalkan gigi diganti dengan gigi, dan luka-luka yang terjadi juga dibalas kepada orang yang melukainya."

Itu merupakan pemberitahuan Allah kepada Nabi Muhammad SAW mengenai orang Yahudi, orang yang telah kafir setelah menerima dan mengakui kenabian. Sekaligus pengetahuan dari Allah tentang (orang Yahudi) yang membangkang kapada Tuhan mereka dan Rasul-Nya, baik pada masa lalu maupun mendatang. Juga kabar tentang perilaku mereka yang merubah dan mengganti Kitabullah.

Allah berfirman kepada Nabi, "Bagaimana engkau memberikan keputusan kepada orang-orang Yahudi hai Muhammad, yang meminta keputusan darimu, padahal mereka memiliki Taurat, yang merupakan Kitab-Ku dan wahyu-Ku kapada rasul-Ku, Musa AS, yang di dalamnya tercatat hukum rajam bagi pezina *muhshan.* Demikian juga keputusan-Ku kepada mereka, bahwa orang yang membunuh secara zhalim maka dibalas dengan yang sepadan, barangsiapa mencederai mata maka ia di-*qishash* (balasan setimpal), barangsiapa melukai hidung, maka hidung orang yang melukai di-*qishash*, barangsiapa menyebabkan tanggalnya gigi, maka giginya terkena *qishash.* Luka yang diderita juga ada *qishash* yang sama terhadap orang yang telah melukai. Setelah mereka tahu hukum sebenarnya yang tercatat dalam Taurat, mereka tetap berpaling darinya dan tidak melaksanakannya."

Dikatakan, "Mereka meninggalkan hukummu dan membenci keputusan yang diberikan kepada mereka, baik yang akhir maupun yang awal."

Begitulah pendapat kami mengenai ayat tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh ahli takwil.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12102. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Ketika bani Quraizhah mengetahui bahwa Nabi SAW menetapkan hukum rajam yang telah mereka tinggalkan dalam kitab mereka (Taurat), bani Quraizhah akhirnya bangkit dan menghadap Nabi SAW dan berkata, 'Wahai Muhammad, putuskanlah antara kami dengan saudara kami, bani An-Nadhir!' Sebelum kedatangan Nabi SAW, diantara mereka telah terjadi pertikaian. Bani An-Nadhir dapat menguasai bani Quraizhah dan *diyat* mereka adalah setengah dari yang dibayarkan oleh bani Quraizhah. Waktu itu yang berlaku adalah *diyat* yang diberikan kepada bani Quraizhah sebanyak 140 wasaq kurma, sedangkan yang diberikan kepada bani Quraizhah hanya 70 wasaq."

Akhirnya, hukum yang ditetapkan adalah bahwa, "Darah seseorang dari bani Quraizhah sama nilainya darah seseorang dari bani An-Nadhiri", dan bani An-Nadhir pun merasa berang seraya berkata, 'Kami tidak akan menaatimu dalam hal rajam, melainkan kami akan tetap menggunakan hukum yang ada pada kami'. Lalu turunlah ayat, أَفَحُكْمَ الْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ '*Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki*'. (Qs. Al

Maa`idah [5]: 50) dan ayat, وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ '*Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa...'.*"[60]

12103. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ *"Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishash-nya,"* ia berkata, "Mengapa mereka menyelisihi hukum yang diteteapkan, mereka menetapkan membunuh satu jiwa dengan dua jiwa, mencongkel satu mata dibalas dengan mencongkel dua mata, dan memotong satu telinga dibalas dengan dua telinga?"[61]

12104. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid Al Kufi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Malik, ia berkata, "Terjadi pembunuhan antara dua kelompok dari kalangan Anshar, dan diantara mereka terdapat korban pembunuhan, dan salah satu kelompok berbuat semena-mena atas kelompok yang satunya. Lalu Nabi SAW datang dan menetapkan bahwa satu orang merdeka dibalas dengan satu

---

[60] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/90), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

[61] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1144, 1145) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (1/419).

orang merdeka, budak dengan budak, dan perempuan dengan perempuan." Kemudian turunlah ayat, ٱلْحُرُّ بِٱلْحُرِّ وَٱلْعَبْدُ بِٱلْعَبْدِ "*Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 178).

Sufyan berkata: Telah sampai kepadaku dari Ibnu Abbas, ia pernah berkata, "Ayat itu telah *di-nasakh* oleh ayat, ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ "*jiwa (dibalas) dengan jiwa.*"[62]

12105. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ "*Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa.*" Tercatat dalam Taurat, وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ "*Mata dengan mata.*" Hingga kalimat, وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ "*Dan luka-luka (pun) ada qishash-nya.*"

Mujahid berkata dari Ibnu Abbas, "Terdapat *qishash* bagi pembunuh di kalangan bani Isra'il, namun tidak ada ketetapan *diyat* bagi jiwa atau luka-luka."

Ia berkata: Demikianlah maksud firman Allah, وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ "*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya,*" yakni: Di dalam Taurat. Allah lalu memberi keringanan kepada umat Muhammad SAW, dan menggantinya dengan *diyat* terhadap jiwa dan luka. Hal itu merupakan keringanan dan rahmat dari Tuhanmu, dan barangsiapa merelakannya

---

[62] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/419), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir serta Ibnu Mardawiyah. Lihat juga Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (1/293-294).

(melepaskan haknya) maka itu merupakan penghapus dosa baginya.[63]

12106. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ *"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishash-nya,"* ia berkata, "Sesungguhnya bani Israil tidak menjadikan *diyat* bagi mereka sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah kepada Musa di dalam Taurat dari jiwa yang terbunuh, luka, gigi yang tanggal, atau telinga yan terpotong, atau hidung yang luka. Terhadap itu semua diberlakukan *qishash,* atau memaafkannya."[64]

12107. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami,ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ "*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya,*" maksudnya di dalam Taurat, أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ "*Bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa.*"[65]

---

[63] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1144).

[64] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1144, 1145).

[65] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/91), yang berasal dari Abd bin Humaid dan Abu Syaikh. Lihat juga *Al Muharrir Al Wajiz* (2/196) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/367).

12108. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ "*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya,*" maksudnya di dalam Taurat, أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ "*Bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa.*"[66]

12109. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ "*Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa.*" hingga firman-Nya, وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ '*Dan luka-luka (pun) ada qishash-nya.*" Maksudnya adalah anggota badan dengan anggota badan.[67]

12110. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ "*Bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa,*" ia berkata, "Maksudnya adalah membunuh jiwa dibalas dengan jiwa, melukai mata dibalas dengan mata, hidung dengan hidung, gigi dengan gigi, dan menyebabkan luka dibalas dengan luka yang setimpal."

Abu Ja'far berkata: Hukum ini berlaku sama bagi umat Islam yang merdeka, baik laki-laki maupun perempuan, jika terjadi pembunuhan terhadap jiwa atau yang lainnya. Juga, diberlakukan

---

[66] *Al Muharrir Al Wajiz* (2/196) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/367).
[67] Kami tidak menemukan hadits ini dalam rujukan yang ada pada kami.

sama diantara kalangan budak, baik laki-laki maupun perempuan, atau selain pembunuhan jika dilakukan secara sengaja.[68]

Takwil firman Allah: فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ ***(Barangsiapa yang melepaskan [hak qishash]nya, maka melepaskan hak itu [menjadi] penebus dosa baginya)***

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berselisih pendapat mengenai makna ayat, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya.*"

Sebagian berpendapat bahwa makna ayat itu adalah (*kafarat*) bagi orang yang dilukai dan wali orang yang terbunuh. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

12111. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahaman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Al Haitsam bin Al Aswad, dari Ubaidillah bin Amr, tentang ayat, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,*" ia berkata, "Juga menjadi penebus dosa dari orang yang terluka (yang melepaskan haknya)."[69]

12112. Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahkku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qais bin

[68] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (8/64). Lihat pula Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1145).

[69] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (8/54), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hlm. 102), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/49).

Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Al Haitsam bin Al Aswad, dari Abdullah bin Amr, riwayat yang serupa.[70]

12113. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Al Haitsam bin Al Aswad Abu Al Uryan, ia berkata: Aku melihat Mu'awiyah duduk di atas tempat tidur, sedangkan di sampingnya duduk seorang seorang yang berkulit merah, sepertinya ia seorang *maula*, yaitu Abdullah bin Amr. Kemudian Abdullah berbicara mengenai ayat, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya.*" Maka Mu'awiyah berkata, "Menjadi pelebur dosa baginya seperti ia bersedekah dengannya (senilai diyat)."[71]

12114. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, mengenai firman Allah, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bagi orang yang dilukai."[72]

12115. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdush-Shamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami

---

70 *Ibid.*

71 Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/54) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/43).

72 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

dari Imarah bin Abi Hafshah, dari Abu Uqbah, dari Jabir bin Zaid, tentang ayat, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bagi orang yang dilukai."[73]

12116. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Harimi bin Umarah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Umarah mengabarkan kepadaku dari seseorang —Harimi berkata: "Aku lupa namanya"— dari Jabir bin Zaid, riwayat yang sama.[74]

12117. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Hammad, dari Ibrahim, tentang ayat, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah bagi orang yang dilukai."[75]

12118. Zakaria bin Yahya bin Abi Zaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Yunus bin Abi Ishaq, dari Abu As-Safar, ia berkata, "Seorang laki-laki dari suku Quraisy mendorong seorang laki-laki dari Anshar, lalu ia merontokkan giginya. Orang Anshar tersebut lalu melaporkannya kepada Mu'awiyah. Ketika orang itu bersikeras ingin membalasnya, Mu'awiyah

---

73 *Ibid.*

74 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/444).

75 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/444).

berkata, 'Terserah apa yang akan kamu lakukan terhadap sahabatmu ini'. Abu Darda saat itu berada bersama Mu'awiyah, ia lalu berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصَابُ بِشَيْءٍ مِنْ جَسَدِهِ فَيَهَبُهُ، إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهِ دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهِ خَطِيئَةً

'Tidaklah seorang muslim terkena sesuatu pada tubuhnya, kemudian ia merelakannya (tidak meng-qishash), melainkan Allah akan mengangkatnya satu derajat dengannya (dengan sikapnya itu) dan menghapus satu kesalahan darinya'." Maka orang Anshar itu berkata kepadanya, "Apakah kamu benar-benar mendengarnya dari Rasulullah SAW?" Abu Darda menjawab, "Aku mendengarnya dengan kedua telingaku dan hatiku memahaminya." Orang anshar itu pun lalu melepaskan orang Quraisy yang telah menciderainya. Dan Mu'awiyah berkata, "Berikanlah kepadanya harta."[76]

12119. Mahmud bin Khadasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, ia berkata: Ibnu Ash-Shamit berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW berkata,

---

[76] At-Tirmidzi dalam *Sunan,* pembahasan mengenai *diyat* (1393), ia berkata, "Hadits ini *gharib* (janggal). Kami tidak mengenalnya kecuali dari jalur ini, dan aku tidak meyakini bahwa Abu As-Safar meriwayatkan hadits dari Abu Darda secara *sima'i.*"
Hadits ini juga ada pada Ahmad dalam *Musnad* (6/448) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/55).

مَنْ جُرِحَ فِي جَسَدِهِ جِرَاحَةً فَتَصَدَّقَ بِهَا، كَفَّرَ عَنْهُ ذُنُوبَهُ بِمِثْلِ مَا تَصَدَّقَ بِهِ

"Barangsiapa dilukai pada badannya dengan sebuah luka, kemudian ia menyedekahkannya (merelakannya dan tidak meminta qishash), maka dosa-dosanya dihapus senilai sedekahnya itu."[77]

12120. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husain, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ *"Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,"* maksudnya adalah *kafarat* (penebus dosa) bagi orang yang dilukai.[78]

12121. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Zakaria, ia berkata: Aku mendengar Amir berkata, "Penebus dosa bagi orang yang menyedekahkannya."[79]

12122. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ *"Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu*

---

[77] Ahmad dalam *Musnad* (5/316) dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (8/56).

[78] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/444) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

[79] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

(menjadi) penebus dosa baginya," maksudnya adalah bagi wali yang terbunuh, yang memaafkan.[80]

12123. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Syabib bin Sa'id mengabarkan kepadaku dari Syu'bah bin Al Hajjaj, dari Qais bin Muslim, dari Al Haitsam Abi Al Uryan, ia berkata: "Ketika aku berada di Syam, suatu ketika seseorang tengah duduk bersama Mu'awiyah di atas *sarir* (tempat tidur), sepertinya ia seorang maula, ia membaca firman Allah, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ *"Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,"* Mu'awiyah berkata, "Maksudnya: Barangsiapa menyedekahkannya (tidak meminta *qishash*), maka Allah menghapus dosa-dosanya senilai sedekahnya itu." Dan orang itu ternyata Abdullah bin Amr."[81]

Sebagian berpendapat bahwa makna ayat itu adalah bagi orang yang melukai.

Mereka berkata, "Makna ayat itu adalah, 'Barangsiapa menyedekahkan (merelakan) haknya dari diyat atau *qishash* yang seharusnya ditimpakan kepada pelaku yang menerimanya, namun orang yang memiliki hak memaafkan pelaku tersebut, maka pemaafannya itu meruapakan penghapus dosa bagi pelaku kejahatan tersebut, sebagaimana *qishash* meruapakan pengahpusan baginya. Mereka yang berpendapat demikian menyatakan bahwa pahala orang yang memaafkan itu di sisi Allah SWT. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

---

80 *An-Nukat wa Al Uyun* (2/43, 44).
81 Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (4/1495).

12124. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Atha bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,*" yakni penebus dosa bagi orang yang melukai, dan pahala didapat (oleh orang yang merelakannya) di sisi Allah.[82]

12125. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata kepada Abu Ishaq, tentang ayat, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,*" "Wahai Abu Ishaq, penebus dosa bagi siapa?" Abu Ishaq menjawab, "Bagi orang yang melepaskan haknya." Maka Mujahid berkata, "(Melainkan) bagi orang yang berdosa dan melukai.[83]

12126. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Mughirah berkata: Mujahid berkata, "Bagi orang yang melukai."[84]

12127. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Mujahid, riwayat yang sama.[85]

---

[82] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (2/444).

[83] Lihat Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/444) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

[84] *Ibid.*

12128. Hannad dan Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim dan Mujahid tentang ayat, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya.*" Keduanya berkata: "Bagi orang yang melepaskan haknya, dan pahalanya di sisi Allah."

Hannad berkata di dalam haditsnya: Keduanya berkata, "Sebagai *kafarat* (penebus dosa) bagi orang yang melepaskan haknya."[86]

12129. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abd bin Humaid menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

12130. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Zakaria, dari Amir, ia berkata, "Penebus dosa bagi yang melepaskan haknya."[87]

12131. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid dan Ibrahim, keduanya berkata, "Penebus dosa bagi yang melukai, dan pahala yang diperoleh (orang yang melepaskan haknya) di sisi Allah."[88]

---

[85] *Ibid.*

[86] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hlm. 102) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

[87] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/445). Lihat juga Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

[88] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

12132. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, ia berkata: Aku mendengar Zaid bin Aslam berkata, "Jika memaafkannya atau meng-*qishash*-nya, atau menerima *diyat* darinya, maka itu sebagai penebus dosa baginya ."[89]

12133. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Penebus dosa bagi yang melukai dan pahala bagi yang memaafkan, dan Allah berfirman, فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ *'Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah'.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 40).[90]

12134. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,*" ia berkata, "*Kafarat* bagi yang melepaskan haknya."[91]

12135. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ma'la bin Asad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang*

---

[89] *Ibid.*
[90] *Ibid.*
[91] *Ibid.*

melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya," ia berkata, "*Kafarat* bagi yang melukai."[92]

12136. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,"* ia berkata, "*Kafarat* bagi yang melukai, dan pahala dari Allah bagi yang melepaskan haknya."[93]

12137. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, ia berbicara tentang ayat, فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,"* bahwa maksudnya adalah bagi orang yang membunuh, dan pahala bagi orang yang memaafkan.[94]

12138. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Imran bin Zhibyan menceritakan kepada kami dari Adi bin Tsabit, ia berkata, "Seseorang telah memecahkan gigi depan (orang lain) pada masa Mu'awiyah, maka ia membayar satu *diyat,* tapi tidak

---

92 Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (4/1492), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/444), serta Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

93 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

94 *Ibid.*

diterima. Ia lalu membayar dua *diyat*, namun tidak juga diterima. Ia kemudian membayar tiga *diyat*, namun tetap tidak diterima. Kemudian seseorang dari salah seorang sahabat Nabi SAW menceritakan bahwa beliau pernah bersabda,

فَمَنْ تَصَدَّقَ بِدَمٍ فَمَا دُونَهُ، كَانَ كَفَّارَةً لَهُ مِنْ يَوْمِ تَصَدَّقَ إِلَى يَوْمِ وُلِدَ

'Barangsiapa yang menyedekahkan haknya berkaitan dengan darah dan yang lebih rendah darinya, maka itu menjadi penebus dosa baginya dari hari ia menyedekahkannya hingga hari kelahirannya." Maka orang itu pun menyedekahkannya (melepaskan haknya)."[95]

12139. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِۦ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُۥ "*Dan luka-luka (pun) ada qishash-nya. Barangsiapa yang melepaskan (hak qishash)nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya,*" bahwa maksudnya adalah: Barangsiapa dilukai kemudian melepaskan haknya (terkait luka yang ia derita) atas orang yang melukai, maka bagi orang yang melukai tidak dikenakan sanksi qishash dan tidak ada dosa baginya, lantaran orang yang ia lukai telah

[95] Ahmad dalam *Musnad* (5/366) dan An-Nasa`i dalam tafsir (1/440).

memaafkannya, dan permaafan itu sebagai penebus dosa dari tindak aniaya yang ia lakukan.[96]

Abu Ja'far berkata: Dua pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa makna ayat itu adalah, "Barangsiapa melepaskan haknya, maka itu menjadi penebus dosa baginya, yakni orang yang dilukai." Hal demikian karena *dhamir* "*ha*" yang terdapat pada lafazh "لَهُ" kembali kepada yang lebih pantas disebutkan daripada harus dikembalikan kepada makna yang tidak *sharih* (tidak secara jelas), karena sedekah merupakan penghapus dosa orang yang menyedekahkannya dan bukan dosa orang yang menerima sedekah, pada sedekah-sedekah selain yang berkaitan dengan masalah ini. Oleh karena itu, sedekah jenis ini pun disamakan dengan sedekah-sedekah lainnya.

Jika seseorang menyangka bahwa lantaran *qishash* menghapus dosa orang yang di-*qishash* dari pembunuhan seseorang yang ia bunuh secara zhalim, dengan landasan sabda Rasulullah SAW ketika melakukan baiat,

"أَنْ لاَ تَقْتُلُوْا وَلاَ تَزْنُوْا وَلاَ تَسْرِقُوْا" ثُمَّ قَالَ: "فَمَنْ فَعَلَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا فَأُقِيْمَ عَلَيْهِ حَدُّهُ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ"

"Hendaklah kalian tidak membunuh, tidak berzina, dan tidak mencuri..." Kemudian beliau melanjutkan, *"Barangsiapa melakukan salah satu dari semua itu, kemudian ditegakkan hukuman kepadanya, maka (hukuman) itu sebagai penebus dosanya."*[97]

---

96 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1146).

97 Muslim dalam *Shahih*, pembahasan mengenai *hudud* (43, 44), dan Ahmad dalam *Musnad* (4/239, 240).

Dengan demikian, maka permaafan orang yang telah dilukai atau pemafaan wali dari orang yang terbunuh bernilai sama, dan menjadi *kafarat* bagi pelakunya. Jika seharusnya demikian, maka seharusnya permaafan dari orang yang dituduh berzina untuk orang yang menuduhnya, dan tidak menegakkan hukuman yang seharusnya diterima oleh penuduh, padahal penuduh benabenar telah menuduhnya dan ia seorang muslim yang menjaga diri dan *muhshan*, (permaafan itu) sebagai *kafarat* (penghapus dosa) bagi penuduh dari dosa-dosa dan maksiat-maksiat lainnya yang ia lakukan, hal ini tidak pernah kami temui seorang pun dari kalangan ahli ilmu yang mengatakannya.

Jika permaafan dari orang yang tertuduh, yang sudah kita sebutkan sifat-sifatnya, dan tidak menegakkan hukuman terhadap orang yang menuduhnya, lalu permaafan itu menjadi *kafarat* bagi orang yang menuduh dari berbagai dosa-dosa yang ia pernah lakukan, (jika permaafan itu tidak dibenarkan berakibat demikian), maka demikian pula halnya dengan orang yang dilukai, permaafan orang yang dilukai dan sikap "tidak menghukum" orang yang melukainya (padahal itu sudah menjadi haknya), itu pun tidak dapat menjadi penebus dosa bagi orang yang melukai dari dosa-dosanya yang telah ia lakukan.

Jika ada yang berkata, "Bukankah menurut Anda, orang yang dilukai boleh mengambil diyat dari orang yang telah melukainya sebagai ganti dari *qishash*?" maka jawablah, "Benar." Jika ia berkata lagi, "Bagaimana jika orang yang telah dilukai itu lebih memilih diyat kemudian memaafkannya, bukankah pelaku itu masih menanggung konsekuensi dosanya di akhirat kelak?" maka dijawab, "Pernyataan ini mustahil bagi kami, karena orang yang memilih mengambil *diyat* berarti ia telah mengambil haknya, adapun permaafan, itu berlaku

pada kasus pembunuhan." Pembahasan mengenai hal ini telah kami jelaskan pada bagian sebelumnya dan tidak perlu lagi kami mengulanginya disini.[98] Kecuali apabila dimaksudkan "memberikannya" setelah ia mengabilnya, dan sikapnya yang tidak mengambil *diyat* dengan dasar pilihannya sendiri, maka sekalipun itu benar demikian, maka tidak berarti hal itu membuat pelaku (orang yang melukai) terbebas dari hukuman Allah atas dosa yang dilakukannya itu, karena Allah telah menjanjikan hukuman bagi pembunuh sesuai janji-Nya, jika ia tidak bertobat dari dosanya tersebut, dan *diyat* tetap diambil darinya, baik ia memberikannya dengan senang hati atau tidak suka. Adapun tobat dari seseorang yang bertobat, itu dilakukan atas dasar pilihannya dan keinginannya sendiri.

Jika seseorang menyangka bahwa jika demikian adanya, maka mungkin saja itu menjadi *kafarat* (penebus dosa) sebagaimana qishahs menjadi penebus dosa. Maka kami mengatakan bahwa qishash itu menjadi kafarat jika dibarengi dengan rasa penyesalan yang mendalam dan mengambil sikap yang benar sesuai khabar dari Rasulullah SAW.

Adapun *diyat*, jika orang yang dilukai memilih mengambilnya kemudian memaafkannya sehingga tidak menjalani hukuman yang seharusnya, maka ia termasuk kategori sabda Rasulullah SAW,

فَمَنْ أُقِيْمَ عَلَيْهِ الْحَدُّ فَهُوَ كَفَّارَتُهُ

"Barangsiapa yang ditegakkan hukum kepadanya, maka itu menjadi kafaratnya."[99]

Kebenaran pendapat kami ini diperkuat oleh khabar-khabar yang disampaikan oleh Rasulullah SAW yang diantaranya,

---

[98] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 178.
[99] Ad-Darimi dalam *Sunan* (2/182).

فَمَنْ تَصَدَّقَ بِدَمٍ

"Barangsiapa menyedekahkan (melepaskan haknya) dengan darah...."[100] Dan hadits-hadits lainnya yang sudah kami sebutkan sebelumnya.

Mungkin saja orang-orang yang mengatakan bahwa maksudnya adalah orang yang melukai, maka mereka menghendaki makna yang disebutkan dari Urwah bin Zubair, yang riwayatnya sebagaimana berikut:

12140. Al Harits bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku dari Mujahid, ia berkata: Jika seseorang melukai orang lain, dan orang yang dilukainya tersebut tidak mengenalnya, kemudian ia mengaku kepadanya (orang yang dilukai), maka itu menjadi *kafarat* baginya.

Ia berkata: Mujahid berkata seperti ini: Urwah bin Az-Zubair menciderai mata seseorang (mencoloknya) ketika menyalami hajar aswad. Lalu Urwah berkata, "Hai, aku Urwah bin Az-Zubair, jika ada "apa-apa" dengan matamu, maka akulah penyebabnya."[101]

Jika orang yang melukai di sini seperti kondisi Urwah bin Az-Zubair, yaitu dari kesalahan yang tidak disengaja, kemudian ia mengakui kepada orang yan ia lukai, dan orang yang dilukai itu memaafkannya, maka tidak ada konsekuensi hukum yang

[100] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (5/439).
[101] Abu Hayyan dalam *Bahr Al Muhith* (4/276).

diberlakukan kepadanya, baik di dunia maupun di akhirat. Karena pada saat itu yang wajib ia lakukan adalah membayar diyat dan bukan *qishash*, namun orang yang dilukai itu telah membebaskannya. Dan Allah telah menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya mengenai perbuatan yang tidak disengaja, Allah berfirman di dalam Kitab-Nya, وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَا أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ *"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 5) dan barangkali dalam pembahasan ini adalah permaafan pada kasus pembunuhan.

Takwil firman Allah: وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ***(Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zhalim)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Barangsiapa tidak memutuskan menurut apa yang Allah turunkan di dalam Taurat, dari hukum *qishash* atas pembunuhan terhadap jiwa secara zhalim, dan tidak mencongkel mata orang yang mencongkel mata seseorang secara zhalim sebagaimana yang Allah perintahkan di dalam Kitab-Nya, atau meng-*qishash* sebagian kelompok dan tidak meng-*qishash* sebagian yang lain, atau ada sebagian lain yang membunuh dua orang sebagai qishash atas pembunuhan satu orang, maka semua yang melakukan demikian (yang tidak sesuai dengan ketentuan yang Allah tetapkan), maka mereka adalah orang-orang yang zhalim, yakni termasuk kategori orang-orang yang melanggar hukum Allah dan tidak menjalankan sesuai perintah-Nya.

●●●

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 46)

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم *"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi bani Israil,"* adalah, "Kami ikutsertakan." Allah SWT berfirman, "Kami ikutsertakan Isa putera Maryam pada jejak nabi-nabi yang berserah diri sebelum kamu wahai Muhammad, dan Kami mengutusnya sebagai seorang nabi yang membenarkan kitab Kami yang telah diturunkan kepada nabi yang sebelumnya, yaitu Musa AS. Itu merupakan kebenaran, dan beramal dengan apa yang tidak dihapus oleh Injil merupakan kewajiban yang harus dikerjakan."

وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ *"Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil,"* maksudnya adalah, "Kami menurunkan kepadanya kitab Kami yang bernama Injil."

وَنُورٌ فِيهِ هُدًى *"Di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi),"* maksudnya adalah, "Di dalam Injil terdapat penjelasan sesuatu yang tidak dipahami oleh umat manusia mengenai hukum Allah pada masanya. وَنُورٌ *"Dan cahaya (yang menerangi),"* maksudnya adalah sinar untuk butanya kebodohan.

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ *"Membenarkan kitab yang sebelumnya,"* maksudnya adalah, "Kami mewahyukan kepadanya mengenai hal itu, dan Kami menurunkan Injil kepada Isa untuk membenarkan apa yang diturunkan sebelumnya dari kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada setiap umat melalui masing-masing nabinya yang menjelaskan perkara halal dan haram."

وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ *"Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya adalah, "Kami menurunkan Injil kepada Isa untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya, dan menjelaskan hukum Allah yang ditetapkan kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa pada masa Isa dan menjadi pengajaran bagi mereka."

Abu Ja'far berkata: Sebagai pencegah bagi mereka dari perbuatan yang dilarang Allah, dan beralih kepada perbuatan yang diridhai-Nya. Maksud lafazh *"orang-orang yang bertakwa"* adalah orang-orang yang takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap siksa-Nya. Mereka bertakwa dengan menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Penjelasan mengenai hal ini telah berlalu dengan berbagai pendukungnya, maka tidak perlu diulang lagi dalam pembahasan ini.[102]

●●●

[102] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 2, 66, 177, dan 180.

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 47)

Abu Ja'far berkata: Para ahli qira`at berselisih mengenai bacaan, وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ ٱلْإِنجِيلِ *"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara."*[103]

Para ahli qira`at Hijaz, Bashrah, dan sebagian Kufah, membaca, وَلْيَحْكُمْ dengan *sukun* pada huruf *lam* yang mengindikasikan "perintah" dari Allah kepada para pengikut Injil untuk memutuskan perkara menurut apa yang Allah turunkan di dalamnya dari hukum-hukum-Nya. Seolah-olah orang yang membacanya demikian memaksudkan, "Dan Kami memberikan kepadanya kitab Injil yang di dalamnya terdapat petunjuk serta cahaya (yang menerangi), dan membenarkan apa yang datang sebelumnya, yakni Taurat. Kami juga memerintahkan para pengikutnya untuk mengambil keputusan berdasarkan apa yang telah Allah turunkan di

[103] Hamzah membacanya (وَلِيَحْكُمَ) dengan harakat *kasrah* pada huruf *lam* dan *nashab* pada huruf *mim*. Sedangkan yang telah dibakukan adalah dengan *sukun* pada huruf *lam* dan *jazm* pada huruf *mim*. Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 82).

dalamnya." Dengan demikian, terdapat perkataan yang sengaja dihilangkan *(mahdzuf)* karena memang tidak dibutuhkan.

Mayoritas ahli qira`at Kufah membaca وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنجِيلِ dengan meng-*kasrah* huruf *lam* pada lafazh وَلِيَحْكُمْ dengan makna, "Agar pengikut Injil mengambil keputusan...." Atau, "Dan Kami menurunkan Injil yang dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya (yang menerangi), serta membenarkan apa yang ada di dalam Taurat, agar para pengikutnya mengambil keputusan menurut apa yang ada di dalamnya dari hukum Allah."

Kami mengatakan bahwa kedua cara baca tersebut adalah cara baca yang sudah masyhur dan maknanya saling berdekatan, maka dengan bacaan manapun seseorang membacanya, ia dianggap benar dalam bacaannya. Hal itu menunjukkan bahwa Allah tidak menurunkan kitab kepada para nabi kecuali untuk dilaksanakan oleh masing-masing umatnya apa yang diperintahkan untuk dikerjakan sesuai dengan ketentuannya. Demikian juga Injil, merupakan salah satu kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, dan diperintahkan mengerjakan apa yang telah diturunkan-Nya kepada Isa.

Jadi, sama saja dibaca dengan *sukun* pada huruf *lam* sebagai bentuk *amr* (perintah), atau dibaca dengan bentuk *khabar* (pemberitahuan) dengan *kasrah* pada huruf *lam* karena keduanya memiliki makna yang sama.

Adapun riwayat yang disampaikan dari Ubay bin Ka'b bahwa qira`atnya adalah, وَأَنْ لِيَحْكُمْ sebagai bentuk perintah, maka hal itu tidak benar bahwa telah dinukil darinya, seandainya memang benar tidak mengindikasikan bahwa bacaan dengan yang selainnya dilarang, karena makna *shahih*, dan orang-orang sebelumnya dari para imam qira`at telah membacanya demikian. Jika perintah dalam bacaan itu

memang sesuai dengan yang kami jelaskan, maka takwil kalimat tersebut, jika dibaca *kasrah* pada huruf *lam* dari lafazh وَلِيَحْكُمْ adalah, "Dan Kami turunkan Injil kepada Isa putra Maryam, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, serta membenarkan apa yang dibawa oleh Taurat, serta menjadi petunjuk dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Juga supaya pengikut Injil berhukum dengannya. Namun mereka justru mengubah hukum yang ada di dalamnya dan menyelisihinya. Mereka pun tersesat (lantaran tidak berhukum sesuai dengan yang diturunkan)."

Firman-Nya, فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ *"Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik,"* maksudnya adalah orang-orang yang keluar dari perintah Allah dan tidak mematuhi perintah serta larangan Allah di dalamnya. Jika dibaca dengan *sukun* pada huruf *lam*, maka takwilnya adalah, "Kami memberikan Injil kepada Isa putra Maryam, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya (yang menerangi), serta yang membenarkan apa yang tercantum dalam Taurat. Kami juga memerintahkan umatnya untuk mengambil keputusan berdasarkan apa yang telah Kami turunkan di dalamnya. Namun mereka tidak menaati perintah Kami kepada mereka yang ada di dalamnya (Taurat), bahkan justru mengingkari perintah Kami. Orang-orang yang mengingkari perintah Kami yang tercantum di dalam Kitab adalah orang-orang fasik."

Ibnu Zaid berkata: Orang-orang fasik yang dimaksud dalam ayat ini dan ayat-ayat lainnya adalah orang-orang yang berdusta."

12141. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara, mengenai firman-Nya, وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik," ia berkata, "Juga mereka dari kalangan pengikut Injil yang tidak mengambil keputusan berdasarkan Injil, maka mereka adalah orang-orang fasik."

Ia juga berkata, "Mereka juga adalah orang-orang yang mendustakannya."

Ibnu Wahab berkata: Ibnu Zaid berkata, "Juga terhadap Al Qur`an, barangsiapa tidak berhukum dengannya, sekalipun sedikit, maka ia orang yang fasik, dan ia juga pendusta."

Lalu ia membaca firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 6).

Ia berkata, "Maksud *fasik* di sini adalah pendusta."[104]

Kami sebelumnya telah menjelaskan makna fasik, maka tidak perlu diulang lagi dalam pembahasan ini.[105]

[104] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/94).
[105] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 26 dan 59.

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ ۚ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۖ فَٱسْتَبِقُوا۟ ٱلْخَيْرَٰتِ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur`an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 48)

Takwil firman Allah: وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ***(Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur`an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang***

sebelumnya, yaitu kitab-kitab [yang diturunkan sebelumnya] dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu...)

Abu Ja'far berkata: Ayat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman, وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ *"Dan Kami telah turunkan kepadamu,"* wahai Muhammad ٱلْكِتَٰبَ, yaitu Al Qur`an yang diturunkan kepadanya.

Makna firman-Nya, بِٱلْحَقِّ *"Dengan membawa kebenaran,"* adalah, tidak ada kebohongan di dalamnya, dan tidak ada keraguan terhadapnya.

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya),"* maksudnya adalah, "Kami menurunkannya untuk membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya kepada para nabi-Nya.

وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ *"Dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu,"* maksudnya adalah, "Kami menurunkan kitab kepadamu wahai Muhammad, untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya, dan sebagai saksi baginya bahwa ia benar datang dari Allah, dan dijaga oleh-Nya.

Asal makna lafazh الْهَيْمَنَة adalah menjaga dan mengawal.

Dikatakan, "Jika seseorang mengawal sesuatu dan menjaganya serta menyaksikannya, maka ia benar-benar menjadi مُهَيْمِن (penjaga dan pengawas) baginya."

Pendapat kami ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil, hanya saja terdapat perbedaan dalam ungkapan yang mereka gunakan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa makna مُهَيْمِنًا adalah شَهِيدًا (menjadi saksi). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12142. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ bahwa maksudnya adalah menjadi saksi.[106]

12143. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath mencertakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ia berkata, "Maksudnya adalah menjadi saksi."[107]

12144. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur`an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya),"* bahwa maksudnya adalah kitab-kitab yang turun sebelumnya. وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ yakni menjadi penjaga dan saksi bagi kitab-kitab yang turun sebelumnya.[108]

12145. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid mengenai firman-Nya, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ bahwa yang dimaksud adalah Al Qur`an

---

[106] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1150). Lihat juga As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/95), dan ia menisbatkannya pada Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim.

[107] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1150)

[108] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/95) dan *An-Nukat wa Al Uyun* (2/45).

dapat menjadi pegangan, saksi, dan sesuatu yang membenarkan. Ibnu Juraij dan yang lainnya berkata, "Al Qur`an merupakan pegangan atas kitab-kitab lainnya, apabila kalangan ahlul kitab mengabarkan sesuatu yang terdapat di dalam kitab mereka, jika ia terdapat di dalam Al Qur`an berarti mereka benar, jika tidak, berarti mereka telah berdusta."[109]

Sebagian lain berkata, "Maknanya adalah, 'Penjaganya yang dapat dipercaya'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12146. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ia berkata, "Maksudnya adalah yang dapat dipercaya."[110]

12147. Muhammad bin Abdul Muharibi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Al Tamimi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, عَلَيْهِ وَمُهَيْمِنًا ia berkata, "Maksudnya adalah yang dapat dipercaya."[111]

---

[109] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/370).

[110] Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (4/1498), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1150), dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3/95).

[111] *Ibid.*

12148. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan dan Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

12149. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Israil, dari Abu Ishaq dengan sanadnya, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

12150. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

12151. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

12152. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Mutharrif, dari Abu Ishaq, dari seseorang, dari Tamim, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

12153. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ, ia berkata, وَالْمُهَيْمِنُ yang berarti "yang tepercaya," ia berkata, "Al Qur`an menjadi (tolok ukur) yang tepercaya untuk kitab-kitab yang sebelumnya."[112]

[112] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1150) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3/95).

12154. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur`an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya),"* bahwa maksudnya adalah Al Qur`an, sebagai saksi atas Taurat dan Injil, serta yang membenarkan keduanya. وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ maksudnya "yang tepercaya," dan menghukumi kitab-kitab sebelumnya.[113]

12155. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Qais, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ bahwa maksudnya adalah yang dapat dipercaya.[114]

12156. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Abu Ishaq, dari seorang lelaki dari bani Tamim, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ, bahwa maksudnya adalah yang dapat dipercaya.[115]

12157. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya Al Hamani menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik

---

113 *Ibid.*
114 *Ibid.*
115 *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

12158. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Israil, dari Ali bin Badzimah, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ, ia berkata, "Maksudnya adalah yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya."[116]

12159. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku bertanya kepada Al Husain tentang firman-Nya, وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ *"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur`an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan dapat dipercaya."

Ikrimah juga pernah ditanya mengenai hal itu, dan aku mendengarkan, ia lalu menjawab, "Menjadi penjaga yang dapat dipercaya."[117]

12160. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara

[116] Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa* (17/43), Al Qurthubi dalam tafsir (6/210), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/264), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1150).

[117] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1150).

mengenai firman-Nya, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ, ia berkata, "Maksudnya adalah yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Segala sesuatu yang diturunkan Allah di dalam Taurat, Injil, atau Zabur, maka Al Qur`an adalah kitab yang mambenarkan semua kitab-kitab itu. Segala sesuatu yang Allah nyatakan di dalam Al Qur`an, maka ia membenarkan apa-apa yang ada di dalam kitab-kitab itu dan menguatkan segala sesuatu yang terjadi mengenai kitab-kitab itu, bahwa semua itu merupakan kebenaran."[118]

Sebagian lain berpendapat bahwa maksudnya adalah Nabi Allah SAW.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12161. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ, bahwa maksudnya adalah Muhammad SAW, orang yang dipercaya untuk mengemban Al Qur`an.[119]

12162. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ. ia berkata, "(Maksudnya) adalah Muhammad SAW, orang yang dipercaya membawa Al Qur`an."[120]

---

[118] Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Al Fatawa* (17/43).
[119] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1151) dan Al Qurthubi dalam tafsir (6/210).
[120] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Dengan demikian, penakwilan ayat ini sesuai dengan yang ditakwilkan oleh Mujahid, yaitu, "Kami menurunkan kepadamu Al Kitab yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya, وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ."

Adapun firman-Nya, مُصَدِّقًا *"Yang membenarkan,"* merupakan *hal* dari Al Kitab dan sebagiannya, maka تَصْدِيقٌ (pembenaran) di sini menjadi sifat bagi Al Kitab (Al Qur`an). مُهَيْمِنًا menjadi *hal* bagi huruf *kaf* pada lafazh إِلَيْكَ (kepadamu), yakni sebagai *kinayah* untuk menyebut nama Nabi SAW. Huruf *ha* pada lafazh عَلَيْهِ kembali kepada Al Kitab. Penakwilan semacam ini jauh dari pemahaman ucapan Arab, bahkan salah, karena lafazh الْمُهَيْمِنُ menjadi *'athaf* terhadap الْمُصَدِّقُ, maka tidak dapat dijadikan sifat kecuali pada sesuatu yang menjadi sifat lafazh الْمُصَدِّقُ itu sendiri.

Kalau saja makna kalamnya sebagaimana penakwilan Mujahid, maka akan dikatakan, "Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab sebagai pembenaran atas kita-kitab yang sebelumnya dan menjadi (pembenaran) yang dapat dipercaya baginya." Itu karena tidak didahului dengan sifat untuk *dhamir* كَ pada lafazh إِلَيْكَ dan menjadi *'athaf* baginya, melainkan ia menjadi *'athaf* untuk الْمُصَدِّقُ, karena ia menjadi sifat bagi Al Kitab yang salah satu sifatnya adalah "membenarkan".

Jika seseorang menduga kedudukan الْمُصَدِّقُ lebih tepat, sesuai pendapat Mujahid dan penakwilannya menjadi sifat yang melekat pada إِلَيْكَ, maka penakwilan firman-Nya, لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَٰبِ *"Membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya,"* tidak membenarkan penakwilan yang demikian itu, dan penakwilan الْمُصَدِّقُ sebagai sifat bagi *dhamir* كَ yang terdapat pada lafazh إِلَيْكَ, karena *dhamir ha* pada firman-Nya,

بَيْنَ يَدَيْهِ sebagai *kinayah* untuk nama selain orang yang diajak bicara *"mukhathab"*, yaitu Nabi SAW pada firman-Nya, إِلَيْكَ *"kepadamu"*. Kalau saja الْمُصَدِّق termasuk sifat bagi *dhamir* كَ, maka penakwilannya menjadi: "Dan Kami turunkan kepadamu sebuah Kitab yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan kau menjadi pemegang yang tepercaya baginya", demikianlah makna kalam yang ada.

Takwil firman Allah: فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ***(Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, guna mengambil keputusan bagi orang-orang yang meminta keputusannya, dari kalangan ahli kitab dan pemeluk agama lainnya, yakni berdasarkan Kitab-Nya yang telah diturunkan kepada beliau, yaitu Al Qur`an, yang mengkhususkan syariat-Nya.

Allah SWT menyatakan, “Wahai Muhammad, berilah keputusan kepada ahli kitab dan orang-orang musyrik berdasarkan kitab-Ku dan hukum-hukum-Ku yang telah Aku turunkan kepadamu. Terapkanlah itu pada semua perkara yang mereka bawa kepadamu untuk engkau berikan putusan mengenai perkara-perkara tersebut, termasuk mengenai hukuman melukai dan qishash, rajamlah pezina *muhshan*, *qishash*-lah orang yang membunuh orang lain secara zhalim, balaslah orang yang menciderai mata dengan menciderai matanya, dan orang yang melukai hidung dengan hidungnya, karena

Aku menurunkan Al Qur`an sebagai pembenar terhadap hal itu, yang tercatat dalam kitab-kitab (sebelumnya), dan menjadi tolok ukur baginya, serta 'penjaga' atas hukum-hukum yang telah ditetapkan pada kitab-kitab sebelumnya. Selain itu, janganlah kau mengikuti hawa nafsu mereka (orang-orang Yahudi) yang berkata, 'Jika diputuskan hukum cambuk bagi pelaku zina *muhshan*, bukan rajam, menerapkan hukum *qishash* bagi rakyat biasa yang membunuh kalangan bangsawan, dan tidak meng-*qishash* kalangan bangsawan yang membunuh seseorang dari kalangan rakyat biasa, maka terimalah (putusan itu). Jika tidak, maka berhati-hatilah...'. Janganlah hawa nafsu itu memalingkanmu dari kebenaran yang datang dari Allah melalui kitab yang diturunkan kepadamu."

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Putuskanlah hukum sesuai kitab-Ku yang Aku turunkan kepadamu, dan janganlah kamu berbuat sesuatu yang dilandasi hawa nafsu mereka, sehingga merubah kebenaran yang telah diturunkan kepadamu melalui kitab-Ku."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

12163. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ *"Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan,"* maksudnya adalah dengan hukum-hukum Allah. وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ عَمَّا جَآءَكَ مِنَ ٱلْحَقِّ *"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu*

mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu."[121]

12164. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, ia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Jabir, dari Amir, dari Masruq, bahwa ia menyumpah orang Yahudi dan Nasrani dengan nama Allah, lalu ia membaca, وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ *"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 49) Allah lalu menyatakan, "Hendaklah mereka tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun."[122]

Takwil firman Allah: لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ***(Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Bagi tiap-tiap kaum dari kalian, Kami telah menjadikan aturan."[123]

شِرْعَةً adalah syariat itu sendiri. Lafazh شِرْعَةً dijamakkan dengan شِرَعٌ, dan lafazh الشَّرِيْعَةُ dijamakkan dengan شَرَائِعُ, namun jika lafazh شِرْعَةً dijamakkan dengan شَرَائِعُ maka juga dibenarkan, karena keduanya (شِرْعَةٌ dan شَرِيْعَةٌ) memiliki satu makna yang sama, dan setiap sesuatu yang diatur berarti menjadi sebuah syariat. Dari kata ini juga dapat diapahami bahwa segala aturan dalam Islam disebut syariat Islam, karena pemeluknya mematuhi aturan-aturannya.

---

121 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1151).

122 Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8/361) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/97), dan ia menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf*.

123 Lihat penafsiran lafazh كُلٌّ dalam tafsir surah Al Baqarah, ayat: 148, Aali 'Imraan, ayat: 7, dan An-Nisaa`, ayat: 33.

Adapun lafazh مِنْهَاج asal maknanya adalah "jalan yang terang dan jelas". Dikatakan, "Yaitu jalan yang jelas dan metode yang terang." Sebagaimana ucapan seorang penyair,

مَنْ يَكُ فِي شَكٍّ فَهٰذَا فَلْجُ... مَاءٌ رَوَاءٌ وَطَرِيقٌ نَهْجُ

Kemudian makna itu digunakan pada segala sesuatu yang jelas dan terang.

Makna kalamnya adalah, "Bagi masing-masing kaum dari kalian Kami jadikan sebuah jalan menuju kebenaran dan metode yang jelas, yang dapat mereka gunakan."

Ahli takwil berselisih pendapat mengenai firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah pengikut berbagai *millah* (sekte atau agama) yang berbeda-beda, yakni, Allah menjadikan bagi tiap-tiap *millah* sebuah syariat dan jalannya masing-masing.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12165. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,"* bahwa maksudnya adalah jalan dan tradisi, yaitu tradisi yang berbeda-beda. Taurat memiliki syariatnya sendiri, Injil memiliki syariatnya sendiri, dan Al Qur`an memiliki syariatnya sendiri. Dalam syariat-syariat tersebut Allah

menghalalkan apa yang dikehendaki-Nya dan mengharamkan apa yang dikendaki-Nya, supaya dapat diketahui mana orang yang taat dan mana orang yang bermaksiat kepada-Nya, akan tetapi agama (*din*) itu satu, dengan landasan tauhid dan menerima secara ikhlas apa yang datang dari Allah melalui para rasul-Nya.[124]

12166. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah mengenai firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,"* ia berkata, "Agama itu satu, namun syariatnya berbeda-beda."[125]

12167. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Saif bin Umar mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Abu Ayyub, dari Ali, ia berkata, "Iman itu sejak diutusnya Nabi Adam SAW adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah (*laa ilaaha illallah*), dan mengakui semua yang datang dari sisi Allah. Setiap kaum diberikan syariat atau jalan yang terang, dan orang yang meninggalkan syariat tidak dapat dikatakan sebagai orang yang taat."[126]

---

[124] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1152) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/96).

[125] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/22), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1152), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/96).

[126] *Al Muharrir Al Wajiz* (2/200).

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah umat Muhammad SAW. Mereka berkata, "Allah berfirman, 'Kami telah menjadikan Al Kitab yang kami turunkan kepada nabi Kami, Muhammad SAW, wahai sekalian manusia, atau bagi semua yang memeluk Islam dan mengakui bahwa Muhammad SAW adalah nabi-Ku, (menjadikan kitab itu) sebagai aturan dan jalan yang terang'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12168. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا "*Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,*" ia berkata, "Sunnah (aturan) dan وَمِنْهَاجًا yakni jalan bagi kamu semua, yang masuk dalam agama Muhammad SAW, karena Allah telah menetapkan aturan dan jalan yang terang baginya. Maksudnya adalah Al Qur`an, yang merupakan aturan dan jalan terang baginya."[127]

Abu Ja'far berkata: Dua pendapat yang paling benar menurutku adalah yang mengatakan, "Bagi setiap orang yang beragama dari kamu wahai umat-umat yang telah Kami tetapkan aturan dan jalan yang terang."

Kami menyatakan bahwa pendapat itu yang paling benar terhadap firman-Nya, وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً "*Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)*". Seadainya yang dimaksud dengan firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ "*Untuk*

[127] Mujahid dalam tafsir (hal. 310) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1151, 1152).

tiap-tiap umat di antara kamu", yaitu umat Muhammad dan mereka adalah umat yang satu, maka firman-Nya, وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً *"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)"*, tidak akan memiliki makna yang dapat dipahami. Dan Allah benar-benar telah menjadikan mereka umat yang satu. Melainkan makna ayat itu akan sesuai dengan *khithab* dari Allah kepada Nabi SAW, bahwa hal itu telah tertulis bagi Bani Israil di dalam Taurat, dan mereka telah mengamalkannya. Kemudian dijelaskan bahwa Isa putera Maryam sebagai penerus nabi-nabi sebelumnya, yang diturunkan Injil kepadanya. Dan memerintahkan kepada umatnya untuk berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuannya (Injil).

Kemudian disebutkan "Nabi Muhammad SAW" bahwa telah didatangkan pula sebuah kitab kepada beliau yang membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, dan diperintahkan beramal sesuai dengan aturan-aturannya (Al Qur`an), mengambil putusan berdasarkan apa yang telah diturunkan kepadanya, dan tidak berdasarkan kitab-kitab selainnya, dan Allah memberitahukan bahwa Dia menjadikannya (Al Qur`an) sebagai syariat bagi umatnya, dan bukan aturan-aturan para nabi sebelumnya yang diceritakan di dalam Al Qur`an itu sendiri. Sekalipun prinsip agama mereka dan agama umat-umat sebelumnya adalah sama, yaitu bertauhid kepada Allah dan mengakui semua yang datang dari-Nya. Demikian juga perintah dan larangan yang diberikan dari-Nya sama, namun mereka dalam kondisi yang berbeda berdasarkan syariat masing-masing dan adanya perbedaan masalah halal haram antara umat Muahammad SAW dan umat yang sebelumnya.

Pendapat kami mengenai aturan dan jalan terang ini sesuai dengan pendapat para ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12169. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Mas'ar menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Sunnah dan jalan."[128]

12170. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Israil, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Sunnah dan jalan."[129]

12171. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan dan Israil serta ayahnya, dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[130]

12172. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Yahya Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Abu

---

[128] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 103) melalui jalur Sufyan dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas. Lihat juga Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1151, 1152).

[129] *Ibid.*

[130] Al Qurthubi dalam tafsir (6/211) dan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 103).

Ishaq, dari Yahya bin Watsab, ia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Sunnah dan jalan."[131]

12173. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari At-Tamimi, dari Ibnu Abbas mengenai ayat, شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ia berkata, "Maksudnya adalah Sunnah dan jalan."[132]

12174. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Mutharrif, dari Abu Ishaq, dari seorang lelaki dari bani Tamim, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[133]

12175. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari At-Tamimi, dari Ibnu Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[134]

12176. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Untuk tiap-tiap umat di*

---

[131] Al Qurthubi dalam tafsir (6/211) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/249).
[132] *Ibid.*
[133] *Ibid.*
[134] *Ibid.*

antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang," maksudnya adalah jalan dan Sunnah.[135]

12177. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husain, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Lafazh شِرْعَةً maksudnya Sunnah (aturan)."[136]

12178. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Yahya Al Qattat, dari Mujahid, ia berkata, "Sunnah dan jalan."[137]

12179. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah SWT, شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ia berkata, "Lafazh شِرْعَةً maksudnya Sunnah (aturan), dan lafazh مِنْهَاجًا maksudnya jalan."[138]

12180. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

---

[135] Al Bukhari dalam *At-Tafsir fi Bidayah,* Kitab *Al Iman* bab: *Qaul An-Nabi SAW: Buniya Al Islam 'ala Khams,* dan permulaan tafsir surah Al Maa`idah. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (1151 dan 1152), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/270), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/45), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/43).

[136] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1151, 1152) dan Al Qurthubi dalam tafsir (6/211).

[137] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1151, 1152) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/249).

[138] Mujahid dalam tafsir (hal. 310) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/249).

12181. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,"* bahwa maksudnya adalah jalan dan Sunnah (aturan).[139]

12182. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Haudhi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar dari lelaki bani Tamim, dari Ibnu Abbas, riwayat yang serupa.[140]

12183. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا bahwa maksudnya adalah jalan dan aturan.[141]

12184. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah Sunnah dan jalan."[142]

12185. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id

---

[139] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1151, 1152), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/43), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/248).

[140] *Ibid.*

[141] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1151, 1152) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/248).

[142] *Tafsir Al Qurthubi* (6/211).

menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *"Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang,"* bahwa maksudnya adalah jalan dan aturan.[143]

12186. Aku diceritakan dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Salman mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara, mengenai firman-Nya, شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا bahwa maksudnya adalah jalan dan aturan.[144]

Takwil firman Allah: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ***(Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat [saja], tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Kalau saja Tuhanmu menghendaki, bisa saja Dia menjadikan aturan-aturan kepadamu satu (saja), dan tidak menjadikan bagi setiap umat masing-masing aturan dan jalan yang berbeda dari umat lainnya, karena kalian memang umat yang satu, yang aturan serta jalannya tidak berbeda-beda."

Allah SWT lebih mengetahui mengenai itu semua. Perbedaan yang terjadi di antara aturan-aturan kalian dimaksudkan untuk menguji kalian, agar dapat diketahui siapa yang taat dan siapa yang durhaka di antara kamu, siapa yang beramal sesuai dengan yang

[143] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1152) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/248).
[144] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1151, 1152) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/248).

diperintahkan-Nya di dalam kitab yang telah diturunkan kepada Nabi-Nya, dan siapa yang mendustakannya.

Al ibtila` artinya *al ikhtibar* (ujian). Mengenai pemaknaan ini telah dijelaskan sebelumnya.

Firman-Nya, فِي مَآ ءَاتَىٰكُمْ *"Terhadap pemberian-Nya kepadamu,"* maksudnya adalah sesuai kitab yang diturunkan kepadamu. Sebagaimana riwayat berikut ini:

12187. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمْ *"Tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu."* Abdullah bin Katsir berkata, "Aku tidak mengetahui, kecuali ia (Ibnu Juraij) berkata, 'Untuk menguji kamu terhadap Al Kitab yang datang kepadamu'."[145]

Jika seseorang berkata, "Bagaimana Allah berfirman, *'Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu'*, lalu kepada siapakah kalimat ini ditujukan? Padahal Anda telah menyatakan bahwa maksud firman-Nya, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *'Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang'*, adalah Nabi SAW dan nabi-nabi sebelum beliau, beserta umat-umat mereka. Atau khusus umat sebelum Nabi kita saja?"

Dijawab, "Sekalipun *khitab* (pembicaraan) ini ditujukan kepada Nabi SAW, namun dimungkinkan pemberitahuan ini mengenai para nabi sebelum beliau beserta para umatnya. Hanya saja, orang Arab apabila hendak menujukan pembicaraan kepada seseorang

[145] Lihat surah Al Baqarah ayat 49 dan surah An-Nisaa` ayat 6.

dan meliputi orang lain yang tidak ada di tempat, maka lebih dominan menujukan kepada yang ada di tempat (*mukhatab*), namun pembicaraan itu ditujukan kepada keduanya sekaligus (yang hadir dan yang tidak hadir). Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا *'Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang'."*

●●●

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

"Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 48)

Abu Ja'far berkata: Allah menyatakan, "Bergegaslah kalian hai manusia untuk beramal kebajikan dan mendekatkan diri kepada Tuhanmu dengan melaksanakan perbuatan berdasarkan apa yang terdapat dalam kitabmu yang telah diturunkan-Nya kepada Nabimu, karena kitab yang diturunkan oleh-Nya itu merupakan ujian sekaligus pemberitahuan bagimu, agar jelas adanya orang-orang yang baik dari yang jelek di antara kamu. Kemudian memberi balasan terhadap semua perbuatan kalian, ketika kalian semua kembali kepada-Nya, dan sungguh hanya kepada-Nya kalian akan kembali. Kemudian memberitahukan kepada setiap kelompok kalian dengan sesuatu yang

berbeda dengan kelompok lainnya, lalu memisahkan mereka dengan hukum yang terpisah (di antara setiap kelompok). Menjelaskan ganjaran orang yang berbuat benar dengan surga, dan orang yang berbuat salah dengan siksa di neraka. Jadi, saat itulah masing-masing kelompok akan nampak, yang benar dan yang salah."

Jika seseorang berkata, "Tidakkah Allah memberitahukan kepada kita saat di dunia, sebelum kita kembali kepada-Nya, mengenai perselisihan yang ada di antara kita?" Dijawab, "Hal itu sudah jelas tatkala di dunia, dengan pengutusan para rasul, bukti-bukti, dan berbagai hujjah, tanpa pahala dan hukuman secara langsung, namun di antara manusia ada yang membenarkan dan ada juga yang mendustakan. Adapun pada saat 'kembali' kepada-Nya, maka Allah memberitahukan kepada mereka sekaligus balasan yang tidak ada keraguan sedikit pun mengenainya, dan jelaslah mana yang benar dan yang batil, dan setiap orang tidak ada yang mampu untuk berusaha ragu pada hari itu. Demikianlah Allah SWT memberitahukan kepada kita pada saat 'kembali' nanti mengenai perselisihan yang terjadi ketika di dunia."

Makna firman Allah, *"Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya,"* adalah, "Sehingga pada saat itu kalian mengetahui mana orang yang baik dan yang batil di antara kalian." Sebagaimana riwayat berikut ini:

12188. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Hubbab menceritakan kepada kami, ia berkata: Dari Abu Sinan, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا *"Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya,"* ia berkata,

"Maksudnya adalah umat Muhammad SAW yang baik dan yang tercela."[146]

●●●

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 49)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ *"dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah,"* yakni: Dan Kami turunkan kepadamu wahai Muhammad Al Kitab (Al Qur`an), yang

[146] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/274).

membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya, dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka dengannya.

Lafazh أَنْ pada ayat ini ada dalam kondisi *nashab* dengan adanya *tanzil* (yang diturunkan).

Firman-Nya, بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ "*Menurut apa yang diturunkan Allah,*" maksudnya adalah, "Dengan hukum Allah yang diturunkan kepadamu di dalam kitab-Nya."

Firman-Nya, وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ "*Janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka,*" maksudnya adalah, "Allah melarang Nabi Muhammad SAW mengikuti hawa nafsu orang Yahudi yang meminta keputusan kepadanya dalam masalah pembunuhan dan pelaku zina di antara mereka. Diperintahkan kepada beliau untuk menghukumi sesuai kitab yang diturunkan kepadanya. "

Firman-Nya, وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ "*Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu,*" maksudnya adalah, "Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW, 'Berhati-hatilah hai Muhammad terhadap orang-orang Yahudi yang datang kepadamu untuk meminta keputusan darimu, supaya mereka tidak dapat memalingkanmu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadmu dari hukum kitab-Nya. Mereka akan membawamu untuk meninggalkan perbuatan berdasarkan kitab, dan mengikuti hawa nafsu mereka'."

Firman-Nya, فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ "*Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka,*" maksudnya adalah, "Allah menyatakan, 'Jadi, jika orang-

orang Yahudi itu berpaling darimu, lalu mereka meninggalkan perbuatan yang harus dilaksanakan berdasarkan keputusan yang kamu berikan kepada mereka, dan keputusanmu kepada mereka'. Sesungguhnya Allah menghendaki musibah kepada mereka lantaran dosa-dosa yang mereka lakukan. Dikatakan juga, 'Jadi, ketahuilah bahwa mereka tidak memalingkanmu untuk menerima keputusanmu yang telah kamu berikan dengan benar kecuali dari sebab bahwa Aku menghendaki untuk bersegera memberikan siksa kepada mereka di dunia akibat dosa-dosa yang telah dilakukan sebelumnya'."

وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ *"Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik,"* maksudnya adalah kebanyakan dari orang Yahudi itu لَفَٰسِقُونَ *'orang-orang fasik'*, yakni tidak berbuat sesuai ketentuan Kitabullah dan lebih memilih bermaksiat daripada taat kepada-Nya.

Pendapat kami ini sesuai dengan pendapat para ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12189. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad —*maula* Zaid bin Tsabit— menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ka'b bin Asad, Ibnu Shuriya, dan Sya's bin Qais saling berkata kepada sesama mereka, "Pergilah kalian bersama kami menghadap Muhammad, semoga ia dapat memberi keputusan kepada kita dari agamanya!" Mereka lalu menghadapnya dan berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya kamu telah mengetahui (perbuatan) orang-

orang alim Yahudi serta kalangan bangsawan dan ningrat mereka. Sungguh, kami akan mengikutimu sebagaimana kami mengikuti orang Yahudi, dan kami tidak mengingkarinya. Sungguh, telah terjadi pertikaian di antara kami, maka berilah keputusanmu kepada mereka. Putuskanlah bagi kami, dan kami akan mengimani serta membenarkanmu!"

Namun Rasulullah SAW mengabaikan mereka, sehingga Allah menurunkan kepada mereka, وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ "*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu....*" Hingga firman-Nya, لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ "*Bagi orang-orang yang yakin.*"[147]

12190. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ "*Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Mereka mengatakan bahwa di dalam Taurat begini-begitu, dan Kami telah menjelaskan kepadamu apa yang sebenarnya tercatat dalam Taurat'. Serta membaca, وَكَتَبْنَا

---

147 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/216) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1154).

عَلَيْهِمْ فِيهَآ أَنَّ ٱلنَّفْسَ بِٱلنَّفْسِ وَٱلْعَيْنَ بِٱلْعَيْنِ وَٱلْأَنفَ بِٱلْأَنفِ وَٱلْأُذُنَ بِٱلْأُذُنِ وَٱلسِّنَّ بِٱلسِّنِّ وَٱلْجُرُوحَ قِصَاصٌ *'Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishashnya."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 45) sebagian dengan sebagian lainnya'."[148]

12191. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Yang masuk dalam ayat ini adalah orang Majusi dan ahli kitab, وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ *'Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah'*."[149]

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?"

(Qs. Al Maa`idah [5]: 50)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Apakah orang-orang Yahudi itu mencarimu untuk meminta keputusanmu, kemudian mereka tidak rela dengan keputusanmu? Jika kamu

[148] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1154).
[149] Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (6/131, 7/361).

memberi keputusan yang adil kepada mereka maka mereka pasti lebih memilih keputusan yang bodoh, yakni hukum-hukum patung dan berhala dari golongan syirik. Padahal mereka memiliki Kitabullah, yang di dalamnya terdapat penjelasan yang sesungguhnya dari hukum yang kamu putuskan kepada mereka. Sesungguhnya kitab itu *haq,* yang tidak diperkenankan untuk mengingkarinya."

Allah kemudian berfirman dengan murka kepada orang-orang yang mengabaikan untuk menerima keputusan Rasulullah SAW, yaitu orang-orang Yahudi. Mereka telah berbuat bodoh mengenai hal itu, "Ini merupakan keputusan terbaik dari Allah hai orang-orang Yahudi, yang disampaikan oleh orang yang meyakini keesaan Allah dan ketuhanan-Nya."

Maksudnya adalah hukum terbaik dari hukum Allah jika kalian meyakini bahwa Dia adalah Tuhan bagimu, dan kamu termasuk golongan yang mengesakan serta meyakini-Nya.

Itulah pendapat kami, sebagaimana dikatakan oleh Mujahid.

12192. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ "*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Yahudi."[150]

12193. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ "*Apakah hukum*

[150] Mujahid dalam tafsir (hal. 310) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1155).

jahiliyah yang mereka kehendaki," maksudnya adalah orang-orang Yahudi.[151]

12194. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaikh menceritakan kepada kami dari Mujahid, mengenai firman-Nya, أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ "*Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Yahudi."[152]

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 51)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ***(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu***

---

[151] *Ibid.*
[152] *Ibid.*

mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin [mu]; sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain)

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berselisih pendapat mengenai makna ayat ini, apakah ia merupakan perintah yang ditujukan kepada semua umat mukmin?

Sebagian ahli takwil berpendapat, "Maksud ayat itu adalah Ubadah bin Ash-Shamit dan Abdullah bin Ubay bin Salul, mengenai pembebasan Ubadah dari orang-orang Yahudi yang bersumpah palsu. Juga mengenai Abdullah bin Ubay bin Salul yang berpegang pada sumpah palsu orang Yahudi yang jelas-jelas musuh Allah dan Rasul SAW. Allah memberitahukan kepada Muhammad bahwa jika mereka berpaling dan lebih memilih bersumpah palsu, berarti mereka telah memutuskan hubungan dengan Allah dan Rasul-Nya, seperti mereka memutuskan hubungan antar sesama mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12195. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ubay dari Athiyah bin Sa'd, ia berkata: Ubadah bin Ash-Shamit dari bani Al Harits bin Al Khazraj datang menghadap kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku mempunyai banyak pemimpin dari kalangan Yahudi, dan aku hendak membebaskan diri kepada Allah serta Rasul-Nya dari kepemimpinan orang-orang Yahudi. Aku juga hendak menuju Allah dan Rasul-Nya!"

Lalu berkatalah Abdullah bin Ubay, "Sungguh, aku adalah orang yang takut tertimpa bencana, maka aku tidak akan

memutus hubungan dengan para pemimpinku." Rasulullah SAW pun bersabda kepada Abdullah bin Ubay, *"Wahai Abu Al Hubbab, upaya yang kau lakukan agar Ubadah bin Ash-Shamit tetap dalam kekuasaan orang-orang Tahudi (akan membawa dosa) hanya untukmu dan tidak kepadanya."* Ia lalu berkata, "Sungguh, aku telah menerimanya."

Allah lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain...."* Sampai firman-Nya, فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya."*[153]

12196. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Abdurrahman menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, ia berkata: Ketika para prajurit Badar terpukul kalah, orang-orang Islam berkata kepada penguasa Yahudi, "Berimanlah kalian sebelum Allah menimpakan musibah kepada kalian, seperti ketika pada perang Badar!" Malik bin Shaif lalu berkata, "Janganlah kalian tertipu bahwa kalian nanti akan terkena musibah seperti yang dikatakan oleh sekelompok orang Quraisy yang sebentar lagi terbunuh. Meskipun mereka menghampiri kita dengan maksud mengumpulkan kita kepada mereka, namun sungguh tidak ada yang mampu membunuh kita."

---

[153] Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 110). Lihat juga Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1155) dan *Fath Al Bari* (7/332).

Ubadah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, pemimpin kami, orang Yahudi itu, sangatlah kejam, dan senjata mereka sangat banyak serta tajam. Aku sungguh meminta perlindungan kepada Allah dan Rasul-Nya dari kekuasaan mereka, tidak ada pemimpin bagiku kecuali Allah dan Rasul-Nya." Abdullah bin Ubay lalu berkata, "Akan tetapi aku tidak bisa melepaskan diri dari penguasa Yahudi. Aku benar-benar membutuhkan mereka." Rasulullah SAW pun bersabda, *"Hai Abu Hubab, tidakkah kamu mengetahui bahwa anjuranmu kepada Ubadah untuk tetap menjadikan orang-orang Yahudi itu sebagai penguasa, akan kau tanggung sendiri akibatnya, tidak dengan dia?"* Ia berkata, "Jika demikian maka aku terima."

Allah SWT lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain...."* Sampai firman-Nya, فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya."*[154]

12197. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Walidi Ishaq bin Yasar menceritakan kepadaku dari Ubadah bin Al Walid bin

[154] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/266) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/256). Hadits ini *mursal*, dan di dalamnya terdapat Utsman bin Abdurrahman bin Amr bin Sa'd bin Abu Waqqash. Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqrib At-Tahdzib* menyatakan bahwa Utsman bin Abdurrahman adalah seorang yang *matruk* (riwayatnya ditinggalkan), dan Ibnu Ma'in menganggapnya seorang *kadzib* (pendusta). Lihat *Taqrib At-Tahdzib* (hal. 385)

Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: Ketika bani Qainuqa' memerangi Rasulullah SAW, muncullah Abdullah bin Ubay dan berdiri diantara mereka, kemudian Ubadah bin Ash-Shamit berjalan menghampiri Rasulullah SAW, dia seorang dari Bani Auf bin Al Khazraj yang bersumpah kepada mereka (Bani Qainuqa') sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay, kemudian mereka bersumpah kepada Rasulullah SAW, dan meminta perlindungan kepada Allah dan Rasul-Nya dari sumpah mereka. Ia berkata: "Hai Rasulullah, aku berlindung kepada Allah dan Rasul-Nya dari sumpah mereka di saat yang sama aku menjadikan Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang mukmin sebagai pemimpin, dan aku membebaskan diri dari sumpah orang-orang kafir dan kekuasaan mereka!" Maka Allah menurunkan sebuah ayat berkenaan dengannya dan Abdullah bin Ubay, yaitu: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain...*'."[155]

Sebagian lain berpendapat, "Ayat itu berkaitan dengan sekelompok kaum mukminin yang disiksa oleh kalangan musyrikin yang berhasil menawan mereka, maka sekelompok kaum mukminin itu hendak bersekutu dengan kaum Yahudi, maka Allah mencegah mereka untuk berbuat hal itu, dan memberitahukan mereka bahwa barangsiapa diantara mereka melakukan itu dan bersekutu dengan

155 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (3/52, 53).

kaum Yahudi, berarti mereka termasuk golongan kaum Yahudi tersebut."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

12198. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka,"* ia berkata, "Ketika terjadi satu serangan yang sangat kuat terhadap suatu kelompok, mereka takut untuk menunjukkan bahwa itu adalah orang-orang kafir."

Kemudian seseorang berkata kepada temannya, "Jika itu yang terjadi, maka aku akan bergabung dengan orang Yahudi dan meminta perlindungan darinya dan aku akan masuk menjadi golongan mereka, karena aku takut kaum Yahudi akan menyiksaku.

Dan yang lain berkata: Jika itu yang terjadi, maka aku akan mengikuti fulan, seorang Nasrani, di negeri Syam dan meminta perlindungan darinya. Allah lalu menurunkan kepada keduanya ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi*

sebagian yang lain, Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim."[156]

Ada juga yang berpendapat, "Makna ayat itu berkenaan dengan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir, yang memberitahukan bani Quraizhah jika mereka menerima keputusan Sa'd, bahwa ia adalah korban."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

12199. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ikrimah, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka,"* ia berkata, "Rasulullah SAW mengutus Abu Lubabah bin Abdul Mundzir dari Suku Aus, dia termasuk bani Amr bin Auf, yang diutus kepada bani Quraizhah ketika menetapkan janji. Ketika itu mereka taat kepadanya dengan memberikan

[156] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1155, 1156) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/266).

isyarat untuk menggantikan korban dengan korban lainnya."[157]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurut kami adalah yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah SWT melarang seluruh orang mukmin untuk menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong dan pemimpin bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan selain mereka (Yahudi dan Nasrani). Juga memberitahukan bahwa barangsiapa menjadikan mereka (Yahudi dan Nasrani) sebagai penolong, pemimpin, dan wali selain dari Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin. Jadi, sesungguhnya ia telah termasuk golongan mereka dalam membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin, dan mereka memutuskan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya.

Dapat juga terjadi bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Ubadah bin Ash-Shamit dan Abdullah bin Ubay bin Salul, serta penguasa keduanya dari golongan Yahudi. Ayat ini juga bisa berkenaan dengan Abu Lubabah lantarn perbuatannya pada bani Quraizhah. Bisa juga turun berkenaan dengan keadaan dua orang, sebagaimana disebutkan oleh As-Suddi, bahwa yang satu akan mengikuti orang Yahudi, sedangkan yang satunya lagi akan mengikuti orang Nasrani di Syam.

Ada satu pendapat yang tidak benar dari tiga pendapat tersebut yang menyebutkan ketetapannya dengan hujjah yang sama untuk menyelamatkan kebenaran pendapat tersebut, sebagaimana dikatakan. Jika demikian, maka yang benar untuk memutuskan bagi yang terlihat secara lahiriah adalah dengan melihat keumumannya dari yang tidak

[157] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/99), yang meyampaikannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir.

terlihat. Bisa jadi apa yang dikatakan oleh ahli takwil mengenainya berasal dari sesuatu yang tidak aku ketahui perbedaannya, selain bahwa tidak ada keraguan bahwa ayat tersebut turun kepada orang munafik yang meminta perlindungan kepada orang Yahudi dan Nasrani lantaran merasa takut akan terjadi sesuatu yang menimpanya, karena ayat yang sesudahnya menunjukkan hal itu, yakni firman-Nya, فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ *"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana....'".*

Adapun firman-Nya, بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ *"Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain,"* maknanya adalah, sebagian kalangan Yahudi menjadi mitra dan pemimpin bagi sebagian yang lain untuk melawan orang-orang mukmin. Demikian juga orang Nasrani, sebagian dari mereka menjadi pemimpin bagi sebagian lainnya yang seagama. Sebagaimana diketahui, Ubadah dari golongan orang-orang mukmin telah diangkat menjadi wali, baik untuk golongannya sendiri maupun untuk orang-orang yang meminta perlindungannya, seperti yang terjadi pada orang Yahudi dan Nasrani yang berperang.

Allah berfirman kepada orang-orang mukmin, "Jadikanlah kamu pemimpin bagi sebagian lain dan musuhilah orang Yahudi serta Nasrani sebagaimana mereka memusuhimu. Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi golongan mereka sendiri, karena sebagian dari penguasa mereka benar-benar musuh yang nyata bagi orang-orang beriman, dan mereka telah memutuskan hubungan."

Takwil firman Allah: وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ***(Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah menyatakan dengan firman-Nya, وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ *"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* Maksudnya adalah, "Barangsiapa menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin dan penolong bagi orang-orang mukmin, berarti ia termasuk bagian dari agama mereka.

Orang yang mengangkat orang lain menjadi pemimpin, maka ia sama dengan agama pemimpinnya itu dan meridhainya. Jika ia telah merasa ridha dengan agama tersebut, berarti ia memusuhi agama yang bertentangan dengannya dan yang tidak disukainya, dan hukum yang berlaku adalah hukumnya. Oleh karena itu, orang-orang yang berilmu berhukum dengan kalangan nasrani bani Tughlab dalam hal hewan Kurban mereka dan menikahi wanita-wanita dari golongan mereka, sedangkan dalam perkara-perkara lainnya berhukum dengan hukum Nasrani bani Israil, karena mereka telah menguasai kaum tersebut, dan kaum itu pun rela dengan hukum agama mereka, sekalipun keturunan dan agama mereka berbeda.

Jadi, jelaslah kebenaran yang kami katakan, bahwa setiap orang yang memeluk suatu agama, akan tunduk pada aturan agama tersebut, baik sebelum datangnya Islam maupun sesudahnya, kecuali ada orang muslim yang pindah ke agama lain, bahkan ia boleh dibunuh karena telah murtad dari Islam dan bersebarangan dengan agama yang *haq*, kecuali ia kembali kepada agama yang *haq* sebelum dibunuh. Hal ini juga menunjukkan rusaknya pendapat yang mengatakan bahwa tidak dibenarkan memberlakukan hukum dengan

hukum ahli kitab bagi penganutnya, kecuali jika ia seorang dari kalangan Bani Israil atau yang berpindah ke agama mereka dari selain mereka sebelum turunnya Al Qur`an. Adapun orang yang menganut agama mereka setelah turunnya Al Qur`an dari kalangan lain, yang tidak seketurunan dan tidak serumpun dengan mereka, maka hukum yang diberlakukan atas mereka pun berbeda.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12200. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Humaid bin Abdurrahman Ar-Ru`asi menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Al Hukkam, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas ditanya mengenai hewan Kurban orang Nasrani Arab, lalu ia membacakan, وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ "*Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.*"[158]

12201. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka.*" Ayat

---

[158] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1156).

ini berkaitan dengan hewan Kurban, orang yang masuk ke dalam agama suatu kaum maka ia termasuk dari mereka.[159]

12202. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Atha As-Sa`ib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Makanlah hewan Kurban dari kalangan bani Tughlab dan kawinilah wanita-wanita mereka, karena Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka*'. Kalau saja tidak menjadi golongan mereka kecuali dengan mengangkat mereka sebagai pemimpin, niscaya mereka termasuk golongan tersebut."[160]

12203. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Hisyam, ia berkata: Al Hasan tidak memakan hewan Kurban kalangan Nasrani Arab, dan tidak mengawini wanita-wanita mereka. Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi*

---

159 *Ibid.*

160 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/477), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1157), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/100), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim.

dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka'."[161]

12204. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Suwaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Harun bin Ibrahim, ia berkata: Ibnu Sirin ditanya mengenai seseorang yang menjual rumahnya kemudian dibeli oleh seorang Nasrani, lalu ia berkata, "Bacakanlah ayat, لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَـٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ *'Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu)'*."[162]

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ***(Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim)***

Abu Ja'far berkata: Maksud ayat itu adalah, "Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang mengangkat pemimpin

---

[161] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/477).

[162] Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya menyebutkan sebuah atsar dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Abdullah bin Utbah berkata, "Takutlah setiap orang dari kalian menjadi Yahudi atau Nasrani, dan dia tidak merasa." Ibnu Sirin berkata: Kami menduga Ibnu Abi Hatim memaksudkan ayat ini. يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka."* Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1156).

bukan dari golongannya, yakni mengangkat orang Yahudi, Nasrani, atau orang-orang yang menjadi musuh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Jadi, barangsiapa mengangkat mereka sebagai pemimpin, maka ia telah menjadi musuh Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Kami telah menjelaskan makna zhalim sebelum pembahasan ini.[163]

●●●

فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَـٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ۚ فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِىَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَـٰدِمِينَ ﴿٥٢﴾

"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana'. Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 52)

Takwil firman Allah: فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَـٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ ***(Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya [orang-orang munafik] bersegera***

[163] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 54, 57, 59, dan 279.

mendekati mereka [Yahudi dan Nasrani], seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana.")

Abu Ja'far berkata: Ahli takwil berselisih pendapat mengenai orang yang dimaksud dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa orang itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12205. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku dari Athiyah bin Sa'id, mengenai ayat, فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم *"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik),"* bahwa maksudnya adalah Abdullah bin Ubay. يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ "*Bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani)*" kepada penguasa mereka, يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ *"Seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana...'."* Hingga akhir ayat, فَيُصْبِحُوا عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ *"Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."*[164]

12206. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Orang tuaku, Ishaq bin Yasar, menceritakan kepadaku dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit, mengenai firman-Nya, فَتَرَى الَّذِينَ

---

[164] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1158) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/100), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Abi Hatim.

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ *"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik),"* bahwa maksudnya adalah Abdullah bin Ubay. Firman-Nya, يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ *"Bersegera mendekati mereka [Yahudi dan Nasrani], seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana',"* adalah lantaran ucapannya (Ubay bin Salul), "Sungguh, aku takut akan mendapat bencana."[165]

Ada yang berpendapat bawa ayat tersebut ditujukan kepada kaum munafik yang mendukung kaum Yahudi dan memperdayai orang-orang mukmin.

Mereka (orang munafik) berkata, "Kami khawatir dengan bencana yang akan ditimpakan oleh orang Yahudi kepada orang mukmin."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12207. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah SWT, فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ *"Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani),"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang munafik yang bermulut manis di hadapan orang Yahudi, yang menyusui anak-anak mereka." Firman Allah SWT, نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ *"Kami takut akan mendapat bencana,"* ia berkata,

[165] Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* (3/53) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1157, 1158).

"Maksudnya adalah, 'Kami takut akan terjadi bencana yang menimpa orang Yahudi'."[166]

12208. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

12209. Bisyr bin Mu'ad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman-Nya, فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ "*Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik....*" Hingga firman-Nya, نَٰدِمِينَ "*Mereka menjadi menyesal.*" Maksudnya adalah orang-orang munafik itu merayu orang-orang Yahudi dan menasihati mereka, bukan orang-orang mukmin.[167]

12210. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَتَرَى ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ "*Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik,*" ia berkata, "Maksudnya adalah keraguan." يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ "*Bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana',*" bencana yang

---

166 Mujahid dalam tafsir (hal. 310).

167 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/101), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, dan Abu Syaikh.

dimaksud adalah serangan orang-orang musyrik kepada mereka.[168]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurut kami adalah, ayat itu menjadi khabar dari Allah mengenai orang-orang munafik yang mengambil hati orang Yahudi dan Nasrani, serta menipu orang-orang mukmin. Mereka (orang munafik) berkata, "Kami takut mendapat bencana yang akan menimpa orang Yahudi dan Nasrani, juga yang akan menimpa orang musyrik dan yang lain, yang dilakukan oleh orang Islam. Atau yang terjadi pada orang-orang munafik itu sendiri, kepada mereka (orang Yahudi, Nasrani, dan Musyrik). Kami (orang munafik) membutuhkannya."

Dapat juga dikatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Abdullah bin Ubay, atau yang lain, namun yang jelas, dapat dipastikan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan orang munafik.

Penakwilan kalimat berikutnya adalah, "Kamu akan melihat hai Muhammad, orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit keraguan terhadap kenabianmu,[169] dan membenarkan apa yang kamu bawa untuk mereka dari sisi Tuhanmu."

يُسَٰرِعُونَ فِيهِمْ "*Bersegera mendekati mereka,*" maksudnya adalah kepada orang Yahudi dan Nasrani. Makna "*bersegera*" adalah, mereka bersegera mendekati penguasa (orang Yahudi dan Nasrani) untuk "*mencari muka*" di hadapan mereka.

يَقُولُونَ نَخْشَىٰٓ أَن تُصِيبَنَا دَآئِرَةٌ "*Seraya berkata, 'Kami takut akan mendapat bencana'.*" Orang-orang munafik ini berkata, "Sungguh,

---

[168] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1157, 1158).
[169] Maksudnya adalah penyakit dalam keimanan dan keyakinan mereka.

kami bersegera menghadap penguasa Yahudi dan Nasrani karena takut mendapatkan bencana yang akan kami terima dari musuh kami.

Makna lafazh دَآئِرَةٌ adalah bencana.

Yakni untuk menunjukkan bencana yang akan menimpa, sehingga kami butuh bantuan yang dapat menolong mereka, lalu kami berpaling dari hal itu, sehingga Allah SWT berfirman kepada mereka, فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ *"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka."*

Takwil firman Allah: فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ ***(Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan [kepada Rasul-Nya], atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِٱلْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ *"Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya."* Semoga Allah mendatangkan kemenangan.

Para ahli takwil berselisih pendapat mengenai kata kemenangan (الفَتْحِ) di sini.

Sebagian berpendapat bahwa makna kata tersebut dalam hal ini adalah keputusan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12211. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah tentang ayat, فَعَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ "*Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah keputusan."[170]

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah kemenangan atas Makkah "فتح مكة".

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12212. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, فَعَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ "*Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya),*" ia berkata, "Maksudnya adalah penaklukan Makkah."[171]

Lafazh الْفَتْحِ dalam kalimat Arab artinya keputusan, seperti yang dikatakan oleh Qatadah. Demikian juga firman Allah SWT, رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ "*Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil).*" Dapat juga berarti bahwa hal itu menunjukkan keputusan yang dijanjikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, sesuai firman-Nya, فَعَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ "*Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya).*" Yakni penaklukan Makkah, karena hal itu menjadi keputusan

[170] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1158).
[171] *Ibid.*

Allah yang sangat agung, dan memisahkan hukum-Nya di antara orang-orang beriman dengan orang kafir, dan menetapkan kepada orang kafir dan yang menyimpang bahwa Allah Maha Tinggi, sedangkan orang-orang kafir itu sangat hina.

Firman-Nya, أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ *"Atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya."* As-Suddi mengatakan sesuai riwayat-riwayat berikut ini:

12213. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِۦ *"Atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya,* " ia berkata, "Keputusan di sini adalah *jizyah.*"[172]

Mungkin yang dimaksud *"putusan"* yang Allah janjikan kepada Nabi SAW adalah jizyah, atau mungkin juga yang lain. Selain itu, Dia menunjukkan perbedaan antara orang mukmin dengan orang kafir, dengan adanya Allah serta Rasul-Nya, dan (menunjukkan) buruknya perilaku orang-orang munafik dan kegelisahan mereka. Allah SWT telah mengabarkan tentang mereka, bahwa keputusan itu pasti datang dan akan menimpa mereka, kemudian mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.

Firman-Nya, فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ *"Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka,"* maksudnya adalah orang-orang munafik yang meminta perlindungan kepada orang Yahudi dan Nasrani. Allah SWT berfirman, "Semoga Allah mendatangkan keputusan dari sisi-Nya, yang diberikan kepada orang-orang mukmin, bukan kepada orang-orang kafir Yahudi, Nasrani, atau yang lain." Juga menjadikan orang-

[172] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1159).

orang munafik itu menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka yang telah mengatur orang Yahudi, Nasrani, dan kroni-kroninya untuk memusuhi orang-orang mukmin, dan bencana yang akan mereka terima.

12124. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, فَيُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَآ أَسَرُّوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ نَٰدِمِينَ "*Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka,*" bahwa maksudnya adalah dari orang-orang yang berlindung kepada orang Yahudi, dan orang-orang yang telah menipu Islam dan umatnya.[173]

●●●

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۙ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ ۚ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَأَصْبَحُوا۟ خَٰسِرِينَ ﴿٥٣﴾

"Dan orang-orang yang beriman akan mengatakan, 'Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwasanya mereka benar-benar beserta kamu?' Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 53)

Abu Ja'far berkata: Ahli qira`at berselisih mengenai bacaan firman-Nya, وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟

[173] *Ibid.*

Ahli qira`at Madinah membacanya dengan,

فَيُصْبِحُوا عَلَى مَا أَسَرُّوا فِي أَنْفُسِهِمْ نَادِمِينَ يَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللهِ

Yakni tanpa huruf *wau.*[174]

Penakwilan kalimat ini menurut qira`at ini adalah, "Oleh karena itu, orang-orang munafik menyesal ketika Allah memberikan kemenangan atau keputusan dari sisi-Nya atas apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Orang-orang mukmin berkata dengan heran kepada mereka atas kemunafikan, kebohongan, dan kesombongan yang mereka lakukan kepada Allah, 'Orang-orang yang bersumpah kepada kita bahwa telah beriman kepada Allah akan dilaknat atas kebohongan iman mereka kepada kami'."

12215. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فَعَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِّنْ عِندِهِ "*Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya,*" bahwa maksudnya adalah, semoga Allah mendatangkan kemenangan sekarang juga. وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَهَٰٓؤُلَآءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ إِنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَأَصْبَحُوا خَٰسِرِينَ Orang-orang beriman akan berkata, "Inikah orang-orang yang bersumpah sungguh-sungguh dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar

[174] Al Hirmiyan dan Ibnu Amir membaca يَقُولُ الَّذِينَ tanpa huruf *wau* sebelum huruf *ya*, sedangkan yang baku memakai *wau*. Sementara itu, Abu Amr me-*nashab*-kan huruf *lam,* dan yang lain me-*rafa'*-kannya. Lihat *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'* (hal. 82).

beserta kamu?" Rusak binasalah segala amal mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang merugi.[175]

Demikianlah bacaan yang tercatat dalam *mushhaf* ahli Madinah yang membacanya tanpa huruf *wau.*[176]

Sebagian ahli qira`at Bashrah membacanya, وَيَقُولَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ dengan huruf *wau*, dengan menjadikan *nashab* lafazh يَقُولَ sebagai *athaf* kepada lafazh فَعَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَ بِٱلْفَتْحِ.

Mereka yang membaca demikian berkata, "Yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah bahwa semoga Allah mendatangkan kemenangan, dan mudah-mudahan orang-orang beriman ikut mengatakannya, dan tidak mungkin ditafsirkan dengan yang lain, karena tidak diperbolehkan mengatakan: وعَسَى الله أَنْ يَقُولَ الَّذِينَ ءامَنُوا. Seperti ungkapan yang biasa mereka ucapkan, "Aku makan roti dan susu."

Jadi, penakwilan kalimat tersebut menurut qira`at ini adalah, "Semoga Allah memberikan kemenangan kepada orang-orang mukmin, atau keputusan dari-Nya yang merubah (kondisi) mereka dari gangguan orang-orang Kafir musuh mereka. Oleh karena itu, orang-orang munafik menyesal atas apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. Mudah-mudahan orang-orang mukmin sekarang akan berkata, 'Mereka orang-orang yang bersumpah palsu dengan nama Allah, bahwa mereka benar-benar beserta kamu'."

Bacaan dalam *mushhaf* ahli Irak dengan huruf *wau* adalah وَيَقُولُ الَّذِينَ ءامَنُوا. Demikian juga qira`at ahli Kufah, وَيَقُولُ الَّذِينَ ءامَنُوا dengan *wau* dan me-*rafa'*-kan يَقُولُ

[175] Mujahid dalam tafsir (hal. 310).
[176] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/313).

Jadi, takwil dari qira`at itu adalah, "Oleh karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka dan orang-orang beriman, dengan memulai lafazh يَقُولُ dan me-*rafa'*-kannya.

Abu Ja'far berkata: Qira`at yang kami gunakan adalah, وَيَقُولُ dengan menetapkan huruf *wau* pada lafazh, يَقُولُ karena demikianlah pada mushaf-mushaf kami, dan mushaf kalangan masyrik menggunakan *wau*, serta me-*rafa'*-kan يَقُولُ karena kedudukannya sebagai *mubtada`*.

Penakwilan kalimat tersebut menurut qira`at kami itu menjadi, "Oleh karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka, dan orang-orang beriman berkata, 'Orang-orang yang mendustai kami dan Allah, yang sungguh-sungguh mereka telah beriman palsu, sesungguhnya mereka bersama kami'."

Allah SWT memberitahukan mengenai perilaku mereka yang munafik dan buruknya amal perbuatan mereka, حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ *"Rusak binasalah amal mereka,"* maksudnya adalah, "Musnahlah amal perbuatan mereka yang telah mereka lakukan di dunia dengan batil, tidak ada pahala dan ganjaran atas perbuatannya, karena mereka melakukan itu tanpa keyakinan yang seharusnya atas niatan Allah, dan tanpa keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, mereka melakukan hal itu untuk melawan orang-orang mukmin dan mengambil harta bendanya."

Jadi, Allah memusnahkan semua ganjaran amal perbuatan mereka فَأَصْبَحُوا خَٰسِرِينَ *"Menjadi orang-orang yang merugi,"* yakni orang-orang munafik itu, dalam pandangan orang-orang beriman, seperti orang kafir yang mengenakan pakaian kejelekan dunia dan

akhirat, dan gagal menutupi (kejelekan) mereka, sehingga binasalah mereka.

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 54)

Takwil firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ ***(Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ *"Hai orang-orang yang beriman."* Maksudnya adalah, "Yakinlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, dan yakinlah dengan apa yang dibawa oleh Nabi SAW.

مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ *"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya,"* maksudnya adalah orang yang kembali (kafir) di antara kamu dari agama-Nya yang *haq* sampai Hari Akhir, orang yang telah mengganti dan merubahnya ke dalam kekafiran, baik ke Yahudi atau Nasrani atau yang lainnya dari golongan orang kafir. Sungguh, Allah tidak merugi sedikit pun. Justru Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya. Allah akan mendatangkan —sebagai ganti mereka— orang-orang mukmin yang tidak akan mengganti, merubah, atau murtad kepada-Nya. Suatu kaum yang lebih baik daripada orang-orang yang telah murtad dan mengganti agama mereka. Allah akan mencintai mereka dan mereka pun mencintai Allah.

Ini merupakan janji dari Allah bagi orang yang lebih dahulu mengetahui pertanda setelah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Ini juga menjadi janji-Nya bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dalam ayat ini. Bagi orang yang mengetahui lebih dahulu bahwa ia tidak mengganti atau merubah agamanya, serta tidak murtad. Ketika Allah mengambil nyawa Nabi SAW, banyak kaum yang murtad dari golongan *wabar* dan sebagian golongan *madar.* Allah pun menggantinya dengan yang lebih baik, sebagaimana Allah sebutkan, dan memenuhi janji-Nya bagi orang-orang mukmin, lalu menebus janji-Nya terhadap orang-orang yang murtad.

Pendapat kami ini sesuai dengan pendapat para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

12216. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibn Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abbas mengabarkan kepadaku dari Abu Shakhr, dari Muhammad bin Ka'b, bahwa Umar bin Abdul Aziz mengutusnya pada suatu hari, dan Umar pada saat itu adalah Gubernur Madinah. Ia berkata, "Hai Abu Hamzah, ada satu ayat yang membuatku tidak dapat tidur semalaman!" Muhammad (bin Ka'b) lalu bertanya, "Ayat apakah itu tuanku?" Ia berkata, "Yaitu, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ *'Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya...'*. Hingga, وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ *'Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela'*." Muhammad menjawab, "Wahai tuanku, sesungguhnya Allah menunjukkan kepada orang-orang beriman penguasa Quraisy, yakni orang yang murtad dari agama yang *haq*."[177]

Ahli takwil berselisih pendapat mengenai orang yang dimaksud dalam ayat ini, yang Allah akan mendatangkan kepada mereka orang-orang mukmin sebagai ganti dari orang-orang yang murtad.

Sebagian berpendapat bahwa dia adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan para sahabatnya yang memerangi orang-orang murtad, hingga mereka kemabali masuk ke dalam pintu yang sebelumnya mereka keluar darinya (Islam).

[177] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1159, 1160).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12217. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafs bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Al Fadhl bin Dalham, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ "*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,*" ia berkata, "Demi Allah, ini adalah Abu Bakar dan para sahabatnya."[178]

12218. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Al Fadhl bin Dalham, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[179]

12219. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Juwair, dari Sahl, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ "*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,*" ia berkata, "Abu Bakar dan para sahabatnya."[180]

12220. Ibnu Waki mencertakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami dari Abu Musa, ia berkata: Al Hasan membaca, فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ "*Maka kelak*

---

[178] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/48), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/45), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/380).

[179] Ahmad dalam *Fadha`il Ash-Shahabah* (1/426) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/1160).

[180] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/48), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/45), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/380).

Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya," ia berkata, "Demi Allah, ia adalah Abu Bakar dan para sahabatnya."[181]

12221. Nashr bin Abdurrahman Al Azdi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Basyir menceritakan kepada kami dari Husyaim, dari Al Hasan, mengenai firman-Nya, فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ "*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,*" ia berkata, "Turun berkenaan dengan Abu Bakar dan para sahabatnya."[182]

12222. Ali bin Sa'id bin Masruq Al Kindi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Juwair, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ "*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela,*" ia berkata, "Ia adalah Abu Bakar dan para sahabatnya. Ketika banyak orang Arab yang murtad dari Islam, Abu Bakar dan sahabatnya memerangi mereka, hingga mereka kembali kepada Islam."[183]

---

[181] *Ibid.*

[182] *Ibid.*

[183] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1161), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/48), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/45), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/102), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir serta Ibnu Abi Hatim. Lihat juga Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/380).

12223. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...."* Hingga, وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."* Allah telah menurunkan ayat ini, dan Allah benar-benar mengetahui perilaku manusia yang akan murtad kepada-Nya. Ketika Allah mengambil nyawa Nabi Muhammad SAW, banyak orang Arab yang murtad dari Islam —kecuali tiga masjid: orang-orang Madinah, orang-orang Makkah, dan orang-orang Al Bahrain dari keturunan Abdul Qais—, mereka[184] berkata, "Kami melakukan shalat tapi kami tidak akan mengeluarkan zakat, Allah tidak akan menambil paksa harta kami!" Hal itu lalu diberitahukan kepada Abu Bakar, Dikatakan kepadanya, "Sungguh kalau saja mereka mengerti masalah ini, mereka pasti melaksanakannya atau memberikannya." Maka Abu Bakar berkata, "Demi Allah tidak, aku tidak akan memisahkan sesuatu yang telah Allah satukan, jika mereka enggan mengeluarkan bagian yang telah diwajibkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka kami benar-benar akan memerangi mereka!

Allah lalu mengutus sekompok orang bersama Abu Bakar untuk memerangi orang yang telah memerangi Nabi SAW, serta untuk menggiring orang-orang yang murtad, hingga

[184] Maksudnya adalah orang-orang murtad.

memenjarakan, membunuh, dan api neraka membakarnya. Demikian juga terhadap orang-orang yang enggan membayar zakat, ia (Abu Bakar) memerangi mereka hingga mereka mau kembali mengeluarkan zakat, hanya sebagian kecil dari hartanya. Kemudian utusan orang Arab datang kepadanya, lalu Abu Bakar memberikan pilihan kepada mereka antara sebuah rencana yang memalukan atau peperangan sengit. Mereka memilih rencana yang memalukan dan orang-orang yang paling hina di antara mereka menyaksikan bahwa mereka akan binasa di neraka, sedangkan orang-orang mukmin akan mendapatkan surga. Harta yang diambil dari orang-orang Islam akan dikembalikan kepada mereka, dan harta yang diperoleh orang-orang Islam itu halal.[185]

12224. Al Qasim menceritakan kepada kami,ia berkata: Al Husain mencertakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman-Nya, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang murtad ketika Rasulullah SAW wafat, dan Abu Bakar memerangi mereka."[186]

---

[185] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (8/177, 178) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/101), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Abu Syaikh, Al Baihaqi, serta Ibnu Asakir. Lihat juga Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/207).

[186] Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (2/208).

12225. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Saif bin Umar mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Abu Ayyub, dari Ali, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya,"* ia berkata, "Allah memberitahukan orang-orang mukmin dan menempatkan makna kejelekan di dalam perut orang-orang munafik serta orang-orang yang murtad. Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ *'Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum*'. Maksudnya adalah, orang yang murtad diganti dengan kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yakni Abu Bakar dan para sahabatnya."[187]

Ulama yang lain berpendapat bahwa mereka adalah suatu kaum dari orang-orang Yaman. Sebagian yang berpendapat seperti itu berkata, "Mereka adalah kelompoknya Abu Musa Al Asy'ari dan Abdullah bin Qais."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12226. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far mencertakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sammak bin Harb, dari Iyadh Al Asy'ari, ia berkata, "Ketika turun

---

[187] *Ibid.*

ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *'Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya'*. Rasulullah SAW menunjuk Abu Musa dengan sesuatu yang ada pada beliau saat itu sambil menjelaskan, *'Mereka itu adalah kaumnya ini'*."[188]

12227. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sammak bin Harb, ia berkata: Aku mendengar Iyadh berbicara tentang Abu Musa, bahwa Nabi SAW membaca ayat, فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,"* yang maksudnya adalah kaum Abu Musa.[189]

12228. Abu As-Sa`ib Salm bin Junadah menceritakan kepadaku, Ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Syu'bah, bahwa Abu As-Sa'ib berkata: Sahabat-sahabat kami berkata: Dari Sammak bin Harb, dan aku sendiri tidak menghapal adanya Sammak, dari Iyadh Al Asy'ari, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Mereka adalah kaumnya ini."* Yakni Abu Musa.[190]

---

[188] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/313), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi juga menyepakatinya. Al Haitsami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/16) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (17/371).

[189] Lihat hadits no. 12226

[190] *Ibid.*

12229. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sammak, dari Iyadh Al Asy'ari, bahwa Nabi SAW bersabda kepada Abu Musa, *"Mereka adalah kaumnya ini."* Berkaitan dengan firman-Nya, فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."*[191]

12230. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Sammak bin Harb, ia berkata: Aku mendengar Iyadh Al Asy'ari berkata: Ketika turun ayat, فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,"* Rasulullah SAW bersabda, *"Mereka adalah kaummu, wahai Abu Musa."* Atau beliau bersabda, *"Mereka adalah kaumnya ini."* Maksudnya adalah Abu Musa.[192]

12231. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan Al Humairi menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Iyadh atau Ibnu Iyadh, tentang ayat, فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yaman."[193]

12232. Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata:

[191] *Ibid.*
[192] *Ibid.*
[193] Hadits ini tergolong *marfu'*, seperti yang dijelaskan dalam halaman sebelumnya.

Shafwan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Jubair menceritakan kepada kami dari Syuraih bin Ubaid, ia berkata: Ketika Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya...."* Umar berkata, "Apakah mereka itu aku dan kaumku hai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Bukan, melainkan ini dan kaumnya."* Maksudnya adalah Abu Musa Al Asy'ari.[194]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa ayat ini berkenaan dengan seluruh orang Yaman.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12233. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Abu Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *"Suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Yaman."[195]

12234. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzifah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syibil menceritakan kepadaku dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

194 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/102), dan ia tidak me-*nasab*-kannya kecuali kepada Ibnu Jarir. Ibnu Athiyah menyebutkannya dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/207).

195 Mujahid dalam tafsir (hal. 311), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (31161), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/207).

12235. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Mereka adalah kaum Saba`."[196]

12236. Mathar bin Muhammad Adh-Dhabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Orang yang telah mendengar dari Syahr bin Hausyib mengabarkan kepadaku bahwa mereka adalah orang-orang Yaman.[197]

12237. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abbas mengabarkan kepadaku dari Abu Shakhr, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, bahwa Umar bin Abdul Aziz suatu hari memanggilnya, dan Umar adalah Gubernur Madinah, yang menanyakan mengenai hal itu, kemudian Muhammad berkata, "Allah akan mendatangkan suatu kaum, dan mereka adalah orang-orang Yaman." Umar lalu berkata, "Semoga kamu termasuk bagian dari mereka!" Ia menjawab, "*Amin.*"[198]

Ahli takwil lain berpendapat bahwa mereka adalah sahabat Anshar Rasulullah SAW.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

12238. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami,

---

[196] *Ibid.*

[197] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/207).

[198] *Ibid.*

ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,"* bahwa ayat itu membicarakan orang-orang Anshar.[199]

Penakwilan ayat tersebut dari orang yang berkata: Maksud firman-Nya, فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,"* adalah Abu Bakar dan para sahabatnya yang memerangi orang-orang murtad setelah wafatnya Rasulullah SAW. Takwilnya adalah, "Hai orang-orang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka Allah sungguh tidak merugi sedikit pun. Allah akan mendatangkan suatu kaum yang mengganti kaum yang murtad, dengan kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya."

Riwayat yang datang dari sebagian orang yang menakwilkan ayat tersebut adalah:[200]

12239. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin HIsyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Saif bin Umar mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Abu Ayyub, dari Ali, mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ *"Hai orang-orang yang*

[199] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/381). Lihat juga *Al Muharrir Al Wajiz* (2/207).

[200] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/381) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/48).

beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya," ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kelak Allah akan mendatangkan kaum yang mengganti kaum yang murtad, suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, yakni Abu Bakar dan para sahabatnya.'"[201]

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ayat tersebut berkenaan dengan orang-orang Yaman, maka takwilnya adalah, "Hai orang-orang beriman, barangsiapa di antara kamu murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan orang-orang mukmin yang tidak akan murtad, yang Allah akan mencintai mereka dan mereka akan mencintainya, sebagai penolong bagi mereka."

Riwayat yang datang dari sebagian orang yang menakwilkan semacam itu adalah:

12240. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ "*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya....*" bahwa ayat ini merupakan janji Allah kepada orang yang murtad kepada-Nya, yang akan menggantinya dengan yang lebih baik dari mereka.[202]

---

[201] Lihat catatan kaki sebelumnya dan *Al Muharrir Al Wajiz* (2/208).
[202] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1160).

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa ayat itu berkenaan dengan kaum Anshar, maka takwilnya sama seperti yang kami takwilkan, yang berkenaan dengan Abu Bakar dan sahabatnya.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurut kami adalah riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW, bahwa mereka adalah orang-orang Yaman, yaitu kaum Abu Musa Al Asy'ari. Kalau saja tidak ada *khabar* yang diriwayatkan mengenai hal itu dari Rasulullah SAW sebagaimana yang telah dijelaskan, maka tidak ada pendapat yang patut dianggap benar selain mereka yang mengatakan bahwa yang yang dimaksud adalah Abu Bakar dan para sahabatnya, karena tidak ada seorangpun yang memerangi kaum yang jelas keislamannya pada masa Rasulullah SAW lalu mereka murtad sepeninggal beliau dan kembali kepada kekafiran, kecuali Abu Bakar dan para sahabatnya, yakni orang-orang yang ikut memerangi kaum murtad setelah wafatnya Rasulullah SAW. Akan tetapi, kami meninggalkan pendapat itu, lantaran adanya *khabar* yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW. Rasulullah SAW adalah sumber penjelasan untuk penakwilan wahyu yang diturunkan kepada beliau, yaitu kitab-Nya.

Jika ada yang bertanya, "Jika ada suatu kaum yang dinyatakan oleh Allah bahwa Dia akan mendatangkan kepada mereka orang-orang yang murtad, suatu kaum yang akan menggantikannya dari golongan orang yang benar-benar Islam pada masa Rasulullah SAW, yaitu orang-orang Yaman, maka bagaimana bisa ada orang-orang Yaman —pada hari terjadinya peperangan Abu Bakar melawan orang-orang murtad— sebagai penolong bagi Abu Bakar yang sedang berperang, sehingga kemudian menimbulkan jenis penakwilan yang mengarah kepadanya (orang Yaman)? Bukankah tidak ada penolong

bagi Abu Bakar dalam berperang? Lalu bagaimana bisa mengarahkan penakwilan ayat tersebut seperti itu (berkenaan dengan orang Yaman)? Aku sungguh mengetahui Allah tidak melanggar janji-Nya!"

Dijawab, "Sesungguhnya Allah SWT tidak berjanji kepada orang-orang mukmin untuk mengganti mereka dengan orang-orang murtad sekarang ini dengan orang-orang murtad yang lebih baik untuk memerangi orang-orang murtad lainnya. Akan tetapi Allah mengabarkan bahwa Dia akan mendatangkan kepada mereka suatu kaum yang lebih baik dari mereka sebagai ganti kaum dari mereka sendiri. Penggantian tersebut terjadi dalam waktu dekat, bukan dalam waktu yang jauh, lalu datanglah waktu itu pada masa Umar. Kemudian terbentuklah mereka dari orang-orang Islam dengan sebaik-baiknya kaum. Mereka itu penolong bagi orang-orang Islam dan memberi manfaat bagi mereka, bukannya murtad setelah Rasulullah SAW wafat, dari orang-orang bodoh yang hina dan orang badui yang kasar, yang sama sekali tidak memberi manfaat kepada orang-orang Islam."

Abu Ja'far berkata: Para ahli qira`at[203] berselisih pendapat mengenai bacaan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ "*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya.*"

Ahli qira`at Madinah membacanya, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ, dengan menampakkan dua huruf *dal*, dengan men-*jazm*-kan huruf *dal* yang terakhir. Demikian itu yang terdapat dalam mushaf mereka.

[203] Nafi dan Ibnu Amir membacanya مَنْ يَرْتَدِدْ dengan dua *dal*, dan ini merupakan bahasa Hijaz. Sedangkan yang lain dengan satu *dal bertasydid*, dan ini merupakan bahasa Tamim. Lihat Ibnu Zanjalah *dalam Hujah Al Qira`at* (230) dan Ibnu Hayyan dalam *Bahr Al Muhith* (4/279).

Ahli qira`at Irak membacanya, مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ dengan *idgham*, yakni satu huruf *dal,* dan memberinya harakat *fathah*, sebagai bentuk التَّثنية karena men-*jazm*-kan yang tampak dobel menjadi satu, lalu yang dobel itu melebur menjadi satu, seperti, ارْدُدْ يَا فلاَن إِلَي فلاَنٍ حَقَّهُ, jika dalam bentuk التَّثنية menjadi, رُدَّ إِلَيْهِ حَقَّهُ tidak boleh mengatakan, ارْدُدَا, sehingga dalam bentuk jamaknya menjadi رُدُّوا dan tidak boleh mengatakannya, رَدَدُوْا Bahasa Arab selalu menggunakan satu huruf hidup jika ada dua huruf hidup yang sama, dan menampakkan satu huruf hidup yang dobel dengan men-*sukun lam fi'l.* Demikian itu menjadi dua bahasa fasih yang masyhur dalam adat kebiasaan.

Abu Ja'far berkata: Qira`at yang kami gunakan, sebagaimana yang terdapat dalam mushaf kami dan mushaf orang-orang masyriq adalah dengan satu huruf *dal* yang bertasydid, dengan meninggalkan huruf dobel dan memberi harakat *fathah* pada huruf *dal* dengan alasan yang telah disebutkan.

Takwil firman Allah: أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ***(Bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin,"* maksudnya adalah bersikap halus kepada mereka, welas asih terhadap mereka. Seperti orang yang berkata, "Seseorang menundukkan orang lain." Yakni ketika ia merendahkan dirinya dan berdiam diri.

Firman-Nya, أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ *"Yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir,"* maksudnya adalah orang-orang yang bersikap kasar dan kejam kepada mereka (orang-orang kafir). Seperti orang

yang berkata, "Seseorang telah melemahkanku," ketika tampak kelemahan dirinya, lalu membantingnya ke atas tanah dengan keras.

Pendapat kami mengenai ayat tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh para ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12241. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Saif bin Umar mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Abu Ayyub, dari Ali, mengenai firman-Nya, أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ bahwa maksudnya adalah orang yang bersikap halus kepada mereka yang seagama. أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ Maksudnya adalah orang-orang yang bersikap kasar dan kejam kepada mereka yang mendustakan agamanya.[204]

12242. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ "*Bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir,*" bahwa maksudnya adalah dengan kelembutan dan sikap welas asih.[205]

12243. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[204] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/381, 382).
[205] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1161).

kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, mengenai firman-Nya, أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang saling mengasihi." أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ *"Yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang bersikap kasar dan kejam kepada mereka yang mendustakan agamanya."[206]

12244. Al Harits bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan berkata: Aku mendengar Al A'masy berkata, mengenai firman-Nya, أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ *"Bersikap lemah-lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir,"* bahwa maksudnya adalah orang yang melemahkan orang-orang mukmin.[207]

Takwil firman Allah: يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ***(Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas [pemberian-Nya] lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ *"Yang berjihad di jalan Allah,"* adalah orang-orang mukmin, orang-orang yang Allah menjanjikan kepada mereka bahwa jika salah seorang dari mereka ada yang murtad juga, maka Allah akan

[206] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/103), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, serta Abu Syaikh.

[207] Lihat *Ma'alim At-Tanzil* (2/271) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3/103).

menggantikannya dengan orang yang bersungguh-sungguh berjihad memerangi musuh-musuh Allah sesuai perintah-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh mereka. Demikian itulah jihad mereka di jalan Allah.

وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ *"Dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela,"* maksudnya adalah, "Janganlah kalian takut terhadap Dzat Allah Yang Maha Esa, dan tidak mencegah mereka dari perbuatan yang telah diperintahkan Allah kepadanya dengan memerangi musuh-musuh mereka yang telah mencela mereka."

Firman-Nya, ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ *"Itulah karunia Allah,"* maksudnya adalah, "Inilah nikmat Allah yang diberikan kepada orang-orang yang bersikap lembut kepada orang-orang mukmin, dan bersikap keras kepada orang-orang kafir, orang-orang yang berjihad di jalan Allah, orang-orang yang tidak takut kepada orang yang mencela mereka. Karunia Allah akan dilipatgandakan kepada mereka, dan Allah akan mendatangkan karunianya dari manapun asalnya, karunia yang diberikan sepanjang masa."

وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ *"Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah, "Allah bermurah hati dengan karunia-Nya bagi orang yang bermurah hati kepada-Nya. Jangan takut kehabisan karunia yang akan diberikannya." عَلِيمٌ menunjukkan kemurahan-Nya dan pemberian-Nya. Allah tidak akan bermurah hati kecuali kepada yang berhak, yakni orang yang berbuat kebaikan sesuai tempatnya dan tidak merasa khawatir.

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)"

(Qs. Al Maa`idah [5]: 55)

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman,*" adalah, "Tidak ada penolong bagi kamu hai orang-orang mukmin, kecuali Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, orang-orang yang telah Allah sebutkan sifat mereka. Adapun orang Yahudi dan Nasrani, adalah orang-orang yang telah Allah perintahkan kepadamu untuk memutus hubungan dengan mereka, dan melarangmu untuk mengangkat penguasa dari golongan mereka. Mereka (Yahudi dan Nasrani) bukanlah penguasa dan penolong bagimu, akan tetapi penguasa bagi golongan mereka sendiri. Jadi, janganlah kamu menjadikan mereka penguasa dan penolongmu.

Dikatakan, "Sesungguhnya ayat ini turun berkenaan dengan Ubadah bin Ash-Shamit yang memutuskan hubungan dengan penguasa Yahudi bani Qainuqa' karena mereka telah membangkang kepada Rasulullah SAW dan orang-orang beriman.

Riwayat-riwayat yang menyebutkan hal tersebut adalah:

12245. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Walidi Ishaq

bin Yasar menceritakan kepadaku dari Ubadah bin Al Walid bin Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata: Ketika bani Qainuqa' memerangi Rasulullah SAW, Ubadah bin Ash-Shamit —salah satu anggota bani Auf bin Al Khazraj— berjalan menghampiri Rasulullah SAW dan meminta perlindungan kepada Allah dan Rasul-Nya dari perbuatan mereka. Dia berkata, "Aku memohon perlindungan kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Aku juga telah memutuskan hubungan dengan penguasa kafir!" Lalu turunlah ayat, إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah),"* lantaran perkataan Ubadah, "Aku memohon perlindungan kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Aku juga telah memutuskan hubungan dengan bani Qainuqa' dan penguasanya. Hingga firman-Nya, فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ *"Maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."*[208]

12246. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku dari Athiyah bin Sa'd, ia berkata: "Ubadah bin Ash-Shamit datang kepada Rasulullah SAW..." lalu ia menyebutkan riwayat yang serupa.[209]

12247. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata:

[208] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (3/52, 53).
[209] *Ad-Durr Al Mantsur* (3/104).

Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman,"* bahwa maksudnya adalah, "Ia merupakan orang yang memeluk Islam dan meminta perlindungan kepada Allah serta Rasul-Nya."[210]

Para ahli takwil berselisih pendapat mengenai makna firman-Nya, وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ *"Dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah))."*

Sebagian berpendapat bahwa ayat tersebut berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib.

Sebagian lain berpendapat bahwa ayat itu berlaku untuk semua orang-orang beriman.[211]

---

210 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1162).

211 Setelah menyebutkan pendapat sebagian besar kalangan mufassir —bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan orang-orang mukmin secara umum— dan pendapat sebagian lain —bahwa ayat itu khusus berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib RA—, Al Fakhrurrazi berkata, "Adapun pendapat orang-orang yang menyatakan bahwa ayat itu dikhususkan bagi orang yang mengeluarkan zakat pada saat ruku shalat, yakni Ali bin Abi Thalib, maka kami katakan bahwa pendapat ini lemah dari berbagai sisi, yaitu:
Pertama, zakat merupakan sesuatu yang wajib, dan bukan sunah, dengan dalil firman Allah, وَآتُوا الزَّكَاةَ *'Dan tunaikanlah zakat'.* Kalau saja seseorang mengeluarkan zakat pada saat kondisi ruku, berarti ia telah mengakhirkan pengeluaran zakat dari awal waktu yang diwajibkan. Hal itu menurut sebagian besar ulama, termasuk perbuatan maksiat. Riwayat ini juga tidak boleh disandarkan kepada Ali RA. Selain itu, zakat yang dikeluarkan menjadi sedekah sunah yang menyimpang dari hukum asal, sebagaimana kami jelaskan, bahwa secara zhahir firman-Nya, وَآتُوا الزَّكَاةَ *'Dan tunaikanlah zakat',* menunjukkan bahwa setiap yang dinamakan zakat adalah wajib.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12248. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: "Aku lalu mengabarkan kepada orang-orang, kepada siapa hendaknya mereka meminta perlindungan." Ia kemudian membaca, إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)).*"

Kedua, yang pantas dikatakan mengenai Ali RA adalah, ia orang yang hatinya khusyu dengan dzikir kepada Allah saat melaksanakan shalat, dan orang yang demikian tidak akan memperhatikan pembicaraaan seseorang, atau berusaha memahaminya. Allah SWT berfirman, الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ '*(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi*'. Selain itu, orang yang hatinya khusus dengan bertadabur akan kebesaran Allah, tidak mungkin memperhatikan pembicaraan orang lain saat ia shalat.

Ketiga, membayarkan cincin kepada orang miskin saat ia sedang shalat merupakan sesuatu yang besar, dan hal ini tidak layak bagi Ali RA.

Keempat, yang masyhur adalah, Ali RA merupakan orang fakir yang tidak memiliki harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Oleh karena itu, orang-orang berkata, 'Ketika Ali memberikan tiga potong roti, turunlah surah, هَلْ أَتَىٰ'. Hal itu tidak mungkin terjadi kecuali ia benar-benar orang yang fakir. Adapun orang kaya yang diwajibkan mengeluarkan zakat, tidak pantas mendapatkan pujian yang agung yang telah disebutkan dalam ayat itu hanya lantaran memberi tiga potong roti. Jika ia memang tidak memiliki harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, maka kondisi ini tidak mengarahkannya pada ayat, وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

Kelima, anggaplah bahwa maksudnya adalah Ali bin Abi Thalib, maka tidak bisa berdalil dengan ayat ini, kecuali yang dimaksud dengan wali adalah orang yang melaksanakan pengeluaran zakat, bukan sekadar penolong atau orang yang simpati. Lihat *Tafsir Al Fakhrurrazi* (12/32, 33).

Maksudnya adalah seluruh orang mukmin. Akan tetapi pada saat Ali bin Abi Thalib ruku, dan seseorang datang meminta-minta padanya, maka ia pun memberikan cincinnya.[212]

12249. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubdah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Abu Ja'far, ia berkata: Aku bertanya kepadanya mengenai ayat, إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)*)." Kami katakan, "Siapakah orang-orang beriman itu?" Ia menjawab, "Orang-orang yang beriman!" Kami berkata, "Telah sampai kepada kami bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib." Ia berkomentar, "Ali termasuk dari orang-orang yang beriman.[213]

12250. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Ja'far mengenai firman Allah SWT, إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman.*" Hadits yang sama disampaikan oleh Hannad dari Ubdah.

12251. Ismail bin Israil Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami, ia

---

[212] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/105), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir. Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1162).

[213] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1162)

berkata: Utbah bin Abi Hakim menceritakan kepada kami mengenai ayat, إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Ali bin Abi Thalib."[214]

12252. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Ghalib bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Mujahid berkata, mengenai ayat, إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman....*" ia berkata, "Turun berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib. Benar ia orang yang tunduk (ruku)."[215]

●●●

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

---

[214] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1162), dan di dalam sanadnya terdapat Ayyub bin Suwaid, Ibnu Hajar berbicara mengenai ketidaklayakannya dalam periwayatan hadits dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (1/405). At-Tirmidzi menyebutkan bawa Ibnu Al Mubarak meninggalkan haditsnya. Al Bukhari berkata, "Para ahli hadits banyak memperbincangkannya." An-Nasa`i berkata, "Bukan orang yang *tsiqah*." Abu Hatim berkata, "Haditsnya lemah." Ibnu Hayyan berkata dalam *Ats-Tsiqat* bahwa ia (Ayyub bin Suwaid) orang yang buruk hafalannya.

[215] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/105), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, yang di dalamnya terdapat Ghalib bin Ubaidillah, yang "dibicarakan" oleh Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (7/101), bahwa (Ghalib bin Ubaidillah) adalah orang yang meriwayatkan hadits *munkar*, ia mendengar dari Mujahid. Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/48) berkata, "Aku menanyakan perihal Ghalib bin Ubaidillah Al Jaziri kepada ayahku, ia lalu menjawab, 'Ia orang yang ditinggalkan haditsnya *(matruk al hadits)* dan meriwayatkan hadits *munkar (munkar al hadits)*."

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 56)

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan Allah SWT kepada semua hamba-Nya. Orang-orang yang telah memutuskan hubungan dengan orang Yahudi dan membiarkan dirinya untuk meminta perlindungan kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman, orang-orang yang teguh dengan sumpahnya, dan takut akan musibah yang akan menimpanya. Orang yang percaya kepada Allah dan meminta perlindungan kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman. Barangsiapa perilakunya seperti pemimpin-pemimpin (yang dipilih) Allah dari golongan orang-orang mukmin, maka bagi mereka yang memusuhi dan menjauhi golongan ini akan mendapatkan aniaya, kecelakaan, dan bencana, karena mereka (orang-orang beriman) masuk dalam kategori penolong Allah, dan penolong Allah pasti akan mendapat kemenangan.

Riwayat-riwayat yang berkenaan dengan hal tersebut adalah:

12253. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Allah SWT mengabarkan kepada mereka yang memperoleh kemenangan, "Janganlah kalian takut mendapat bencana dan aniaya." Lalu berfirman, وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ "*Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman*

menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." Yang dimaksud "pengikut" di sini adalah "penolong".

Firman-Nya, فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ *"Maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah"* maksudnya adalah "penolong-penolong Allah".

●●●

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 57)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berkata kepada orang-orang mukmin dan Rasul-Nya, Muhammad SAW, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ Maksudnya adalah, "Yakinlah kepada Allah dan Rasul-Nya." لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ

"Janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu)," maksudnya adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah datang kepada

mereka, para nabi dan rasul, dan diturunkan kepada mereka kitab-kitab sebelum diutusnya Nabi kita SAW, serta sebelum turunnya kitab kita yang utama. Allah berfirman, "Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menjadikan mereka penolong, saudara, dan pemimpin, karena mereka akan menyebabkanmu tersesat. Jika kamu menjauhi mereka, maka kamu akan mendapat kebahagiaan dan keyakinan."

Sesungguhnya Allah telah mengabarkan mengenai mereka, bahwa jika kamu mengambil mereka jadi pemimpinmu, maka orang-orang itu yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan. Sebagaimana Allah telah memberitahukan kepada kita sifat-sifat mereka, salah satunya adalah mereka menyatakan iman pada orang-orang mukmin (padahal sesungguhnya ia orang-orang kafir), kemudian ia kembali kafir setelah beberapa waktu menampakkan dengan lisannya bahwa ia mengatakan beriman. Mereka menjadikan agama sebagai bahan mainan dan ejekan, sebagaimana Allah nyatakan dalam firman-Nya, وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوٓا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾ ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾ "*Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman'. Dan bila mereka kembali kepada syetan-syetan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok'. Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 14-15).

Pendapat kami mengenai ayat itu sesuai dengan khabar yang datang dari Ibnu Abbas.

12254. Hannad bin As-Sari dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku ia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad —*maula* Zaid bin Tsabit— menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rufa'ah bin Zaid bin At-Tabut dan Suwaid bin Al Harits benar-benar menunjukkan keislamnnya, tetapi kemudian keduanya menjadi munafik. Ada seseorang dari umat Islam yang berbuat sesuatu terhadapnya, kemudian Allah menurunkan ayat berkenaan dengan kedua orang tersebut, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَٱلْكُفَّارَ أَوْلِيَآءَ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik)...*" hingga firman-Nya, وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ "*Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan.*"[216]

Kami telah menjelaskan khabar ini mengenai kebenaran pendapat kami, yakni orang yang mennjadikan agama Allah sebagai mainan dan bahan ejekan, yang dilakukan oleh ahli kitab, orang-orang yang Allah telah menyebutkan mereka dalam ayat ini. Adapun orang-orang munafik, mereka menampakkan keimanan kepada orang-orang mukmin dengan menyembunyikan kekafiran dan perkataan mereka karena syetan-syetan mereka, yakni yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang menyatakan, "Sungguh, kami termasuk golonganmu."

[216] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/217, 218).

Allah lalu melarang untuk berbuat baik kepada mereka, bersahabat dengan mereka, memegang sumpah mereka, atau menjadikan mereka sebagai pemimpin. Juga memberitahukan mereka (orang-orang mukmin) bahwa mereka (orang Yahudi) akan mengarahkan kepada kebinasaan. Dalam beragama mereka saling menikam dan mengadu domba. Kepada orang kafir Allah menyebut mereka dengan firman-Nya, مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ "*(Yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik).*" Sesungguhnya mereka adalah orang-orang musyrik yang menyembah patung dan berhala, serta banyak dari orang kafir ini menjadi penguasa.

Ibnu Mas'ud sesuai dengan riwayat-riwayat berikut ini:

12255. Ahmad bin Yusuf meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dari Ibnu Mas'ud, yang membaca, مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا "*(Yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang musyrik.*"[217]

Dalam hal ini ada penjelasan mengenai kebenaran takwil yang kami menakwilkannya dalam hal itu.

Ahli qira`at berselisih pendapat mengenai bacaan itu.

Para ahli qira`at Hijaz, Bashrah, dan Kufah, membacanya, وَالْكُفَّارِ أَوْلِيَاءَ dengan meng-*kasrah* lafazh الْكُفَّارِ dengan makna, يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الْكُفَّارِ أَوْلِيَاءَ "*Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan mereka, yakni orang–orang*

[217] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/209).

yang telah menjadikan agamamu bahan mainan dan ejekan dari orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan dari orang-orang kafir sebagai pemimpin."

Ayat itu juga dibaca menurut bacaan Ubay bin Ka'b, sebagaimana yang sampai kepada kami, مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الْكُفَّارِ أَوْلِيَاءَ.

Mayoritas ahli Madinah dan Kufah membacanya, وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ yakni dengan *nashab*, dengan makna, يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لاَ تَتَّخِذُوْا الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا دِيْنَكُمْ هُزُوًا وَلَعِبًا مِنَ الَّذِيْنَ أُوْتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَالْكُفَّارَ أَوْلِيَاءَ yaitu dengan meng-*'athaf*-kan lafazh الْكُفَّارَ kepada الَّذِيْنَ اتَّخَذُوا.[218]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar mengenai itu adalah yang mengatakan bahwa kedua bacaan itu secara makna diterima, dan keduanya *shahih.* Salah satu dari kedua bacaan tersebut menjadi bacaan ahli qira`at, maka bacaan manapun yang digunakan, itu benar semua, karena ayat itu melarang untuk menjadikan orang kafir sebagai pemimpin dalam semua hal, dan melarang menjadikan semua atau sebagian dari mereka (orang kafir) menjadi pemimpin. Hal itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin (untuk dilakukan) oleh umat Islam, bahwa Allah SWT telah menyatakan haram menjadikan orang-orang musyrik sebagai pemimpin bagi orang-orang mukmin. Juga tidak diperbolehkan menjadikan mereka semua (orang kafir) sebagai pemimpin. Pengharaman untuk semua orang kafir untuk menjadikan mereka sebagai pemimpin, sekaligus menunjukkan tidak adanya pengkhususan untuk membolehkan sebagian dari mereka untuk diangkat menjadi pemimpin.

---

218 Dua ahli nahwu membacanya وَالْكُفَّارِ dengan *kasrah*, dan Ubay membacanya وَمِنَ الْكُفَّارِ dengan tambahan huruf مِنْ, sedangkan yang lain membacanya dengan *nashab.* Lihat *Al Bahr Al Muhith* (4/302) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (2/209).

Oleh karena itu, wajib mencari dalil untuk menunjukkan bacaan yang paling benar dari dua bacaan tersebut. Dengan demikian, kedua bacaan tersebut, baik dengan *kasrah* maupun *nashab,* adalah sama, sebagaimana alasan yang telah disebutkan.

Firman-Nya, وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ "*Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman,*" maknanya adalah, "Hai orang-orang beriman, takutlah kepada Allah dan berhati-hatilah terhadap orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai bahan mainan dan ejekan dari kalangan orang-orang yang telah diberikan kitab (ahlul kitab) dan orang-orang kafir, takutlah kalian kepada Allah untuk menjadikan mereka sebagai pemimpin dan penolong. Juga takutlah kamu akan dosa-dosanya dalam melakukan perbuatan tersebut, jika kamu melakukannya padahal sebelumnya telah datang larangan untuk melakukannya, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan meyakini ancaman-Nya terhadap orang yang berbuat maksiat kepada-Nya."

وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan. Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 58)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Ketika muadzin mengumandangkan adzan untuk melakukan shalat, orang-

orang kafir —Yahudi, Nasrani, dan Musyrik— mencemooh panggilanmu dan menjadikannya sebagai mainan."

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُونَ *"Yang demikian itu adalah karena mereka benar-benar kaum yang tidak mau mempergunakan akal."*

Firman-Nya, ذَٰلِكَ menunjukkan perbuatan yang mereka lakukan, yakni orang-orang yang mengejek dan menjadikan permainan terhadap panggilan shalat, padahal mereka telah berbuat bodoh terhadap tuhan mereka. Mereka orang-orang yang tidak menggunakan akal untuk menjawab panggilan shalat tersebut, dan bukan menjadi hak mereka untuk mengejek serta mempermainkan panggilan sahalat tersebut. Jika mereka mencegah orang yang hendak melakukan shalat, maka mereka akan mendapat siksa dari Allah.

Riwayat dari As-Suddi telah menyebutkan takwil itu:

12256. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِذَا نَادَيْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ ٱتَّخَذُوهَا هُزُوًا وَلَعِبًا *"Dan apabila kamu menyeru (mereka) untuk (mengerjakan) sembahyang, mereka menjadikannya buah ejekan dan permainan."* Ada seorang Nasrani di Madinah yang ketika mendengar muadzin mengucapkan, أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ ٱللهِ *"Aku bersaksi bahwa Muahmmad itu adalah utusan Allah"* ia (orang Nasrani) berkata, "Terbakarlah pembohong!" Kemudian ketika malam tiba dan ia (orang Nasrani) serta keluarganya tidur, api membakar mereka sekeluarga, hingga musnah kejelekan

yang ada (pada keluarga tersebut). Api telah menghanguskan rumah dan keluarganya.[219]

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ
مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik?"

(Qs. Al Maa`idah [5]: 59)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya SAW, "Hai Muhammad, katakan kepada ahli kitab dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani, 'Hai ahli kitab, mengapa kamu membenci apa yang ada pada kami, lalu kamu mencemooh agama kami, seperti ketika kami dipanggil untuk melakukan shalat, kamu mencemooh dan mempermainkan panggilan tersebut'?"

إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ *"hanya lantaran kami beriman kepada Allah"* maksudnya adalah, "Hanya karena kami beriman dan yakin kepada Allah serta mengesakan-Nya, dan (iman) kepada kitab yang telah

[219] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1163, 1164) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/107), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Abu Syaikh. Lihat juga Al Qurthubi dalam tafsir (6/233).

diturunkan Allah kepada kami, serta (iman) kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Allah sebelum kitab kami."

وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ *"Sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik."* maksudnya adalah, "Kebanyakan dari kamu telah mengingkari perintah Allah dan tidak menaatinya, bahkan mendustainya."

Ayat ini turun dengan sebab suatu kaum dari golongan Yahudi. Sebagaimana riwayat berikut ini,

12257. Hannad bin As-Sari menceirtakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad —*maula* Zaid bin Tsabit— menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Jubair atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Salah satu kelompok orang Yahudi —di antara mereka adalah Abu Yasir bin Akhthab, Rafi bin Abu Rafi, 'Azar, Zaid dan Khalid, Azar bin Abi Azar, dan Asyia'— mendatangi Rasulullah SAW dan bertanya mengenai orang yang beriman kepada-Nya dan rasul-rasul-Nya? Nabi menjawab, *"Berimanlah kepada Allah dan kitab yang diturunkan kepada kami, serta kitab-kitab yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan lainnya. Juga apa yang diberikan kepada Musa dan Isa, serta diberikan kepada para nabi. Kami tidak membedakan antara satu dengan lainnya, dan hanya kepada-Nya kami berserah diri."* Ketika disebut nama Isa, mereka mengingkari kenabiannya dan berkata, "Kami tidak beriman kepada (Isa bin

Maryam)[220] dan kami tidak beriman kepada orang yang mengimaninya." Allah lalu menurunkan ayat kepada mereka, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ هَلْ تَنقِمُونَ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلُ وَأَنَّ أَكْثَرَكُمْ فَٰسِقُونَ *"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, apakah kamu memandang kami salah, hanya lantaran kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang fasik'?"*[221] Yang di-*'athaf*-kan kepada أَنْ dalam firman-Nya, إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ karena makna kalimat tersebut adalah, "Bagaimana kalian bisa mengatakan bahwa kalian termasuk orang yang beriman kepada Allah, padahal kalian fasik?"

●●●

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah

---

220 Tambahan dari *Sirah Ibnu Hisyam*.

221 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (3/106).

thaghut?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 60)

Takwil firman Allah: قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ ***(Katakanlah, "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari [orang-orang fasik] itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka [ada] yang dijadikan kera dan babi)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Hai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang menjadikan agamamu mainan dan bahan cemoohan, yakni orang-orang yang telah diberikan kitab sebelummu dan orang-orang Kafir, 'Bagaimana aku memberitahukan kepadamu hai ahli kitab dengan kejelekan ganjalan yang kalian lakukan kepada kami, orang yang beriman kepada Allah dan kitab Allah yang diturunkan kepada kami, serta kitab-kitab yang diturunkan sebelum kitab kami'?"

Demikian pendapat kami mengenai ayat itu, sebagaimana dikemukakan oleh ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12258. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ *"Katakanlah, 'Apakah akan aku*

beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah," bahwa maksudnya adalah pembalasan dari Allah.[222]

12259. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ *"Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah,"* ia berkata, مثوبة artinya ganjaran, baik untuk perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Dalam hal ini, ganjaran untuk perbuatan buruk.[223]

Lafazh مَنْ dalam firman-Nya, مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ *"Orang-orang yang dikutuki oleh Allah,"* menjadi *khafdh* yang kembali kepada firman-Nya, بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ *"Lebih buruk pembalasannya."*

Jadi, takwil kalimatnya jika dalam posisi itu adalah, "Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah bersama orang yang telah dilaknat oleh Allah'?"

Seandainya dikatakan, "Kata itu dalam posisi *nashab* yang tidak ada yang merusaknya, dengan makna, 'Katakanlah apakah aku akan mengabarkan kepadamu orang yang telah dilaknat oleh Allah'. Yakni menjadikan أُنَبِّئُكُم terhadap lafazh مَنْ yang terjadi padanya."

222 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1164).
223 Kami tidak menemukan hadits ini dalam rujukan yang ada pada kami.

Makna firman-Nya, مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ *"Orang-orang yang dikutuki oleh Allah,"* adalah, "Orang yang dijauhkan dari rahmat Allah dan mendapat murka-Nya."

وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ *"Di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi,"* maksudnya adalah murka yang diberikan kepadanya dengan merubah bentuk mereka menjadi kera dan babi, yang menjadikan mereka hina dan tertimpa bencana di dunia. Penyebab dirubahnya sebagian orang menjadi kera —oleh Allah— telah disebutkan sebagian penjelasannya di dalam kitab kami ini sebelumnya, dan insya Allah akan kami sebutkan kembali sisanya pada pembahasan yang lain.[224] Sedangkan yang menyebabkan dirubahnya sebagian orang menjadi babi adalah sesuai riwayat berikut:

12260. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Amr ibnu Katsir bin Aflah —*maula* Abu Ayyub Al Anshari—, ia berkata: Diceritakan tentang perubahan bentuk seorang perempuan dari desa yang terdapat di bani Isra'il menjadi babi. Perempuan itu bersama salah seorang penguasa bani Isra'il. Orang-orang bani Isra'il sepakat untuk berbuat kerusakan. Selain bahwa perempuan tersebut menjadi orang terakhir yang merusak Islam. Pada awalnya ia mengajak orang-orang untuk memeluk agama Allah, Ketika orang-orang telah berkumpul untuk mengikuti keputusannya, perempuan tersebut berkata, "Sesungguhnya ia tidak menunjukkanmu untuk bersungguh-sungguh memeluk

[224] **Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 65, yang telah dijelaskan dan surah Al A'raaf ayat 166, yang akan dijelaskan kemudian.**

agama Allah dan mengundang kaummu untuk mempercayainya, maka keluarlah kalian (dari agama Islam). Sesungguhnya aku (perempuan tersebut) orang yang telah keluar (dari agama Islam)!" Perempuan tersebut lalu keluar (dari agama Islam), dan penguasa bani Isra'il mengikutinya. Setelah itu semua sahabat perempuan itu memeranginya, dan ia melarikan diri.

Ada yang berkata, "(Perempuan) itu mengajak orang-orang untuk memeluk agama Allah. Setelah orang-orang berkumpul, perempuan tersebut justru mengajak untuk keluar meninggalkan agama Allah, maka mereka semua, termasuk perempuan itu, keluar (dari agama Allah), sehingga mereka dimusuhi, dan mereka pun melarikan diri."

Ada juga yang berkata, "Kemudian (perempuan) itu mengajak orang-orang untuk memeluk agama Allah. Setelah semua berkumpul, seorang laki-laki menghampirinya dan membisikkan sesuatu, lalu perempuan itu memerintahkan orang-orang untuk keluar (meninggalkan agama Allah). Setelah itu, semua orang, termasuk perempuan itu, keluar (meninggalkan agama Allah), maka semuanya dimusuhi dan melarikan diri.

Kemudian ketika perempuan itu kembali, ia menyatakan telah menyesal. Ia berkata, 'Maha Suci Allah, seandainya ada pemimpin dan penolong bagi agama ini, maka sungguh nyata (kebenaran) agama ini!' Perempuan tersebut lalu menangis tersedu-sedu. Seluruh penduduk desa pun ikut menangisinya. Allah lalu merubah bentuk mereka pada malam itu juga menjadi babi. Perempuan itu lalu berkata —

ketika semua itu terjadi dan menyaksikan apa yang dilihatnya—, 'Suatu hari nanti kamu akan tahu bahwa Allah Maha Kuasa atas agama-Nya dan perintah (yang ada dalam) agama-Nya'. Peristiwa itu terjadi ketika Allah merubah bentuk bani Isra'il menjadi babi, kecuali si wanita tersebut."[225]

12261. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya, وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ *"Di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi,"* ia berkata, "Orang-orang Yahudi yang dirubah bentuknya."[226]

12262. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Takwil firman Allah: وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُوْلَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ***"Dan [orang yang] menyembah thaghut?" Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus."***

Abu Ja'far berkata: Para ahli qira`at berselisih pendapat mengenai bacaan ayat itu.[227]

---

225 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/110), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

226 Mujahid dalam tafsir (hal. 312).

227 Hamzah membaca (وَعَبُدَ الطَّاغُوتِ) dengan *dhammah* huruf *ba'* (عَبُـ) dan *kasrah* huruf *ta'* (الطاغوتِ). Sedangkan yang lain dengan *fathah* pada huruf *ba'* serta me-*nashab* huruf *ta'*. Lihat *At-Taisir Al Qiraat As-Sab'* (hal. 83) dan Al Wafi dalam *Syarh Asy-Syathibiyah* (hal. 208).

Para ahli qira`at dari Hijaz, Syam, Bashrah, dan sebagian Kufah, membacanya وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ, yaitu merubah mereka menjadi kera dan babi. Juga terhadap orang yang menyembah thaghut. Dengan makna, orang yang menyembah عابد. Menjadikan عَبَدَ sebagai *fi'il madhi* dari *shillat al mudhmar*, dan me-*nashab*-kan الطَّاغُوتَ dengan adanya عَبَدَ itu.

Mayoritas ahli qira`at Kufah membacanya وَعَبُدَ الطَّاغُوتِ dengan memberi *harakat fathah* pada huruf *'ain* dan *dhammah* pada huruf *ba* dari lafazh عَبُدَ, dan menjadikan *khafdh* kata الطَّاغُوتِ lantaran di-*idhafah*-kannya lafazh عَبُدَ padanya. Hal ini sinonim dengan lafazh وَخَدَمُ الطَّاغُوتِ.

12263. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Abu Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamzah menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Yahya bin Watsab, ia berkata, tentang ayat, وَعَبُدَ الطَّاغُوتِ, ia berkata, "خَدَمُ."

Abdurrahman berkata, "Demikian itu Hamzah membacanya."[228]

12264. Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, bahwa ia membacanya dengan demikian.[229]

Al Farra' berkata, "Jika ada yang membaca bahasa seperti حَذِرٍ وَ حَذُرٍ dan عَجِلٍ وَ عَجُلٍ, maka hanya Allah yang tahu maksudnya."

---

[228] Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (2/211), Ibnu Hayyan dalam *Bahr Al Muhith* (4/307, 308), dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/235).

[229] *Ibid.*

Ada yang membaca, وَعُبُدَ الطَّاغُوْت. Riwayat yang menyebutkan ini adalah dari Al A'masy. Orang yang membacanya seperti itu hendak memandangnya sebagai bentuk *plural* (jamak) dari lafazh العَبْد. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa bentuk jamak dari العَبْد adalah عَبِيْد, lalu bentuk jamak dari عَبِيْد adalah عُبُدٌ, seperti lafazh ثِمَارٌ dan ثُمُرٌ.

Disebutkan oleh Abu Ja'far bahwa ada qari' yang membacanya وَعُبِدَ الطَّاغُوْتُ.

12265. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ja'far An-Nahwi membacanya وَعُبِدَ الطَّاغُوْتُ, seperti kita mengatakan, ضُرِبَ عَبْدُ اللهِ.[230]

Abu Ja'far berkata: Bacaan demikian tidak memiliki makna, karena Allah SWT mengawali pemberitaannya dengan mencela kaum-kaum, dan diantara yang dicela-Nya adalah penyembahan terhadap thaghut. Adapun pemberitaan bahwa thaghut itu telah disembah, ini bukanlah khabar pertama (sebagai pembuka) yang dikandung ayat ini, dan bukan sebagai penutup. Dengan demikian ia memiliki sisi pemberitaannya sendiri. Disebutkan bahwa Buraidah Al Aslami membacanya وَعَابِدَ الطَّاغُوْتِ.

12266. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaikh Bashri menceritakan kepada kami bahwa Buraidah membacanya seperti itu.[231]

---

[230] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/307).
[231] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/308).

Seandainya dibaca وَعَبَدَ الطَّاغُوْتِ dengan *kasrah,* maka dalam bahasa Arab benar. Jika sekarang tidak diperbolehkan membacanya, maka itu jika terdapat hujjah dari qira`at yang menyalahkannya. Diperbolehkannya dalam bahasa Arab yang dikehendaki adalah وَعَبَدَةُ الطَّاغُوْتِ, kemudian *ta' marbuthah* dari lafazh عَبَدَةُ dihilangkan karena ia berkedudukan sebagai *idhafah.*

Abu Ja'far berkata: Ada dua bentuk bacaan terhadap lafazh وَعَبَدَ الطَّاغُوْتَ, yakni dengan me-*nashab*-kan lafazh الطَّاغُوْتَ dan mengamalkan lafazh عَبَدَ di dalamnya. Bentuk عَبَدَ merupakan *fi'l madhi* dari lafazh العِبَادَةُ.

Yang lain membaca dengan وَعَبُدَ الطَّاغُوْتِ, seperti فَعُلَ dan meng-*kasrah* (*khafdh*) lafazh الطَّاغُوْتِ lantaran *idhafah* عَبُدَ padanya. Jika semua ahli *qira`at* membaca dengan kedua bacaan ini dan tidak dengan selain keduanya dari berbagai macam cara baca dalam bahasa Arab, maka bacaan yang paling tepat adalah وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ dengan makna, "Dan menjadikan mereka kera dan babi, serta dari orang yang menyembah thaghut." Karena hal itu telah disebutkan dalam *qira`at* Ubay bin Ka'b dan Ibnu Mas'ud, "Di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi, serta (orang yang) menyembah thaghut.

Hal ini juga menjadi bukti yang jelas atas kebenaran makna yang telah kami sampaikan dengan maksud وَمَنْ عَبَدَ الطَّاغُوتَ dan me-*nashab*-kan الطَّاغُوتَ lebih utama dalam bacaan karena berarti mengamalkan عَبَدَ, sedangkan bacaan yang lain tidak memenuhi kriteria yang tepat dalam bahasa Arab dan penggunaannya tidak dikenal. Kalangan Ahli bahasa Arab tidak mengamalkan مَنْ dan الَّذِي yang keduanya merupakan *mudhmar* bersama مِنْ dan فِي ketika telah cukup dengan salah satu dari مِنْ atau فِي, dan mereka mencela

penggunaan kalimat dengan pola semacam ini, bahkan sebagian dari mereka melarangnya.

Jika qira`at yang digunakan adalah menurut kami, sebagaimana telah kami sebutkan, maka takwil ayat itu adalah, "Katakanlah, 'Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yakni orang yang dilaknat-Nya dan orang yang dimurkai-Nya, serta menjadikan mereka kera dan babi, serta orang-orang yang menyembah thaghut.

Kami telah menjelaskan makna thaghut sebelumnya secara lengkap dengan riwayat-riwayat dan yang lain, dan kami tidak akan mengulanginya dalam pembahasan ini.[232]

Firman-Nya, أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ "*Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.*" Makna lafazh أُوْلَٰٓئِكَ adalah orang-orang yang telah disebutkan Allah sebelumnya, yaitu orang-orang yang telah jelas ciri-ciri mereka.

Kemudian dijelaskan bahwa orang yang telah dilaknat dan dimurkai oleh Allah, dan menjadikan mereka kera dan babi, serta orang yang menyembah thaghut. Setiap ciri tersebut merupakan sifat orang Yahudi bani Isra'il."

Allah berfirman, "Orang-orang dengan ciri-ciri tersebut memiliki tempat yang sangat buruk di dunia dan akhirat, serta di hadapan Allah dan di hadapan orang-orang yang membencimu hai orang-orang Yahudi, yakni orang-orang yang beriman kepada Allah, beriman kepada kitab yang diturunkan kepada mereka dari sisi Allah,

[232] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 256 dan An-Nisaa` ayat 51, 60, serta 76.

dan beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya."

وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ السَّبِيلِ "*Dan lebih tersesat dari jalan yang lurus*," Allah SWT menyatakan, "Dan kamu bersama (orang-orang yang tersesat) hai orang Yahudi, sangat melenceng dari jalan yang lurus, dan menyimpang dari jalan orang-orang yang mendapat petunjuk."

Abu Ja'far berkata: Ini bagian dari yang keliru bacaannya, ayat itu menyatakan bahwa Allah SWT bermaksud sebagai khabar yang memberitahukan mengenai orang Yahudi, yang sifat mereka telah disebutkan dalam ayat-ayat sebelum ini, dengan buruknya perilaku mereka, akhlak yang tercela dan memperbolehkan sesuatu yang diharamkan, serta banyaknya dosa dan maksiat yang dilakukan oleh mereka. Hingga kemudian Allah merubah bentuk mereka. Ada yang menjadi kera, dan ada yang menjadi babi.

Semua itu sebagai ayat dari Allah yang ditujukan kepada mereka (orang Yahudi), sebagaimana telah ditunjukkan, dan menjadi keliru bagi mereka dengan apa yang mereka ketahui maknanya dari kalimat tersebut dengan sebaik-baik pengetahuan. Juga memberitahukan kepada Nabi SAW mengenai perilaku yang terbaik. Allah berfirman kepada beliau, "Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, 'Apakah orang-orang yang beriman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya yang mereka caci-maki itu lebih baik dan lebih utama, ataukah orang-orang yang telah Allah laknat?"

●●●

"Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami telah beriman', padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula); dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 61)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Wahai orang-orang beriman, jika orang-orang munafik dari golongan Yahudi datang kepada kalian dan mengatakan, 'Kami beriman', yakni: Kami membenarkan apa yang datang kepada Nabimu, Muhammad SAW, dan kami mengikuti agamanya', padahal mereka masih tetap kafir dan sesat, mereka datang kepada kalian dengan kekafiran yang mereka sembunyikan di hati mereka. Dan mereka telah berdusta dengan lisan mereka ketika mereka mengatakan "beriman" kepadamu.

وَّقَدْ خَرَجُوا بِهِ *"Dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula)."* Allah menyatakan, "Mereka pergi dengan kekafiran dari hadapanmu, sebagaimana ia masuk ke hadapanmu (dengan kekafiran), dan mereka tidak akan berubah dengan kedatangan mereka kepadamu dengan kekafiran dan kesesatan mereka. Mereka menyangka bahwa perbuatan mereka tidak diketahui oleh Allah. Mereka telah berbuat bodoh kepada Allah.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا يَكْتُمُونَ *"Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."* Allah menyatakan, "Allah lebih mengetahui dengan apa yang kamu katakan dengan lisanmu, 'Kami beriman kepada Allah dan Muhammad, dan kami membenarkan apa yang

datang bersamanya'. Mereka telah menyembunyikan kakafirannya."[233]

Pendapat kami mengenai ayat itu sesuai dengan yang dikatakan oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12267. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bercerita kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓا ءَامَنَّا *"Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman...'."* bahwa maksudnya adalah orang-orang dari golongan Yahudi, mereka masuk ke hadapan Nabi SAW dan mengabarkan kepadanya bahwa mereka beriman dan menerima apa yang datang bersamanya. Padahal, mereka tetap dengan kesesatan serta kekufuran mereka, dan mereka masuk dengan itu (kesesatan dan kekafiran) serta keluar dengannya dari hadapan Nabi SAW.[234]

12268. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓا ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُوا بِٱلْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِۦ *"Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman', padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya*

---

233 Lihat makna firman-Nya يَكْتُمُونَ dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 72.

234 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1165) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (110, 111), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, serta Ibnu Abi Hatim.

dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula)," ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik dari golongan Yahudi. Mereka masuk dengan kekafirannya dan keluar dengan kekafirannya pula."[235]

12269. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓا ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُوا بِٱلْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِۦ *"Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman', padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula)."* Sesungguhnya mereka masuk dan mengatakan mengenai kebenaran, padahal hati mereka menyembunyikan kekafiran. Mereka masuk dengan kekafiran dan keluar dengan kekafiran pula."[236]

12270. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, وَإِذَا جَآءُوكُمْ قَالُوٓا ءَامَنَّا وَقَد دَّخَلُوا بِٱلْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا بِهِۦ *"Dan apabila orang-orang (Yahudi atau munafik) datang kepadamu, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman', padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu)*

[235] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/111), ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir. Ibnu Jauzi menyebutkannya dalam *Zad Al Masir* (2/390).

[236] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1165) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/111), yang berasal dari Ibnu Jarir serta Ibnu Abi Hatim.

dengan kekafirannya (pula).” وَقَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ءَامِنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُنزِلَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَجْهَ ٱلنَّهَارِ وَٱكْفُرُوٓا۟ ءَاخِرَهُۥ لَعَلَّهُمْ *“Segolongan (lain) dari ahli kitab berkata (kepada sesamanya), ‘Perlihatkanlah (seolah-olah) kamu beriman kepada apa yang diturunkan kepada orang-orang beriman (sahabat-sahabat Rasul) pada permulaan siang dan ingkarilah ia pada akhirnya, supaya mereka (orang-orang mukmin) kembali (kepada kekafiran)’.”* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 72). Kemudian ahli kitab itu kembali kepada kekafiran dan syetan-syetan mereka, mereka kemabali menjadi kafir, yakni orang-orang ahli kitab dari golongan Yahudi.[237]

12271. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami,ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, tentang ayat, وَقَد دَّخَلُوا۟ بِٱلْكُفْرِ وَهُمْ قَدْ خَرَجُوا۟ بِهِۦ *“Padahal mereka datang kepada kamu dengan kekafirannya dan mereka pergi (daripada kamu) dengan kekafirannya (pula),”* maksudnya adalah, “Mereka adalah orang yang ada di hadapanmu.”[238]

●●●

وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٦٢﴾

"*Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan dan memakan yang haram. Sesungguhnya amat buruk apa yang*

[237] Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (6/237).
[238] *Ibid.*

mereka telah kerjakan itu."
(Qs. Al Maa`idah [5]: 62)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Kamu akan melihat hai Muhammad kebanyakan dari orang-orang Yahudi, orang-orang yang telah Aku ceritakan kepadamu yang berasal dari bani Isra'il."

يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ *"Kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan."* Allah menyatakan, "Mereka bersegera dalam berbuat dosa."

Dikatakan, "Dosa yang dimaksud di sini adalah kafir."

12272. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman-Nya, وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ "*Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan,*" ia berkata, "Lafazh الإِثْم "dosa" berarti الكُفْر "kekafiran".[239]

12273. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَتَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ "*Dan kamu akan melihat kebanyakan dari mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan,*" bahwa ayat ini

[239] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1166) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/391).

berkenaan dengan hukum orang-orang Yahudi yang ada dihadapanmu.[240]

12274. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman-Nya, يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ *"Mereka (orang-orang Yahudi) bersegera membuat dosa, permusuhan,"* ia berkata, "Mereka adalah orang Yahudi." لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٦٢﴾ لَوۡلَا يَنۡهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ *"Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu. Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka...."* hingga firman-Nya, لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَصۡنَعُونَ *"Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu."* Ia berkata, "Lafazh يَعۡمَلُونَ dan يَصۡنَعُونَ sama saja. Lafazh ini diungkapkan ketika seseorang enggan melakukan sesuatu atau *malah* enggan meninggalkan suatu perbuatan.[241]

Abu Ja'far berkata: Riwayat yang kami sampaikan dari As-Suddi, jika riwayat itu tidak ditolak dan bisa diterima, maka riwayat tersebut merupakan takwil yang paling utama dari kalimat tersebut, yakni suatu kaum yang sifat mereka adalah bersegera untuk melakukan maksiat kepada Allah dan menjauhkan diri dari perintah Allah. Di antara sifat mereka adalah bersegera melakukan dosa dan permusuhan, tanpa mengkhususkan bentuk dosa yang dilakukannya.

Adapun ٱلۡعُدۡوَٰنِ (permusuhan), maka ia mendapatkan hukum yang telah ditetapkan Allah kepada mereka yang melakukannya. Takwil mengenai hal itu adalah, "Orang Yahudi adalah mereka yang

240 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1166).

241 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1166) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/111), yang berasal dari Ibnu Abi Hatim serta Ibnu Jarir. Lihat juga *Tafsir Al Qurthubi* (6/237).

sifatnya disebutkan dalam ayat-ayat ini, sebagaimana dinyatakan oleh Alah SWT. Mayoritas dari mereka berbuat maksiat kepada Allah dan menyepelekan perintah-Nya. Mereka memutarbalikkan hukum-hukum yang telah ditetapkan dengan menghalalkan apa yang diharamkan kepada mereka ketika memakan sesuatu yang jelas-jelas diharamkan, seperti suap yang mereka terima. Mereka menyepelekan hukum Allah mengenai itu (suap).

Allah SWT berfirman, لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ "*Sesungguhnya amat buruk apa yang mereka telah kerjakan itu.*" Maksudnya adalah, "Allah bersumpah mengenai keburukan perbuatan yang dilakukan oleh orang Yahudi yang selalu bersegera melakukan dosa, permusuhan, dan memakan hal yang diharamkan."

●●●

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 63)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Mengapa tidak dicegah orang-orang yang bersegera melakukan dosa, permusuhan, dan memakan suap yang dilakukan orang Yahudi dari golongan bani

Isra'il oleh para pendeta mereka, padahal mereka (pendeta) adalah pemimpinnya?"

Orang-orang alim mereka عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ *"Mengucapkan perkataan bohong,"* dan tercela. Demikian itu mereka berhukum bukan dengan hukum Allah yang telah tertulis dalam kitab mereka, tetapi mereka berkata, "Ini merupakan hukum Allah, dan ini adalah dari kitab-kitab-Nya. Allah SWT berfirman, فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ ٱلْكِتَٰبَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشْتَرُوا۟ بِهِۦ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَّهُم مِّمَّا يَكْسِبُونَ *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya. 'Ini dari Allah', (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat dari apa yang mereka kerjakan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 79).

Firman-Nya, وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ *"Dan memakan yang haram,"* maksudnya adalah suap yang mereka terima tidak berdasarkan hukum yang terdapat dalam kitabullah. Sebelumnya kami telah menjelaskan makna الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ dan السُّحْتَ dengan berbagai pendukungnya dan kami tidak akan mengulanginya lagi dalam pembahasan ini.[242]

Firman-Nya, لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ *"Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu,"* merupakan sumpah Allah. Allah SWT berfirman, "Aku bersumpah, sungguh amat buruk perbuatan yang dilakukan oleh pendeta dan orang-orang alim mereka dengan

---

242 Lihat makna lafazh الرّبّانيّون dalam tafsir surah Aali 'Imraan ayat 79, Al Maa`idah ayat 44. Lihat makna lafazh الأحبار dalam tafsir surah Aali 'Imraan ayat 79 dan Al Maa`idah ayat 44. Lihat makna lafazh السّحت dalam tafsir surah Al Maa`idah ayat 42.

tidak melarang mereka yang bersegera dalam melakukan dosa, permusuhan, dan memakan suap."

Seorang ulama berkata, "Tidak ada dalam Al Qur`an yang lebih buruk dari ayat ini, dan tidak ada yang lebih menakutkan dari ayat ini."

12275. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Nubaith menceritakan kepadaku dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, mengenai firman-Nya, لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ "*Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong,*" ia berkata, "Menurutku tidak ada dalam Al Qur`an ayat yang lebih menakutkan dari ayat mengenai larangan ini."[243]

12276. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Al Ala' bin Al Musayyab, dari Khalid bin Dinar, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada dalam Al Qur`an "pemburukan" yang melebihi ayat ini, لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ '*Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?*

[243] Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* (1/19) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/112), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Al Mubarak, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Ibnu Al Mundzir. Ibnu Athiyah menyebutkannya dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/214) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/391).

Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu'."

Khalid bin Dinar berkata, "Demikian ia membacanya."[244]

Demikian pendapat kami mengenai ayat itu, sebagaimana dikatakan oleh ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12277. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nabith, dari Adh-Dhahhak, tentang ayat, لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu."*[245]

12278. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ *"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?*

[244] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/112), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir serta Abu Syaikh.

[245] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/112), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu," bahwa maksudnya adalah, amat buruk perbuatan para pendeta itu.[246]

●●●

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ ۚ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ ۘ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ
يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ۚ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۚ
وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ
أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki. Dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 64)

---

[246] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1167).**

Takwil firman Allah: وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ ***(Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu." Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. [Tidak demikian], tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan khabar dari Allah SWT mengenai kelancangan orang Yahudi kepada Tuhan mereka, dan Allah menyifati mereka, bahwa orang Yahudi tersebut tidak memiliki sifat-Nya. Kehinaan bagi mereka (orang Yahudi) dan Allah memberitahu kepada Nabi SAW semua kebodohon, tipu-daya, dan kemungkaran mereka. Allah justru memberikan keindahan kepada tangan-tangan mereka, bergitu sering Allah memaafkan dan mengampuni mereka dari begitu besarnya dosa yang mereka lakukan. Mereka (orang Yahudi) memprotes keberadaan Nabi-Nya, Muhammad SAW, bahwa ia nabi dan rasul yang diutus, meskipun telah diberitahukan kepada mereka sebelumnya. Hal ini karena tipisnya ilmu mereka dan para pendeta dan ulama mereka berasal dari kalangan orang Arab bodoh yang tidak membaca kitab. Mereka juga tidak dapat memahami ilmu-ilmu ahli kitab dengan baik. Oleh karena itu, Allah memunculkan Nabi Muhammad SAW, guna meyakinkan mereka dan menghapus perilaku mereka.

Allah SWT menyatakan, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ "*Orang-orang Yahudi berkata,*" yakni dari golongan bani Isra'il يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ "*Tangan Allah terbelenggu,*" mereka menyatakan bahwa kebaikan Allah telah tertahan dan pemberian-Nya telah terpenjara, sehingga menelantarkan mereka. Sebagaimana Allah SWT berfirman kepada Nabi SAW, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ ٱلْبَسْطِ "*Dan janganlah kamu*

jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya." (Qs. Al Israa` [17]: 29). Allah SWT menunjukkan kata "tangan" dalam ayat itu dengan makna "pemberian", karena memberi dan menderma yang dilakukan oleh manusia pada umumnya oleh tangan-tangan mereka. Lalu penggunaan kata semacam itu pun menjadi biasa, ketika hendak menyebutkan perihal kebaikan, kedermawanan, kekikiran dan kebakhilan, dengan sesuatu yang berkaitan langsung dengan perbuatan-perbuatan tersebut.

Allah lalu berfirman, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'.*" Maknanya adalah, mereka (orang Yahudi) berkata, "Sesungguhnya Allah pelit kepada kita dan menahan karunia-Nya kepada kita, seperti tangan-Nya terbelenggu yang tidak kuasa lagi mengulurkannya untuk memberi dan mendermakan kebaikan." Sungguh, Allah Maha Mulia atas apa yang dikatakan oleh para musuh Allah itu! Allah lalu berfirman kepada para pendusta dan pembual itu dengan murka kepada mereka, غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ "*Tangan merekalah yang dibelenggu.*" Allah berfirman, "Tangan merekalah yang terbelenggu untuk berbuat kebaikan dan menyempitkan (tangan mereka) untuk mengulurkan pemberian." Allah juga melaknat perkataan mereka. Selain itu, Allah menjauhkan dari rahmat dan karunia-Nya, karena perkataan mereka termasuk kekafiran, dan Allah melemahkan mereka serta menghinakan mereka lantaran kebohongan dan kedustaan yang mereka lakukan, بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ "*Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka.*" Allah menyatakan, "Tapi kedua tangan Allah terbuka untuk menderma, memberi, serta memberi rezeki hamba-hamba-Nya dan seluruh makhluk-Nya. Kedua tangan-Nya tidak terbelenggu." يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ "*Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.*" Allah menyatakan,

"Memberikan yang ini dan mencegah yang ini, lalu menetapkan kepadanya."

Pendapat kami mengenai ayat ini sesuai dengan yang dikatakan oleh para ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12279. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu,*" keduanya berkata, "Tidak ada yang bisa mereka tunjukkan bahwa tangan Allah terbelenggu, tetapi mereka berkata, 'Sesungguhnya Allah bakhil dengan menahan yang menjadi hak kami'. Sungguh, Allah Maha Mulia dari apa yang mereka katakan. Allah Maha Tinggi dan Maha Besar."[247]

12280. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ "*Tangan Allah terbelenggu,*" ia berkata, "Sungguh, kalian bani Isra'il telah memusuhi Allah hingga menjadikan tangan-Nya dikatakan terbelenggu. Sungguh, mereka telah berdusta."[248]

247 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1167).
248 Mujahid dalam tafsir (hal. 312) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1167).

12281. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil mencertakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid tentang ayat, يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ "*Tangan Allah terbelenggu,*" ia berkata, "Orang-orang Yahudi berkata, 'Sungguh Allah telah berlaku kikir kepada kita wahai bani Isra'il dan ahli kitab, hingga tangan-Nya terbelenggu di lehernya." Padahal tangan-Nya senantiasa terbuka dan menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki'."

12282. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu....*" Hingga firman-Nya, وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ "*Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.*" Adapun firman-Nya, يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ "*Tangan Allah terbelenggu,*" mereka berkata, "Allah bakhil, tidak bermurah hati." Allah berfirman, بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ "*Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.*"[249]

12283. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ بَلْ يَدَاهُ

[249] Lihat Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/393) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/279).

مَبۡسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيۡفَ يَشَآءُ "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu'. Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki,*" bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Allah meletakkan tangan-Nya di dada-Nya dan tidak mengulurkannya hingga kembali milik kami."[250]

Adapun firman-Nya, يُنفِقُ كَيۡفَ يَشَآءُ "*Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki,* " ia berkata, "Memberikan rezeki sebagaimana Dia kehendaki."

12284. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ikrimah berkata, tentang ayat, وَقَالَتِ ٱلۡيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌ "*Orang-orang Yahudi berkata, 'Tangan Allah terbelenggu...'.*" bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kenaasan kaum Yahudi.[251]

12285. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami dari Ubaid bin Sulaiman, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, mengenai firman-Nya, يَدُ ٱللَّهِ مَغۡلُولَةٌ "*Tangan Allah terbelenggu,*" bahwa mereka berkata, "Allah bakhil, tidak bermurah hati." Allah berfirman, غُلَّتۡ أَيۡدِيهِمۡ "*Tangan merekalah yang dibelenggu.*" Tangan mereka terbelenggu dari nafkah dan kebaikan. Kemudian berkata

250 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/215).

251 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/113), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

mengenai diri-Nya sendiri, بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ *"Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."* Juga berfirman, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu."* (Qs. Al Israa` [17]: 29) Allah berfirman, "Janganlah kamu belenggu tanganmu pada lehermu."[252]

Abu Ja'far berkata: Ahl Al Jadal[253] berselisih pendapat mengenai takwil firman-Nya, بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ *"Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka."*

Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya adalah nikmat-nikmat-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah Tangan Allah (yang diulurkan) kepada makhluk-Nya, yaitu nikmat yang diberikan kepada mereka.

Ada juga yang berpendapat bahwa jika dalam bahasa Arab kami mengatakan, لَكَ عِنْدِي يَدٌ "Engkau memiliki "tangan" padaku," yang maknanya adalah nikmat.

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah kekuatan. Mereka berkata, "Hal itu dapat dilihat dalam firman Allah SWT, وَاذْكُرْ عِبَادَنَآ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ أُو۟لِى ٱلْأَيْدِى *'Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya`qub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar'.*" (Qs. Shaad [38]: 45)

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah kekuasaan-Nya. Mereka berkata, "Makna firman-Nya, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ

---

[252] Lihat *Ad-Durr Al Mantsur* (3/113).
[253] Lihat *Tafsir Al Fakhrurrazi* (6/45, 46) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/393).

مَغْلُولَةٌ *'Orang-orang Yahudi berkata, "Tangan Allah terbelenggu",'* maksudnya adalah kerajaan/kekayaan dan simpanan-simpnan-Nya. Sebagaimana ucapan orang Arab kepada budaknya, "Ia adalah pemilik sumpahnya", karena ditangannyalah keabsahan akad nikah *fulanah*, yakni, ia yang menguasainya. Juga sebagaimana firman Allah, فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَىٰكُمْ صَدَقَةً *"hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum pembicaraan itu."* (Qs. Al Mujaadilah [58]: 12)

Ada yang berpendapat bahwa makna dari يَدٌ "tangan" adalah salah satu dari sifat-sifat Allah, hanya saja ia bukanlah anggota tubuh sebagaiman yang ada pada manusia. Ia berkata, "Demikianlah Allah memberitahukan kekhususan Adam dengan apa yang telah dikhususkan kepadanya dari sebagian makhluknya, yakni dengan tangan-Nya, bukan dengan yang lain dari hamba-hamba-Nya.

Jika ada pengkhususan bagi Adam dengan alasan itu, maka dapat dipahami. Jika ada yang mampu memberikan nikmat kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya, maka Dia adalah Raja semua makhluk.

Mereka yang berpendapat diatas berkata, "Jika Allah telah memberikan kekhususan kepada Adam sebagai makhluk-Nya yang diciptakan dengan tangan-Nya, maka itu merupakan pembeda di antara makhluk dari hamba-hamba-Nya yang lain.

Mereka berkata, "Jika demikian adanya, maka tidak sah orang yang mengatakan bahwa makna يَدٌ dalam pembahasan ini berarti kekuatan, karunia, atau kekuasaan'. Mereka juga mengatakan bahwa yang lebih tepat untuk memaknai يَدٌ dalam friman-Nya, وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ *"Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu"* yakni nikmat-Nya, karena disandarkan pada ungkapan بَلْ يَدُهُ مَبْسُوطَةٌ *"tetapi tangan Allah terbuka"*, dan tidak dikatakan بَلْ يَدَاهُ "tetapi

kedua tangan Allah", karena sesungguhnya nikmat Allah sangat banyak dan tidak terhitung, sesuai pernyataan-Nya وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ *"Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya"* (Qs. Ibrahiim [14]: 34). Mereka mengatakan, "Jika ada dua nikmat, maka itu jumlah yang masih dapat dihitung.

Mereka yang berpendapat diatas berkata, "Jika ada yang menyatakan bahwa dua nikmat itu berarti banyak nikmat, maka ia telah keliru. Yang demikian karena orang Arab terkadang menyatakan sesuatu yang banyak (jamak) dengan lafazh tunggal, seperti firman Allah SWT, وَٱلْعَصْرِ ۝١ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian."* (Qs. Al 'Ashr [103]: 1-2) dan, وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia."* (Qs. Al Hijr [15]: 26) dan, وَكَانَ ٱلْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِۦ ظَهِيرًا *"Adalah orang-orang kafir itu penolong (syetan untuk berbuat durhaka) terhadap Tuhannya."* (Qs. Al Furqaan [25]: 55).

Penggunaan lafazh ٱلْإِنسَٰنَ dan ٱلْكَافِرُ pada ayat-ayat tersebut tidak menunjukkan orang itu sendiri, melainkan yang dimaksud adalah semua manusia dan semua orang kafir. Akan tetapi penyebutan dengan kata tunggal ini mewakili keseluruhan. Sebagaimana orang Arab biasa menyatakan, مَا أَكْثَرَ الدِّرْهَمِ فِي أَيْدِي النَّاسِ "Betapa banyaknya dirham di tangan-tangan manusia", demikian pula dengan firman-Nya, وَكَانَ ٱلْكَافِرُ maksudnya adalah "dan orang-orang yang kafir."

Mereka mengatakan, "Adapun jika *isim* itu di-*tasniyah*-kan (dijadikan *mutsanna*), maka tidak dapat mewakili dari jenisnya, dan tidak bisa terlepas dari makna gandanya, juga tidak dapat mewakili

makna jamak yang lainnya. Sebuah kekeliruan jika dikatakan dalam bahasa Arab, مَا أَكْثَرَ الدِّرْهَمَيْنِ فِي أَيْدِي النَّاسِ "Betapa banyaknya dua dirham di tangan manusia" dengan makna, مَا أَكْثَرَ الدَّرَاهِمَ فِي أَيْدِيهِمْ, hal itu karena lafazh ganda *(tatsniyah)* tidak menunjukkan makna lain keculai ganda itu sendiri dan tidak dapat mewakili makna jamak (banyak)."

Mereka berkata, "Tidak mustahil untuk dikatakan, مَا أَكْثَرَ الدِّرْهَمَ فِي أَيْدِي النَّاسِ dan مَا أَكْثَرَ الدَّرَاهِمَ فِي أَيْدِيهِمْ karena kata tunggal dapat menunjukkan makna jamak."

Mereka berkata, "Firman Allah, بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ *'Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka'*, dengan tetap berkeyakinan bahwa nikmat Allah tidak terhitung, dan sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa lafazh ganda tidak dapat mewakili jamak, maka timbul kejelasan bahwa makna "tangan" dalam pembahasan ini tidak dapat diartikan dengan "nikmat", dan benarlah pendapat yang mengatakan bahwa "tangan" merupakan salah satu sifat bagi-Nya.'."

Mereka berkata, "Jadi, jelaslah khabar-khabar dari Rasulullah SAW, sebagaimana juga dikatakan oleh para ulama dan ahli takwil."

Takwil firman Allah: وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ***(Dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Ayat yang Kami turunkan kepadamu ini menunjukkan sedikitnya pengetahuan orang-orang Yahudi kecuali para ulama dan pendeta mereka, yang memprotes kebenaran

kenabianmu, dan terputusnya untuk memaafkan mereka yang berkata, 'Tidak datang kepada kami pembawa berita dan pemberi peringatan. Sungguh, bertambah banyak dari kalian orang-orang yang durhaka dan kufur terhadap apa yang diturunkan kepadamu'."

Makna طُغْيَانًا adalah berbuat melampaui batas (durhaka) dalam mengingkari apa yang sesungguhnya telah mereka ketahui kebenarannya dari kenabian Muhammad SAW.

وَكُفْرًا *"Dan kekafiran."* Allah berfirman, "Bertambah kedurhakaan mereka dalam mengingkari hal itu. Kekufuran mereka terhadap kebesaran Allah, dan mereka menyifati-Nya bukan dengan sifat-Nya (yang sebenarnya). Mereka menyatakan bahwa Allah bakhil, يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ *'Tangan Allah terbelenggu'*. Allah juga memberitahu Nabi SAW bahwa mereka adalah orang-orang yang selalu mencela dan durhaka kepada Tuhan mereka, serta orang-orang yang tidak mengakui kebenaran padahal mereka tahu kebenarannya. Akan tetapi mereka mendurhakainya, melupakan kebenaran Nabi Muhammad yang ada dihadapan mereka, dan lari dari Allah serta mendustakan-Nya."

Saya telah menjelaskan makna طُغْيَانًا dengan lengkap pada tempat sebelumnya, dan kami mengulanginya untuk lebih lengkap lagi.[254]

Pendapat kami sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[254] Lihat makna lafazh طغيان dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 15 dan 256.

12286. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا "*Dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka,*" bahwa mereka menyimpan dendam dan iri hati kepada Muhammad SAW serta orang-orang Arab untuk kafir kepadanya, padahal mereka menemukan Muhammad tercatat dalam kitab yang ada pada mereka.[255]

Takwil firman Allah: وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَٰوَةَ وَالْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَٰمَةِ ***(Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَٰوَةَ وَالْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَٰمَةِ "*Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat,*" adalah antara orang-orang Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana riwayat berikut ini:

12287. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَٰوَةَ وَالْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَٰمَةِ "*Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat,*" bahwa maksudnya adalah orang Yahudi dan Nasrani.[256]

[255] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1168) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/114).

[256] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/394).

Jika ada yang berkata, "Bagaimana bisa dikatakan, وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ '*Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka*', dengan menjadikan huruf *ha'* dan *mim* dalam firman-Nya, بَيْنَهُمُ menunjukkan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani? Bukankah di dalamnya tidak disebutkan orang Yahudi dan Nasrani?"

Dijawab, "Ayat tersebut memang ditujukan bagi mereka, sebagaimana firman-Nya, لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ '*Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain*'. (Qs. Al Maa`idah [5]: 51) Pemberitaan semacam ini telah banyak terdapat di dalam Al Qur`an dan yang dimaksud adalah dua kelompok itu (Yahudi dan Nasrani), dan pada sebagian menunjukkan salah satu dari keduanya, hingga firman-Nya, وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ '*Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka*'. Maksud firman-Nya, وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ adalah pemberitaan mengenai dua kelompok tersebut."

Takwil firman Allah: كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ ***(Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Segala sesuatu yang mereka kerjakan kemudian mereka menghendaki untuk membangkitkan permusuhan, maka Allah mencerai-beraikan mereka dan merusak rencana mereka, karena jeleknya perilaku mereka dan buruknya niat mereka."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

12288. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari Ayahnya, dari Ar-Rabi, mengenai firman-Nya, لَتُفْسِدُنَّ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ﴿٤﴾ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ أُولَىٰهُمَا بَعَثْنَا عَلَيْكُمْ عِبَادًا لَّنَآ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ فَجَاسُوا۟ خِلَـٰلَ ٱلدِّيَارِ ۚ وَكَانَ وَعْدًا مَّفْعُولًا ﴿٥﴾ ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ ٱلْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ "*Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka kembali.*"

Kejahatan pertama: Allah mengirim musuh kepada mereka, kemudian mereka membiarkan rumah-rumah mereka (untuk dimasuki musuh), mereka mengawini wanita-wanitanya, menyembah anak-anaknya, dan merobohkan masjid. Beberap waktu berlalu, Allah mengutus seorang nabi kepada mereka, dan kondisi kembali baik seperti semula.

Kejahatan kedua: Mereka membunuh seorang nabi, hingga terbunuhnya Yahya bin Zakaria. Allah lalu mengirim Bukhtanshar, yang membunuh dan menawan orang-orang, serta merusak masjid. Bukhtanshar ini termasuk kejahatan kedua.

Ia berkata, "Lafazh الفساد disini yang dimaksud adalah المعصية (perbuatan maksiat). Kemudian berkata, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْآخِرَةِ لِيَسُـۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ *"Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama)....*" hingga firman-Nya, وَإِنْ عُدتُّمْ عُدْنَا *"Dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan)." (*Qs. Al Israa` [17]: 7-8). Allah lalu mengutus Uzair kepada mereka, Allah menanamkan pengetahuan Taurat kepadanya, dan mereka melaksanakannya selama satu masa, namun mereka kembali melupakannya. Kemudian ketika Uzair meninggal, kerusakan kembali terjadi, mereka melupakan janji dan menganggap bahwa Allah bakhil. Mereka juga berkata, يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ *"Tangan Allah terbelenggu, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki."*

Mereka juga berkata tentang Uzair, "Sesungguhnya Allah telah menjadikannya anak." Mereka menghembuskan hal itu kepada orang-orang Nasrani yang mengatakan hal yang sama terhadap Isa (bahwa ia putra Allah).

Mereka melakukan perbuatan yang dilarang dan kufur terhadap apa yang diperintahkan. Allah telah menetapkan

kalimat mengenai mereka, bahwa mereka tidak mengetahui musuh yang lain selama beberapa masa.

Allah kemudian berfirman, كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ ۚ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ "*Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.*"

Allah lalu mengutus Majus yang ketiga, yakni pendeta, namun mereka tetap bersi kukuh, dan orang Majus itu menguasai mereka, lalu mereka berkata, "Semoga Allah segera mengutus kepada kami seorang nabi seperti yang tercatat dalam kitab kami. Mudah-mudahan Allah mencukupkan kami dari Majus dan siksa yang pedih ini!"

Allah lalu mengutus Muhammad SAW. Namanya Muhammad, dan di Injil namanya adalah Ahmad, فَلَمَّا جَآءَهُم مَّا عَرَفُوا۟ كَفَرُوا۟ بِهِۦ "*Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya.*" Allah berfirman, فَلَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ "*Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 89) فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ "*Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 90).[257]

12289. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ "*Setiap*

---

257 Kami tidak menemukan hadits tersebut dalam rujukan yang ada pada kami.

mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya," bahwa mereka adalah orang Yahudi.[258]

12290. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا "*Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi,*" bahwa mereka adalah musuh-musuh Allah dari golongan Yahudi. Setiap mereka menyalakan api peperangan, maka Allah memadamkannya, sehingga kamu tidak akan menemui orang Yahudi pada suatu negara kecuali mereka senantiasa menyakiti orang-orang. Sungguh, Islam datang tepat pada waktunya, dan mereka (orang Yahudi) berada di bawah kekuasaan Majus yang dimurkai penciptaannya.[259]

12291. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ "*Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkan-nya,*" ia berkata, "Setiap mereka bersepakat untuk melakukan sesuatu, maka Allah menceraiberaikannya, dan

[258] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1169).
[259] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1169) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/114), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Mundzir, dan Abu Syaikh.

Allah memadamkan permusuhan serta api mereka. Allah juga menanamkan rasa takut di hati mereka.[260]

Mujahid berkata dengan riwayat,

12292. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, كُلَّمَآ أَوْقَدُوا۟ نَارًا لِّلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا ٱللَّهُ "*Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah memerangi Muhammad SAW."[261]

Takwil firman Allah: وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ***"Dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan."***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berkata: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani telah bermaksiat kepada Allah, mereka kufur terhadap ayat-ayatnya, mendustakan Rasul-Nya, dan mengabaikan perintah serta larangan-Nya. Demikianlah perilaku mereka yang melakukan kerusakan. وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ "*Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.*" Maksudnya adalah, "Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat maksiat kepada-Nya."

●●●

---

[260] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1169) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/114), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir serta Ibnu Abi Hatim.

[261] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1169).

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

"Dan sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 65)

Abu Ja'far berkata: Firman Allah, وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ "*Dan sekiranya ahli kitab,*" maksudnya adalah orang Yahudi dan Nasrani.

ءَامَنُوا۟ "*Mereka beriman*" kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad SAW. Kemudian membenarkan dan mengikuti apa yang diturunkan kepadanya. وَٱتَّقَوْا۟ "*Dan bertakwa*" terhadap apa yang Allah telah larang kepada mereka, maka jauhilah. لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ "*Tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka,*" maksudnya adalah, "Kami bersihkan dosa-dosa mereka, dan Kami menutupinya serta tidak membuka kembali kejelekan-kejekan mereka.

وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ "*Dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan,*" maksudnya adalah, "Kami akan memasukkan mereka dengan menganugerahi kenikmatan-kenikmatan di akhirat."

Pendapat kami ini sama seperti dikatakan oleh para ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12293. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman-Nya, وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ "*Dan sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa,*" bahwa maksudnya adalah, "Berimanlah kepada apa yang diturunkan Allah, dan bertakwalah dari apa yang diharamkan Allah. لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ '*Tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka*'."[262]

●●●

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 66)

Takwil firman Allah: وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ***"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan [hukum] Taurat, Injil dan [Al***

---

[262] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1169, 1170).

Qur`an] yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka."

Abu Ja'far berkata: Allah SWT bermaksud dengan firman-Nya, وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ "*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil.*" Seandainya mereka melaksanakan apa yang tercatat dalam Taurat dan Injil, وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ "*Dan (Al Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya,*" Allah berkata, "Mereka melaksanakan apa yang terdapat dalam Al Furqan (Al Qur`an), yang diturunkan kepada Muhammad SAW."

Jika ada yang berkata, "Bagaimana mereka dapat melakukan apa yang ada dalam Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW, sedangkan pada saat yang sama mereka mengabaikan kitab-kitab tersebut dan menghapus sebagian isinya?"

Dijawab, "Sesungguhnya kitab-kitab itu memiliki hukum-hukum dan syariat yang sama, yakni perintah untuk beriman kepada Rasulullah, dan meyakini apa yang datang kepadanya dari sisi Allah. Maksudnya adalah, mereka melaksanakan apa yang terkandung di dalam Taurat, Injil, dan apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW, dan mereka meyakini apa yang tercatat di dalamnya serta mengamalkan apa yang disepakati dalam setiap kitab tersebut, dalam segala hal yang diwajibkan untuk melaksanakannya."

Makna firman-Nya, لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم "*Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka,*" adalah, "Allah akan menurunkan hujan dari langit kepada mereka, lalu menumbuhkan untuk mereka hewan-hewan dan tumbuh-tumbuhan, serta mengeluarkan buah-buahan darinya."

Firman-Nya, وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم *"Dan dari bawah kaki mereka,"* maksudnya adalah, "Niscaya mereka akan memakan berkah (kenikmatan) yang ada di bawah kaki mereka di bumi, yang dari bumi itu Allah menumbuhkan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan, dan segala hal yang dikeluarkan oleh bumi yang dapat dimakan."

Pendapat kami mengenai ayat tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12294. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ *"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka,"* maksudnya adalah, "Allah akan melimpahkan kepada mereka nikmat dari langit yang melimpahruah." وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم *"Dan dari bawah kaki mereka,"* mengeluarkan berkah (kenikmatan) dari bumi.[263]

12295. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم *"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan*

[263] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1171) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/115) yang berasal dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

(hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka," maksudnya adalah, "Kemudian Allah memberikan keberkahan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi kepada mereka."[264]

12296. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم "*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur`an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka,*" bahwa maksudnya adalah, "Seandainya mereka melakukan apa yang diturunkan kepada mereka dan apa yang datang kepada Muhammad SAW, maka Kami turunkan hujan kepada mereka hingga akhirnya menumbuhkan buah-buahan."[265]

12297. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ "*Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al Qur`an) yang*

[264] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1171) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/115), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Abu Syaikh.

[265] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1171),

diturunkan kepada mereka dari Tuhannya," bahwa menjalankan apa yang ada di dalam Taurat berarti mengamalkan apa yang ada di dalamnya. Adapun apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka yakni Muhammad SAW dan apa yang diturunkan kepadanya. Allah menyatakan, لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم "*Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka.*" Adapun yang berasal dari atas mereka adalah Allah menurunkan hujan kepada mereka, sedangkan yang berasal dari bawah mereka yakni Allah menumbuhkan dari bumi rezeki yang membuat mereka kaya.[266]

12298. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman-Nya, لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم "*Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah berkah (kenikmatan-kenikmatan) dari langit dan bumi."

Ibnu Juraij berkata, "Niscaya mereka memakan apa yang dari atas mereka, yakni hujan, dan dari bawah kaki mereka, yakni tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di bumi."[267]

12299. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم "*Dari*

---

[266] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1170, 1171), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/395), dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3/115).

[267] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1171) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/395)

atas mereka dan dari bawah kaki mereka," bahwa maksudnya adalah, "Niscaya mereka memakan rezeki yang diturunkan dari langit." وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم "*Dan dari bawah kaki mereka,*" yakni dari bumi.[268]

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maksud firman-Nya, لَأَكَلُوا مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم "*Niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka,*" adalah sesuatu yang melimpah-ruah, sebagaimana orang mengatakan, "Kebaikan (yang diperbuatnya) terus mengalir sejak zamannya hingga seterusnya."

Penakwilan ahli takwil terhadap ayat ini dengan perbedaan-perbedaan yang ada, seperti yang telah kami sebutkan, kami cukupkan.

Takwil firman Allah: مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ***"Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, مِّنْهُمْ أُمَّةٌ *"Di antara mereka golongan"* adalah adanya sekelompok orang (komunitas). مُّقْتَصِدَةٌ *"yang pertengahan"* maksudnya adalah mengambil jalan tengah dalam berpendapat mengenai Isa bin Maryam, yang menyatakan bahwa ia merupakan Rasulullah yang benar. Kalimat-Nya dan Ruh-Nya yang ditiupkan kepada Maryam bukanlah sesuatu yang berlebihan, bahwa ia adalah putra Allah. Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan itu!.

---

[268] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1171), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/395), dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3/115).

وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ *"Kebanyakan mereka,"* maksudnya adalah bani Isra'il dari golongan ahli kitab, Yahudi, dan Nasrani.

سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ *"Alangkah buruknya apa yang dikerjakan,"* maksudnya adalah, kebanyakan dari mereka buruk perilakunya, dan mereka kafir kepada Allah. Orang-orang Nasrani itu mendustakan Muhammad SAW dan mengatakan bahwa Isa adalah putra Allah. Orang Yahudi mendustakan keduanya —yakni Isa dan Muhammad SAW—. Allah lalu berfirman mengenai mereka dengan murka.

سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ *"Alangkah buruknya apa yang dikerjakan,"* maksudnya adalah perbuatan mereka.

Demikianlah pendapat kami mengenai hal itu, sebagaimana dikatakan oleh para ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut:

12300. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang ayat, مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ *"Di antara mereka ada golongan yang pertengahan,"* bahwa maksudnya adalah ahli kitab yang berserah diri. وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ *"Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka."*.[269]

12301. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Katsir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar

[269] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1171).

Mujahid berkata: Bani Isra'il terpecah menjadi beberapa kelompok. Satu kelompok berkata, "Isa itu putra Allah." Kelompok lain berkata, "Dia itu Allah." Kelompok yang lain berkata, "Dia itu hamba Allah sekaligus Ruh-Nya." Kelompok ini yang dimaksud مُّقْتَصِدَةٌ yaitu ahli kitab yang berserah diri.[270]

12302. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa Allah berfirman, مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ "*Di antara mereka ada golongan yang pertengahan,*" maksudnya adalah terhadap kitab dan perintah-Nya. Kemudian banyak yang mencela kaum tersebut. Allah berfirman, وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ "*Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*"[271]

12303. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ "*Di antara mereka ada golongan yang pertengahan,*" bahwa maksudnya adalah orang-orang beriman.[272]

12304. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman-Nya, مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ "*Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan*

[270] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1171).

[271] *Ibid.*

[272] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1171) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/115), dan ia menisbatkannya kepada Abu Syaikh.

alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka," ia berkata, مُقْتَصِدَةٌ maksudnya adalah orang-orang yang taat kepada Allah.

Ia berkata, "Oang-orang ahli kitab."[273]

12305. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ar-Rabi bin Anas, mengenai firman-Nya, مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ "*Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka,*" ia berkata, "Umat pertengahan ini adalah orang-orang yang tidak tetap tempatnya dalam beragama, dan mereka bukan orang-orang yang melampaui batas."[274]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 67)

273 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1171, 1172).

274 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/115), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir serta Abu Syaikh.

Abu Ja'far berkata, "Ini merupakan perintah Allah sebagai peringatan bagi Nabi-Nya, Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada kaum Yahudi dan Nasrani, yaitu menceritakan kisah-kisah mereka sendiri dalam surah ini. Di dalamnya disebutkan tentang aib-aib mereka, kejelekan tata cara beragama mereka, keberanian mereka terhadap Tuhan mereka sendiri, menguasai nabi-nabinya, mengubah kitab sucinya, serta menyimpangkannya. Selain itu juga disebutkan tentang seluruh kaum musyrik di luar mereka (Yahudi dan Nasrani), yang mereka mendapatkan aib-aibnya dari kaum Yahudi dan Nasrani, tentang kekuatan serta kelemahan mereka, pelaku xenogomi (membaca tulisan atau naskah bahasa asing), perintah dan larangan mereka, serta tabiat tidak punya kehati-hatian dalam memilih yang baik, namun justru memilih yang buruk untuk dilakukan atas apa yang diperintahkan Allah. Mereka juga tidak pernah putus asa, tapi jumlahnya hanyalah sedikit yang seperti itu. Tidak ada satu pun di antara mereka yang mengimani zat Allah, padahal Allah telah mencukupkan masing-masing dari makhluk-Nya, dan menghalangi keburukan yang hendak ditimpakan kepada mereka.

Juga, Allah memberitahukan kepada Nabi-Nya bahwa jika beliau berlaku sembrono dalam menyampaikan risalah yang dipercayakan untuk disampaikan kepada mereka, sekalipun yang tidak disampaikan itu hanya sedikit, namun itu sungguh akan menjadi dosa yang besar karena tidak menyampaikannya.

Apa yang kami sampaikan ini sesuai dengan pernyataan para ahli takwil dan mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12306. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku, dia berkata: Mu'awiyah

menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥ *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan kamu tidak menyampaikan amanat-Nya,"* bahwa maknanya adalah, "Jika engkau (Muhammad) menyembunyikan suatu ayat yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Ku."[275]

12307. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepadaku, dia berkata: Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'id menceritakan kepadaku dari Qatadah, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥ *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan kamu tidak menyampaikan amanat-Nya,"* bahwa ayat tersebut merupakan sebuah kabar dari Allah untuk Nabi-Nya, Muhammad SAW, yang dirinya akan mencukupkan manusia, menjaganya dari mereka (kaum kafir), dan diperintahkan untuk menyampaikan amanat. Telah disebutkan bahwa ada yang berkata kepada Nabi, "Aku akan menghalangimu!" Nabi lalu menjawab, "Demi Allah, mereka akan memberikan keturunanku untuk manusia yang bukan dari golongan mereka."[276]

12308. Al Harits bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia

---

[275] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1173).

[276] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1174) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/119), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan serta Abu Syaikh.

berkata: Abdul Aziz menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan Tsauri menceritakan kepada kami dari Rajul, dari Mujahid, dia berkata: Saat diturunkan ayat, بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ *"Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu,"* bahwa Rasul berkata, *"Sesungguhnya aku hanya seorang, maka bagaimana aku akan mengerjakannya? Kumpullah kepadaku wahai manusia!"* Setelah itu turunlah ayat, وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ *"Dan jika tidak kamu kerjakan kamu tidak menyampaikan amanat-Nya."*[277]

12309. Hannad dan Ibnu Waki menceritakan kepadaku, mereka berkata: Jarir menceritakan kepadaku dari Tsa'labah, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jabir, dia berkata, "Saat diturunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ *'Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia',* Rasul berkata, *'Jangan engkau menjagaku, karena Tuhanku telah menjagaku'.*"[278]

12310. Ya'qub bin Ibrahim dan Ibnu Waki menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami

---

[277] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 104), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1173), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/117), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, serta Abu Syaikh.

[278] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/119), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dan Abu Syaikh. Dalam kitab *Shahih* hanya ada hadits yang menyatakan bahwa Nabi SAW dijaga ketat sebelum diturunkannya ayat ini. Lihat *Shahih Al Bukhari* dalam pembahasan mengenai *al jihad* (2885) dan *At-Tamanni* (7231), serta Muslim dalam pembahasan mengenai *fadha`il ash-shahabah* (dari 39 sampai 41).

dari Al Jurairi, dari Abdullah bin Syaqiq, bahwa Rasulullah SAW selalu diikuti oleh para sahabatnya, maka turunlah ayat, وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ *"Dan Allah akan melindungimu dari manusia."* Rasulullah lalu berkata, "Wahai manusia (orang-orang yang biasa menjaga Nabi SAW), bergabunglah kalian dengan yang lain, karena sesungguhnya Allah telah melindungiku dari manusia."[279]

12311. Hannad menceritakan kepadaku, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Ashim bin Muhammad, dari Muhammad bin Ka'b Al Quradzi, dia berkata, "Nabi selalu dijaga oleh para sahabatnya, kemudian Allah menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ *'Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan kamu tidak menyampaikan amanat-Nya....'*"[280]

12312. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Harits bin Ubaid Abu Qadamah Al Iyadi menceritakan kepada

---

[279] Hadits yang disebutkan di sini *mursal,* dan akan dikutip hadits *maushul* yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi secara bersambung dalam kitab *Tafsir Al Qur`an* (3046). Ia berkata, "Hadits ini *gharib* (asing)." Ia kemudian menunjukkan riwayat yang ada pada kami dan berkata, "Sebagian dari mereka meriwayatkan hadits ini dari Al Jariri, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Nabi SAW dilindungi..." dan mereka tidak menyebutkan riwayat dari Aisyah yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* secara *maushul* (2/313), dan ia juga berkata (mengenai riwayat dalam *Mustadrak*), "Sanadnya *shahih,* namun Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya. Adz-Dzahabi juga menyepakatinya dan menyebutkannya secara *maushul.* Dikutip pula oleh Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (4/1503) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/119) secara *mursal,* serta menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawiyah.

[280] Hadits ini *mursal,* dan As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/119), yang ia nisbatkan kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Syaikh.

kami, dia berkata: Sa'id Al Jariri menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Syaqiq, dari Aisyah, ia berkata, "Nabi selalu dijaga hingga turun ayat ini, وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ *'Dan Allah akan menjagamu dari manusia'.* Nabi lalu mengeluarkan kepalanya dari kubah dan berkata, *'Wahai manusia, pergilah, karena sesungguhnya Allah telah menjagaku'.*"[281]

12313. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepadaku, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Al Quradzi, bahwa Rasulullah SAW selalu dijaga, hingga Allah menurunkan ayat, وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ *"Dan Allah selalu menjagamu dari manusia."*[282]

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa sebab turunnya adalah adanya orang Arab yang berniat membunuh Rasulullah SAW, kemudian Allah melindungi beliau darinya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12314. Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi dan yang lain, dia berkata, "Acapkali Rasulullah

---

[281] At-Tirmidzi dalam tafsir (3046), dan ia berkata, "Hadits *gharib*, sebagian dari mereka meriwayatkan hadits ini dari Al Jariri, dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata, "Nabi SAW dilindungi..." (2489). Al Albani menganggapnya *shahih.* Lihat *As-Silsilah Ash-Shahihah* (5/644).

[282] Hadits ini *mursal,* dan As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/119), yang berasal dari Abd bin Humaid, Abu Syaikh, dan Ibnu Jarir.

singgah di sebuah tempat, para sahabat memilih sebuah pohon untuk tempat berteduh beliau, dan beliau pun tidur sesaat *(qailulah)*. Saat itu datanglah orang Arab sambil menghunuskan pedang ke arah beliau dan berseru, 'Siapa yang dapat mencegahku untuk membunuhmu?' Rasulullah SAW menjawab, *'Allah!'* Maka bergetarlah tangan orang Arab itu dan jatuhlah pedangnya. Dia lalu memukulkan kepalanya ke pohon hingga kepalanya lebam. Allah pun lalu menurunkan, وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ *'Dan Allah akan menjagamu dari manusia'."*[283]

Para ahli takwil lain berkata, "Melainkan ayat tersebut turun berkenaan dengan ketakutan Nabi pada orang-orang Quraisy, maka beliau diberikan ketenteraman dari hal itu."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12315. Al Qasim menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dia berkata: Nabi Muhammad SAW sangat takut kepada orang Quraisy, maka turunlah ayat, وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ *"Dan Allah akan menjagamu dari manusia,"* saat Rasulullah berbaring, beliau berkata, *"Barangsiapa berkehendak meninggalkanku (tidak menjaga*

[283] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/119), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir. Telah disebutkan pula dalam tafsir ayat 11 dari surah ini. Hadits seperti ini telah ditetapkan dalam *Ash-Shahih* dari jalur Jabir bin Abdullah. Lihat *Shahih Al Bukhari* dalam *Al Maghazi* (4139) dan Muslim dalam *Al Fadha'il* (13), serta *Musnad Ahmad* (3/311, 364, 390).

beliau lagi), maka tinggalkanlah aku."[284]

12316. Hannad menceritakan kepadaku, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Waki, dari Ibnu Abi Khalid, dari Amir, dari Masruq, dia berkata: Aisyah berkata, "Barangsiapa berbicara kepada engkau bahwa Muhammad menyembunyikan sesuatu dari wahyu, maka itu bohong!" Aisyah lalu membacakan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.... "*[285]

12317. Ibnu Humaid menceritakan kepadaku, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Aisyah berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa Muhammad SAW menyembunyikan (wahyu), maka dia telah berdusta dan dusta yang sangat besar di sisi Allah! Allah berfirman untuk mengingatkan Nabi-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ *'Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu... '."*[286]

12318. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abu Hannad mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, ia berkata: Aisyah berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa Muhammad SAW menyembunyikan

---

[284] Al Qadhi Iyadh dalam *Asy-Syifa* (hal. 338), cet. *Dar Al Fikr*, Beirut, serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/120), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

[285] Diriwayatkan dengan sedikit perbedaan dalam lafazh Al Bukhari dan *Tafsir Al Qur`an* (4612, 4855), *At-Tauhid* (753), dan *Shahih Muslim*, bab: *Al Iman* (287).

[286] *Ibid.*

sesuatu dari kitab Allah, maka dia telah berdusta yang begitu besar kepada Allah. Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ *'Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...'.*"[287]

12319. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku, dia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, dia berkata: Khalid menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Abi Hilal, dari Muhammad bin Al Jahm, dari Masruq bin Al Ajda, dia berkata: Suatu hari aku berkunjung ke Aisyah, lalu aku mendengar ia berkata, "Kebohongan yang paling besar adalah seseorang yang mengatakan bahwa Muhammad SAW menyembunyikan sesuatu dari wahyu! Padahal Allah telah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ *'Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...'.*"[288]

Dan maksud firman-Nya, وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ "*Dan Allah akan menjagamu dari manusia,*" adalah, "Dia melindungimu dari orang yang hendak melakukan keburukan kepadamu." Asalnya adalah "tali geriba" (kantong air dari kulit), yaitu sesuatu yang dibuat dari tali dan benang, sebagaimana dikatakan dalam syair,

وَقُلْتُ: عَلَيْكُمْ مَالِكًا، إِنَّ مَالِكًا... سَيَعْصِمُكُمْ، إِنْ كَانَ فِي النَّاسِ عَاصِمُ

"Dan aku berkata, 'Hendaklah kalian memathui raja, sesungguhnya raja akan melindungi kalian, jika ada dalam diri

[287] Lihat catatan kaki sebelumnya.
[288] *Ibid.*

manusia suatu penjaga'."[289]

Adapun ayat, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ "*Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir,*" itu bermakna bahwa Allah tidak memberi taufik berupa petunjuk kepada orang yang menyimpang dari jalan yang benar, melanggar dari jalan yang lurus, mengingkari apa yang diberikan dari sisi Allah, dan tidak memenuhi perintah Allah yang telah difardhukan dan yang diwajibkan kepadanya.

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ ۗ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ۖ فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu'. Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 68).

[289] Lihat bait tersebut pada Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/171). عليكم adalah *isim fi'il* dengan makna الزموا. Kami tidak mengetahui siapa yang mengatakannya.

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan perintah Allah SWT, sebagai bentuk peringatan untuk Nabi-Nya, Muhammad SAW, guna menyampaikannya kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang berada di persimpangan. Allah berfirman, "Katakanlah wahai Muhammad," dan bagi mereka kaum Yahudi dan Nasrani. يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ *"Wahai ahli kitab,"* Taurat dan Injil. *"Kamu tidak dipandang beragama sedikit pun,"* dari sesuatu yang kalian tinggalkan dari Musa *'alaihissalam,* yaitu kaum Yahudi, dan begitu pula tidak menegakkan apa yang diberikan Isa, bagi orang Nasrani, "Hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu...." dari Muhammad untuk kalian berupa Al Furqan, maka beramallah kalian dan berimanlah sebagaimana keimanannya Muhammad, dan membenarkan perkataannya. Serta berikrarlah di sisi Allah, dan janganlah berdusta dengan sesuatu, serta jangan memisahkan rasul-rasul Allah. Namun ternyata sebagian beriman dan sebagian lainnya kafir. Sungguh, kekafiran pada satu saja maka kafirlah pada semuanya, karena kitab-kitab Allah membenarkan sebagian kepada sebagian lainnya, maka barangsiapa sebagian lain mendustakan, maka berdustalah semuanya.

Demikian pendapat kami, sebagaimana riwayat berikut ini:

12320. Hannad bin As-Sari dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abi Muhammad —maula Zaid bin Tsabit— menceritakan kepadaku dari Ikrimah atau Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasul didatangi Rafi' bin Harits, Salam bin Misykum, Malik bin Ash-Sshaif, dan Rafi bin Huraimalah,

mereka berkata, 'Hai Muhammad, bukankah engkau mengatakan bahwa engkau berpegang pada *millah* Ibrahim dan agamanya? Dan beriman dengan apa yang ada di sisi kami, yaitu Taurat? Dan engkau bersaksi bahwa Taurat itu benar-benar dari Allah?' Rasulullah SAW menjawab, *'Tentu, akan tetapi kalian telah merubah dan menyimpangkannya dari perjanjian yang telah kalian buat. Kalian juga menyembunyikan apa yang telah diperintahkan di dalam kitab suci kalian untuk kalian jelaskan kepada manusia, dan aku bebas dari perbuatan kalian'.* Mereka lalu berkata, 'Sesungguhnya kami mengambil apa yang ada di sisi kami, maka kami mendapat kebenaran dan petunjuk, serta tidak mempercayai kamu dan tidak mau mengikutimu!' Allah lalu menurunkan ayat, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ *'Katakanlah, "Hai ahli kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu",'* hingga firman-Nya, فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ *'Maka janganlah kamu bersedih hati atas orang-orang kafir'."*[290]

12321. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berbicara perihal firman Allah, قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَىْءٍ حَتَّىٰ تُقِيمُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ *"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikit pun*

[290] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/217), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1174), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/120), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Ishaq, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Abu Syaikh.

hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Qur`an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu'." Ia berkata, "Kita telah berlalu dari ahlul kitab terdahulu, Taurat untuk Yahudi, dan Injil untuk Nasrani, apa yang diturunkan pada kalian, dan apa yang diturunkan kepada kita, yakni kita tidak dianggap beragama sedikitpun hingga kita menegakkan ajaran-ajaran yang diturunkan kepada kita dari Tuhan kita."[291]

Takwil firman Allah: وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ***"Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka. Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang kafir."***

Abu Ja'far berkata: Arti ayat, وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا *"Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka,"* adalah, "Allah telah bersumpah bahwa akan menambah banyak lagi (kedurhakaan) orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah banyak diceritakan dalam ayat-ayat. Jadi, kitab tersebut pada hakikatnya merupakan kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad) atas apa yang mereka ceritakan kepadamu sebelum turunnya Al Qur`an." وَكُفْرًا *"Dan kekufuran,"* artinya mengingkari kenabian Muhammad SAW.

Kami telah memberikan penjelasan mengenai makna lafazh

291 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/281).

thughyan pada bagian yang telah disebutkan sebelumnya.[292]

Firman Allah, فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Maka janganlah kamu bersedih hati, terhadap orang-orang yang kafir itu."* Penjelasannya adalah: Dengan firman-Nya, "*la ta'sa*" Allah memaksudkan, "Maka janganlah bersedih." Dalam bahasa Arab, dikatakan *asiya fulan 'ala kadza*, jika si fulan bersedih lantaran hal itu. Demikian pula kata kerja *ya'sa* dan *asan*. Termasuk penggunaan kata *asa* dengan pengertian ini adalah perkataan Rajiz:

وَانْحَلَبَتْ عَيْنَاهُ مِنْ فَرْطِ الأَسَى

"Kedua matanya lebam karena kesedihan (asa) yang terlalu."[293]

Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, "Janganlah engkau bersedih wahai Muhammad lantaran orang-orang kafir Yahudi dan Nasrani dari bani Isra'il telah mendustakanmu, karena hal semacam itu merupakan kebiasaan mereka terhadap para nabi mereka. Jika terhadap nabi-nabi mereka sendiri mereka berbuat demikian, maka apalagi terhadap dirimu?"

Para ahli takwil juga menyampaikan pandangan seperti yang kami nyatakan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12322. Al Mutsanna menceritakan padaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin

---

[292] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 15 dan 256.

[293] Orang yang mengatakan adalah Al Ajjaj. Makna lafazh الفرط adalah apa yang sebelumnya telah membuat sedih. Maksudnya adalah Rajaz menurut Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1-171) dan *Al-Lisan* (حلب). Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (juz 6, hal. 245) dan *Ad-Diwan* (hal. 118).

Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا *"Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka,"* ia berkata, "Maksud dari *'apa yang diturunkan kepadamu'* adalah Al Furqan. Allah kemudian berfirman, *'Maka janganlah engkau bersedih'*."[294]

12323. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sadi, tentang firman Allah, فَلَا تَأْسَ عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ *"Maka janganlah kamu bersedih hati (fa la ta'sa) terhadap orang-orang yang kafir itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Janganlah engkau bersedih'."

●●●

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلصَّٰبِـُٔونَ وَٱلنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang beriman pada Allah dan Hari Akhir dan beramal shalih, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 69)

---

294 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/281).

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan Allah dan utusan-Nya, yaitu orang-orang Islam.”

وَالَّذِينَ هَادُوا *"Dan orang-orang Yahudi,"* maksudnya adalah orang-orang yang memeluk agama Yahudi dan orang-orang Shabin. Kami sudah jelaskan perihal mereka sebelum ini.

وَالنَّصَٰرَىٰ مَنْ ءَامَنَ *"Dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang beriman."* بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ *“Kepada Allah dan Hari Akhir,"* serta membenarkan adanya kebangkitan setelah kematian, dan mereka yang melakukan amal shalih untuk bekal Hari Kemuidan, hari dimana semua dikembalikan kepada-Nya.

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ *"Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka,"* mengenai berbagai kesusahan yang akan mereka temui pada Hari Kiamat. وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Dan tidak (pula) mereka bersedih"* terhadap segala sesuatu yang mereka tinggalkan di belakang berupa dunia dan kehidupannya, setelah mereka mengetahui agungnya pahala yang disediakan Allah untuk mereka sebagai penghormatan.

Aspek *i'rab* dalam ayat ini sudah kami jelaskan sebelumnya dan tidak perlu kami ulangi lagi.[295]

لَقَدْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهِمْ رُسُلًا ۖ كُلَّمَا جَآءَهُمْ رَسُولٌۢ بِمَا لَا تَهْوَىٰٓ أَنفُسُهُمْ فَرِيقًا كَذَّبُوا۟ وَفَرِيقًا يَقْتُلُونَ ﴿٧٠﴾

[295] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 15 dan 256.

"Sesungguhnya Kami telah mengambil perjanjian dari bani Isra'il, dan telah Kami utus kepada mereka rasul-rasul. Tetapi setiap datang seorang rasul kepada mereka dengan membawa apa yang tidak diingini oleh hawa nafsu mereka, (maka) sebagian dari rasul-rasul itu mereka dustakan dan sebagian yang lain mereka bunuh."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 70)

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi nama-Nya berfirman, "Aku bersumpah, 'Sungguh, Kami telah mengambil perjanjian dari bani Isra'il untuk memurnikan tauhid kepada Kami, mengerjakan apa yang Kami perintahkan kepada mereka, dan meninggalkan apa yang Kami larang bagi mereka. Kami utus para rasul kepada mereka dengan membawa hal tersebut. Melalui mulut para rasul yang Kami utus itu, Kami janjikan pahala yang besar pada mereka sebagai imbalan karena melakukan ketaatan kepada Kami, dan Kami ancam mereka dengan siksa yang sangat pedih sebagai balasan karena melakukan kemaksiatan terhadap Kami. Tiap kali datang utusan Kami kepada mereka dengan membawa sesuatu yang tidak mereka senangi dan tidak sesuai dengan keinginan mereka, maka sebagian mereka dustakan dan sebagian lain mereka bunuh. Hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap perjanjian yang Kami ambil dari mereka, kelancangan terhadap Kami, dan keberanian untuk menentang perintah Kami."

وَحَسِبُوٓا۟ أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ ثُمَّ تَابَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ

عَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ كَثِيرٌ مِّنْهُمْ ۚ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

"Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan tuli, kemudian Allah menerima tobat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 71)

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi berfirman, "Orang-orang Isra'il, yang sifat-sifatnya telah dijelaskan Allah (dalam ayat sebelumnya) —yakni: Ia telah mengambil perjanjian dari mereka, mengutus para rasul pada mereka, dan tiap kali datang seorang rasul kepada mereka membawa ajaran yang tidak mereka senangi, maka sebagian mereka dustakan dan sebagian lagi mereka bunuh— dengan menyangka bahwa mereka tidak akan mendapatkan cobaan dan ujian dengan berbagai siksa yang berat akibat perbuatan mereka."

فَعَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ *"Maka mereka menjadi buta dan tuli,"* maksudnya adalah, "Mereka menjadi buta dari kebenaran dan dari pemenuhan janji yang telah Aku ambil dari mereka, yaitu untuk memurnikan penyembahan kepada-Ku, mengikuti perintah dan larangan-Ku, serta beramal dengan menaati-Ku."

Dengan perkiraan dan persangkaan mereka itu, *"mereka menjadi buta dan tuli"* dari kebenaran, dan hal itu telah ditetapkan atas mereka.

Allah berfirman, "Kemudian Aku beri mereka petunjuk

dengan kelembutan-Ku kepada mereka hingga mereka bertobat dan kembali dari berbagai kemaksiatan terhadap-Ku, melanggar perintah-Ku, dan melakukan perbuatan yang Aku benci, sehingga mereka kembali melakukan perbuatan yang Aku senangi dan menaati perintah serta larangan-Ku."

ثُمَّ عَمُوا۟ وَصَمُّوا۟ كَثِيرٌ مِّنْهُمْ *"Kemudian kebanyakan dari mereka menjadi buta dan tuli (lagi),"* maksudnya adalah, "Kemudian mereka menjadi buta dari kebenaran dan pemenuhan janji terhadap-Ku yang telah Aku ambil dari mereka, yaitu berupa beramal menaati-Ku, mengikuti perintah-Ku, dan menjauhi maksiat-maksiat terhadap-Ku."

وَصَمُّوا۟ كَثِيرٌ مِّنْهُمْ *"Dan kebanyakan dari mereka menjadi tuli (lagi),"* maksudnya adalah, "Banyak dari mereka —orang-orang bani Isra'il yang telah Aku ambil janji mereka untuk mengikuti para rasul-Ku dan mengamalkan kitab-kitab yang Aku turunkan pada mereka— menjadi buta dan tuli dari kebenaran setelah Aku menerima tobat mereka dan menyelamatkan mereka dari kebinasaan."

وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ *"Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan,"* maksudnya adalah, "DIa melihat segala perbuatan mereka, yang baik maupun yang buruk, dan Dia akan membalas semuanya pada Hari Kiamat. Jika perbuatan mereka baik, maka balasannya juga baik, sedangkan jika perbuatan mereka buruk, maka balasannya juga buruk."

Para ahli takwil juga mengemukakan pandangan seperti yang kami sebutkan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12324. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan pada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan pada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَحَسِبُوٓا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ *"Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun...."* ia berkata, "kaum bani Isra'il mengira tidak akan ada suatu bencanaun, *'maka mereka menjadi buta dan tuli'*, setiap kali terjadi bencana yang menimpa mereka, dan mereka pun binasa karenanya."[296]

12325. Muhammad bin Al Hasan menceritakan pada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَحَسِبُوٓا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُّوا *"Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan tuli,"* ia berkata, "Mereka mengira diri mereka tidak akan mendapat bencana, maka mereka menjadi buta dan tuli dari kebenaran."[297]

12326. Ibnu Waki menceritakan pada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Al Hasan, tentang ayat, وَحَسِبُوٓا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ *"Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (fitnah),"* ia berkata, *"Fitnah* maksudnya adalah bencana (*bala'*)."[298]

12327. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu

[296] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1178) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/121), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, serta Abu Syaikh.

[297] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1178) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/121), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, serta Abu Syaikh.

[298] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1177).

Ashim menceritakan pada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَحَسِبُوٓا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ *"Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun (fitnah),"* ia berkata, "*Fitnah* maksudnya adalah kesyirikan (*as-syirk*)."[299]

12328. Al Mutsanna menceritakan padaku, ia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَحَسِبُوٓا أَلَّا تَكُونَ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُّوا *"Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencana pun, maka mereka menjadi buta dan tuli,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang Yahudi."[300]

12329. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kwpadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فَعَمُوا وَصَمُّوا *"Maka mereka menjadi buta dan tuli,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi."[301]

Ibnu Juraij berkata: Diriwayatkan dari Abdullah bin Katsir, ia berkata, "Ayat ini untuk bani Isra'il."

Ia juga berkata, "*Fitnah* adalah bencana dan penyucian."[302]

299 *Ibid.*

300 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1178) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/121).

301 *Ibid.*

302 Lihat *An-Nukat wa Al Uyun* (2/55).

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al Masih putra Maryam', padahal Al Masih (sendiri) berkata, 'Hai bani Isra'il, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu'. Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 72)

Abu Ja'far berkata: Ini adalah pemberitahuan dari Allah Yang Maha Tinggi mengenai sebagian ujian yang menimpa orang-orang bani Isra'il yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mereka mengira tidak akan terjadi suatu bencana pun. Allah Yang Maha Tinggi berfirman, "Sebagian di antara bencana dan ujian yang Aku timpakan kepada mereka —sehingga mereka melanggar janji terhadap-Ku dan mengubah perjanjian dengan-Ku yang telah aku ambil dari mereka untuk tidak menyembah selain-Ku, tidak menjadikan Tuhan selain-Ku, mengesakan-Ku, dan menaati-Ku— adalah hamba-Ku Isa putra Maryam. Sesungguhnya Aku menciptakannya, dan Aku berlakukan di tangannya mukjizat seperti

yang Aku berlakukan di tangan banyak rasul-rasul-Ku. Kemudian Bani Isra'il menjadi kafir dan berkata, 'Dia adalah Allah'."

Ini merupakan perkataan golongan Ya'qubiyah/Jacobian[303] dari kalangan Nasrani —mudah-mudahan mereka mendapat murka Allah—.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman, "Ketika Aku uji dan timpakan bencana kepada mereka, mereka pun mempersekutukan-Ku dan berkata, 'Ia hanyalah salah satu makhluk dari makhluk-makhluk-Ku, seorang hamba seperti mereka sendiri di antara hamba-hamba-Ku, seorang manusia biasa seperti layaknya mereka yang diketahui keturunan dan orang tuanya, yang dilahirkan dari seorang manusia, mengajak mereka untuk mengesakan-Ku, memerintahkan mereka

[303] Yakni salah satu kelompok Nasrani yang dinisbatkan kepada Ya'qub Al Barda'i (Baradayus), yang menjadi uskup kota Udese, Konstantin. Mereka menyatakan dzat "yang satu" terhadap Al Masih, dan maknanya menurut mereka bahwa Allah dan manusia bersatu dalam satu wujud, yakni Al Masih.
Mayoritas golongan Jacobian menyatakan —sebagaimana dikatakan oleh Asy-Syahrastani— bahwa Al Masih itu satu esensi, satu oknum, selain bahwa ia terdiri dari dua esensi, yaitu bersatunya dzat tuhan yang abadi dan dzat manusia yang baru, sebagaimana bersatunya roh atau jiwa dan raga, sehingga menjadi satu kesatuan.
Ibnu Hazm mengatakan bahwa seandainya Allah tidak menyifati perkataan mereka dalam kitab-Nya (surah Al Maa'idah ayat 17 dan 72). Maka tidak ada seorang mukmin yang menceritakan kisah yang keji ini.
Kelompok keyakinan Al Halqiduni (451 M) telah menyerukan akidah ini, namun tidak menghalangi Ya'qub untuk mendakwahkan pemikirannya, hingga muncul gereja yang diatasnamakan pada namnya, aliran ini telah menyebar di mesir bagian Nuba (selatan Mesir) dan Etiophia, hingga islam menaklukan mereka. Beberapa golongan ini telah bergabung dengan kekuasaan gereja Roma pada abad 18, dan sekarang lebih dikenal dengan sebutan kristen Katolik. Lihat *Al Fashl* karya Ibnu Hazm, yang telah ditahqiq oleh DR. Muhammad Ibrahim Nashr dan DR. Abdurrahman Umairah, dan telah diterbitkan oleh *Dar Al Jail*, Beirut, 1985 (jilid 1/111, 112). *Al Milal wa An-Nihal* karya Asy-Syahrastani, terbitan *Dar Al Fikr*, Libanon, Cetakan pertama 2002, (jilid 1/182-184), *Mausu'ah Al Adyan Al Muyassarah*, terbitan Dar An-Nafa'is, Beirut, Cetakan pertama 2001 (hal. 502, 503).

untuk menyembah-Ku dan taat kepada-Ku, menyatakan kepada mereka bahwa Aku adalah Tuhannya dan Tuhan mereka, dan melarang mereka menyekutukan-Ku dengan sesuatupun. Mereka menyatakan hal itu karena ketidaktahuan dan kekafiran mereka kepada Allah, padahal tak selayaknya Allah beranak maupun diperanakkan.

Firman-Nya, وَقَالَ ٱلْمَسِيحُ يَٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ *"Padahal Al Masih berkata, 'Hai bani Isra'il, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu',"* maksudnya adalah, "Isa berkata, 'Lakukanlah penyembahan dan perendahan-diri hanya kepada Dzat yang kepada-Nya segala sesuatu merendahkan diri dan kepada-Nya semua yang ada tunduk serta patuh, yaitu Tuhanku dan Tuhan kalian. Dia adalah Rajaku dan Raja kalian, Tuanku dan Tuan kalian, yang menciptakanku dan kalian."

مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ *"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga,"* untuk dia tempati di akhirat kelak.

وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ *"Dan tempatnya ialah neraka,"* maksudnya adalah tempat kembali dan tempat tinggalnya —yaitu tempat yang akan dituju dan menjadi tempat kembali baginya, untuk orang yang menjadikan sekutu bagi Allah dalam penyembahan-Nya— adalah neraka Jahanam.

وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ *"Dan tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu,"* maksudnya adalah, "Sedangkan bagi orang yang mengerjakan selain sesuatu yang diperbolehkan oleh Allah dan menyembah sesuatu yang tidak berhak disembah oleh makhluk, maka tidak ada مِنْ أَنصَارٍ *'Seorang penolong pun'* yang akan menolongnya pada Hari Kiamat

dari hukuman Allah jika dia hendak memasukkannya ke dalam neraka Jahanam."

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ
وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga'. Padahal sekali-kali tidak ada tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 73)

Abu Ja'far berkata: Ini juga merupakan pemberitahuan dari Allah Yang Maha Tinggi nama-Nya mengenai golongan lain dari orang-orang bani Isra'il, yang sifat-sifatnya dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, yaitu ketika Allah menimpakan bencana terhadap mereka setelah mereka mengira bahwa mereka tidak akan ditimpa musibah dan cobaan. Mereka berkata —yang menunjukkan kekafiran dan penyekutuan terhadap Tuhan mereka—, "Allah adalah salah seorang dari yang tiga."

Ini merupakan perkataan yang diikuti oleh mayoritas pemeluk Nasrani sebelum terpecahnya Ya'qubiyah, Malakiyah, dan

Nestoriyah.[304] Mereka, dalam riwayat yang sampai kepada kita, beerkata, "Tuhan yang Abadi adalah sebuah substansi tunggal yang meliputi tiga oknum, yakni Bapak yang memperanak dan tidak diperanakkan, Putra yang diperanak dan tidak memperanak, dan Istri yang menyertai di antara keduanya."

Allah Yang Maha Tinggi nama-Nya berfirman mendustakan perkatakan mereka tersebut, إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ *"Padahal sekali-kali tidak ada than selain dari Tuhan Yang Esa."* Maksudnya adalah, "Tidak ada dzat yang disembah oleh kalian, wahai manusia, kecuali Dzat

---

[304] Al Malakiyyah atau Al Mulkaniyyah, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hazm adalah aliran yang dianut oleh semua raja-raja Nasrani, selain Etiophia dan An-Nuba (Selatan Mesir), yakni aliran kelompok Nasrani Afrika, Shuqliyah, dan Andalus (pada masanya) serta sebagian besar Syam. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah SWT terdiri dari tiga esensi, yaitu Bapak, Anak, dan Ruh Qudus."
Menurut mereka, Al Masih adalah Tuhan Yang Sempurna sepenuhnya, Manusia sempurna sepenuhnya. Manusia yang dimaksud adalah yang telah disalib dan dibunuh, sedangkan yang dimaksud Tuhan adalah yang tidak terkena perbuatan tersebut (disalib dan dibunuh).
Sementara itu, Asy-Syahrastani berbeda pendapat, yakni kelompok ini mengatakan bahwa kematian dan penyaliban itu terjadi pada *An-Nasut* dan *Al-Lahut* sekaligus, aliran ini pertama kali mucul di daerah Rum. Semua penguasa imperium Bizantium menganut paham Mulkaniyyah sejak imperium Kostantin kedua. Mereka dalam pernyataannya mengatakan bahwa *An-Nasut* dan *Al-Lahut* bersatu dalam diri Al Masih seperti bercampurnya air dengan susu, dan Al Masih itu adalah tuhan yang haq yang berasal dari tuhan yang haq. Lihat Al *Fashl* (1/110, 111), *Al Milal* (1/179-181) dan *Mausu'ah Al Adyan Al Muyasarah* (hal. 460).
Adapun Nestorian atau An-Nasathirah, mereka mengikuti Nasthur Betrik Konstantin (380-451M) dan ajarannya sampai pada Anthakia. Kelompok ini mengatakan bahwa dalam diri Al Masih ada dua jiwa, yakni jiwa *Ilahi* dan jiwa *Insani*, serta mengingkari pendapat bahwa Maryam telah melahirkan Tuhan. Mereka mengatakan bahwa Maryam melahirkan manusia. Setelah itu menyebarlah pemikiran Nestorian hingga mencapai Anthakia, kemudian sampai Persia dan menyebar ke pelosok wilayah lainnya, hingga mencapai India dan Cina. Lihat *Al Fashl* (1/111) dan *Al Milal* (1/181, 182). Disebutkan pula bahwa Nestor telah masuk pada masa Al Makmun, dan keberadaan mereka muncul di sini sekitar 3 abad. Lihat *Mausu'ah Al Adyan Al Muyassarah* (474, 475).

yang satu, yaitu Dzat Yang tidak memperanakkan sesuatu dan juga tidak diperanakkan. Tetapi, Dialah pencipta segala sesuatu yang beranak dan segala sesuatu yang diperanakkan."

وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ *"Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu,"* maksudnya adalah, "Jika orang-orang yang mengucapkan perkataan ini tidak menghentikan perkataannya, yaitu bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga', لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ *'Pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih."* Mereka yang mengucapkan perkataan ini dan yang mengucapkan perkataan lain, yaitu "Allah adalah Al Masih putra Maryam," akan dikenai siksa yang pedih, karena kedua golongan ini adalah orang-orang kafir dan musyrik. Oleh karena itu, Allah kembali menggunakan lafazh yang umum dalam memberikan ancaman dengan siksa yang pedih, dan tidak berfirman, "Pasti mereka akan ditimpa siksa yang pedih," karena seandainya dikatakan demikian, maka ancaman dari Allah Yang Maha Tinggi hanya berlaku khusus untuk orang yang mengucapkan perkataan kedua —"Allah adalah satu dari yang tiga"— dan tidak termasuk di dalamnya orang-orang yang berkata, "Al Masih adalah Allah."

Jadi, Allah Yang Tinggi nama-Nya memberlakukan ancaman secara umum kepada seluruh orang kafir, agar para audiens ayat-ayat ini mengetahui bahwa ancaman Allah mencakup kedua golongan bani Isra'il tersebut, dan juga orang-orang kafir yang memiliki pandangan yang serupa dengan mereka.

Jika ada seseorang yang bertanya, "Bila benar apa yang Anda jelaskan, lalu kepada siapa kata ganti *ha'* dan *mim* pada lafazh *minhum*?"

Dijawab, "Kata ganti itu kembali kepada bani Isra'il."

Jika benar apa yang kami jelaskan, maka penjelasan ayat tadi adalah, "Jika orang-orang bani Isra'il tersebut tidak menghentikan perkataan dahsyat yang mereka ucapkan mengenai Allah, maka pastinya orang-orang di antara mereka yang berkata, 'Sesungguhnya Al Masih adalah Allah', dan orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah satu dari yang tiga', juga semua orang kafir yang mengikuti jalan mereka, akan ditimpa siksa yang pedih karena kekafiran mereka kepada Allah."

Sekelompok ahli takwil juga menyampaikan pandangan seperti yang kami kemukakan, yaitu bahwa ayat-ayat ini dimaksudkan untuk orang-orang Nasrani.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12330. Muhammad bin Al Hasan menceritakan pada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, tentang ayat, لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga',"* ia berkata, "Orang-orang Nasrani berkata, 'Allah, Al Masih, dan ibunya'. Hal itu ditunjukkan dalam firman Allah, adakah kamu berkata kepada manusia, ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *'Jadikanlah Aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah'?"* (Qs. Al Maa'idah [5]: 116).[305]

[305] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1179) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/123), yang berasal dari Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim.

12331. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mujahid berkata, tentang ayat, لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ *"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga',"* ia memberikan penjelasan yang sama.[306]

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Maka mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya? Padahal Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Maa`idah [5]:74)

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi berfirman, "Mengapa kedua golongan kafir ini —salah satunya menyatakan 'Allah adalah Al Masih putra Maryam' dan yang lain berkata, 'Allah adalah salah satu dari yang tiga'— tidak kembali dari perkataan mereka, bertobat dari ucapan kekafiran yang telah mereka katakan, dan memohon pengampunan dari Tuhan mereka terhadap apa yang telah mereka ucapkan." وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ *"Padahal Allah adalah Maha Pengampun"* terhadap dosa-dosa makhluk-makhluk-Nya yang bertobat, yang kembali menaati-Nya setelah mereka melakukan kemaksiatan. Juga *"Maha Penyayang"* terhadap mereka dan menerima tobat mereka serta kembalinya mereka dari perbuatan yang dibenci-

[306] Mujahid dalam tafsir (hal. 313) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1178).

Nya pada perbuatan yang disenangi-Nya.

Jadi, Dia akan mengampuni dosa-dosa yang telah mereka lakukan pada masa lampau.

●●●

مَّا ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ ۖ كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ ۗ ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٧٥﴾

"Al Masih putra Maryam hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. Perhatikan bagaimana Kami menjelaskan kepada mereka (ahli kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 75)

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah Yang Maha Tinggi nama-Nya, mengajukan argumentasi untuk Nabi-Nya, Muhammad SAW, guna berbeda pandangan dengan orang-orang Nasrani dalam perkataan mereka mengenai Al Masih.

Allah berfirman —untuk mendustakan perkataan golongan Ya'qubiyah, bahwa "Al Masih adalah Allah" dan perkataan golongan lain, bahwa "Al Masih adalah putra Allah"—, "Perkataan yang benar

bukanlah seperti yang dikatakan oleh orang-orang kafir itu mengenai Al Masih. Yang benar adalah, dia putra Maryam, yang dilahirkan olehnya layaknya para ibu melahirkan anak-anaknya, dan itu adalah salah satu sifat manusia, bukan sifat pencipta manusia. Al Masih bagi Allah adalah seorang rasul, layaknya rasul-rasul-Nya yang lain, yang telah berlalu sebelumnya."

Allah memberlakukan di tangan-Nya segala macam tanda dan petunjuk yang dikehendaki-Nya sebagai hujjah bagi kebenarannya dan bagi kedudukannya sebagai rasul yang diutus kepada makhluk-Nya, sebagaimana Dia memberlakukan berbagai tanda dan petunjuk di tangan para rasul sebelumnya sebagai hujjah bagi hakikat kebenaran mereka bahwa mereka benar-benar utusan Allah.

وَأُمُّهُۥ صِدِّيقَةٌ *"Dan ibunya seorang yang sangat benar (shiddiqah),"* maksudnya adalah, "Ibu Al Masih adalah seorang perempuan yang sangat benar."

Lafazh *shiddiqah* merupakan kata ber-*wazan fi'ilah* dari akar kata *ash-shidq*, seperti halnya perkataan orang Arab, "*Fulan shiddiq.*" Lafazh *shiddiq* di situ merupakan kata ber-*wazan fi'il* dari akar kata *shidq*. Termasuk penggunaan kata semacam ini adalah firman Allah, وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَآءِ *"Orang-orang shiddiqin (orang-orang yang sangat teguh kepercayaannya pada kebenaran rasul) dan orang-orang yang mati syahid."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 69).

Dikatakan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq RA dijuluki *Ash-Shiddiq* karena kebenarannya.

Dikatakan pula, "Dia dijuluki *shiddiq* karena ia membenarkan Nabi SAW mengenai perjalanannya dalam satu malam pulang-pergi

dari Makkah ke Baitil Maqdis (Peristiwa isra dan mi'raj).[307]

Firman Allah, كَانَا يَأْكُلَانِ ٱلطَّعَامَ *"Kedua-duanya biasa memakan makanan,"* merupakan pemberitahuan dari Allah mengenai Al Masih dan ibunya, bahwa keduanya membutuhkan makanan dan minuman untuk dikonsumsi dan menegakkan tubuh mereka, layaknya manusia keturunan Adam lainnya. Sesungguhnya seseorang yang demikian bukanlah Tuhan, karena sesuatu yang membutuhkan makanan berarti keberadaannya bergantung kepada sesuatu selain dirinya, dan dalam kebergantungannya terhadap sesuatu yang lain dan kebutuhannya terhadap sesuatu yang menopangnya, terdapat pertanda yang jelas yang menunjukkan kelemahannya, sedangkan sesuatu yang lemah jelas merupakan sesuatu yang membutuhkan Tuhan, bukan Tuhan.

Takwil firman Allah: ٱنظُرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ ٱنظُرْ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ***(Perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat Kami itu)***

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Perhatikanlah wahai Muhammad, bagaimana Kami menjelaskan kepada orang-orang kafir dari kalangan Yahudi dan Nasrani *'tanda-tanda'*, yaitu berbagai petunjuk, pertanda, dan argumen terhadap kekeliruan yang mereka katakan mengenai para nabi Allah, kebohongan mereka terhadap Allah, klaim mereka bahwa Dia memiliki putra, dan persaksian

[307] Lihat tafsir surah Al Israa` ayat 1.

mereka terhadap sebagian makhluk Allah, bahwa makhluk itu adalah Tuhan dan sesembahan bagi mereka. Kemudian mereka tidak bertobat dari kebohongan dan perkataan palsu mereka, serta tidak berhenti dari kedustaan dan kebodohan mereka yang luar biasa terhadap Tuhan mereka, meskipun sudah ada berbagai argumen yang tegas yang membantah mereka."

Allah Yang Maha Tinggi berfirman kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Perhatikanlah wahai Muhammad, bagaimana mereka berpaling."

Allah berfirman, "Kemudian perhatikanlah —meski Kami jelaskan kepada mereka tanda-tanda Kami yang menunjukkan kekeliruan perkataan mereka— ke arah mana mereka disimpangkan dari penjelasan yang Kami berikan kepada mereka, dan bagaimana mereka tersasar dari petunjuk kebenaran yang Kami berikan kepada mereka?"

Orang-orang Arab mengatakan bagi setiap hal yang dipalingkan dari sesuatu, "Hal itu dipalingkan (*ma'fuk*) darinya." Juga dikatakan, "Aku benar-benar memalingkan (*afaktu*) si fulan dari hal semacam ini." Artinya, aku memalingkannya dari hal tersebut. Dengan demikian, "aku adalah orang yang benar-benar memalingkannya (*afikuhu afkan*), dan dia adalah orang yang dipalingkan (*ma'fuk*)." Juga dikatakan, "Tanah benar-benar kering (*ufikat*)," jika hujan dipalingkan dari tanah itu.

قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۚ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

"Katakanlah, 'Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?' Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 76)

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan argumen dari Allah Yang Maha Tinggi bagi Nabi-Nya, Muhammad SAW, dalam menentang orang-orang Nasrani yang mengucapkan perkataan-perkataan yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai Al Masih.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman kepada Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang kafir dari kalangan Nasrani itu —yang menyangka bahwa Al Masih adalah Tuhan mereka, dan menyatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga—, 'Mengapa kalian menyembah sesuatu selain Allah, yang tidak memiliki kekuasaan untuk memberi mudharat dan manfaat kepada kalian, sementara Allahlah yang memiliki kekuasaan untuk memberi mudharat dan manfaat bagi kalian? Dialah yang menciptakan dan memberi rezeki kepada kalian, dan Dia pula yang menghidupkan dan mematikan kalian'?"

Allah memberitahu mereka bahwa Al Masih yang disangka oleh sebagian orang Nasrani sebagai tuhan, dan yang disangka oleh sebagian lain sebagai putra Allah, sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk menolak mudharat yang ditimpakan Allah kepada mereka atau mendatangkan manfaat bagi mereka jika Allah tidak menghendaki hal itu. Allah berfirman, "Lalu bagaimana bisa orang yang bersifat demikian menjadi Tuhan dan sesembahan? Sebaliknya, Tuhan yang layak disembah, yang kekuasaan atas segala sesuatu

berada di tangan-Nya dan yang berkuasa atas segala sesuatu, sembahlah Dia dan murnikanlah penyembahanmu kepada-Nya, bukan segala sesuatu selain-Nya yang lemah dan tak dapat memberimu manfaat atau mudharat."

Firman Allah, وَٱللَّهُ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ *"Dan Allahlah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah, "Allah Maha Mendengar permohonan ampun mereka jika mereka memohon ampun atas perkataan mereka mengenai Al Masih. Allah juga Maha Mendengar perkataan mereka dan perkataan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Dia juga Maha Mengetahui pertobatan mereka jika saja mereka bertobat dari perkataan mereka itu. Allah juga Maha Mengetahui hal-hal mereka yang lain."

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ ﴿٧٧﴾

"Katakanlah, 'Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelumnya (sebelum kedatangan Muhammad), dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 77)

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan tuturan Allah Yang Maha Tinggi kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang yang berlebihan mengenai Al Masih di kalangan Nasrani, يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ *'Wahai ahli kitab'* —Allah memaksudkan dengan kata *al kitab*, kitab Injil— لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ, *'Janganlah kalian berlebihan dalam agama kalian'.*"

Allah berfirman, "Janganlah sembrono dalam berkata-kata mengenai urusan Al Masih yang berhubungan dengan persoalan keagamaan kalian, hingga kalian melampaui kebenaran dan memasuki kebatilan. Juga mengatakan mengenai Al Masih bahwa dia adalah Allah atau dia adalah putra Allah. Sebaliknya, katakanlah bahwa dia adalah hamba Allah, *kalimah*-Nya yang diberikan-Nya kepada Maryam, dan *ruh* dari-Nya."

وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا *"Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelumnya, dan mereka telah menyesatkan banyak (orang)."* Allah Yang Maha Tinggi berfirman, "Mengenai Al Masih, janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang Yahudi yang sebelum kalian telah tersesat dari jalan petunjuk dalam mengeluarkan perkataan tentang Al Masih, hingga mereka mengatakan bahwa dia tidak waras, dan menuduh ibunya dengan tuduhan dusta, padahal ibunya adalah orang yang sangat benar."

وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا *"Dan mereka telah menyesatkan banyak (orang)."* Allah berfirman, "Orang-orang Yahudi itu telah menyesatkan banyak orang, sehingga mereka menyelewengkan orang-orang itu dari jalan kebenaran dan membawa mereka pada kekafiran terhadap Allah dan mendustakan Al Masih."

وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ *"Dan mereka tersesat dari jalan yang*

lurus." Allah berfirman, "Orang-orang Yahudi itu tersesat dari jalan tujuan, dan mereka berkendara menuju ke arah selain kebenaran."

Allah Yang Maha Tinggi memaksudkan kesesatan mereka itu sebagai kekafiran mereka terhadap Allah, pendustaan mereka terhadap para rasul-Nya —yakni Isa dan Muhammad SAW—, serta keengganan dan kejauhan mereka dari keimanan. Hal tersebut merupakan kesesatan mereka yang telah dijelaskan oleh Allah.

Para ahli takwil juga mengajukan pandangan seperti yang kami kemukakan tadi.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12332. Muhammad bin Amr menceritakan padaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan padaku, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ *"Dan mereka tersesat dari jalan yang lurus,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi."[308]

12333. Muhammad bin Husain menceritakan pada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As Suddi, tentang ayat, وَلَا تَتَّبِعُوٓا۟ أَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا۟ مِن قَبْلُ وَأَضَلُّوا۟ كَثِيرًا *"Janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelumnya, dan mereka menyesatkan banyak (manusia),"* bahwa mereka adalah orang-orang yang tersesat dan menyesatkan para pengikutnya. وَضَلُّوا۟ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ *"Dan mereka tersesat*

[308] Mujahid dalam tafsir (hal. 313) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1181).

dari jalan yang lurus," yakni jalan yang seimbang.[309]

●●●

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ﴿٧٨﴾

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 78)

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi nama-Nya berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada orang-orang Nasrani itu, 'Janganlah berlebihan hingga kalian mengatakan sesuatu yang tidak benar mengenai Al Masih, dan jangan pula mengucapkan mengenainya apa yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi yang telah dilaknat oleh Allah melalui lisan para nabi dan rasul-Nya, yaitu Daud dan Isa putra Maryam."

Allah melaknat mereka melalui lisan para nabi dan rasul itu.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12334. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman

[309] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1181) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/124), yang berasal dari Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, serta Abu Syaikh.

Allah, لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam,"* ia berkata, "Mereka dilaknat dalam setiap lisan. Pada masa Musa, mereka dilaknat dalam Taurat. Pada masa Daud, mereka dilaknat dalam Zabur. Pada masa Isa, mereka dilaknat dalam Injil. Pada masa Muhammad SAW, mereka dilaknat dalam Al Qur`an."[310]

12335. Al Mutsanna menceritakan padaku, ia berkata: Abdulllah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam,"* ia berkata, "Mereka dilaknat dalam Injil melalui lisan Isa putra Maryam, dan mereka dilaknat dalam Zabur melalui lisan Daud."[311]

12336. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Khushaif, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam,"* ia berkata, "Bergaullah dengan mereka setelah sebelumnya ada larangan melakukan perdagangan dengan mereka. Kemudian Allah menyatukan hati sebagian mereka dengan sebagian lain, dan mereka dilaknat melalui lisan Daud dan Isa putra

---

[310] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1182).
[311] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1181, 1182).

Maryam."[312]

12337. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Mujahid, tentang ayat, لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam,"* ia berkata, "Mereka dilaknat melalui lisan Daud, kemudian mereka menjadi kera, kemudian mereka dilaknat melalui lisan Isa putra Maryam, lalu mereka menjadi babi."[313]

12338. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, mengenai firman Allah, لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il,"* bahwa mereka telah dilaknat melalui semua lisan; pada masa Musa dalam Taurat, pada masa Daud dalam Zabur, pada masa Isa dalam Injil, dan mereka dilaknat melalui lisan Muhammad dalam Al Qur`an.[314]

Ibnu Juraij berkata: Para ulama lain mengatakan, لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud"* pada masa hidup beliau. Mereka dilaknat dengan lantaran doa beliau. Ibnu Juraij berkata: Daud melewati sekelompok orang diantara mereka dalam suatu rumah, lalu Daud berkata, "Siapa yang ada di dalam rumah?" Mereka

---

312 *Ibid.*

313 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/126), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

314 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1182).

menjawab, "Babi-babi." Daud lalu berdoa, "Ya Allah, jadikanlah mereka babi-babi!" maka laknat itu menimpa mereka dan jadilah mereka babi. Juga, Isa AS mendoakan keburukan atas mereka, beliau berkata, "Ya Allah, laknatlah orang-orang yang membuat-buat kabar dusta mengenai aku dan ibuku, dan jadikanlah mereka kera-kera yang hina!"

12339. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan jepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il...."* bahwa Allah melaknat mereka melalui lisan Daud pada zamannya, kemudian Dia menjadikan mereka kera-kera yang hina, dan dalam Injil pada masa Isa, kemudian Dia menjadikan mereka babi.[315]

12340. Muhammad bin Abdullah bin Buzai' menceritakan padaku, ia berkata: Abu Muhshin Hushain bin Numair menceritakan kepada kami dari Hushain —yaitu Ibnu Abdurrahman—dari Abi Malik, ia berbicara mengenai ayat, لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud,"* ia berkata, "Mereka dialihrupakan menjadi kera melalui lisan Daud, dan menjadi babi melalui lisan Isa."[316]

[315] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/126), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid serta Abu Syaikh, namun tidak menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

[316] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1182) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/126), dan ia menisbatkannya kepada Abu Ubaid, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, serta Abu Syaikh.

12341. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Abi Malik, riwayat yang sama.[317]

12342. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Al Ala bin Al Musayyab, dari Abdullah bin Amr bin Murah, dari Salim Al Afthas, dari Abi Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya seorang laki-laki dari bani Isra'il jika melihat saudaranya melakukan perbuatan dosa, maka ia mencegah saudaranya itu dari perbuatan dosa sebagai hukuman. Namun keesokan harinya, hal tersebut tidak menghalanginya untuk makan, bergaul, dan minum bersama saudaranya itu. Ketika Allah melihat perilaku tersebut pada mereka, Dia menyatukan hati sebagian mereka dengan sebagian lain dan melaknat mereka melalui lisan nabi mereka, Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.*

Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, hendaklah kalian benar-benar memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, menghukum orang yang melakukan kesalahan, dan benar-benar berupaya mengembalikannya kepada kebenaran. Jika tidak, maka

[317] Abu Daud dalam *Sunan,* bab: *Al Malahim* (4337) dari Khalaf bin Hisyam, dari Abu Hisyam Al Khiyath, dari Al Ala bin Al Musayyab, dari Amr bin Murrah, dari Salim, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud secara *marfu*. Kemudian Abu Daud berkata: Diriwayatkan pula oleh Al Muharibi dari Al Ala bin Al Musayyab, dari Abdullah bin Amr bin Murrah, dari Salim Al Afthas, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1181).

Allah akan menyatukan hati sebagian kalian dengan sebagian lain, lalu Dia melaknat kalian seperti halnya Dia melaknat mereka."[318]

12343. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakkam bin Basyir bin Salman menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qays Al Mala'i menceritakan kepada kami dari Ali bin Budzaimah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata, "Ketika kemungkaran telah tersebar di kalangan bani Isra'il, jika seseorang berjumpa dengan orang lain, maka ia akan berkata, 'Wahai engkau, bertakwalah kepada Allah!' Namun hal tersebut tidak menghalanginya untuk makan dan minum bersama orang itu. Ketika Allah melihat hal itu pada mereka, Dia pun menyatukan hati sebagian mereka dengan sebagian lain, kemudian menurunkan sebuah kitab mengenai mereka, لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُودَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا وَّكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ *'Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu'.*

[318] Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari melalui lima jalur, namun kami tidak menemukan sanad-sanad ini sampai pada Ali bin Budzaimah, dan akan kami kemukakan nanti jalur yang sampai pada sanad Ali bin Budzaimah sampai kepada Nabi SAW. Ali adalah seorang yang *tsiqah*, termasuk dalam kelompok keenam, wafat pada tahun 130-an. *Taqrib At-Tahdzib* (2/32).

Rasulullah SAW sedang bertelekan, kemudian beliau duduk dan bersabda,

كَلاَّ وَالَّذِىْ نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى تَأْطِرُوا الظَّالِمَ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا

'Tidak, demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, hingga kalian sungguh-sungguh berupaya mengembalikan (mengarahkan) orang yang aniaya pada kebenaran'."

12344. Ali bin Sahl Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'ammil bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Budzaimah menceritakan kepada kami dari Abu Ubaidah, aku mengira diriwayatkan dari Masruq, dari Abdullah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya ketika muncul kemungkaran di kalangan bani Isra'il, seseorang yang melihat saudaranya, tetangganya, dan sahabatnya, melakukan kemungkaran, maka ia mencegahnya, namun hal itu tidak mencegahnya untuk makan dan minum bersama saudara, tetangga, atau sahabatnya itu, dan menjadikannya teman sepergaulan. Allah kemudian menyatukan hati sebagian dari mereka dengan sebagian lain, lalu melaknat mereka melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. 'Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas —* terus hingga lafazh— *orang-orang fasik (fasiqun)'."*

Abdullah berkata: Rasulullah SAW tengah bertelekan, kemudian beliau duduk tegak, marah, dan bersabda,

لاَ وَاللهِ، حَتَّى تَأْخُذُوا عَلَى يَدَيِ الظَّالِمِ فَتَأْطِرُوهُ عَلَى الْحَقِّ أَطْرًا

"Tidak, demi Allah, hingga kalian menghukum orang yang berbuat aniaya dan kalian mengembalikannya kepada kebenaran."[319]

12345. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ali bin Budzaimah, dari Abu Ubaidah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيْلَ لَمَّا وَقَعَ فِيْهِمِ النَّقْصُ، كَانَ الرَّجُلُ يَرَى أَخَاهُ عَلَى الرَّيْبِ فَيَنْهَاهُ عَنْهُ، فَإِذَا كَانَ الغَدُ، لَمْ يَمْنَعْهُ مَا رَأَى مِنْهُ أَنْ يَكُوْنَ أَكِيْلَهُ وَشَرِيْبَهُ وَخَلِيْطَهُ، فَضَرَبَ اللهُ قُلُوْبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ، وَنَزَلَ فِيْهِمِ القُرْآنُ فَقَالَ: " لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ " حَتَّى بَلَغَ "وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ "

"Sesungguhnya ketika bani Isra'il tertimpa kekurangan, seseorang yang melihat saudaranya tengah melakukan sesuatu yang meragukan (perbuatan maksiat), ia melarangnya dari perbuatan itu. Namun keesokannya, perilaku saudaranya itu tidak mencegahnya untuk menjadikan dia teman makan, minum, dan bergaul. Allah pun menyatukan hati sebagian dari mereka dengan sebagian lain." Mengenai mereka, turunlah ayat Al Qur`an, beliau lalu membaca, *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam,"* hingga firman-Nya, *"Tetapi sebagian besar dari mereka adalah orang-orang yang fasik."*

---

[319] At-Tirmidzi dalam tafsir Al Qur`an (3048) secara *mursal* dari Abu Ubaidah.

Abu Ubaidah berkata: Rasulullah SAW tengah bertelekan, kemudian beliau duduk dan bersabda, *"Tidak, hingga kalian menghukum orang yang berbuat aniaya dan benar-benar berusaha mengembalikannya kepada kebenaran."*[320]

12346. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami —Ibnu Basysyar berkata: Abu Daud mendiktekannya kepadaku— ia berkata: Muhammad bin Al Wadhdhah menceritakan kepada kami dari Ali bin Budzaimah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, dari Nabi SAW, dengan riwayat yang sama.[321]

12347. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ali bin Budzaimah, ia berkata: Aku mendengar Abu Ubaidah berkata: Rasulullah SAW bersabda, ia lalu menyebutkan riwayat yang sama seperti tadi. Hnaya saja, mereka berdua menyampaikan dalam haditsnya: Rasulullah SAW sedang bertelekan, kemudian beliau duduk dengan tegak dan bersabda, *"Sekali-kali tidak, demi Dzat yang menguasai jiwaku, hingga kalian menghukum orang yang berbuat aniaya dan kalian benar-benar berupaya mengembalikannya kepada kebenaran."*[322]

12348. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab

---

[320] Lihat hadits sebelumnya. Lihat juga *Sunan Ibnu Majah* dalam *Al Fitan* (4006).

[321] Disebutkan oleh At-Tirmidzi setelah menyebutkan hadits no. 3048 dalam kitab *Tafsir Al Qur'an*. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dengan redaksi yang sama dalam *Sunan* bab *Al Fitan* (4006).

[322] Abu Daud dalam *Sunan,* bab: *Al Malahim* (4336) dari Abdullah bin Muhammad An-Nuqaili, Yunus bin Rasyid menceritakan kepada kami dari Ali bin Budzaimah, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud.

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ *"Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam,"* ia berkata, "Mereka dilaknat dalam Injil dan Zabur."

Ia juga berkata, "Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya gilingan Iman sudah berputar, maka berputarlah kalian bersama putaran Al Qur`an. Sesungguhnya Allah sudah sempurna menyampaikan apa yang difardhukan-Nya. Sesungguhnya di kalangan bani Isra'il ada segolongan orang-orang adil, mereka memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, tetapi kaumnya menyiksa mereka, memotong-motong mereka dengan gergaji, dan menyalib mereka di kayu, sehingga yang tersisa hanya orang-orang pilihan. Mereka tidak rela hingga mereka bergaul dan bersahabat dengan para penguasa, kemudian mereka tidak rela hingga mereka saling mempercayai, maka Allah menyatukan hati sebagian mereka dengan sebagian lain, dan menjadikannya satu'.*

Itulah maksud firman Allah, لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ *'Telah dilaknati orang-orang kafir dari bani Isra'il dengan lisan Daud',* hingga firman-Nya, ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ *'Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas'.* Apa yang merupakan kedurhakaan mereka? Allah berfirman, كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ *'Mereka satu sama lain selalu tidak melarang*

tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu'."[323]

Dengan demikian, takwil terhadap ayat tersebut adalah, "Allah melaknat orang-orang yang kafir terhadap Allah —di antara orang-orang Yahudi— melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Allah juga melaknat orang-orang tua mereka melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam, sebab mereka durhaka kepada Allah, menyimpang dari perintah-Nya, *'dan mereka melampaui batas'.*"

●●●

كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 79)

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi nama-Nya berfirman, "Orang-orang Yahudi yang dilaknat Allah itu لَا يَتَنَاهَوْنَ *'Tidak saling melarang'.*" Allah berfirman, "Mereka tidak berhenti dari perbuatan mungkar yang mereka lakukan, dan tidak juga saling menghentikan." Allah memaksudkan dengan lafazh *munkar* berbagai kemaksiatan yang merupakan kedurhakaan mereka

[323] Kami tidak menemukan hadits ini dari Ibnu Zaid. Lihat juga hadits-hadits sebelumnya dengan maknanya, serta lihat juga *takhrij*-nya.

terhadap Allah.

Jadi, takwil ayat tersebut adalah, "Mereka tidak menghentikan perbuatan mungkar yang mereka lakukan. لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ *'Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka perbuat itu'*." Ini merupakan sumpah dari Allah, dia berfirman, "Aku bersumpah, seburuk-buruk perbuatan adalah apa yang mereka lakukan itu, yaitu keengganan mereka berhenti dari berbagai kemaksiatan terhadap Allah Yang Maha Tinggi, melakukan berbagai hal yang diharamkan-Nya, dan membunuh nabi-nabi Allah dan para utusan-Nya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12349. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ *"Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat,"* bahwa maksudnya adalah, "Diri mereka tidak berhenti setelah mereka terjerumus dalam kekafiran."[324]

تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِى ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿٨٠﴾

"Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka; dan mereka akan

[324] Kami tidak menemukan hadits ini dalam rujukan yang ada pada kami.

kekal dalam siksaan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 80)

Abu Ja'far berkata: Allah Yang Maha Tinggi berfirman, *"Kamu melihat*, wahai Muhammad, kebanyakan dari bani Isra'il *'tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir'.*Mereka tolong-menolong dengan orang-orang musyrik dari kalangan penyembah berhala, dan mereka memusuhi para kekasih Allah dan para utusan-Nya. *'Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan bagi diri mereka'."*

Allah berfirman, لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ *"Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka."* "Yakni seolah-olah Allah berfirman, "Aku bersumpah, seburuk-buruk sesuatu adalah yang mereka persiapkan bagi diri mereka sendiri, yang akan mereka dapatkan saat mereka kembali di akhirat kelak,"

أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ *"Kemurkaan Allah kepada mereka."* Allah berfirman, "Mereka menyiapkan kemurkaan Allah bagi diri mereka lantaran perbuatan mereka sendiri."

Huruf أَنْ dalam lafazh أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ berada dalam kedudukan *rafa'*, sebagai penjelasan dari lafazh مَا pada firman-Nya لَبِئْسَ مَا.

وَفِي ٱلْعَذَابِ هُمْ خَٰلِدُونَ *"Allah berfirman, 'Pada Hari Kiamat nanti mereka akan mendapat siksa yang kekal'."*

وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 81)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman, "Seandainya mereka orang-orang yang menolong orang-orang kafir dari bani Isra'il itu, يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ *'Beriman kepada Allah dan Nabi'*, itu berarti mereka yakin kepada Allah dan beriman kepada-Nya, serta yakin kepada Muhammad SAW, karena ia adalah nabi dan rasul yang terutus.

وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ *"Dan kepada apa yang diturunkan kepadanya."* Allah menyatakan, "Mereka meyakini apa yang diturunkan kepada Muhammad SAW, yakni Al Furqan."

مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ *"Tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong."* Allah menyatakan, "Akan tetapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang tidak mau taat kepada Allah dan memilih bermaksiat kepada-Nya. Orang-orang yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah kepada mereka, baik ucapan maupun perbuatan.

Mujahid berpendapat sesuai riwayat berikut ini:

12350. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ *"Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong,"* ia berkata, "Mereka adalah orang-orang munafik."[325]

●●●

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'. Yang demikian itu disebabkan karena di antara

---

[325] Mujahid dalam tafsir (hal. 313) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1183).

mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 82)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman kepada Muhammad sebagai utusan-Nya, لَتَجِدَنَّ "*Sesungguhnya kamu dapati"* hai Muhammad," أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً *"Orang-orang yang paling keras permusuhannya."* Adalah orang-orang yang sangat benci terhadap orang-orang yang membenarkanmu, mengikutimu, dan orang-orang Islam yang membenarkan apa yang engkau bawa."

ٱلْيَهُودَ وَٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ *"Orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik,"* maksudnya adalah para penyembah berhala yang menjadikan berhala sebagai tuhan, serta menyembah kepada selain Allah.

وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman,*" maksudnya adalah, "Kamu akan mendapatkan orang-orang yang mempunyai hubungan persahabatan dan kecintaan yang sangat dekat."

Lafazh الْمَوَدَّةُ berdasarkan *wazan* الْمَفْعَلَة, seperti perkataan seseorang, وَدِدْتُ كَذَا أَوَدُّهُ وُدًّا، وَوَدًّا، وَوِدًّا، وَمَوَدَّةً jika kamu menyayanginya.

لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Dengan orang-orang yang beriman,*" dikatakan, "Orang-orang yang percaya kepada Allah dan percaya kepada Muhammad sebagai rasul-Nya.

ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا

وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ *'Ialah orang-orang yang berkata, "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri."* Yaitu tentang menerima kebenaran dan mengikutinya serta tunduk terhadapnya.

Dikatakan, "Ayat ini dan ayat sesudahnya turun kepada sekelompok umat Nasrani Habsyah yang datang kepada Rasulullah SAW ketika mereka mendengar Al Qur`an. Mereka pun memeluk Islam serta mengikuti ajaran Rasulullah."

Dikatakan juga, "Sesungguhnya ayat ini turun kepada Najasyi —penguasa Habsyah— dan para sahabatnya yang masuk Islam bersamanya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12351. Muhammad bin Abdul Malik bin Abi Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Khasif menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jabir, bahwa Najasyi mengirim utusan kepada Nabi Muhammad SAW, lalu Nabi membacakan ayat tersebut kepada mereka, dan kemudian mereka masuk Islam.

Ia berkata: Allah lalu menurunkan ayat tersebut kepada mereka. لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا *"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik...."*

Ia berkata: Mereka lalu kembali ke Najasyi dan memberi

kabar, kemudian orang-orang Najasyi pun masuk Islam, dan tetap memeluk Islam sampai akhir hayat mereka.

Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya saudara kalian dari bangsa Najasyi telah meninggal."* Mereka pun menshalatinya. Rasulullah kemudian shalat gaib di Madinah, yang diikuti oleh bangsa Najasyi yang lain.[326]

12352. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata Abu Ashim menceritakan kepada kami: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصَارَىٰ *"Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani',"* ia berkata, "Mereka adalah para utusan yang datang bersama Ja'far dan para sahabatnya dari negeri Habsyah."[327]

12353. Al Mutsanna menceritakan kepada, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

[326] Kami tidak menemukan hadits ini dari Sa'id bin Jubair. Hadits mengenai shalatnya Nabi SAW dan orang-orang mukmin atas Raja Najasy terdapat dalam *Ash-Shahih* dari Jabir bin Abdullah, Imran bin Hushain, Majma bin Jariyah, Hudzaifah bin Asid, dan Abu Hurairah. (1) Hadits Jabir diriwayatkan melalui tiga jalur dalam Al Bukhari, bab: *Al Jana'iz* (1320), Muslim dalam *Al Jana'iz* (65, 66), Ahmad dalam *Musnad* (3/295, 355, 361, 363, 369, 400). (2) Hadits Imran bin Hushain diriwayatkan oleh Muslim dalam *Al Jana'iz* (67), Ibnu Majah dalam *Al Jana'iz* (1535), Ahmad dalam *Musnad* (4/431, 433, 439). (3) Hadits Majma bin Jariyah diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Al Jana'iz* (1536), Ahmad dalam *Musnad* (5/376). (4) Hadits Hudzaifah bin Asid diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *Al Jana'iz* (1537). (5) Hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Jana'iz* (1245), Muslim dalam *Al Jana'iz* (62-63), dan Ahmad dalam *Musnad* (2/280).

[327] Mujahid dalam tafsir (hal. 313).

bin Shaleh menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ "*Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani'*," ia berkata, "Pada waktu itu Rasulullah sedang berada di Makkah, mengkhawatirkan para sahabatnya dari gangguan orang-orang musyrik. Beliau pun mengutus Ja'far bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, dan Ustman bin Mazh'un, yang merupakan rombongan sahabat beliau ke Najasyi, penguasa Habsyah. Ketika berita tersebut sampai kepada orang-orang musyrik, mereka mengutus Amr bin Ash dalam rombongan orang-orang musyrik. Mereka mendahului rombongan sahabat Nabi untuk menemui Raja Najasy. Mereka berkata, 'Ada seorang laki-laki bodoh dari golongan Quraisy yang bermimpi dan mengaku sebagai seorang nabi'. Ia mengutus kaum yang akan merusakmu serta kaummu, maka kami ke sini untuk mengabari engkau'. Raja kemudian berkata, 'Jika mereka masuk, maka aku akan memperhatikan apa yang akan mereka katakan'.

Para sahabat Nabi pun masuk, mereka kemudian membuka pintu Najasyi, lalu berkata kepada sang raja, 'Kami meminta izin untuk para wali Allah'. Raja menjawab, 'Aku mengizinkan mereka, selamat datang para wali Allah'. Ketika mereka (para sahabat) masuk, mereka mengucapkan salam. Kaum musyrik kemudian berkata kepada Raja, 'Apakah engkau tidak melihat bahwa kami telah membenarkanmu? Mereka tidak menghormatimu

sebagaimana engkau menghormati mereka'. Raja kemudian bertanya kepada para sahabat, 'Apa yang membuat kalian tidak menghormatiku seperti penghormatanku kepada kalian?' Mereka (para sahabat) menjawab, 'Kami menghormatimu dengan penghormatan para ahli surga dan para malaikat'. Raja kemudian bertanya, 'Apa yang dikatakan nabi kalian tentang Isa dan ibunya?' Nabi kami berkata, 'Tentang Isa, nabi kami berkata, "*Isa adalah hamba Allah, dan kata-kata dari Allah disampaikan kepada Maryam, dan ruh ada padanya*". Adapun tentang Maryam, nabi kami berkata, *'Ia adalah perawan sampai tua. Setelah mengambil sebuah tongkat dari atas tanah".'* Raja lalu berkata, 'Apa yang dikatakan oleh nabi kalian tidaklah berlebihan, sama halnya dengan tongkat ini'. Kaum musyrik kemudian merenungkan perkataan sang raja dan memalingkan wajah mereka. Raja selanjutnya bertanya, 'Apakah kalian mengetahui apa yang diturunkan kepada kalian?' Para sahabat menjawab, 'Iya'. Raja berkata, 'Bacalah'. Mereka pun membacakan (Al Qur`an), di antara mereka ada pendeta-pendeta, rahib, serta orang-orang Nasrani. Mereka memahaminya, dan air mata mereka pun bercucuran (menangis) setelah mendengar bacaan para sahabat tersebut adalah benar."

Firman Allah, ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ *"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan*

kepada Rasul (Muhammad).... "[328]

12354. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰ "*Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani...'.*" ia berkata, "Najasyi mengutus dua belas laki-laki dari bani Habsyah kepada Rasulullah; tujuh orang rahib dan lima orang pendeta. Mereka memperhatikan Rasulullah dan bertanya kepada beliau. Ketika mereka telah bertemu dengan Rasulullah, Rasulullah membacakan apa yang telah Allah turunkan (Al Qur`an) sampai mereka menangis, kemudian beriman. Allah kemudian menurunkan ayat kepada mereka, وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾ '*Sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka jadikanlah orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW)".*' Mereka pun kemudian beriman dan kembali ke Raja Najasyi, maka Najasyi hijrah bersama mereka dan meninggal

---

[328] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1184).

di perjalanan. Rasulullah dan kaum muslim lalu menshalatinya serta memohonkan ampun kepadanya."[329]

12355. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang firman Allah, وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَـٰرَىٰ "*Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani...'.*" bahwa mereka adalah orang-orang Habsyah yang telah beriman, sebab telah didatangi oleh orang-orang mukmin yang berhijrah.[330]

Ulama lain berpendapat, "Mereka adalah orang-orang beriman yang berpegang kepada syariat Nabi Isa, maka ketika Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai rasulnya, mereka mengimaninya."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12356. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ "*Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman,*" ia membaca sampai, فَٱكْتُبْنَا مَعَ

---

[329] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1184). Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini dari As-Suddi sendiri, bahwa Raja Habasyah, yakni Najasyi, wafat dan Nabi SAW menyalatinya, kemudian beliau memberitahu para sahabat perihal kematiannya itu dan beliau mengabarkan bahwa Najasyi meninggal di tanah Habasyah. Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (5/310).

[330] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1183).

ٱلشَّٰهِدِينَ *"Kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW),"* bahwa mereka adalah golongan ahli kitab yang mengikuti syariat yang benar dari apa yang dibawa oleh Nabi Isa. Mereka meyakininya, maka ketika Allah mengutus Muhammad SAW sebagai Nabi-Nya, mereka membenarkan dan mengimaninya. Mereka juga mengetahui bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad tersebut adalah sesuatu yang benar, serta memuji atas apa yang mereka dengar.[331]

Abu Ja'far berkata: Menurut saya yang benar adalah, sesungguhnya Allah menyifati suatu kaum yang berkata, *"Sesungguhnya kami ini orang Nasrani."* Sesungguhnya Nabi Muhammad mendapati mereka sebagai orang yang paling dekat rasa kasih sayangnya terhadap orang yang beriman kepada Allah serta rasul-Nya, dan kita belum mengetahui nama mereka. Bisa saja yang dimaksud adalah kaum Najasyi, dan dapat pula kaum yang mengikuti syariat Nabi Isa. Mereka mengetahui Islam, kemudian memeluk Islam ketika mereka mendengarkan Al Qur`an dan mengetahui bahwa Al Qur`an merupakan sesuatu yang benar dan mereka tidak mengingkarinya.

Adapun firman Allah, ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا *"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib,"* ia berkata, "Kedekatan kasih sayang mereka yang disifati oleh Allah dengan sifat-sifat mereka kepada mukminin, dikarenakan mereka termasuk para pendeta dan rahib.

[331] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/132), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid serta Abu Syaikh, namun tidak menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

Lafazh قِسِّيْسُوْنَ merupakan bentuk jamak dari lafazh قِسِّيْس, yang kadang-kadang lafazh قِسِّيْس ini berbentuk jamak menjadi قُسُوْس, karena lafazh القَسُّ dan القِسِّيْس mempunyai makna yang sama.

Ibnu Zaid berkata tentang lafazh القِسِّيْسُ berdasarkan riwayat berikut ini:

12357. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami bahwa Ibnu Zaid berkata: Lafazh القِسِّيْسِيْنَ adalah para ahli ibadah mereka,[332] dan lafazh الرُّهْبَان bisa bermakna tunggal dan jamak; jika dianggap jamak maka bentuk tunggalnya adalah رَاهِب, dan الرَّاهِبُ menjadi subyek jika dikatakan, رَهِبَ اللهَ فُلاَنٌ, yang berarti takut kepada-Nya, يَرْهَبُهُ رَهَبًا وَرُهْبَانًا. Kemudian bentuk jamak dari lafazh الرَّاهِبُ dijamakkan menjadi رُهْبَان seperti jamak lafazh رَاكِب menjadi رُكْبَان, فَارِسُ menjadi فُرْسَان. Bukti bahwa kata itu terkadang digunakan sebagai lafazh jamak dalam bahasa Arab adalah ucapan seorang penyair:

رُهْبَانُ مَدْيَنَ لَوْ رَأَوْكِ تَنَزَّلُوا... وَالْعُصْمُ مِنْ شَعَفِ الْعُقُولِ الفَادِرِ

Yakni: Rahib-rahib Madyan.

Terkadang lafazh الرُّهْبَان merupakan bentuk tunggal. Jika ia disebut tunggal maka bentuk jamaknya adalah رَهَابِيْن, seperti lafazh قُرْبَان menjadi قَرَابِيْن, dan جُرْذَان menjadi جَرَاذِيْن. Boleh juga menjadikan bentuk jamak menjadi رَهَابِنَة.

Adapun bukti bahwa kata itu terkadang digunakan sebagai lafazh tunggal dalam bahasa Arab adalah ucapan seorang penyair:

---

[332] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/138), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir.

لَوْ عَايَنْتَ رُهْبَانَ دَيْرٍ فِي الْقُلَلِ... لاَنْحَدَرَ الرُّهْبَانُ يَمْشِي وَنَزَلْ

"Jika kamu memeriksa biara rahib dalam keadaan sepi, rahib tersebut sedang berjalan miring dan menurun."

Para ahli takwil berbeda pendapat tentang arti firman Allah, ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا *"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah suatu kaum yang menjawab ketika didakwahi oleh Isa bin Maryam, dan mengikuti syariatnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12358. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Husain, dari orang yang menceritakannya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا *"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib,"* ia berkata, "Mereka adalah para orang laut, yaitu para pembuat garam. Ketika Isa bin Maryam melewatinya, ia pun menyeru mereka untuk masuk Islam, maka mereka pun menjawab. Oleh karena itu, Allah berfirman, '*Terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib*'."[333]

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah kaum yang diutus oleh Najasyi kepada Rasulullah SAW.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-

[333] Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (2/226).

riwayat berikut ini:

12359. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam bin Salim menceritakan kepadaku, ia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari orang yang menceritakannya, dari Abu Shaleh, tentang firman Allah, *"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib,"* ia berkata, "66, atau 67, atau 68 dari penduduk Habsyah, mereka semua adalah penghuni pertapaan para rahib. Mereka mengenakan baju yang terbuat dari wol."[334]

12360. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا *"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib,"* ia berkata, "Najasyi mengutus 50 atau 70 orang dari orang-orang pilihan diantara mereka kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian mereka pun menangis."

Ia berkata, "Merekalah orang-orang tersebut."[335]

12361. Al Haris menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا *"Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib,"*

[334] *Al Muharrir Al Wajiz* (2/226) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/290).
[335] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1184, 1185) dan *Al Muharrir Al Wajiz* (2/226).

ia berkata, "Mereka adalah utusan Najasyi yang diutus karena keislamannya dan keislaman kaumnya. Mereka berjumlah 70 orang laki-laki, mereka dipilih dari yang terbaik, maka mereka masuk menemui Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah membacakan kepada mereka ayat, يسٓ ﴿١﴾ وَالْقُرْءَانِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ '*Yaa siin. Demi Al Qur`an yang penuh hikmah*'. [Qs. Yaasiin [36]: 1-2]. Mereka pun menangis dan mengetahui bahwa yang dibacakan itu memang benar. Allah lalu menurunkan ayat kepada mereka, ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ *'Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri'*. Juga ayat, '*Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka Al Kitab sebelum Al Qur`an, mereka beriman (pula) dengan Al Qur`an itu*'. hingga firman-Nya, *'Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka*'." (Qs. Al Qashash [28]: 52-54).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurut kami adalah, "Sesungguhnya Allah memberi kabar tentang orang-orang dari kaum Nasrani yang ia puji karena kedekatan hubungan kasih sayang mereka dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Sesungguhnya hal itu disebabkan mereka berasal dari golongan orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah. Ibadah mereka dilakukan di rumah-rumah dan gereja-gereja. Masing-masing dari mereka adalah ahli dalam menulis dan membaca. Mereka tidak berbeda jauh dengan orang-orang mukmin karena kerendahan hati mereka ketika mengetahui sesuatu yang benar. Mereka tidak mengingkari ketika Muhammad mengaku sabagai nabi, karena mereka

ahli agama dan bersungguh-sungguh menjalankannya. Mereka tidak seperti orang-orang Yahudi yang telah mengatur rencana untuk membunuh nabi-nabi dan rasul-rasul, menentang perintah Allah dan laranganNya, serta menyimpang dari apa yang diturunkan pada kitab-kitabnya."

●●●

وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ ۖ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٨٣﴾

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW)'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 83)

Abu Ja'far berkata: Allah Ta'ala berfirman, "Apabila orang-orang yang mengatakan, "*Sesungguhnya Kami ini orang Nasrani*", yakni mereka yang sifat-sifatnya telah diberitahukan kepadamu, wahai Muhammad, dan engkau menemukan mereka orang-orang yang paling berbelas kasih kepada orang-orang mukmin, apabila mereka mendengar al kitab yang diturunkan kepadamu dan dapat dibaca, تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ *"kamu lihat mata mereka mencucurkan air*

mata", yakni matanya dipenuhi air mata hingga mengalir bagaikan banjir di sungai, dan karena penuhnya sampai mengalir deras. Perkataan ini sesuai dengan ungkapan Al A'sya,

فَفَاضَتْ دُمُوعِي، فَظَلَّ الشُّئُونُ... إِمَّا وَكِيفًا، وَإِمَّا انْحِدَارًا

Yakni air mataku mengalir deras.

Firman Allah, مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ *"Disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri),"* Abu Ja'far berkata: Air mata mereka mereka berderai karena mereka tahu bahwa apa yang dibacakan kepada mereka —berupa kitab Allah, yang diturunkan kepada Rasulullah SAW— merupakan suatu kebenaran. Sesuai riwayat-riwayat berikut:

12362. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata, Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath bin Nasr Al Hamdani menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abdirrahman As-Suddi, bahwa Najasyi mengutus 12 orang lelaki kepada Rasulullah untuk menanyakan kabar kenabiannya yang akan diberitakan kepadanya (Najasyi). Rasulullah SAW lalu membacakan Al Qur`an kepada meraka dan mereka pun menangis. Mereka terdiri dari tujuh rahib dan lima pendeta. Atau lima rahib dan tujuh pendeta. Allah kemudian menurunkan ayat yang berkaitan dengan mereka, وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata...."*[336]

[336] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1184) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/131), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir serta Ibnu Abi Hatim.

12363. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ali bin Muqaddim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hisyam bin Urwah meriwayatkan dari ayahnya, dari Abdullah bin Zubair, bahwa ayat ini diturunkan kepada Najasyi dan sahabat-sahabatnya, وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata."*[337]

12364. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, tentang firman Allah, تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ *"Kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)"* ia berkata, "Itu tentang Najasyi."[338]

12365. Hannad dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, mereka berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada Najasyi, وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ *"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata."*[339]

12366. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin

---

[337] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1185).
[338] *Ibid.*
[339] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1185).

Bakir menceritakan kepada kami bahwa Abu Ishaq berkata: Aku bertanya kepada Zuhri tentang ayat, ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٨٢﴾ وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ "*Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri* Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata....*" Serta firman Allah, وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا "*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 63]. Ia berkata, "Aku mendengar para ulama kami berkata, 'Ayat tersebut diturunkan kepada Najasyi dan para sahabatnya'."[340]

Firman Allah, يَقُولُونَ "*Seraya berkata,*" jika dikategorikan sebagai lafazh *isim*, maka berposisi *nashab* karena kedudukannya sebagai *hal*, dan maksud perkataaan tersebut adalah, "Dan apabila mereka mendengar apa yang telah diturunkan kepada rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata karena mengetahui bahwa itu merupakan kebenaran, dan mereka menyatakan, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman."

Firman Allah, يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا "*Seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman'.*" Yakni mereka mengatakan, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami membenarkan apa yang kami dengar dari Al Kitan yang Engkau turunkan kepada Nabi-Mu, Muhammad SAW,

[340] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah* (2/33), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/138), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

kami mengakui bahwa itu benar-benar dari-Mu, dan merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi.

Firman Allah, فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّٰهِدِينَ "*Maka jadikanlah kami saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW),*" diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan yang lain, sebagai berikut:

12367. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku dan Ibnu Numair bersama-sama menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّٰهِدِينَ "*Maka jadikanlah kami saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW),*" ia berkata, "Umat Muhammad SAW."[341]

12368. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّٰهِدِينَ "*Maka jadikanlah kami saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW),*" bahwa maksudnya adalah bersama umat Muhammad SAW.[342]

12369. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّٰهِدِينَ

[341] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/313), ia berkata, "Sanadnya *shahih.*" Namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi telah menyepakatinya. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam tafsir (4/1185) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/139), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Al Hakim, serta Ibnu Mardawiyah.

[342] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/58).

"*Maka jadikanlah kami saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW)*" bahwa maksud "saksi" di sini adalah Nabi Muhammad SAW dan umat beliau.[343]

12370. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami: ia berkata: Isra'il menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ "*Maka jadikanlah kami saksi (atas kebenaran Al Qur`an dan kenabian Muhammad SAW),*" ia berkata, "Maksudnya adalah Muhammad SAW dan umat beliau. Mereka bersaksi bahwa Muhammad SAW telah menyampaikan risalah beliau dan mereka juga bersaksi bahwa para rasul telah menyampaikan risalah mereka."[344]

12371. Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: Asad bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Zakariya menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan kepadaku dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, seperti hadits Haris bin Abdul Aziz tadi, hanya saja ia berkata, "Mereka menjadi saksi bagi para rasul yang lain bahwa mereka telah menyampaikan risalah mereka."[345]

Abu Ja'far berkata: Sepertinya penakwil ayat ini memaksudkan takwilnya kepada makna firman Allah, وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ

[343] Al Qurthubi dalam tafsir (4/98) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (1/306).

[344] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/313), ia berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Ali bin Affan menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Israil menceritakan kepada kami dari Sammak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bersama umat Muhammad SAW...."

[345] Sudah dijelaskan dalam catatan kaki sebelumnya.

أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا *"Karena itu kami jadikan kamu umat yang meniti jalan tengah, agar kamu menjadi saksi bagi orang banyak dan rasul menjadi saksi bagimu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143).

Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ٱلشَّٰهِدِينَ adalah para syuhada pada firman Allah, لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ *"Agar kalian menjadi syuhada' (saksi) bagi orang banyak,"* dan mereka adalah kaum Nabi Muhammad SAW. Jika takwilnya seperti itu, maka makna firman-Nya tersebut adalah, "Mereka mengatakan, 'Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka jadikanlah kami saksi bagi nabi-nabi-Mu pada Hari Kiamat kelak bahwa mereka telah menyampaikan risalah mereka kepada umat-umat mereka.

Jika ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Dan jadikanlah kami para saksi yang bersaksi bahwa Al Kitab yang diturunkan kepada rasul merupakan suatu kebenaran" maka penakwilan semacam ini pun dibenarkan, karena hal itu menjadi penutup atas firman-Nya, وَإِذَا سَمِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ تَرَىٰٓ أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا۟ مِنَ ٱلْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ *"Dan kalau mereka mendengar ayat-ayat yang diturunkan kepada rasul, engkau lihat mata mereka mencucurkan air mata karena tahu kebenaran mereka mengatakan, 'Wahai Tuhan kami, kami beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi."*

Hal itu merupakan penyifatan dari Allah SWT yang disebutkan kepada mereka karena keimanan mereka ketika mendengar ayat-ayat dari kitab Allah, kemudian mereka meminta kepada Allah agar dimasukkan dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi dan kesaksian mereka mengenai hal itu dinilai benar dalam pandangan

Allah, juga agar Allah memberikan kedudukan dan balasan seperti orang-orang yang menjadi saksi tersebut.

Adapun makna "catatlah" dalam pembahasan ini adalah "jadikanlah", yakni jadikanlah kami beserta orang-orang yang menjadi saksi dan tetapkanlah kami dalam golongan mereka."

●●●

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٨٤﴾

"Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih?"

(Qs. Al Maa`idah [5]: 84)

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan pemberitahuan dari Allah SWT mengenai orang-orang yang sifat mereka telah disebutkan dalam beberapa ayat ini, yaitu tatkala mereka mendengarkan Al Kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mereka pun beriman dan membenarkan kitab Allah seraya berkata, "Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah." وَمَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْحَقِّ *"Dan kepada kebenaran yang datang kepada kami,"* yakni Al Kitab dan ayat-ayatnya diturunkan kepada kami, padahal kami ingin dengan keimanan kami terhadap hal tersebut, أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Tuhan kami akan memasukkan kami kedalam golongan orang-orang shalih."* Yakni bersama orang-orang yang shalih yang taat kepada-Nya, dan yang

berhak mendapatkan surga Allah karena ketaatan mereka kepada-Nya. Makna hal tersebut adalah, "Kami menginginkan Tuhan kami memasukkan kami beserta orang-orang yang taat kepada-Nya di tempat-tempat mereka pada Hari Kiamat kelak, dan mengumpulkan kami bersama mereka, serta mendapatkan derajat-derajat yang mereka peroleh."

Pendapat kami ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli takwil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12372. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami bahwa Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَمَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَن يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ *"Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih,"* ia berkata, "Maksud lafazh ٱلْقَوْمِ ٱلصَّٰلِحِينَ *"golongan orang-orang yang shalih"* adalah Rasulullah SAW dan para sahabat beliau."[346]

فَأَثَٰبَهُمُ ٱللَّهُ بِمَا قَالُوا۟ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٨٥﴾

"Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-

[346] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1186).

sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya)."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 85)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT membalas mereka lantaran ucapan mereka, "Wahai Tuhan kami, kami telah beriman, maka jadikanlah kami saksi. Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang shalih." Allah membalas mereka dengan, جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"(Yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya,"* yaitu berupa kebun-kebun yang mengalir di bawah pohon-pohonnya sungai-sungai. خَٰلِدِينَ فِيهَا *"Sedang mereka kekal di dalamnya."* Yakni mereka tinggal di untuk selamanya dan tidak akan dipindahkan dari sana.

وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْمُحْسِنِينَ *"Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan,"* maksudnya adalah Allah berfirman, "Inilah yang Aku berikan kepada mereka yang mengatakan dengan apa yang Aku sifatkan kepada mereka sebagai jawaban atas apa yang mereka nyatakan, berupa surga, yang mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas setiap kebaikan dari ucapan dan perbuatan mereka."

Semua itu sebagai balasan atas kebaikan orang-orang yang mengesakan Allah dengan ikhlas tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan mengimani para nabi Allah dan kitab yang dibawa dari sisi-Nya, menunaikan kewajiban-kewajiban, serta menjauhi maksiat, maka itulah balasan sempurna bagi orang-orang yang berbuat baik sebagaimana firman-Nya, جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ

خَالِدِينَ فِيهَا *"Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya."*

●●●

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿٨٦﴾

"Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 86)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Adapun orang-orang yang berpaling dari tauhid kepada Allah, orang-orang yang mengingkari kenabian Muhammad SAW, dan mendustakan ayat-ayat kitab-Nya, mereka itulah penghuni neraka. Mereka tinggal dan menetap di dalamnya (neraka).

الْجَحِيمِ adalah neraka yang paling panas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 87)

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman, "Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan rasul-Nya, serta mengakui apa yang dibawa kepada mereka oleh Nabi mereka SAW adalah benar-benar dari sisi Allah, لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ *'Janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu'*, yaitu *at-thayyibat,* segala kelezatan yang dihasratkan oleh diri dan diinginkan oleh hati. Kemudian kalian memutuskan keinginan itu seperti yang dilakukan oleh para pendeta dan rahib, mereka mengharamkan atas diri mereka perempuan, makanan-makanan yang baik, dan minuman-minuman yang lezat. Bahkan sebagian dari mereka mengurung diri di dalam gereja, dan sebagian lagi bertamasya di atas muka bumi."

Allah memperingatkan, "Wahai orang mukmin, janganlah kalian melakukan sebagaimana yang mereka lakukan, dan janganlah melampui batas Allah yang telah ditentukan kepada kalian berupa apa yang telah dihalalkan dan diharamkan, sehingga membuat kalian tidak taat kepada-Ku lantaran perbuatan itu."

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampui batas yang telah ditetapkan kepada makhluk-Nya, berupa apa yang dihalalkan kepada mereka dan apa yang diharamkan atas mereka.

Pendapat kami tersebut sejalan dengan pendapat para ahli takwil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12373. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus menceritakan kepadaku: Abtsar Abu Zubaid menceritakan kepadaku, dia berkata: Hushain menceritakan kepadaku dari Abu Malik, mengenai ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu,*" dia berkata, "Utsman bin Mazh'un dan sebagian kaum muslim mengharamkan perempuan atas diri mereka, menghindari makanan-makanan yang baik, serta ingin memotong zakarnya (mengebiri diri sendiri) . Oleh karena itu, turunlah ayat ini."[347]

12374. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepadaku. ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepadaku bahwa Khalid Al Hadzdza menceritakan kepadaku dari Ikrimah, ia berkata, "Beberapa orang sahabat Nabi SAW hendak mengebiri diri mereka, tidak memakan daging dan menjauhi wanita, maka turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ *'Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah dan jangan pula kalian melampui batas, sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampaui batas'.*"[348]

12375. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Khalid, dari Ikrimah, bahwa beberapa laki-laki ingin ini dan itu, serta menginginkan ini dan itu, dan mereka ingin mengebiri diri sendiri, maka turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh*

[347] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1187).

[348] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/140). Lihat juga hadits dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, menurut At-Tirmidzi dalam tafsir (3054) dan Ath-Thabrani (11/350).

Allah." Hingga firman-Nya, "*Tuhan yang kalian beriman kepada-Nya.*"[349]

12376. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ "*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik*," ia berkata, "Mereka mengharamkan makanan yang baik dan daging, maka Allah menurunkan ayat ini kepada mereka."[350]

12377. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab Ats-Tsaqafi berkata: Khalid menceritakan kepada kami dari Ikrimah, bahwa beberapa orang berkata, "Kami tidak menikah, tidak makan, serta tidak melakukan ini dan itu." Allah pun lalu menurunkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ "*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah dan jangan pula kalian melampui batas, sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampui batas.*"

12378. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, ia berkata, "Beberapa orang sahabat Nabi SAW ingin menolak dunia, meninggalkan perempuan, dan hendak menjadi rahib, maka Rasulullah SAW berdiri dan dengan kemarahan beliau

---

349 *Ibid.*

350 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/10), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

bersabda,

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالتَّشْدِيْدِ، شَدَّدُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ، فَأُولَئِكَ بَقَايَاهُمْ فِي الدِّيَارِ وَالصَّوَامِعِ! اعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَجُّوْا، وَاعْتَمِرُوْا، وَاسْتَقِيْمُوْا يَسْتَقِمْ لَكُمْ

'Seseungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa lantaran mampersulit diri, mereka mempersulit diri mereka sendiri sehingga Allah mempersulit mereka, mereka itulah orang-orang yang mengurung diri di rumah-rumah dan biara-biara! Sembahlah Allah dan jangan kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, berhajilah, berumrahlah, dan berlaku luruslah, maka Allah akan meluruskan kalian'.

Lalu turunlah kepada mereka ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ *'Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah'.*"[351]

12379. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah,"* dia berkata, "Ayat ini turun mengenai beberapa orang sahabat Nabi SAW, mereka hendak melepaskan diri dari dunia, meninggalkan wanita, dan berlaku zuhud. Di antara mereka adalah Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin

[351] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/21).

Mazh'un."[352]

12380. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ziyad bin Fayyad, dari Abu Abdirrahman, ia berkata, "Nabi SAW bersabda,

لَا آمُرُكُمْ أَنْ تَكُونُوا قِسِّيسِينَ وَرُهْبَانًا

'Aku tidak menyuruh kalian menjadi pendeta dan rahib'. "[353]

12381. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kami, ia berkata: Jami' bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kami dari Sa'id, dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah,"* disebutkan kepada kami bahwa beberapa orang sahabat Nabi SAW menolak wanita dan daging, serta ingin menjadi rahib. Ketika perkara tersebut sampai kepada Rasulullah SAW, beliau bersabda,

لَيْسَ فِي دِينِي تَرْكُ النِّسَاءِ وَاللَّحْمِ، وَلَا اتِّخَاذُ الصَّوَامِعِ

'Tidak ada (ajaran) dalam agamaku untuk meninggalkan perempuan dan daging, dan tidak pula kerahiban."

Dikabarkan kepada kami bahwa ada tiga orang pada masa Rasulullah SAW telah membuat kesepakatan, salah seorang

---

352 *Ibid.*

353 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/82) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/141), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah serta Ibnu Jarir.

dari mereka berkata, "Aku akan berjaga untuk beribadah malam dan tidak tidur." Salah seorang lagi berkata, "Aku akan berpuasa sepanjang masa dan tidak akan berbuka." Sementara yang lainnya lagi berkata, "Aku tidak akan mendatangi wanita." Rasulullah SAW lalu diutus kepada mereka dan bersabda, *"Bukankah aku tidak diberitahu bahwa kalian membuat kesepakatan atas hal ini?"* Mereka menjawab, "Benar wahai Rasulullah, kami belum memberitahu, tapi kami tidak menginginkan kecuali kebaikan." Maka beliau bersabda,

لَكِنِّي أَقُوْمُ وَأَنَامُ، وَأَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَآتِي النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

"Akan tetapi aku bangun malam dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, serta mendatangi wanita, barangsiapa tidak senang dengan sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku." Dalam sebagian *qira'at* disebutkan, *"Barangsiapa tidak senang dengan Sunah kamu, maka tidaklah termasuk dari umat kamu, dan telah menempuh jalan yang sesat."*

Disebutkan kepada kami bahwa Nabi Allah SAW pernah bersabda kepada beberapa orang sahabat beliau,

إِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِالتَّشْدِيْدِ، شَدَّدُوْا عَلَى أَنْفُسِهِمْ فَشَدَّدَ اللهُ عَلَيْهِمْ، فَأُولَئِكَ بَقَايَاهُمْ فِي الدِّيَارِ وَالصَّوَامِعِ! اعْبُدُوا اللهَ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَحَجُّوا، وَاعْتَمِرُوا، وَاسْتَقِيْمُوا يَسْتَقِمْ لَكُمْ

"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa

lantaran mempersulit diri, mereka mempersulit diri mereka sendiri sehingga Allah mempersulit mereka, mereka itulah orang-orang yang mengurung diri di rumah-rumah dan biara-biara! Sembahlah Allah dan jangan kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, berhajilah, berumrahlah, dan berlaku luruslah, maka Allah akan meluruskan kalian."[354]

12382. Muhammad bin Al Hushain berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi mengenai firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah dan jangan pula kalian berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampui batas,"* bahwa Rasulullah SAW pada suatu hari duduk, kemudian memberikan nasihat kepada orang-orang. Kemudian beliau berdiri dan tidak memberi tambahan peringatan. Kemudian beberapa orang dari sahabat beliau — mereka berjumlah sepuluh orang dan diantaranya Ali bin Abi Thalib serta Utsman bin Mazh'un— berkata, "Sungguh kami tidak akan merasa takut jika kami tidak membuat amal tambahan! Sesungguhnya orang-orang Nasrani telah mengharamkan atas diri mereka, maka kami pun mengharamkan." Sebagian dari mereka ada yang mengharamkan memakan daging dan lemak, dan tidak makan pada siang hari. Sebagian ada yang tidak tidur pada

---

[354] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/141), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid serta Ibnu Jarir.

malam hari, dan sebagian lagi mengharamkan wanita."

Utsman bin Mazh'un adalah salah seorang yang mengharamkan wanita. Dia menjauhi istrinya, maka istrinya pun tidak mendekatinya. Suatu ketika istrinya yang bernama Haula itu mengunjungi Aisyah RA. Aisyah dan istri-istri Nabi yang lain bertanya kepadanya, "Ada apa denganmu wahai Haula, romanmu berubah, engkau tidak menyisir dan tidak memakai wewangian?" Ia menjawab, "Buat apa aku harus berwangi-wangian dan menyisir rambut, sementara suamiku tidak pernah menidurìku dan tidak pernah menyibak pakaianku sama sekali sejak sekian dan sekian!" maka para istri Nabi SAW pun tertawa karena ucapannya. Rasulullah SAW lalu masuk, sementara istri-istri beliau masih tertawa, maka beliau bertanya, *"Apa yang kalian tertawakan?"* Aisyah berkata, "Wahai Rasulullah, Haula, aku menanyakan permasalahan yang dihadapinya, kemudian ia berkata, "Suamiku tidak pernah menyibak pakaianku sama sekali sejak sekian dan sekian!"

Beliau kemudian mengutus seseorang untuk memanggilnya (Utsman bin Mazh'un) dan beliau bertanya, *"Ada apa denganmu wahai Utsman?"* Dia berkata, "Aku meninggalkan semua itu karena Allah semata, agar menyendiri untuk beribadah." Utsman pun menceritakan perkaranya, ia bahkan pernah bersumpah hendak mengebiri dirinya. Rasulullah SAW kemudian bersabda,

أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ إِلاَّ رَجَعْتَ فَوَاقَعْتَ أَهْلَكَ!

"Aku bersumpah atasmu, hendaklah kau kembali dan

menggauli istrimu."

Dia lalu berkata, "Aku sedang puasa!" Rasulullah SAW bersabda, *"Berbukalah!"* maka ia pun berbuka dan mendatangi istrinya.

Kemudian Haula kembali mendatangi Aisyah dalam keadaan telah bercelak, bersisir, dan memakai wangi-wangian. Aisyah pun tersenyum dan bertanya, "Bagaimana kabarmu wahai Haula?" Dia menyatakan bahwa suaminya telah "mendatanginya" kemarin. Rasulullah SAW kemudian bersabda,

مَا بَالُ أَقْوَامٍ حَرَّمُوا النِّسَاءَ، وَالطَّعَامَ، وَالنَّوْمَ؟ أَلاَ إِنِّي أَنَامُ وَأَقُومُ، وَأُفْطِرُ وَأَصُومُ، وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي!

"Ada apa dengan orang-orang itu, mereka mengharamkan perempuan, tidak makan, dan tidak tidur? Ketahuilah, sesungguhnya aku tidur dan bangun, aku berbuka dan berpuasa, dan aku menikahi perempuan. Barangsiapa enggan dengan sunnahku, maka ia tidak termasuk golonganku."

Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓاْ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah dan jangan pula kalian berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampui batas."*

Beliau berkata kepada Utsman,

لَا تَجُبَّ نَفْسَكَ، فَإِنَّ هَذَا هُوَ الإِعْتِدَاء

"Janganlah kamu mengebiri dirimu, sesungguhnya itu tindakan berlebih-lebihan."

Beliau kemudian memerintahkan mereka supaya membatalkan sumpah mereka dan membayar kaffaratnya, beliau lalu membaca, لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 89).[355]

12383. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah,"* dia berkata, "Mereka adalah sekelompok sahabat Nabi SAW yang berkata, 'Kami akan memotong kemaluan (zakar) kami, meninggalkan syahwat dunia, dan berkelana di bumi, sebagaimana yang dilakukan oleh para rahib'. Hal tersebut kemudian sampai kepada Rasulullah SAW, maka beliau mengirim utusan kepada mereka dan menanyakan kebenaran perihal mereka, dan mereka pun menjawab, 'Ya (kami hendak melakukannya)'. Maka Rasulullah SAW

[355] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/141, 142), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir. Ibnu Katsir menyebutkannya dalam tafsir (5/319).

bersabda, *"Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat dan tidur, serta menikahi perempuan. Barangsiapa mengambil sunnahku maka ia termasuk golonganku, sedangkan barangsiapa tidak mengikuti sunnahku maka bukan termasuk golonganku."*[356]

12384. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah,"* bahwa turunnya ayat karena sebagian sahabat Nabi Muhammad SAW, diantaranya Utsman bin Mazh'un, mengharamkan perempuan dan daging terhadap diri mereka, bahkan telah membuat parang untuk memotong zakar mereka, supaya syahwat mereka terhenti, dan menghabiskan waktu mereka untuk beribadah kepada Allah. Nabi SAW yang dikabarkan mengenai hal tersebut kemudian bersabda, *"Apa yang kalian inginkan?"* Mereka menjawab, "Kami ingin memotong syahwat kami dan memalingkan diri dari perempuan." Rasulullah SAW kemudian bersabda,

لَمْ أُومَرْ بِذَلِكَ، وَلَكِنِّي أُمِرْتُ فِي دِينِي أَنْ أَتَزَوَّجَ النِّسَاءَ!

"Aku tidak diperintahkan untuk itu, melainkan aku diperintahkan dalam agamaku untuk menikahi wanita."

Mereka kemudian berseru, "Kami menaati Rasulullah

---

[356] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1187). Lihat juga Al Wahidi An-Naisaburi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 114).

SAW." Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah dan jangan pula kalian berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampui batas."* Hingga firman-Nya, ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ *"Tuhan yang kalian beriman kepada-Nya."*[357]

12385. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Beberapa lelaki, diantaranya Utsman bin Mazh'un dan Abdullah bin Amr, ingin membujang dan mengebiri diri mereka, serta mengenakan pakaian compang-camping, maka turunlah ayat sampai firman Allah, وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ *"Dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya."*

Ibnu Juraij berkata dari Ikrimah, bahwa Utsman bin Mazh'un, Ali bin Abi Thalib, Ibnu Mas'ud, Al Miqdad bin Al Aswad, dan Salim —maula Abi Huzaifah— membujang, berdiam di rumah-rumah, menjauhi wanita, mengenakan pakaian yang disobek, dan mengharamkan makanan dan pakaian yang baik-baik kecuali seperti yang dimakan dan dikenakan oleh para pengelana bani Isra'il. Bahkan mereka hendak mengebiri diri sendiri dan berniat mendirikan shalat malam dan puasa pada siang hari. Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا

[357] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/142), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawiyah.

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah dan jangan pula kalian melampui batas, sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampui batas,"* Maksudnya adalah, "Janganlah kalian melakukan selain Sunnah kaum muslim." Yakni seperti mengharamkan perempuan, makanan dan pakaian yang baik.

Ketika turun ayat tentang mereka, Rasulullah SAW mengirim utusan kepada mereka dan beliau bersabda,

إِنَّ لِأَنْفُسِكُمْ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَعْيُنِكُمْ حَقًّا! صُومُوا وَأَفْطِرُوا، وَصَلُّوا وَنَامُوا، فَلَيْسَ مِنَّا مَنْ تَرَكَ سُنَّتَنَا

"Sesungguhnya diri kalian memiliki hak dan mata kalian memiliki hak, berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah, maka tidaklah termasuk golongan kami, orang yang meninggalkan Sunnah kami."

Mereka lalu berkata, "Ya Allah, kami berserah diri dan mengikuti apa yang Engkau turunkan."[358]

12386. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami dari Ibnu Zaid, mengenai firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah,"* dia berkata: Ayahku berkata: "Abdullah bin

[358] Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (21/225). Lihat juga Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/228).

Rawahah dicari agar pulang ke rumahnya karena ia kedatangan tamu, Ibnu Rawahah pun pulang ke rumahnya sementara dia belum makan malam, ia bertanya kepada istrinya, "Apa yang telah kamu berikan untuk makan malamnya?" Istrinya menjawab, "Makanan tinggal sedikit, maka aku menunggu sampai engkau datang!" Ibnu Rawahah lalu berkata, "Engkau menahan tamuku (untuk makan) karena menungguku? Sungguh makananmu haram bagiku jika aku sampai mencicipinya." Istrinya berkata, "Makanan itu dan makananmu haram bagiku jika aku mencicipinya sementara kamu belum mencicipinya." Tamu itu lalu berkata, "Makanan itu haram bagiku jika aku sampai mencicipinya sementara kalian belum mencicipinya." Ketika Ibnu Rawahah melihat hal demikian, dia berkata, "Dekatkanlah masakanmu padaku, makanlah kalian dengan menyebut nama Allah."

Keesokan harinya dia pun pergi menemui Nabi SAW untuk menceritakan perihalnya, maka Nabi SAW bersabda,

قَدْ أَحْسَنْتَ!

"Sungguh engkau telah berlaku baik!"

Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah."* dan Nabi SAW membacanya hingga firman-Nya, لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ *"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi*

dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu."

Jika kamu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mencicipinya," maka itu termasuk sumpah yang kamu sengaja."[359]

12387. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Asim menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Ikrimah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abbas bahwa ada laki-laki yang mendatangi Rasulullah SAW kemudian berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jika saya memakan daging, maka saya akan "tegang" dan syahwatku menguasaiku, maka saya pun mengharamkan daging untukku?" lalu Allah menurunkan: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah dan jangan pula kalian berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampui batas."*[360]

12388. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Al Hadzdza menceritakan kepada kami bahwa Ikrimah berkata: beberapa orang sahabat Rasulullah SAW hendak menjauhi wanita dan berkebiri, lalu Allah menurunkan: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ "W*ahai orang-orang*

[359] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/228).

[360] At-Tirmidzi dalam *Sunan,* bab: Tafsir Al Qur`an (3054) serta Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/350).

yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah."[361]

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna الإعْتِدَاء "melampui batas" dalam firman-Nya, وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ *"Jangan pula kalian melampui batas, sesungguhnya Allah sangat tidak senang orang yang melampui batas."*

Sebagian dari mereka berpendapat bahwa "melampui batas" yang dilarang Allah dalam masalah ini adalah seperti yang hendak dilakukan oleh Utsman bin Mazh'un, yaitu mengebiri dirinya, lalu hal tersebut dilarang untuk dilakukan, sebagaimana dikatakan oleh Nabi SAW kepadanya, *"Itu adalah melampui batas."*

Mereka yang berpendapat demikian diantaranya adalah As-Suddi.

12389. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami, mengenai hal tersebut.[362]

Sebagian lain berpendapat bahwa maksudnya adalah apa yang hendak dilakukan oleh sekelompok sahabat Rasulullah SAW yang ingin mengharamkan wanita, makanan, pakaian, dan tidur, kemudian mereka dilarang melakukannya, dan mereka yang ingin menjalankan Sunnah selain Sunnah Nabi mereka, Muhammad SAW. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ikrimah.[363]

12390. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hushain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

361 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1188).
362 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/59).
363 At-Tirmidzi dalam tafsir (3054).

kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai hal tersebut.

Ada pula yang berpendapat, "Maksudnya adalah larangan dari Allah SWT untuk menjadikan yang halal menjadi haram."[364]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12391. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Al Hasan, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ *"Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah dan jangan pula kalian berlebih-lebihan,"* ia berkata, "Janganlah melewati batas sehingga mencapai apa yang diharamkan kepada kalian."[365]

Abu Ja'far berkata: Jika maknanya seperti itu, maka —Allah cukup berfirman dengan keumuman, وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ *"Janganlah berlebih-lebihan,"* sebagai bentuk larangan terhadap segala kelaliman— wajib dikenai hukum semua yang dicakup oleh keumuman tersebut, hingga ada kekhususan yang mewajibkan yang umum tersebut tunduk kepada yang khusus, dan tidak ada seorang pun yang boleh melampui batasan Allah dalam segala hal yang telah dihalalkan atau diharamkan. Barangsiapa melampuinya maka masuk dalam firman Allah, إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas."*

Tidak mustahil ayat tersebut turun mengenai permasalahan Utsman bin Mazh'un dan sekelompok sahabat Nabi SAW yang ingin

---

[364] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1188), *Al Muharrir Al Wajiz* (2/228), dan *An-Nukat wa Al Uyun* (2/59).

[365] *Ibid.*

mengharamkan atas diri mereka beberapa hal yang telah dihalalkan oleh Allah kepada mereka, dan bisa jadi maksud hukum dari ayat tersebut adalah setiap orang yang semakna dengan mereka, yaitu orang-orang yang mengharamkan atas diri mereka apa yang telah Allah halalkan kepada mereka, atau menghalalkan apa yang telah Allah haramkan, atau melampui batas yang telah ditetapkan Allah kepadanya. Dengan demikian, orang-orang yang ingin mengharamkan atas diri mereka sebagian yang telah dihalalkan kepada mereka, sesungguhnya dicela karena keinginan mereka melampui yang telah disunnahkan kepada mereka dan yang telah digariskan, serta sebagainya.

●●●

"Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya."

(Qs. Al Maa`idah [5]:88)

Abu Ja'far berkata: Allah melarang orang-orang mukmin untuk mengharamkan makanan yang baik, yang telah Allah halalkan kepada mereka, “Makanlah kalian wahai orang-orang mukmin, dari rezeki Allah yang memberikan kalian rezeki dan menghalalkan kepada kalian makanan yang baik.”

Riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

12392. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah, tentang ayat, وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَٰلًا طَيِّبًا "*Makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu,*" bahwa maksudnya adalah apa yang telah Allah halalkan kepada mereka dari makanan.[366]

Firman Allah, وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ "*Dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya,*" maksudnya adalah, "Takutlah kalian wahai orang-orang mukmin, jika kalian melampui batas-batasnya, sehingga kalian menghalalkan apa yang diharamkan atas kalian dan mengharamkan apa yang dihalalkan atas kalian. Berhati-hatilah kalian dalam hal tersebut, karena jika kalian melanggarnya maka Allah akan menurunkan kemarahan-Nya, atau kalian akan merasakan balasannya."

الَّذِىٓ أَنتُم بِهِۦ مُؤْمِنُونَ "*Tuhan yang kalian beriman kepadanya,*" maksudnya adalah Tuhan yang kalian akui keesaan-Nya dan kalian benarkan ketuhanan-Nya.

●●●

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَٰنَ فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ

[366] Kami tidak menemukan hadits ini dalam rujukan yang ada pada kami. Lihat juga Ibnu Katsir dalam tafsir (5/320).

أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 89)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada para sahabat Rasulullah SAW yang telah mengharamkan atas diri mereka makanan-makanan yang baik, dan mereka mengharamkannya dengan mengucapkan sumpah, kemudian Allah melarang mereka mengharamkannya, "*Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja.*"

Riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

12393. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika turun ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian,*" kepada kaum yang mengharamkan perempuan dan daging atas diri mereka, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan sumpah-sumpah yang telah kami buat?" Allah lalu menurunkan firman-Nya, لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَٰنِكُمْ "*Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja.*"[367]

Hal tersebut menunjukkan apa yang kami katakan mengenai kaum yang mengharamkan apa yang mereka haramkan atas diri mereka dengan mengucapkan sumpah, lalu turunlah ayat ini lantaran mereka.

Terdapat perbedaan bacaan[368] dalam cara membaca ayat tersebut.

---

[367] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/149), dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

[368] Ibnu Dzakwan membaca (بِمَا عَقَّدتُّمُ) dengan meringankan huruf *qaf* (tidak *bertasydid*) serta tambahan huruf *alif*. Sementara itu, Syu'bah, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan meringankan huruf *qaf* tanpa tambahan huruf *alif*. Sedangkan para ulama selain mereka membacanya dengan men*tasydid* huruf *qaf* tanpa tambahan huruf *alif*. Lihat Al Wafi dalam *Syarh Asy-Syathibiyyah* (hal. 208-209) dan *At-Taisir fi Al Qira`at Al Sab'* (hal. 83).

Cara baca yang umum adalah cara baca Hijaz dan sebagian orang Bashrah, وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ yakni dengan meletakkan *tasydid* pada huruf *qaf*, yang berarti, "Kalian telah menguatkan dan mengulang kembali sumpah-sumpah kalian."

Cara baca orang-orang Kufah adalah, عَقَدْتُّمُ الأَيْمَانَ dengan men-*takhfif*-kan huruf *qaf* (tanpa *tasydid*), yang berarti, "Kalian telah mewajibkan atas diri kalian, dan telah benar-benar meniatkannya."

Abu Ja'far berkata: Yang paling benar adalah cara baca orang yang men-*takhfif*-kan huruf *qaf*, karena orang Arab hampir tidak pernah menggunakan *wazan* فعّلت dalam pembicaraan, kecuali pada hal-hal yang di dalamnya terdapat pengulangan berkali-kali, seperti perkataan mereka, "شَدَّدْتُ عَلَى فُلاَنٍ فِي كَذَا" jika adanya penekanan dan pengulangan padanya. Bila mereka ingin memberitahukan mengenai perbuatan yang dilakukan hanya sekali, maka dikatakan, "شَدَدْتُ عَلَيْهِ" dengan *takhfif*.

Semuanya sepakat serta tidak ada perbedaan di antara mereka, bahwa ketika sumpah dilanggar, maka wajib ada *kaffarat*-nya. Kewajiban *kaffarat* ketika melanggar sumpah dikenakan pada sumpah yang dilakukan sekali saja, meskipun orang yang bersumpah tidak pernah mengulang sumpahnya berkali-kali. Dengan demikian, diketahui bahwa Allah menghukum orang yang bersumpah dan berjanji berdasarkan ketetapan hatinya untuk bersumpah, meskipun dia tidak mengulang-ulangnya.

Jika demikian halnya, maka dari segi pemahaman ini huruf *qaf* tidak di-*tasydid*-kan pada lafazh عَقَدْتُّمْ.

Jadi, penakwilan perkataan tersebut adalah, "Wahai orang-orang mukmin, Allah tidak menghukum kalian lantaran sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah, akan tetapi

menghukum kalian terhadap sumpah yang kalian wajibkan atas diri kalian dan dikuatkan oleh hati kalian."

Kami telah menjelaskan mengenai sumpah yang merupakan "ketidaksengajaan" dan yang Allah menghukum seorang hamba karena sumpah tersebut, sumpah yang terdapat dosa di dalamnya dan yang tidak ada dosa di dalamnya, sebagaimana dijelaskan dalam sebelumnya dalam kitab kami ini, dan kami tidak ingin mengulangnya pada bagian ini.[369]

Mengenai firman Allah, بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ *"Disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja,"* Hannad menceritakan kepada kami:

12394. Ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ *"Tetapi dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja,"* ia berkata, "Terhadap sumpah-sumpah yang sengaja kalian lakukan."[370]

12395. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

12396. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang ayat, وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ *"Tetapi dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja,"* dia berkata, "Apa yang kamu sengaja lakukan mengandung kesalahan, maka kamu harus membayar *kaffarat*."[371]

---

[369] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 224 dan 225.
[370] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1191).
[371] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/408, 409, 410).

Penakwilan firman Allah: فَكَفَّـٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَـٰكِينَ **(*kaffarat-nya adalah memberi makan sepuluh orang miskin*)**

Abu Ja'far berkata: Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai huruf *ha* pada firman Allah, فَكَفَّـٰرَتُهُۥٓ, ke mana kembalinya?

Sebagian berpendapat bahwa huruf *ha* kembali kepada مَا yang terdapat pada firman Allah بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَـٰنَ.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12397. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai ayat, لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ "*Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)*," ia berkata, "Maksudnya adalah, engkau bersumpah atas sesuatu, kemudian terbayang kepadamu sepertinya engkau telah bersumpah. Bukan seperti itu yang dimaksud, Allah tidak menghukum kalian, dan tidak ada *kaffarat*. Akan tetapi Allah menghukum dan mewajibkan *kaffarat* terhadap sumpah yang dilakukan atas dasar pengetahuan."[372]

12398. Ibnu Humaid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, ia berkata, "Sumpah yang tidak dimaksud untuk melakukannya tidak ada *kaffarat* atasnya, لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ "*Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang*

[372] *Ibid.*

tidak dimaksud (untuk bersumpah)," ia berkata, "Sumpah yang disengaja, wajib atasnya *kaffarat*."[373]

12399. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Abu Malik, ia berkata, "Sumpah ada tiga, yaitu sumpah yang dibayar *kaffarat*, sumpah yang tidak dibayar *kaffarat*, dan sumpah yang pemiliknya tidak mendapatkan hukuman. Adapun sumpah yang dibayar *kaffarat* adalah sumpah seseorang atas suatu perkara yang tidak akan dikerjakannya, kemudian dia mengerjakannya, maka wajib atasnya membayar *kaffarat*. Sumpah yang tidak dibayar *kaffarat* adalah sumpah seorang laki-laki mengenai suatu perkara yang ditujukan untuk berbohong, maka tidak ada *kaffarat* dalam hal ini. Sementara itu, sumpah yang pembuatnya tidak dihukum adalah sumpah seorang laki-laki atas suatu perkara, seakan-akan dia bersumpah atasnya, padahal sebenarnya ia tidak melakukannya, maka tidak ada kewajiban membayar *kaffarat* atasnya, karena hal tersebut hanya 'ketidaksengajaan'."[374]

12400. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Laila mengabarkan kepada kami dari Atha, ia berkata: Aisyah berkata, "Tidak dimaksudkan bersumpah selama orang yang

---

[373] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/408).
[374] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/150), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

bersumpah tidak benar-benar menetapkan dalam hatinya untuk bersumpah."[375]

12401. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kami dari Ibrahim, ia berkata, "Tidak ada *kaffarat* terhadap sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah."[376]

12402. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, bahwa Urwah berkata: Aisyah berkata, "Sumpah-sumpah ada *kaffarat*-nya. Setiap sumpah yang dibuat oleh seseorang secara sungguh-sungguh terhadap semua perkara, baik dalam keadaan marah maupun lainnya, untuk ia kerjakan, namun kemudian ia tidak melaksanakannya, merupakan sumpah yang diwajibkan membayar *kaffarat*. Allah berfirman, لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ '*Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja*'."[377]

12403. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih mengabarkan kepadaku dari Yahya bin Sa'id dan Ali bin

---

375 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/308, 309).
376 Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (3/483).
377 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/151), dan ia menisbatkannya kepada Abu Syaikh.

Thalhah, mereka berdua berkata, "Tidak ada *kaffarat* sumpah yang tidak disengaja untuk melakukannya."[378]

12404. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Jami' bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai ayat, وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ *"Tetapi dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja,"* bahwa Allah menyatakan, "Apa yang kamu niatkan untuk dilakukan, di dalamnya terdapat dosa, maka kamu wajib membayar *kaffarat*."

Al Hasan dan Qatadah berkata, "Adapun sumpah yang tidak disengaja, maka tidak ada *kaffarat* padanya."[379]

12405. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubdah menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Al Hasan, bahwa tidak ada *kaffarat* pada sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah.[380]

12406. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr Al Anqadzi menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Suddi, ia mengatakan bahwa tidak ada *kaffarat* pada sumpah yang tidak dimaksud untuk bersumpah.[381]

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna perkataan tersebut berdasarkan takwil ini adalah, "*Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk*

---

[378] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/410).
[379] *Ibid.*
[380] *Ibid.*
[381] *Ibid.*

bersumpah), tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja." Kaffarat atas sumpah yang sengaja kalian lakukan adalah memberi makan sepuluh orang miskin.

Sebagian lain berpendapat bahwa huruf *ha* pada firman Allah, فَكَفَّـٰرَتُهُۥٓ merujuk pada kata *al-laghwi.* Huruf *ha* tersebut merupakan *kinayah* terhadap lafazh *al-laghwi.*

Mereka berkata, "Jadi, maknanya adalah, 'Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah, jika kalian membayar *kaffarat*-nya, akan tetapi menghukum kalian jika kalian sengaja bersumpah, lalu kalian berketetapan meneruskan sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah tersebut dengan cara tidak mau melanggar sumpah tersebut dan membayar *kaffarat*-nya. Pemenuhan atas sumpah tersebut tidak boleh bagi kalian. Sementara itu, *kaffarat* terhadap sumpah-sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah jika kalian melanggarnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin'."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12407. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakanku dari Ali Ibni Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِىٓ أَيْمَـٰنِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah),"* bahwa seseorang yang bersumpah mengenai suatu perkara yang merugikan dirinya untuk dikerjakan, kemudian dia tidak melakukannya dan menganggap itu lebih baik baginya, maka Allah memerintahkannya untuk membayar *kaffarat*

terhadap sumpahnya dan mendatangkan sumpah yang lebih baik.

Pada kesempatan lain mengenai firman Allah, لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah),"* hingga firman-Nya, بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ *"Disebabkan sumpah-sumpah yang kalian,"* Ibnu Abbas berkata, "Sumpah yang tidak disengaja untuk dilakukan, itulah yang dibayar *kaffarat*-nya, dan Allah tidak menghukum karenanya. Akan tetapi, apabila melakukan pengharaman terhadap apa yang dihalalkan Allah, dan dia tidak mengubah serta tidak membayar *kaffarat* atas sumpahnya, maka ia dikenai hukuman."[382]

12408. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafs bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Sa'id bin Jabir, tentang firman Allah, لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah),"* ia berkata, "Orang yang bersumpah untuk melakukan maksiat, kemudian tidak memenuhi, maka harus membayar *kaffarat*."[383]

12409. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Jabir, mengenai ayat, لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang*

382 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1190) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (1/645).
383 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1190).

tidak dimaksud (untuk bersumpah)," ia berkata, "Seseorang yang bersumpah untuk bermaksiat, maka dia tidak dihukum oleh Allah jika ia membayar *kaffarat* sumpahnya dan mendatangkan sumpah yang lebih baik. وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ *'Tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja'.* Seseorang yang bersumpah untuk bermaksiat, kemudian ia melakukannya, maka *kaffarat*-nya adalah memberi makan sepuluh orang miskin."[384]

12410. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah adalah sumpah untuk bermaksiat."

Dia berkata, "Tidakkah kamu membaca dan memahami firman Allah, لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الْأَيْمَانَ *'Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja'.* Allah tidak menghukum karena sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah, akan tetapi karena benar-benar bersumpah."

Daud dan Sa'id bin Jubair membaca, وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِّأَيْمَانِكُمْ *"Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang."* (Qs. Al Baqarah [2]: 224)[385]

---

[384] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1190, 1191).
[385] Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (hadits no. 776), cet. Dar Al Ashimi, Riyadh.

12411. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bisyr mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah),"* ia berkata, "Seseorang yang bersumpah untuk bermaksiat, tidak dihukum oleh Allah jika ia melanggar sumpahnya." Aku lalu berkata, "Kemudian apa yang harus dia lakukan?" Dia menjawab, "Membayar *kaffarat* sumpahnya dan meninggalkan maksiat."[386]

12412. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwas menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "*Al-laghwu* adalah sumpah yang pembuatnya tidak dihukum karenanya, dan ada *kaffarat* padanya."[387]

12413. Yahya bin Ja'far menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Jubair mengabarkan kami dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, لَا يُؤَاخِذُكُمُ ٱللَّهُ بِٱللَّغْوِ فِيٓ أَيْمَٰنِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah),"* dia berkata, "Sumpah yang dibayar *kaffarat*-nya."[388]

Abu Ja'far berkata: Menurut pendapatku, yang paling benar dalam hal ini adalah, huruf *ha* pada firman Allah فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ merujuk kepada lafazh مَا pada kalimat, بِمَا عَقَّدتُّمُ ٱلْأَيْمَٰنَ, sebagaimana telah

[386] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1190).
[387] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/645) dan Al Qurthubi dalam tafsir (6/265, 266).
[388] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (1/302).

kami kemukakan sebelumnya, karena ketetapan hatinya terhadap sumpahnya, sehingga dia harus membayar *kaffarat*-nya, dan dia dihukum dengan *kaffarat* tersebut. Tidak boleh dikatakan kepada orang yang telah dihukum, "Allah tidak menghukumnya karena sumpah yang tidak dimaksud untuk bersumpah."

Firman-Nya, لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah),"* merupakan petunjuk jelas bahwa dia tidak dihukum dari semua sisi. Allah mengabarkan kepada kita bahwa Dia tidak menghukumnya.

Jika ada anggapan bahwa Allah memaksudkan dengan firman-Nya, لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah),"* menghukum di akhirat jika kalian melanggar sumpah dan telah membayar *kaffarat*-nya —kecuali dia tidak menghukum kamu di dunia karena telah membayar *kaffarat*— maka pemberitahuan Allah, perintah-Nya, dan larangan-Nya, tentu dengan zhahir yang umum menurut kami —sebagaimana telah kami tunjukkan dengan pendapat yang benar mengenainya di selain pembahasan ini, dan tidak perlu diulangi lagi— tanpa dengan cara tersembunyi, yang tidak umum dan tidak ada petunjuk kekhususannya menurut akal, serta tidak pula ada keterangan. Tidak ada petunjuk dari akal dan tidak ada keterangan bahwa maksud firman-Nya, لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ *"Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah),"* adalah sebagian makna penghukuman tanpa makna menghukum semuanya.

Jika demikian, maka kewajibannya membayar *kaffarat* terhadap sumpah yang dilanggar adalah sebagai pelaksanaan hukuman

terhadap hartanya secara langsung, sebagaimana diketahui bahwa itu bukanlah yang diterangkan kepada kita oleh Allah, yang Dia tidak menghukumnya dengan *kaffarat* tersebut.

Jadi, takwil yang benar mengenai hal tersebut adalah yang telah kami kemukakan, yaitu, "Wahai manusia, Allah tidak menghukum kalian karena kesalahan dalam perkataan dan sumpah, selama dengan sumpah tersebut kalian tidak bermaksud bermaksiat kepada Allah dan tidak menyalahi perintah-Nya, serta tidak bermaksud berbuat dosa. Akan tetapi Allah menghukum kalian karena kalian bermaksud berbuat dosa, dan kalian mewajibkan atas diri kalian dan benar-benar diinginkan oleh hati kalian. Lalu Allah mengampuni semua itu dari kalian, menutup keburukan yang ada pada diri kalian berupa kata bohong dan dusta, dan menghapusnya dari kalian, serta tidak dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan kalian kepada kalian."

إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu."*

Takwil firman Allah: مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ ***"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu."***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* adalah dari yang sama kamu berikan kepada keluargamu.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

12414. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij

mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Atha berkata, mengenai ayat, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu atau Pakaian mereka,"* ia berkata, *"Ausathuhu* berarti yang sepadan."[389]

Ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna firman Allah, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah dari makanan sepadan yang diberikan kepada keluarga-keluarga mereka dari jenis-jenis makanan yang dimasak oleh penduduk negeri orang yang membayar *kaffarat.*[390]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12415. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Hanasy, dari Al Aswad, ia berkata: Aku bertanya kepadanya tentang firman Allah, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* ia menjawab, "Roti, kurma, minyak, mentega, dan yang paling utama adalah daging."[391]

12416. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdullah bin Hanasy, ia berkata, "Aku bertanya

389 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1192).

390 Lihat tafsir lafazh الوسط dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 143.

391 Lihat penafsiran Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414).

kepada Al Aswad bin Yazid mengenai hal itu, dan ia menjawab, 'Roti dan kurma'."

Hannad menambahkan dalam riwayatnya, "Dan minyak."

Ia berkata, "Aku mengiranya cuka."[392]

12417. Hannad dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Al Ahwas menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Umar, mengenai firman Allah, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* ia berkata, "Dari makanan yang sama ia berikan untuk makan keluarganya; roti dan kurma, roti dan mentega, roti dan minyak. Juga dari makanan paling istimewa yang dia berikan kepada keluarganya, yaitu roti dan daging."[393]

12418. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Laits, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Umar, mengenai firman Allah, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* yakni roti dan daging, roti dan mentega, roti dan keju, serta roti dan cuka."[394]

12419. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Hanasy, ia berkata: Aku bertanya kepada Al Aswad bin Yazid mengenai ayat, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa*

---

392 *Ibid.*
393 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193).
394 *Ibid.*

kamu berikan kepada keluargamu," ia lalu berkata, "Roti dan kurma."[395]

12420. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami bahwa Abdullah bin Hanas berkata: Aku bertanya kepada Al Aswad bin Yazid, lalu ia menyebutkan riwayat yang sama.

12421. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Abdurrahman menceritakan kami dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah As-Salmani, tentang ayat, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* ia berkata, "Roti dan mentega."[396]

12422. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdurrahman, dari Ibnu Sirin, ia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah mengenai hal tersebut, dan ia menyebutkan demikian.

12423. Ibnu Bisyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Azhar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah, mengenai ayat, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari*

[395] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8/510) dari Ats-Tasuri, dari Abdullah, dari Hansy, dari Al Asad bin Yazid, ia berkata, "Roti dan kurma." Lihat juga Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414) dan Al Baghawi dalam tafsir (2/6).

[396] Al Baghawi dalam tafsir (2/6).

makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu," yaitu roti dan mentega.[397]

12424. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ibrahim, dari Ibnu Sirin, ia berkata, "Mereka berkata, "Makanan yang paling istimewa adalah roti dan daging, yang sedang-sedang adalah roti dan mentega, dan yang paling rendah adalah roti dan kurma."[398]

12425. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Al Hasan, ia berkata, "Roti dan daging, atau daging dan mentega, atau roti dan susu."[399]

12426. Hannad dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Umar bin Harun menceritakan kepada kami dari Abi Muslih, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* ia berkata, "Roti, daging, dan kuah daging."[400]

12427. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Za'idah

---

[397] *Ibid.*

[398] Ibnu Qudamah dalam *Al Mughni* (5/10) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/153), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, serta Abu Syaikh. Disebutkan juga oleh Al Qurthubi dalam tafsir (6/278).

[399] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (3/475).

[400] Lihat hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1192, 1193) dari Ali, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan Sa'id bin Jubair.

menceritakan kepada kami dari Yahya bin Hayyan Ath-Tha'i, ia berkata, "Aku berada di tempat Syuraih, kemudian seorang laki-laki mendatangiku dan berkata, 'Aku telah bersumpah terhadap sesuatu, kemudian aku melanggarnya?' Syuraih lalu berkata, 'Apa masalahmu dengan itu?' Ia berkata, 'Tentukanlah kepadaku makanan apa yang biasa aku berikan kepada keluargaku?' Syuraih berkata kepadanya, 'Roti dan minyak, dan cuka juga baik'. Laki-laki tersebut lalu kembali mendatangi Syuraih, kemudian Syuraih mengatakannya hingga tiga kali. Syuraih tidak menambah lebih dari yang disebutkannya. Lalu ia berkata kepada Syuraih, 'Bagaimana pendapatmu jika aku memberi makan roti dan daging?' Syuraih menjawab, 'Itu merupakan makanan terbaik keluargamu dan semua orang.'"[401]

12428. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali, ia berkata, "Terhadap *kaffarat* sumpah, memberi makan siang dan makan malam, roti dan minyak, atau roti dan mentega, atau cuka dan minyak."[402]

12429. Hannad dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Zabraqan, dari Abu Razin, tentang ayat, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* yaitu roti, minyak, dan cuka.[403]

[401] Kami tidak menemukan hadits ini dalam rujukan yang ada pada kami.
[402] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1192).
[403] Ibnu Qudamah dalam *Al Mughni* (5/10).

12430. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kami dari Hisyam bin Muhammad, ia berkata, "Sekali makan, roti dan daging."

Hisyam berkata, "Itu adalah makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, selain kalian memakan kue puding dan buah-buahan."[404]

12431. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Al Hasan, ia berkata mengenai *kaffarat* sumpah, memberi makan sepuluh orang miskin sekali makan, dengan roti dan daging, itu cukup bagi kalian (dianggap sah), jika tidak mampu, maka dengan roti, mentega dan susu. Jika tidak mampu, maka dengan roti, cuka dan minyak sampai mereka kenyang."

12432. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Zabraqan, ia berkata: Aku bertanya kepada Abu Razin mengenai *kaffarat* sumpah, makanan apa yang harus diberikan? Lalu ia berkata, "Roti, cuka, dan minyak. Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, itulah ukuran makanan mereka sehari penuh."[405]

Para ulama berbeda pendapat mengenai ukurannya.

---

[404] Kami tidak menemukan hadits ini. Lihat hadits yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/61) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414).

[405] Kami tidak menemukan hadits ini dalam rujukan yang ada pada kami. Lihat hadits yang disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/61) Ibnu Jauzi dalm *Zad Al Masir* (2/414).

Sebagian berpendapat bahwa ukurannya adalah setengah *sha'* biji gandum, atau setengah *sha'* dari biji-bijian yang lain.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12433. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Amr bin Murrah, dari ayahnya, dari Umar, ia berkata, "Aku telah bersumpah dengan sesuatu yang tampaknya tidak dapat aku penuhi, jika kamu melihatku melanggar sumpahku itu, maka aku akan memberi makan sepuluh orang miskin, masing-masing orang aku berikan dua *mud* biji gandum."[406]

12434. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah dan Ya'la menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Syaqiq, dari Yasar bin Numairr, ia berkata: Umar berkata, "Aku bersumpah untuk tidak memberi sesuatu kepada beberapa kaum, kemudian terlintas kepadaku untuk memberi mereka. Jika kamu melihatku telah memberi mereka, maka aku akan memberi makan sepuluh orang miskin, di antara dua orang miskin aku berikan satu *sha'* gandum atau satu *sha'* kurma."[407]

12435. Hannad dan Muhammad bin Ala` menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku

[406] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (3/473, 474) serta Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/507, 16075). Lihat juga Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414).
[407] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Amr bin Murrah, dari Abdullah bin Salamah, dari Ali, ia berkata, "Kaffarat sumpah adalah memberi makan sepuluh orang miskin, dan setiap orang miskin mendapatkan setengah *sha'* biji gandum."[408]

12436. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwas Hannad menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang ayat, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* yakni setengah *sha'* gandum untuk setiap orang miskin.[409]

12437. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafs menceritakan kepada kami dari Abdul Karim Al Jaziri, ia berkata: Aku bertanya kepada Sa'id bin Jubair, "Apakah aku menggabungkan mereka?" Ia berkata, "Jangan! Berikanlah mereka dua *mud*-dua *mud* biji gandum, dua *mud* untuk makanannya, dan dua *mud* untuk lauknya."[410]

12438. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdul Karim Al Jaziri, ia berkata, "Aku bertanya kepada Sa'id, lalu ia menyebutkan seperti itu."

12439. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zubaid menceritakan kepada kami dari Hushain, ia berkata: Aku bertanya kepada Asy-Sya'bi mengenai *kaffarat* sumpah, lalu

---

[408] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/473) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1191).

[409] *Ibid.*

[410] *Ibid.*

ia berkata, "Dua *makkuk (mud)*, satu *mud* untuk makanannya dan satu *mud* untuk lauknya."[411]

12440. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Untuk setiap orang miskin dua *mud*."[412]

12441. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Atha, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Untuk setiap orang miskin dua *mud* gandum, bagi *kaffarat* sumpah."[413]

12442. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, yaitu dua *mud* dari makanan untuk setiap orang miskin.[414]

12443. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Yazid Abu Maslamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Zaid mengenai pemberian makanan orang miskin dalam *kaffarat* sumpah, lalu dia berkata, "Sekali makan."

Aku berkata: Al Hasan berkata, "Satu *mud* gandum dan satu *mud* kurma. Bagaimana menurutmu jika satu mud gandum

---

[411] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1191) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/474).

[412] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/151), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[413] *Ibid.*

[414] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/71).

saja? Dia berkata, "Satu *mud* gandum saja belum mencukupi."

Ya'qub berkata: Ibnu Ulayyah berkata: Abu Maslamah berkata dengan isyarat tangannya, seakan menganggapnya bagus, dan Abu Bisyr membalikkan tangannya.[415]

12444. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Al Hasan, dia berkata mengenai *kaffarat* sumpah, "Mengenai makanan yang diwajibkan atasnya, satu *mud* kurma, dan satu *mud* gandum untuk setiap orang miskin."[416]

12445. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Al Hasan, ia berkata, "Jika menyatukan mereka, maka kenyangkan mereka sekali kenyang. Jika memberi mereka, maka berikan mereka satu *mud*, satu *mud*."[417]

12446. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yunus, ia berkata: Al Hasan pernah berkata, "Cukup, jika memberikan ke tangan mereka, satu *mud* gandum dan satu *mud* kurma."[418]

12447. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari As-Suddi, dari

---

[415] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (3/72).
[416] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (3/475).
[417] Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/508).
[418] Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/508, 16080).

Abu Malik, mengenai *kaffarat* sumpah, yaitu setengah *sha'* untuk masing-masing orang miskin.[419]

12448. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ayahnya, dari Hukkam, mengenai firman Allah, إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* ia berkata, "Makanan setengah *sha'* kepada setiap orang miskin."[420]

12449. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Za'idah menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, mengenai ayat, أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* yaitu setengah *sha'*.[421]

12450. Al Husain bin Al Farj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim berbicara mengenai firman Allah, فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ *"Kaffaratnya adalah memberi makan sepuluh orang miskin,"* ia berkata, "Makanan untuk tiap orang miskin adalah setengah *sha'* kurma atau gandum."

---

[419] Ibnu Katsir dalam tafsir (5/323).
[420] *Ibid.*
[421] *Ibid.*

Sebagian lain berpendapat bahwa ukuran makanan yang diberikan dari semua biji-bijian adalah satu *mud.*[422]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12451. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Zaid bin Tsabit, dia berkata mengenai *kaffarat* sumpah, "Satu *mud* biji gandum untuk setiap orang miskin."[423]

12452. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata mengenai *kaffarat* sumpah, "Satu *mud* biji gandum untuk setiap orang miskin, dan seperempatnya adalah lauknya."[424]

12453. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Daud bin Abi Hind, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, sama dengan yang tadi.

12454. Ibnu Waki menceritakan kepda kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Ibnu Ajlan, dari Nafi, dari Ibnu Umar, tentang ayat, إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ *"Memberi*

---

[422] *Ibid.*

[423] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (10/55). Abdurrazzaq juga menyebutkannya dalam *Al Mushannaf* (80/508, 16072) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/474).

[424] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (10/55) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/474).

makan sepuluh orang miskin," yaitu untuk setiap orang miskin satu *mud.*[425]

12455. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Amiri menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata, "Satu *mud* biji gandum untuk setiap orang miskin."[426]

12456. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwas menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa dia pernah membayar *kaffarat* sumpah dengan sepuluh *mud*, dengan *mud* yang terkecil.[427]

12457. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Ubaidillah, dari Al Qasim dan Salim, mengenai *kaffarat* sumpah, apa yang diberikan untuk dimakan? Mereka berdua berkata, "Satu *mud* untuk setiap orang miskin."[428]

12458. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwas menceritakan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata, "Dahulu orang-orang jika salah satu di antara mereka membayar *kaffarat*, maka

---

425 Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (10/55) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/474).

426 *Ibid.*

427 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1192) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/474).

428 *Ibid.*

membayarnya dengan sepuluh *mud*, dengan *mud* yang paling kecil."[429]

12459. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Harun menceritakan kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, mengenai firman-Nya, إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ *"Memberi makan sepuluh orang miskin,"* ia berkata, "Sepuluh *mud* untuk sepuluh orang miskin."[430]

12460. Bisyr menceritakan kami, ia berkata: Jami bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, tentang ayat, إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* ia berkata: Ada yang menyebutkan, "Gandum dan kurma untuk setiap orang miskin; satu *mud* kurma dan satu *mud* gandum."[431]

12461. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Malik bin Mighwal, dari Atha, ia berkata, "Satu *mud* untuk setiap orang miskin."[432]

12462. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata mengenai firman Allah, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari*

---

429 *Ibid.*

430 *Ibid.*

431 Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8/508, 509, 16080).

432 Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8/506, 16071), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1192), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/474).

makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu," ia berkata, "Dari apa yang sepadan kamu berikan untuk menafkahi mereka."

Dia berkata, "Orang-orang muslim menganggap yang sepadan dengan itu adalah satu *mud,* menggunakan ukuran *mud* gandum Rasulullah SAW." Ibnu Zaid berkata, "Itulah ukuran yang biasa dimakan oleh keluarga beliau, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu mewah."[433]

12463. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abdillah bin Salim mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab, tentang ayat, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* dia berkata, "Satu *mud.*"[434]

Sebagian lain berpendapat bahwa ukurannya adalah makan siang dan makan malam.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12464. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Abu Ishaq, dari Al Harits, dari Ali, ia berbicara mengenai *kaffarat* sumpah, "Yakni memberi mereka makan siang dan makan malam."[435]

---

[433] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1192).
[434] *Ibid.*
[435] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1192).

12465. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Harun dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, mengenai *kaffarat* sumpah, ia berkata, "Makan siang dan makan malam."[436]

12466. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Yunus, dari Al Hasan, ia berkata, "Memberi mereka makan siang dan makan malam."[437]

Ada yang berpendapat bahwa maksud firman, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* adalah dari makanan yang biasa pembayar *kaffarat* berikan kepada keluarganya.

Ia berkata, "Jika dia termasuk orang yang bisa memberi makan kenyang keluarganya, maka dia memberi makan kenyang sepuluh orang miskin. Jika tidak bias memberi makan hingga kenyang kepada mereka karena tidak mampu, maka dia memberi makan orang-orang miskin sesuai dengan kemampuan dia memberi makan keluarganya dalam susah dan lapang."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12467. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَكَفَّرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ

[436] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/61).

[437] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/73) dan Ibnu Abdil Barr dalam *At-Tamhid* (2/239).

عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* ia berkata, "Jika kamu bisa mengenyangkan keluargamu maka kenyangkanlah orang-orang miskin. Jika tidak, maka sesuai dengan kadar kemampuanmu mengenyangkan keluargamu."[438]

12468. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"*, yaitu memberi makan setiap orang miskin seperti kamu memberi makan keluargamu dengan kenyang, atau setengah *sha'* gandum.[439]

12469. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Jabir, dari Amir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dari ukuran orang susah dan orang yang lapang di antara mereka."[440]

12470. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Jabir, dari Amir,

---

[438] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193).

[439] *Ibid.*

[440] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/152), dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim.

ia berkata, "Dari ukuran orang yang susah dan mudah di antara mereka."[441]

12471. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Abi Al Mughirah, dari Sa'id bin Jabir, tentang ayat, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* ia berkata, "Sekemampuan mereka."[442]

12472. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sulaiman Al Abisiy, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* dia berkata, "Sekemampuan mereka."[443]

12473. Abu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hukkam bin Salam menceritakan kepada kami, dia berkata: Anbasah menceritakan kepada kami dari Sulaiman bin Ubaid Al Abisi, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman-Nya, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* ia berkata, "Mereka dulu mengutamakan orang bebas atas budak, dan yang besar atas yang kecil, namun lalu turun ayat, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ

---

[441] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193) dari Amir, dari Ibnu Abbas.
[442] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193).
[443] *Ibid.*

'Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu'."[444]

12474. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Qais bin Ar-Rabi menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Orang-orang dulu memberi makan kepada anak yang besar, berbeda dengan yang diberikan kepada anak yang masih kecil, dan memberi makan orang yang merdeka berbeda dengan yang diberikan kepada kalangan budak.

Lalu Sa'id bin Jubair membaca, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu.*"[445]

12475. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, dia berkata: Juwaibir menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, mengenai firman-Nya, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* ia berkata, "Jika kamu mampu memberi makan kenyang keluargamu maka kenyangkanlah mereka. Namun jika kamu tidak bisa mengenyangkan mereka, maka sesuai dengan kemampuanmu memberi makan keluarga."[446]

12476. Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Syaiban An-Nahwi

[444] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/153), yang berasal dari Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Syaikh.

[445] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193).

[446] Kami tidak menemukan hadits ini dalam rujukan yang ada pada kami.

menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Amir, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepad· eluargamu,"* ia berkata, "Dari kesusahan dan kelapangan mereka."[447]

12477. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Sulaiman, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Seorang laki-laki memberi makan anggota keluarganya dengan makanan yang rendah, dan sebagian mereka dengan makanan melimpah. Allah lalu berfirman, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *'Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu',* yakni roti dan minyak."[448]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang paling benar dalam menakwilkan firman-Nya, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* adalah yang berkata, "Dari makanan yang kamu berikan kepada keluargamu dalam keadaan sedikit dan banyak."

Dengan demikian, hukum-hukum Rasulullah SAW dalam *kaffarat* semuanya diriwiyatkan demikian, dan hal itu seperti hukum Nabi SAW dalam *kaffarat* bercukur karena sakit, dengan membagi makanan di antara enam puluh orang miskin, yang tiap orang miskin mendapat setengah *sha'*. Juga seperti *kaffarat* melakukan hubungan badan pada bulan Ramadhan dengan lima belas *sha'* di antara enam puluh orang miskin, yang setiap orang miskin mendapat seperempat *sha'*.[449]

---

447 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193).
448 Ibnu Majah dalam *Sunan,* bab: *Al Kafarat* (2113) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193).
449 Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/221-228).

Tidak diketahui dari Nabi SAW mengenai *kaffarat-kaffarat* tersebut adanya perintah untuk memberi makan dengan roti dan lauk, tidak juga untuk makan siang atau makan malam.

Jadi, *kaffarat* sumpah adalah dengan salah satu *kaffarat-kaffarat* yang diwajibkan karena keharusannya, caranya adalah dengan melaksanakan sesuai yang diperintahkan Rasulullah SAW, berupa kewajiban kepada pembayar *kaffarat* untuk memberi makan dengan ukuran yang mencukupi sepuluh orang miskin, tanpa mengumpulkan mereka untuk makan siang atau makan malam dengan diberi roti dan lauk. Jadi, sunah Nabi SAW pada semua *kaffarat-kaffarat* adalah seperti itu.

Jika demikian, maka apa yang kami katakan dengan apa yang telah kami buktikan memang benar adanya, sehingga jelas bahwa takwil firman itu adalah, "Akan tetapi kami menghukum kalian terhadap sumpah-sumpah yang kalian sengaja untuk dilakukan, maka *kaffarat*-nya adalah memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang paling sepadan dengan makanan yang kalian berikan kepada keluarga kalian."

Huruf مَا pada firman-Nya, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* adalah *mashdar*, bukan *isim*.

Dengan demikian, makanan yang paling sepadan bagi orang kaya kepada keluarganya adalah dua *mud*, dan *kaffarat*-nya adalah setengah *sha'*, yang seperempatnya adalah lauknya. Itu merupakan yang tertinggi dari yang ditetapkan oleh Nabi SAW dalam *kaffarat* berupa memberi makan orang-orang miskin. Sedangkan makanan yang paling sepadan untuk orang biasa kepada keluarganya adalah satu *mud*, maka *kaffarat*-nya adalah seperempat *sha'*. Itu merupakan

yang terendah yang ditetapkan oleh Nabi SAW terhadap *kaffarat* berupa memberi makan orang-orang miskin.

Mereka yang memandang pemberian makan orang-orang miskin dalam *kaffarat* sumpah, dengan roti dan daging dan apa yang telah kami sebutkan sebelumnya, dan mereka yang berpendapat supaya memberi mereka makan siang atau makan malam, berpegang pada takwil firman Allah, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* dari makanan sepadan yang kalian berikan kepada keluarga kalian. Mereka menjadikan lafazh *maa* pada firman-Nya, مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ *"Dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu,"* sebagai nama bukan sumber, sehingga mereka mewajibkan kepada pembayar *kaffarat* memberi makan orang-orang miskin dari makanan-makanan yang sama untuk memberi makan keluarganya.

Takwil firman Allah: أَوْ كِسْوَتُهُمْ ***(Atau memberi mereka pakaian)***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman-Nya adalah, *"Kaffarat* terhadap sumpah yang sengaja kalian lakukan adalah memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberi mereka pakaian." Allah menyatakan, "Baik memberi mereka makan maupun memberi mereka pakaian." Pilihan dalam hal tersebut ada pada pembayar *kaffarat*.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai maksud "pakaian" pada firman-Nya, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberi mereka pakaian."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah pemberian satu pakaian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12478. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai pemberian pakaian kepada orang-orang miskin dalam hal *kaffarat* sumpah, "Paling rendah adalah sebuah pakaian."[450]

12479. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Paling rendah adalah sebuah pakaian, sedangkan paling tinggi terserah kepadamu."[451]

12480. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi, dari Al Hasan, ia berkata mengenai *kaffarat* sumpah pada firman-Nya, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberi mereka pakaian,"* yaitu pakaian untuk setiap orang miskin.[452]

12481. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Wahib, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, tentang ayat, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberi mereka pakaian,"* ia berkata, "Sebuah pakaian."[453]

---

[450] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8/513).

[451] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8/513) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193, 1194).

[452] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193).

[453] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8/513) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193).

12482. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidah menceritakan kepada kami, Ibnu Humaid dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Jarir menceritakan kepada kami semua dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberikan mereka pakaian,"* ia berkata, "Sebuah pakaian."[454]

12483. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberikan mereka pakaian,"* ia berkata, "Satu pakaian satu pakaian."

Manshur berkata, "Gamis, selimut, dan sarung."[455]

12484. Abu Kuraib dan Hannad menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Jabir, dari Abu Ja'far, mengenai firman Allah, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberikan mereka pakaian,"* ia berkata, "Memberikan mereka pakaian musim panas dan dingin, satu pakaian-satu pakaian."[456]

12485. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Harun menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, mengenai firman Allah, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberikan mereka pakaian,"* ia berkata, "Satu pakaian-satu pakaian untuk setiap orang miskin."[457]

---

[454] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193, 1194).
[455] *Ibid.*
[456] *Ibid.*
[457] *Ibid.*

12486. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Urubah, dari Abu Mi'syar, dari Ibrahim, mengenai firman-Nya, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberikan mereka pakaian,"* ia berkata, "Jika memberikan mereka pakaian, satu pakaian-satu pakaian cukup baginya."[458]

12487. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Hammad, ia berkata, "Sebuah atau dua buah pakaian, dan sebuah pakaian adalah wajib."[459]

12488. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Satu pakaian – satu pakaian untuk setiap orang. Daster pada saat itu dianggap sebagai pakaian dan mencukupi."[460]

12489. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberikan mereka pakaian,"* ia berkata, "*Kiswah* adalah memberi (minimal) daster untuk setiap orang miskin, atau mantel."[461]

12490. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Isra'il menceritakan

---

[458] *Ibid.*

[459] Kami tidak menemukan hadits ini dalam rujukan yang ada pada kami. Lihat juga Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/89).

[460] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193).

[461] *Ibid.*

kepada kami dari As-Suddi, dari Abi Malik, ia berkata, "Baju, gamis, selimut, atau sarung."[462]

12491. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Jika pemilik sumpah memilih memberi pakaian, maka dia harus memberi pakaian sepuluh orang, yang setiap orang minimal sebuah daster."[463]

12492. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Atha berkata, mengenai firman Allah, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberikan mereka pakaian,"* ia berkata, "Memberi masing-masing satu pakaian."[464]

Sebagian mereka berpendapat bahwa maksud dari *memberi pakaian* adalah masing-masing diberi dua pakaian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12493. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidah menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, semuanya berasal dari Daud bin Abi Hind, dari Sa'id bin Al Musayyab, mengenai firman Allah, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau*

---

[462] Kami tidak menemukan hadits ini dalam rujukan yang ada pada kami. Lihat juga Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414).

[463] Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193).

[464] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1193, 1194).

memberikan mereka pakaian," ia berkata, "Daster dan serban."[465]

12494. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Daud Abi Hind, dari Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Serban yang menutup kepalanya, dan daster yang dipakai untuk berselimut."[466]

12495. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami dari Asy'asy, dari Al Hasan dan Ibnu Sirin, mereka berdua berkata, "Setiap orang dua pakaian."[467]

12496. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, ia berkata, "Dua pakaian."[468]

12497. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Yunus, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[469]

12498. Abu Kuraib dan Hannad menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari

---

465 Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (4/1554) , Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/355), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/1194), dan Ibnu Qudamah dalam *Al Mughni* (8/10).

466 Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8/512) dari Ats-Tsauri, dari Daud, dari Ibnu Al Musayyab.

467 Al Qurthubi dalam tafsir (6/280) dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8/511) dari Hisyam bin Hassan, dari Al Hasan. Disebutkan juga dalam *Al Mushannaf* (8/512) dari Ma'mar, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin.

468 Ibnu Abi Hatim (4/1194).

469 *Ibid.*

Yunus bin Ubaid, dari Al Hasan, ia berkata, "Dua pakaian-dua pakaian untuk setiap orang miskin."[470]

12499. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Ibnu Sirin, dari Abi Musa, bahwa dia pernah bersumpah, kemudian memberikan dua buah pakaian simpul Bahrain.[471]

12500. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Yazid bin Ibrahim, dari Ibnu Sirin, bahwa Abu Musa memberikan dua pakaian simpul Bahrain.[472]

12501. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Muhammad bin Abdil A'la, bahwa Abu Musa Al Asy'ari pernah bersumpah, kemudian dia berpikir untuk membayar *kaffarat,* lalu dia lakukan, dengan memberi pakaian kepada sepuluh orang, masing-masing dua pakaian.[473]

12502. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Muhammad, ia berkata: Abu Musa pernah bersumpah, lalu dia membayar *kaffarat* berupa memberikan pakaian kepada sepuluh orang miskin, yang masing-masing dua pakaian.[474]

12503. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Daud bin Abi Hind, dari

---

[470] Al Qurthubi dalam tafsir (6/280).
[471] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (10/56) dan Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/512).
[472] *Ibid.*
[473] Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/512, 513).
[474] *Ibid.*

Sa'id bin Al Musayyab, ia berkata, "Daster dan serban untuk setiap orang miskin."[475]

12504. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, riwayat yang sama.

12505. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud bin Abi Hind menceritakan kepada kami, ia berkata: Seseorang yang sedang bersama Sa'id bin Al Musayyab membaca, أَوْ كَأُسْوَتِهِمْ, Sa'id lalu berkomentar, "Tidak demikian, melainkan أَوْ كِسْوَتُهُمْ" Aku lalu bertanya, "Wahai Abu Muhammad, apakah pakaian yang diberikan kepada mereka?" Dia menjawab, "Untuk setiap orang miskin minimal sebuah daster dan serban. Daster untuk menyelimuti mereka dan serban untuk menutupi kepala mereka."[476]

12506. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman-Nya, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberi mereka pakaian,"* dia berkata, "Memberi pakaian kepada setiap orang miskin, selimut dan sarung."[477]

---

[475] Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (4/1554). Lihat juga Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/512) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414).

[476] Abdurrazzaq dalam *Mushannaf* (8/512) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414). Bacaan di sini cacat, yakni bacaan Ibnu Jubair dan Ibnu As-Samifa'. Lihat Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/353) dan Al Qurthubi dalam tafsir (6/279).

[477] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414).

Sebagian lain berpendapat bahwa maksudnya adalah memberi mereka *"pakaian yang menyeluruh"* seperti selimut dan pakaian, serta sesuatu yang pantas untuk dipakai keluar rumah dan untuk tidur.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12507. Hannad bin As-Sari menceritakan kami, ia berkata: Abu Al Ahwas menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Hammad, dari Ibrahim, ia berkata, "Pakaian yang diberikan adalah pakaian yang menyeluruh."[478]

12508. Hannad dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, mengenai firman-Nya, أَوْ كِسْوَتُهُمْ "*Atau memberi mereka pakaian,*" ia berkata, "Pakaian yang menyeluruh."

Dan Mughirah berkata, "Pakaian yang menyeluruh adalah mantel dan pakaian atau sejenisnya. Kami tidak menganggap jubah, gamis, tudung, dan selainnya sebagai pakaian yang 'menyeluruh'."[479]

12509. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Pakaian menyeluruh."[480]

---

[478] *Ibid.*

[479] *Ibid.*

[480] Malik dalam *Mudawwanah Al Kubra* (3/123), Ibnu Qudamah dalam *Al Mughni* (10/8), *An-Nukat wa Al Uyun* (2/62), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414).

12510. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Pakaian menyeluruh."[481]

12511. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, mengenai ayat, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberi mereka pakaian,"* ia berkata, "Pakaian menyeluruh untuk setiap orang miskin."[482]

12512. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan dan Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, dari Ibrahim, mengenai firman-Nya, أَوْ كِسْوَتُهُمْ *"Atau memberikan mereka pakaian,"* dia berkata, "Pakaian yang menyeluruh."[483]

12513. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Al Mughirah, seperti itu.[484]

Sebagian lain berpendapat bahwa maksudnya adalah sarung, selimut, dan gamis.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

481 *Ibid.*

482 Diriwayatkan dengan sedikit perbedaan oleh Sa'id bin Manshur dalam *Sunan* (4/1555) dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (8/512, 513).

483 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/62), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/326).

484 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/62), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (5/326).

12514. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Burdah, dari Rafi, dari Ibnu Umar, ia berkata —dalam pemberian pakaian terhadap *kaffarat*—, "Yaitu sarung, selimut, dan gamis."[485]

Sebagian lain berpendapat bahwa semua pakaian yang diberikan telah memenuhi, berdasarkan keumuman ayat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12515. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdus-Salam bin Harb menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Memenuhi *kaffarat* sumpah segala sesuatu, kecuali celana dalam."[486]

12516. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Asy'ats, dari Al Hasan, ia berkata, "Serban memenuhi untuk *kaffarat* sumpah."[487]

12517. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami dari Uwais Ash-Shayrafi, dari Abu Haitsam, ia berkata: Salman berkata, "Pakaian dalam juga baik."[488]

---

[485] Al Qurthubi dalam tafsir (6/279) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/414).
[486] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/154) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/231).
[487] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/231).
[488] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/231).

12518. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Al Hukkam, ia berkata, "Serban untuk menutup kepala."[489]

Takwil firman Allah: أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ***(Atau membebaskan budak)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Atau bebaskanlah budak dari tawanan dan kehinaan perbudakan."

Asal kata *tahrir* adalah terbebas dari tawanan, dari perkataan Farazdaq bin Galib,

أَبَنِي غُدَانَةَ، إِنَّنِي حَرَّرْتُكُمْ ... فَوَهَبْتُكُمْ لِعَطِيَّةَ بْنِ جِعَالِ

Maksud lafazh حَرَّرْتُكُمْ adalah, "Aku telah membebaskan penahanan kalian dari kehinaan cacian dan keharusan aib."

Disebutkan: Membebaskan budak artinya melepas tali dan belenggu, karena orang Arab jika menawan tawanan, ia mengikat tangannya ke lehernya dengan suatu ikatan, tali, atau yang lainnya. Jika orang Arab membebaskan tawanan dari penawanannya, maka mereka membebaskan tangannya dan melepaskan semua ikatan dari kedua tangannya. Perkataan yang berlaku ketika mereka membebaskan tawanan adalah dengan berita pembebasan tangannya dari ikatannya, dan mereka ingin berita pembebasannya dari penawannya, sebagaimana dikatakan, "Si fulan melepaskan tangannya dari si fulan," jika dia melepaskan pegangan tangannya dari menjangkaunya.

---

489 *Ibid.*

Demikian pula firman Allah, تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ *"Atau membebaskan budak,"* kata *tahrir* disandarkan kepada kata *raqabah.* Jika di sana tidak ada belenggu dalam perbudakannya, serta tidak ada ikatan tangan di dalamnya, maka yang dimaksud dengan pembebasan adalah diri budak tersebut, seperti yang telah kami gambarkan tentang kebiasaan penggunaan orang mengenai kata tersebut di antara mereka berdasarkan pengetahuan mereka terhadap maknanya.

Jika ada yang bertanya, "Apakah semua budak bermakna seperti itu? Atau hanya sebagian?"

Dikatakan, "Makna yang dimaksud adalah semua budak yang terbebas dari kelumpuhan, buta, bisu, terpotong tangan, lumpuh keduanya, gila, maupun yang semisal. Jika budak itu memiliki cacat dari salah satu yang disebutkan, atau lainnya, maka tidak dapat memenuhi (tidak dianggap sah) untuk membayar *kaffarat* sumpah. Dari sana diketahui bahwa bukan mereka yang dimaksud oleh Allah untuk dibebaskan dalam ayat ini. Namun yang dimaksud adalah budak kecil, budak besar, budak muslim, dan budak kafir. Merekalah yang dimaksud untuk dibebaskan."

Pendapat kami ini sesuai dengan pendapat para ulama.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12519. Hannad menceritakan kami, ia berkata: Mughirah menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dia berkata, "Barangsiapa diwajibkan atasnya budak wajib, hendaklah dia membeli yang masih bernapas."

Ia berkata, "Jika membebaskan budak yang bisa bekerja, maka *kaffarat*-mu telah terpenuhi. Tidak boleh

membebaskan budak yang tidak bisa bekerja. Boleh membebaskan budak yang masih bisa bekerja seperti yang buta sebelah (picek), atau sejenisnya, sementara yang tidak bisa bekerja, seperti budak yang buta atau lumpuh, maka tidak mencukupi (tidak dianggap sah) untuk membayar *kaffarat*."[490]

12520. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, ia berkata, "Tidak disukai membebaskan budak yang sakit jiwa dalam membayar *kaffarat* apa pun."[491]

12521. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berpandangan bahwa membebaskan budak yang gila untuk menebus *kaffarat* apa pun dianggap tidak mencukupi.[492]

Sebagian berpendapat bahwa pembayaran *kaffarat* berupa budak tidak tertebus kecuali dengan budak yang sehat. *Kaffarat* bisa dibayar dengan budak yang masih kecil.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12522. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata, "Tidak terpenuhi pembayaran *kaffarat* dengan budak kecuali dengan budak yang sehat."[493]

---

[490] Lihat *Al Muharrir Al Wajiz* (2/231).

[491] *Ibid.*

[492] *Ibid.*

[493] Kami tidak menemukan hadits ini dalam rujukan yang ada pada kami.

12523. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, ia berkata, "Terpenuhi dengan bayi dari budak muslim."[494]

12524. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al A'mas, dari Ibrahim, ia berkata, "Budak mukmin" yang tercantum di dalam Al Qur`an, tidak menebus *kaffarat* kecuali yang berpuasa dan shalat. Adapun dari budak yang tidak mukmin, maka anak kecil memenuhi pembayaran *kaffarat*."[495]

12525. Muhammad bin Yazid Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Zakariya bin Abi Za'idah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Syu'aib bin Syabur, dari An-Nu'man bin Al Munzdir, dari Sulaiman, ia berkata, "Jika jabang bayi terlahir, maka ia menjadi seorang manusia, jika dia berubah sungsang maka dia terikat (budak), jika dia shalat maka dia adalah seorang mukmin.[496]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang benar adalah, "Allah secara umum menyebut 'budak' dengan semua budak. Budak apa pun yang dibebaskan oleh pembayar *kaffarat* sumpah, maka ia telah menunaikan apa yang diperintahkan, kecuali yang telah kami sebutkan, bahwa hujjah menyepakati bahwa Allah tidak memaksudkan budak tersebut untuk dibebaskan, maka hal itu tidak termasuk hukum ayat ini. Adapun selain budak yang telah disebutkan,

---

[494] Ibnu Katsir dalam tafsir (4/193).
[495] Ibnu Qudamah dalam *Al Mughni* (11/256).
[496] Ibnu Qudamah dalam *Al Mughni* (11/256), yang dinisbatkan kepada Makhul.

maka boleh membebaskannya sebagai pembayaran *kaffarat,* berdasarkan zhahir ayat."

Pembayar *kaffarat* mempunyai pilihan dalam menebus sumpah yang dilanggarnya dengan salah satu dari tiga hal yang disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya, yaitu memberi makan sepuluh orang miskin dari makanan yang biasa diberikan kepada keluarganya, atau memberi mereka pakaian, atau membebaskan budak. Ini berdasarkan ijma semua, dan tidak ada perbedaan di antara mereka dalam hal ini.

Jika ada orang yang menganggap bahwa apa yang kami katakan bukanlah ijma mayoritas, seperti yang kami katakan, berdasarkan riwayat-riwayat berikut ini,

12526. Muhammad bin Abdul Malik bin Abu Asy-Syawarib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Adh-Duha menceritakan kepada kami dari Masruq, ia berkata: Ma'qil bin Muqarrin datang kepada Abdullah dan berkata, "Aku telah bersumpah dari wanita dan tempat tidur." Abdullah lalu membaca ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُحَرِّمُواْ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ "*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 87]

Masruq berkata: Ma'qil lalu berkata, "Aku memintamu supaya aku dapat menyempurnakan ayat ini semalam?" Abdullah berkata, "Gauli istrimu dan tidurlah, lalu

bebaskanlah seorang budak, karena kamu orang yang lapang."[497]

12527. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepadaku, ia berkata: Jarir bin Hazim menceritakan kepadaku bahwa Sulaiman Al A'masy menceritakan dari Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i, dari Hamam bin Al Harits, bahwa Nu'man bin Muqarrin bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Aku telah bersumpah tidak tidur di kasurku selama setahun?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ *'Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian haramkan makanan yang baik, yang sudah dihalalkan oleh Allah'*. (Qs. Al Maa`idah [5]: 87) Bayarlah *kaffarat* sumpahmu dan tidurlah di kasurmu." Ia lalu berkata, "Dengan apa aku menebus sumpahku?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Membebaskan budak, karena kamu orang yang lapang."[498]

Keterangan-keterangan seperti ini yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Umar, dan selain keduanya. Sesungguhnya itu berdasarkan kesukaan orang yang memerintahkan membayar *kaffarat* dengan membebaskan budak, bukan atas dasar tidak terpenuhinya *kaffarat* orang yang kaya kecuali dengan membebaskan budak, karena tidak ada seorang pun yang menukil dari mereka yang berkata, "Tidak tertebus *kaffarat* orang kaya kecuali dengan membebaskan budak. Semua ulama kota, baik lama maupun baru, sepakat bahwa

---

[497] Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (9/340).

[498] Lihat takhrij hadits sebelumnya, kisah yang disebutkan di sini berkenaan dengan Nu'man bin Muqrin, saudaranya Ma'qil bin Muqrin.

pembayaran *kaffarat* selain dengan membebaskan budak dibolehkan bagi orang yang berada.

Takwil firman Allah: فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ***(Siapa tidak sanggup melakukan, maka puasa selama tiga hari)***

Abu Ja'far berkata: Siapa tidak sanggup melakukan, untuk *kaffarat* sumpah yang mewajibkan membayar *kaffarat* berupa makanan, pakaian, dan budak yang digunakan untuk membayar sumpah yang kami haruskan dan wajibkan atasnya dalam kitab kami dan melalui sabda Rasulullah SAW, فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ "*Maka puasa selama tiga hari.*" Allah menyatakan, "Maka dia harus berpuasa tiga hari."

Para ulama berselisih pendapat mengenai makna firman-Nya, فَمَن لَّمْ يَجِدْ *"Siapa yang tidak sanggup melakukan."* Kapan orang yang melanggar sumpahnya yang mewajibkannya membayar *kaffarat,* dianggap tidak sanggup, dan boleh menggantinya dengan puasa?

Sebagian berpendapat bahwa jika pelanggar sumpah pada saat harus membayar, ia tidak tidak memiliki kecuali makanan untuk dirinya dan keluarganya selama sehari semalam, maka ia boleh membayar *kaffarat* dengan berpuasa. Jika pada waktu itu ia memiliki makanannya dan makanan untuk keluarganya untuk sehari semalam dan ada kelebihan, maka hendaknya ia memberi makan sepuluh orang miskin, atau memberi pakaiaan kepada mereka sebagai pembayaran *kaffarat*nya, dan tidak boleh membayar *kaffarat* dengan puasa.

Mereka yang berpendapat demikian diantaranya adalah Asy-Syafi'i. Kami diceritakan mengenai hal itu oleh Ar-Rabi.

Pendapat ini maksudnya adalah kewajiban memberi makan bagi yang hanya memiliki dua dirham atau yang memiliki tiga dirham. Riwayat-riwayat yang sesuai adalah sebagai berikut:

12528. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Hammad bin Salamah, dari Abdul Karim, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata, "Jika dia tidak memiliki kecuali tiga dirham, maka dia memberi makan, yaitu untuk membayar *kaffarat*."[499]

12529. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku berkata kepada Umar bin Rasyid, "Seseorang bersumpah, namun dia tidak memiliki makanan kecuali untuk membayar *kaffarat*." Ia lalu berkata, "Qatadah berkata, 'Dia hendaknya berpuasa selama tiga hari'."[500]

12530. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Al Hasan, ia berkata, "Jika dia memiliki dua dirham."[501]

12531. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamar menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Abdul Karim

[499] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/232).
[500] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/231).
[501] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrir Al Wajiz* (2/232).

Abi Umayyah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Tiga dirham."[502]

Sebagian berpendapat bahwa orang yang tidak memiliki uang sebanyak dua ratus dirham boleh (membayar *kaffarat*) dengan berpuasa, dan ia termasuk "orang yang tidak sanggup".

Sementara yang lain berpendapat bahwa orang yang tidak memiliki kelebihan —dari pokok hartanya— untuk membiayai kehidupannya, maka boleh berpuasa sebagai pembayaran atas *kaffarat*-nya, kecuali apabila ia memiliki kelebihan yang cukup untuk biaya hidupnya. Ini merupakan pendapat sebagian muta`khirin yang mengaku-ngaku mengerti fiqih.

Abu Ja'far berkata, "Menurut kami, pendapat yang paling tepat adalah, orang yang pada saat ia melanggar sumpahnya tidak memiliki apa-apa selain makanan pokoknya sendiri dan keluarganya untuk sehari semalam, dan tidak ada kelebihan dari itu, maka ia boleh berpuasa selama tiga hari. Bhakan ia termasuk kategori orang yang tidak sanggup memberi makan, memberi pakaian, atau membebaskan budak. Jika pada saat itu ia memiliki kelebihan makanan pokok bagi dirinya serta keluarganya pada siang hari dan malam harinya, maka ia tidak diperbolehkan untuk berpuasa, karena salah satu kewajiban dari tiga kewajiban —yaitu memberi makanan, memberi pakaian, atau membebaskan budak— adalah sebuah hak yang telah diwajibkan Allah SWT, dalam hartanya, sebagai bentuk kewajiban dalam agama. Sebagaimana kita maklumi, hujjah menetapkan bahwa orang yang tidak memiliki uang atau makanan sama sekali, kecuali hanya cukup bagi dirinya dan keluarganya, serta orang yang terlibat utang, tidak

[502] *Ibid.*

diwajibkan untuk membayar *kaffarat* dengan harta, dan dibolehkan baginya untuk berpuasa selama tiga hari.

Para ulama berbeda pendapat dalam tata cara berpuasa yang Allah SWT wajibkan dalam *kaffarat* sumpah.

Sebagian berpendapat, "Puasanya harus dilakukan secara terus-menerus, tanpa terputus, selama tiga hari."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12532. Muhammad bin Al Ala menceritakan kepada kami, ia berkata, Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Laits, dari Mujahid, ia berkata, "Setiap puasa yang diperintahkan oleh Allah SWT melalui Al Qur`an, wajib dilakukan secara terus-menerus, kecuali puasa untuk mang-*qadha* puasa Ramadhan, ia wajib berpuasa sebanyak hari yang ditinggalkan."[503]

12533. Abu Kuraib dan Hannad menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, Ar-Rabi bin Anas, ia berkata: Ubayy bin Ka'b membacanya فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ *"(Wajib baginya) berpuasa selama tiga hari berturut-turut."*[504]

12534. Abdul A'la bin Washil Al Asadi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al

[503] Diriwayatkan oleh Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (8/514) dan Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/488).

[504] Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Al Kubra* (10/60).

Aliyah, dari Ubayy bin Ka'b, ia membacanya, فَصِيَامُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ *"(Wajib baginya) berpuasa selama tiga hari berturut-turut."*[505]

12535. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Qaz'ah bin Suwaid, dari Saif bin Sulaiman, dari Mujahid, ia berkata: Abdullah membacanya, فَصِيَامُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ *"(Wajib baginya) berpuasa selama tiga hari berturut-turut."*[506]

12536. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Ibrahim, ia berkata: Dalam *qiraat* kami, kami membacanya فَصِيَامُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ *"(Wajib baginya) berpuasa selama tiga hari berturut-turut."*[507]

12537. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata, Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Ibrahim, dengan riwayat yang sama.[508]

12538. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dalam *qiraat* para sahabat Abdullah, فَصِيَامُ ثَلاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ *"(Wajib baginya) berpuasa selama tiga hari berturut-turut."*[509]

---

[505] *Ibid.*

[506] Al Baihaqi meriwayatkannya dalam *Al Kubra* (10/60), Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (8/514) serta tafsirnya (2/24), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1195).

[507] Al Baihaqi menyebutkannya dalam *Al Kubra* (10/60), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1195), Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/488), dan Said bin Manshur dalam sunannya (4/1562).

[508] *Ibid.*

[509] Lihat *Tafsir Al Baghawi* (2/61), *Manahil Al Urfan* (1/298), *Tafsir Al Qurthubi* (1/47), dan *Fatawa Ibnu Taimiyyah* (13/394, 34/43).

12539. Hannad dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Jabir, dari Amir, ia berkata, dalam *qiraat* Abdullah, فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ *"(Wajib baginya) berpuasa selama tiga hari berturut-turut."*[510]

12540. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Abu Ishaq, dalam *qiraat* Abdullah, فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ *"(Wajib baginya) berpuasa selama tiga hari berturut-turut."*[511]

12541. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata, Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Al A'masy, ia berkata: Para sahabat Abdullah membacanya فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ *"(Wajib baginya) berpuasa selama tiga hari berturut-turut."*[512]

12542. Abu Kuraib menceritakan kepadaku, Waki menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Sufyan berkata, "Tidak diperbolehkan melakukan puasa *kaffarat* secara terputus-putus."

Waki berkata: Aku mendengar pula bahwa Sufyan berkata tentang seorang laki-laki yang berpuasa *kaffarat* sumpah sehari dan berbuka sehari, "Puasanya tetap diterima."[513]

12543. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Jami bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, ia berkata: Said

---

510 *Ibid.*
511 *Ibid.*
512 *Ibid.*
513 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/415).

menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَصِيَامُ ثَلَٰثَةِ أَيَّامٍ ia berkata, "Maksudnya adalah, jika ia tidak memiliki makanan."

Dalam *qiraat* lain dibaca, فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ, dan dengan *qiraat* inilah Qatadah membacanya.[514]

12544. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata, Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Diperbolehkan memilih dari tiga hal yang pertama, dan jika ia tidak menemukannya maka ia harus berpuasa selama tiga hari berturut-turut."[515]

Sebagian lain berpendapat, "Diperbolehkan bagi orang yang diwajibkan membayar *kaffarat* untuk berpuasa, baik secara berturut-turut maupun terpisah."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

12545. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Asyhab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Malik berkata, "Apa-apa yang Allah SWT sebutkan tentang puasa di dalam Al Qur`an, jika dilakukan secara berturut-turut, maka akan lebih menakjubkan. Sedangkan jika dilakukan secara terpisah-pisah, maka aku berharap hal tersebut dibolehkan."[516]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling benar menurut kami adalah, Allah SWT mewajibkan kepada seseorang yang memiliki kewajiban membayar *kaffarat* agar menebusnya dengan

---

514 *Ibid.*

515 Lihat *Zad Al Masir* karya Ibnu Al Jauzi (2/415).

516 Ibnu Athiyyah menyebutkannya dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/232) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/63).

memberikan makan, atau pakaian, atau memerdekakan budak. Jika ia tidak memiliki kemampuan untuk menebus dengan tiga hal tersebut, maka ia wajib membayarnya dengan berpuasa selama tiga hari, tetapi tidak disyaratkan harus dilakukan secara berturut-turut. Bagaimanapun ia berpuasa, baik secara berturut-turut maupun terpisah-pisah, hal tersebut dibolehkan, karena Allah SWT hanya mewajibkan berpuasa tiga hari secara umum (tanpa ada pengkhususan harus dilakukan secara berturut-turut -Ed).

Adapun riwayat yang dinukil dari Ubay dan Ibnu Mas'ud dari *qiraat*-nya, فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ, telah menyelisihi apa yang tercantum dalam *mushhaf* kita, dan kita tidak diperbolehkan menetapkan bahwa hal tersebut merupakan kalamullah, padahal hal tersebut tidak terdapat dalam *mushhaf* kita. Hanya saja, aku memilih pendapat yang mengatakan bahwa puasa untuk membayar *kaffarat* harus dilakukan secara berturut-turut dan tidak terpisah-pisah, itu karena tidak ada *khilaf* jika kita melakukannya secara berturut-turut, dan mengerjakan amalan yang tidak terdapat *khilaf* di dalamnya lebih aku sukai, walaupun dibolehkan berpuasa secara terpisah-pisah.

Penakwilan firman Allah SWT: ذَٰلِكَ كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوٓا أَيْمَٰنَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ***(Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah [dan kamu langgar]. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur [kepada-Nya])***

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh ذَٰلِكَ adalah, demikianlah yang telah Aku sebutkan untuk kalian, bahwa كَفَّٰرَةُ أَيْمَٰنِكُمْ *kaffarat sumpah-sumpahmu adalah memberikan makan*

sebanyak sepuluh orang miskin, atau memberikan pakaian untuk mereka, atau memerdekakan budak, dan apabila kalian tidak mendapatkan (mampu) dari tiga hal tersebut, maka kalian diperbolehkan berpuasa selama tiga hari untuk menebus kaffarat yang memang kalian maksudkan untuk bersumpah. وَاحْفَظُوٓا *"Dan jagalah,"* wahai orang-orang beriman أَيْمَٰنَكُمْ *"Sumpahmu,"* dari pelanggaranmu atas sumpahmu sendiri, kemudian kalian tidak menghiraukan *kaffarat* yang telah Kuperintahkan kepada kalian. كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ sebagaimana Aku telah jelaskan kepadamu tentang *kaffarat* sumpahmu. Aku juga telah menjelaskan seluruh ayat-ayatnya, agar orang-orang yang melampaui batas tidak dapat beralasan, "Aku tidak mengetahui tentang hukum Allah SWT yang berkenaan dengan hal itu."

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ Agar kalian bersyukur kepada Allah SWT atas hidayah dan taufik-Nya yang Dia anugerahkan kepada kalian.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 90).

Penakwilan firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ***(Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya [meminum] khamer, berjudi, [berkurban untuk] berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan)***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan penjelasan dari Allah SWT bagi orang-orang yang telah mengharamkan wanita, tidur, dan daging atas diri mereka sendiri.

Mereka adalah beberapa orang dari kalangan sahabat Nabi SAW, karena menyerupai perbuatan yang dilakukan oleh ahli ibadah dari kalangan Nasrani. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya yang berisi larangan atas perbuatan tersebut kepada mereka, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُحَرِّمُوا۟ طَيِّبَٰتِ مَآ أَحَلَّ ٱللَّهُ لَكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 87).

Dia melarang sikap mengharamkan perkara yang telah Dia halalkan dari berbagai perkara yang baik.

Allah SWT menegaskan, "Selain itu, janganlah kalian melampaui aturan-aturan-Ku, sehingga kalian menghalalkan apa yang Aku haramkan kepada kalian. Sungguh, sikap demikian tidak diperbolehkan, sebagaimana kalian tidak diperbolehkan mengharamkan perkara yang telah Aku halalkan. Sungguh, Aku tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Allah SWT lalu menjelaskan pelbagai perkara yang diharamkan kepada mereka, yang jika mereka menghalalkan dan mengonsumsinya, maka mereka termasuk orang-orang yang melampaui aturan-Nya. Allah SWT menyatakan, "Wahai orang-orang

yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya khamer yang biasa kalian minum, judi yang biasa kalian lakukan, berhala yang biasa kalian berikan persembahan dengan menyembelih di sisinya, dan anak-anak panah yang biasa kalian jadikan sebagai alat untuk mengundi nasib, adalah kotor."

Kata رِجْسٌ maknanya dosa, kotor, dan dibenci oleh Allah SWT.

مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ *"Termasuk perbuatan syetan,"* maksudnya adalah, meminum khamer, berjudi, menyembelih untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, masuk dalam kategori hiasan syetan bagi kalian, sama sekali bukan amal perbuatan yang diperintahkan oleh Rabb kalian. Bahkan termasuk perkara yang dibenci-Nya."

فَٱجْتَنِبُوهُ *"Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu,"* maksudnya adalah, "Tinggalkanlah, tolaklah, dan janganlah kalian melakukannya."

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *"Agar kamu mendapat keberuntungan,"* maksudnya adalah agar kalian selamat, lalu mendapatkan keberuntungan dari Rabb kalian dengan meninggalkan semua itu.

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna kata *al khamr, al maisir,* dan *al azlam*, maka penjelasan tersebut tidak perlu diulang kembali pada kesempatan ini.[517]

الأَنْصَابُ adalah bentuk jamak dari lafazh نُصُبٌ, dan sebelumnya kami telah menjelaskan makna lafazh نُصُبٌ dengan berbagai bukti-buktinya.[518]

---

[517] Penjelasan *al khamr* dan *al maisir* bisa Anda dapatkan pada penafsiran surah Al Baqarah ayat 219, adapun tentang *al azlam* bisa Anda dapatkan pada surah Al Maa'idah ayat 3.

[518] Lihat tafsir surah Al Maa'idah ayat 3.

Tentang makna الرِّجْسُ pada tempat ini, ada riwayat dari Ibnu Abbas yang menjelaskannya, antara lain:

12546. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ *"Adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan,"* ia berkata, "Maknanya adalah sesuatu yang dibenci."[519]

Sementara itu, Ibnu Zaid berkata, seperti diriwayatkan berikut ini:

12547. Yunus menceritakannya kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ *"Adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan,"* bahwa lafazh الرِّجْسُ maknanya adalah keburukan.[520]

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ فِى ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ ﴿٩١﴾

"Sesungguhnya syetan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran

[519] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1198).

[520] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1198) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/233).

(meminum) khamer dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."
(Qs. Al Maa`idah [5]: 91)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan "Syetan mendorong kalian untuk meminum khamer dan berjudi, serta memperindahnya di hadapan kalian. Itu semua hanya untuk menumbuhkan permusuhan dan kebencian di antara kalian. Dengan kata lain, agar sebagian kalian memusuhi dan membenci sebagian lain. Walhasil, syetan memecah-belah persatuan di antara kalian, padahal Aku sebelumnya telah mempersatukan kalian dengan iman, dan persaudaraan dalam Islam. Tujuan lainnya adalah menghalangi kalian dari mengingat-Ku, yakni menjadikan kalian mabuk khamer dan sibuk dengan judi, padahal itu merupakan kemaslahatan bagi dunia dan akhirat. Juga menghalangi kalian dari shalat, yang telah Aku wajibkan. Oleh karena itu, berhentilah kalian dari meminum khamer dan berjudi, serta tunaikanlah perintah-Ku; shalat pada waktunya, dan selalu mengingat-Ku. Dengan keduanya, segala permohonan kalian akan terwujud, baik di dunia maupun di akhirat kelak."

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat ini.

Pertama: Sebagian berkata, "Ayat tersebut turun karena sikap Umar, beliau menuturkan akibat buruk meminum khamer kepada Rasulullah SAW, dan memohon kepada Allah agar mengharamkannya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12548. Hannad bin As-Sariy menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Maisarah, dia berkata: Umar berkata, "Ya Allah, berikanlah kepada kami penjelasan yang terang mengenai khamer!" Lalu turunlah firman Allah SWT, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 219).

Dia (Maisarah) berkata: Umar lalu dipanggil, dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Dia pun berkata, "Ya Allah, berikanlah kepada kami penjelasan yang terang mengenai khamer!" Lalu turunlah firman Allah SWT, لَا تَقْرَبُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ *"Janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 43).

Dia berkata: Kala itu seseorang diperintahkan oleh Nabi untuk berseru setiap kali akan shalat, *"Janganlah orang yang mabuk mendekati shalat!"*

Dia berkata: Umar lalu dipanggil, maka turunlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji."* Sampai firman Allah SWT, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ *"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."*

Setelah sampai, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ *"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu),"* Umar berkata, "Kami telah berhenti, kami telah berhenti."[521]

12549. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dia berkata: Umar berkata, "Ya Allah, berikanlah kepada kami penjelasan yang terang mengenai khamer, karena khamer telah menghancurkan akal dan harta!" Beliau lalu menuturkan seperti hadits Waki.[522]

12550. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Zakaria, dari Abi Ishaq, dari Abu Maisarah, dia berkata: Umar berkata, "Ya Allah, berilah kepada kami penjelasan!" Beliau lalu menuturkan seperti hadits sebelumnya.

12551. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya dan Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Umar bin Khaththab, seperti riwayat sebelumnya.

12552. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, dia berkata: Zakaria bin Abu Zaidah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari

---

[521] Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ja'far dari lima jalur periwayatan. Diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (1/53), Abu Daud dalam *Al Asyribah* (3670), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3049), An-Nasa`i dalam *Al Asyribah,* bab: *Tahrim Al Khamr* (8/286-287), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/278), dia berkata, "Shahih dengan syarat Asy-Syaikhani, namun keduanya tidak meriwayatkannya." Lalu disepakati oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan pula oleh Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (8/285).

[522] Lihat catatan kaki hadits sebelumnya.

Abu Maisarah, dari Umar bin Khaththab, seperti hadits sebelumnya.

12553. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ma'syar Al Madini menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Qais, dia berkata: Ketika Rasulullah SAW datang ke Madinah, sekelompok orang —yaitu orang-orang yang biasa minum khamer dan makan dari hasil judi— datang kepada beliau. Mereka bertanya kepada beliau tentang hal itu. Lalu turunlah firman Allah SWT, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ *"Mereka bertanya kepadamu tentang khamer dan judi. Katakanlah, 'Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 219).

Mereka lalu berkata, "Ini adalah keringanan, kita bisa makan dari hasil judi dan minum khamer, lalu beristighfar kepada Allah atas perbuatan tersebut!"

Selanjutnya seseorang melakukan shalat Maghrib, dia membaca ayat, قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ *"Katakanlah, 'Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan aku sembah'."* (Qs. Al Kaafiruun [109]: 1-3) tidak lebih dari itu, dan tidak mengetahui apa yang sedang dibacanya. Lalu turunlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 43).

Akhirnya orang-orang meminum khamer, hingga datang waktu shalat dan mereka pun tidak meminumnya ketika akan shalat, sehingga mereka shalat dan mengetahui apa yang mereka baca.

Demikianlah, sampai datang firman Allah SWT, إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ *"Sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji."*

Sampai firman Allah SWT, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ *"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."*

Mereka lalu berkata, "Kami telah berhenti wahai Rabb!"[523]

Kedua: Ada yang berpendapat bahwa sebab turun ayat ini adalah Sa'ad bin Abu Waqqas. Dia berseteru dengan seseorang tentang minuman milik mereka berdua, lalu orang tersebut memukulnya dengan dua tulang mulut unta, sehingga hidungnya sobek. Lalu turunlah firman Allah SWT tentang mereka berdua.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12554. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari bapaknya, dia berkata: Seorang lelaki Anshar membuatkan makanan, lalu dia mengundang kami. Kami lalu meminum khamer hingga mabuk. kaum Anshar dan Quraisy lalu saling membanggakan diri. Anshar berkata, "Kami lebih utama daripada kalian!"

---

[523] As-Suyuthi menyebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/165), dan dia hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

Perawi berkata: Seorang lelaki Anshar mengambil dua tulang unta dan memukul hidung Sa'ad dengannya sampai sobek. Lalu turunlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi...."*[524]

12555. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Simak, dari Mush'ab bin Sa'ad, dia berkata: Sa'ad berkata: Aku minum bersama satu kaum dari kalangan Anshar, lalu aku memukul salah seorang di antara mereka —dugaanku aku memukulnya dengan tulang mulut unta— sehingga aku mematahkannya. Aku lalu menghadap Nabi SAW untuk mengabarkan hal itu. Tidak lama kemudian datanglah firman Allah SWT yang mengharamkan khamer, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi...."*[525]

12556. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Simak, dari Mush'ab bin Sa'ad, dari bapaknya, dia berkata, "Aku minum khamer bersama satu kaum dari kalangan Anshar."

Lalu ia menuturkannya seperti hadits tersebut.

12557. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Al Harits

---

[524] Muslim dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (44), Ahmad dalam *Musnad* (1/181-186), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/285).

[525] Lihat catatan kaki sebelumnya.

mengabarkan kepadaku, bahwa sesungguhnya Ibnu Syihab mengabarkan kepadanya, sesungguhnya Salim bin Abdillah menceritakan kepadanya: Pertama kali khamer diharamkan adalah karena Sa'ad bin Abu Waqqas dan para sahabatnya yang meminumnya, saling bertengkar, hingga akhirnya mematahkan hidung Sa'ad. Turunlah firman Allah SWT, إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ *"Sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi."*[526]

Ketiga: Ada yang berpendapat, "Ayat tersebut turun berkaitan dengan dua kabilah Anshar."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12558. Al Husain bin Ali Ash-Shuddai menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Rabiah bin Kultsum menceritakan kepada kami dari Jubair, dari bapaknya, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ayat yang mengharamkan khamer pada awalnya turun berkaitan dengan dua kabilah Anshar yang telah meminumnya. Lalu ketika mereka mabuk, sebagian dari mereka mengolok-olok sebagian lainnya. Kemudian setelah mereka sadar, salah seorang di antara mereka melihat bekas di muka dan jenggotnya, lalu berkata, "Saudaraku si fulan telah melakukan hal ini kepadaku. —padahal sebelumnya tidak ada iri dan dengki di antara mereka berdua—. Demi Allah, seandainya dia sayang kepadaku, tidak mungkin dia melakukannya!" Akhirnya timbullah kebencian di antara mereka. Oleh karena itu, turunlah firman Allah SWT, إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ *"Sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi,"* sampai

[526] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/158), dan dia hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

ayat, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ *"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."*

Orang-orang yang berlebihan dalam menafsirkan ayat ini berkata, "*Rijs* disini maksudnya adalah kotoran dalam perut, sehingga si fulan terbunuh pada perang Badar, sedangkan si fulan terbunuh pada perang Uhud."

Akhirnya turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu...."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 93)[527]

12559. Muhammad bin Khalaf menceritakan kepada kami, dia berkata: Said bin Muhammad Al Jurmi menceritakan kepada kami dari Abu Tumailah, dari Salam —mantan budak Hafsh bin Abu Qasim—, dari Ibnu Buraidah, dari bapaknya, dia berkata: Ketika kami sedang duduk di hadapan minuman,[528] saat kami meminum khamer, ketika masih dihalalkan, aku datang menemui Rasulullah SAW dan masuk Islam di hadapannya. Ketika itu ayat yang mengharamkan khamer telah turun, yakni, يَٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوٓا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَٰنِ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah*

[527] Diriwayatkan oleh Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (8/285-286), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/141) tanpa komentar, dan Ad-Dzahabi berkata, "*Shahih* dengan syarat Muslim." Dituturkan pula oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/18), serta Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/56).

[528] Ada tambahan dalam riwayat Ibnu Katsir yang beliau nukil dari Ibnu Jarir, yakni ungkapan "Ketika itu kami berempat di atas pasir halus, dengan membawa kendi."

termasuk perbuatan syetan." Sampai firman Allah SWT, "*Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*" Kemudian aku datang menjumpai para sahabatku dan membacakan ayat itu kepadanya sampai firman-Nya, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ "*Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*"Buraidah berkata, 'Sebagian kaum meminum dengan tangannya, dia telah meminum sebagiannya, dan tersisa sebagiannya dalam wadah, kemudian mereka menuangkannya kembali ke dalam kendi, mereka berkata, 'Ya Rabb! Kami telah berhenti, Ya Rabb! Kami telah berhenti'."[529]

Keempat: Ada yang berpendapat bahwa sebab turunnya ayat ini adalah judi, bukan karena mabuk minum khamer. Oleh karena itu, Allah SWT melarang perjudian.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12560. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Jami' bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami —Bisyr berkata: Sungguh, aku mendengarnya dari Yazid, dan dia menceritakannya kepadaku,— dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Ada seseorang pada masa jahiliyyah berjudi dengan menjadikan keluarga dan harta sebagai taruhannya. Oleh karena itu, terkadang seseorang duduk dengan rasa sedih dan terampas ketika melihat hartanya berpindah tangan ke orang lain. Hal itu akhirnya

---

[529] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/159), dan beliau hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya. Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/345).

menimbulkan kebencian dan permusuhan di antara mereka Allah SWT pun melarang hal itu, karena Allah SWT pasti lebih mengetahui yang maslahat bagi mahluk-Nya."[530]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah, Allah SWT telah menamakan berbagai perkara dalam ayat tersebut dengan *rijsan* (sesuatu yang kotor), dan memerintahkan hamba-Nya untuk meninggalkannya.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang sebab turunnya ayat tersebut, bisa saja kita mengatakan bahwa ayat ini turun karena doa Umar tentang khamer. Bisa pula karena peristiwa yang menimpa Sa'ad dengan orang Anshar ketika mereka berdua sedang mabuk. Atau karena musibah yang terjadi terhadap salah seorang di antara mereka ketika hartanya hilang lantaran judi, dan pertikaian yang disebabkan olehnya. Kami sama sekali tidak memiliki dalil, sehingga bisa mengatakan bahwa salah satu pendapat diantaranya adalah pendapat paling kuat. Hanya saja, harus dicatat, apa pun sebabnya, perintah dalam ayat tersebut wajib atas seluruh mukallaf, walaupun mereka tidak mengetahui sebab turunnya ayat ini.

Jelasnya, khamer, judi, menyembelih untuk berhala, dan mengadu nasib dengan anak panah, merupakan perbuatan keji dan termasuk amalan syetan, sehingga wajib hukumnya bagi semua mukallaf yang mendapatkan ayat ini untuk meninggalkan semua perkara tersebut, sebagaimana Allah SWT tegaskan, فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ

[530] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/418), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/298), Al Azhim Al Abadi dalam *Aun Al Ma'bud* (10/79), dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3/169-170).

تُفْلِحُونَ *"Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."*

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَٱحْذَرُوا۟ ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٩٢﴾

"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 92).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Sesungguhnya khamer, judi, menyembelih untuk berhala, dan mengadu nasib dengan anak panah, merupakan perbuatan keji dan amalan syetan, maka jauhilah. Taatlah kepada-Ku dan Rasul-Ku, dengan meninggalkan semua perkara tersebut, juga dengan mengikuti segala perintah-Ku, baik perintah dalam ayat ini maupun ayat lainnya. Selanjutnya, tinggalkanlah perintah syetan yang selalu mendorong kalian untuk bermaksiat kepada-Ku, karena syetan itu selalu berusaha menumbuhkan permusuhan dan kebencian di antara kalian dengan khamer dan judi."

وَٱحْذَرُوا۟ *"Dan berhati-hatilah,"* maksudnya adalah bertakwalah kepada Allah dan rasakanlah bahwa Allah SWT selalu melihat ketika

kalian melakukan berbagai larangan tersebut, juga yang lainnya. Dia juga melihat kalian ketika kalian tidak melaksanakan perintah-Nya, yang menyebabkan diri kalian hancur.

فَإِن تَوَلَّيْتُمْ *"Jika kalian berpaling,"* maksudnya adalah jika kalian tidak mengamalkan perintah, bahkan justru melakukan perbuatan yang dilarang Allah kepada kalian, meninggalkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta tidak mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi kalian.

فَاعْلَمُوٓا أَنَّمَا عَلَىٰ رَسُولِنَا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ. *"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang,"* Jadi, ketahuilah bahwa kewajiban Rasul kami hanyalah menjelaskan jalan yang hak, jalan yang harus kalian tempuh. Adapun balasan atas kemaksiatan kalian adalah siksa dan murka Allah SWT.

Ini merupakan ancaman dari Allah SWT untuk orang yang berpaling dari perintah dan larangan-Nya. Allah SWT menegaskan, "Jika kalian berpaling dari perintah dan larangan-Ku, maka tunggulah siksa, dan berhati-hatilah terhadap murka-Ku."

لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ ثُمَّ ٱتَّقَوا۟ وَّأَحْسَنُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٣﴾

"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan

makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 93).

Abu Ja'far berkata: Ketika Allah SWT berfirman, إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ *"Sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syetan,"* satu kaum berkata, "Lalu bagaimana dengan saudara-saudara kami yang mati dan telah meminumnya? Kami pun telah meminumnya." Allah SWT lalu menegaskan, لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih."* Maksudnya, "Tiada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan shalih di antara kalian atas khamer yang mereka minum sebelum ada ketetapan hukum dari Allah SWT yang mengharamkannya."

إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih,"* maksudnya adalah jika orang-orang yang masih hidup di antara mereka bertakwa kepada Allah, takut kepada-Nya, dan selalu merasa diawasi, sehingga meninggalkan segala perkara yang diharamkan-Nya. Mereka pun membenarkan Allah dan Rasul-Nya dalam segenap perintah dan larangan. Mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta beramal

shalih, yakni melakukan segala amal perbuatan yang Allah ridhai dan menunaikan segala kewajiban yang Allah bebankan kepada mereka.

ثُمَّ اتَّقَوا وَّءَامَنُوا *"Kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman,"* maksudnya adalah mereka tetap takut kepada Allah dan merasa diawasi, sehingga mereka meninggalkan apa-apa yang diharamkan-Nya setelah kewajiban tersebut, dan mereka tetap *istiqamah* dalam ketakwaan dan keimanan kepada Allah.

ثُمَّ اتَّقَوا وَّأَحْسَنُوا *"Kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan,"* maksudnya adalah mereka tetap takut kepada Allah, dan rasa takut itu mendorong mereka untuk berbuat baik. Maksud dari *ihsan* (kebajikan) adalah amal perbuatan yang tidak diwajibkan kepada mereka, tetapi merupakan amalan sunah dalam rangka mendekatkan diri kepada Rabb dan mencari keridhaan-Nya, sekaligus lari dari siksa-Nya.

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ *"Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan,"* maksudnya adalah, Allah SWT mencintai orang-orang yang mendekatkan diri dengan amalan sunah yang diridhai-Nya.

Ketakwaan pertama adalah takwa dalam arti menerima perintah Allah dan membenarkannya, serta mengamalkannya.

Ketakwaan kedua adalah takwa dalam arti *istiqamah* dengan tetap mengimaninya.

Ketakwaan ketiga adalah takwa dalam arti *ihsan*, yakni mendekatkan diri dengan berbagai amalan sunah.

Jika ada pertanyaan, "Apa dalil yang menunjukkan bahwa ketakwaan ketiga adalah takwa dengan amalan sunah, bukan kefardhuan?"

Jawabannya adalah, "Sungguh, Allah SWT telah berfirman bahwa tidak ada dosa bagi orang yang meminum khamer sebelum datangnya ayat yang mengharamkan, jika mereka bertakwa dengan tidak mengonsumsinya setelah turun ayat yang mengharamkannya, serta beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Selain itu, mereka pun beramal shalih dengan menunaikan kefardhuan. Jadi, tidak ada alasan untuk mengulangnya kembali pada kali ketiga dalam ayat yang sama."

Penakwilan yang kami ungkapkan sama seperti dengan yang dijelaskan oleh para sahabat dan tabi'in:

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12561. Hannad bin As-Sari dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Waki menceritakan kepada kami —Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayahku menceritakan kepada kami— dari Israil, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ketika turun ayat yang mengharamkan khamer, mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan sahabat-sahabat kami yang telah mati, padahal mereka dahulu biasa minum khamer?" Lalu turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih."*[531]

12562. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Israil dengan sanadnya, dia meriwayatkan yang sama.

[531] Ahmad dalam musnadnya (1/304) dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3052).

12563. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Kabir bin Abdul Majid menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibad bin Rasyid mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dia berkata: Ketika kami membagikan gelas kepada Abu Thalhah, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, Mu'adz bin Jabal, Suhail bin Baidha, dan Abu Dujanah, sehingga kepala mereka miring-miring karena campuran *busr* (kurma yang belum matang) dengan *tamr* (kurma yang telah matang), kami mendengar seseorang berseru, "Ingatlah, sesungguhnya khamer telah diharamkan!"

Pada saat itu pula kami menumpahkan minuman sebelum ada yang masuk atau keluar di antara kami. Kami juga memecahkan wadah-wadah yang berisi khamer. Lalu sebagian di antara kami ada yang berwudhu, bahkan ada pula yang mandi, lalu kami memakai minyak wangi milik Ummu Sulaim, kemudian keluar menuju masjid. Di sana kami melihat Rasulullah SAW sedang membacakan firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamer, berjudi, (berkurban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."* Sampai firman-Nya, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ *"Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)."*

Seseorang lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kedudukan orang yang mati di antara kami, padahal sebelumnya dia biasa minum?" Lalu turunlah firman Allah

SWT, لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ "*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu.*"

Seseorang lalu bertanya kepada Qatadah, "Apakah engkau mendengarnya dari Anas bin Malik?" Ia menjawab, "Betul! Seseorang bertanya kepada Anas bin Malik, 'Apakah engkau mendengarnya langsung dari Rasulullah?' Ia menjawab, 'Betul, orang yang tidak pernah berdusta telah menceritakan kepadaku. Demi Allah, kami tidak pernah berdusta, dan tidak mengenal apa itu dusta'."[532]

12564. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Al Barra, dia berkata: Ketika khamer diharamkan, mereka berkata, "Bagaimana nasib kawan-kawan kami yang telah meninggal, padahal sebelumnya mereka biasa minum khamer?" Lalu turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ "*Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu.*"[533]

12565. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dia berkata: Al Barra berkata: Beberapa orang sahabat

---

[532] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/339). Lihat pula *Shahih Al Bukhari* dalam *Al Asyribah* (5600).

[533] At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3050), dia berkata, "Hadits *hasan shahih.*" Diungkapkan pula oleh Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1201).

Nabi SAW wafat, dan mereka biasa meminum khamer. Ketika turun ayat yang mengharamkan khamer, para sahabat pun bertanya kepada Nabi, "Lalu bagaimana nasib para sahabat kami yang telah mati, padahal mereka biasa meminum khamer?" Lalu turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih...."*[534]

12566. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dia berkata: Firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu,"* turun berkenaan dengan orang-orang yang terbunuh pada perang Badar dan Uhud dari kalangan sahabat Nabi.[535]

12567. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Mukhallad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdillah, dia berkata: Ketika turun firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu,"*

---

534 At-Tirmidzi dari dua jalur dalam *At-Tafsir* (3050), dia berkata, "Hadits tersebut *hasan shahih.*"

535 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 314-315).

Rasulullah SAW bersabda, *"Dikatakan kepadaku, 'Engkau termasuk orang di antara mereka'."*[536]

12568. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Jami bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu,"* sampai firman-Nya, وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ *"Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan,"* dia berkata: Ketika Allah SWT menurunkan ayat yang mengharamkan khamer dalam surah Al Maa`idah setelah surah Al Ahzaab, beberapa orang sahabat Rasulullah SAW berkata, "Si fulan tewas pada perang Badar, dan si fulan tewas pada perang Uhud, padahal mereka biasa meminum khamer! Akan tetapi kami bersaksi, sungguh, mereka termasuk penghuni surga!" Lalu turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا إِذَا مَا اتَّقَوا وَّءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّٰلِحَٰتِ ثُمَّ اتَّقَوا وَّءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوا وَّأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa*

---

[536] Muslim dalam tafsirnya ketika menjelaskan tentang *fadhail shahabat* (109), At-Tirmidzi dalam tafsirnya (3053), dia berkata, "Hadits *shahih*." Demikian pula Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/143-144) dari jalur lain, yakni dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud. Ia pun berkata, "Keduanya tidak meriwayatkan, hanya saja mereka sepakat terhadap hadits Syu'bah dari Abu Ishaq, dari Al Barra secara ringkas untuk makna tersebut." Ad-Dzahabi berkata, *"Shahih."*

serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." Maksudnya adalah, mereka meminumnya dalam keadaan takwa kepada Allah dan *ihsan*, dan ketika itu khamer masih dihalalkan. Namun kemudian diharamkan —setelah mereka meninggal—, maka tidak ada dosa bagi mereka.[537]

12569. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu,"* mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang harus kami katakan berkaitan dengan kawan-kawan kami? Mereka dahulu biasa minum khamer dan makan dari hasil judi!" Lalu turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّلِحَتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu."* Maksudnya adalah sebelum ayat yang mengharamkan khamer turun, dengan syarat berbuat *ihsan* dan takwa.

[537] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/137), dia menyebutkan dua sumber, yakni Ibnu Jarir dan Abdul Hamid.

Pada kesempatan lain berkata: لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu,"* maksudnya adalah makanan haram sebelum ditetapkan sebagai perkara yang haram. إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟

"Apabila mereka bertakwa serta beriman," maksudnya adalah bertakwa dan berlaku *ihsan* setelah turun ayat yang mengharamkannya. Makna tersebut sesuai dengan firman Allah SWT: فَمَن جَآءَهُۥ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ *"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 275).[538]

12570. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu."* Maksudnya adalah para sahabat Nabi SAW yang telah wafat, mereka dahulu biasa mengonsumsi khamer sebelum diharamkan. Tentunya, tidak ada dosa bagi mereka ketika itu. Kemudian ketika ayat itu turun, para sahabat bertanya kepada Nabi SAW, "Bagaimana bisa khamer itu diharamkan kepada kami, padahal kawan-kawan kami yang telah mati biasa meminumnya?" Lalu

[538] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (III/137), dia menyebutkan beberapa sumber, yakni Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawih.

turunlah firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih."* Maksudnya, tidak ada dosa bagi mereka atas apa yang mereka minum, sebelum Allah mengharamkannya, jika mereka berlaku *ihsan* dan takwa. Allah juga menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.[539]

12571. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu,"* bahwa ayat ini ditujukan kepada orang yang meminum khamer dari para sahabat Muhammad SAW yang wafat pada perang Badar dan Uhud.[540]

12572. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Abu Muadz Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ *"Tidak ada dosa bagi orang-orang yang*

---

[539] Atsar ini sampai akhir ayat diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (1/295, 304) dan At-Tirmidzi dalam tafsirnya (1/304), dia berkata, *"Hadits shahih."* Selebihnya coba lihat dalam *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (4/1202).

[540] Mujahid dalam tafsirnya (314-315).

beriman dan mengerjakan amalan yang shalih," bahwa ayat ini menjelaskan tentang khamer ketika pertama kali diharamkan, mereka bertanya kepada Nabi SAW, "Saudara-saudara kami telah mati, padahal mereka biasa meminum khamer?" Lalu turunlah firman Allah SWT tersebut.[541]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya adzab yang pedih."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 94).

Penakwilan firman Allah: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ ***(Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu)***

---

[541] Kami tidak mendapatkan sumber dari Adh-Dhahhak, dan maknanya telah diungkapkan sebelumnya dari Ibnu Abbas.

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan, "Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasulnya, Allah SWT akan menguji kalian dengan sebagian binatang buruan."

Allah SWT menegaskan bahwa Dia menguji mereka dengan sebagian binatang buruan, karena mereka tidak diuji dengan binatang laut, melainkan diuji hanya dengan binatang darat. Jadi, ujian tersebut hanya terjadi dengan sebagian binatang ternak, bukan seluruhnya.

تَنَالُهُۥٓ أَيۡدِيكُمۡ *"Yang mudah didapat oleh tanganmu,"* misalnya telur dan anak ayam. Adapun yang didapatkan oleh anak panah dan tombak, misalnya keledai, sapi, dan kijang. Allah SWT menguji kalian ketika kalian melakukan ihram untuk umrah dan haji.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12573. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Warqa mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَيَبۡلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَيۡءٖ مِّنَ ٱلصَّيۡدِ تَنَالُهُۥٓ أَيۡدِيكُمۡ وَرِمَاحُكُمۡ *"Akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu,"* dia berkata, "Binatang yang didapatkan dengan tangan adalah binatang-binatang kecil, seperti anak ayam dan telur. Adapun yang didapatkan dengan tombak adalah buruan-buruan besar."[542]

12574. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

---

[542] Mujahid dalam tafsirnya (315) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/203).

12575. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ *"Yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu,"* dia berkata, "Anak panah juga termasuk tombak kalian, yang didapatkan dengannya adalah buruan besar. Adapun yang didapatkan dengan tangan kalian, adalah buruan kecil, seperti anak ayam dan telur."[543]

12576. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami, Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Humaid Al A'raj, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَيَبْلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلصَّيْدِ تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ *"Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah binatang buruan yang tidak bisa kabur."[544]

12577. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Said dan Abdurrahman menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Humaid Al A'raj, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

12578. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari

---

[543] *Ibid.*

[544] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (104) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1203).

Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ *"Yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah buruan yang kecil dan lemah. Allah SWT menguji hamba-Nya dengannya ketika ihram. Secara mudah semuanya bisa didapatkan dengan tangan mereka jika mereka mau, lalu Allah SWT melarang mereka untuk mendekatinya."[545]

12579. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Humaid Al A'raj dan Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَيَبْلُوَنَّكُمُ ٱللَّهُ بِشَىْءٍ مِّنَ ٱلصَّيْدِ تَنَالُهُۥٓ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah anak ayam dan telur, serta segala buruan yang tidak bisa kabur."[546]

Penakwilan firman Allah: لِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَخَافُهُۥ بِٱلْغَيْبِ فَمَنِ ٱعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٌ ***(Supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya adzab yang pedih)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Allah SWT menguji kalian wahai orang-orang beriman, dengan sebagian binatang buruan ketika melakukan ihram, agar Dia tahu siapa yang taat kepada Allah dan beriman kepada-Nya, juga siapakah yang berhenti pada

---

545 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1203).

546 Diungkapkan pula oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsirnya (hal. 104).

batas aturan-Nya, dalam bentuk perintah serta larangan, dan siapakah yang takut kepada Allah, sehingga dia menjaga diri dari segala larangan-Nya dan menjauhinya karena takut akan siksa-Nya, biarpun ia tidak melihat-Nya di dunia."

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna lafazh الْغَيْبُ , yang merupakan *mashdar* dari lafazh غابَ يَغِيبُ غَيْبًا وغَيْبَةً seperti ungkapan غابَ عَنِّي هَذَا الأَمْرُ *"Perkara ini telah hilang dariku."* Setiap perkara yang tidak dilihat oleh mata dinamakan *gaib.*[547]

Jadi, makna ayat tersebut adalah, agar para wali-wali Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, dan ia menjaga diri dari segala hal yang diharamkan, baik binatang buruan maupun yang lain, walaupun dia tidak melihat-Nya.

Lafazh, فَمَنِ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ *"Barangsiapa yang melanggar batas sesudah itu,"* maksudnya adalah, "Barangsiapa melanggar aturan Allah SWT setelah Allah mengujinya dengan binatang buruan, dan menghalalkan apa yang Allah haramkan dengan mengambil dan membunuhnya, maka baginya siksaan Allah yang pedih dan menyakitkan."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ

---

[547] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 44 dan surah Aali 'Imraan.

أَمْرِهِۦ ۗ عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ ۚ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٩٥﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 95)

Penakwilan firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ ۚ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ ***(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan, "Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya! Janganlah kalian

membunuh binatang buruan yang telah Aku jelaskan, yakni buruan darat, bukan laut, sementara kalian sedang melakukan ihram, baik ihram haji maupun ihram umrah."

Lafazh الْحُرُمُ merupakan bentuk jamak dari lafazh حَرَامٌ, yang berlaku untuk *mudzakkar* dan *muannatas* dalam bentuk yang sama, misalnya هَذَا رَجُلٌ حَرَامٌ *"Ini adalah lelaki yang melakukan ihram,"* dan هَذِهِ امْرَأَةٌ حَرَامٌ *"Ini adalah wanita yang melakukan ihram."* Adapun lafazh مُحْرِمٌ digunakan untuk *muannatas* dalam bentuk مُحْرِمَةٌ.

Secara bahasa, lafazh الإِحْرَامُ mengandung arti masuk, misalnya أَحْرَمَ الْقَوْمُ maknanya, "Sekelompok kaum masuk ke dalam bulan ihram, atau masuk tanah haram."

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Janganlah kalian membunuh binatang buruan dalam keadaan ihram, baik ihram haji maupun umrah."

Penakwilan firman Allah: وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا ***(Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja)***

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan kepada hamba-Nya hukum orang ihram yang membunuh binatang buruan, yang telah Allah SWT larang untuk membunuhnya secara sengaja.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang kriteria 'disengaja' yang menyebabkan *kaffarat.*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan 'sengaja' adalah ketika seseorang yang melakukan ihram membunuh binatang buruan, akan tetapi dia lupa bahwa dia sedang ihram. Adapun jika orang itu ingat bahwa dia sedang ihram, maka

tidak ada hukum yang ditetapkan baginya, karenanya dikembalikan kepada Allah SWT.

Mereka berkata, "Mereka pantas mendapatkan hukuman daripada sekadar *kaffarat.*"

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12580. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* dia berkata, "Maknanya adalah, 'Barangsiapa di antara kalian membunuhnya karena lupa bahwa dia sedang ihram, sengaja membunuhnya, maka itulah yang dihukumi dengan (ketentuan tersebut). Adapun barangsiapa membunuhnya dalam keadaan ingat bahwa dia sedang ihram, sengaja membunuhnya, maka tidak dihukumi dengan (ketentuan tersebut)'."[548]

12581. Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang seseorang yang membunuh buruan secara sengaja, dan dia tahu bahwa dia sedang ihram, sengaja membunuhnya, maka tidak dihukumi dengan (ketentuan tersebut), dan tidak sah hajinya. Juga tentang firman Allah SWT وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja,"* dia berkata, "Itulah

[548] Lihat *Tafsir Mujahid* (315) dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/308).

yang sengaja, dan ditetapkan hukumannya dengan *kaffarat*, yakni ketika dia membunuhnya, sementara dia lupa bahwa dia sedang ihram, akan tetapi sengaja membunuhnya. Atau dia membunuhnya akan tetapi tujuan awalnya bukan itu, maka dialah yang dihukumi (*kaffarat*) satu kali."[549]

12582. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *"Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dengan sengaja, dia ingat bahwa dia sedang ihram, serta tidak bermaksud lainnya, maka ihramnya batal, dan tidak ada keringanan baginya. Adapun yang membunuhnya karena lupa, atau bermaksud lainnya akan tetapi ada kesalahan, maka itulah sengaja yang dihukumi dengan *kaffarat*."[550]

12583. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja,"* dia berkata, "Maksudnya adalah sengaja membunuh, akan tetapi dia lupa bahwa dia sedang ihram."[551]

---

549 Lihat *Tafsir Mujahid* (315) dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/308).
550 *Tafsir Mujahid* (1/315) dan *Mushannaf Aburrazzak* (4/390, 8174).
551 Mujahid dalam tafsirnya (1/315), Said bin Manshur dalam sunannya (4/1618), dan Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (389-390, 8173).

12584. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, dia berkata, "*Al amdu* (yang disengaja) adalah kesalahan yang diberi hukuman dengan *kaffarat*."[552]

12585. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits menceritakan kepada kami, dia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا "*Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,*" dia berkata, "Maksud lafazh '*sengaja*' dalam ayat ini adalah, awalnya dia tidak bermaksud membunuh binatang buruan, akan tetapi mengenainya. Itulah sengaja yang diganti dengan *kaffarat*. Adapun yang membunuhnya bukan karena lupa, yaitu pembunuhan yang disengaja, maka tidak ada ketetapkan baginya, karena dia lebih pantas untuk diberikan hukuman yang lebih besar."[553]

12586. Ibnu Waki dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Al Haitsam, dari Al Hakam, dari Mujahid, bahwa sesungguhnya dia berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا "*Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan*

[552] *Tafsir Mujahid* (1/315).
[553] *Ibid.*

sengaja," dia berkata, "Maksudnya adalah dia membunuh dengan sengaja, tetapi dia lupa sedang ihram."[554]

12587. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Al Haitsam, dari Al Hakam, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.

12588. Hannad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja,"* maksudnya adalah, jika ia tidak lupa sedang ihram, serta memang dimaksudkan dari awal, maka ihramnya batal, dan tidak ada keringanan baginya. Sedangkan jika membunuhnya karena lupa bahwa ia sedang ihram, atau hendak membunuh yang lain, tetapi justru mengenainya, maka itulah sengaja yang diberikan sanksi dengan *kaffarat*.[555]

12589. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Amr, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja,"* maksudnya adalah sengaja membunuhnya, tetapi dia lupa sedang ihram. Adapun yang melampaui batas setelah itu adalah yang membunuhnya secara sengaja, dan dia ingat sedang ihram.[556]

---

554 *Ibid.*

555 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/67).

556 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/187), dan dia hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

12590. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata, "Hasan memberikan fatwa bagi orang yang membunuh binatang buruan ketika melakukan ihram, padahal ia ingat bahwa dia sedang ihram, ia berkata, 'Tidak ada ketetapan hukum untuknya'."

Ismail berkata: Hammad berkata dari Ibrahim dengan keputusan seperti itu.[557]

12591. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Affan bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Abu Wahsyiyyah memerintahkanku agar bertanya kepada Amr bin Dinar tentang ayat, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya."* Aku (Hammad bin Salamah) bertanya kepadanya tentang ayat tersebut, dan dia menjawab, "Atha pernah berkata, 'Dia (orang yang membunuhnya) boleh memilih antara membayar dengan *hadyu*,[558] memberi makan, atau berpuasa.' Aku (Hammad) lalu mengabarkannya kepada Ja'far, aku bertanya, 'Lalu apa yang engkau dengar tentangnya?' Dia diam sejenak, lalu tertawa tanpa mengabarkan apa-apa kepadaku,

---

557 Lihat maknanya dari Al Hasan, dalam atsar sebelumnya.

558 *Hadyu* adalah binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke Ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, disembelih di tanah Haram, dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadah haji -Ed

kemudian berkata, 'Said bin Jubair pernah berkata, "Ditetapkan baginya binatang ternak sebagai *hadyu.* Makanan dan puasa dijadikan hanya sebagai *kaffarat* yang tidak sampai kepada harga *hadyu.* Puasa tersebut dilakukan selama tiga sampai sepuluh hari."'[559]

12592. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi' mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku, dia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja,"* untuk yang tidak lupa bahwa dia sedang melakukan ihram, tanpa bermaksud kepada yang lainnya, maka ihramnya telah batal, dan tidak ada keringanan baginya. Adapun yang membunuhnya karena lupa, atau kesalahan ketika bermaksud untuk (membunuh) yang lainnya, maka itulah sengaja yang diberi kesempatan untuk membayar *kaffarat.*[560]

12593. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata: orang yang secara sengaja membunuh buruan, dalam keadaan lupa bahwa ia sedang ihram, atau tidak tahu bahwa membunuhnya itu haram, merekalah yang dihukumi dengan ketentuan (dalam ayat), adapun yang membunuhnya dengan sengaja setelah adanya larangan Allah SWT, ia pun mengetahui bahwa ia sedang ihram, maka yang demikian itu

---

[559] Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/237).

[560] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/67). Lihat riwayat dari Mujahid sebelumnya.

dikembalikan kepada siksa Allah SWT, itulah yang berhak mendapatkan siksa dari Allah SWT.[561]

12594. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja,"* dia berkata, "Maksudnya adalah sengaja membunuhnya dan lupa bahwa ia sedang ihram."[562]

Kedua: Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah orang yang membunuh binatang buruan dalam keadaan ingat bahwa ia sedang ihram.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12595. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami —Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami– dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dia berkata, "Dihukumi demikian bagi yang sengaja, tersalah, atau lupa."[563]

12596. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami —demikian pula Amr bin Ali, dia berkata:— Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Thawus berkata, "Demi Allah, Allah

---

561 *Ibid.*

562 Abdurrazzak dalam tafsirnya (4/390), Asy-Syafi'i dalam *Al Umm* (2/183), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/187), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (6/308).

563 Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/490), Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/390), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/187).

SWT hanya berfirman, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *'Barangsiapa di antara kalian yang membunuhnya secara sengaja'.*"[564]

12597. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Sebagian sahabat kami mengabarkan kepadaku dari Az-Zuhri, dia berkata, "Al Qur`an turun bagi yang melakukannya secara sengaja, sementara As-Sunnah menjelaskan bagi yang terjadi secara kesalahan, yakni orang yang sedang ihram membunuh binatang buruan."[565]

12598. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقْتُلُواْ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihra,"* dia berkata, "Jika dia membunuhnya secara sengaja, atau lupa, maka sanksi yang didapatkannya adalah (seperti diungkap dalam ayat), dan jika dia kembali membunuhnya secara sengaja maka hukuman disegerakan kepadanya, kecuali Allah SWT memaafkannya."[566]

12599. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Amr bin Murrah, dari Said bin Jubair, dia berkata, *"Kaffarat* itu hanya

---

564 Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/392, 8181).

565 Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/391) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/67).

566 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1205) dan Abdurrazzak dalam *Mushannaf* (4/393, 8184).

ditetapkan bagi yang melakukannya secara sengaja, akan tetapi lebih diberatkan kepada yang melakukannya karena kesalahan, supaya mereka berhati-hati."[567]

12600. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muawiyah dan Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Said bin Jubair, dengan riwayat yang sama.[568]

12601. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi' bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Thawus pernah berkata, "Demi Allah, Allah SWT hanya berfirman, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *'Barangsiapa di antara kalian yang membunuhnya secara sengaja'.*"[569]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah, "Allah SWT mengharamkan pembunuhan binatang darat bagi setiap orang yang sedang ihram, dengan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan."* Dia kemudian menjelaskan hukum bagi orang yang melakukannya, tanpa memilah hukum antara yang membunuhnya karena lupa dengan yang membunuhnya secara sengaja. Akan tetapi Allah SWT memukul rata hukum tersebut kepada seluruhnya, yakni kepada setiap orang yang melakukan ihram, lalu membunuhnya dengan sengaja. Harus diperhatikan, sungguh, kita tidak boleh

---

[567] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1205).
[568] *Ibid.*
[569] Abdurrazzak dalam tafsirnya (4/392, 8181).

memahami Al Qur`an keluar dari makna *zhahir*, kecuali ada dalil lain yang menyertainya, baik dari Al Qur`an itu sendiri, dari hadits Nabi SAW, maupun dari ijma. Pada kenyataannya, syarat tersebut tidak terpenuhi dalam kasus yang kita bicarakan.

Jadi, hukuman bagi orang yang membunuhnya secara sengaja, baik ingat maupun tidak bahwa dia sedang ihram, adalah seperti yang diungkapkan oleh Allah SWT dalam ayat ini, yakni menggantinya dengan binatang ternak yang seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut keputusan dua orang yang adil di antara kalian, atau (dendanya) membayar *kaffarat* dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.

Ini merupakan pendapat Atha dan Az-Zuhri, namun berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh Mujahid.

Adapun tentang orang yang membunuhnya karena kesalahan, telah kami jelaskan dalam kitab kami yang berjudul *Lathif Al Qaul fi Ahkam Asy-Syara'i,* maka tidak perlu kami jelaskan dalam kesempatan ini, karena tujuan kami adalah menjelaskan makna ayat, sementara dalam ayat ini tidak ada penjelasan tentang hal itu, sehingga kami harus mengungkapkan masalahnya.

Penakwilan firman Allah: فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ ***(Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya)***

Maksudnya adalah, denda yang wajib ditunaikan yaitu sesuatu yang seimbang, yakni binatang ternak yang seimbang dengan buruan yang dibunuhnya.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

Riwayat Ibnu Mas'ud, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ *"Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya."*

Ulama qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut:[570]

Pertama: Kebanyakan ulama Madinah dan Bashrah membacanya, فَجَزَآءُ مِثْلِ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ, yakni dengan meng-*idhafat*-kan lafazh الْجَزَاءُ kepada lafazh الْمِثْلِ lalu lafazh الْمِثْلِ di-*kasrah*-kan.

Kedua: Mayoritas ulama Kufah membacanya, فَجَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ, yakni dengan lafazh, الْجَزَاءُ yang menggunakan *tanwin,* dan lafazh, الْمِثْلُ yang di-*rafa'*-kan, lalu dipahami dengan makna فَعَلَيْهِ جَزَاءٌ مِثْلُ مَا قَتَلَ *"Maka wajib kepadanya membayar (denda) dengan binatang (ternak) yang seimbang."*

Abu Ja'far berkata: Qira'at yang lebih tepat adalah yang membacanya dengan lafazh الْجَزَاءُ yang menggunakan *tanwin,* dan lafazh الْمِثْلُ yang di-*rafa'*-kan, karena الْجَزَاءُ mengandung makna الْمِثْلُ sehingga tidak ada alasan untuk meng-*idhafat*-kan satu kata dengan kata yang semakna dengannya.

Aku menduga yang membacanya dengan *idhafat* berpendapat bahwa yang wajib dilakukan bagi orang yang membunuh binatang buruan adalah membayar denda dengan binatang ternak yang semisal dengan binatang buruan yang dibunuhnya. Padahal makna ayat tersebut tidak demikian, akan tetapi dia wajib mengeluarkan denda

---

570 Ulama Kufah membacanya dengan *tanwin* pada lafazh فَجَزَاءٌ, lalu lafazh مِثْلُ di-*rafa'*-kan, sementara yang lain membacanya tanpa *tanwin* dan huruf *laam* yang di-*khafadh*-kan. Lihat kitab *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyyah* (209).

dengan membayar binatang ternak yang sebanding dengan binatang buruan yang dibunuhnya.

Jadi, *al matsal* adalah denda yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk orang yang membunuh binatang buruan, dan tentunya satu kata tidak bisa di-*idhafat*-kan kepada kata yang semakna dengannya. Oleh karena itu, ulama qira'ah yang kami ketahui tidak membacanya dengan *tanwin*, dan lafazh الْمِثْلِ yang di-*nashab*-kan. Seandainya *al matsal* bukanlah *al jaza* (denda), maka lafazh الْمِثْلَ bisa di-*nashab*-kan ketika lafazh, الْجَزَاءُ diharakati *tanwin*, seperti lafazh يَتِيمًا yang di-*nashab*-kan ketika kata tersebut tidak semakna dengan إِطْعَامٌ dalam firman-Nya, أَوْ إِطْعَٰمٌ فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ *"Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat."* (Qs. Al Balad [90]: 14-15).

Juga seperti lafazh أَحْيَاءً dan أَمْوَاتًا yang di-*nashab*-kan ketika lafazh كِفَاتًا diharakati *tanwin* dalam firman-Nya, أَلَمْ نَجْعَلِ ٱلْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿٢٥﴾ أَحْيَآءً وَأَمْوَٰتًا ﴿٢٦﴾

Jadi, lafazh كِفَاتًا bukanlah أَحْيَاءً dan أَمْوَاتًا. Demikian pula seandainya *al jaza* bukanlah *al matsal*, niscaya bacaannya akan lebih leluasa jika lafazh الْجَزَاءُ dibaca dengan *tanwin*, dan pada kenyataannya tidak demikian, tidak seorang pun dari kalangan ulama qira'ah yang membacanya dengan lafazh الْمِثْلَ yang di-*nashab*-kan, lalu lafazh الْجَزَاءُ yang diharakati *tanwin*.

Makna ayat tersebut adalah, barangsiapa di antara kalian membunuhnya dengan sengaja, maka wajib baginya membayar denda, yakni binatang ternak yang serupa dengannya.

Para ulama berbeda pendapat tentang kriteria denda yang harus ditunaikan, dan bagaimana cara mempertimbangkan binatang ternak yang semisal binatang buruan yang dibunuh?

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa dengan cara melihat binatang ternak yang paling serupa dengannya,[571] lalu dijadikan sebagai denda yang dihadiahkan ke Ka'bah.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12602. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* dia berkata, "Maksud dari '*dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya*' adalah, barangsiapa membunuh —misalnya— burung unta atau keledai, maka dia wajib membayar denda dengan unta. Jika dia membunuh sapi atau rusa, baik yang jantan maupun betina, maka dia wajib membayar denda dengan sapi. Jika dia membunuh kijang atau kelinci, maka dia wajib membayar denda dengan kambing. Jika dia membunuh biawak, bunglon, atau jerboa, maka dia wajib membayar denda dengan anak kambing yang telah makan rumput dan minum susu."[572]

12603. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Harun bin Mughirah menceritakan kepada kami dari Ibnu Mujahid,

---

[571] Jumhur ulama berpendapat bahwa yang wajib baginya adalah membayar denda dalam bentuk binatang ternak yang serupa dengannya.
Sementara itu, Abu Hanifah berpendapat bahwa dia bisa memilih antara uang yang senilai dengannya, atau binatang buruan yang serupa. *Bidayah Al Mujtahid* (1/261).

[572] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/189), dan dia hanya menyebutkan sumbernya kepada Ibnu Jarir.

dia berkata: Atha ditanya, "Apakah binatang buruan kecil juga harus diganti rugi seperti yang besarnya?" Dia menjawab, "Bukankah Allah SWT berfirman, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ *'Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya'.*"[573]

12604. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* dia berkata, "Dia wajib membayar denda dengan binatang ternak yang serupa dengannya."[574]

12605. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, dari Muqassim, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ *"Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* dia berkata, "Jika orang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka dia wajib membayar denda dengan binatang ternak yang serupa dengannya, lalu binatang ternak tersebut sembelih, kemudian bersedekah dengannya. Bila ia tidak mendapatkannya maka ia harus menggantinya dalam bentuk dirham. (Jika tidak demikian) maka dalam bentuk gandum. (Jika tidak demikian) maka

---

[573] *Ibid.*
[574] *Ibid.*

berpuasa; setiap setengah *sha* nilainya adalah satu hari puasa."

Dia berkata, "Maksud dari *makanan* adalah puasa, artinya jika ia mendapatkan makanan maka ia wajib mengeluarkan sanksi berupa memberi makan."[575]

12606. Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, dari Muqassim, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *"Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,"* dia berkata, "Jika seseorang membunuh binatang buruan, maka ditetapkan dendanya dengan membayar binatang ternak yang serupa. Jika tidak mendapatkan, maka diperhitungkan berapa *tsaman*-nya (harganya) —Ibnu Humaid berkata: berapa *qimah*-nya (nilainya)— harganya dinilaikan dengan makanan, lalu dia berpuasa, yang setengah *sha* bernilai satu hari (puasa). أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *'Atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan*

575 Ibnu Abu Syaibah juga menyebutkannya dalam *Al Mushannaf* (3/192), dia berkata, "Abu Bakar menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dengan rangkaian sanad yang sama." Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1208).

makanan yang dikeluarkan itu', bahwa maksud dari *makanan* adalah puasa, sehingga jika ia mendapatkan makanan berarti ia telah mendapatkan dendanya itu."[576]

12607. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husain, dari Al Hakam, dari Muqassim, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* bahwa jika ia tidak mendapatkan binatang ternak yang dihadiahkan, maka diganti dengan makanan yang senilai dengannya, dan berpuasa, yaitu dua hari untuk setiap *sha.*[577]

12608. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abd bin Humaid menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, dari Muqassam, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah,"* dia berkata, "Jika seseorang membunuh binatang buruan, maka diberikan denda denganya. Jika tidak punya,

---

[576] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/186) dari Waki dan Ibnu Humaid, dari Jarir, dari Manshur, dengan sanad yang sama, dan sedikit perbedaan redaksi.

[577] Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/192) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1208).

maka diganti dengan makanan yang senilai dengannya, kemudian berpuasa, satu hari untuk setengah *sha*."[578]

12609. Abu Kuraib dan Ya'qub menceritakan kepada kami, mereka berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Malik bin Umair mengabarkan kepada kami dari Qabishah bin Jabir, dia berkata: Aku dan seorang kawan mengejar seekor kijang di Aqabah, lalu aku mendapatkannya. Setelah itu aku mendatangi Umar bin Khaththab dan menceritakan hal itu. Seseorang yang ada di sisinya lalu menghadapku, keduanya berkata, 'Sembelihlah domba!'[579]

12610. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Qabishah bin Jabir mengabarkan kepada kami, serupa dengan riwayat Abdul Malik.[580]

12611. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Abdul Malik bin Umair, dari Qabishah bin Jabir, dia berkata, "Kawanku membunuh kijang, padahal dia sedang ihram, maka Umar memerintahkan untuk membunuh kambing. Dia pun bersedekah dengan dagingnya, dan diberikan kulitnya (untuk dijadikan wadah air)."[581]

---

[578] *Sunan Al Baihaqi* (5/181), Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/406), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/238).

[579] *Sunan Al Baihaqi* (5/181), *Mushannaf Abdurrazzak* (4/406), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (2/238).

[580] *Ibid.*

[581] *Ibid.*

12612. Hannad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Bakr bin Abdillah Al Muzani, dia berkata, "Seorang badui yang sedang ihram membunuh kijang, lalu dia bertanya kepada Umar, dan Umar berkata, 'Sembelihlah seekor kambing'."[582]

12613. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain —demikian pula Abu Hisyam Ar-Rifai menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dia berkata: Hushain menceritakan kepada kami— dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Qabishah bin Jabir berkata: Aku membunuh kijang kala sedang ihram, maka aku mendatangi Umar dan bertanya tentangnya. Beliau kemudian mengutusku untuk mendatangi Abdurrahman bin Auf. Aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ini hanya masalah ringan." Dia lalu memukulku dengan tongkatnya, dan seketika itu pula aku loncat. Dia kemudian berkata, "Kamu telah membunuh binatang buruan dalam keadaan ihram, kemudian melecehkan fatwa." Akhirnya Abdurrahman dan mereka berdua menghukumi dengan (menyembelih) seekor kambing.[583]

12614. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT,

---

[582] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/191) dengan menyebutkan Abd Humaid, serta Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[583] *Al Muharrar Al Wajiz* (2/238).

وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* dia berkata, "Jika seseorang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka diberikan sanksi dengannya; jika ia membunuh kijang atau yang serupa dengannya maka ia harus menyembelih kambing di Makkah. Jika tidak mendapatkannya maka memberi makan kepada enam orang miskin. Jika tidak sanggup maka berpuasa selama tiga hari. Adapun jika dia membunuh rusa atau yang serupa dengannya, maka dendanya sapi. Jika membunuh burung unta, keledai liar, atau yang serupa dengannya, maka dendanya unta gemuk."[584]

12615. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Atha, "Apa pendapatmu jika aku menyembelih binatang buruan yang buta, pincang, cacat, apakah didenda dengan yang semisal?" Ia menjawab, "Betul, jika kamu mau." Aku bertanya, "Apakah membayarnya dengan sempurna lebih engkau sukai?" Dia menjawab, "Betul." Ia lalu berkata, "Jika kamu membunuh anak kijang, maka dendanya anak kambing. Jika kamu membunuh anak sapi liar, maka dendanya anak sapi jinak. Demikianlah seterusnya."[585]

---

584 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1205) dan *Sunan Al Baihaqi* (5/182).

585 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/189), dan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya. Demikian pula Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/185).

12616. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Sulaiman Al Bahili mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim mengomentari firman Allah SWT, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ *"Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* dia berkata, "Denda binatang buruan darat yang tidak bertanduk, seperti keledai dan burung unta, adalah unta. Denda binatang buruan darat yang bertanduk, seperti kambing hutan dan kijang, adalah sapi. Denda rusa adalah kambing yang semisal dengannya. Denda kelinci adalah kambing yang berumur dua tahun. Denda jerboa dan yang serupa denganya adalah anak kambing yang masih kecil. Denda belalang dan yang serupa dengannya adalah satu genggam makanan. Denda burung adalah nilai burung tersebut, lalu disedekahkan dengannya. Ia pun bisa memilih dengan berpuasa, satu hari untuk setengah *sha*. Jika dia mendapatkan anak burung, atau telurnya, maka dihargakan dengan makanan sebagai denda, atau puasa sesuai nilai burung itu. Hanya saja, ada yang mengatakan bahwa jika seorang mahram mendapatkan telur unta, maka dendanya adalah membawa unta jantan kepada unta betina, yang bisa dibuahi, dan itulah yang ia hadiahkan ke baitullah. Adapun yang rusak, maka tidak ada denda lain baginya."[586]

12617. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij

[586] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/189), dengan menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

mengabarkan kepadaku, dia berkata: Mujahid berkata, "Barangsiapa membunuhnya karena lupa, atau kesalahan, maka itulah sengaja yang dikenakan sanksi *kaffarat*, dan dia wajib membayarnya dengan binatang ternak yang semisal, lalu dihadiahkan di Ka'bah. Jika ia tidak mendapatkannya, maka dihargakan lalu dibelikan makanan. Jika tidak mendapatkannya juga, maka berpuasa; satu hari untuk setiap *mud*."

Atha berkata, "Jika seseorang membunuh burung unta, dan dia orang yang mampu, maka dia bisa membayar denda dengan kambing yang dihadiahkan, atau makanan yang senilai dengannya, atau berpuasa yang sebanding dengannya, berdasarkan firman Allah SWT, فَجَزَآءٌ atau yang ini atau yang itu."

Dia berkata, "Setiap kalimat dalam Al Qur`an yang menggunakan kata أَوْ (atau), adalah kalimat yang memberikan pilihan."[587]

12618. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku, dia berkata: Al Hasan bin Muslim mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Binatang buruan yang mencapai nilai kambing atau lebih, maka dendanya sesuai dengan firman Allah SWT, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *'Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya'*. Adapun firman Allah SWT, أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ *'Atau (dendanya) membayar*

---

[587] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/20).

kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin', merupakan ketentuan untuk denda yang tidak mencapai nilai *hadyu*, misalnya burung yang dibunuh. Demikian pula firman Allah SWT, أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *'Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu'*, yakni seimbang dengan burung unta, atau seimbang dengan burung, atau seimbang dengan semuanya."[588]

Kedua: Berpendapat bahwa binatang buruan yang dibunuh dinilaikan dengan uang, kemudian si pemburu membeli binatang ternak dengan uang itu, lalu dihadiahkan ke ka'bah.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12619. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, dia berkata, "Denda bagi seorang mahram yang membunuh binatang buruan, adalah nilainya."[589]

12620. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hammad, dia berkata: Aku mendengar Ibrahim berkata, "Denda untuk setiap binatang buruan adalah nilainya."[590]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah pendapat Umar, Ibnu Abbas, dan mereka yang sependapat dengannya, yakni, denda membunuh binatang buruan bagi yang sedang

---

[588] *Ibid.*

[589] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/189) dengan menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[590] Lihat catatan kaki sebelumnya.

melakukan ihram adalah binatang ternak yang serupa dengannya, seperti difirmankan oleh Allah SWT, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ *"Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya."* Selain itu, tidak mungkin uang menjadi sesuatu yang serupa dengan binatang buruan, terlebih Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya, مِنَ النَّعَمِ *"Dengan binatang ternak."*

Jika ada yang bertanya, "Kendati uang tidak serupa dengan binatang buruan yang dibunuh, namun ia bisa digunakan untuk membelinya, lalu dihadiahkan. Bukankah itu juga sesuai dengan tuntutan ayat, yakni denda dengan binatang ternak yang serupa dengannya?"

Dijawab, "Bagaimana jika binatang buruan yang dibunuh itu kecil atau cacat, sementara nilainya sama dengan binatang ternak yang besar atau sehat? Atau sebaliknya, binatang buruan yang dibunuh itu besar atau sehat, hanya saja nilainya sama dengan binatang ternak kecil atau cacat? Apakah boleh membeli dengan nilai tersebut, padahal berbeda dengan binatang buruan yang dibunuh?"

Jika dia berpendapat tidak boleh membeli kecuali dengan yang serupa, maka kita setuju dengannya, karena mereka pun berpendapat, uang tersebut tidak boleh dibelikan binatang ternak kecuali yang bisa dijadikan *udhiyah*. Adapun jika menyatakan boleh membeli dengan yang sebanding walaupun cacat dan kecil, maka dia telah memperbolehkan *hadyu* dengan sesuatu yang tidak sah untuk dikurbankan.

Jika dia berpendapat tidak boleh membeli kecuali dengan binatang yang layak untuk dijadikan kurban, maka pendapat ini tentu lebih jelas daripada pendapatnya yang bertentangan dengan *zhahir*

ayat, sebab Allah SWT telah mewajibkan binatang ternak yang serupa dengan buruan jika ia mendapatkannya. Lalu kelompok ini tidak mewajibkan binatang ternak yang serupa walaupun si pemburu bisa mendapatkannya.

Kita juga bisa berkata kepada mereka, "Apa komentar Anda untuk seseorang yang berkata, 'Nilai denda yang tidak mencapai harga binatang ternak yang layak untuk dijadikan *udhiyyah*, menjadikan kewajiban memberi makan atau puasa gugur dari si pemburu?' Karena Allah SWT memberikan pilihan di antara tiga bagi seorang *mahram* yang membunuh binatang buruan, sebagaimana dinyatakan dalam kitab-Nya, bahwa jika tidak mencapai kewajiban salah satunya, maka pilihan lainnya menjadi gugur. Ayat tersebut diungkapkan dalam bentuk pilihan (bukan tingkatan), maka artinya, jika tidak sampai kepada kewajiban salah satunya, maka ia pun tidak mencapai kewajiban yang lain, karena ia sama sekali bukan orang yang dimaksud oleh ayat tersebut. Apakah ada perbedaan antara Anda dengan orang yang menyatakan demikian? Ini merupakan sebuah konsekuensi atas pendapat yang Anda pegang."

Penakwilan firman Allah: يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ ***(Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Denda yang serupa dengan binatang buruan adalah sesuai dengan keputusan dua orang adil di antara kalian, yakni dua orang faqih."

هَدْيًا *"Sebagai hadiah,"* maksudnya adalah dua orang adil menentukan denda tersebut, lalu dijadikan hadiah yang dibawa ke Ka'bah.

Dhamir huruf *ha* pada lafazh, يَحْكُمُ بِهِ kembali kepada lafazh الْجَزَاءِ.

Abu Ja'far berkata: Praktek keputusan hukum yang dilakukan oleh dua orang hakim adil, adalah dengan melihat binatang buruan yang dibunuh dan memerhatikan sifatnya. Jika binatang yang dibunuh itu rusa kecil, maka mereka menetapkan anak kambing sebagai denda, dengan badan dan usia yang sama. Jika binatang buruan tersebut rusa dewasa, maka —tentunya— mereka menetapkan kambing dewasa sebagai denda. Demikian pula jika binatang buruan yang dibunuh itu keledai liar, maka mereka menetapkan sapi sebagai denda. Jika sapi besar, maka sapi besar pula yang dijadikan denda, demikian pula jika sapi kecil. Jika yang dibunuh adalah sapi jantan, maka jantan pula yang dijadikan denda, dan seterusnya, dengan mempertimbangkan binatang ternak yang paling serupa dengan binatang buruan yang dibunuh, seperti ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

2621. Hannad bin Sarri menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud bin Abu Hind mengabarkan kepada kami dari Bakr bin Abdillah Al Muzani, dia berkata, "Dua orang lelaki sedang melakukan ihram, lalu seorang di antara mereka menjebak seekor rusa, sedangkan yang satunya lagi membunuhnya. Keduanya kemudian mendatangi Umar, dan ketika itu ada Abdurrahman bin Auf bersamanya, Umar bertanya kepadanya, 'Apa pendapatmu?' 'Kambing', jawab Abdurrahman. Umar menukas, 'Aku pun berpendapat demikian'. Umar lanjut berkata, 'Pergilah kalian dan

sembelihlah kambing sebagai *hadyu*!' Setelah pergi, ternyata salah seorang di antara mereka berkata, 'Amirul Mukminin tidak mengetahui jawabannya, sehingga dia bertanya kepada kawannya!' Umar mendengarnya, maka dia berkata, 'Tidakkah kalian membaca surah Al Maa`idah?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Umar lalu membacakan kepada mereka berdua, يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *'Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu'*. Umar menegaskan, 'Aku memohon bantuan kepada sahabatku ini'."[591]

12622. Abu Kuraib dan Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Malik bin Umair mengabarkan kepada kami dari Qabishah bin Jabir, dia berkata, "Aku dan kawanku mengejar rusa di aqabah, dan akhirnya mendapatkannya. Aku lalu menghadap Umar bin Khaththab untuk menceritakan hal itu kepadanya. Tiba-tiba saja seorang lelaki duduk di sampingnya dan melihatnya, (perawi) berkata, lalu berkata, 'Sembelihlah kambing'. —Ya'qub berkata dalam haditsnya, dia berkata kepadaku, 'Sembelihlah kambing'—. Aku pun pergi dan mendatangi sahabatku. Aku berkata, 'Amirul Mukminin tidak mengerti apa yang harus ia katakan!' Kawanku lalu berkata, 'Sudah, sembelih saja unta!'

Umar bin Khaththab ternyata mendengar hal itu, maka dia datang dan memukulku dengan tongkatnya, lalu berkata, 'Kamu membunuh binatang buruan dalam keadaan ihram, lalu melecehkan fatwa. Allah SWT berfirman, يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ

[591] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (1/191, 192) dengan menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

مِّنكُمْ *"Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu"*. Ibnu Auf dan aku memberi keputusan kepadamu'."[592]

12623. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Qabishah bin Jabir mengabarkan kepadaku riwayat yang sama dengan Abdul Malik."

12624. Hannad dan Abu Hisyam menceritakan kepada kami, Waki menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Abdul Malik bin Umair, dari Qabishah bin Jabir, dia berkata, "Pernah kami pergi menunaikan haji, seperti biasa, seusai shalat Subuh. Kami meninggalkan kemah untuk berjalan-jalan dan berbincang. Suatu hari tiba-tiba saja ada rusa di sebelah kanan dan kiri, lalu seseorang di antara kami melemparnya dengan batu, tepat mengenai tulang telinganya, sehingga ia tersungkur mati. Kami menganggap itu masalah besar, maka setibanya di Makkah, aku dan orang itu mendatangi Umar untuk menceritakan peristiwa tersebut. Lalu datanglah seorang lelaki dengan wajah bagaikan kalung perak —yakni Abdurrahman bin Auf—. Umar menengok sahabatnya itu dan berbincang dengannya. Orang itu bertanya kepadaku, 'Engkau melakukannya dengan sengaja atau karena kesalahan?' Kawanku menjawab, 'Sengaja aku melemparnya, hanya saja aku tidak bermaksud

---

[592] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/192) dengan menisbatkan kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir, An-Nawawi dalam *Al Majmu'* (7/355), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (1/238).

membunuhnya'. Umar berkata, 'Engkau telah menggabungkan antara sengaja dengan kesalahan, maka ambillah kambing dan sembelihlah, lalu sedekahkanlah, sedangkan kulitnya dijadikan wadah air'.

Kami kemudian pergi. Aku berkata kepada kawanku itu, 'Hai, agungkanlah syiar-syiar Allah! Amirul Mukminin sama sekali tidak tahu apa yang harus difatwakan, sehingga dia bertanya kepada sahabatnya. Oleh karena itu, sembelihlah unta, barangkali itu cukup baginya'. Dia pun melakukannya.

Qabishah berkata, "Aku tidak ingat ayat dalam surah Al Maa`idah, يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *'Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu'*. Akhirnya ucapanku itu sampai kepada Umar. Sungguh, aku kaget karena tongkat yang ada di tangannya, karena dia benar-benar memukul sahabatku sambil berkata, 'Kamu membunuh di tanah haram dan tidak mengetahui hukum!' Dia lalu menolehku. Aku pun berkata, 'Wahai Amirul Mukminin! Aku tidak akan meridhai sesuatu yang pada asalnya haram engkau lakukan, kecuali dengan haknya!'[593] Umar lalu berkata, 'Wahai Qabishah bin Jabir, engkau seorang pemuda yang lapang dada dan mempunyai lisan yang fasih. Sungguh, satu akhlak buruk yang ada pada seorang pemuda akan menghancurkan sembilan akhlak baik yang ada pada dirinya. Selain itu, waspadalah terhadap gejolak diri seorang pemuda'."[594]

---

593 Lihat sikap kaum salaf, sangat takut kepada Allah SWT. Sikap tersebut nampak dalam sikap Umar setelah perkataan tersebut.

594 Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/181), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1/126), Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/406, 407 dan 4239, 4240), serta Al Haitsami dalam *Majma` Az-Zawa`id* (3/233).

12625. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Makhariq, dari Thariq, dia berkata, "Kendaraan milik Arbad menginjak rusa, lalu dia membunuhnya, padahal dia sedang melakukan ihram. Selanjutnya Umar datang untuk memberikan keputusan hukum kepadanya. Umar berkata, 'Sertakan aku dalam penentuan sanksi!' Akhirnya mereka berdua menetapkan anak kambing yang telah disapih serta telah mencari minum dan makanan sendiri. Umar lalu berkata (mengutip firman Allah SWT), يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *'Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu'.*"[595]

12626. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Jami bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa seseorang mendapatkan binatang buruan, lalu dia mendatangi Ibnu Umar dan menanyakan hal itu kepadanya. Ketika itu Abdullah bin Shafwan bersamanya. Ibnu Umar berkata kepada Ibnu Shafwan, "Jika aku yang mengatakannya, maka engkau harus mempercayainya, dan jika engkau yang mengatakannya, maka aku harus mempercayainya'. Ibnu Shafwan berkata, 'Engkaulah yang pantas mengatakannya'. Ibnu Umar pun mengatakannya, lalu disepakati oleh Abdullah bin Shafwan."[596]

---

595 Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/182) dan Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/402, 8221).

596 Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/402, 8421).

12627. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam mengabarkan kepada kami dari Ibnu Sirin, dari Syuraih, dia berkata, "Seandainya aku mendapatkan seorang hakim adil, niscaya aku akan memutuskan kambing sebagai denda bagi musang, dan tentunya anak kambing lebih aku sukai daripada musang."[597]

12628. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bakir menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Majlaz, bahwa seseorang bertanya kepada Ibnu Umar tentang orang yang membunuh binatang buruan, padahal ia sedang ihram. Ketika itu ada Ibnu Shafwan bersama Ibnu Umar, Ibnu Umar berkata kepadanya, "Jika engkau yang mengatakannya, maka aku harus mempercayainya, dan jika aku yang mengatakannya, maka engkau harus mempercayainya."[598]

12629. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Wail, dia berkata: Ibnu Jarir Al Bajali mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Aku membunuh binatang buruan, padahal aku sedang ihram. Aku pun mceritakan hal itu kepada Umar. Dia lalu berkata, 'Datangkanlah kepadaku dua orang dari kawan kalian, sehingga merekalah yang akan

---

[597] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/184) dan Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/404).

[598] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/192) dengan hanya menisbatkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

memutuskannya!' Aku pun mendatangkan Abdurrahman dan Sa'ad, lalu dia menetapkan kambing berwarna putih."[599]

12630. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur dengan sanadnya dari Umar, dengan riwayat yang sama.

12631. Abdul Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami dari Syuraik, dari Asy'ats bin Siwar, dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Seseorang menunggangi unta dalam keadaan ihram, lalu ia melihat seekor rusa yang hendak berlindung di balik batu, maka dia berkata, 'Perhatikan saja siapa yang lebih dulu, aku atau rusa itu?' Ternyata seekor rusa terjatuh di bawah kaki untanya, dan akhirnya mati. Dia pun mendatangi Umar dan menceritakan hal itu kepada Umar. Akhirnya dia dan Ibnu Auf menetapkan kambing putih sebagai dendanya."[600]

12632. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari Muhammad, bahwa seseorang membunuh rusa, padahal ia sedang ihram, maka dia mendatangi Umar dan menceritakan hal itu kepadanya. Ketika itu Abdurrahman bin Auf sedang bersamanya, Umar melihat ke arah Abdurrahman dan berbicara kepadanya, kemudian

---

[599] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/181, 182) Ibnu Sa'ad dalam *Ath-Thabaqat* (6/200), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (1/193) dengan menyebutkan Ibnu Jarir, Ibnu Sa'ad, serta Abu Syaikh sebagai sumbernya.

[600] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/180) dan Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/408).

menghadap kepada orang tersebut seraya berkata, 'Hadiahkanlah seekor kambing putih'."[601]

12633. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, dia berkata, "Binatang buruan yang dibunuh oleh orang yang melakukan ihram dan belum dihukumi, harus didatangkan, lalu orang orang yang adil menghukuminya."[602]

12634. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Wahb bin Jarir menceritakan kepadaku, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ya'la, dari Amr bin Habsy, dia berkata: Aku mendengar seseorang bertanya kepada Abdullah bin Umar tentang orang ihram yang membunuh anak kelinci. Umar menjawab, "Menurutku dendanya adalah anak kambing." Kemudian dia berkata kepadaku, "Bukankah demikian?" "Engkau lebih tahu," jawabku. Dia lalu berkata, "Allah SWT berfirman, يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *'Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu'*."[603]

12635. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi dan Sahl bin Yusuf menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Bakr, bahwa dua orang yang sedang ihram melihat rusa, lalu mereka saling mengundi, dan hadiahnya didapatkan bagi yang mendapatkannya terlebih dahulu. Akhirnya salah seorang di antara mereka menjadi juara, ia

---

601 Lihat catatan kaki sebelumnya.
602 *Al Muharrar Al Wajiz* (2/238).
603 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/192).

melemparnya dengan tongkat dan membunuhnya. Setibanya di Makkah, mereka berdua menghadap Umar untuk menceritakan hal itu. Saat itu Abdurrahman bin Auf sedang bersamanya. Umar lalu berkata, 'Ini adalah judi, dan aku tidak membolehkannya!' Kemudian dia memandang Abdurrahman seraya berkata, 'Apa pendapatmu?' Dia berkata, 'Dendanya kambing'. Umar berkata, 'Aku pun berpendapat demikian'.

Keduanya pun meninggalkan Umar, dan ketika itu salah seorang di antara mereka berkata, 'Umar tidak tahu apa yang harus dijawab, sehingga ia bertanya kepada orang itu!' Akhirnya Umar membantah, 'Allah berfirman, يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu"*. Aku Umar dan ini adalah Abdurrahman bin Auf'."[604]

Ada yang berpendapat bahwa dua orang yang adil mempertimbangkan binatang buruan yang dibunuhnya, lalu menghargakannya dengan uang, kemudian memerintahkan orang yang membunuhnya untuk membeli binatang ternak yang akan dijadikan *hadyu*.

Artinya, dua orang hakim itu menetapkan nilai binatang buruan yang dibunuhnya. Kedua hakim dibutuhkan hanya untuk memberikan harga sesuai dengan tempat binatang tersebut dibunuh.

Sebelumnya kami telah menuturkan pendapat Ibrahim An-Nakha'i, dia berkata, "Binatang buruan yang dibunuh oleh orang yang

---

[604] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/181) dan Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/406, 407 dan 4239, 4240).

sedang ihram dihukumi dengan harganya." Ini merupakan pendapat sekelompok ulama fikih Kufah.[605]

Lafazh هَدْيًا sebagai *hal* dari *dhamir* (kata ganti) yang ada pada lafazh, يَحْكُمُ بِهِ.

Lafazh بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ sebagai sifat dari lafazh هَدْيًا. Kalimat tersebut bisa dijadikan sifat, padahal di-*idhafat*-kan kepada kata yang *ma'rifat*, karena kata tersebut mengandung makna *nakirah*. Jelasnya, lafazh, بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ sama maknanya dengan lafazh يَبْلُغُ الكَعْبَةَ, sehingga walaupun di-*idhafat*-kan maknanya, tetap saja nakirah, sebab menunjukkan waktu *mustaqbal* (akan datang). Kalimat tersebut sebanding dengan firman Allah SWT, هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا *"Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami."* (Qs. Al Ahqaf [46]: 24).

Lafazh مُّمْطِرُنَا menjadi sifat untuk lafazh عَارِضٌ. Lafazh مُّمْطِرُنَا merupakan *nakirah,* karena mengandung makna *mustaqbal*. Jelasnya, lafazh tersebut mengandung arti, هَٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا *"Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami."* Demikian pula yang terjadi pada lafazh, هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ.

Penakwilan firman Allah: أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ ***(Atau [dendanya] membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin)***

Abu Ja'far berkata: Kata di-*athaf*-kan kepada kata الجَزَاءُ dalam kalimat فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ.

---

605 Mayoritas ulama berpendapat bahwa yang wajib adalah yang semisal. Sementara itu, Abu Hanifah menyatakan pilihan antara harga binatang buruan dengan membeli yang semisal dengannya. Lihat *Bidayah Al Mujtahid* (1/261).

Ulama qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.[606]

Pertama: Mayoritas ulama Madinah membacanya, أَوْ كَفَّارَةُ طَعَامِ مَسَٰكِينَ dengan *idhafat.*

Kedua: Mayoritas ulama Irak membacanya dengan lafazh كَفَّارَةٌ yang memakai *tanwin*, dan lafazh طَعَامُ yang di-*rafa'*-kan.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang lebih utama menurut kami adalah yang kedua, yakni dengan lafazh كَفَّارَةٌ yang memakai *tanwin,* dan lafazh طَعَامُ yang di-*rafa'*-kan, dengan berbagai alasan yang kami ungkapkan dalam kalimat فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ.

Ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan firman Allah SWT, أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ *"Atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin."*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, si pembunuh binatang buruan yang sedang melakukan ihram tidak akan keluar dari tiga ketentuan yang telah Allah ungkapkan dalam ayat tersebut, yaitu denda dalam bentuk *hadyu* dengan binatang ternak yang serupa, lalu dibawa ke Ka'bah, makanan sebagai *kaffarat* atas perbuatannya, atau dengan puasa yang sebanding dengan makanan yang harus dikeluarkan. Semua itu bukan dalam bentuk pilihan.

Mereka berkata, "Jika dia sanggup membayar denda dengan binatang ternak yang semisal, maka hanya itu yang bisa dipilihnya,

---

606 Ibnu Katsir, Abu Amr, dan ulama kufah membacanya كَفَّارَةٌ dengan *tanwin*, dan huruf *mim* yang di-irabkan *rafa*. Sementara itu, Nafi dan Ibnu Amir membacanya tanpa *tanwin*, dengan huruf *mim* berharakat *kasrah*. Lihat *Al Wafi fi Syarhi Asy-Syathibiyyah* (hal. 209).

lalu jika tidak sanggup, maka dendanya adalah memberikan makanan kepada orang-orang miskin."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12636. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdulllah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya,"* dia berkata, "Jika seseorang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka ketentuannya adalah, bila dia membunuh rusa atau yang sejenisnya, maka dendanya kambing yang disembelih di Makkah. Jika tidak ada, maka memberi makan enam orang miskin. Jika tidak bisa, maka berpuasa selama tiga hari. Bila ia membunuh kijang atau yang sejenisnya, maka dendanya sapi. Jika tidak ada, maka memberi makan dua puluh orang miskin. Jika tidak sanggup, maka berpuasa selama dua puluh hari. Bila ia membunuh burung unta, keledai liar, atau yang sejenisnya, maka dendanya unta gemuk. Jika tidak ada, maka memberi makan

30 orang miskin. Jika tidak sanggup, maka berpuasa selama 30 hari, dan makanan yang dimaksud adalah satu *mud* yang mengenyangkan."[607]

12637. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram,"* sampai firman-Nya, يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu."* Dia berkata, "Denda bagi orang yang membunuh binatang lebih kecil dari kelinci adalah memberi makan."[608]

12638. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Al Hakam, dari Muqassim, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika orang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka dendanya binatang ternak. Jika ia mendapatkan yang serupa, maka disembelih dan bersedekah dengannya, sedangkan jika tidak mendapatkannya maka binatang itu dihargakan dengan uang, kemudian dibelikan gandum, setelah itu berpuasa satu hari untuk satu *sha.*"

---

607 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1208).
608 *Zad Al Masir* (2/426).

Dia berkata, "Maksud dari *makanan* adalah puasa, maka jika ia mendapatkan makanan berarti ia telah mendapatkan denda yang harus ditunaikan."[609]

12639. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Jabir, dari Atha, Mujahid, dan Amir, tentang firman Allah SWT, أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,"* dia berkata, "Makanan hanya ditentukan bagi orang yang tidak mendapatkan binatang ternak yang harus dihadiahkan."[610]

12640. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, dia berkata, "Jika orang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka dendanya binatang ternak. Jika tidak mendapatkannya maka dihargakan dengan uang, kemudian ditukar makanan, selanjutnya dia berpuasa satu hari untuk setengah *sha*."[611]

12641. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Hammad, dia berkata, "Jika orang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka ditetapkan denda untuknya, dan jika berlebih dengan nilai yang kurang dari setengah *sha*, maka dia berpuasa satu hari untuknya. Puasa tidak ditetapkan kecuali bagi orang yang tidak mendapatkan *hadyu* dan makanan untuk disedekahkan. Puasa satu hari untuk setengah *sha*.

---

[609] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/186) dan Said bin Manshur dalam sunannya (4/1622).

[610] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/363).

[611] Al Qurthubi dalam tafsirnya (6/315).

أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ *'Atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin'.* Ayat ini berlaku bagi buruan yang tidak mencapai harga binatang ternak. أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *'Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu'.* Maksudnya, denda yang ditetapkan bagi orang yang tidak memiliki uang untuk membeli binatang ternak, tidak (memiliki uang) untuk disedekahkan sebagai denda bagi binatang yang tidak mencapai harga binatang ternak, yakni puasa satu hari untuk setengah *sha.*"[612]

12642. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Mujahid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* dia berkata, "Dia harus membayar denda dalam bentuk binatang ternak yang serupa, lalu dibawa ke Ka'bah sebagai *hadyu.* Barangsiapa tidak mendapatkannya, maka membeli makanan seharga, lalu memberikan makanan sebanyak dua *mud* untuk setiap orang miskin. Jika tidak mendapatkannya, maka berpuasa satu hari untuk makanan senilaidua *mud.*"[613]

12643. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami,

[612] *Ibid.*
[613] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 315) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1208).

dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja,"* sampai firman-Nya, وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ *"Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya,"* dia berkata, "Jika dia membunuh binatang buruan, maka dendanya adalah binatang ternak yang serupa. Jika tidak mendapatkannya maka ditentukan harga binatang tersebut, kemudian dibelanjakan makanan yang dibagikan kepada orang miskin, selanjutnnya dia berpuasa satu hari untuk seukuran satu orang miskin, yakni ketika tidak ada makanan untuk orang miskin, karena barangsiapa yang memiliki makanan untuk orang miskin, berarti ia wajib mengeluarkan denda berupa memberi makan.[614]

12644. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Al Hasan bin Muslim berkata kepadaku, "Barangsiapa membunuh binatang buruan yang dendanya kambing, maka itulah makna firman Allah SWT, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *'Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu'*. Adapun denda dalam bentuk *kaffarat*, berlaku bagi binatang buruan seperti burung kecil, yakni yang tidak mencapai harga binatang untuk *hadyu*. أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *'Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu'*. Maksudnya adalah seimbang nilainya dengan burung unta,

[614] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/101), cet. *Dar Al Fikr*, Beirut.

burung kecil, atau (binatang buruan yang dibunuh) lainnya." Aku lalu mengungkapkan hal itu kepada Atha, kemudian Atha berkata, "Setiap kalimat dalam Al Qur`an yang menggunakan kata *au* (atau), menunjukkan pilihan."[615]

12645. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Husain mengabarkan kepada kami dari Al Hakam, dari Muqassam, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *"Janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* bahwa jika seseorang tidak mendapatkan denda dalam bentuk binatang ternak, maka dihargakan dengan makanan, dan jika tidak bisa maka berpuasa selama dua hari untuk senila satu *sha*.[616]

Kedua: Berpendapat bahwa membunuh dalam keadaan ihram, dendanya ditawarkan dalam bentuk pilihan antara tiga *kaffarat*, yakni mendatangkan binatang ternak yang serupa, memberikan makanan, atau berpuasa.

Mereka berkata, "Orang tersebut diberikan pilihan antara membayar denda dalam bentuk binatang ternak yang serupa,

---

[615] *Shahih Al Bukhari*, kitab *Al Kafarat*, bab: Firman Allah SWT, فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ, Asy-Syafi'i dalam *Al Umm* (2/188), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/193).

[616] *Shahih Al Bukhari*, kitab *Kafarat Al Aiman*, bab: Firman Allah SWT, فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ Asy-Syafi'i dalam *Al Umm* (2/188), dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/315).

membayar *kaffarat* dengan memberikan makan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12646. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Atha, tentang firman Allah SWT, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّٰرَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *"Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,"* dia berkata, "Jika dia membunuh burung unta, maka dendanya —bagi orang yang lapang— adalah berkurban dengan kambing, makanan yang sebanding dengannya, atau berpuasa."

Dia berkata, "Setiap kalimat dalam Al Qur`an yang menggunakan lafazh *au* (atau), menunjukkan adanya pilihan kepada pelakunya."[617]

12647. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Atha, tentang firman Allah SWT, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *"Maka dendanya ialah mengganti dengan*

[617] *Shahih Al Bukhari* dalam kitab *Kafarat Al Aiman*, bab: Firman Allah SWT فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ, Asy-Syafi'i dalam *Al Umm* (2/188), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/194).

binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya," dia berkata, "Setiap kalimat dalam Al Qur`an yang menggunakan lafazh *au* (atau) menunjukkan adanya pilihan kepada pelakunya."[618]

12648. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath dan Abdul A'la menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dia berkata, "Setiap lafazh *au* (atau) dalam Al Qur`an, menunjukkan adanya pilihan, dan setiap lafazh, 'Barangsiapa tidak mendapatkannya', menunjukkan adanya urutan."[619]

12649. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Amr, dari Al Hasan, dengan riwayat yang sama.[620]

12650. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits mengabarkan kepada kami dari Atha dan Mujahid, mereka berdua mengomentari firman Allah SWT, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *"Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* bahwa jika didapatkan lafazh *au* (atau) dalam Al Qur`an, berarti ada pilihan untuk pelakunya.[621]

---

618 *Ibid.*

619 Shahih Al Bukhari dalam kitab Kafarat Al Aiman, bab: Firman Allah, فَكَفَّٰرَتُهُۥٓ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَٰكِينَ Asy-Syafi'i dalam *Al Umm* (2/188), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/194) dengan menyebutkan Ibnu Abu Syaibah, Ibnu Jarir, serta Ibnu Al Mundzir sebagai sumbernya.

620 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/194) dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

621 *Ibid.*

12651. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, bahwa jika didapatkan lafazh *au* (atau) dalam Al Qur`an, berarti ada pilihan untuk pelakunya.[622]

12652. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hurrah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan —dia berkata: Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim— mereka berdua berkata, "Jika didapatkan lafazh *au* (atau) dalam Al Qur`an, berarti ada pilihan untuk pelakunya."[623]

12653. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika didapatkan lafazh *au* (atau) dalam Al Qur`an, berarti ada pilihan untuk pelakunya, dan setiap lafazh, 'Barangsiapa tidak mendapatkannya', menunjukkan urutan."[624]

Ulama yang menyatakan bahwa denda dibayar berdasarkan pilihan di antara tiga perkara tersebut, berbeda pendapat tentang tata cara membayar denda dengan memberi makan dan puasa, yakni ketika mereka memilih salah satu di antara keduanya.

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa dia wajib menghargakan binatang ternak (yang sebanding dengan binatang buruan) dengan makanan, kemudian berpuasa satu hari untuk satu *mud*.

---

[622] *Ibid.*
[623] *Ibid.*
[624] Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/497).

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12654. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku berkata kepada Atha, "Apakah makna firman Allah SWT, أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *'Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu?'* Ia menjawab, "Jika ia membunuh binatang yang sebanding dengan kambing, maka kambing tersebut dinilai dengan makanan, kemudian dia berpuasa satu hari untuk makanan senilai satu *mud*."[625]

Kedua: Berpendapat bahwa jika ia hendak membayar denda dengan makanan atau puasa, maka ia wajib menilai binatang buruan dengan makanan, kemudian bersedekah dengan makanan, atau berpuasa.

Mereka lalu berbeda pendapat tentang puasa.

Sebagian ulama berpendapat bahwa berpuasa satu hari untuk makanan senilai satu *mud.*

Ada yang berpendapat bahwa berpuasa satu hari untuk makanan senilai setengah *sha.*

Ada yang berpendapat bahwa berpuasa satu hari untuk makanan senilai satu *sha.*

Riwayat yang menjelaskan bahwa binatang buruanlah yang dihargakan adalah:

12655. Basyar bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Jami bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata:

---

625 *Ad-Durr* (3/195).

Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَقۡتُلُواْ ٱلصَّيۡدَ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan,"* dia berkata: Qatadah berkata: Kedua hakim menetapkan binatang ternak, maka jika ia tidak memilikinya, berarti harga (binatang buruan) tersebut ditentukan dengan makanan, kemudian dia berpuasa dua hari untuk makanan senilai satu *sha*.[626]

Ketiga: Berpendapat bahwa apa artinya membayar denda dengan makanan, karena yang sanggup menunaikannya berarti sanggup pula membayar denda dalam bentuk binatang ternak, lalu orang yang bisa membayar dengan binatang ternak, tidak boleh menunaikan denda dengan yang lainnya.

Mereka berkata, "Allah SWT menuturkan *kaffarat* dengan makanan hanya untuk menjelaskan *kaffarat* dengan puasa, sama sekali bukan untuk menjelaskan bahwa di antara *kaffarat* adalah dengan memberi makan."

Penafsiran seperti itu telah kami jelaskan sebelumnya.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat menurutku adalah yang mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah, denda yang harus ditunaikan oleh orang yang membunuh binatang buruan yaitu binatang yang serupa dengannya, bukan nilainya, karena yang dimaksud dengan nilai adalah dinar dan dirham, sementara keduanya bukan benda yang serupa dengan binatang buruan.

---

626 *Al Muharrar Al Wajiz* (2/240).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat menurutku berkaitan dengan firman Allah SWT, أَوْ كَفَّارَةٌ طَعَامُ مَسَٰكِينَ أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *"Atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,"* adalah dalam bentuk pilihan. Artinya, denda itu bisa ditunaikan dengan memilih salah satu dari tiga pilihan yang Allah SWT ungkapkan, karena Allah SWT menjadikan denda tersebut sebagai hukuman atas perbuatannya membunuh binatang buruan ketika ihram, padahal sebelum ihram dihalalkan, persis seperti *fidyah* dengan puasa, sedekah, atau menyembelih karena memotong rambut karena penyakit bagi orang yang sedang melakukan ihram, padahal sebelumnya dihalalkan baginya. Larangan mencukur rambut ketika melakukan ihram, sama dengan larangan membunuh binatang buruan ketika itu.

Selanjutnya kami katakan bagi yang menolak uraian tersebut, bahwa hukum Allah bagi orang yang membunuh binatang buruan dalam ihram adalah binatang ternak yang semisal, *kaffarat* dengan memberikan makan kepada orang miskin, atau berpuasa, seperti hukum yang berlaku bagi orang yang mencukur rambut dalam ihram dengan puasa, sedekah, atau berkurban. Anda mengambil makna pilihan untuk salah satunya, dan mengingkari yang lainnya, maka apakah Anda bisa membedakan di antara keduanya sehingga menyatakan demikian?

Para ulama berbeda pendapat tentang cara menghargakan (ketika dia hendak membayar denda dengan makanan).

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa binatang buruan dihargakan di tempat terbunuhnya. Inilah pendapat Ibrahim An-Nakha'i, Hammad, Abu Hanifah, Abu Yusuf, dan Muhammad.

Sebelumnya aku telah menuturkan riwayat dari Ibrahim dan Hammad, dan itulah pendapat yang diungkapkan secara tegas oleh Abu Hanifah serta murid-muridnya.

Kedua: Berpendapat bahwa binatang buruan dinilai sesuai dengan harga yang berlaku di tempat dia membayar *kaffarat*.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12656. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Amir, dia berkata tentang orang ihram yang membunuh binatang buruan di Khurasan, "Dia harus membayar *kaffarat* di Makkah atau Mina."

    Dia pun berkata, "Makanan tersebut disesuaikan dengan harga yang berlaku di tempat membayar *kaffarat*."[627]

12657. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Yaman menceritakan kepada kami dari Israil, dari Jabir, dari Asy-Sya'bi, tentang orang ihram yang membunuh binatang buruan di Khurasan, dia berkata, "Ditetapkan dengan (harga) Makkah."[628]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat menurut kami adalah, jika si pembunuh binatang buruan akan membayar denda dengan binatang ternak, maka cukup baginya dengan binatang ternak yang paling serupa dalam rupa dan paling mendekati ukuran badan. Jika dia hendak membayar denda dengan makanan, maka ia harus menghargakan binatang buruan di tempat buruan, karena pada asalnya

---

[627] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/194).
[628] *Ibid.*

di tempat itu pula ia harus membayar *kaffarat* dengan makanan. Selanjutnya ia bisa memberikan makanan di tempat tersebut, di Makkah, atau di tempat lainnya, karena Allah SWT hanya menetapkan dibawa ke Makkah bagi Kurban, bukan denda yang lainnya, sehingga pembayar denda —dengan cara memberi makanan dan puasa— bisa menunaikannya di mana saja."

Pendapat yang kami ungkapkan serupa dengan pendapat sekelompok ulama.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12658. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Arubah menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar, dari Ibrahim, dia berkata, "Kurban harus ditunaikan di Makkah, sedangkan memberi makan dan puasa, bisa ditunaikan di mana saja."[629]

Sementara itu, yang lain menyelisihinya, mereka berkata, "*Hadyu* dan memberi makan hanya bisa dilakukan di Makkah, sedangkan berpuasa bisa dilakukan di mana saja."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12659. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami —Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami— dari Hammad bin Salamah, dari Qais bin Sa'ad, dari Atha, dia berkata, "Menyembelih dan memberi makan hanya

[629] Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/185) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/194) dengan menyebutkan Ibnu Abu Syaibah, serta Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

bisa ditunaikan di Makkah, sedangkan puasa bisa dilakukan di mana saja."[630]

12660. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami —Ibnu Waki pun menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami— dari Malik bin Mighwal, dari Atha, dia berkata, "*Kaffarat* haji hanya dilakukan di Makkah."[631]

12661. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Aku bertanya kepada Atha, "Dimanakah makanan itu harus disedekahkan?" Atha menjawab, "Di Makkah, karena kedudukannya sama dengan berkurban." Atha berkata, "Allah SWT berfirman, فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ هَدْيًۢا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ '*Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah*', karena dia membunuh binatang buruan di tanah Haram —Baitullah— maka dendanya pun di sana."[632]

Al hadyu hanya bisa ditunaikan di Ka'bah, seperti dijelaskan Allah SWT dalam firman-Nya, disembelih di sana, lalu disedekahkan kepada orang-orang miskin yang ada di tanah haram. Maksud dari "Ka'bah" dalam konteks ini adalah tanah haram secara keseluruhan, ia bisa menyembelihnya kapan saja, sebelum hari Kurban atau

---

630 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/240).

631 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/195) dengan menyebutkan Ibnu Jarir, dan Abu Syaikh sebagai sumbernya.

632 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/194) dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

setelahnya. Demikian pula untuk *kaffarat* dengan makanan dan puasa, ia bisa melakukannya kapan saja.

Pendapat tersebut sama seperti pendapat para ulama tafsir, hanya saja mereka berbeda dalam *kaffarat* dengan makanan, seperti yang telah kami jelaskan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12662. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Atha tentang firman Allah SWT, أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا "*Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,*" "Apakah puasa tersebut ditentukan waktunya?" "Tidak, kapan saja dia bisa melakukannya, tetapi menurutku lebih cepat lebih baik," jawab Atha.[633]

12663. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Atha, "Seseorang membunuh binatang buruan ketika melakukan haji atau umrah, lalu dia membawa dendanya ke tanah haram pada bulan Muharram atau yang lainnya, apakah hal itu sah?" Atha menjawab, "Ya." Dia lalu membaca firman Allah SWT, هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ "*Sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah,*"

Hannad berkata: Yahya berkata, "Itulah pendapat yang kami pegang."[634]

---

[633] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/195) dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[634] *Al Muharrar Al Wajiz* (2/240).

12664. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij dan Ibnu Abu Sulaim mengabarkan kepada kami dari Atha, dia berkata, "Jika engkau datang ke Makkah dengan membawa denda, maka sembelihlah di sana, karena Allah SWT berfirman, هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ *"Sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah,"* kecuali dia tiba pada sepuluh hari pertama, maka sebaiknya ia mengakhirkannya sampai hari penyembelihan (tanggal sepuluh).[635]

12665. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami dari Atha, dia berkata, "Orang yang membunuh binatang buruan bersedekah di Makkah, karena Allah SWT berfirman, هَدْيًا بَٰلِغَ ٱلْكَعْبَةِ *'Sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah'.*"[636]

Penakwilan firman Allah: أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا ***(Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Atau si pembunuh binatang buruan yang sedang ihram, melakukan puasa sesuai dengan binatang buruan yang dibunuh, yakni binatang buruan tersebut dihargakan dalam keadaan hidup di tempat terbunuhnya, kemudian dia berpuasa satu hari untuk makanan senilai satu *mud*, karena Nabi SAW mengukur satu *mud* untuk puasa satu hari dalam *kaffarat* orang yang menggauli istrinya pada bulan Ramadhan."

---

635 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/195) dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

636 *Ibid.*

Jika ada pertanyaan, "Kenapa engkau tidak menetapkannya dengan satu hari untuk satu *sha*, atas dasar *qiyas* kepada kasus yang hampir sama dengannya, yakni hukum Nabi SAW kepada Ka'ab bin Ujrah dengan memberi tiga *sha* makanan kepada enam orang miskin, dan jika memilih *kaffarat* dengan puasa, maka puasa selama tiga hari? Artinya, tiga hari untuk tiga *sha*. Kasus ini lebih serupa bagi *kaffarat* orang yang membunuh binatang buruan, daripada *kaffarat* orang yang menggauli istrinya pada siang hari saat bulan Ramadhan?"

Jawabannya adalah, "Qiyas adalah menganalogikan cabang yang diperdebatkan kepada asal serupa yang disepakati. Tidak ada perbedaan, *kaffarat* puasa tidak bisa diukur dengan satu hari untuk satu *sha*. Jadi, perbandingan antara puasa dengan memberikan makan pada kasus membunuh binatang buruan adalah berbeda, karena yang asal tidak bisa dianalogikan kepada yang asal. Sama saja, baik mengembalikan hukum puasa sebagai *kaffarat* membunuh buruan, kepada hukum *kaffarat* karena mencukur, dalam kasus sebagai pengganti dari makanan, atau mengembalikan hukum puasa karena mencukur rambut kepada *kaffarat* membunuh binatang buruan, dalam kasus sebagai pengganti dari makanan, sehingga ketentuannya satu hari untuk satu *mud*, atau setengah *sha*.

Kami telah menjelaskan makna *al adlu* dalam bahasa Arab,[637] yakni mengukur sesuatu dengan benda yang tidak sejenis dengannya. Adapun *al idlu,* merupakan ukuran serupa dalam sejenis.

Sebagian ulama berpendapat bahwa *al adlu* merupakan *mashdar* dari lafazh عَدَلَ dalam ungkapan, عَدَلْتُ بِهَذَا عَدْلاً حَسَنًا *"Aku menyamakan hal itu dengan baik."*

---

[637] Lihat tafsir surah Al Baqarah ayat 48 dan 123.

Mereka berkata, "*Al adlu* (dengan harakat *fathah*) mengandung makna serupa."

Akan tetapi, mereka membedakan kata *al adlu* dalam kalimat tersebut dengan kata *al idlu* dalam kalimat عِدْل الْمَتَاعِ (dengan harakat *kasrah* pada huruf *ain*).

Mereka juga memberikan harakat *fathah* pada firman Allah SWT, وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا عَدْلٌ *"Dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya,"* dan, أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu."* Hal ini seperti yang mereka ungkapkan dalam kalimat, امْرَأَةٌ رَزَانٌ (wanita yang tenang) dengan kalimat حَجَرٌ رَزِينٌ (batu yang berat).

Ada yang berpendapat bahwa *al adlu* artinya berbuat adil dalam kebenaran, sedangkan *al idlu* (dengan *kasrah*) artinya serupa. Sebelumnya aku telah menjelaskannya dengan berbagai dalil.

Lafazh صِيَامًا di-*nashab*-kan karena kedudukannya sebagai *tamyiz*, seperti kalimat, عِنْدِي مِلْءُ زِقٍّ سَمْنًا *"Aku memiliki sekantong samin,"* dan, قَدْرُ رَطْلٍ عَسَلًا *"Satu kati madu."*[638]

Makna yang kami ungkapkan serupa dengan yang dikatakan oleh ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12666. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Atha, "Apakah makna firman Allah SWT, عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *'Berpuasa seimbang dengan makanan yang*

[638] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/320).

dikeluarkan itu'?" Ia menjawab, "Puasa yang sebanding dengan makanan. Satu hari untuk satu *mud*, yakni diqiyaskan kepada *kaffarat* puasa Ramadhan dan zhihar."

Juraij menduga itu hanya sebatas pendapatnya, dan tidak mendengarnya dari seorang pun, bukan pula keputusan Sunnah.

Juraij berkata: Aku lalu bertanya kembali, "Apakah makna firman Allah SWT, عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *'Berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu'?"* Ia menjawab, "Jika ia membunuh binatang buruan yang sebanding dengan kambing, maka kambing tersebut dihargakan dalam bentuk makanan, kemudian dia berpuasa satu hari untuk satu *mud*."

Setelah itu aku tidak bertanya lagi kepadanya, apakah hal ini hanya merupakan sebuah pendapat atau sunnah rasul?[639]

12667. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Basyar mengabarkan kepada kami dari Said bin Jubair, tentang firman Allah SWT, أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu."* Ia berkata, 'Yakni dengan puasa selama tiga sampai sepuluh hari.'[640]

12668. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Hammad,

---

[639] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/195) dengan hanya menisbatkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[640] Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/397, 8196) dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ibnu Juraij, serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/195) dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

tentang firman Allah SWT, أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,"* maksudnya adalah denda. Jelasnya, jika dia tidak memiliki (uang) yang cukup untuk membeli Kurban, berarti juga tidak memiliki makanan untuk disedekahkan yang tidak senilai dengan harga kurban, maka ditetapkan baginya berpuasa, yakni satu hari untuk setengah *sha.*[641]

12669. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَوْ عَدْلُ ذَٰلِكَ صِيَامًا *"Atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu,"* dia berkata, "Jika orang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka diberikan sanksi; jika ia membunuh rusa (misalnya) atau yang serupa dengannya, maka dia harus menyembelih kambing di Makkah. Jika tidak mendapatkannya, maka dia wajib memberi makan untuk enam orang miskin. Jika ia tidak juga mendapatkannya, maka wajib berpuasa selama tiga hari. Jika ia membunuh kijang atau yang serupa dengannya, maka dendanya sapi. Jika tidak ada, maka wajib memberikan makan kepada dua puluh orang miskin. Jika tidak mendapatkannya pula, maka berpuasa selama dua puluh hari. Jika ia membunuh burung unta, keledai liar, atau yang serupa dengannya, maka dendanya unta gemuk. Jika tidak ada, maka memberikan makan kepada tiga puluh orang miskin. Jika tidak ada juga, maka berpuasa selama tiga puluh hari.

641 *Tafsir Ath-Thabari* (6/315).

Maksud dari *makanan* adalah satu *mud*, yakni satu *mud* yang mengenyangkan mereka."[642]

12670. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, dari Said, aku (Amr bin Abu Syaibah) bertanya kepadanya tentang seorang muhrim (yang sedang ihram) membunuh binatang buruan, dia dikenakan sanksi, baik berupa kambing, sapi, maupun unta, akan tetapi dia tidak mendapatkannya, lalu bagaimanakah puasa atau sedekah yang seimbang dengannya? Dia menjawab: Dia bisa membayar dengan harganya, jika tidak mendapatkan yang seharga dengannya, maka dihargakan dalam bentuk makanan; satu *mud* untuk satu orang miskin, kemudian dia berpuasa satu hari untuk satu *mud*.[643]

Penakwilan firman Allah: لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ ***(Supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT mewajibkan denda dan *kaffarat* bagi seorang *muhrim* yang membunuh binatang buruan, seperti diungkapkan dalam ayat tersebut, agar mereka merasakan akibat buruk dari perbuatannya.

Maksud lafazh أَمْرِهِۦ adalah dosa, dan perbuatannya membunuh binatang yang dilarang oleh Allah SWT ketika ihram.

Allah SWT menetapkan, "Aku mewajibkan *kaffarat* kepadanya agar dia bisa merasakan akibat buruk dari dosa yang

---

642 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1208).

643 Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/192) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/101), cet. *Dar Al Fikr*.

dilakukannya, atau dengan amalan yang dilakukannya, agar dia merasakan kesulitan dan kelelahan karena dosa yang dilakukannya.

Makna asal lafazh ٱلْوَبَالُ adalah sesuatu yang sangat dibenci, contoh lain dalam firman Allah SWT, فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ *"Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat."* (Qs. Al Muzammil [73]: 16).

Dengan firman-Nya, لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ *"Supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya,"* Allah SWT menjelaskan bahwa *kaffarat* dalam bentuk harta atau fisik adalah hukuman atas perbuatannya, walaupun perbuatannya itu menjadi penghapus atas dosa yang dilakukannya.

Makna tersebut sama seperti pendapat ulama tafsir.

Riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12671. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman-Nya, وَبَالَ أَمْرِهِۦ *"Akibat buruk dari perbuatannya,"* bahwa maksudnya adalah hukuman atas dosa yang dilakukannya.[644]

Penakwilan firman Allah: عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ ***(Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berfirman kepada orang-orang yang beriman kepada Rasul-Nya SAW, "Wahai orang-orang

644 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/129) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/195) dengan menisbatkan Ibnu Jarir serta Abu Hatim sebagai sumbernya.

beriman! Aku memaafkan perbuatan yang telah kalian lakukan pada zaman jahiliyyah, yakni ketika kalian membunuh binatang buruan ketika ihram. Kalian tidak diberikan sanksi ketika hal itu dilakukan sebelum ada ketetapan dari-Ku atas keharamannya. Akan tetapi, barangsiapa mengulanginya, yaitu membunuh binatang buruan ketika ihram, setelah ada ketetapan hukum, maka Aku akan menyiksanya."

Juga bisa bermakna, "Barangsiapa mengulanginya setelah ada ketetapan haram dalam Islam, maka Aku akan menyiksanya di akhirat kelak. Adapun di dunia, maka yang harus ditunaikannya adalah denda dan *kaffarat*.

Para ulama berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut:

Sebagian ulama berpendapat seperti yang telah kami jelaskan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12672. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Atha, "Apakah makna firman Allah SWT, عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ *'Allah telah memaafkan apa yang telah lalu'*?" Dia menjawab, "Yakni apa yang telah dilakukannya pada masa jahiliyyah." Aku pun bertanya, "Lalu apa makna firman-Nya, وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ *"Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya*?" Ia menjawab, "Barangsiapa melakukan hal itu setelah masuk

Islam, maka Allah SWT akan menyiksanya, dan ia pun harus membayar *kaffarat*.'[645]

12673. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Atha, lalu beliau menuturkan (seperti riwayat tadi) dengan tambahan, dia berkata, "Jika dia mengulang kembali dan membunuhnya, maka ia wajib membayar *kaffarat*." Aku lalu bertanya kepadanya, "Apakah ada hukuman tertentu bagi yang mengulanginya kembali?" Ia menjawab, "Tidak." Aku bertanya lagi, "Apakah engkau berpendapat bahwa Imam berhak memberikan sanksi kepadanya?" Ia menjawab, "Itu adalah dosa antara dirinya dengan Allah SWT, tetapi —tentunya— dia harus membayar tebusan."[646]

12674. Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bakr dan Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang firman Allah SWT, وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ *"Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya,"* ia berkata, "Dalam Islam, ia juga harus membayar *kaffarat*." Aku lalu bertanya, "Apakah ada sanksi yang dikeluarkan oleh Imam untuknya?" Ia menjawab, "Tidak."[647]

12675. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami —demikian pula Ibnu Waki, ia

645 Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/180) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/195) dengan menyebutkan Ibnu Abu Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, serta Abu Syaikh sebagai sumbernya.
646 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1209).
647 *Ibid.*

menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami— dari Sufyan, dari Ibnu Juraij, dari Atha, tentang firman Allah SWT, عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ *"Allah telah memaafkan apa yang telah lalu,"* bahwa maksudnya adalah yang terjadi pada masa jahiliyyah. وَمَنْ عَادَ *"Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya,"* maksudnya adalah pada masa Islam, فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ *"Niscaya Allah akan menyiksanya,"* maksudnya adalah ia juga harus membayar *kaffarat*. Aku lalu bertanya kepada Atha, "Apakah ia juga mendapatkan sanksi dari Imam?" Ia menjawab, "Tidak."[648]

12676. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha, dia berkata, "Kesalahan, sengaja, atau pun lupa, tetap saja diberikan sanksi, dan setiap kali dia melakukannya, Allah SWT berfirman, عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ *'Allah telah memaafkan apa yang telah lalu'."* Dia berkata, "Hal itu terjadi pada masa jahiliyyah. وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ *'Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya'*, artinya dengan *kaffarat*."

Sufyan berkata: Ibnu Juraij berkata: Aku lalu bertanya, "Apakah sultan berhak memberikan sanksi kepadanya?" Dia menjawab, "Tidak."[649]

12677. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bakar dan Abu Khalid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Juraij, dia berkata: Aku bertanya kepada

---

648 *Ibid.*
649 *Ibid.*

Atha tentang firman Allah SWT, عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ *"Allah telah memaafkan apa yang telah lalu,"* ia menjawab, "Maksudnya adalah yang terjadi pada masa jahiliyyah."[650]

12678. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Atha bin Abu Rabah, dia berkata, "Tetap diberikan sanksi setiap kali dia mengulanginya."[651]

12679. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, dia berkata, "Setiap kali orang yang ihram membunuh binatang buruan karena lupa, maka ia diberikan sanksi."[652]

12680. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, dia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dia berkata, "Setiap kali orang yang ihram membunuh binatang buruan, maka ia diberikan sanksi."[653]

12681. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Atha, dia berkata, "Barangsiapa membunuh binatang buruan, kemudian dia mengulanginya lagi, maka dia tetap diberikan sanksi."[654]

---

650 *Ibid.*

651 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1209) dan Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/390, 391).

652 Abdurrazzak dalam *Al Musnannaf* (4/390).

653 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/196) dengan menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

654 Sunan Said bin Manshur (4/1621) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3/196).

12682. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Said bin Jubair, dia berkata, "Dia tetap diberikan sanksi, apakah pantas hukum tersebut dicabut darinya, dan apakah pantas jika ia dibiarkan begitu saja?"[655]

12683. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami dari Said bin Jubair, Daud berkata, "Bagaimana hukum orang yang membunuh binatang buruan dalam keadaan ihram, lalu dia dihukumi, kemudian dia mengulanginya lagi?" Said menjawab, "Dihukumi lagi."[656]

12684. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Farat bin Salman menceritakan kepada kami dari Abdil Karim, dari Atha, dia berkata, "Dihukumi setiap kali dia mengulanginya."[657]

Ada yang berpendapat bahwa Allah SWT memaafkan perbuatan yang kalian lakukan pada masa jahiliyyah, dan siapa saja yang mengulanginya pada masa Islam, maka Allah SWT akan membalasnya, yakni dengan membayar *kaffarat*.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12685. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Zuhair, dari Said bin Jubair

---

[655] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1209).
[656] *Ibid.*
[657] Said bin Manshur dalam sunannya (4/1621) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1209).

dan Atha, tentang firman Allah SWT, وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ *"Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya,"* فَيَنتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ mereka berdua berkata, Allah SWT menyiksanya dengan ganjaran yang setimpal, عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ Allah SWT memaafkannya atas perbuatan pada masa jahiliyyah.[658]

Ada juga yang berpendapat bahwa Allah SWT memaafkan orang yang membunuh binatang buruan pada kali pertama setelah ada ketetapan hukum haram, dan barangsiapa yang mengulanginya maka Allah SWT akan menyiksanya, tanpa ada kewajiban membayar *kaffarat*.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12686. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdulllah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, bahwa barangsiapa membunuh binatang buruan dalam keadaan ihram, maka diberikan sanksi sekali saja, dan jika ia mengulanginya maka dikatakan kepadanya, "Allah akan menyiksamu," seperti yang Allah firmankan.[659]

12687. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Fudhail bin Iyadh menceritakan kepada kami

---

[658] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/180).

[659] Atsar tersebut memiliki dua jalur; pertama dari Ali bin Thalhah, dan yang kedua dari Ikrimah, semuanya bersumber dari Ibnu Abbas.
Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/393), Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya (4/1209), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/438), serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/195) dengan menyebutkan Abdurrazzak sebagai sumbernya. Demikian juga Ibnu Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abu Hatim, dan Abu Syaikh.

dari Hisyam, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Jika orang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka diberikan sanksi, dan jika ia mengulanginya maka tidak ada sanksi baginya, urusannya diserahkan kepada Allah SWT; disiksa atau tidak sesuai dengan kehendak-Nya." Dia lalu membacakan firman Allah SWT, وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ *"Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa."*[660]

12688. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dia berkata, "Seseorang datang kepada Syuraih dengan berkata, 'Aku membunuh binatang buruan dalam keadaan ihram!' 'Apakah sebelumnya kamu juga melakukan hal itu?' tanya Syuraih. Syuraih menukas, 'Tidak'. Syuraih lalu berkata, 'Seandainya kamu menjawab *iya,* niscaya aku serahkan urusanmu kepada Allah, Dialah yang akan membalasmu. Allah Maha Kuasa dan mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa'."

Daud berkata: Aku lalu menceritakan hal itu kepada Said bin Jubair, lalu ia berkata, "Yang benar adalah, dia tetap diberikan sanksi, apakah pantas dia dibiarkan (tidak dikenakan sanksi."[661]

---

660 Lihat catatan kaki sebelumnya.

661 Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/392, 8180), Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/438), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/196) dengan menyebutkan Ibnu Abu Syaibah sebagai sumbernya. Demikian pula Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, serta Ibnu Al Mundzir.

12689. Abu Saib dan Amr bin Ali menceritakan kepadaku, mereka berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dia berkata, "Jika orang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka sepantasnya dia ditanya, 'Apakah kamu melakukan hal ini sebelumnya?' Jika dia menjawab, 'Iya', maka katakan, 'Pergilah, Allah SWT akan menyiksamu!' Jika ia menjawab, 'Tidak', maka sanksi ditetapkan untuknya."[662]

12690. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Ibrahim, tentang orang yang membunuh binatang buruan, kemudian mengulangnya kembali. Ia berkata, "Dahulu mereka berkata, 'Barangsiapa mengulanginya kembali, maka tidak ada sanksi baginya, akan tetapi urusannya dikembalikan kepada Allah SWT'."[663]

12691. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, bahwa seseorang datang kepada Syuraih dan berkata, "Aku membunuh binatang buruan!" "Apakah pernah kamu lakukan hal ini sebelumnya?" tanya Syuraih. Ia menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Seandainya engkau menjawab *iya* maka aku akan memberikan sanksi bagimu'."

12692. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud menceritakan

---

[662] Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/392).

[663] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/196) dengan menyebutkan Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

kepada kami dari Asy-Sya'bi, dari Syuraih, dengan riwayat yang sama.

12693. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Muhammad, dari Syuraih, tentang orang yang membunuh binatang buruan, dia berkata, "Diberikan hukuman jika dia kembali melakukannya, Allah SWT akan menyiksanya."

12694. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakam bin Salm menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Salim, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah SWT, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ يَحْكُمُ بِهِۦ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu,"* dia berkata, "Diberikan hukuman pada kali pertama. Jika ia mengulanginya maka tidak ada sanksi baginya, hanya saja dikatakan kepadanya, 'Pergilah, Allah SWT akan menyiksamu', kecuali karena kesalahan, diberikan hukuman selamanya."[664]

12695. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Said bin Jubair, dia berkata, "Orang yang membunuh binatang buruan diberikan keringanan untuk kali pertama,

---

[664] Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/393).

dan barangsiapa mengulanginya maka Allah SWT tidak akan membiarkannya, sehingga Dia menyiksanya.[665]

12696. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Khushaif, dari Said bin Jubair, dengan riwayat yang sama.[666]

12697. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Said dan Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami, semuanya dari Hisyam, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang orang yang membunuh binatang buruan, kemudian dia melakukannya kembali, dia berkata, "Tidak diberikan hukuman, hanya saja Allah SWT akan menyiksanya (dengan denda)."[667]

12698. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman-Nya, وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja,"* bahwa artinya adalah dengan sengaja membunuhnya, dan ia lupa sedang ihram. Itulah yang diberikan sanksi berupa denda, dan jika ia mengulanginya maka tidak ada denda baginya, akan tetapi dikatakan kepadanya, "Allah SWT akan menyiksamu."[668]

12699. Amr menceritakan kepada kami, Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Furat bin

---

665 Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/393, 8186) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/196) dengan menyebutkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Syaibah sebagai sumbernya.

666 *Ibid.*

667 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/364).

668 Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/39).

Sulaiman menceritakan kepada kami dari Abdul Karim, dari Mujahid, bahwa jika dia mengulanginya maka tidak ada hukum denda baginya, akan tetapi dikatakan kepadanya, "Allah SWT akan menyiksamu."[669]

12700. Amr menceritakan kepada kami, Yahya bin Said menceritakan kepada kami, Asy'ats menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang orang yang membunuh binatang buruan, lalu dihukumi, kemudian dia mengulanginya, dia berkata, "Tidak diberikan hukuman baginya."[670]

- Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Allah SWT memaafkan perbuatan kalian membunuh binatang buruan sebelum ada ketentuan dari Allah. Namun barangsiapa dari kalian mengulanginya, sengaja membunuhnya dan ia pun ingat sedang ihram, padahal Allah telah mengharamkannya dan dia tahu hukumnya, maka sungguh Allah SWT akan menyiksanya, tanpa ada *kaffarat* dan denda yang harus ditunaikannya di dunia."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12701. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ *"Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya,"* dia berkata, "Barangsiapa mengulanginya —setelah dia tahu hukumnya haram, dan ia

---

669 *Ibid.*

670 Kami tidak mendapatkan riwayat dari Al Hasan yang menunjukkan demikian, bahkan yang kami dapatkan dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* adalah, dia berkata, "Setiap kali seseorang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka ditetapkan baginya sanksi." Demikian pula yang didapatkan dalam *Mushannaf Abdurrazzak* (4/393), dengan makna yang sama.

juga ingat sedang ihram— maka tidak sepantasnya seseorang menetapkan denda baginya, akan tetapi hendaknya mengembalikannya kepada siksa Allah SWT. Sedangkan bagi orang yang sengaja membunuh, akan tetapi lupa sedang ihram, atau dia tidak tahu hukumnya diharamkan, maka merekalah yang ditetapkan dengan hukuman denda. Sementara orang yang membunuhnya secara sengaja, setelah ada larangan Allah, dan ia tahu hukumnya haram, serta tahu bahwa ia sedang ihram, maka dialah yang diserahkan kepada siksa Allah, dan merekalah yang Allah nyatakan akan mendapatkan siksa."[671]

Pendapat tersebut serupa dengan uraian Mujahid yang telah kami utarakan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12702. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid Abu Al Ma'alli menceritakan kepada kami, bahwa seseorang membunuh binatang buruan dalam keadaan ihram, lalu ia dimaafkan, kemudian ia mengulanginya, maka Allah SWT mengirim api yang membakarnya. Itulah makna firman Allah SWT, وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ *"Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya,"* dia berkata, "Dalam Islam."[672]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat menurut kami adalah yang menyatakan bahwa barangsiapa mengulanginya kembali, maka Allah SWT akan menyiksanya, ia tetap memiliki kewajiban

[671] Lihat pendapat ulama tafsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (5/364).
[672] Ibnu Abu Hatim (4/1210) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (6/317).

membayar *kaffarat*, karena Allah SWT hanya mengabarkan bahwa Dia akan menyiksanya. Ketika Allah SWT mewajibkan denda atau *kaffarat* dalam firman-Nya وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *"Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* Allah tidak menyatakan bahwa kewajiban tersebut gugur ketika dilakukan untuk kedua atau ketiga kalinya.

Jika seseorang menduga bahwa *kaffarat* bisa menghilangkan siksaan, artinya jika *kaffarat* itu wajib ditunaikan di dunia (bagi yang mengulanginya) maka siksaan tersebut lenyap di akhirat, maka itu merupakan dugaan yang salah, karena Allah SWT memberikan sanksi sesuai kehendak-Nya, bisa jadi Dia memberikan sanksi sebagian kemaksiatan, dan meringankannya bagi kemaksiatan yang lain, atau sebaliknya. Hal itu seperti sanksi yang Allah SWT berikan kepada perjaka yang melakukan zina, berbeda dengan sanksi yang Allah tetapkan bagi pezina yang pernah menikah. Demikian pula perbedaan sanksi antara pencuri yang mencuri yang seperempat dinar dengan pencuri yang mencuri kurang dari seperempat dinar.

Allah SWT juga membedakan sanksi bagi pembunuh binatang buruan untuk pertama kali, dengan sanksi orang yang melakukannya setelah itu; orang yang pertama kali melakukan hanya mendapatkan sanksi membayar binatang ternak serupa, atau memberikan makan, atau puasa yang sebanding dengannya. Itulah sanksi atas perbuatannya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ *"Supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya."* Adapun bagi orang yang mengulangnya kembali, maka Allah menetapkan sanksi tersebut. Allah juga mengabarkan bahwa Dia akan

menyiksanya, sebagai larangan keras agar seseorang tidak mengulanginya kembali.

Seandainya setiap pelanggaran (dalam satu jenis dengan tingkatan berbeda) memiliki sanksi yang sama, maka semua jenis kejahatan harus memiliki hukuman yang sama, dan seharusnya siksaan di akhirat tidak lebih berat dari yang lain. Hal itu tentu saja bertentangan dengan penjelasan Al Qur`an.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah mengulanginya setelah datang cahaya Islam kepadanya, dengan model pembunuhan yang berlaku pada masa jahiliyyah, yakni menganggap halal perbuatan tersebut, padahal Allah telah menetapkan keharamannya.

Adapun orang yang membunuhnya sebatas kefasikan, bukan menganggapnya halal, maka yang wajib ditunaikannya hanyalah *kaffarat* setiap dia mengulanginya.

Tak seorang pun dari kalangan ahli tafsir mengatakan seperti itu, keluarnya pernyataan tersebut dari pendapat ulama sudah cukup menunjukkan kekeliruannya, terlebih ada dalil yang membantahnya, bagaimana tidak, *zhahir* ayat yang mematahkannya? Allah SWT berfirman, وَمَنْ عَادَ فَيَنتَقِمُ ٱللَّهُ مِنْهُ *"Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya,"* dalam ayat ini Allah SWT mengungkapkannya secara umum, tanpa membedakan orang-orang yang mengulanginya. Barangsiapa menyatakan makna yang menyimpang dari *zhahir* ayat, maka ia harus mendatangkan dalil sehingga kita dapat menerima pendapatnya.

Jika ada yang berkata, "Bila makna ayat tersebut adalah, 'Barangsiapa mengulanginya, membunuh secara sengaja dalam keadaan ihram, maka Allah SWT akan menyiksanya', berarti makna

firman Allah SWT, عَفَا ٱللَّهُ عَمَّا سَلَفَ *'Allah telah memaafkan apa yang telah lalu',* adalah, 'Allah memaafkan dosa yang dia lakukan ketika membunuh binatang buruan pada pertama kalinya'."

Dijawab, "Firman Allah SWT, لِّيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِۦ *'Supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya',* merupakan dalil atas kekeliruan pendapat tersebut, karena memaafkan atas suatu perbuatan dosa, adalah tidak memberikan hukuman sama sekali, padahal Allah SWT telah memberikan akibat buruk atas perbuatan mereka, yaitu sanksi. Jadi, kita tidak boleh menyatakan bahwa dia dimaafkan, padahal Allah SWT telah memberikan sanksi dengannya. Sungguh, berita Allah SWT bersih dari pertentangan satu dengan yang lain."

Lalu ada yang menyangkal, "Dengan apa engkau mengingkari? Allah SWT memberikan akibat buruk kepada orang yang ihram, kemudian membunuh binatang buruan dengan membayar denda atau *kaffarat*, lantas Dia memaafkannya dari siksa yang lebih berat?"

Dijawab, "Jika tafsir seperti itu dibenarkan menurut engkau —kendati bertentangan dengan pendapat ulama tafsir—, maka apakah engkau juga bisa mengingkari bahwa siksaan yang Allah janjikan setelah mengulanginya adalah tambahan siksa yang telah Allah maafkan pada kali pertama? Jadi, pendapat yang engkau utarakan hanya menimbulkan konsekuensi lain yang serupa."

Penakwilan firman Allah: وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ***(Allah Maha Kuasa lagi mempunyai [kekuasaan untuk] menyiksa)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT Maha Kuasa dalam kekuasaan-Nya, tidak ada yang bisa memaksa-Nya, serta tidak ada

yang bisa menghalanginya ketika Dia akan menyiksa siapa saja yang dikehendaki, karena semua makhluk adalah ciptaan-Nya. Segala urusan adalah perintah-Nya, dan hanya milik-Nya segala keagungan serta kekuatan.

Makna Lafazh ذُو ٱنتِقَامٍ *"Lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa,"* maksudnya adalah menyiksa orang yang bermaksiat kepada-Nya, atas perbuatan maksiat yang dilakukan oleh orang tersebut.

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ۖ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِىٓ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٩٦﴾

"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 96).

Penakwilan firman Allah: أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ, ***(Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan [yang berasal] dari laut)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai orang-orang beriman, dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut, yakni yang kalian kail dan didapatkan dalam keadaan segar."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12703. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Abu Salamah mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dia berkata: Umar bin Khaththab mengomentari firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut,"* dia berkata, "Lafazh صَيْدُهُ maksudnya adalah binatang yang dikail darinya."[673]

12704. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Simak, dia berkata: Diriwayatkan kepadaku dari Ibnu Abbas, dia berkata: Abu Bakar berkhutbah di hadapan khalayak, dia berkata, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut,"* maksudnya adalah yang dikail darinya.[674]

12705. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hushain mengabarkan kepada kami dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut,"* dia berkata, "Buruan laut adalah yang diburu di laut."[675]

---

673 Said bin Manshur dalam sunannya (4/1628, 1269) dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (9/254) dengan riwayat yang lebih panjang daripada riwayat Said bin Manshur.

674 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1210, 1211).

675 *Ibid.*

12706. Sulaiman bin Umar bin Khalid Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhamad bin Salamah Al Harrani menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut,"* dia berkata, "Buruannya yang masih segar."[676]

12707. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hudzail bin Bilal menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ubaid bin Umair menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut,"* dia berkata, "Binatang buruan lain adalah yang diburu di laut."[677]

12708. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang segar."[678]

12709. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Ali bin Al Hanafi menceritakan kepada kami atau Al Husain —Abu Ja'far ragu— dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dia berkata: Ibnu Abbas pernah berkata, "Maksud dari buruan laut adalah yang dikail di laut."[679]

---

676 *Ibid.*
677 *Ibid.*
678 *Ibid.*
679 *Ibid.*

12710. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hushain, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang segar."[680]

12711. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al Hajjaj, dari Al Ala bin Badr, dari Abu Salamah, tentang lafazh, صَيْدُ الْبَحْرِ *"Buruan laut,"* bahwa maksudnya adalah yang ditangkap di laut.[681]

12712. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hushain, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang segar."[682]

12713. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid bin Abdirrahman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hushain, dari Said bin Jubair, dengan riwayat yang sama.[683]

12714. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، *"Dihalalkan bagimu binatang*

---

680 *Ibid.*
681 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1210).
682 *Ibid.*
683 *Ibid.*

buruan laut," dia berkata, "Maksudnya adalah ikan yang masih segar."[684]

12715. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut,"* bahwa maksud dari buruan laut adalah ikan yang masih segar.[685]

12716. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Said bin Musayyab, dia berkata, "Buruannya adalah yang ditangkap dalam keadaan segar."

Ma'mar berkata: Qatadah berkata, "Buruannya adalah yang kamu tangkap."[686]

12717. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ikan-ikannya."[687]

12718. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Abu Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Said ditanya tentang binatang buruan laut, lalu ia menjawab:

684 *Ibid.*
685 *Tafsir Ibnu Katsir* (5/367).
686 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/26) dan dalam *Al Mushannaf* (4/502).
687 Mujahid dalam tafsirnya (hal. 316).

Makhul berkata: Zaid bin Tsabit berkata, "Binatang buruannya adalah yang kalian tangkap di sana."[688]

12719. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang sedang ihram dan tidak, dia memburu dari laut, dan makan dari hasil tangkapannya itu."[689]

12720. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, dia berkata: Abu Bakar berkata, "Makanan laut maksudnya adalah setiap makanan yang ada di dalamnya."

Jabir bin Abdillah berkata, "Makanlah apa yang didapatkan darinya."

Dia pun berkata, "Maksud darinya adalah segala sesuatu yang didapatkan darinya."[690]

12721. Said bin Ar-Rabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dia mendengar Ikrimah berkata: Abu Bakar berkata tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan*

---

688 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1210) dan *Ad-Durr Al Mantsur* (3/198).

689 Kami tidak mendapatkan atsar tersebut dalam referensi yang kami miliki.

690 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1212). Lihat perkataan Jabir bin Abdillah dalam *Ad-Durr Al Mantsur* karya As-Suyuthi (3/198).

bagi orang-orang yang dalam perjalanan," dia berkata, "Maksudnya adalah setiap yang ada di dalamnya."[691]

Maksud lafazh الْبَحْرُ dalam ayat tersebut adalah termasuk sungai secara keseluruhan, karena terkadang orang Arab menamakan الأَنْهَارُ (sungai) dengan الْبَحْرُ seperti yang Allah firmankan, ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut."* (Qs. Ar-Ruum [30]: 41).

Abu Ja'far berkata: Takwil perkataan tersebut adalah, "Wahai orang-orang beriman, dihalalkan untukmu ikan segar yang kalian kail dari sungai, baik kalian sedang ihram maupun tidak. Juga makanan yang kalian dapatkan mati lalu terbawa ke tepinya."

Para ulama berbeda pendapat tentang makna lafazh وَطَعَامُهُ, *"Makanan (yang berasal) dari laut".*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah segala makanan yang terlempar ke tepi dalam keadaan mati. Persis seperti pendapat yang kami ungkapkan sebelumnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12722. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Simak, dia berkata: Diriwayatkan kepadaku dari Ibnu Abbas, dia berkata: Abu Bakar berkhutbah di hadapan khalayak, dia berkata, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut*

[691] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1212).

sebagai makanan yang lezat bagimu," dia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah yang terlempar ke tepi."[692]

12723. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Abi Salamah menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abi Hurairah, dia berkata, "Pernah aku mengunjungi *Bahrain*, mereka bertanya kepadaku tentang makanan yang terlempar ke tepi. Aku lalu memberikan fatwa kepada mereka agar memakannya setelah aku menjumpai Umar. Kuceritakan hal itu kepadanya, lalu dia bertanya, 'Lantas apa yang engkau fatwakan?' Aku menjawab, 'Aku memfatwakan agar mereka memakannya'. Umar lalu berkata, 'Seandainya engkau memfatwakan dengan yang lain, niscaya aku pukul dengan tongkat ini'. Dia lalu berkata, 'Allah SWT berfirman, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، مَتَاعًا لَّكُمْ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu".* Binatang buruannya adalah yang dikail darinya, sedangkan makanannya adalah yang terlempar ke tepi."[693]

12724. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، مَتَاعًا لَّكُمْ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang*

---

[692] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (9/254) melalui jalur lain dari Ibnu Abbas, serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/197) dengan menyebutkan Abd bin Humaid, dan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[693] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (9/254).

lezat bagimu," dia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah yang terlempar ke tepi."[694]

12725. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abi Majlaz, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، مَتَاعًا لَّكُمْ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah yang terlempar ke tepi."[695]

12726. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Majlaz, dari Ibnu Abbas, dengan riwayat yang sama.

12727. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Husain bin Ali menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah yang terlempar ke tepi."[696]

12728. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Ali menceritakan kepada kami —atau Al Husain bin Ali Al Hanafi, Abu Ja'far ragu— dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah yang bangkainya terhempas."[697]

12729. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Al

---

694 *Sunan Al Baihaqi* (9/255) dan Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/623).
695 *Ibid.*
696 *Ibid.*
697 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (9/255).

Hudzail bin Bilal menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Ubaid bin Umair dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ, *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut,"* dia berkata, "(Maksud dari) *makanannya* adalah yang didapatkan di tepi dalam keadaan mati."[698]

12730. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Majlaz, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah yang terlempar ke tepi."[699]

12731. Said bin Ar-Rabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr, dia mendengar Ikrimah berkata: Abu Bakar RA mengomentari firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah setiap yang ada di dalamnya."[700]

12732. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Adh-Dhahhak bin Makhlad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Amr bin Dinar mengabarkan kepada kami dari Ikrimah —maula Ibnu Abbas—, dia berkata: Abu Bakar berkata tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal)*

---

698 Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/622).
699 Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (9/255).
700 *Ibid* (9/252).

dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu," ia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah bangkainya."

Amr berkata: Aku mendengar Abu Sya'tsa berkata, "Sepengetahuanku, makanannya adalah yang asin."[701]

12733. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ad-Dhahhak bin Makhlad menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dia berkata: Abu Bakar bin Hafsh bin Umar bin Sa'ad mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Makanannya adalah bangkainya."[702]

12734. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami dari Utsman, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah yang terhempas ke tepi."[703]

12735. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ubaidillah, dari Nafi, dia berkata: Abdurrahman datang kepada Abdullah, dia bertanya, "Di Laut kami mendapatkan ikan yang banyak?" lalu dia melarangnya memakan, kemudian dia berkata, 'Wahai Nafi,

---

701 Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/505), *Ad-Durr Al Mantsur* (3/197), dan perkataan Abu Tsa'sta dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (4/623).

702 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1211).

703 *Ibid.*

bawakan Mushaf kepadaku!' aku pun membawakan mushaf itu kepadannya, dia membaca ayat ini أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* Nafi berkata, aku katakan: yang dimaksud dengan makanannya, adalah yang dihempaskannya. Dia berkata: susul dia, dan suruh ia untuk memakannya.[704]

12736. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub menceritakan kepada kami dari Nafi, Abdurrahman bin Abu Hurairah bertanya kepada Ibnu Umar, dia berkata, "Laut telah menghempaskan ikan yang banyak dalam keadaan mati, apakah kami boleh memakannya?" Ibnu Umar menjawab, "Janganlah kalian memakannya!' Setelah Abdullah pulang ke rumah (ke istrinya), Abdurrahman mengambil mushaf dan membaca surah Al Maa`idah, lalu sampailah pada firman-Nya, وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan."* Dia lalu berkata, "Pergilah dan katakan, 'Makanlah,' karena itulah makanannya."[705]

12737. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub mengabarkan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dengan riwayat yang sama.[706]

---

704 *Sunan Al Baihaqi* (9/255).
705 *Ibid.*
706 *Ibid.*

12738. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Adh-Dhahhak bin Makhlad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku dari Ikrimah —maula Ibnu Abbas—, dia berkata: Abu Bakar RA mengomentari firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah bangkainya." Amr berkata: Aku mendengar Abu Sya'tsa berkata, sepengetahuanku, maksud dari makanannya adalah yang asin.[707]

12739. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Adh-Dhahhak bin Makhlad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Nafi mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Hurairah bertanya kepada Ibnu Umar tentang ikan yang banyak dihempas ke tepi oleh air laut dalam, apakah ia termasuk bangkai (yang tidak boleh dimakan)? Ia menjawab, "Betul." Ia pun melarangnya dimakan. Dia lalu masuk rumah dan minta diambilkan mushaf, lalu dia membacakan firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu."* Dia lalu berkata, "Makanannya adalah segala yang dikeluarkannya, maka makanlah, baik yang dalam keadaan bangkai maupun yang ada di dua tepinya."[708]

---

[707] Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/505), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/197), dan perkataan Abu Tsa'sta dalam Al *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (4/623).

[708] *Sunan Al Baihaqi* (9/255).

12740. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, bahwa Qatadah berkata, "Makanannya adalah yang terhempas ke tepi."[709]

12741. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Laits, dari Syahr, dari Abu Ayyub, dia berkata, "Apa yang dihempas oleh laut, maka itulah makanannya, walaupun dalam keadaan bangkai."[710]

12742. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Laits, dari Syahr, dia berkata: Ayyub ditanya tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang terhempas air laut."[711]

Kedua: Berpendapat bahwa yang dimaksud *makanannya* adalah ikannya yang asin.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Dihalalkan bagi kalian ikan laut dan ikannya yang asin dalam segala keadaan, baik dalam keadaan ihram maupun tidak."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

---

709 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/26) dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Abdullah bin Umar. Demikian pula yang diriwayatkan dalam mushannafnya (4/503).

710 Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/622) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1211).

711 Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/622) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1211).

12743. Sulaiman bin Umar bin Khalid Al Barqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang kalimat وَطَعَامُهُ, *"Dan makanan (yang berasal) dari laut,"* dia berkata, "Makanannya adalah yang asin."[712]

12744. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُ, مَتَاعًا لَكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* bahwa maksud dari *makanannya* adalah yang asin, dan yang dihempaskan oleh laut, itu pun yang asinnya.[713]

12745. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُ, مَتَاعًا لَكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* bahwa maksudnya adalah yang asin.[714]

12746. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Mujammi' At-Taimi, dari Ikrimah, tentang firman Allah

---

712 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1211).
713 *Ibid.*
714 *Ibid.*

SWT, مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang asin."[715]

12747. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Salim Al Afthas dan Abu Hushain, dari Said bin Jabir, dia berkata, "Maksudnya adalah yang asin."[716]

12748. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang asin dan yang dihempaskan ke tepi."[717]

12749. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Salim, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Seseorang berkunjung kepada orang pantai, dia berkata, 'Berilah aku makanan!' jika dia berkata, 'Yang segar,' maka mereka membawa jala dan menangkap ikan dengannya. Dan jika dia berkata: 'Berilah aku makan dari makanan kalian!', maka mereka memberi makan dari ikan mereka yang asin.[718]

---

715 *Al Muharrar Al Wajiz* (2/241).
716 *Ibid.*
717 *Tafsir Mujahid* (hal. 316) dan *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (4/623).
718 *Al Muharrar Al Wajiz* (2/241) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/428).

12750. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha, dari Said, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ, *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut,"* dia berkata, "Maksud dari *yang terhempaskan* adalah ikan yang asin."[719]

12751. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hushain, dari Said bin Jabir, tentang kalimat وَطَعَامُهُ, *"Dan makanannya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang asin."[720]

12752. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Ibrahim, tentang kalimat, وَطَعَامُهُ, *"Dan makanannya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang asin." Dia lalu berkata lagi, "Maksudnya adalah yang terhempas."[721]

12753. Ibnu Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Jami bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang kalimat, وَطَعَامُهُ, *"Dan makanannya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ikan yang memiliki rasa asin."[722]

---

[719] *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri* (104, 105).

[720] *Ibid.*

[721] Lihat penafsirannya bahwa yang dimaksud adalah ikan yang diasinkan dalam *Tafsir Mujahid* (hal. 316), dan penafsiran yang dimaksud adalah ikan yang terhempas ke tepi dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (4/623).

[722] Al Jashshas dalam *Ahkam Al Qur'an* (4/144).

12754. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Manshur, dia berkata: Ibrahim pernah berkata, "Maksud lafazh وَطَعَامُهُ, *'Dan makanannya'*, adalah ikan yang asin." Dia lalu berkata lagi, "Maksudnya adalah yang terhempas."[723]

12755. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Hushain, dari Said bin Jabir, tentang lafazh وَطَعَامُهُ, *"Dan makanannya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang asin."[724]

12756. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Israil mengabarkan kepada kami dari Abdul Karim, dari Mujahid, tentang lafazh, وَطَعَامُهُ, *"Dan makanannya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ikan yang asin."[725]

12757. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Said bin Jabir, tentang ayat, وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *ash-*

---

[723] Lihat penafsiran bahwa yang dimaksud adalah ikan yang diasinkan dalam *Tafsir Mujahid* (hal. 316), dan penafsiran, bahwa yang dimaksud adalah ikan yang terhempas ke tepi dalam *Mushannaf Ibnu Abu Syaibah* (4/623).

[724] *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri* (104, 105).

[725] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/428).

shir." Syu'bah lalu berkata kepada Abu Basyar, "Apakah *shir* itu?" Abu Basyar menjawab, "Yang asin."[726]

12758. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Ja'far bin Abu Wahsyah, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *ash-shir.*" Aku (Hisyam bin Al Walid) lalu bertanya, "Apakah *ash-shir* itu?" Ia menjawab, "Yang asin."[727]

12759. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah yang asin."[728]

12760. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Said bin Musayyab, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksud dari

---

726 *Tafsir Sufyan Ats-Tsauri* (104, 105).
727 *Ibid.*
728 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/428).

makanannya adalah yang menjadi bekal dalam keadaan asin dalam perjalananmu."[729]

12761. Amr bin Abdil Hamid dan Said bin Rabi Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Amr, dia berkata: Jabir bin Zaid berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa yang dimaksud dengan *makanannya* adalah yang asin, dan kami membenci ikan mati mengambang."[730]

Ketiga: Berpendapat bahwa imaksud dari *makanan* adalah yang ada di dalamnya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12762. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Ikrimah, dia berkata, "Maksud dari *makanan* adalah yang ada di dalamnya."[731]

12763. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Huraits, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang dibawa gelombang laut."[732]

12764. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid bin Abdirrahman dari Hasan bin Shalih, dari Laits, dari

---

729 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/26) dan dalam Mushannafnya (4/502).
730 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1212) dari Ikrimah, dari Abu Hurairah.
731 Abdurrazzak dalam *Mushannaf* (4/505) dari Ikrimah, dari Abu Bakar.
732 Lihat makna atsar tersebut dalam *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (4/1212) dari Ikrimah, dari Abu Hurairah.

Mujahid, dia berkata, "Maksud dari *makanan* adalah yang ditangkap darinya." [733]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurut kami adalah yang menyatakan bahwa maksud dari وَطَعَامُهُ, adalah yang terhempas dan mati di tepi, karena Allah SWT —sebelumnya— menyebutkan ikan yang dikail, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut."* Jadi, yang dapat lebih dipahami untuk kalimat setelahnya adalah *yang tidak dikail atau diburu*, dengan ungkapan lain, *"Dihalalkan bagi kalian apa yang kalian tangkap dari laut, dan yang tidak kalian tangkap."*

Adapun *al malih* (yang asin), adalah yang diasini setelah ditangkap, tentunya masuk ke dalam firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut."* Jadi, tidak ada alasan untuk mengulanginya kembali, karena tentang hasil tangkapan telah dijelaskan halalnya dalam ayat tersebut, baik dalam keadaan segar maupun setelah diasini. Selain itu, sungguh mustahil Allah SWT mengungkapkan sesuatu yang tidak mengandung manfaat bagi hamba-Nya.

Telah disebutkan sejumlah riwayat dari Rasulullah yang semakna dengan makna tersebut, kendati sebagian perawi menyatakan *mauquf* kepada para sahabat, diantaranya:

12765. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dia berkata: Abu Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ

[733] *Tafsir Ibnu Katsir* (5/367).

لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* beliau bersabda, *"Maksud dari makanannya adalah yang terhempas."*[734]

Sebagian perawi meriwayatkan secara *mauquf*, hanya sampai Abu Hurairah:

12766. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, tentang firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ, *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut,"* dia berkata, "Maksud dari *makanannya* adalah yang terhempas dalam keadaan mati."[735]

Penakwilan firman Allah: مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ ***(Sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan, "Ia sebagai makanan bagi kalian yang bermukim di negerinya, dia makan dan mengambil manfaat darinya. Juga bagi orang yang sedang melakukan perjalanan, dijadikan sebagai bekal dalam keadaan asin."

Lafazh السَّيَّارَةِ merupakan bentuk jamak dari lafazh سَيَّارٌ.

---

734 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/197) dan Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/249).

735 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1211) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/197) dengan menyebutkan Ibnu Jarir serta Ibnu Abu Hatim sebagai sumbernya.

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12767. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah bagi orang yang bermukim di dekat laut, juga bagi orang yang melakukan perjalanan."[736]

12768. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Said bin Abu Arubah, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang terhempas air laut, dan yang dijadikan bekal dalam perjalanan dalam keadaan asin." Demikianlah takwil beliau.[737]

12769. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Jami bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan*

---

736 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1212), *Ad-Dur Al Mantsur* (3/199), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (2/241).

737 Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/503).

bagi orang-orang yang dalam perjalanan," dia berkata, "Ikan asinlah yang biasa dijadikan bekal dalam perjalanan mereka."[738]

12770. Sulaiman bin Umar bin Khalid Ar-Raqi menceritakan kepada kami, dia berkata: Miskin bin Bakir menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdussalam bin Hubaib An-Najari menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang lafazh وَلِلسَّيَّارَةِ, bahwa maksudnya adalah orang-orang yang sedang melakukan ihram.[739]

12771. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَـٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan,"* bahwa maksud dari *makanannya* adalah yang asin, yang bisa dimakan oleh orang yang melakukan perjalanan.[740]

12772. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَـٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan,"* bahwa maksud dari *makanannya* adalah

[738] *Ibid.*
[739] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1212).
[740] Kami tidak mendapatkannya dalam referensi yang kami miliki.

yang asin dan yang terhempas laut ke tepi, yang biasa dijadikan bekal bagi orang yang sedang melakukan perjalanan.

Pada kesempatan lain dia berkata, "Maksudnya adalah yang asin dan yang dihempas air laut. Yang asinlah yang dijadikan bekal oleh orang yang melakukan perjalanan."[741]

12773. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan,"* bahwa maksudnya adalah yang asin dan yang dijadikan bekal.[742]

Sementara itu Mujahid berkata —sebagaimana diriwayatkan berikut ini—:

12774. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah bagi kalian, yakni penduduk kampung. Sedangkan *as-sayyarah* adalah penduduk negeri."[743]

---

[741] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1212).
[742] *Ibid.*
[743] Mujahid dalam tafsirnya (hal. 316) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1212).

12775. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, مَتَٰعًا لَّكُمْ *"Sebagai makanan yang lezat bagimu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah penduduk kampung."

Adapun *as-sayyarah,* adalah penduduk negeri, dan ikan itu untuk semua manusia.[744]

Perkataan Mujahid, bahwa yang dimaksud dengan *as-sayyarah* adalah penduduk berbagai negeri, merupakan pendapat yang tidak beralasan, kecuali yang dimaksud olehnya adalah orang yang melakukan perjalanan dari berbagai negeri. Namun kendati demikian, seharusnya mencakup semua orang yang melakukan perjalanan, dari penduduk berbagai negeri, atau penduduk kampung.

Adapun *as-sayyarah* dalam arti orang yang menetap di negeri-negeri mereka, sama sekali tidak dapat kami pahami.

Penakwilan firman Allah: وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ***(Dan diharamkan atasmu [menangkap] binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan, "Wahai orang-orang beriman, Kami mengharamkan binatang buruan darat selama kalian dalam keadaan ihram."

Para ulama berbeda pendapat tentang maksud ayat, *"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat?"*

---

[744] *Ibid.*

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa yang diharamkan adalah segala hal yang berkaitan dengan binatang buruan darat; memburu, memakan, membunuh, menjual, membeli, menahan, dan memilikinya.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12776. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdillah bin Al Harits bin Naufal, dari bapaknya, dia berkata: Utsman bin Affan melakukan haji bersama Ali. Dihidangkan untuk Utsman daging dari binatang buruan yang ditangkap oleh seseorang yang tidak melakukan ihram. Utsam makan, sementara Ali tidak, maka Utsman berkata, "Demi Allah, kami tidak memburunya, dan tidak pula memerintahkan, bahkan mengisyaratkannya pun tidak!" Ali lalu berkata, وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا *"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram."*[745]

12777. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Harun Ibnu Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Amr bin Abu Qais, dari Simak, dari Shabih bin Abdillah Al Absi, dia berkata: Utsman bin Affan mengutus Sufyan bin Al Harits ke Al Arudh, lalu ia singgah di Qadid. Seorang lelaki dari penduduk Syam lalu melewatinya dengan membawa burung elang dan rajawali, maka dia meminjamnya untuk memburu burung, lalu memasukannya ke dalam sangkar. Ketika Utsman melewatinya, dia memasaknya dan

[745] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1212) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242).

menghidangkannya untuk Utsman, maka Utsman berkata, "Makanlah!" Kemudian datanglah Ali bin Thalib. Melihat apa yang ada di tangan mereka, Ali berkata, "Kami tidak akan pernah memakannya." Utsman pun bertanya, "Kenapa kamu tidak memakannya?" Ali menjawab, "Itu karena ia binatang buruan, tidak halal bagiku memakannya dalam keadaan ihram." Utsman lalu berkata, "Jelaskan! Kenapa demikian." Ali lalu berkata, "(Dalilnya adalah firman Allah SWT), يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram'.*" Utsman lalu berkata, "Apakah kita membunuhnya?" Ali kemudian membacakan firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat."*[746]

12778. Tamim bin Al Muntashir dan Abdul Hamid bin Bayan Al Qanad menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ishaq Al Azraq mengabarkan kepada kami dari Syuraik, dari Simak bin Harb, dari Shubaih bin Abdillah Al Absi, dia berkata: Utsman bin Affan menugaskan Abu Sufyan bin Al Harits di Al Arudh. Kemudian dia menuturkan seperti cerita sebelumnya.

[746] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1213), *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242), dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/323).

Dia lalu berkata, "Beliau tinggal di sana entah berapa hari, kemudian pergi, dan dikatakan kepadanya di Makkah, 'Bagaimana pendapatmu jika kita memberikan daging keledai untuk Ibnu Abu Thalib agar dia memakannya?' Utsman pun mengirim daging itu untuknya, dan bertanya kepadanya tentang makan daging keledai, 'Apakah kamu memakannya, sementara kami kau larang?' Ali menjawab, 'Keledai itu ditangkap pada awal tahun, maka kalau aku belum ihram, boleh bagiku untuk memakannya. Adapun burung-burung, ia ditangkap, bahkan disembelih ketika aku sedang ihram'."[747]

12779. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits bin Said menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus menceritakan kepada kami dari Al Hasan, bahwa Umar bin Khaththab membolehkan makan daging buruan bagi orang yang sedang ihram, sementara Ali RA memakruhkannya.[748]

12780. Muhammad bin Abdullah bin Bazi' menceritakan kepada kami, dia berkata: Basyar bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, bahwa Ali

---

[747] *Ibid.*

[748] Pendapat Umar ini diungkapkan oleh Ibnu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/207), tafsir Ali, yang tidak memperbolehkan makanan binatang buruan bagi orang yang sedang ihram. Dapat Anda lihat dalam *Tafsir Al Qurthubi* (6/322), *Syarah Ma'anil Atsar* (2/168), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/200) dengan menyebutkan Ibnu Abu Syaibah sebagai sumbernya. Demikian pula Ibnu Jarir.

memakruhkan daging buruan bagi muhrim, bagaimanapun keadaannya.[749]

12781. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Abdillah bin Al Harits, bahwa dia menyaksikan Utsman dan Ali dihidangkan daging, lalu Utsman memakannya, sementara Ali tidak. Utsman pun bertanya, "Apakah kita memburunya? Atau binatang ini diburu (sengaja) untuk kita?" Ali lalu membacakan firman Allah SWT, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat."*[750]

12782. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Umar bin Abu Salamah mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Utsman bin Affan menunaikan haji bersama Ali, lalu dihidangkan untuknya daging buruan yang ditangkap oleh seseorang yang tidak sedang ihram. Utsman lalu memakannya, padahal ia sedang ihram, sementara Ali tidak. Utsman pun berkata, "Binatang tersebut diburu sebelum kita berihram." Ali lalu berkata, "Ketika pertama kali singgah,

---

[749] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/200) dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[750] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1213) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242). *Ibid.*

istri-istri kita halal, tetapi apakah mereka halal bagi kita hari ini?"[751]

12783. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Amr, dari Abdul Karim, dari Mujahid, dari Abdullah bin Al Harits bin Naufal, bahwa Ali dihidangkan sepotong daging keledai dalam keadaan ihram, lantas dia menjawab, "Aku sedang ihram."[752]

12784. Ibnu Bazi' menceritakan kepada kami dia berkata: Basyar bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami, dari Ya'la bin Hakim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia tidak suka memakannya selama dalam keadaan ihram.[753]

12785. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi mengabarkan kepada kami bahwa Ibnu Umar tidak suka binatang buruan apa saja dalam keadaan ihram, baik ia mengambilnya sendiri, atau diambilkan orang lain, dibuat dendeng atau yang lainnya.[754]

12786. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Said Al Qaththani menceritakan kepada kami dari Abdullah, dia berkata: Nafi mengabarkan kepadaku bahwa Ibnu Umar tidak pernah memakan binatang buruan dalam

---

751 *Ibid.*

752 *Sunan Al Baihaqi* (5/194) dan Abdurrazzak dalam *Al Mushanaf* (4/427).

753 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/200), dengan hanya menisbatkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

754 Lihat catatan kaki sebelumnya.

keadaan ihram, walaupun diburu oleh orang yang tidak dalam keadaan ihram.[755]

12787. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan bin Muslim bin Yanaq mengabarkan kepada kami: Thawus melarang orang yang sedang ihram memakan setiap binatang buruan, baik dalam bentuk dendeng maupun yang lain, baik diburu untuknya maupun tidak.[756]

12788. Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Asy'ats menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan berkata, "Jika dia memburu, lalu berihram, maka ia tidak memakannya hingga selesai ihram. Lantas jika seseorang memakannya dalam keadaan ihram, maka tidak dianggap apa-apa."[757]

12789. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakkam dan Harun menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Salim, dia berkata: Aku bertanya kepada Said bin Jabir tentang buruan yang ditangkap oleh orang yang tidak sedang melakukan ihram, apakah boleh dimakan oleh orang yang sedang ihram? Dia lalu menjawab, "Baik, akan kujawab, Allah SWT berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْتُلُوا۟ ٱلصَّيْدَ وَأَنتُمْ حُرُمٌ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram."* Dia dilarang

[755] Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/432) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (6/332).
[756] Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/307).
[757] Lihat *Mushannaf* Ibnu Abu Syaibah (3/307).

membunuhnya, kemudian Allah SWT berfirman وَمَن قَتَلَهُۥ مِنكُم مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ ٱلنَّعَمِ *'Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, Maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya,"* kemudian Allah berfirman, أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ ٱلْبَحْرِ وَطَعَامُهُۥ مَتَٰعًا لَّكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ *"Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan."* Dia berkata: seseorang menjumpai orang pantai, ia berkata, 'Sajikan aku makanan!' jika dia berkata, '*Garidhan* (yang segar),' maka mereka melemparkan jala untuk menangkap ikan. Dan jika ia berkata, 'Sajikanlah kepadaku makanan kalian,' maka mereka menyajikan untuknya ikan yang telah diasini. Kemudian Allah SWT berfirman وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا *"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram,"* haram bagi kalian, baik kalian yang menangkapnya, atau orang yang tidak berihram.

Kedua: Berpendapat bahwa maksud firman Allah SWT, وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا *"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram,"* adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh orang yang ihram berkaitan dengan binatang buruan; memburunya, menyembelihnya, atau sengaja diburu untuknya. Adapun jika disembelih oleh orang yang tidak ihram, dan tidak sengaja diburu untuk orang yang sedang ihram, maka dia boleh memakannya. Demikian pula yang dimilikinya sebelum ihram, dia bisa menahannya kala sedang ihram.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12790. Muhammad bin Abdullah bin Bazi' menceritakan kepadaku, dia berkata: Basyar bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami, dia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami, Said bin Musayyab menceritakan kepadanya dari Abu Hurairah, bahwa dia ditanya tentang binatang buruan yang ditangkap oleh orang yang tidak ihram, apakah boleh dimakan oleh orang yang sedang ihram? Abu Hurairah lalu berfatwa, "Boleh memakannya." Abu Hurairah lalu menjumpai Umar bin Khaththab dan mengabarkan hal itu, dan Umar berkata, "Seandainya engkau memfatwakan yang lain, niscaya aku pukul kepalamu."[758]

12791. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Uwanah menceritakan kepada kami dari Umar bin Abu Salamah, dari bapaknya, dia berkata: Utsman singgah di Arjah dalam keadaan ihram, lalu penduduk negeri tersebut menyajikan burung *Qatha* (sejenis merpati —penj.) untuknya. Dia lalu berkata kepada para sahabatnya, "Makanlah, karena binatang tersebut diburu atas namaku." Akhirnya mereka makan, sementara Utsman tidak memakannya.[759]

12792. Ibnu Basyar dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, bahwa ketika Abu Hurairah berada di *Rabadzah*, penduduknya bertanya tentang daging buruan yang ditangkap

---

[758] *Ad-Durr Al Mantsur* (3/200), *Tafsir Ibnu Katsir* (5/372), dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/321, 322).

[759] *Tafsir Al Qurthubi* (6/321, 322).

oleh orang yang tidak sedang ihram. Perawi lalu menuturkan cerita seperti dalam hadits Ibnu Bazi dari Basyar.[760]

12793. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah, dari Umar, seperti riwayat tadi.[761]

12794. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Abu Sya'tsa, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang binatang buruan yang ditangkap oleh seseorang yang tidak ihram, lantas dihadiahkan kepada orang yang sedang ihram. Dia berkata, "Umar memakannya, dan tidak menganggap hal itu sebuah larangan." Aku lalu bertanya, "Apakah engkau memakannya juga?" Dia menjawab, "Umar lebih baik dariku."[762]

12795. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dia berkata: Abu Ishaq[763] menceritakan kepada kami dari Abu Sya'tsa, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar tentang binatang buruan yang ditangkap oleh seseorang yang tidak ihram, bolehkan orang yang sedang ihram memakannya? Dia berkata, "Umar memakannya." Aku lalu bertanya, "Apakah

---

[760] Ibnu Athiyyah *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242).
[761] *Ibid.*
[762] Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/432), *Tafsir Al Qurthubi* (6/322), dan Ibnu Athiyyah *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242).
[763] *Ibid.*

engkau memakannya juga?" Dia menjawab, "Umar lebih baik dariku."[764]

12796. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Seorang penduduk Syam meminta fatwa kepadaku tentang daging binatang buruan bagi seseorang yang sedang ihram, lalu aku mengizinkannya untuk memakannya. Lantas kujumpai Umar bin Khaththab, dan aku katakan, "Seorang penduduk Syam meminta fatwa kepadaku tentang daging buruan yang dimakan oleh seseorang yang sedang ihram." Umar lalu bertanya, "Apa yang kau fatwakan untuknya?" Aku menjawab, "Aku berfatwa bahwa dia boleh memakannya." Umar lalu berkata, "Demi Allah, seandainya engkau berfatwa dengan selainnya, maka akan kupukul engkau dengan tongkat ini!" Umar lanjut berkata, "Engkau hanya dilarang memburunya."[765]

12797. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, dia berkata: Kharijah menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Atha, dari Ka'ab, dia berkata: Aku menemui beberapa orang yang sedang ihram, lantas kami mendapatkan daging keledai liar. Mereka lalu bertanya kepadaku tentang hukum memakannya, dan aku memfatwakan boleh, kendati mereka sedang ihram. Kami (aku dan mereka) kemudian datang menemui Umar untuk mengabarkan hal itu kepadanya

---

[764] *Ibid.*

[765] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/188) dan Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/433).

(bahwa aku telah memberikan fatwa kepada mereka dengan menyatakan boleh memakan keledai liar, padahal mereka sedang ihram). Umar lalu berkata, "Aku telah menjadikannya sebagai pemimpin kalian hingga kalian kembali."[766]

12798. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Said mengabarkan kepada kami dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku melewati Rabdzah, lalu penduduknya bertanya kepadaku tentang orang yang ihram memakan binatang buruan yang didapatkan oleh orang yang tidak ihram? Aku lalu memfatwakan bahwa mereka boleh memakannya. Setelah itu, aku menjumpai Umar bin Khaththab dan menceritakan hal itu kepadanya. Umar lalu bertanya, "Apa yang engkau fatwakan?" "Aku memfatwakan bahwa mereka boleh memakannya," jawabku. Umar lalu berkata, "Seandainya engkau memfatwakan dengan yang lain, maka aku akan menentangmu."[767]

12799. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Abu Sya'tsa Al Kindi, dia berkata: Aku bertanya kepada Umar, "Bagaimana pendapatmu tentang satu kaum yang sedang ihram berjumpa dengan kaum lain yang tidak ihram dengan membawa daging buruan, bolehkah mereka menjualnya ke

---

[766] *Tafsir Al Qurthubi* (6/322) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242).

[767] Malik dalam *Al Muwaththa* (1/352) dari jalur Syihab, dari Salim bin Abdillah, dari Abu Hurairah.

(kelompok pertama), atau memberikan makan untuk mereka?" Beliau menjawab, "Halal."[768]

12800. Said bin Yahya Al Umawi menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Said menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam —yakni Ibnu Urwah— menceritakan kepada kami, dia berkata: Urwah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Abdirrahman bin Hathib, Abdurrahman menceritakan kepadanya, bahwa dia melakukan umrah bersama Utsman bin Affan dalam suatu rombongan, dan Amr bin Ash pun ikut bersama mereka. Setibanya di Rauha, burung dihidangkan untuk mereka, padahal mereka sedang ihram. Utsman lalu berkata kepada mereka, "Makanlah, karena aku tidak akan menyantapnya!" Amr bin Ash berkata, "Apakah kamu menyuruh kami untuk memakan sesuatu yang kamu sendiri tidak memakannya?" "Seandainya aku tidak menduga bahwa burung tersebut ditangkap untukku, niscaya aku akan menyantapnya," jawab Utsman. Lantas mereka pun memakannya.[769]

12801. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, bahwa Zubair selalu berbekal daging keledai liar ketika melakukan ihram.[770]

---

[768] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242) dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/322).

[769] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (5/191) dan Abdurrazzak dalam *Al Mushannaf* (4/433).

[770] Malik dalam *Al Muwatha* (1/350), Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/189), dan Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (3/307).

12802. Abdul Hamid bin Bayyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq mengabarkan kepada kami dari Syuraik, dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnú Abbas, dia berkata, "Binatang yang diburu dan disembelih, sementara Anda dalam keadaan halal, maka binatang tersebut pun halal untukmu. Sedangkan binatang yang diburu atau disembelih sementara Anda dalam keadaan haram, maka binatang itu pun haram untukmu."[771]

12803. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Harun menceritakan kepada kami dari Amr, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Binatang yang diburu, sementara engkau dalam keadaan ihram, maka ia pun haram bagimu. Sedangkan binatang yang diburu, sementara engkau dalam keadaan halal, maka ia halal bagimu."[772]

12804. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا *"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram,"* bahwa maksudnya adalah, binatang buruan haram ditangkap oleh orang yang sedang ihram, demikian pula memakannya. Akan tetapi jika binatang buruan tersebut ditangkap sebelum ihram, maka halal. Namun jika diburu

---

771 *Ibid.*
772 *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242).

oleh orang yang sedang ihram untuk yang tidak melakukannya, maka haram baginya untuk memakannya.[773]

12805. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Basyar tentang orang ihram yang memakan binatang buruan yang ditangkap oleh orang yang tidak ihram? Ia menjawab, "Said bin Jabir dan Mujahid pernah berkata, 'Jika ditangkap sebelum ihram, maka bisa dimakan, namun jika ditangkap ketika sedang ihram, maka tidak bisa dimakan'."[774]

12806. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij berkata, "Jika Atha ditanya di hadapan khalayak, 'Bolehkah orang yang sedang ihram memakan dendeng (dari binatang buruan) atau yang sudah kering?' maka ia menjawab, 'Baik, nanti akan aku jawab secara empat mata, karena aku tidak bisa menjelaskannya di hadapan majelis. Jika disembelih sebelum ihram maka makanlah, sedangkan jika tidak maka janganlah engkau menjual atau membeli dagingnya'."[775]

Ketiga: Berpendapat bahwa makna firman Allah SWT, وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا *"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram,"* maksudnya adalah larangan untuk menangkapnya.

---

[773] *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242), *Ad-Durr Al Mantsur* (3/200), *Tafsir Al Qurthubi* (6/323), dan *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242).

[774] *Tafsir Al Qurthubi* (6/323) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242).

[775] *Ibid.*

Mereka berkata, "Membeli dari pemiliknya, menyembelih dan memakannya setelah dimiliki, diperbolehkan. Demikian pula menjualnya jika telah dimiliki bukan karena diburu olehnya."

Mereka pun menegaskan, "Larangan dalam ayat ini hanya dalam hal menangkapnya ketika dalam keadaan ihram."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

12807. Abdullah bin Ahmad bin Syibawaih menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Salamah membeli burung Qatha di Al A'raj dalam keadaan ihram, ikut bersamanya Muhammad bin Al Munkadir, maka beliau memakannya, lantas orang-orang menganggapnya sebagai aib.[776]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang menyatakan bahwa Allah SWT mengharamkan setiap perkara yang berkaitan dengan buruan tersebut bagi orang yang sedang menunaikan ihram; menjualnya, membelinya, menangkapnya, dan perkara lain yang berkaitan dengan menangkap binatang buruan, kecuali ia mendapatkannya telah disembelih oleh orang yang tidak sedang menunaikan ihram, dan ditujukan bagi orang yang tidak melakukan ihram pula, kala itu halal baginya untuk memakannya, berdasarkan riwayat dari Rasulullah SAW berikut ini:

12808. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij

[776] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/242).

—demikian pula Abdullah bin Abu Ziyad, menceritakan kepadaku, dia berkata: Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Malik bin Juraij menceritakan kepada kami— dia berkata: Muhammad bin Al Munkadir mengabarkan kepada kami dari Muadz bin Abdirrahman bin Utsman, dari bapaknya Abdurrahman bin Utsman, dia berkata, "Pernah kami bersama Thalhah bin Ubaidillah ketika dalam keadaan ihram, lalu kami mendapatkan burung sebagai hadiah. Di antara kami ada yang memakannya, dan ada pula yang bersikap *wara* dengan tidak memakannya. Ketika Thalhah bangun dan dia mendapatkan orang sedang memakannya, dia berkata, "Kami pernah memakannya bersama Rasulullah SAW."[777]

Jika ada yang bertanya, "Apa komentar Anda tentang riwayat dari Ash-Sha'b bin Jatstsamah, bahwa dia memberikan hadiah kepada Rasulullah SAW berupa kaki keledai liar yang masih berlumuran darah, namun beliau menolaknya seraya berkata, *'Aku sedang ihram'*.[778] Juga pendapat Anda tentang hadits Aisyah, bahwa Nabi SAW menerima hadiah berupa dendeng daging rusa ketika sedang ihram, lantas beliau menolaknya?[779] Serta berbagai riwayat serupa?"

Jawablah, "Semua riwayat tersebut, serta yang semakna dengannya, sama sekali tidak menjelaskan bahwa Nabi SAW menolaknya, padahal binatang tersebut disembelih oleh orang yang tidak ihram, dan asalnya sama sekali tidak ditujukan untuknya."

---

777 Muslim dalam *Al Hajj* (65) dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/188).
778 Muslim dalam *Min Thuruq fil Hajji* (50/54) dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/191, 194).
779 Ahmad dalam *Musnad* (6/40).

Berbagai riwayat tersebut dan yang lain hanya menjelaskan bahwa beliau menolak daging binatang buruan. Jika demikian, maka bisa saja daging tersebut memang disembelih dan dari awal dimaksudkan sebagai hadiah untuk Nabi SAW yang sedang ihram. Terlebih lagi, riwayat Jabir dari Nabi SAW telah menyatakan secara tegas[780] bahwa daging binatang buruan barat halal bagi orang yang sedang ihram, kecuali yang diburu dan dari awal ditujukan untuknya. Artinya, jika kedua riwayat tersebut *shahih*, maka wajib diambil dan dipahami dengan makna yang benar, tidak saling bertolak belakang. Yakni, Nabi SAW menolaknya karena binatang tersebut dari awal ditujukan untuk beliau. Adapun izin beliau untuk memakan daging tersebut pada kesempatan lain, karena dari awal binatang buruan tersebut tidak ditangkap secara sengaja untuknya. Jadi, kedua hadits tersebut benar, tidak saling bertentangan.

Para ulama berbeda pendapat tentang praktek perburuan yang diharamkan Allah SWT dalam firman-Nya, وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا *"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram."*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud dari *binatang buruan darat* adalah yang hidup di darat dan laut (air). Sedangkan maksud dari *buruan laut* adalah yang hidup di laut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12809. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami —demikian pula Ibnu Waki, ia menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku

---

[780] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (5/190).

menceritakan kepada kami— dari Imran bin Hudair, dari Abi Majlaz, tentang firman Allah SWT, وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ ٱلْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا *"Dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram,"* dia berkata, "Janganlah kalian memburu binatang yang hidup di darat dan laut (air). Adapun yang hidup di air, boleh engkau tangkap."[781]

12810. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Atha, dia berkata, "Jika orang yang ihram menangkap binatang yang hidup di darat, maka dia wajib membayar dendanya, seperti buaya, kepiting, dan kodok."[782]

12811. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Harun bin Mughirah menceritakan kepada kami dari Amr bin Abu Qais, dari Al Hajjaj, dari Atha, dia berkata, "Setiap orang yang ihram wajib membayar *kaffarat* jika ia membunuh binatang yang hidup di darat dan di air."[783]

12812. Abu Kuraib dan Abu Saib menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Abu Ziyad menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Said bin Jabir, dia berkata, "Pernah kami menunaikan haji bersama seorang penduduk As-Sawad yang membawa kail untuk burung air, maka

---

[781] *Tafsir Al Qurthubi* (6/320).

[782] *Ad-Durr Al Mantsur* (3/201) dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/320).

[783] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/201) dengan hanya menyebutkan Abu Ja'far sebagai sumbernya.

bapakku berkata kepadanya ketika kami sedang menunaikan ihram, 'Enyahkan benda ini dari kami'."[784]

12813. Abu Kuraib menceritakan kepada kami pada kesempatan lain, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yazid bin Abu Ziyad berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Atha, bahwa dia memakruhkan orang yang sedang ihram menyembelih ayam belibis, karena pada asalnya ia hidup di darat.[785]

Kedua: Berpendapat bahwa maksud dari *binatang buruan darat* adalah yang lebih dominan hidup di darat daripada di air.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12814. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Atha tentang burung bangau, apakah termasuk binatang buruan darat atau air? Juga tentang binatang yang serupa dengannya? Ia menjawab, "Patokannya adalah yang dominan, maka ia merupakan binatang buruannya."[786]

12815. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepadaku dari Sufyan, dari seseorang, dari Atha, dari Abu

---

784 *Tafsir Al Qurthubi* (6/302).
785 *Ad-Durr Al Mantsur* (3/201) dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/320).
786 *Tafsir Al Qurthubi* (6/320) dan *Al Muharrar Al Wajiz* (2/234).

Rabah, dia berkata, "Tempat dominan untuk menetas, itulah yang menjadi asalnya."[787]

Penakwilan firman Allah: وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ***(Dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan)***

Abu Ja'far berkata: Inilah peringatan dari Allah SWT kepada makhluk-Nya, agar mereka selalu waspada dari siksa-Nya karena berbuat maksiat kepada-Nya.

Allah SWT menyatakan, "Wahai manusia! Takutlah kepada-Ku dan waspadalah, dengan cara mewujudkan ketaatan dalam bentuk melaksanakan segala perintah-Ku dan menjauh diri dari segala larangan-Ku, seperti yang dijelaskan dalam ayat-ayat tersebut, yang telah diturunkan kepada Nabi kalian SAW; larangan meminum khamar, berjudi, berkurban untuk berhala, dan mengadu nasib. Demikian pula memburu binatang buruan darat bagi orang yang sedang ihram, dan yang lain, karena kalian semua akan kembali kepada-Ku. Aku akan menyiksa kalian karena perbuatan maksiat yang kalian lakukan, dan membalas kalian dengan pahala atas ketaatan yang kalian lakukan."

---

787 *Ibid.*

جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَٰٓئِدَ ۚ ذَٰلِكَ لِتَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ وَأَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٩٧﴾

"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid. (Allah menjadikan yang) demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 97)

Penakwilan firman Allah: جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَٰٓئِدَ ***(Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat [peribadahan dan urusan dunia] bagi manusia, dan [demikian pula] bulan Haram, hadya, qalaid)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjadi Ka'bah, rumah yang suci itu, sebagai pusat (pimpinan) bagi manusia yang tidak memiliki pimpinan, yang bisa menahan orang kuat dari yang lemah, orang yang jahat dari yang berbuat baik, dan orang yang zhalim dari yang dizhalimi. Demikian pula bulan Haram, *hadya*, dan *qalaid*, masing-masing bisa menjaga di antara mereka ketika mereka tidak memiliki pimpinan selainnya, dan bisa dijadikan sebagai lambang keagamaan bagi mereka, juga pusat kemaslahatan bagi segala urusan mereka.

Ka'bah dinamakan demikian karena bentuknya yang kubus.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12816. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Dinamakan Ka'bah karena bentuknya yang seperti kubus."[788]

12817. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari Abu Said Al Mu`addab, dari An-Nadhar bin Arabi, dari Ikrimah, dia berkata, "Dinamakan Ka'bah karena bentuknya yang seperti kubus."[789]

Kata قِيَامًا dengan huruf *ya`*, termasuk kata dengan *'ain fi'il* yang terdiri dari huruf *wawu*, tandanya adalah huruf qafnya berharakat *kasrah* yang merupakan *fa fi'il*, lantas *ain fiil* diganti dengan huruf *ya*, sama dengan lafazh صِيَامًا. *Ain fi'il*-nya yakni huruf *wawu* diganti dengan huruf *ya`*, karena huruf *wawu* tersebut berharakat *kasrah*, jadi asalnya adalah قِوَامًا.

Tersebut ungkapan Arab yang menggunakan kata asal, seperti diungkapkan dalam syair Rajiz berikut ini:[790]

قِوَامُ دُنْيَا وَقَوَامُ دِيْنِ

"Pondasi dunia dan agama."[791]

---

[788] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1213).
[789] *Ibid.*
[790] Orang yang menuturkannya adalah Humaid Al Urquth.
[791] Syair ini diungkapkan dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaid (1/177).

Allah SWT menjadikan Ka'bah, bulan-bulan Haram, *hadyu,* dan *qalaid* sebagai pondasi bagi orang Arab yang mengagungkannya. Ia bagaikan pemimpin yang mengatur urusan pengikutnya.

Seluruh Ka'bah adalah haram, Allah SWT menamakannya sebagai tanah Haram karena binatang buruannya tidak boleh diburu, pepohonannya tidak boleh ditebang, dan rerumputannya tidak boleh dicabut. Sebelumnya kami telah menjelaskan hal itu dengan berbagai dalilnya.[792]

Firman Allah SWT, وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَٰٓئِدَ *"Dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid,"* maksudnya adalah, "Allah SWT juga menjadikan bulan Haram, *hadya,* dan *qalaid* sebagai pusat bagi manusia, seperti yang Dia lakukan untuk Ka'bah Baitul Haram.

Para ulama berbeda pendapat tentang kata *an-naas* (manusia).

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa pada masa jahiliyyah Allah SWT menjadikan hal itu sebagai pusat bagi manusia semuanya.

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah orang Arab secara khusus.

Bahasan الْقِوَامُ yang kami utarakan sama seperti yang dinyatakan oleh para ahli tafsir.

Berikut ini riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa maksud dari قِيَامًا dalam firman-Nya جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ , adalah الْقِوَامُ

12818. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Seseorang yang mendengar dari Khushaif mengabarkan kepada kami, dia menceritakan dari Mujahid, tentang firman Allah SWT,

---

[792] Tafsir surah Al Baqarah ayat 126.

جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia,"* dia berkata, "Maksudnya adalah قِوَامًا لِّلنَّاسِ *'Sebagai fondasi bagi manusia'.*"[793]

12819. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Khushaif, dari Said bin Jubair, tentang firman Allah SWT, قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ, dia berkata, "Maknanya adalah sebagai kemaslahatan agama mereka."[794]

12820. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia,"* dia berkata, "Ketika mereka tidak mengharapkan surga dan tidak takut dengan neraka, maka Allah mengokohkan fondasi tersebut dengan Islam."[795]

12821. Hannad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Al Hutsaim, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan*

---

793 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/201), dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

794 *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (4/1214).

795 Kami tidak mendapatkan atsar ini dalam referensi yang kami miliki, dan silakan lihat kitab *Al Muharrar Al Wajiz* (2/243).

urusan dunia) bagi manusia," dia berkata, "Sebagai pengokohan untuk agama mereka."[796]

12822. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, dari Israil, dari Abu Al Haitsam, dari Said bin Jabir, dengan riwayat yang sama.[797]

12823. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia,"* dia berkata, "Sebagai pusat, barangsiapa datang kepadanya, maka dia berada dalam keamanan."[798]

12824. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَٰٓئِدَ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid,"* bahwa maksudnya adalah pusat bagi agama mereka dan syiar bagi haji mereka.[799]

---

796 *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (4/1214).
797 *Ibid.*
798 *Ibid.*
799 *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (4/1214).

12825. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَٰٓئِدَ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid,"* bahwa Allah SWT menjadikan empat perkara tersebut sebagai pusat kemaslahatan bagi manusia, yaitu, قِوَامُ أَمْرِهِمْ (pengatur urusan mereka).[800]

Abu Ja'far berkata: Ragam pendapat tersebut, kendati berbeda redaksi, namun maknanya sama, yaitu kembali kepada ungkapan yang telah kami nyatakan, bahwa *al qiwam* adalah sesuatu yang menjadi pusat kemaslahatan, bagaikan seorang raja yang mengatur kemaslahatan rakyat yang ada dalam kekuasaannya, karena dialah yang mengaturnya, dialah yang menghalangi si zhalim dari orang yang dizhalimi, dan dialah yang menahan kesewenang-wenangan. Demikian pula Ka'bah, bulan-bulan Haram, *hadyu*, dan *qalaid*, semuanya menjadi tumpuan kemaslahatan orang Arab pada masa jahiliyyah. Lantas pada masa Islam semuanya menjadi syiar-syiar haji serta kiblat dalam shalat.

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh sekelompok ulama tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[800] *Ibid.*

12826. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Jami bin Hammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, tentang firman Allah SWT, جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهْرَ ٱلْحَرَامَ وَٱلْهَدْىَ وَٱلْقَلَٰٓئِدَ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid,"* bahwa maksudnya adalah penghalang yang Allah tetapkan di antara manusia pada masa jahiliyyah; jika seseorang melakukan dosa, kemudian berlindung ke Al Haram, maka dia tidak boleh dihukum dan tidak boleh didekati. Jika seseorang mendapatkan pembunuh bapaknya pada bulan Haram, maka ia tidak akan membalasnya ketika itu, serta tidak pula mendekatinya. Jika seseorang datang ke Baitullah dan menggantungkan kalung dari rambut, maka dia dilindungi dari gangguan orang lain. Demikian pula jika seseorang kabur, dia akan menggantungkan kalung dari *idkhir* atau *as-aamr*,[801] maka orang-orang tidak akan mengganggunya hingga keluarganya tiba. Dialah penghalang yang Allah SWT tetapkan di antara manusia pada masa jahiliyyah.[802]

12827. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, جَعَلَ ٱللَّهُ ٱلْكَعْبَةَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ قِيَٰمًا

[801] *Idkhir* adalah tanaman yang harum, sedangkan *as-samr* jenis rumput yang biasa dibuat tikar –Ed.

[802] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/202), dengan menyebutkan Abd bin Humaid sebagai sumbernya. Demikian pula Ibnu Jarir, Ibnu Al Mundzir, dan Abu Syaikh.

لِّلنَّاسِ وَٱلشَّهۡرَ ٱلۡحَرَامَ وَٱلۡهَدۡيَ وَٱلۡقَلَٰٓئِدَۚ *"Allah telah menjadikan Ka'bah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalaid,"* dia berkata, "Semua manusia memiliki raja yang melindungi sebagian mereka dari yang lainnya. Sementara kaum Arab kala itu sama sekali tidak memiliki raja yang melindungi, lantas Allah SWT menjadikan Baitullah sebagai pelindung yang bisa melindungi sebagian mereka dari (kelaliman) yang lainnya. Demikian pula bulan-bulan Haram dan *al qalaid*, jika saat itu seseorang mendapati pembunuh saudaranya, atau anak pamannya, maka ia tidak akan membalasnya. (Namun), ini semua telah dihapus."[803]

12828. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang lafazh وَٱلۡقَلَٰٓئِدَۚ, orang-orang pada masa jahiliyyah menggantungkan kulit pohon ketika hendak berhaji, lalu mereka dikenal dengannya.[804]

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna bulan Haram, *hadyu*, dan *qalaid*, maka tidak perlu kami ulang pada kesempatan ini.[805]

---

[803] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1215) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/202), dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[804] *Al Muharrar Al Wajiz* (2/143).

[805] Lihat makna *Syahrul Haram* dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 194 dan 217 dan surah Al Maa`idah ayat 2. Demikian pula makna *al hadyu* dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 196 dan Al Maa`idah ayat 2. Lihat pula makna *al qalaid* dalam tafsir surah Al Maa`idah ayat 2.

Penakwilan firman Allah: ذَٰلِكَ لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَأَنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٌ ***(Demikian itu agar kamu tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi dan bahwa sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Firman-Nya, ذَٰلِكَ *"Demikian itu"* maksudnya adalah menjadikan Ka'bah sebagai pusat bagi manusia. Demikian pula bulan Haram dan *qalaid.*

Allah SWT menegaskan, "Wahai manusia! Aku menjadikan semua itu sebagai pemimpin kalian, agar kalian tahu semua yang Kuciptakan untuk kemaslahatan dunia kalian, dan semuanya berdasarkan ilmu atas segala hal yang bermanfaat, juga mudharat bagi kalian. Aku juga mengetahui semua yang ada di langit dan di bumi, serta kemaslahatan dunia dan akhirat kalian."

Dialah Allah Yang Maha tahu atas segala sesuatu. Tidak ada satu pun urusan kalian yang tersembunyi bagi-Nya, Dialah Allah yang akan menghitung semuanya, maka Dia akan membalas orang yang berbuat baik atas kebaikan yang ditunaikannya, dan menghukum orang yang berbuat jelek atas kejelekan yang dilakukannya.

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ وَأَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ﴿٩٨﴾

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 98).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya Rabb kalian Maha Mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, tidak ada amal perbuatan kalian yang tersembunyi dari-Nya, Dia akan memperhitungkannya, lantas membalasnya. Dialah Allah yang amat berat siksa-Nya kepada orang yang berbuat maksiat. Dialah Allah Yang Maha Besar ampunan-Nya bagi orang yang taat dan bertobat. Dialah Allah Yang Maha Pengasih, tidak akan menyiksa dosa yang telah lalu setelah ditobati."

مَّا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ﴿٩٩﴾

"Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 99)

Penakwilan firman Allah: مَّا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ ***(Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan)***

Abu Ja'far berkata: Ayat tersebut merupakan peringatan dan ancaman bagi hamba-Nya. Allah SWT menegaskan, "Wahai manusia, rasul yang kami utus memberikan ancaman dengan siksa yang amat pedih, serta peringatan yang mematahkan hujjah kalian. Mereka hanya sebatas melaksanakan risalah yang Kami tugaskan, lantas Kamilah

yang akan membalas ketaatan dengan pahala dan kemaksiatan dengan siksa."

Allah mengetahui apa yang kamu nampakkan dan apa yang kamu sembunyikan. Allah menyatakan, "Nampak jelas bagi Kami orang yang menerima risalah dan mengamalkan perintah yang Kami titahkan. Demikian pula orang yang berlaku maksiat dan berpaling dari risalah Kami dengan meninggalkan perintah. Kami Maha Tahu amal perbuatan yang mereka lakukan secara terang-terangan, juga ucapan yang mereka lafalkan. Kami juga tahu keimanan dan kekufuran yang kalian sembunyikan, bisa membedakan mana yang yakin, yang ragu, dan yang *nifaq*."

Allah SWT menyatakan, "Jika demikian, bahwa Allah SWT Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati dan yang ditampakkan oleh jiwa, juga Maha mengetahui terhadap perkara yang ada di langit, dan yang di bumi, lantas di tangan-Nyalah pahala dan siksa, maka Dialah Allah yang pantas untuk dijaga murka-Nya, dan ditaati tanpa dimaksiati."

قُل لَّا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ
فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 100)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi-Nya, Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, 'Sungguh yang buruk tidak sama dengan yang baik, yang shalih tidak sama dengan yang salah, dan yang taat tidak sama dengan yang berlaku maksiat'."

وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ *"Meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu,"* Allah SWT menyatakan, "Orang yang bemaksiat tidak sebanding dengan orang yang taat kepada Allah, kendati yang bermaksiat lebih banyak, sehingga menarik hatimu, karena orang yang taat kepada Allah adalah orang-orang yang beruntung dengan mendapatkan pahala di sisi Allah pada Hari Kiamat, walaupun jumlah mereka sedikit, sedangkan ahli maksiat adalah orang-orang yang merugi, walaupun jumlah mereka banyak."

Allah SWT menyatakan kepada Nabi-Nya SAW, "Janganlah kalian terpengaruh dengan banyaknya orang yang berlaku maksiat kepada Allah, sehingga Dia mengabaikannya dan tidak menyegerakan siksa kepada mereka. Sungguh, akibat baik hanyalah bagi orang yang taat kepada Allah SWT."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12829. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ *"Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu,"* bahwa maksudnya adalah, yang buruk adalah orang-orang

musyrik, sedangkan yang baik adalah orang-orang beriman.[806]

Ayat tersebut tampaknya ditujukan kepada Rasulullah SAW, akan tetapi maksudnya ditujukan kepada sebagian pengikutnya. Dalilnya adalah ungkapan setelahnya, فَاتَّقُوا اللَّهَ يَٰٓأُوْلِي الْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *"Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."*

Penakwilan firman Allah: فَاتَّقُوا اللَّهَ يَٰٓأُوْلِي الْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ***(Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Bertakwalah kalian kepada Allah dalam perintah dan larangan, serta waspadalah jangan sampai tergoda oleh syetan sehingga kalian tertarik dengan banyaknya orang buruk, sehingga kalian bersabar dari mereka."

يَٰٓأُوْلِي الْأَلْبَٰبِ. *"Hai orang-orang berakal,"* maksudnya adalah orang-orang yang memiliki akal. Dengannya dia memahami ayat-ayat Allah, juga hujjah-Nya.

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ *"Agar kamu mendapat keberuntungan,"* maksudnya, "Bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung, yakni mendapatkan harapan kalian di sisi Allah SWT."

[806] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1216) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/204), dengan menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya. Demikian pula Ibnu Abu Hatim dan Abu Syaikh.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَسۡـَٔلُواْ عَنۡ أَشۡيَآءَ إِن تُبۡدَ لَكُمۡ تَسُؤۡكُمۡ وَإِن تَسۡـَٔلُواْ عَنۡهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلۡقُرۡءَانُ تُبۡدَ لَكُمۡ عَفَا ٱللَّهُ عَنۡهَاۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٞ ﴿١٠١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur`an itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 101).

Abu Ja'far berkata: Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah karena berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya oleh beberapa kaum, hanya sebatas ujian, bahkan pada kesempatan lain hanya merupakan celaan. Sebagian orang bertanya, "Siapa bapakku?" Lalu yang lain bertanya —ketika untanya hilang— "Di mana untaku?" Allah SWT pun berfirman kepada mereka, "Janganlah kalian mempertanyakan hal itu —seperti pertanyaan yang diajukan oleh Abdullah bin Hudzafah tentang siapakah bapaknya— karena jika Kami membeberkan jawaban atas pertanyaan kalian, maka kalian akan merasakan kesusahan dengannya."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12830. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafsh bin Bughail menceritakan kepada kami, dia berkata: Zuhair

bin Muawiyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Juwairiyyah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu berkata kepada seorang badui dari bani Salim, "Tahukah engkau kepada siapa ayat ini diturunkan, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu,"* sampai akhir ayat? Ayat ini turun kepada kaum yang bertanya kepada Rasulullah SAW dengan nada mengejek, 'Siapakah bapakku?' Demikian pula seseorang yang kehilangan unta, dia berkata, 'Di mana untaku?' Allah SWT pun menurunkan ayat ini kepada mereka."[807]

12831. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Amir dan Abu Daud menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Hisyam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dia berkata, "Orang-orang bertanya kepada Rasulullah secara mendesak, lantas pada suatu hari beliau naik ke mimbar seraya berkata, *'Tidaklah kalian bertanya kepadaku tentang sesuatu melainkan aku akan menjelaskannya'*. Aku lalu menoleh ke kanan dan kiri, aku melihat setiap orang melipat bajunya sambil menangis. Seseorang lalu menghadap, dialah orang yang jika berdebat maka dia akan diseru kepada selain bapaknya. Dia berkata, 'Wahai Rasulullah, siapakah bapakku?' Beliau menjawab, 'Bapakmu adalah Hudzafah!' Umar lalu menghadap seraya berkata, 'Kami ridha kepada Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul. Aku pun

[807] Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4622) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1217).

berlindung kepada Allah dari fitnah yang buruk!' Baginda Rasulullah SAW kemudian bersabda, '*Aku tidak pernah melihat keburukan dan kebaikan seperti hari ini! Surga dan neraka digambarkan kepadaku sehingga aku melihatnya di belakang tembok itu'.*

Qatadah menuturkan hadits ini dalam ayat, لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu."*[808]

12832. Muhammad bin Ma'mar Al Bahrani menceritakan kepadaku, dia berkata: Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Musa bin Anas mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Anas berkata, "Seseorang bertanya kepada Rasulullah, 'Siapakah bapakku?' Nabi menjawab, 'Bapakmu adalah fulan!' Lalu turunlah ayat, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu'."*[809]

12833. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu,"* dia berkata: Anas bin

---

[808] Muslim dalam *Al Fadhail* (137).
[809] Muslim dalam *Al Fadhail* (135) dan At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3056).

Malik menceritakan kepada mereka: Rasulullah SAW ditanya oleh mereka secara mendesak, kemudian pada suatu hari beliau keluar dan naik mimbar, lalu bersabda, *'Tidaklah kalian bertanya kepadaku —pada hari ini— tentang sesuatu, melainkan aku akan menjelaskannya kepada kalian! Aku khawatir jika suatu perkara telah tiba kepadanya, akhirnya tidaklah aku menoleh ke kanan dan kiri, melainkan aku mendapatkan semuanya sedang menutup kepala dengan baju sambil menangis'.* Salah seorang lalu menghadap, dialah orang yang jika berdebat maka diseru kepada selain bapaknya, dia bertanya, 'Wahai nabi Allah, siapakah bapakku?' Nabi menjawab, 'Abu Hudzafah!' Umar lalu berdiri, kemudian menghadap, dan berkata, 'Kami ridha kepada Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul. Aku pun berlindung kepada Allah dari fitnah yang buruk!' Sambil memohon perlindungan kepada Allah. Atau dia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari buruknya fitnah'. Rasulullah lalu bersabda, *'Aku tidak pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini sama sekali, surga dan neraka digambarkan kepadaku sehingga aku melihatnya di belakang tembok itu'.*"[810]

12834. Ahmad bin Hisyam dan Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Muadz bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Aun menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Ikrimah —maula Ibnu Abbas—, tentang firman Allah SWT,

[810] Muslim dalam *Al Fadhail* (137), Ahmad dalam *Musnad* (3/254) dari jalur Said, dari Qatadah. Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dalam *Ad-Da'awat* (6362) dan Muslim dalam *Al Fadhail* (137) dari jalur Hisyam, dari Qatadah, dari Anas.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu."* Itulah hari saat Rasulullah SAW berdiri seraya berkata, *"Tidaklah kalian bertanya kepadaku, melainkan aku akan mengabarkannya kepada kalian."* Seseorang lalu berdiri, sementara kaum muslim tidak senang dia berdiri, dan berkata, 'Wahai Rasulullah siapakah bapakku?' Nabi menjawab, 'Bapakmu adalah Hudzafah'. Kemudian turunlah ayat tersebut."[811]

12835. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu,"* ia berkata, "Ayat ini turun kepada seseorang yang bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah bapakku?' Beliau menjawab, 'Bapakmu adalah si fulan'."[812]

12836. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Mereka bertanya kepada Nabi SAW, dan terus bertanya, maka beliau berdiri sambil marah, seraya bersabda, *'Demi Allah, tidaklah kalian bertanya kepadaku selama aku berdiri, kecuali aku akan menceritakannya kepada kalian'.* Lalu berdirilah

---

811 Abdurrazak menyebutkannya dalam tafsirnya (02/30).
812 *Ad-Durr Al Mantsur* (3/205).

seorang lelaki, dia bertanya, 'Siapakah bapakku?' Beliau menjawab, 'Bapakmu adalah Hudzafah'. Kemarahan Nabi semakin memuncak, maka beliau berkata, *'Bertanyalah kepadaku!'* Ketika orang-orang melihat hal itu, mereka pun semakin menangis. Umar pun berlutut seraya berkata, 'Kami ridha kepada Allah sebagai Rabb —Ma'mar berkata: Az-Zuhri berkata, Anas berkata seperti itu, lalu Umar berlutut dan berkata: Kami ridha kepada Allah sebagai Rabb—,Islam sebagai agama, dan Muhammad SAW sebagai rasul. Rasulullah SAW kemudian berkata, *'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, surga dan neraka digambarkan di hadapanku di tengah kebun itu. Tidak pernah aku melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini'."*

Az-Zuhri berkata: Ummu Abdillah bin Hudzafah lalu berkata, "Aku tidak pernah melihat anak yang lebih membangkang daripadamu! Apakah engkau merasa puas jika ibumu sendiri melakukan perkara yang dilakukan oleh manusia pada masa jahiliyyah, lalu kaupermalukan di hadapan manusia!!" Dia berkata, "Demi Allah, seandainya beliau menyatakanku sebagai anak seorang budak hitam, maka aku akan mengakuinya."[813]

12837. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT. يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman,*

[813] Al Bukhari dalam *Al Fitan* (7091/7094) dan Muslim dalam *Al Fadhail* (137). Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dalam *Ad-Da'awat* (6362).

janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu," dia berkata, "Suatu hari Rasulullah SAW marah, lantas beliau berdiri dan berkata, '*Tidaklah kalian bertanya kepadaku kecuali akan kukabarkan hal itu kepada kalian!*' Seseorang Quraisy bani Sahm —yaitu Abdullah bin Hudzafah, orang yang tercela — lalu berdiri dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah bapakku?' Nabi menjawab, '*Bapakmu adalah si fulan!*' Dia lalu berseru atas nama bapaknya. Umar kemudian berdiri dan mencium kaki Nabi, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, kami ridha kepada Allah sebagai Rab, kepadamu sebagai nabi, Islam sebagai agama, dan Al Qur`an sebagai imam. Maafkanlah kami!' senantiasa dia melakukan hal itu sehingga diridhai. Beliau pun bersabda,

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

'Anak itu milik suami, sementara pezina tidak mendapatkan apa-apa'."[814]

12838. Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Pernah Rasulullah SAW keluar dalam keadaan marah dengan wajahnya yang merah, hingga beliau duduk di atas mimbar. Seseorang lalu bertanya, "Dimanakah

---

[814] Yang semisalnya diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/631), tanpa tambahan komentar darinya juga dari Adz-Dzahabi. Adapun redaksi الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ adalah riwayat Al Bukhari dalam *Al Washaya* (6745), *Al Buyu'* (2053/2218) dan *Ar-Radha'* (36/38).

bapakku?" Nabi menjawab, "*Di neraka.*" Lalu ada yang berdiri dan bertanya, 'Siapakah bapakku?' Beliau menjawab, '*Bapakmu Hudzafah.*' Umar bin Khaththab lalu berdiri dan berkata, "Kami ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, Muhammad SAW sebagai nabi, dan Al Qur`an sebagai Imam, wahai Rasulullah. Kami baru saja dalam kejahilan dan kesyirikan, dan Allah mengetahui siapakah bapak-bapak kami!' Akhirnya kemarahan beliau pun mereda. Lalu turunlah ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ '*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu*'."[815]

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya tentang masalah haji.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12839. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Manshur bin Wardan Al Asadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Ali bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ketika turun ayat, وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا "*Adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 97), mereka bertanya kepada Rasulullah, "Apakah untuk setiap tahun?" Nabi terdiam.

---

[815] Al Jashshash dalam *Ahkam Al Qur`an* (2/678) tanpa menuturkan sanadnya, ia hanya berkata: Qais bin Rabi meriwayatkan dari Abi Hushain, dari Abu Hurairah. *Ahkam Al Qur`an* karya Al Jashshash, cet. Dar Al Fikr, Beirut, 2001 M.

Mereka lalu bertanya kembali, 'Apakah untuk setiap tahun?' Beliau tetap diam. Namun beliau lalu bersabda, *"Tidak. Seandainya aku menyatakan 'Iya', maka hal tersebut akan menjadi kewajiban."* Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu."*[816]

12840. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahim bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Muslim Al Hajari, dari Ibnu Iyadh, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *'Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan haji kepada kalian!"'* Seseorang lalu bertanya, "Apakah untuk setiap tahun wahai Rasulullah?" Beliau berpaling darinya, maka dia mengulangnya sebanyak dua atau tiga kali. Nabi SAW lalu balik bertanya, *"Siapakah yang menanyakan hal itu?"* Seseorang menjawab, "Si Fulan!" Nabi lalu bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku menjawab 'Iya', maka hal itu akan menjadi kewajiban, dan seandainya menjadi wajib, maka kalian tidak akan mampu menunaikannya, sedangkan jika kalian meninggalkannya*

---

[816] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3055), dia berkata, "Hadits *hasan gharib.*" Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dalam *Al Manasik* (2884) dan Ahmad dalam *Al Musnad* (1/113) dari Ali bin Abdil A'la, dari bapaknya, dari Abu Al Buhturi, dari Ali RA.
Al Albani berkata dalam kitabnya, *Irwa` Al Ghalil*, *"Dha'if."* Sebab yang menjadikan hadits ini *dha'if* adalah terdapatnya Abdul A'la, ia adalah Abu Amir Ats-Tsa'labi, orang yang di-*dha'if*-kan oleh Ahmad, Abu Zur'ah, dan yang lain. Anaknya lebih baik. Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib*.

maka kalian akan kufur!" Lalu turunlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu...."*[817]

12841. Muhammad bin Ali bin Al Hasan bin Syaqiq menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Al Husain bin Waki mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW berkhutbah, *"Wahai manusia, Allah SWT telah mewajibkan haji bagi kalian.'* Mihshan Al Asadi lalu berdiri dan berkata, "Apakah untuk setiap tahun wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Seandainya aku menjawab 'iya', niscaya hal itu menjadi kewajiban, dan jika menjadi kewajiban, niscaya kalian akan sesat. Oleh karena itu, diamlah dalam perkara yang tidak aku katakan kepada kalian, karena yang telah menghancurkan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan pertentangan mereka terhadap para nabi'.* Akhirnya turunlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu...."*[818]

---

[817] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/205), dengan menuturkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya. Demikian pula Al Firyabi dan Ibnu Mardawih.

[818] Diriwayatkan yang semisal dengannya oleh Muslim dalam *Al Hajj* (312), An-Nasa`i dalam *Al Hajj* (5/110, 2619), Ad-Daraquthni (1/281), Ahmad dalam *Musnad* (2/508), dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (4/326).
An-Nawawi berkata, "Ia adalah Al Aqra bin Hubais." Kemudian berkata, "Demikianlah yang dijelaskan selain dalam riwayat tersebut. Demikian pula dalam riwayat Ibnu Abbas, ia adalah Al Aqra bin Hubais."

12842. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain bin Wafid menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW berkhutbah. Lalu beliau menuturkan seperti riwayat sebelumnya, hanya saja dia berkata: Ukasyah bin Mihshan Al Asadi lalu berdiri.[819]

12843. Zakaria bin Yahya bin Aban Al Mishri menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Zaid Abdurrahman bin Abu Al Ghamri menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muthi' Muawiyah bin Yahya menceritakan kepada kami dari Shafwan bin Amr, dia berkata: Sulaim bin Amir menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Abu Umamah Al Bahili berkata: Rasulullah SAW berdiri di hadapan manusia seraya bersabda, *"Haji telah diwajibkan kepada kalian."* Seorang badui lalu berdiri dan bertanya, "Apakah untuk setiap tahun?" Rasulullah SAW lalu berhenti bicara, dia terdiam dan marah. Beliau diam sejenak, lalu berbicara, *"Siapakah yang bertanya?"* Si badui menjawab, "Aku." Nabi SAW lalu berkata, *"Celaka kamu! Apa yang*

Lihat *Musnad Ahmad* (1/255, 290, 303, 352, 370, dan 371).

[819] Atsar ini merupakan pengulangan atsar sebelumnya. Apa yang diungkapkan dalam riwayat ini tentang tokoh, yakni Ukasyah, berbeda catatan kaki riwayat sebelumnya yang *shahih.* Riwayat ini juga diungkapkan oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/206) dengan menuturkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya. Juga Abu Syaikh dan Ibnu Mardawih. Sepertinya kesalahan yang ada di sini, yang terkait dengan tokoh, bahwa ia adalah Ukasyah bin Mihshan Al Asadi. Juga dalam riwayat sebelumnya, Al Husain bin Waki', yang diperdebatkan ke-*tsiqah*-annya. Ibnu Hibban berkata, "Sepertinya dia salah dalam meriwayatkan." Bahkan Imam Ahmad mengingkari haditsnya, ia berkata, "Ada tambahan dalam haditsnya yang tidak kuketahui asalnya." Lihat *Taghrib At-Tahdzib* (2/373. 374).

menjaminmu dari kata 'Iya'. Seandainya aku mengatakan 'Iya', niscaya akan menjadi wajib, dan seandainya hal itu menjadi wajib, maka kalian akan kufur![820] *Ingatlah yang mencelakakan orang-orang sebelum kalian adalah orang yang memberikan kesempitan bagi yang lain. Demi Allah, seandainya aku halalkan segala yang ada di muka bumi, lalu aku haramkan bagi kalian sebesar jejak sepatu saja, niscaya kalian akan terjatuh ke dalamnya!"* Lalu turunlah firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal...."*[821]

12844. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu,"* bahwa pernah Rasulullah SAW berkhutbah di hadapan manusia, "Wahai

---

820 *Al Mu'jam Al Kabir* dan *Musnad Asy-Syamiyyin.*

821 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (8/186, 1876), *Musnad Asy-Syamiyyin* (2/81), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (5/383, 384), dia berkata, "Sanadnya *dhaif,* sepertinya disebabkan oleh Zakaria bin Yahya bin Aban Al Mishri," dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (4/207), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dengan sanad *hasan jayyid.*"
Komentar kami, "Riwayat Ath-Thabrani berasal dari Az-Zanbagh Ruh bin Al Faraj, Abu Zaid bin Abu Gamar menceritakan kepada kami. Kemudian dia menuturkan Ruh Abu Zanbag *tsiqah,* seperti ditegaskan oleh Al Hafizh dalam *At-Taqrib* (hal. 211). Jadi, status hadits ini *hasan jayyid.*"
Atsar itu pun ada dalam *Ad-Durr* (3/206), dengan menyebutkan Ibnu Jarir, Ath-Thabrani, dan Ibnu Mardawih sebagai sumbernya.

kaum, haji telah diwajibkan kepada kalian." Seseorang dari bani Asad lalu berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah untuk setiap tahun?" Rasulullah SAW lalu marah besar karenanya, maka beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya aku berkata 'Iya', niscaya hal itu menjadi wajib, dan seandainya wajib, niscaya kalian tidak akan mampu menunaikannya, yang artinya kalian berbuat kufur karenanya. Oleh karena itu, tinggalkanlah apa yang aku tinggalkan untuk kalian, dan jika aku memerintahkan sesuatu untuk kalian maka lakukannya, sedangkan jika aku melarang sesuatu bagi kalian maka tinggalkanlah!"* Akhirnya Allah SWT menurunkan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu."* Allah SWT melarang mereka bertanya (meminta) seperti yang dilakukan oleh kaum Nasrani ketika mereka meminta hidangan, dengannya mereka menjadi kafir.

Dia berkata, "Janganlah kalian bertanya tentang sesuatu, karena jika Al Qur`an turun dengan membawa ketetapan akan hal tersebut, niscaya hal itu menjadikan kalian terbebani, akan tetapi tunggulah, lantas jika Al Qur`an itu turun, maka kalian tidak akan bertanya tentang sesuatu kecuali kalian akan dapatkan penjelasannya.[822]

---

[822] *Ad-Durr* (3/207) dengan menuturkan Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim, dan Ibnu Mardawaih sebagai sumbernya. Lihat pula *Tafsir Ibnu Abu Hatim* (4/1219).

12845. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Adullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dia berkata: Ali bin Abu Thalhah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur`an itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu,"* dia berkata, "Ketika ayat haji turun, Nabi SAW berseru di hadapan manusia, *'Wahai manusia, Allah SWT telah mewajibkan haji kepada kalian, maka lakukanlah haji!'* Mereka lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah hanya satu kali? Atau satu kali untuk setiap tahun?" Beliau menjawab, *'Ya, hanya satu kali. Seandainya aku mengatakan untuk sekali dalam setahun, niscaya akan menjadi wajib, dan seandainya menjadi wajib, maka kalian akan kufur'*. Allah SWT kemudian berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu."*

Perawi berkata, "Mereka bertanya kepada Nabi SAW tentang banyak hal, maka nabi menasihati mereka, dan mereka pun berhenti."[823]

12846. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, dari Ibnu

[823] Ibnu Katsir dalam tafsirnya (2/107).

Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu,"* dia berkata, "Rasulullah SAW menceritakan masalah haji, lantas beliau ditanya, 'Apakah wajib untuk setiap tahun wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Tidak. Seandainya aku menjawab iya niscaya akan menjadi kewajiban, dan seandainya wajib, niscaya kalian tidak akan sanggup melakukannya, dan itu berarti kalian menjadi kafir'.* Beliau lalu bersabda, *'Tanyakanlah kepadaku, tidaklah seseorang bertanya kepadaku pada majelis ini melainkan aku akan menjawabnya, walaupun dia bertanya kepadaku tentang bapaknya'.* Seseorang lalu berdiri dan bertanya, 'Siapakah bapakku?' Nabi menjawab, *'Bapakmu adalah Hudzafah bin Qais'.* Umar lalu berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kami ridha Allah menjadi Rabb kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai nabi kami, Kami juga berlindung kepada Allah dari kemarahan-Nya dan kemarahan Rasul-Nya'."[824]

Ada pula yang berpendapat bahwa ayat ini turun ketika mereka bertanya kepada Rasulullah SAW tentang *al bahirah, as-saibah, al washilah,* dan *al hami.*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[824] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/208), dengan menyebutkan Ibnu Abu Syaibah sebagai sumbernya. Demikian pula Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Al Mundzir.

12847. Ishaq bin Ibrahim bin Hubaib bin Asy-Syahid menceritakan kepadaku, dia berkata: Itab bin Basyir menceritakan kepada kami dari Khushaif, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ *"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal,"* dia berkata, "Maksudnya adalah *al bahirah, as-saibah, al washilah,* dan *al ham*. Tidakkah kalian melihatnya? Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya...?"

Khushaif berkata: Ikrimah berkata, "Mereka bertanya tentang beberapa ayat, lantas mereka dilarang dari hal itu. Kemudian dia berkata: kaum sebelum kalian telah menanyakannya, lantas mereka menjadi kafir. Dia berkata: Aku berkata, 'Mujahid menceritakan kepadaku riwayat berbeda dari riwayat Ibnu Abbas, lalu apa pendapatmu tentang hal tersebut?' ia menjawab, 'Tidak benar.'[825]

12848. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Ikrimah, dia berkata, "Dialah yang bertanya kepada Rasulullah, siapakah bapakku?" Lantas Said bin Jabir berkata. "Merekalah yang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang *bahirah* dan *saibah*."[826]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa ayat tersebut turun karena banyak pertanyaan yang

---

[825] Said bin Manshur dalam sunannya (4/1633, 1634) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/208) dengan menuturkan Said bin Manshur sebagai sumbernya. Demikian pula Ibnu Jarir, Ibnu Mundzir, Abu Syaikh, dan Ibnu Mardawaih. Lihat pendapat Mujahid dan Ikrimah dalam tafsir surah An-Nisaa` ayat 119.

[826] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1218) dari Ikrimah, tanpa menyebutkan Al A'masy. Demikian pula As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/208), dengan menyebutkan Ibnu Abu Hatim dan Abu Syaikh sebagai sumbernya.

diajukan kepada Rasulullah SAW, seperti pertanyaan Ibnu Hudzafah, , "Apakah haji itu diwajibkan untuk setiap tahun?" Buktinya adalah banyaknya riwayat yang menyatakan demikian dari kalangan sahabat, tabiin, dan para ahli tafsir.

Pendapat yang diriwayatkan oleh Mujahid dari Ibnu Abbas, adalah pendapat yang memiliki sisi kebenaran, tetapi banyak riwayat dari sahabat dan tabiin yang menyelisihinya. Kami tidak berpendapat demikian karena alasan tersebut, apalagi bisa saja pertanyaan yang diajukan tentang *al bahirah, as-saibah, al washilah,* dan *al ham* merupakan pertanyaan yang dibenci oleh Allah SWT ketika diajukan kepada baginda Nabi SAW, sebagaimana Allah SWT membenci pertanyaan tentang haji, yakni ketika beliau ditanya, "Apakah untuk setiap tahun? Atau cukup sekali saja?" Atau seperti pertanyaan yang diajukan oleh Ibnu Hudzafah tentang bapaknya, yang kemudian Allah SWT menurunkan firman-Nya sebagai larangan atas semua pertanyaan tersebut. Artinya, setiap pembawa berita membawakan sebagian sebab turunnya ayat.

Pendapat ini lebih tepat, karena semua sumber berita tentangnya statusnya *shahih*, dan cara yang lebih utama adalah membawanya kepada makna yang diterima oleh semua riwayat.

Penakwilan firman Allah: وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ***(Dan jika kamu menanyakan di waktu Al Qur`an itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan [kamu] tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan kepada para sahabat Nabi SAW yang dilarang bertanya kepada beliau SAW

tentang beberapa hal yang terlarang, yakni tentang kefardhuan yang sama sekali tidak ditetapkan-Nya, penghalalan perkara yang tidak dihalalkan bagi mereka, dan pengharaman beberapa perkara yang tidak Allah haramkan sebelum turun Al Qur`an tentangnya.

Allah SWT menegaskan, "Wahai kaum mukminin yang bertanya tentang perkara yang tidak Allah turunkan dalam kitab-Nya atau wahyu-Nya! Janganlah kalian bertanya tentangnya, karena jika hal itu ditetapkan bagi kalian, niscaya akan menyusahkan kalian sendiri, sebab jika Al Qur`an turun, maka ia datang sebagai ujian dan cobaan bagi kalian, yakni dengan menetapkan kewajiban, yang tentunya akan memberikan beban kepada kalian, atau dengan mengharamkan perkara yang sebelumnya biasa kalian lakukan. Demikian pula dengan menghalalkan perkara yang kalian yakini haram sebelumnya, hal itu juga memberikan beban. Akan tetapi, jika kalian ingin bertanya tentangnya, maka tanyakanlah setelah Al Qur`an itu turun, yakni penjelasan tentangnya, baik dalam Al Qur`an maupun dari Rasul-Ku, agar berita tersebut menggembirakan kalian.

Makna tersebut sama dengan berita yang diriwayatkan dari sebagian sahabat Rasulullah SAW berikut ini:

12849. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Makhul, dari Abu Tsa'labah Al Khusyani, dia berkata: Allah SWT telah menetapkan kefardhuan, maka janganlah kalian mengabaikannya, melarang beberapa perkara kepada kalian, maka janganlah membantah, menetapkan beberapa batasan, maka janganlah melampaui,

dan telah membiarkan beberapa hal tanpa lupa, maka janganlah kalian berusaha untuk mencari-carinya.[827]

12850. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Zaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami dari Atha, dia berkata: Ubaid bin Umair pernah berkata: Allah SWT telah menetapkan yang halal dan yang haram, apa yang dihalalkan-Nya, maka ambillah, dan apa yang diharamkannya, maka jauhilah. Allah juga telah membiarkan beberapa perkara, Dia tidak menyebutkan halal atau haram, maka itu merupakan dispensasi dari Allah SWT. Allah berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu."*[828]

[827] Ad-Daruquthni dalam *Sunan* secara *marfu* (4/183, 184), Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (10/12) dari jalur Hafhs bin Ghayyats, dari Daud bin Abu Hind, secara *mauquf*.
Ibnu Rajab berkata dalam kitabnya, *Jami' Al Ulum wa Al Hikam*: Hadits ini dari riwayat Makhul, dari Abu Tsa'labah Al Khusyani. Ia memiliki dua *illah*, yaitu:

- Makhul tidak mendengar dari Abu Tsa'labah. Demikianlah yang dinyatakan oleh Abu Mushir Ad-Dimasyqi, Abu Nuaim Al Hafizh, dan yang lain, yakni dalam *Taghrib* (10/289-293).
- Berbeda pendapat dalam *rafa'* dan *mauquf*-nya kepada Abu Tsa'labah. Bahkan ada juga yang meriwayatkannya dari Makhul sebagai ucapannya sendiri. Akan tetapi Ad-Daraquthni berkata, "Yang benar adalah *marfu*, itulah yang masyhur." Syaikh telah meng-*hasan*-kan hadits ini. Demikian pula sebelumya Abu Bakar As-Sam'ani mencantumkannya dalam *Amali*. Maknanya diriwayatkan secara *marfu* dari jalur-jalur lain. Lihat *Jami'ul Ulum wa Al Hikam* (2/817), cet. Dar As-Salam, 1998.

[828] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/246) dan Ibnu Rajab dalam *Jami' Al Ulum wa Al Hikam* (2/819)

12851. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, dia berkata: Atha mengabarkan kepadaku dari Ubaid bin Umair, dia berkata: Allah SWT telah menetapkan yang halal dan yang haram. Kemudian beliau menuturkan seperti riwayat sebelumnya.[829]

Firman Allah SWT, عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا *"Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu,"* maksudnya adalah, "Allah SWT memaafkan kalian atas pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah SAW ketika Allah membencinya. Allah memaafkan kalian, sehingga Allah tidak menghukum kalian dengannya kala diketahui kalian bertobat."

وَٱللَّهُ غَفُورٌ *"Dan Allah Maha Pengampun,"* maksudnya adalah, "Allah SWT menutupi dosa orang yang bertobat kepadanya, sehingga Allah SWT tidak membeberkannya pada Hari Kiamat."

حَلِيمٌ *"Lagi Maha Penyantun,"* maksudnya adalah, "Allah merupakan Dzat Yang Maha penyabar, sehingga tidak segera menghukumnya, karena Allah SWT menutupi orang yang bertobat dengan rahmat dan ampunan-Nya."

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas:

12852. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ *"Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal."* dia berkata, "Janganlah kalian

[829] *Ibid.*

bertanya tentang hal-hal yang jika Al Qur`an diturunkan, maka akan memberatkan kalian, akan tetapi tunggu, lantas jika Al Qur`an itu turun, maka tidaklah kalian menanyakan sesuatu melainkan mendapatkan penjelasannya."[830]

"Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada nabi mereka), Kemudian mereka tidak percaya kepadanya."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 102)

Abu Ja'far berkata: Kaum sebelum kalian telah bertanya tentang bukti kebenaran akan kenabian, lantas ketika pelbagai tanda tersebut datang, mereka mengingkarinya sebagai hujjah atas kebenaran perkara yang menjadi objek dari tanda tersebut. Seperti kaum Abu Shalih yang meminta tanda tersebut, kemudian setelah unta betina yang merupakan tanda itu tiba, ternyata mereka menyembelihnya. Demikian pula orang-orang yang meminta hidangan langit kepada Nabi Isa, ketika tanda-tanda tersebut datang, mereka justru mengingkarinya. Serta contoh-contoh lainnya. Allah SWT —melalui Nabi-Nya SAW— memberikan peringatan kepada orang-orang beriman untuk tidak menempuh jalan umat sebelum mereka, yakni umat yang hancur karena kekufuran terhadap ayat-ayat Allah ketika ayat tersebut datang atas pertanyaan atau permintaan mereka.

[830] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1219).

Allah SWT menegaskan, "Janganlah kalian bertanya tentang tanda-tanda, dan janganlah kalian mencari-cari pelbagai perkara yang jika ditampakkan maka akan menjadi bumerang bagi diri kalian sendiri. Perhatikanlah kaum sebelum kalian, mereka bertanya tentang ayat tersebut, dan ketika ia datang, mereka mengingkarinya."

Makna tersebut sama dengan yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

12853. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu,"* dia berkata, "Allah SWT melarang mereka bertanya, seperti permintaan yang diajukan oleh orang Nasrani ketika mereka meminta hidangan, lantas mereka mengingkarinya, maka Allah SWT melarang (kaum mukminin) akan hal itu."[831]

12854. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ *"Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kamu menanyakan,"* bahwa maksudnya adalah, "Kaum sebelum kalian telah bertanya tentang ayat-ayat, yakni ketika

[831] *Ibid.*

dikatakan kepadanya, 'Rubahlah bukit Shafa menjadi emas untuk kami'."[832]

مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٖ وَلَا سَآئِبَةٖ وَلَا وَصِيلَةٖ وَلَا حَامٖ وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۖ وَأَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ ١٠٣

"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham. Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 103)

Penakwilan firman Allah: مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٖ وَلَا سَآئِبَةٖ وَلَا وَصِيلَةٖ وَلَا حَامٖ ***(Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan, "Allah tidak pernah mensyariatkan *bahirah*, *saibah*, *washilah*, dan *ham*, akan tetapi kalianlah yang melakukannya wahai orang-orang kafir, kalian mengharamkannya atas nama Rabb kalian."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12855. Muhammad bin Abdillah bin Al Hakam menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku dan Syuaib bin Laits menceritakan kepadaku dari Laits, dari Ibnu Hadi

[832] *Ibid.*

—demikian pula Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Hadi menceritakan kepadaku— dari Ibnu Syihab, dari Said bin Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Aku melihat Amru bin Amir Al Khuzai menarik usus-ususnya ke dalam neraka, karena dialah orang pertama yang melakukan Saibah.'*[833]

12856. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Bakir menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits menceritakan kepadaku dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW berkata kepada Aktsam Ibnu Al Jaun, *"Wahai Aktsam, aku melihat Amr bin Luhayy bin Qama'ah bin Khindif menarik usus-ususnya di dalam neraka, dan aku melihat bahwa engkaulah orang yang paling serupa dengannya!"* Aktsam lalu berkata, "Apakah keadaanku yang serupa dengannya memberikan akibat buruk bagiku wahai Rasulullah!" Rasul menjawab, "Tidak, kamu seorang mukmin, sementara dia kafir. Dialah orang yang pertama kali merubah agama Ismail, dialah yang pertama kali menetapkan *bahirah, saibah, dan ham.*"[834]

---

[833] Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4723), Muslim dalam pembahasan tentang surga (51), dan Ahmad dalam musnadnya (2/275, 276).

[834] Diriwayatkan pula oleh Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/605) dari jalur Muhammad bin Abdillah Al Anshari. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah. Ia berkata, "*Shahih* dengan syarat Muslim, namun mereka berdua tidak meriwayatkannya." Lantas disepakati oleh Adz-Dzahabi. Demikian pula Ibnu Hisyam, menuturkannya dalam *Sirah* (1/78, 79).

12857. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Sa'ad menceritakan kepadaku dari Zaid bin Aslam, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Aku tahu siapa yang pertama kali menetapkan bahirah, dialah seorang lelaki dari Mudlij yang memiliki dua unta, dia memotong kedua telinganya, mengharamkan susunya, dan melarang untuk menunggangninya. Lantas ia berkata, 'Keduanya untuk Allah!' Kemudian dia membutuhkan keduanya, maka akhirnya dia meminum susunya dan menungganginya. Aku*

Di antara berita tentang Amr bin Luhay adalah ketika Khuza'ah menguasai Makkah dan mengusir Jurhum darinya, orang Arab menjadikannya sebagai tuhan. Tidaklah ia melakukan perkara bid'ah kecuali dijadikannya sebagai syariat, karena dialah yang memberi makan, memberikan pakaian pada musim haji, bahkan terkadang menyembelih 10 ribu unta pada musim haji serta memberikan 10 ribu pakaian, sehingga dikatakan dialah *Al-Laattu*, karena dialah yang menggiling (*latta*) tepung bagi para haji pada sebuah batu yang besar, yang dikenal dengan sebutan batu latta.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang menggilingnya adalah seseorang dari bani Tsaqif. Ketika dia akan mati, dia berkata tidak akan mati, akan tetapi dia akan masuk ke dalam batu itu, lantas dia memerintahkan untuk menyembahnya dan membuat bangunan yang diberi nama *Latta*. Demikianlah, hal itu berlangsung selama 300 tahun, dan ketika hancur, batu itu dinamakan lata (tanpa *syiddah*) dan dijadikan berhala yang disembah.

Ibnu Ishaq menuturkan bahwa yang pertama kali membawa berhala ke tanah Haram dan memerintahkan untuk disembah adalah Amr bin Luhay.

Diceritakan pula oleh Abu Al Walid Al Azraqi dalam *Akhbaru Makkah*, bahwa Amr bin Luhay mencopot 20 mata unta, dan ia melakukannya ketika unta-unta itu mencapai 1000 ekor.

Talbiyah pada masa Ibrahim adalah, "Aku menjawab panggilan-Mu, yang tidak ada sekutu bagi-Mu." Lantas ketika datang masa Amr bin Luhay, syetan menjelma dalam bentuk orang tua, dan kala Amr mengucapkan talbiyah tersebut, syetan berkata, "Kecuali sekutu milikmu." Amr bin Luhay mengingkarinya, akan tetapi syetan berkata, "Kamu memiliki apa yang dimiliki-Nya. Ucapan bukanlah suatu masalah." Amr pun mengucapkannya. Demikianlah Arab tunduk kepadanya. Lihat *Ar-Raudh Al Anf* (1/102).

melihatnya di dalam neraka, dengan bau ususnya yang sangat menggganggu penghuni neraka."[835]

12858. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Neraka ditampakkan kepadaku, lantas aku melihat Amr bin fulan bin fulan bin Khandaf sedang menarik ususnya dalam neraka. Dialah orang pertama yang mengganti agama Ibrahim, dan dialah yang pertama kali menetapkan saibah. Aku melihat bahwa orang yang paling serupa dengannya adalah Aktsam bin Jaun!"* Aktsam lalu berkata, "Apakah keadaanku yang serupa dengannya memberikan akibat buruk bagiku wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "*Tidak, kamu seorang mukmin, sementara dia kafir.*"[836]

12859. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata. "Aku melihat Amr bin Amir Al Khuzai sedang menarik susunya dalam neraka. Dialah orang yang pertama kali menetapkan *saibah.*"[837]

12860. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dia

---

[835] *Tafsir Abdurrazzak* (2/31).

[836] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/605) dari jalur Abu Hatim Ar-Razi, dari Muhammad bin Abdillah Al Anshari, dari Muhammad bin Amr, dan disebutkan nama Amr bin Luhay bin Qam'ah bin Khandak secara tegas, dia berkata, "*Shahih* dengan syarat Muslim, tetapi keduanya tidak meriwayatkan." Lantas Ad-Dzahabi menyepakatinya.

[837] *Tafsir Abdurrazzak* (2/31).

berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Aku tahu orang yang pertama kali menetapkan saibah, dan yang pertama kali merubah agama Ibrahim!"* Para sahabat lalu bertanya, "Siapakah dia wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Dia adalah Amr bin Luhay, saudara bani Ka'ab. Aku melihatnya menarik ususnya dalam neraka, dan baunya sangat mengganggu penghuni neraka. Aku juga tahu orang yang pertama kali menetapkan bahirah!"* Mereka bertanya, "Siapakah dia wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Seorang lelaki dari bani Mudlij. Dahulu dia memiliki dua unta, lalu dia memotong kedua telinganya dan mengharamkan susunya, (tetapi) kemudian dia meminum susunya setelah itu. Sungguh, aku melihatnya di dalam neraka, kedua unta itu sedang menggigitnya dan menginjak-injaknya."*[838]

Kata الْبَحِيْرَةُ (*al bahirah*) merupakan *wazan* الْفَعِيْلَةُ (*al fa'ilah*) yang diambil dari ungkapan بَحَرْتْ أُذُنُ هَذِهِ النَّاقَةَ *"Telinga unta itu sobek."* Unta yang sobek telinganya disebut مَبْحُوْرَةً (*mabhurah*). Kemudian dialihkan ke dalam bentuk فَعِيْلَةً , hasilnya menjadi بَحِيْرَةً. Adapun الْبَحِرُ artinya unta yang terkena penyakit karena banyak minum, seperti diungkapkan dalam syair berikut:

لَأُعْلِطَنَّهُ وَسْمًا لاَ يُفَارِقُهُ كَمَا يُحَزُّ بِحَمْيِ الْمِيسَمِ الْبَحِرُ

[838] *Tafsir Abdurrazzak* (2/31), riwayat ini *mursal*, dan disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al Fath* (8/285).

"Aku akan memberinya tanda yang tidak akan pernah hilang, seperti unta sakit yang diberi tanda dengan tempelan setrika."[839]

Tafsiran *al bahirah* yang kami ungkapkan sama seperti yang dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW berikut ini:

12861. Abdul Hamid bin Bayan menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari bapaknya, dia berkata, "Aku mendatangi Nabi SAW, lalu beliau berkata kepadaku, *'Bukankah unta milikmu terlahir dengan telinga yang sempurna, lantas kamu mengambil gunting dan memotongnya seraya berkata, "Inilah bahirah". Kamu juga menyobek telinganya seraya berkata, "Inilah sharm"?'* Dia menjawab, 'Betul'. Nabi bersabda, *'Sungguh, pergelangan Allah lebih kuat dan gunting-Nya lebih tajam! Semua hartamu adalah halal, tidak ada yang mengharamkannya sedikit pun'.*"[840]

12862. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Abu Al Ahwash dari bapaknya, dia berkata: Aku mendatangi Rasulullah SAW, lantas beliau bertanya, *"Bukankah unta kaummu lahir dengan telinga dalam keadaan sehat, lantas kamu mengambil gunting dan memotong telinganya seraya berkata, 'Ini adalah buhrun'. Lalu kamu menyobek kulitnya, dan kamu pun berkata, 'Ini adalah shurmun'. Setelah itu*

839 Bait ini terdapat dalam *Al-Lisan* (entri: بحر).

840 *Musnad Ahmad* (3/374) dan *As-Sunan Al Kubra* (10/10).

kamu mengharamkannya kepada keluargamu sendiri?' Ia menjawab, 'Betul!' Nabi SAW lalu bersabda, *'Apa saja yang Allah berikan kepadamu adalah halal, pergelangan Allah lebih kuat, dan gunting Allah lebih tajam.*" —Atau dia berkata: Pergelangan Allah lebih kuat daripada pergelanganmu, dan gunting Allah lebih tajam daripada guntingmu—.[841]

السَّائِبَةُ artinya yang dibiarkan. Demikianlah yang biasa dilakukan terhadap binatang ternak pada zaman jahiliyyah, lantas dia mengharamkannya atas dirinya, sebagaimana dilakukan oleh sebagian kaum muslim yang memerdekakan hambasahayanya, dia tidak memanfaatkannya, bahkan dari hak *wala*-nya (hak yang timbul karena dia memerdekakannya).

الْمُسَيَّبَةُ diungkapkan dalam bentuk السَّائِبَةُ seperti ungkapan عِيْشَةٌ رَاضِيَةٌ *"Kehidupan yang diridhai"*, yang maknanya مَرْضِيَّةٌ *"Diridhai."*

Selanjutnya lafazh الْوَصِيلَةُ Pada masa Jahiliyyah, jika seekor unta betina melahirkan anak kembar yang terdiri dari jantan dan betina, maka dikatakan قَدْ وَصَلَتِ الْأُنْثَى أَخَاهَا *"Unta betina telah menyambungkan saudaranya."* Maksudnya adalah tidak boleh disembelih. Lantas mereka menamakannya وَصِيلَةٌ.

الْحَامِي adalah unta jantan yang tidak boleh ditunggangi dan dimanfaatkan lantaran telah menghamili unta betina beberapa kali.

Para ulama berbeda pendapat tentang sifat binatang yang dinamakan demikian, juga sebab hal itu dilakukan?

---

841 *Ibid.*

12863. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Salamah bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi: Abu Shalih As-Saman menceritakan kepadanya: Dia mendengar Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW berkata kepada Aktsam bin Al Jaun Al Khuzaim, *"Wahai Aktsam, aku melihat Amr bin Luhayy bin Qum'ah bin Khandaf menarik ususnya dalam neraka, dan aku tidak melihat orang yang lebih menyerupainya daripada dirimu."* Aktsam lalu berkata, "Apakah keadaanku yang serupa dengannya memberikan akibat buruk bagiku wahai Rasulullah!" Rasul menjawab, *"Tidak, kamu seorang mukmin, sementara dia kafir. Dialah orang yang pertama kali merubah agama Ismail, meletakan berhala, dan saibah."*

Hal itu, jika seekor unta betina melahirkan sepuluh anak betina berturut-turut, tanpa jantan seekor pun, maka ia dibiarkan tidak ditunggangi, tidak dipotong, dan susunya pun tidak diminum, kecuali untuk tamu. Lantas jika melahirkan betina lagi setelah itu, maka telinganya disobek, kemudian dibiarkan pergi bersama induknya, tidak ditunggangi, bulunya tidak dipotong, dan susunya tidak diminum kecuali untuk tamu, seperti yang dilakukan pada induknya. Itulah yang dinamakan *bahirah,* sementara induknya dinamakan *saibah.*

Adapun *washilah*, yakni ketika kambing melahirkan sepuluh anak betina secara berturut-turut tanpa anak jantan satu pun. Lantas anak yang dilahirkan setelah itu, maka milik kaum pria di antara mereka kecuali jika ada yang mati, karena mereka berserikat makan bersama-sama, yang pria maupun wanita.

Al hami adalah pejantan yang telah menghasilkan sepuluh anak betina, dan tak satu pun dari anaknya yang jantan. Dia tidak boleh ditunggangi dan dikuliti. Dia dibiarkan di antara kelompok untanya agar dihamili, dan hanya itulah yang dimanfaatkan darinya.

Allah SWT berfirman, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham."* Sampai firman-Nya, وَلَا يَهْتَدُونَ *"Dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"* [842]

12864. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, tentang ayat ini, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham."* [843]

Abu Ja'far berkata: Sepertinya terdapat kalimat yang tertinggal, maka aku mendatangi Alqamah dan bertanya kepadanya. Ia lalu menjawab, "Apa yang kamu inginkan dari apa yang dilakukan orang-orang jahiliyyah."

12865. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari kakeknya, dari Al'Amasy, dari Muslim, dia berkata: Aku mendatangi Alqamah, lantas bertanya kepadanya tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya*

---

[842] Ibnu Hisyam dalam sirahnya (1/78, 79) dan penjelasannya dalam *Ar-Raudh Al Anf* (1/100, 101).

[843] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/248).

bahirah, saibah, washilah dan ham." Dia menjawab, "Apa yang akan engkau lakukan dengannya, hanyalah amal perbuatan pada masa jahiliyyah!"

Aku lalu mendatangi Masruq seraya bertanya kepadanya tentang ayat tersebut. Ia menjawab, *"Al bahirah* adalah jika unta betina melahirkan lima ekor atau tujuh ekor. Mereka menyobek telinganya." Lalu bagaimana dengan firman-Nya, وَلَا سَآئِبَةٍ?" tanyaku. Ia menjawab, "Maksudnya adalah, seorang lelaki mengambil sebagian hartanya." Lantas ia berkata, "Inilah *saibah.*" Lalu bagaimana dengan firman-Nya, وَلَا وَصِيلَةٍ ?" Ia menjawab, "Jika seekor unta betina melahirkan jantan, maka dimakan oleh kaum pria. Jika melahirkan dua anak kembar jantan dan betina, maka mereka berkata, وَصَلَتْ أَخَاهَا *'Menyambung saudaranya yang laki-laki'*. Mereka semua tidak akan memakannya. Lantas jika yang jantan mati, maka kaum pria memakannya, sementara kaum wanita tidak."

Lalu bagaimana dengan firman-Nya, وَلَا حَامٍ?" tanyaku Ia menjawab, "Jika seekor unta telah melahirkan, dan anaknya pun telah melahirkan, maka mereka berkata, 'Dia telah menunaikan tugasnya'. Akhirnya mereka tidak menungganginya, lantas berkata, 'Ini adalah *hima* (ada dalam perlindungan)'."[844]

12866. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim bin Shubaih, dia berkata: Aku bertanya kepada Alqamah tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ

[844] *Al Muharrar Al Wajiz* (2/247)

بَحِيرَةٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah,'* ia menjawab, "Apa yang akan engkau lakukan dengannya? Ia hanyalah amal perbuatan yang dilakukan pada zaman jahiliyyah."[845]

12867. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, demikian pula Yahya bin Adam dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah,* dia berkata, "*Al bahirah* adalah yang telah melahirkan lima kali, kemudian ditinggalkan."[846]

12868. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Abdil Hamid menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah,"* dia berkata, "*Al bahirah* adalah (unta atau kambing) yang dipotong telinganya." Tentang firman Allah SWT, وَلَا سَآئِبَةٍ dia berkata, "*As-saibah* adalah yang dibiarkan untuk tamu." Tentang firman Allah SWT, وَصِيلَةٍ, dia berkata, "Maksudnya adalah yang telah melahirkan empat kali —seperti dipahami oleh Jarir— kemudian untuk yang kelima kalinya melahirkan anak jantan dan betina. Itu berarti dia telah menyambungkan saudaranya (وَصَلَتْ أَخَاهَا)." Demikian pula firman Allah, الحام, dia berkata, "Maksudnya adalah unta yang menghamili seekor anak dari anak-anaknya."[847]

---

[845] *Al Muharrar Al Wajiz* (2/248),
[846] *Al Muharrar Al Wajiz* (2/247).
[847] *Ibid.*

12869. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Asy-Sya'bi —dengan riwayat yang sama— hanya saja dia berkata, "*Al washilah* ialah yang telah melahirkan kembar jantan dan betina selama empat kali." Mereka berkata, وَصَلَتْ أَخَاهَا: Seluruh riwayat sama dengan hadits Ibnu Humaid.[848]

12870. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq Al Azraq menceritakan kepada kami dari Zakaria, dari Asy-Sya'bi, dia ditanya tentang *al bahirah*, lalu dia menjawab, "Yang kupingnya dipotong." Lantas dia ditanya tentang *as-saibah,* lalu dia menjawab, "Dahulu mereka menghadiahkan unta dan kambing untuk tuhan mereka. Mereka meninggalkannya untuk tuhan mereka, lantas (domba atau unta) itu pergi dan bercampur baur dengan domba orang lain, sehingga tidak ada yang boleh meminum susunya kecuali kaum pria. Sedangkan jika ada yang mati dari sekelompok domba itu, maka dimakan oleh kaum pria dan wanita."[849]

12871. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah,"* juga unta yang bersamanya, orang jahiliyyah mengharamkan kulitnya, tidak boleh ditunggangi, haram dagingnya, dan susunya juga (tidak boleh diminum), kecuali bagi kaum pria. Jantan dan betina yang dilahirkannya adalah

848 *Ibid.*
849 *Al Muharrar Al Wajiz* (2/247).

dibiarkan demikian. Lalu jika dia mati, kaum pria dan wanita memakannya bersama. Jika unta jantan menggauli anak *bahirah*, maka ia dinamakan *al hami. Al hami* adalah sebuah nama. Adapun *saibah* adalah domba yang serupa dengan ketentuan tersebut, hanya saja jika melahirkan antara satu anak sampai tujuh, maka demikianlah keadaannya. Adapun jika melahirkan yang ketujuh, baik jantan maupun betina, atau keduanya jantan, maka mereka menyembelihnya, lantas dimakan oleh kaum pria saja. Sedangkan jika kembar jantan dan betina, maka dinamakan *washilah*, sebab yang jantan tidak disembelih karena adanya yang betina. Jika keduanya betina, maka dibiarkan.[850]

12872. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah."*

Al bahirah adalah unta betina, jika telah melahirkan lima kali maka pemiliknya mengambil anak yang kelima (selama bukan jantan), kemudian memotong telinganya, sedangkan bulunya tidak digunting dan susunya tidak diminum.

As-saibah artinya seseorang mengabaikan hartanya sesukanya.

---

[850] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1222) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/212), dengan menisbatkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya. Demikian pula Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Mardawaih.

Al washilah artinya kambing yang telah melahirkan tujuh kali, lantas seseorang mendatangi yang ketujuh. Jika anak yang ketujuh adalah jantan, maka ia menyembelihnya, namun jika betina maka membiarkannya. Jika di dalam perutnya terdapat jantan dan betina, maka mereka berkata, "Menyambungkan saudaranya." Akhirnya keduanya ditinggalkan, tidak disembelih. Itulah yang dinamakan *washilah*.

Al ham adalah jika seseorang memiliki unta jantan yang telah melahirkan sebanyak sepuluh kali. Mereka berkata, "Tinggalkanlah ia."[851]

12873. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٖ وَلَا سَآئِبَةٖ "*Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah,*" maksudnya adalah meninggalkannya untuk berhala mereka. *Washilah* adalah domba. *Ham* adalah unta jantan.[852]

12874. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, "مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٖ وَلَا سَآئِبَةٖ وَلَا وَصِيلَةٖ وَلَا حَامٖ "*Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham.*" Yaitu pembebanan berat yang dihembuskan syetan kepada orang-orang pada zaman Jahiliyyah terhadap harta mereka. *Al bahirah* adalah

[851] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1221, 1223).
[852] Lihat catatan kaki sebelumnya.

unta yang melahirkan lima kali, lantas seseorang melihat yang kelima, jika jantan maka ia menyembelihnya dan dimakan oleh kaum pria saja. Sedangkan jika mati maka ia milik bersama antara kaum pria dan wanita. Jika betina maka ia ditinggalkan dengan telinga yang disobek, bulunya tidak digunting, susunya tidak diminum, tidak ditunggangi, dan tidak disebut nama Allah padanya. Adapun *Saibah*, adalah harta yang mereka biarkan, artinya tidak dihalangi jika pergi ke kolam untuk meminumnya, juga tidak dilarang untuk makan dari kawasan yang terlindungi. Sementara *washilah*, ialah kambing yang pada saat kelahiran yang ketujuh, ia melahirkan jantan, maka disembelih dan dimakan hanya oleh kaum pria. Jika mati maka dimakan bersama oleh kaum pria dan wanita. Jika melahirkan jantan dan betina, maka dikatakan untuknya, وَصَلَتْ أَخَاهَا *"Ia telah menyambungkan saudaranya,"* sehingga dilarang disembelih. Adapun *Ham*, ialah jantan yang telah menghamili sepuluh dari anak anaknya, lantas dikatakan untuknya *Ham*, tidak dikencangkan (tidak dipasangi tali tunggangan), tidak dikekang, dan tidak ditunggangi.[853]

12875. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham,"* bahwa *al bahirah* berasal dari unta, yakni ketika unta betina

[853] *Al Fath* (8/284) dan *Tafsir Abdurrazzak* (2/32).

melahirkan lima kali. Jika yang kelima adalah jantan, maka mereka menghadiahkannya untuk tuhan mereka, dan induknya dibiarkan pada sekawanan unta. Jika anaknya betina maka mereka membiarkannya hidup dan telinga induknya disobek, bulunya dipotong, dan ia pun dibiarkan di padang sahara, lantas tidak menyebabkan pembayaran denda. Susunya pun tidak diperas, bulunya tidak dipotong lagi, dan tidak ditunggangi. Itulah binatang ternak yang tidak boleh ditunggangi.

Adapun *saibah*, adalah ketika seorang lelaki membiarkan hartanya (dalam bentuk binatang) sebagai rasa syukur ketika hartanya banyak, selamat dari ujian, atau dia menunggangi unta betina lalu menjadikannya sukses. Itulah yang dinamakan *sa'ibah*. Binatang tersebut dibiarkan, dan tidaklah seseorang mengganggunya kecuali akan mendapatkan sanksi di dunia.

Sementara itu, *washilah* adalah jika seekor kambing betina melahirkan tiga atau lima kali, lantas yang terakhir adalah jantan, maka mereka menghadiahkannya untuk tuhan mereka. Jika betina maka mereka membiarkannya hidup. Jika jantan dan betina, maka mereka membiarkan yang jantan karena adanya si betina, karena ialah *washilah* yang telah menyambungkan saudaranya.

Adapun *ham,* ialah unta jantan yang telah menghamili —di sekawanan unta— selama sepuluh tahun —yakni jika ia telah menghamili anak dari anak-anaknya— maka dikatakan baginya, "Punggungnya dilindungi (tidak boleh ditunggangi)." Mereka membiarkannya tidak tersentuh, tidak

disembelih, dan tidak dilarang untuk memakan rumput yang diinginkannya. Itulah di antara binatang ternak yang tidak boleh ditunggangi.[854]

12876. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al Musayyab, tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham,"* dia berkata, *"Al bahirah* dari unta, ialah yang susunya dipersembahkan untuk thaghut. *As-saibah* dari unta, ialah yang mereka biarkan untuk thaghut. *Al washilah* dari unta, yaitu unta betina yang melahirkan anak betina, kemudian yang kedua kalinya ia juga melahirkan betina. Mereka berkata, وَصَلَتِ الْأُنْثَيَيْنِ لَيْسَ بَيْنَهُمَا ذَكَرٌ *'Dua betina lahir secara bersambung tanpa diselang jantan'.* Mereka menggunting telinganya dan mempersembahkannya untuk thaghut, atau menyembelihnya —Abu Ja'far ragu—. Adapun *al ham*, ialah unta jantan yang telah benyak menghamili. Mereka berkata, 'Inilah *al ham*, pundaknya dilindungi'. Lantas unta tersebut dibiarkan, dan mereka menamakannya *al ham*."

Qatadah berkata, "Yakni jika telah menghamili sepuluh betina."[855]

---

[854] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (2/1220, 1223).

[855] Al Bukhari dalam tafsirnya (4623), Muslim dalam *Al Jannah* (51), serta Abdurrazzak dengan redaksi yang sama dalam tafsirnya (2/30). Ucapan Qatadah juga dituturkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/31) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1224).

12877. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "*Al bahirah* dari unta, jika seekor unta betina melahirkan lima kali, lantas yang kelimanya adalah jantan, maka ia hanya untuk kaum pria. Akan tetapi jika yang lahir adalah betina, maka mereka mengggunting telinganya, lantas membiarkannya, anaknya tidak mereka sembelih, susunya tidak diminum, dan tidak ditunggangi. Adapun *as-saibah*, adalah mereka membiarkan unta mereka, dibiarkan jika mendekati kolam dan meminum airnya, atau menuju kawasan yang dilindungi. Adapun *al washilah*, ialah kambing betina yang telah melahirkan tujuh kali, lantas jika yang ketujuh kalinya adalah jantan, maka disembelih dan dimakan hanya oleh kaum pria, sedangkan jika yang lahir adalah betina, maka ia dibiarkan."[856]

12878. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Salman menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ "*Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham.*" *Al bahirah* adalah jika unta betina melahirkan lima kali. Mereka menyembelih yang kelima jika jantan, akan tetapi jika betina yang lahir, maka mereka menyobek telinganya dan membiarkannya. Itulah *bahirah*. Jika yang lahir jantan, maka tidak dimakan kecuali oleh kaum pria. Adapun jika

---

856 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/32) dan Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (8/248).

unta betina itu mati, atau melahirkan anak yang mati, maka kaum pria dan wanita memiliki bagian yang sama, mereka semua makan darinya. *As-saibah* adalah ketika seseorang membiarkan hartanya berupa binatang ternak, ia membiarkannya dalam perlindungan, tidak boleh ditunggangi. Demikian pula anaknya, susunya pun demikian, juga bulunya. *Al washilah* ialah ketika domba betina melahirkan sebanyak tujuh kali, mereka menyembelih yang ketujuh jika yang keluar adalah jantan. Adapun jika betina yang lahir, maka mereka meninggalkannya. Jika yang lahir itu jantan dan betina, maka mereka membiarkan keduanya. Mereka berkata, "Yang betina telah menyambung saudaranya yang jantan." Adapun *al hami*, ialah jantan yang telah menghamili anak dari anak-anaknya. Mereka berkata, "Unta ini dijaga, anak dari anak-anaknya telah menjaganya." Lantas ia tidak ditunggangi, tidak dihalang dari pepohonan yang dilindungi, juga kolam, kendati kolam itu bukan milik si empunya.

Di antara unta mereka ada yang tidak disebut kepadanya nama Allah dalam segenap keadaan; ketika ditunggangi, ketika ditugaskan untuk membawa beban, ketika diperas, ketika melahirkan, dan ketika dijual. Dalam hal ini Allah SWT menurunkan firman-Nya, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah,"* sampai kepada firman-Nya, وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *"Dan kebanyakan mereka tidak mengerti."*[857]

[857] Kami tidak mendapatkan atsar tersebut dalam referensi yang kami miliki. Lihat *Al Muharrar Al Wajiz* (2/247, 248) dan *Zad Al Masir* (2/436, 439).

12879. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT, مَا جَعَلَ ٱللَّهُ مِنۢ بَحِيرَةٍ وَلَا سَآئِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah dan ham,"* dia berkata, "Inilah berbagai perkara yang biasa dilakukan pada masa Jahiliyyah, kemudian hilang."

Ibnu Zaid berkata, "*Al bahirah* adalah, seseorang memotong dua telinga unta betina miliknya, kemudian membebaskannya seperti ia membebaskan budaknya, tidak diperas serta tidak ditunggangi. *As-saibah* adalah yang ditinggalkan tanpa dipotong telinganya. *Al ham* adalah jika telah melahirkan untuknya tujuh betina secara berturut-turut, maka dia dijaga, tidak ditunggangi, dan tidak dipekerjakan. *Al washilah* adalah kambing yang telah melahirkan tujuh betina secara berturut-turut, maka dijaga dagingnya dengan tidak dimakan."[858]

12880. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Hadd menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata: Said bin Musayyab berkata, "*As-saibah* ialah yang dibiarkan tidak ditunggangi. *Al bahirah* ialah yang susunya dipersembahkan untuk thaghut, sehingga tidak boleh diperas oleh siapa pun. *Al washilah* ialah unta betina yang pertama dilahirkannya adalah betina, kemudian yang berikutnya betina pula, maka

---

858 *Ibid.*

mereka mempersembahkannya untuk thaghut, dan menamakannya *al washilah*, karena saudara-saudaranya menyambung satu sama lainnya. Adapun *al ham*, ialah unta jantan yang telah melahirkan sepuluh kali, kemudian dipersembahkan untuk thaghut, tidak diberikan tugas untuk membawa beban, dan mereka menamakannya *al hami*."[859]

Abu Ja'far berkata: Semua perkara tersebut merupakan amalan yang dilakukan pada masa jahiliyyah, lantas dihancurkan oleh Islam, dan kita tidak mengetahui amalan tersebut masa sekarang. Jika demikian, dan tidak ada peninggalan dalam Islam yang bisa menjadi barang bukti, demikian pula dalam kesyirikan yang ada sekarang ini, lalu berita yang mengabarkannya pun beragam, maka saya katakan, "Pendapat yang benar adalah makna-makna kalimat tersebut, seperti yang telah aku jelaskan sebelumnya. Adapun tata cara mereka, itulah perkara yang sama sekali tidak kita ketahui."

Seperti dijelaskan tadi, bahwa banyak riwayat yang menjelaskan tata cara perkara tersebut, akan tetapi jika kita tidak mengetahui akan hal itu, sama sekali bukanlah hal yang urgen bagi kita, yang paling penting bagi kita adalah mengetahui substansi dari semuanya, yakni mereka telah mengharamkan beberapa binatang ternak bagi diri mereka sendiri, padahal Allah SWT sama sekali tidak mengharamkannya, itu mereka lakukan karena mengikuti langkah-langkah syetan. Kemudian Allah SWT mencela apa yang mereka perbuat, Allah menegaskan bahwa semua itu halal. Karena yang haram hanyalah yang ditetapkan haram oleh Allah dan Rasul-Nya,

---

[859] Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4623), Muslim dalam *Al Jannah wa Shifati Na'imiha* (51) dengan perbedaan redaksi keduanya, Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (10/9) melalui jalur lain dari Laits, dengan sanadnya sampai Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah secara *marfu*.

tentunya dengan adanya dalil atau nash, demikian pula, yang halal adalah yang ditetapkan halal oleh Allah dan Rasul-Nya.

Penakwilan firman Allah: وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ***(Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama berbeda pendapat tentang maksud lafazh, ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Orang-orang kafir"* dalam ayat ini. Demikian pula maksud lafazh, وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *"Dan kebanyakan mereka tidak mengerti."*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud dari *orang-orang kafir* dalam ayat ini adalah kaum Yahudi. Adapun yang dimaksud *mereka yang tidak mengerti* adalah para penyembah berhala.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12881. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Daud bin Abu Hind, dari Muhammad bin Abu Musa, tentang firman Allah SWT, وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ *"Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah,"* ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab." Adapun firman-Nya وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *"Dan kebanyakan mereka tidak mengerti,"* maksudnya adalah para penyembah berhala.[860]

---

[860] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1224), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/214), dan *Al Muharrar Al Wajiz.*

Kedua: Berpendapat bahwa mereka adalah pemeluk agama yang sama. Akan tetapi, yang dimaksud ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Orang-orang kafir,"* adalah orang-orang yang diikuti. Sementara itu, وَأَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ *"Dan kebanyakan mereka tidak mengerti,"* adalah para pengikut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12882. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Muadz berkata: Kharijah menceritakan kepada kami dari Daud bin Abu Hind, dari Asy-Sya'bi, tentang firman Allah SWT, وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ وَأَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ *"Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti,"* bahwa mereka adalah para pengikut, adapun yang membuat-buat kedustaan adalah orang yang tahu, lantas berbuat kedustaan.[861]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat menurut kami adalah, maksud dari, وَلَٰكِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ وَأَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ *"Akan tetapi orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah,"* adalah mereka yang menetapkan *bahirah*, *washilah*, dan *ham*, seperti Amr bin Luhayy. Juga kaum musyrik lainnya yang telah menetapkan Sunnah buruk, merubah agama yang hak, dan menyatakan sesuatu atas nama Allah, bahwa Dialah yang telah mengharamkan apa yang mereka haramkan, dan yang menghalalkan apa yang mereka haramkan, padahal mereka sendiri mengetahui hal itu. Lantas Allah SWT membantah mereka dan menyatakan bahwa perkataan mrereka hanyalah sebuah kedustaan. Allah SWT menyatakan, "Aku sama sekali tidak menetapkan *bahirah*, juga

---

[861] *Ibid.*

saibah, akan tetapi orang-orang kafirlah yang melakukannya atas nam-Ku."

Jadi, maksud dari وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ adalah para pengekor yang mengikuti kaum musyrik yang menetapkan kebiasaan buruk tersebut. Tidak diragukan lagi, jumlah mereka lebih banyak daripada orang-orang yang menetapkannya, maka Allah SWT menyifati mereka sebagai orang yang tidak mengerti, karena mereka tidak mengerti bahwa semua itu merupakan kedustaan atas nama Allah SWT. Ini sama dengan pendapat Asy-Sya'bi yang telah kami tuturkan sebelumnya.

Adapun pendapat yang mengatakan bahwa maksud dari *orang-orang kafir* adalah ahli kitab, maka pendapat ini tidak tepat, karena pada awal ayat, Allah SWT berbicara tentang orang-orang musyrik Arab, maka menutup ayat dengannya adalah lebih utama, sebab tidak ada dalil yang menunjukkan pengalihan pembicaaran dari mereka. Pendapat tersebut sama dengan ungkapan Qatadah.

12883. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ *"Dan kebanyakan mereka tidak mengerti,"* dia berkata, "Penetapan haram yang demikian datangnya dari syetan, dan mereka tidak memahami hal itu."[862]

[862] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1225).

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

"Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul', mereka menjawab, 'Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya'. Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?"

(Qs. Al Maa`idah [5]: 104)

Penakwilan firman Allah: وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَإِلَى ٱلرَّسُولِ قَالُوا۟ حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۚ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ***(Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasu,." Mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak [pula] mendapat petunjuk?)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan, "Mereka yang telah menetapkan *saibah* dan *bahirah*, yakni dari kalangan yang tidak mengerti bahwa pernyataan atas nama Allah yang mereka ketahui, adalah kedustaan atas nama Allah, jika dikatakan kepada mereka, 'Marilah kita lihat kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, agar jelas kedustaan ucapan kalian ketika kalian mengatasnamakan Allah dalam

hal itu, yakni dalam hal-hal yang kalian haram berkaitan dengan perkara di tersebut', maka mereka menjawab, 'Cukuplah bagi kami apa yang kami dapatkan dari nenek moyang kami'. Mereka pun berkata, 'Kami adalah pengikut, sementara mereka adalah Imam dan teladan, maka kami merasa cukup dengan apa yang kami dapatkan dari mereka, dan ridha atas ketetapan halal dan haram dari mereka'."

Allah SWT lalu berkata kepada Nabi-Nya Muhammad SAW, Walaupun nenek moyang mereka sebenarnya tidak mengetahui apa-apa? Allah SWT menegaskan, "Mereka sebenarnya tidak tahu bahwa apa yang mereka katakan atas nama Allah, yakni pengharaman *bahirah, saibah, washilah,* dan *ham,* hanyalah dusta atas nama Allah, karena mereka hanya pengekor orang-orang yang telah menetapkannya. Sungguh, mereka yang menetapkannya itu berada dalam kesesatan."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡ جَمِيعٗا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 105)

Penakwilan firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ ***(Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan, "Wahai orang-orang beriman, jagalah diri kalian dan perbaikilah. Lakukan amal perbuatan yang bisa menyelamatkanmu dari siksa Allah SWT dan carilah segala perkara yang bisa mendekatkanmu kepada-Ku, karena tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu; orang yang kufur dan menempuh jalan kesesatan tidak akan memudharatkan kalian jika kalian berada di atas petunjuk dan beriman kepada-Ku, Rabb kalian. Jika kalian taat akan perintah dan larangan-Ku, maka kalian menghalalkan apa yang dihalalkan oleh-Ku, dan mengharamkan apa yang diharamkan oleh-Ku."

lafazh أَنفُسَكُمۡ di-*nashab*-kan karena bujukan mereka terhadapmu, dan biasanya orang Arab melakukan *ighra* (kata bujukan) dengan menggunakan lafazh عَلَيْكَ, عِنْدَكَ, دُوْنَكَ atau إِلَيْكَ.

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang ayat tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Wahai orang-orang beriman, jagalah diri kalian, yakni ketika kalian melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, akan tetapi apa yang kalian ucapkan tidak diterima."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12884. Siwar menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Asyhab menceritakan kepada kami dari Al Hasan, bahwa ayat ini

dibacakan kepada Ibnu Mas'ud, yakni, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk."* Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Ini bukan zamannya, katakanlah apa yang bisa diterima, dan jika ditolak maka jagalah diri kalian."[863]

12885. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Abu Al Asyhab, dari Al Hasan, dia berkata: Ibnu Mas'ud menuturkan firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ kemudian beliau berkata seperti riwayat tersebut.

12886. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Al Hasan, dia berkata, "Seseorang berkata kepada Ibnu Mas'ud, 'Bukankah Allah SWT berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk"*?' Dia lalu berkata, 'Ini bukan zamannya, katakanlah apa yang sekiranya diterima, dan jika ditolak maka jagalah diri kalian'."[864]

12887. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syababah bin Siwar menceritakan kepada kami, dia berkata:

---

[863] *Sunan Said bin Manshur* (4/1654, 1655). Dituturkan pula oleh Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (7/19), dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan para periwayatnya yang *shahih*, hanya saja Hasan Al Bashri tidak mendengar langsung dari Ibnu Mas'ud."

[864] *Ibid.*

Ar-Rabi bin Shubaih menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Iqal, dia berkata: Ibnu Umar ditanya, "Kenapa kamu tidak diam saja, tidak melakukan *amar ma'ruf* atau *nahi munkar*? Bukankah Allah SWT berfirman, عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ *'Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'?"* Ibnu Umar lalu berkata, "Ayat tersebut bukan untukku dan bukan untuk para sahabatku, karena Rasulullah SAW bersabda, *'Hendaklah yang hadir menyampaikannya kepada yang gaib'.* Kala itu kami menyaksikannya, sementara kalian tidak ada. Akan tetapi ayat ini bagi orang yang datang setelah kami, jika mereka berkata, lalu tidak diterima'."[865]

12888. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar bapakku berkata: Qatadah menceritakan kepada kami dari Abu Mazin, dia berkata, "Pada masa Utsman, aku pergi ke Madinah, lantas aku dapatkan kaum mukmin sedang duduk-duduk, lalu seseorang di antara mereka membacakan firman Allah SWT, عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ *'Jagalah dirimu'.* Kemudian kebanyakan mereka berkata, 'Hari ini penafsiran ayat tersebut belum datang'."[866]

12889. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari

[865] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/217) dengan menyebutkan Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawih sebagai sumbernya.

[866] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/217) dengan menyebutkan Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Syaikh sebagai sumbernya.

bapaknya, dari Qatadah, dari Abu Mazin, dengan riwayat yang sama.

12890. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Abu Ashim menceritakan kepada kami, mereka berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Siwar bin Syabib, dia berkata, "Pernah aku berada di sisi Ibnu Umar, lalu tiba-tiba seorang lelaki dengan mata yang tajam dan lisan yang kasar, datang dan berkata, 'Wahai Abu Abdurrahman, kami berenam telah membaca Al Qur`an dengan cepat, semuanya *mujtahid* yang tidak pernah lalai, dan semuanya benci terjerumus ke dalam kehinaan, akan tetapi masing-masing dari mereka menyaksikan adanya kesyirikan pada yang lain!' Seseorang lalu berkata, 'Kehinaan apalagi yang lebih buruk daripada persaksian sebagian manusia kepada sebagian lain mengenai adanya kesyirikan pada diri mereka?' Dia menepis, 'Aku tidak bertanya kepadamu, aku hanya bertanya kepada tuan guru itu!' Dia kemudian mengulang pertanyaannya kepada Abdullah. Abdullah bin Umar lalu berkata, 'Celaka, mungkin engkau menduga aku akan memerintahkanmu untuk pergi dan membunuh mereka, nasihati dan jauhkanlah mereka dari perbuatan tersebut, seandainya mereka melukaimu, maka tanggung sendirilah akibatnya, karena Allah SWT berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ ۚ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ "*Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali*

semuanya, maka dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."[867]

12891. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, bahwa Ibnu Mas'ud ditanya oleh seseorang tentang firman Allah SWT, عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ *"Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* dia berkata, "Ini bukan zamannya, karena pada zaman ini semuanya bisa diterima, akan tetapi hampir saja tiba suatu masa saat kalian memerintahkan yang *ma'ruf*, lalu kalian disikapi demikian dan demikian —atau dia berkata: Kalian tidak diterima— maka kala itu, jagalah diri kalian, sebab tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepada kalian."[868]

12892. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari seseorang, ia berkata: Suatu hari pada masa kekhalifahan Utsman di Madinah, kala itu aku bersama sahabat nabi SAW, ternyata ada seorang tuan guru yang menjadi rujukan mereka, lantas dia membacakan firman Allah SWT, عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ *'Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila*

---

[867] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/218), dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[868] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/24).

kamu telah mendapat petunjuk'. Guru tersebut lalu berkata, "Ayat tersebut untuk akhir zaman."[869]

12893. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Abu Mazin menceritakan kepada kami, dia adalah seorang lelaki shalih Al Uzd dari bani Al Huddan, dia berkata, "Pada masa Utsman, aku pergi ke Madinah, lantas aku duduk di majelis para sahabat Rasulullah. Seseorang di antara mereka lalu membacakan firman Allah SWT, لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *'Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'.* Seseorang yang paling tua di antara mereka kemudian berkata, "Tinggalkanlah ayat ini, karena ia berlaku pada akhir zaman."[870]

12894. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fadhalah menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Shalih, dari Jubair bin Nufair, dia berkata: Pernah aku bersama para sahabat Rasulullah SAW pada sebuah majelis, dan akulah orang yang paling muda kala itu. Mereka berbicara tentang *amar ma'ruf nahi munkar.* Aku lalu berkata, "Bukankah Allah SWT berfirman, عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat*

---

869 *Ibid.*

870 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/218), dengan menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya. Demikian pula Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Abu Syaikh.

kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'?" Serempak mereka berkata, "Kenapa kamu menyebutkan satu ayat yang tidak kamu pahami?" Sungguh, hal itu menjadikanku berharap kalaulah aku tidak mengatakannya. Mereka lalu kembali berbincang-bincang. Setelah waktu hampir usai, mereka berkata, "Engkaukah pemuda yang tadi menuturkan ayat yang tidak kamu pahami sendiri? Barangkali kamu akan mendapatkan masa itu, yakni ketika kebakhilan ditaati, hawa nafsu diikuti, dan setiap orang yang berpendapat merasa takjub dengan pendapatnya. Oleh karena itu, jagalah dirimu. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk."[871]

12895. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Abdullah bin Mas'ud, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,"* dia berkata, "Mereka duduk bersama Abdullah bin Mas'ud, sementara dia duduk di antara dua orang yang jauh dari yang lain, sehingga

---

[871] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/218), dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

seseorang dari keduanya berdiri menuju orang kedua. Seseorang yang duduk di majelis Abdullah lalu berkata, 'Bolehkah aku berdiri dan memerintahkan mereka berdua untuk melakukan yang *ma'ruf,* dan melarang mereka berdua dari kemungkaran?' Salah seorang di antara keduanya lalu berkata kepada orang yang ada di sampingnya, 'Jagalah dirimu, karena Allah SWT berfirman, عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *"Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk".'* Ibnu Mas'ud lalu berkata, 'Diam, penerapannya belum ada! Al Qur`an itu dipahami sesuai waktu diturunkannya, diantaranya ada yang penjelasannya telah turun terlebih dahulu. Ada juga yang penjelasannya turun pada masa Nabi SAW. Ada juga yang penjelasannya turun pada masa setelah Nabi SAW. Ada juga yang penjelasannya turun setelah hari ini. Ada juga yang penjelasannya turun pada Hari Kiamat, yakni ayat yang menceritakan Hari Kiamat. Ada pula yang penjelasannya turun pada Hari Perhitungan, yakni ayat yang menceritakan masalah perhitungan amal, surga, dan neraka. Selama hati kalian satu, keinginan kalian pun demikian. Kalian belum tercampurkan dalam golongan (yang saling bertentangan), dan sebagian kalian belum merasakan keganasan sebagian lain, maka lakukanlah *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemudian jika hati dan keinginan telah berbeda, kalian telah tercampur dalam golongan, dan sebagian dari kalian telah merasakan keganasan sebagian lainnya, maka setiap orang harus

menjaga dirinya sendiri. Kala itulah waktu penafsiran atau pengamalan ayat telah tiba'."[872]

12896. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Abu Aliyah, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia berada di antara dua orang yang jauh dari yang lain, lantas masing-masing berdiri menuju sahabatnya. Beliau lalu menuturkan seperti riwayat sebelumnya.[873]

12897. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepadaku, dia berkata: Harami[874] menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Sebagian sahabat Nabi SAW menafsirkan ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'*, sebagian

---

872 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1227), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/216)., beliau menuturkan Abd bin Humaid sebagai sumbernya. Demikian pula Nuaim bin Hammad dalam *Al Fitan*, Ibnu Jarir, Abu Syaikh, Ibnu Abu Hatim, Ibnu Mardawaih. Serta Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab*.

873 *Ibid.*

874 Sepertinya ada kesalahan cetak, dan yang benar adalah Hazm bin Abu Hazm. Namanya adalah Mahran, yang dikenal dengan sebutan Abdullah Al Qutha'i Abu Abdillah Al Bashri. Ia merupakan saudara Suhail bin Abi Hazm. Dia meriwayatkan hadits dari banyak ulama, diantaranya Hasan Al Bashri. Orang yang meriwayatkan darinya juga banyak, diantaranya Ahmad bin Al Miqdam. *Tahdzibul Kamal* (5/588). Nama Harami diungkapkan untuk dua orang; **pertama:** Harami bin Hafhs bin Umar Al Ataki, yang wafat pada tahun 223 H, dan mustahil dia mendengarkan riwayat dari Hasan Al Bashri yang wafat pada tahun 110 H. **Kedua:** Harami bin Amarah bin Abi Hafsh, yang wafat pada tahun 201 H, dia pun tidak mendengarkan riwayat dari Hasan Al Bashri.

dari mereka berkata, 'Tinggalkan ayat ini, karena ia bukan untuk kalian'."[875]

12898. Ismail bin Israil Al-La'alli Ar-Ramli menceritakan kepada kami, dia berkata: Ayyub bin Suwaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Utbah bin Abu Hakim menceritakan kepada kami dari Amr bin Jariyah Al-Lakhami, dari Abu Umayyah Asy-Syaibani, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Tsa'labah Al Khusyani tentang ayat ini, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu,"* dia lalu berkata, "Aku telah bertanya kepada seorang ahli, yakni Rasulullah SAW, tentang hal tersebut, lalu beliau menjawab, *'Wahai Abu Tsa'labah, lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar. Jika kamu telah melihat dunia yang memberikan pengaruh, kebakhilan yang ditaati, dan setiap orang yang memiliki pendapat bangga atas pendapatnya, maka jagalah dirimu! Sungguh, setelah kalian akan ada hari-hari kesabaran, dan kala itu orang yang berpegang teguh terhadap perkara kalian bagaikan lima puluh orang yang beramal!'* Mereka lalu bertanya, 'Wahai Rasulullah, seperti pahala lima puluh orang di antara mereka?' Beliau menjawab, *'Seperti lima puluh orang yang beramal di antara kalian'.*"[876]

---

[875] Diriwayatkan pula oleh Said bin Manshur dalam *As-Sunan* (4/1654).

[876] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3058) dan Abu Daud dalam *Al Malahim* (4341). Riwayat ini dilemahkan oleh Al Albani. Lihat *Dhaif Al Jami Ash-Shahih* (3344). Dia juga melemahkannya dalam *Al Misykat* (5144), dan men-*shahih*-kan bagian terakhirnya, yakni "Sungguh, setelah kalian ada hari-hari kesabaran...." seperti tercantum dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (494).

12899. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami dari Ibnu Al Mubarak dan yang lain, dari Utbah bin Abu Hakim, [dari Amr bin Jariyah Al Lakhami], dari Abu Umayyah Asy-Sya'bani, dia berkata: Aku bertanya kepada Abu Tsa'labah Al Khusyani, "Apa yang harus kita lakukan terhadap firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡ *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'?"* Abu Tsa'labah menjawab, "Aku bertanya kepada ahlinya, yakni Rasulullah SAW, lalu beliau menjawab, *'Lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar, sehingga jika kalian telah melihat kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan setiap pemilik pendapat bangga dengan pendapatnya, maka jagalah kekhususan diri kalian dan tinggalkanlah kalangan awam di antara mereka, karena setelah kalian akan ada masa saat pahala orang yang beramal kala itu seperti pahala lima puluh di antara kalian'."*[877]

Kedua: Berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, jika seorang hamba melakukan ketaatan kepada Allah, maka orang yang sesat setelahnya tidak akan memudharatkannya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12900. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku

---

[877] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/321) dan Ibnu Taimiyyah dalam *Al Fatawa* (14/479).

menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu,"* dia berkata, "Maknanya adalah, 'Jika seorang hamba taat kepada-Ku dalam perintah berkaitan dengan perkara halal dan haram, maka orang yang sesat setelahnya tidak akan memudharatkannya'."[878]

12901. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* dia berkata, "Taatilah perintahku dan jagalah wasiatku."[879]

12902. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Laits bin Harun menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Shafwan bin Al Jaun, bahwa seorang pemuda pengikut hawa nafsu datang kepadanya, lantas menceritakan sebagian masalahnya. Shafwan lalu berkata, "Maukah aku tunjukkan keistimewaan yang Allah berikan kepada para kekasihnya?

[878] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1228) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/219), dengan menyebutkan Ibnu Jarir dan Abu Hatim sebagai sumbernya.

[879] *Ibid.*

Yakni firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu'."*[880]

12903. Abdul Karim bin Abu Umair menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Mutharraf Al Makhzumi menceritakan kepada kami, dia berkata: Juwaibir menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, dia berkata, tentang firman Allah SWT, عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *"Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* bahwa maksudnya adalah selama dia tidak membawa pedang atau cambuk.[881]

12904. Ali bin Sahl menceritakan kepada kami, dia berkata: Dhamrah bin Rabiah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hasan membacakan firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk."* Al Hasan lalu berkata, "Segala puji hanya milik Allah dengannya, dan segala puji hanya milik Allah di atasnya. Tidak seorang mukmin pun dari kalangan terdahulu dan yang tersisa kecuali di sisinya ada seorang munafik yang membenci amal perbuatannya."[882]

---

[880] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1226) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/218), dengan menyebutkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim sebagai sumbernya.

[881] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/219), dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[882] *Ibid.*

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Wahai orang-orang beriman, jagalah diri kalian, maka lakukanlah ketaatan kepada Allah. Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Oleh sebab itu, lakukanlah *amar ma'ruf nahi munkar.*"

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12905. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakam bin Salam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Sa'ad Al Baqqal, dari Said bin Musayyab, tentang firman Allah SWT, لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ *"Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* dia berkata, "Jika kalian melakukan *amar ma'ruf nahi munkar,* maka orang yang sesat tidak bisa memberi mudharat kepadamu jika kamu telah mendapatkan petunjuk."[883]

12906. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Umais, dari Abu Al Bukhturi, dari Hudzaifah, tentang firman Allah SWT, عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ *"Jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* dia berkata, "Maksudnya adalah jika kalian telah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar.*"[884]

---

[883] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/443).
[884] *Ibid.*

12907. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami —demikian pula Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami— dari Ibnu Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Abu Bakar berkata, "Kalian membaca firman Allah SWT, لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *'Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk.'* Ibnu Waki berkata, 'Sesungguhnya ketika manusia melihat orang yang zhalim lantas mereka tidak menghentikannya, maka ditakutkan Allah SWT akan menyiksa mereka semua.[885]

12908. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir dan Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Bayan, dari Qais, dia berkata: Abu Bakar berkata, "Kalian membaca firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'.* Ketika satu kaum melihat orang zhalim, lantas mereka tidak menghentikannya, maka Allah akan menyiksa mereka semua.[886]

12909. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Qais, dari Abu

885 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam *Al Fitan* (2168), Abu Daud dalam *Al Malahim* (4338), dan Ahmad dalam musnadnya (1/7), dengan riwayat serupa.

886 Diriwayatkan oleh Abu Amr Ad-Dani dalam *As-Sunan Al Waridah fi Al Fitan* (3/703).

Bakr, dari Nabi SAW. Dia lalu menuturkan riwayat yang sama.[887]

12910. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* dia berkata, "Lakukanlah *amar ma'ruf nahi munkar*. Abu Bakar bin Abu Quhafah berkata, 'Wahai manusia, janganlah kalian tertipu dengan firman Allah SWT, عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡ *"Jagalah dirimu".'* Seseorang lalu berkata, 'Aku akan menjaga diriku sendiri. Demi Allah, lakukanlah *amar ma'ruf nahi munkar*, atau orang-orang buruk akan menguasai kalian, lantas Allah SWT akan menimpakan adzab kepada kalian semua, kemudian orang-orang pilihan di antara kalian memanjatkan doa kepada Allah, akan tetapi Allah tidak mengabulkannya'."[888]

12911. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, dia berkata: Bayan menceritakan kepada kami dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Abu Bakar berkata di atas mimbar, "Wahai manusia, kalian membaca firman Allah SWT ini bukan pada tempatnya, yakni, لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ *'Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat*

[887] *Ibid.*

[888] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/249).

kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'. Yakni ketika manusia melihat seorang yang zhalim, lantas mereka tidak menangkapnya, dan kemudian Allah SWT memberikan adzab kepada mereka semua."[889]

12912. Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa bin Musayyab Al Bajali menceritakan kepada kami, dia berkata: Qais bin Abu Hazim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Bakar RA membacakan firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* dia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *"Jika manusia melihat kemungkaran, lantas dia tidak merubahnya, demikian pula seorang zhalim, lalu dia tidak menangkapnya, maka ditakutkan Allah SWT meratakan adzab kepada mereka semua."*[890]

---

[889] Diriwayatkan pula oleh Said bin Manshur dalam sunannya (4/1636) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/215), dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[890] Dikeluarkan riwayat serupa dari beberapa jalur oleh Abu Daud dalam *Al Malahim* (4338), At-Tirmidzi dalam *Al Fitan* (2257, 2258), Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (4005), dan Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (10/91).
Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya (5/395), "Hadits ini diriwayatkan pula oleh para penulis kitab *Sunan* yang empat. Demikian pula Ibnu Majah dalam shahihnya, juga yang lain dari banyak jalur, dari sekelompok orang, dari Ismail bin Abu Khalid, secara *muttashil* dan *marfu*. Di antara mereka juga ada yang meriwayatkan secara *mauquf*, yakni hanya sampai kepada Abu Bakar, sementara Ad-Daraquthni dan yang lain menyatakan bahwa yang *marfu*-lah yang lebih kuat."

12913. Ar-Rabi menceritakan kepada kami, dia berkata: Asad bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Said bin Salim menceritakan kepada kami, dia berkata: Manshur bin Dinar menceritakan kepada kami dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Abu Bakar naik ke atas mimbar Rasulullah SAW, dia mengucapkan *tahmid* dan pujian, lantas berkata, "*Wahai manusia, kalian membaca salah satu ayat dalam Al Qur`an, dan kalian menganggapnya sebagai keringanan. Demi Allah, Allah SWT tidak menurunkan ayat yang lebih keras darinya dalam Al Qur`an, yakni,* يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'. Demi Allah, kalian harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar, atau Allah SWT akan meratakan adzab kepada kalian semua.*"[891]

12914. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Idris menceritakan kepada kami, dia berkata: Said bin Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Mujalid bin Said menceritakan kepada kami dari Qais bin Abu Hazim, dia berkata: Aku mendengar Abu Bakar berkhutbah di hadapan masyarakat, "Wahai manusia, apakah kalian membaca ayat ini sementara kalian tidak mengetahui maksudnya? يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat*

[891] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/215), dengan hanya menyebutkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'. Sungguh, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *'Jika manusia melihat kemungkaran, lalu mereka tidak merubahnya, maka Allah akan meratakan adzab kepada mereka semua'*."[892]

Keempat: Berpendapat bahwa makna ayat tersebut adalah, ahli kitab yang menyimpang dari jalan yang lurus, sama sekali tidak bisa memberikan mudharat kepada kalian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12915. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ *"Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ahli kitab yang tersesat."[893]

12916. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ *"Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* dia berkata, "Ayat ini diturunkan berkaitan dengan ahli kitab."[894]

---

[892] Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (11157).
[893] Said bin Manshur dalam sunannya (4/1657).
[894] *Ibid.*

Kelima: Berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah orang yang tersesat dari agama yang haq.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12917. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk',* dia berkata, "Dahulu, jika ada orang masuk Islam, maka mereka berkata, 'Kamu telah menganggap bodoh dan sesat nenek moyangmu. Kamu juga telah melakukan ini dan itu. Kamu telah menjadikan nenek moyangmu begini dan begitu, padahal kamu seharusnya membela mereka'. Allah SWT pun menurunkan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'.*"[895]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang diriwayatkan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, bahwa makna ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu,"* adalah, "Lakukanlah ketaatan kepada Allah, tunaikanlah perintah-Nya, dan tinggalkanlah larangan-Nya."

---

[895] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/249).

لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهْتَدَيْتُمْ *"Tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* maksudnya adalah, "Kesesatan orang yang sesat sama sekali tidak akan memudharatkan kalian jika kalian selalu taat kepada Allah dan menunaikan tugas yang Allah perintahkan ketika berhadapan dengan orang yang sesat, yakni tugas *amar ma'ruf nahi munkar*. Demikian pula kewajiban menangkap orang yang menzhalimi seorang muslim atau kafir *mu'ahad*. Ketika mereka larut dalam kezhaliman, maka hal itu sama sekali tidak bisa memberikan mudharat kepada kalian jika kalian berada di atas jalan hidayah dan menunaikan kewajiban yang Allah bebankan."

Alasan kami menyatakan bahwa itulah pendapat yang paling tepat adalah karena Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk berlaku adil dan saling menolong dalam kebaikan serta ketakwaan. Menghentikan orang zhalim termasuk keadilan. Demikian pula saling menolong dalam kebaikan, ketakwaan, dan *amar ma'ruf*. Inilah pendapat yang ditetapkan dalam banyak khabar dari Rasulullah SAW, ketika beliau memerintahkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seandainya manusia bisa meninggalkan tugas tersebut, maka apa artinya perintah? Tentunya dengan pengecualian, yakni keadaan saat Rasulullah SAW memberikan keringanan untuk meninggalkannya, misalnya dalam keadaan seseorang tidak mampu menunaikannya dengan anggota badan, lantas dia bisa menunaikannya walaupun hanya dengan hati.

Jika kita menyatakan bahwa itulah tafsiran yang paling tepat, maka jelas bahwa perkataan Said bin Musayyab masuk dalam makna "*Apabila kamu telah mendapat petunjuk,"* yakni, "Jika kalian

menunaikan *amar ma'ruf nahi munkar*." Demikian pula makna yang diungkapkan oleh Abu Tsa'labah Al Khusyani dari Rasulullah SAW.

Penakwilan firman Allah: إِلَى ٱللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ***(Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman, "Wahai orang-orang beriman, tunaikanlah perintah-Ku dan tinggalkanlah larangan-Ku. Perintahkanlah orang yang tersesat agar menunaikan yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *munkar*. Jika mereka menerimanya maka itulah kebaikan bagi mereka dan kalian, sedangkan jika mereka berlarut-larut dalam kesesatan maka kalian dan mereka akan kembali kepada-Ku, dan sungguh Aku mengetahui perbuatan baik atau buruk yang kalian semua lakukan. Kemudian setiap orang akan mendapatkan berita tentang perbuatan yang mereka lakukan di dunia, dan selanjutkan Aku akan memberikan balasan atas perbuatan tersebut, karena tidak ada yang samar bagi-Ku atas perbuatan kalian, baik dari kalangan laki-laki maupun wanita.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ ۚ تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ

بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْءَاثِمِينَ ﴿١٠٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian. Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu, '(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib-kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 106)

Penakwilan firman Allah: يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ ***(Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah [wasiat itu] disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan kepada orang-orang beriman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ maknanya adalah,

"Wahai orang-orang beriman, hendaklah di antara kalian ada yang bersaksi'.

حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ maknanya adalah, ketika wasiat itu dikatakan.

ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ maknanya adalah dua orang muslim yang memiliki akal dan kedewasaan.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

12918. Muhammad bin Basyar dan Ubaidillah bin Yusuf Al Jubairi menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Muammal bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, tentang firman Allah SWT, وَأَشْهِدُوا ذَوَىْ عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2) dia berkata, "Maksudnya adalah yang memiliki akal."[896]

Para ulama berbeda pendapat tentang penafsiran ayat, ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu."*

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka adalah orang yang seagama dengan kalian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12919. Humaid bin Mas'adah menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari

[896] **Ibnu Al Manzhur dalam *Lisan Al 'Arab* (entri: عدل).**

Said, dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, dia berkata, "Dua orang saksi adil dari kalangan muslim."[897]

12920. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits bin Said menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ya'mar, tentang firman Allah SWT, اَثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* bahwa maksudnya adalah dari kalangan muslim.[898]

12921. Ibnu Basyar dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, tentang firman Allah SWT, اَثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dua orang yang seagama dengan kalian."[899]

12922. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dia berkata: Aku bertanya kepadanya tentang firman Allah SWT, اَثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang seagama."[900]

12923. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dengan riwayat yang sama, hanya saja dia

---

897 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1229).

898 *Ibid.*

899 *Ibid.*

900 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1229) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251).

berkata dengan redaksi, مِنْ أَهْلِ الْمِلَّةِ *"Yang sama-sama beragama Islam."*[901]

12924. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah tentang firman Allah SWT, اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah yang sama-sama beragama Islam."[902]

12925. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dengan riwayat yang sama.

12926. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah, lantas beliau menuturkan riwayat yang sama.

12927. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Hammad, dari Ibnu Abu Najih —dia pun berkata: Malik bin Ismail menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ibnu Abu Najih— dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[903]

12928. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapakku, dari Ibnu Abbas, tentang firman

---

901 *Ibid.*

902 *Ibid.*

903 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1229) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251).

Allah SWT, ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang adil dari kalangan muslimin."[904]

12929. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari kalangan muslimin."[905]

12930. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Said bin Musayyab pernah berkata tentang firman Allah SWT, ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* bahwa maksudnya adalah dari kalangan muslimin.[906]

Kedua: Berpendapat bahwa maksud ayat tersebut adalah keluarga yang masih hidup dari orang yang memberikan wasiat. Inilah pendapat yang diriwayatkan dari Ikrimah, Ubaidah, dan yang lain.

Selanjutnya mereka berbeda pendapat tentang sifat dua orang yang dimaksud dalam ayat tersebut. Bagaimanakah sifat tersebut menurut mereka?

---

904 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1229) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/222, 223).

905 *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251).

906 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/33) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/223), dengan menyebutkan Abdurrazzak sebagai sumbernya. Demikian pula Abd bin Humaid serta Ibnu Jarir.

Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka berdua merupakan saksi yang bersaksi atas wasiat orang yang memberi wasiat.

Ada yang berpendapat bahwa mereka berdua merupakan orang yang menerima wasiat.

Bagi kelompok yang menyatakan bahwa keduanya merupakan dua orang saksi, maka makna firman Allah SWT, شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ adalah, "Hendaklah dua orang yang adil di antara kalian menyaksian wasiat tersebut."

Bagi kelompok yang berpendapat bahwa dua orang yang dimaksud adalah orang yang menerima wasiat, maka maksud firman Allah SWT, شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ adalah hadir dan menyaksikan wasiat orang sakit yang diberikan kepada mereka berdua. Jadi, ungkapan شَهِدْتُ وَصِيَّةَ فُلَانٍ maksudnya menghadirinya.

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang paling tepat tentang firman Allah SWT, اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* adalah yang menyatakan bahwa mereka berdua merupakan orang yang sama-sama beragama Islam, bukan yang menyatakan bahwa mereka keluarga orang yang berwasiat, yang masih hidup.

Alasan kami menyatakan demikian adalah karena Allah SWT mengungkapkannya dengan lafazh yang mencakup seluruh kaum mukmin dalam ayat tersebut, Allah SWT berfirman, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi*

kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu."

Lantas tidak dibenarkan memahami lafazh umum dengan makna khusus, kecuali dengan hujjah yang bisa diterima. Jika demikian maka kita harus kembali kepada makna umum, seperti Allah SWT mengungkapkan secara umum pada awal ayat.

Firman Allah SWT شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ maksudnya adalah sumpah, bukan persaksian yang dilakukan oleh seseorang di hadapan hakim atas yang lainnya. Itu karena kita tidak mengetahui adanya hukum Allah yang menetapkan bahwa seorang saksi wajib bersumpah, sehingga kita bisa mengalihkan makna *syahadat* dalam ayat ini, dengan makna persaksian yang dilakukan oleh seseorang di hadapan hakim. Lalu ketetapan sumpah bagi dua orang adil —dan kepada orang yang menetapi kedudukan mereka agar bersumpah— dalam firman Allah SWT, تَحۡبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعۡدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ "*Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah,"* merupakan dalil yang paling jelas, yang menunjukkan kebenaran pendapat yang kami nyatakan.

Jika ada yang berkata, "Lantas apakah engkau mendapatkan ketetapan dalam hukum Allah, bahwa sumpah diwajibkan kepada seorang penuntut, sehingga membenarkan pendapatmu tentang makna *syahadat* dalam ayat ini? Jika engkau menjawab, 'Tidak', maka itu menunjukkan kesalahan penafsiran yang engkau ungkapkan, karena dengan penafsiran demikian, maka kita harus memahami bahwa yang dimaksud dengan 'dua orang yang bersumpah' dalam firman Allah SWT, فَإِنۡ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسۡتَحَقَّآ إِثۡمٗا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَوۡلَيَٰنِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا *'Jika*

diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu",' adalah para penuntut. Sedangkan jika engkau menjawab, 'Betul', maka dalam hukum yang mana engkau mendapatkan perkara tersebut?"

Jawab, "Kami mendapatkannya dalam banyak hal. Misalnya, ketika seseorang menuntut harta kepada seseorang, lantas orang yang dituntut mengakui hal itu, tetapi dia menyatakan telah membayarnya. Kala itu, sumpah yang diterima adalah orang yang memiliki harta (penuntut). Demikian pula ketika seseorang mengaku barangnya ada pada seseorang, lantas yang memegang harta itu mengatakan bahwa dia membelinya dari si penuntut, atau si penuntut memberikan barang tersebut kepadanya. Masih banyak contoh lainnya. Jadi, Allah SWT mewajibkan sumpah kepada dua orang penuntut yang mendapatkan para pengkhianat dalam masalah yang dihadapinya."

Abu Ja'far berkata: Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang alasan lafazh شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ di-*rafa'*-kan. Demikian pula lafazh, ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ?

Pertama: Sebagian ulama nahwu Bashrah berpendapat, "Makna lafazh شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ adalah kesaksian dua orang yang adil. Lafazh الشَّهَادَةُ, kemudian dihilangkan dan diganti oleh الإثْنَان. Jadi, kedua lafazh tersebut di-*rafa'*-kan karena lafazh الشَّهَادَةُ yang di-*rafa'*-kan pada asalnya."

Mereka berkata, "Dalam masalah ini, yakni membuang lafazh, lantas ditempati oleh lafazh lainnya, sebanding dengan lafazh وَاسْأَلِ

الْقَرْيَةَ (tanyakan kepada desa), yang asalnya adalah وَاسْأَلْ أَهْلَ الْقَرْيَةِ (tanyakan kepada penduduk desa) . Lantas lafazh الْقَرْيَةَ di-*nashab*-kan, karena lafazh الْأَهْلَ yang di-*nashab*-kan. Selanjutnya lafazh أَوْ آخَرَانِ di-*athaf*-kan kepada lafazh الاثْنَيْنِ."

Kedua: Sebagian ulama nahwu Kufah berpendapat, "Lafazh الاثنان di-*rafa'*-kan karena lafazh الشهادة. Jadi, lafazh aslinya adalah, ليشهدكم اثنان من المسلمين، أو آخران من غيركم *'Agar dua orang dari kalangan muslimin menyaksikan kalian, atau dua orang yang lainnya'.*"

Ketiga: Kalangan ulama Kufah berpendapat, "Lafazh الشَّهَادَةُ di-*rafa'*-kan dengan إِذَا حَضَرَ."

Mereka pun berkata, "Alasan di-*rafa'*-kan dengannya adalah karena Allah SWT menyatakan إِذَا حَضَرَ *'Apabila salah seorang kamu menghadapi...'*. Artinya ialah persaksian yang pada awalnya memang tidak ada, bukan persaksian yang diangkat untuk setiap orang, karena setelah itu Allah SWT berfirman, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *'Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu'*. Tentunya persaksian tersebut tidak terjadi kecuali dalam keadaan demikian."

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa lafazh الشَّهَادَةُ di-*rafa'*-kan dengan lafazh إِذَا حَضَرَ, karena lafazh إِذَا حَضَرَ mengandung arti عِنْدَ حُضُورِ أَحَدِكُمُ الْمَوْتُ *"Ketika kematian menghadiri kalian."* Adapun lafazh الاثْنَانِ di-*rafa'*-kan dengan prediksi makna, yakni أَنْ يَشْهَدَ اثْنَانِ *"Bahwasanya dua orang bersaksi."* Lantas tidak lagi membutuhkan lafazh أَنْ يَشْهَدَ karena sebelumnya Allah SWT berfirman شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ.

Alasan kami menyatakan bahwa itulah pendapat yang paling tepat adalah karena lafazh الشَّهَادَةُ dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai *mashdar*, sementara الاثْنَانِ sebagai *isim*, dan *isim* tidak bisa

berkedudukan sebagai *mashdar*. Hanya saja, terkadang orang Arab meletakkan *isim* pada tempat kata kerja. Jika demikian, maka meletakkan setiap perkara pada tempat yang lebih tepat merupakan hal yang lebih utama daripada mengalihkannya kepada yang lebih lemah.

Penakwilan firman Allah: أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ ***(Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan kepada orang-orang beriman, "Jika salah seorang di antara kalian menghadapi kematian, maka hendaklah dua orang muslim menjadi saksi, atau dua orang lainnya dari kalangan nonmuslim."

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ:

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maknanya adalah, "Atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian," seperti yang telah kami ungkapkan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12931. Humaid bin Mas'adah dan Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, dari Sa'id bin Musayyab, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari kalangan Ahli Kitab."[907]

---

907 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446).

12932. Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Qatadah menceritakan dari Said bin Musayyab, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* bahwa maksudnya adalah dari kalangan Ahli Kitab.[908]

12933. Abu Hafsh Al Jubairi Ubaidillah bin Yusuf menceritakan kepada kami, dia berkata: Muammal bin Ismail menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, dengan riwayat yang sama.[909]

12934. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, dari Said, dengan riwayat serupa.[910]

12935. Ya'qub bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim dan Sulaiman At-Taimi, dari Said bin Musayyab, mereka berdua berkata, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* mereka berkata, "Maksudnya adalah dari selain agama kalian."[911]

---

908 *Ibid.*

909 *Ibid.*

910 *Ibid.*

911 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229) dan Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* (9/408).

12936. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Seseorang yang mendengar dari Said bin Jabir menceritakan kepada kami, dia berkata dengan riwayat yang sama."[912]

12937. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: At-Taimi mengabarkan kepada kami dari Abu Majlaz, dia berkata, "Maksudnya adalah dari orang yang berlainan agama dengan kalian."[913]

12938. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dengan riwayat yang sama.[914]

12939. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dia berkata, "Jika di dekatnya ada salah seorang dari kaum muslim, maka aku menjadikannya sebagai saksi, dan jika tidak, maka aku mengangkat dua orang musyrik sebagai saksinya."[915]

12940. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim

---

[912] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/75), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446).

[913] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251).

[914] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/75).

[915] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim dan Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* mereka berdua berkata, "Maksudnya adalah orang yang berlainan agama dengan kalian."[916]

12941. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Said, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Dari kalangan ahli kitab."[917]

12942. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Sawa menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, dengan riwayat yang sama.

12943. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami —demikian pula Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami— dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, dengan riwayat yang sama.

12944. Imran bin Musa menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits bin Said menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ya'mar, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ

---

[916] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/75), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/316).

[917] *Ibid.*

غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* bahwa maksudnya adalah dari kalangan muslim, lantas jika kalian tidak mendapatkannya, maka dari kalangan nonmuslim.[918]

12945. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Syuraih, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Jika seseorang ada di tempat asing, lantas tidak mendapatkan seorang muslim yang bisa menjadi saksi untuk wasiatnya, maka dia bisa menjadikan seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagai saksi, karena persaksian mereka dibenarkan. Lantas jika dua orang muslim datang dan bersaksi dengan persaksian yang berbeda dengan keduanya, maka yang disahkan adalah persaksian dua orang muslim, dan batallah persaksian dua orang nonmuslim."[919]

12946. Ya'qub menceritakan kepadaku, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al A'masy mengabarkan kepada kami dari Ibrahim, dari Syuraih, bahwa dia tidak membenarkan persaksian seorang Yahudi dan Nasrani atas seorang muslim kecuali dalam wasiat, dia pun

---

918 *Ibid.*

919 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251).

tidak membenarkan persaksian mereka berdua atas wasiat kecuali dalam perjalanan.[920]

12947. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muawiyah dan Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Al A'masy menceritakan kepada kami dari Ibrahim, dari Syuraih, dia berkata, "Persaksian seorang Yahudi dan Nasrani tidak dibenarkan kecuali dalam perjalanan, dan hal itu hanya dibenarkan pula dalam wasiat."[921]

12948. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Syuraih, dengan riwayat serupa.

12949. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Abdullah bin Zubair Al Asadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dia berkata: Hisyam bin Hubairah menulis untuk Maslamah persaksian kaum musyrik atas kaum muslim, dia menyatakan, "Persaksian kaum musyrik tidak dibenarkan atas kaum muslim kecuali dalam wasiat. Tidak dibenarkan pula dalam wasiat kecuali seseorang sedang melakukan perjalanan."[922]

12950. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Asyhab, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dia berkata: Aku bertanya kepadanya tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang*

---

[920] *Ibid.*
[921] *Ibid.*
[922] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/317).

berlainan agama dengan kamu," dia berkata, "Maksudnya dari orang yang tidak seagama dengan kalian."[923]

12951. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dengan riwayat yang sama.

12952. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dia bertanya: Aku bertanya kepada Ubaidah tentang hal itu. Lalu ia menjawab, "Maksudnya adalah dari orang yang tidak seagama denganmu."[924]

12953. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Jabir menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dia berkata, "Maksudnya adalah bukan dari ahli shalat."[925]

12954. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dia berkata, "Maksudnya adalah dari orang selain agama kalian."[926]

12955. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Hisyam, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, dia berkata, "Dari orang yang tidak seagama."[927]

---

[923] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/316)

[924] *Ibid.*

[925] *Ibid.*

[926] *Ibid.*

[927] *Ibid.*

12956. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hurrah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Ubaidah, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari orang yang tidak seagama dengan kalian."[928]

12957. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Utsman menceritakan kepada kami, dia berkata: Hisyam bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku bertanya kepada Sa'ad bin Jabir, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari orang yang tidak seagama dengan kalian."[929]

12958. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik bin Ismail menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat serupa.

12959. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Maksudnya adalah dari orang yang tidak seagama dengan kalian."[930]

12960. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata:

---

928 *Ibid.*

929 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/316), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251).

930 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/316).

Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* maksudnya adalah dari orang yang bukan beragama Islam."[931]

12961. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ishaq berkata, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari kalangan Yahudi dan Nasrani."

Syuraih berkata, 'Persaksian Yahudi dan Nasrani tidak dibenarkan kecuali dalam wasiat. Itu pun hanya wasiat dalam perjalanan.'[932]

12962. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Zakaria mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, bahwa seseorang dari kalangan muslim menghadapi kematian di kota Daquqa ini.[933] Dia berkata: kematian itu tiba sementara dia mendapatkan seorang muslim pun yang bisa menjadi saksi atas wasiatnya, akhirnya dia menjadikan dua ahli kitab sebagai saksi. Lantas mereka berdua datang ke Kufah, dan

---

931 *Ibid.*

932 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/317).

933 Daquqa (dengan huruf awal yang berharakat *fathah*, huruf kedua yang berharakat *dhammah*, setelah *wawu* ada huruf *qaf*, kemudian *alif mamdudah*), ialah kota antara Irbil (Irak Utara) dan Bagdad. *Mu'jam Al Buldan* (2/459).

menemui Al Asy'ari lalu mengabarkannya, dengan membawa harta peninggalannya dan wasiat tersebut. Al Asy'ari berkata: perkara ini belum pernah terjadi pada masa nabi SAW! lantas beliau meminta sumpah dan menerima persaksian mereka.[934]

12963. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Mughirah Al Azraq, dari Asy-Sya'bi, bahwa Abu Musa memutuskan dengannya di Daquq.[935]

12964. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Al Haitsam menceritakan kepada kami, dia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Muhammad, bahwa dia pernah berkata, tentang firman Allah SWT, اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* bahwa maksudnya adalah dua orang saksi dari kaum muslim atau nonmuslim.[936]

12965. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua*

---

934 Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (10/165), Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/493), Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* (9/407), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/317).

935 *Ibid.*

936 *Ibid.*

orang yang berlainan agama dengan kamu," yakni dari selain agama Islam.[937]

12966. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hafsh mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, dia berkata, "Yaitu dari nonmuslim."[938]

12967. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Iyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Zaid bin Aslam berkata, tentang firman Allah SWT, شَهَٰدَةُ *"Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan...."* dia berkata, "Ayat ini menjelaskan tentang seseorang yang wafat tanpa seorang muslim pun di sisinya, yakni pada awal Islam, sementara negerinya merupakan negeri perang, dan orang-orangnya adalah kafir, sedangkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya ada di Madinah. Manusia pun saling mewarisi dengan wasiat, kemudian wasiat tersebut dihapus, lantas ditetapkanlah *faraidh*, dan kaum muslim mengamalkannya.[939]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah dua orang yang berlainan kampung atau suku dengan kalian.

---

[937] *Tafsir Ibnu Katsir* (5/401).

[938] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/316).

[939] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446), Al Qurthubi dalam *Al Jami li Ahkam Al Qur'an* (6/350), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/317).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12968. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Al Haitsam bin Al Jahm menceritakan kepada kami, dia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ أَوۡ ءَاخَرَانِ مِنۡ غَيۡرِكُمۡ *"Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dua orang saksi dari kaum kalian, atau dari kaum lainnya."[940]

12969. Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Shalih bin Abu Al Akhdhar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata, "Sunnah telah menetapkan bahwa persaksian seorang kafir tidak dibenarkan, baik dalam perjalanan maupun tidak, dan itu hanya bisa dilakukan oleh kaum muslim."[941]

12970. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Al Hasan pernah berkata tentang firman Allah SWT, ٱثۡنَانِ ذَوَا عَدۡلٖ مِّنكُمۡ, bahwa maksudnya adalah dari kaum yang sama. أَوۡ

[940] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1230) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/75).

[941] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/75) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446).

أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* maksudnya adalah dari kaum yang lain.[942]

12971. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Tsabit bin Zaid, dari Ashim, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari orang yang tidak sekampung dengan kalian."[943]

12972. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Tsabit bin Zaid, dari Ashim, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* bahwa maksudnya adalah dari orang yang tidak sekampung dengan kalian.[944]

12973. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, dia berkata: Tsabit bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Ikrimah, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari orang yang tidak sekampung dengan kalian, namun dia seorang muslim."[945]

12974. Al Harits bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata:

---

942 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1230), dan Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/75), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446).

943 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/75) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446).

944 *Ibid.*

945 *Ibid.*

Mubarak menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dari selain keluargamu dan dari selain kaummu, dengan syarat mereka seorang muslim."[946]

12975. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "(Maksudnya adalah) kaum muslim yang bukan dari penduduk kampung kalian."[947]

12976. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Laits menceritakan kepadaku, dia berkata: Uqail menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Syihab, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian...."* Sampai firman-Nya, وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ *"Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik,"* Aku bertanya, "Apa pendapatmu tentang dua orang yang Allah ungkapkan tersebut? Apakah termasuk keluarga orang yang berwasiat? Lantas apakah mereka termasuk kaum muslim? Atau termasuk ahli kitab? Selain itu, apa pendapatmu tentang dua orang yang menduduki kedudukannya, apakah dia tidak

---

[946] *Ibid.*
[947] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/23).

termasuk keluarga yang memberikan wasiat? Atau mereka berdua bukan kaum muslim?" Ibnu Syihab menjawab, "Kami tidak mendapatkan penjelasan ayat ini dari Rasulullah SAW. Kami juga tidak mendengarkan Sunnah yang diriwayatkan oleh para Imam, padahal dahulu biasanya kami berdialog dengan para ulama kami. Mereka juga tidak menyebutkan satu Sunnah pun yang dikenal tentangnya, tidak pula keputusan seorang Imam yang adil. Bahkan inilah perkara yang diperdebatkan oleh mereka."

Di antara pendapat mereka yang paling kukagumi adalah perkataan mereka, "Ayat ini berlaku di antara ahli waris dari kalangan muslim, sebagian dari mereka hadir pada saat pembagian warisan, sementara yang lain tidak. Orang yang bersaksi menyaksikan wasiat tersebut untuk karib-kerabatnya, kemudian mereka mengabarkan orang yang tidak hadir di antara mereka, jika mereka telah memberikan wasiat tersebut, maka ia diterima. Adapun jika mereka ragu, jangan-jangan mereka mengubah perkataan si mayit, dan memberikan wasiat kepada orang yang tidak dimaksud oleh si mayit, maka kedua saksi harus bersumpah setelah melakukan shalat, shalat yang dimaksud adalah shalat yang biasa dilakukan kaum muslimin, lantas mereka berdua bersumpah: '(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib-kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa.'

Kemudian jika mereka telah bersumpah, maka persaksian dan sumpahnya diterima, jika tidak diketahui bahwa kedua saksi tersebut berbuat curang. Adapun jika diketahui melakukan kecurangan, maka

dua orang dari ahli waris menduduki kedudukan mereka berdua, dari kalangan orang yang menentang persaksian kelompok pertama, kemudian mereka berdua bersumpah: 'Sesungguhnya persaksian kami labih layak diterima daripada persaksian kalian berdua –karena kedustaan kalian- dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri. Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang Sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah.'[948]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa maksudnya adalah dua orang yang bukan beragama Islam, karena Allah SWT menuturkan hamba-hamba-Nya yang beriman dalam wasiat, yakni persaksian dua orang mukmin yang adil, atau dua orang nonmukmin.

Tidak tepat jika diungkapkan dalam ayat persaksian orang-orang beriman, atau dua orang selain kaum kalian. Yang tepat adalah persaksian dua orang dari kelompok kalian atau dua orang selain kelompok kalian, atau dua orang dari kalangan mukminin atau nonmukmin. Jika demikian, maka tidak dibenarkan bagi kita untuk memahami kalamullah dengan makna yang kurang tepat. Sebelumnya kami telah menjelaskan maksud firman Allah SWT, ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ yaitu orang yang seagama dengan kalian. Kami jelaskan hal itu dengan dalil yang cukup bagi orang yang diberikan karunia pemahaman. Lantas jika hal itu benar, maka maklumlah bahwa makna

[948] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1231, 1232) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251).

firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ adalah dua orang yang berlainan agama dengan kalian.

Dua orang yang tidak seagama dengan kalian itu bisa Yahudi, Nasrani, Majusi, penyembah berhala, atau agama apa saja, karena Allah SWT tidak mengungkapkannya secara khusus, dan yang penting bukan orang Islam.

Penakwilan firman Allah: إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُم مُّصِيبَةُ الْمَوْتِ ***(Jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menjelaskan kepada orang-orang beriman, "Wahai orang-orang beriman, sifat persaksian ketika seseorang menghadapi kematian waktu wasiat adalah dua orang adil di antara kalian menjadi saksi, atau dua orang lain yang tidak seagama dengan kalian, yakni ketika kalian melakukan perjalanan di muka bumi, ketika pergi atau kembali."

Sebelumnya aku telah menjelaskan alasan seorang musafir dinamakan *ad-dharib fil ardhi*.

فَأَصَابَتْكُم مُّصِيبَةُ الْمَوْتِ maksudnya adalah, "Lantas kematian itu mendatangi kalian."

Kebanyakan ulama tafsir memahami ayat tersebut dalam bentuk urutan, bukan pilihan. Mereka berkata, "Persaksian di antara kalian ketika salah seorang di antara kalian menghadapi kematian, adalah dua orang adil di antara kalian. Jika tidak ada maka dua orang yang tidak seagama dengan kalian, karena mereka memahami kata persaksian dalam firman-Nya, شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ dengan makna persaksian yang wajib ditunaikan di hadapan hakim.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12977. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits bin Said menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ya'mar, tentang firman Allah SWT, ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* bahwa maksudnya adalah dari kalangan muslim. Jika kalian tidak mendapatkan dari kalangan muslimin, maka bisa mengambilnya dari kalangan nonmuslim.[949]

12978. Muhammad bin Basyar dan Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, dari Said bin Musayyab, tentang firman Allah SWT, اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Dua orang yang seagama dengan kalian." أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* maksudnya adalah dari kalangan Ahli Kitab, jika di negeri tersebut tidak didapatkan selain mereka.[950]

12979. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Syuraih, tentang firman Allah SWT, شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ sampai firman-Nya, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ. Dia berkata, "Jika seseorang ada di negeri asing, lantas dia tidak mendapatkan seorang muslim yang

---

949 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/75).
950 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446).

bisa menjadi saksi atas wasiatnya, maka dia bisa mengambil seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagai saksi, karena persaksian mereka (kala itu) diperbolehkan."[951]

12980. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* dia berkata, "Ayat ini berlaku ketika seseorang ada di negerinya. أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Ayat ini berlaku ketika seseorang sedang berada dalam perjalanan." إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ *"Jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian,"* yakni seseorang yang menghadapi kematian dalam perjalanan, padahal tidak seorang pun dari kalangan muslimin di sisinya, lantas dia memanggil dua orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, kemudian berwasiat kepada mereka berdua.[952]

12981. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim dan Said bin Jabir,

---

[951] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/317).

[952] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1230).

mereka berdua berkata, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman...Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan,"* dia berkata, "Jika seseorang dalam keadaan sakaratul maut, saat dalam perjalanan, maka ia hendaknya mengambil dua orang saksi dari kalangan muslim. Bila ia tidak mendapatkan dua orang muslim, maka dua orang ahli kitab."[953]

12982. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman....maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan,"* bahwa ayat ini ditujukan bagi seseorang menjelang kematian, dengan orang muslim di sisinya, Allah SWT memerintahkannya untuk bersaksi atas wasiatnya dengan dua orang muslim yang adil.

Kemudian dia mengomentari firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian,"* bahwa ayat ini berlaku bagi seseorang menjelang kematian tanpa seorang pun dari kalangan muslimin, lantas Allah SWT memerintahkannya untuk mengambil dua orang saksi dari nonmuslim.[954]

---

[953] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/75).

[954] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1229).

Ada juga yang memahami ayat tersebut dalam bentuk pilihan. Mereka berkata, "Maksud dari *persaksian* dalam ayat ini adalah sumpah atas wasiat yang diberikan kepadanya, serta atas titipan yang diberikan mayit agar ditunaikan kepada ahli waris setelah wafat."

Mereka pun berkata, "Terkadang seseorang menitipkan hartanya kepada siapa saja yang dianggapnya pantas memikul amanah, baik dia seorang mukmin maupun pun kafir, baik ketika sedang dalam perjalanan maupun ketika sedang di negerinya sendiri."

Sebelumnya kami telah menuturkan riwayat orang yang menyatakan demikian, dan sisanya akan kami tuturkan, insya Allah.

Penakwilan firman Allah: تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ***(Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang [untuk bersumpah], lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu, "[Demi Allah] kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit [untuk kepentingan seseorang], walaupun dia karib-kerabat....")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada orang-orang beriman dan kepada Rasul-Nya, "Persaksian di antara kalian, menjelang kematiannya, adalah dengan dua orang saksi yang adil, atau dia mewasiatkan kepadanya. Atau dua orang yang tidak seagama dengan kalian ketika kalian dalam perjalanan, sementara kematian menjemput. Bahkan menitipkan harta peninggalan kalian sebagai harta warisan. Lantas mereka memberikannya kepada ahli waris, kemudian mereka menganggap mereka berdua khianat, maka hukum yang berlaku, adalah kalian harus menahan mereka berdua.

Sebenarnya dalam ayat tersebut ada kalimat yang dibuang, konteks kalimat menunjukkan hal tersebut. Kalimat itu adalah, "Lantas kematian menjemput, sementara kalian telah mempercayakan wasiat kepada mereka berdua, bahkan harta milik kalian telah diberikan kepada mereka." Setelah itu, "Kalian menahannya setelah menunaikan shalat."

فَيُقْسِمَانِ بِاللَّهِ إِنِ ارْتَبْتُمْ *"Lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu."* Allah SWT menjelaskan, "Mereka berdua bersumpah atas nama Allah jika kalian menduga bahwa mereka berlaku khianat atas amanat yang dibebankan kepada mereka, yakni dengan merubah wasiat tersebut.

Lafazh الارْتِيَابُ artinya tuduhan.

لَا نَشْتَرِي بِهِ ثَمَنًا *"Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit,"* maksudnya adalah mereka bersumpah atas nama Allah, 'Kami tidak akan mengganti sumpah ini dengan nilai yang sedikit'. Lebih jelasnya, 'Kami tidak akan bersumpah dengan dusta karena nilai yang akan kami dapatkan, sebab harta diamanatkan kepada kami, atau karena hak mereka yang kami rampas dari wasiat yang diberikan si mayit untuk mereka'."

Dhamir huruf *ha* pada susunan بِهِ kembali kepada lafazh الله, maksudnya adalah sumpah. Hanya karena kata sumpah telah diungkapkan sebelumnya, maka dianggap cukup dan tidak disebutkan kembali.

Selanjutnya Lafazh وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ *"Walaupun dia karib-kerabat."* Allah menyatakan, "Mereka berdua bersumpah, dan sumpah ini sama sekali bukan karena satu kepentingan (seseorang) sehingga kami berdusta, kendati dia karib-kerabat (kami)."

Makna yang kami sebutkan sama seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12983. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ الْمَوْتِ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu, jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian,"* bahwa ayat ini ditujukan bagi seseorang ketika menjelang kematian, dan di sisinya tidak ada seorang pun dari kalangan muslimin. Kala itu Allah SWT memerintahkannya untuk meminta persaksian dua orang dari kalangan nonmuslim. Lantas jika persaksian mereka berdua diragukan, maka mereka bersumpah setelah menunaikan shalat, "Kami tidak menukar persaksian kami dengan harga yang rendah."[955]

Firman Allah SWT, تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ الصَّلَوٰةِ *"Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah),"* maksudnya adalah setelah yang lainnya menunaikan shalat. Jadi, makna ungkapan tersebut, atau dua orang lainnya yang tidak seagama dengan kalian, kalian menahan keduanya setelah menunaikan shalat, jika kalian menuduh mereka berlaku khianat, lantas mereka bersumpah, "Demi Allah, kami tidak menukarnya dengan sesuatu yang rendah, kendati ia karib-kerabat (kami)."

---

[955] **Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/447).**

Para ulama berbeda pendapat tentang makna *ash-shalat* yang Allah ungkapkan dalam ayat tersebut.

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat Ashar.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12984. Ya'qub menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Zakaria mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, bahwa seseorang dari kalangan muslimin menghadapi kematian di kota *Daquqa* ini.

Dia berkata, Kematian itu tiba, sementara ia tidak mendapatkan seorang muslim pun yang bisa menjadi saksi atas wasiatnya, maka dia menjadikan dua ahli kitab sebagai saksi. Lantas mereka berdua datang ke Kufah dan menemui Al Asy'ari untuk mengabarkannya, dengan membawa harta peninggalannya dan wasiat tersebut. Al Asy'ari lalu berkata, "Perkara ini belum pernah terjadi pada masa Nabi SAW! Al Asy'ari kemudian meminta mereka berkata untuk bersumpah setelah shalat Ashar, 'Demi Allah, dia tidak khianat, tidak berdusta, tidak menukarnya, dan tidak menyembunyikannya. Itulah wasiat orang tersebut dan harta peninggalannya. Dia berkata: lantas persaksian mereka dapat diterima.[956]

---

[956] Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (10/165), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/76), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/448), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251), dan Al Qurthubi dalam *Jami li Ahkam Al Qur`an* (6/356).

12985. Ibnu Basyar dan Amr bin Ali menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Jika seseorang sedang berada di bumi yang penuh dengan kesyirikan, lantas dia berwasiat kepada dua orang dari kalangan ahli kitab, maka mereka berdua diminta bersumpah setelah shalat Ashar."[957]

12986. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dengan riwayat serupa.

12987. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman...Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan."* Sampai firman-Nya, فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ *"Lalu kamu ditimpa bahaya kematian,"* bahwa maksudnya adalah ketika seseorang ada di daerah asing, dengan harta yang ditinggalkannya, dia berwasiat dengan dua orang saksi yang menyaksikannya. Jika persaksian keduanya diragukan, maka mereka berdua diminta untuk bersumpah setelah Ashar.

---

[957] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/76), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/448), dan Al Baghawi *dalam Ma'alim At-Tanzil* (2/317).

Dikatakan, "Kala itu persaksian menjadi sumpah."[958]

12988. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Husyaim menceritakan kepadaku, dia berkata: Mughirah mengabarkan kepada kami dari Ibrahim dan Said bin Jabir, mereka berdua mengomentari firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ *"Hai orang-orang yang beriman...maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan,"* mereka berkata, "Bila seseorang menghadapi kematian dalam perjalanan, maka jadikanlah dua orang muslim sebagai saksi. Lantas jika dia tidak mendapatkannya, maka dua orang dari kalangan ahli kitab. Lalu jika mereka datang dengan membawa harta peninggalannya, kemudian ahli waris membenarkannya, maka hal itu diterima. Akan tetapi jika mereka menuduhnya, maka mereka harus bersumpah setelah shalat Ashar, 'Demi Allah, kami tidak berdusta, tidak menyembunyikannya, tidak berkhianat, dan tidak merubahnya'."[959]

12989. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Al Qaththan menceritakan kepada kami, dia berkata: Zakaria menceritakan kepada kami, dia berkata: Amir menceritakan kepada kami bahwa seseorang wafat di Daquq, dan dia tidak mendapatkan saksi atas wasiatnya kecuali dua orang Nasrani. Abu Musa pun meminta mereka untuk bersumpah setelah shalat Ashar di Masjid Kufah, bahwa atas nama Allah, mereka tidak menyembunyikan dan

---

958 *Ibid.*

959 Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/493), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (10/165), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/76), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/448).

merubahnya, dan ini adalah wasiatnya. Lantas dia membenarkannya.[960]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah setelah shalat sesuai dengan agama mereka berdua.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

12990. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah (wasiat itu) disaksikan,"* sampai kepada firman-Nya, ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Dua orang yang adil di antara kamu,"* dia berkata, "Inilah wasiat menjelang kematian, dia berwasiat dan menjadikan dua orang saksi dari kalangan muslimin atas hak serta kewajibannya, dan ini berlaku ketika dia berada dalam negerinya. أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *'Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu',* maksudnya adalah ketika dalam perjalanan. إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ *'Jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian',* berlaku untuk seseorang yang menghadapi kematian ketika sedang dalam perjalanan, padahal tidak ada seorang pun dari kalangan muslimin (yang dapat dijadikan saksi atas wasiatnya), maka ia lantas memanggil dua orang lelaki dari kalangan Yahudi, Nasrani, atau Majusi, lalu berwasiat kepada mereka berdua, dan menyerahkan harta peninggalannya kepada keduanya. Jika

[960] Ibnu Abu Syaibah dalam *Al Mushannaf* (4/493).

keluarga si mayit ridha akan wasiat itu, dan mereka tahu harta pemiliknya, maka dua orang itu dilepaskan. Akan tetapi jika mereka menuduh mereka berdua, maka mereka dapat mengangkat masalah tersebut kepada penguasan."

Itulah makna firman Allah SWT, تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ *'Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah), lalu...jika kamu ragu-ragu.'*"[961]

Abdullah bin Abbas berkata, "Seakan-akan aku melihat dua orang yang kuat dan besar yang dibawa kepada Musa Al Asy'ari di rumahnya, lantas keluarga si mayit lalu membuka surat, lantas keluarga mayit mengingkarinya dan menganggap mereka berkhianat, maka Abu Musa hendak meminta mereka untuk bersumpah setelah shalat Ashar, tapi aku berkata, 'Mereka berdua tidak peduli terhadap shalat Ashar, akan tetapi mintalah keduanya sumpah setelah mereka melakukan sembahyang sesuai agama mereka'. Akhirnya mereka ditunggu sampai usai menunaikan sembahyang yang sesuai dengan agama mereka, lalu bersumpah, 'Kami tidak menukarnya dengan harga yang rendah (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib-kerabat kami. Kami juga tidak menyembunyikan persaksian atas nama Allah. Jika memang demikian (menyembunyikan persaksian atas nama Allah), maka kami termasuk orang-orang yang berlaku dosa, yakni si mayit telah berwasiat dengan ini, dan itulah harta peninggalannya'. Si Imam lalu berkata, 'Jika kalian menyembunyikannya atau berkhianat, maka kami akan membeberkannya di hadapan kaum kalian, sehingga persaksian kalian tidak akan diterima. Bahkan aku akan memberikan sanksi kepada kalian!' Jika ia telah mengatakan hal tersebut, maka itu lebih dekat

---

[961] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1230).

untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya dengan sebenarnya."[962]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat dalam masalah ini adalah yang menyatakan, "Kalian menahan mereka berdua setelah shalat Ashar." Itu karena Allah SWT mengungkapkan lafazh الصَّلَاة dalam bentuk ma'rifat dengan *alif* dan *lam*. Orang Arab hanya menyatakan bentuk tersebut dalam perkara yang dikenal, baik dalam jenisnya, maupun karena perkara tersebut dikenal bagi orang yang diajak bicara. Jika demikian, apalagi adanya kesepakatan bahwa kata *shalat* dalam ayat ini tidak dipahami dalam semua bentuk shalat, maka tidak benar jika seseorang memahami bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat orang yang diminta sumpah dari kalangan Yahudi atau Nasrani, karena shalat mereka tidak satu bentuk. Jadi, shalat yang dimaksud adalah shalat kaum muslim.

Ada riwayat *shahih* yang menjelaskan bahwa Nabi SAW memerintahkan *li'an* di antara dua orang Al Ajlani[963] setelah shalat Ashar, dengannya maka jelas bahwa shalat yang dimaksud dalam firman-Nya, تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَوٰةِ *"Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah),"* adalah shalat Ashar, bahwa Nabi SAW meminta sumpah kala itu dari orang yang hendak bersumpah, terlebih waktu tersebut sangat diagungkan oleh orang-orang yang kufur kepada Allah, karena menjelang matahari terbenam.

---

962 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/448) dan Ibnu Abbas dalam tafsirnya (134, 135).

963 Hadits Nabi, bahwa beliau memerintahkan *li'an* antara Uwaimir Al Ajlani dengan istrinya. Lihat *Musnad Ahmad* (5/334), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/371), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/398), dan *Sunan Ad-Daraquthni* (3/277).

Ibnu Zaid memahami firman Allah SWT, لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا dengan makna yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

12991. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid mengomentari firman Allah SWT, لَا نَشْتَرِى بِهِۦ ثَمَنًا *"Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit,"* dia berkata, "(Maksudnya adalah,) 'Kami tidak mengambil suap karenanya'."[964]

Penakwilan firman Allah: وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْءَاثِمِينَ ***(Dan tidak [pula] kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa)***

Abu Ja'far berkata: Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut:

Pertama: Kebanyakan ulama berbagai negeri membacanya وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ, yakni dengan meng-*idhafat*-kan lafazh الشَّهَادَةُ kepada *lafzhul jalalah* (الله), dan dengan meng-*kasrah*-kan *lafzhul jalalah* pada huruf akhirnya. Maknanya adalah, "Kami tidak menyembunyikan persaksian milik Allah yang ada di sisi kami."

Kedua: Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, bahwa dia membacanya seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

12992. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Amir, dia membaca وَلَا نَكْتُمُ شَهَٰدَةَ ٱللَّهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْءَاثِمِينَ

---

[964] **Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1232) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/76).**

"Dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa," dengan huruf *hamzah qatha* dan lafazh *jalalah* yang di-*khafadh*-kan. Demikianlah Ibnu Waki menceritakan kepada kami.

Seakan-akan Asy-Sya'bi memahami redaksi tersebut dengan pemahaman, "Mereka berdua bersumpah, '(Demi Allah), kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang). Kami juga tidak akan menyembunyikan persaksian yang ada di sisi kami'." Selanjutnya Dia mengawali sumpah dengan *istifham*: demi Allah jika keduanya membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit, atau menyembunyikan persaksiannya di sisi mereka berdua, maka mereka termasuk orang-orang yang berlaku dosa.[965]

Diriwayatkan pula dari Asy-Sya'bi bacaan yang menyelisihi riwayat tersebut, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

12993. Ahmad bin Yusuf At-Taghlibi menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibad bin Ibad menceritakan kepada kami dari Ibnu Aun, dari Asy-Sya'bi, dia membaca, وَلَا نَكْتُمُ شَهَـٰدَةً ءَآللَّهِ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْآثِمِينَ

Ahmad berkata: Abu Ubaid berkata, "Yakni dengan lafazh شَهَادَةً yang berharakat *tanwin* dan *lafzh jalalah* yang di-*kasrah*-kan huruf terakhirnya karena *Ittishal*. Sebagian dari

---

[965] Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/397) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/253).

mereka meriwayatkan dengan *hamzah qatha* sebagai *istifham*."[966]

Abu Ja'far berkata: Seingatku, qira'at Asy-Sya'bi adalah dengan tidak menggunakan *istifham*.

Ketiga: Membacanya وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةً آللَّهِ , yakni dengan lafazh الشَّهَادَة yang berharakat *tanwin*, dan *lafzhul jalalah* yang di-*nashab*-kan. Maknanya adalah, "Kami tidak menyembunyikan persaksian yang ada pada kami kepada Allah SWT."

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling tepat menurut kami adalah bacaan وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ ٱللَّهِ, yakni dengan meng-*idhafat*-kan lafazh الشَّهَادَة kepada *lafzhul jalalah* (الله), dan dengan *lafzhul jalalah* yang di-khafadh-kan (diharakati kasrah pada huruf akhirnya). Itulah bacaan yang banyak digunakan di pelbagai negeri, yang tidak diingkari kebenarannya oleh umat ini.

Ibnu Zaid pun mengatakan ungkapan yang semakna dengannya, "Kami tidak menyembunyikan persaksian Allah, walaupun orang yang berhak mendapatkannya berada di tempat yang jauh.

12994. Yunus menceritakan hal itu kepadaku, dia berkata: Ibnu Zaid mengabarkan hal itu kepada kami.[967]

---

[966] Abu Hayyan dalam *Al Bahru Al Muhith* (4/396), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/253), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/448).

[967] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1232).

فَإِنۡ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسۡتَحَقَّآ إِثۡمٗا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَوۡلَيَٰنِ فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعۡتَدَيۡنَآ إِنَّآ إِذٗا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٠٧

"Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, 'Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 107)

Penakwilan firman Allah: فَإِنۡ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسۡتَحَقَّآ إِثۡمٗا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَوۡلَيَٰنِ ***(Jika diketahui bahwa kedua [saksi itu] memperbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal [memajukan tuntutan] untuk menggantikannya)***

Abu Ja'far berkata: Makna lafazh فَإِنْ عُثِرَ adalah jika terlihat atau nampak.

Asal makna lafazh العَثْرُ adalah jatuh di atas sesuatu, misalnya perkataan عَثَرْتُ إِصْبَعَ فُلاَنٍ بِكَذَا, yang artinya, "Aku meletakkan jari si fulan di atasnya."

Demikian pula perkataan Al A'siyy Maimun bin Qais:

بِذَاتِ لَوْثٍ عَفَرْنَاةٍ إِذَا عَثَرَتْ... فَالتَّعْسُ أَدْنَى لَهَا مِنْ أَنْ أَقُولَ لَعَا

"Aku pun membebani untaku yang kuat, jika terjatuh maka lebih baik aku mendoakan dia hancur daripada aku katakan kepadanya untuk berdiri."[968]

Maksud lafazh عَثَرَتْ adalah ujung kakinya terkena batu atau yang lain. Selanjutnya ungkapan tersebut digunakan untuk seseorang yang mendapatkan sesuatu, padahal sebelumnya hal tersebut samar baginya. Demikian pula ungkapan,

عَثَرْتَ عَلَى الغَزْلِ بِأُخَرَةٍ فَلَمْ تَدَعْ بِنَجْدٍ قَرَدَةً

"Akhirnya dia mendapatkan kesempatan untuk memintal, yang sepantasnya dia tidak membiarkan ujung kain itu menjadi kusut di Najd."[969]

Firman Allah SWT, عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا *"Bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa,"* yakni Allah SWT menegaskan, "Jika diketahui, bahwa dua orang yang Allah perintahkan itu berhak mendapatkan dosa, padahal dia telah bersumpah, '(Demi Allah), kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib-kerabat, dan tidak (pula) kami

---

[968] Bait ini ada dalam Diwan Al A'siyy Maimun bin Qais dari *qasidah*-nya yang berjudul *Taqulu Binti*. Di dalamnya dia memuji Hudz bin Ali Al Hanafi. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 107) dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/385).

[969] Inilah perumpamaan bagi orang yang meninggalkan kebutuhannya, padahal ia bisa saja mendapatkannya, lantas dia mencarinya setelah kesempatan itu hilang. Perumpamaan ini ada dalam kitab *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaid (1/181), *Majma' Al Amtsal* karya Abu Al Fadhl An-Naisaburi (2/5), dan *Al Faiq fi Gharib Al Hadits* karya Az-Zamakhsyari (3/170). Sementara itu, dalam *Al-Lisan* ungkapannya adalah,

عَكَّرَتْ على الغزْلِ بِأُخَرَةٍ فلم تَدَعْ بِنَجْدٍ قَرَدَةً

Oleh karena itu, bait ini tidak sah menjadi bukti.

menyembunyikan persaksian Allah. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa. Yang dimaksud dengan berhak mendapatkan dosa, adalah berhak mendapatkan dosa karena sumpahnya, yakni diketahui bahwa dia berdusta dalam sumpahnya atas nama Allah.

Jadi, jika didapatkan bahwa mereka berdua berkhianat dalam harta si mayit, atau merubah wasiat yang dengannya dia berhak mendapatkan dosa, maka dua orang ahli waris yang paling dekat menggantikan kedudukannya.

Makna tersebut dijelaskan pula oleh para ulama tafsir, seperti dalam riwayat-riwayat berikut ini:

12995. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Basyar, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Jika seseorang sedang berada di bumi yang penuh dengan kesyirikan, lantas dia berwasiat kepada dua orang dari kalangan ahli kitab, maka mereka berdua diminta bersumpah setelah shalat Ashar. Kemudian jika diketahui —setelah bersumpah— bahwa mereka berkhianat, maka keluarga mayit bersumpah ini dan itu, lantas mereka berhak melakukan itu."[970]

12996. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia

[970] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/75) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/448).

berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, dengan riwayat yang serupa.[971]

12997. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* bahwa maksudnya adalah dari kalangan nonmuslim. تَحْبِسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَوٰةِ *"Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah),"* maksudnya adalah ketika persaksian mereka berdua diragukan, mereka diminta untuk bersumpah atas nama Allah setelah shalat Ashar, "Kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit." Selanjutnya jika para wali mayit mendapatkan bahwa dua orang kafir itu berdusta dalam persaksiannya, maka dua orang dari wali mayit berdiri dan bersumpah, "Persaksian dua orang kafir itu batil, dan kami tidak menganggapnya sah."

Seperti itulah makna firman Allah SWT, فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّآ إِثْمًا *"Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa,"* yakni jika diketahui bahwa dua orang kafir itu berdusta. فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا *"Maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya,"* yakni dua orang dari wali si mayit yang bersumpah atas nama Allah: persaksian dua orang kafir itu batil, dan kami tidak menganggapnya. Kala itu, persaksian

---

[971] *Ibid.*

dua orang kafir tertolak, dan yang dapat diterima adalah persaksian para wali mayit.[972]

12998. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا *"Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa,"* maksudnya adalah didapatkan dari mereka berdua pengkhianatan, yaitu berdusta dan menyembunyikan kebenaran.[973]

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang kondisi Allah SWT menetapkan hukum bagi kedua saksi untuk bersumpah, lantas mengalihkannya kepada yang lain, setelah didapati bahwa mereka berhak mendapatkan dosa (berkhianat).

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka diwajibkan bersumpah jika ada tuduhan dalam persaksian mereka berdua atas wasiat, yakni persaksian itu ditetapkan kepada perkara yang tidak dibenarkan dalam hukum Islam, seperti berwasiat dengan seluruh harta, atau berwasiat untuk memberikan harta lebih kepada sebagian anaknya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

12999. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman

---

972 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/448).
973 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/12333).

Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan,"* sampai firman-Nya, ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* maksudnya adalah dari kalangan muslimin. أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* maksudnya adalah dari kalangan nonmuslim. إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ *"Jika kamu dalam perjalanan di muka bumi,"* sampai firman-Nya, فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ *"Lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah,"* maksudnya adalah mereka berdua bersumpah setelah shalat, lantas jika mereka bersumpah atas sesuatu yang bertentangan dengan ketetapan Allah —yakni mereka yang bukan muslim— فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا *"Maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya,"* maksudnya adalah dari kalangan keluarga mayit, mereka berdua bersumpah bahwa si mayit tidak berwasiat dengannya. Atau mereka berdua berdusta, dan sungguh persaksian kami lebih berhak daripada persaksian mereka berdua.[974]

13000. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari Asbath, dari As-Sudi, dia berkata, "Dua orang ditahan setelah shalat yang sesuai dengan agama mereka, lantas diminta untuk sumpah, '(Demi Allah), kami tidak akan membeli dengan

[974] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya secara ringkas (5/12333) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/342).

sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib-kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa. Inilah wasiat si mayit, dan inilah harta peninggalannya'. Jika mereka berdua telah bersaksi, dan Imam telah membenarkan persaksian mereka, maka ia berkata kepada keluarga mayit, 'Pergilah ke muka bumi dan tanyakan keadaan mereka berdua. Jika kalian mendapatkan pengkhianatan dari mereka, atau salah seorang dari mereka tertuduh, maka kami akan menngembalikan persaksian mereka'.

Keluarga si mayit pun pergi dan menanyakannya. Jika mereka mendapatkan salah seorang yang menuduhnya, bahwa mereka berdua bukan orang yang disenangi di kalangan mereka, atau didapati bahwa mereka berdua berkhianat dalam hal harta yang mereka dapatkan dari mereka berdua, maka keluarga kembali dan bersaksi di hadapan Imam, 'Mereka berdua telah berkhianat dan tertuduh dalam agama mereka, maka persaksian kami lebih berhak daripada persaksian mereka berdua, dan sungguh kami tidak melampaui batas'."

Itulah makna firman Allah SWT, فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَـٰنِ *"Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa, maka dua orang yang lain*

di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya."[975]

Kedua: Kedua saksi dituntut untuk bersumpah hanya karena mereka berdua mengaku telah diwasiatkan dengan harta dalam nilai tertentu. Lantas sumpah tersebut dialihkan kepada dua orang yang lain jika keluarga mayit ragu atas pernyataan mereka berdua.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13001. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Warits bin Sa'ad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Suwaid menceritakan kepada kami dari Yahya bin Ya'mar, tentang firman Allah SWT, تَحْبِسُونَهُمَا مِنۢ بَعْدِ ٱلصَّلَوٰةِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ *"Kamu tahan kedua saksi itu sesudah sembahyang (untuk bersumpah) lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah,"* dia berkata, "Mereka berdua mengatakan bahwa si mayit berwasiat dengan ini dan itu kepadanya." فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا *"Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa,"* maksudnya adalah karena pengakuannya itu. فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَـٰنِ *"Maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya,"* maksudnya adalah, sahabat kami sama sekali tidak mewasiatkan itu seperti yang kalian katakan."[976]

---

[975] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1234) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/408).

[976] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (5/1233).

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa kedua saksi itu diwajibkan bersumpah karena tuduhan ahli waris atas harta yang dititipkan kepada keduanya. Juga atas pernyataan mereka, bahwa keduanya berkhianat atas harta tersebut.

Setelah itu dialihkan kepada ahli waris ketika nampak keraguan dari pihak ahli waris kepada mereka berdua, juga adanya kebenaran tuduhan atas mereka berdua dengan adanya seorang saksi atas mereka berdua, atau salah satunya, lantas si ahli waris bersumpah, juga dengan persaksian atas mereka berdua atau salah satunya.

Jadi, tuntutannya itu dibenarkan jika tuduhannya benar, atau adanya pengakuan langsung dari si saksi wasiat terhadap tuduhan yang dilontarkan ahli waris kepadanya, atau atas sebagian tuduhan. Kemudian ketika pengakuan mereka berdua berlaku dalam harta mayit, yang pengakuan tersebut hanya diterima dengan bukti, akan tetapi mereka berdua tidak memiliki bukti tersebut, maka kala itu sumpah beralih kepada wali si mayit.

Kenapa kami menyatakan bahwa pendapat tersebut lebih tepat? Itu karena kita tidak mengetahui adanya ketetapan dalam hukum Islam bahwa sumpah diwajibkan atas persaksian, baik persaksiannya itu diragukan maupun tidak. Demikian pula dengan ketetapan dalam persaksian pada masalah ini, kita tidak mendapatkan hal itu dalam hadits Nabi SAW atau *ijma* umat yang dijadikan dasar dan bisa diterima, karena tentunya, meminta saksi bersumpah dalam masalah ini adalah ketetapan Allah (yang harus bersandar atas dalil).

Jadi, bila ada pendapat yang dipertentangkan itu keluar dari asal, maka jelaslah kerusakannya. Jika konsep tersebut salah, maka yang lebih rusak adalah pendapat yang menyatakan bahwa dua saksi

diminta bersumpah hanya karena dia menyatakan wasiat si mayit atas hartanya, karena di antara masalah yang disepakati oleh para ulama adalah, di antara ketetapan Allah SWT, jika seseorang mengaku wasiat atas harta si mayit, maka ucapan yang diterima adalah ucapan ahli waris berkaitan wasiat harta si mayit yang disertai dengan sumpah mereka, bukan ucapan si penuntut dengan sumpahnya. Hal ini jika si penuntut tidak memiliki bukti.

Selanjutnya Allah SWT menjadikan sumpah bagi para saksi (jika kebenaran mereka diragukan), dan dialihkannya sumpahnya kepada ahli mayit, adalah jika mereka mendapatkan bahwa para saksi itu berkhianat dalam sumpah mereka.

Jadi, rusaklah pendapat yang menyatakan bahwa sumpah itu ditetapkan kepada para saksi hanya karena mereka menyatakan wasiat si mayit atas harta yang dititipkan kepada mereka. Hal itu juga berdasarkan berita dari para sahabat yang dituturkan oleh para ulama tafsir, sebagaimana telah kami sebutkan, yakni Rasulullah SAW menghukumi dengan ketentuan tersebut ketika ayat itu turun kepada orang-orang yang menjadi sebab turunnya ayat.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

13002. Ibnu Waki menceritakan kepadaku, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Yahya bin Abu Zaidah, dari Muhammad bin Abu Al Qasim, dari Abdul Malik bin Said bin Jabir, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, bahwa seseorang dari bani Sahm pergi bersama Tamim Ad-Dari dan Adi bin Badda, lantas As-Suhami meninggal di tempat yang tidak didapatkan seorang muslim pun di sana. Kemudian keduanya datang dengan membawa harta peninggalan si mayit, lalu mereka (ahli mayit) kehilangan

wadah air yang disepuh dengan emas, maka Rasulullah SAW meminta mereka berdua untuk bersumpah. Setelah itu wadah tersebut didapatkan di Makkah, mereka berkata, "Kami membelinya dari Tamim Ad-Dari dan Adi bin Badda!" Dua orang dari keluarga As-Suhami pun menghadap dengan bersumpah, "Sungguh, persaksian kami lebih pantas daripada persaksian mereka berdua, dan kendi itu milik si mayit, yang merupakan keluarga kami."

Ibnu Abbas berkata, "Kepada merekalah turun firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَـٰدَةُ بَيْنِكُمْ *'Hai orang-orang yang beriman, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan'.*"[977]

13003. Al Hasan bin Ahmad bin Abu Syu'aib Al Harani menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Salamah Al Harani menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Abu Nadhar, dari Badzan —maula Ummu Hani putrid Abu Thalib—, dari Ibnu Abbas, dari Tamim Ad-Dari, tentang firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَـٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan...."* dia

---

[977] Al Bukhari dalam *Al Washaya* (2780), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3060), Abu Daud dalam *Al Aqdiyah* (3606), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (10/165), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/77).
Tamim Ad-Dari adalah Tamim bin Aus dari Kharijah Al-Lakhami, yang dinisbatkan kepada kakeknya, yakni Ad-Dar bin Hani. Dia datang menemui Rasulullah SAW pada tahun 9 H, dan masuk Islam kala itu, yang sebelumnya beragama Nasrani. Demikian pula Adi bin Badda, sebelumnya dia seorang Nasrani, diriwayatkan bahwa dia masuk Islam. Akan tetapi, Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya, *Al Ishabah,* menyatakan bahwa dia mati dalam keadaan Nasrani. Lihat *Al Ishabah* (1/191 dan 4/228).

berkata, "Semua orang selainku dan selain Adi bin Badda terbebas dari ayat tersebut."

Kala itu mereka berdua masih beragama Nasrani, yang biasa berdagang ke Syam. Diceritakan bahwa mereka pergi ke Syam untuk berdagang bersama maula bani Sahm yang bernama Bari bin Abu Maryam, yang membawa barang dagangan, diantaranya wadah dari perak yang sangat diinginkan oleh para raja, dan itulah harta dagangannya yang paling berharga. Kemudian dia jatuh sakit, dan berwasiat kepada mereka berdua, juga meminta agar menyampaikan harta peninggalannya kepada keluarga.

Tamim berkata: Setelah Bari bin Abu Maryam meninggal, kami mengambil wadah itu dan menjualnya seharga seribu dirham. Aku pun berbagi bersama Adi bin Badda. Setibanya di keluarga si mayit, kami memberikan hartanya yang kami bawa. Mereka kehilangan wadah itu, maka mereka menanyakan hal itu, dan kami menjawab, "Hanya itu yang ditinggalkannya, dan itu pula yang diberikan kepada kami."

Tamim berkata: Setelah aku masuk Islam, yakni setelah Rasulullah SAW tiba di Madinah, aku merasa berdosa, maka kudatangi keluarga beliau untuk memberitahukan kejadian yang sebenarnya, kemudian memberikan lima ratus dirham kepada mereka. Aku juga mengatakan bahwa sahabatku pun mengambilnya dengan nilai yang sama! Mereka pun mencarinya, lantas mereka mendatangi Rasulullah SAW. Beliau lalu menanyakan bukti kepada mereka, akan tetapi mereka tidak memilikinya. Kemudian beliau meminta mereka untuk bersumpah dengan sesuatu yang dianggap

besar menurut agama mereka, dan dia pun bersumpah. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman....maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan."* Sampai firman-Nya, أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ *"Akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah."* Setelah itu Amr bin Ash dan seseorang dari mereka bersumpah, lantas aku pun mengambil lima ratus dirham dari Adi bin Badda.[978]

13004. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, Ibnu Sirin dan yang lain —dia pun berkata: Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah— mereka bercerita, tentang firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman....maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan,"* dia berkata, "Adi dan Tamim Ad-Dari adalah dua orang dari suku Lakhm, keduanya beragama Nasrani yang berdagang ke Makkah pada masa Jahiliyyah. Setelah Rasulullah SAW hijrah, mereka berdua mengalihkan perdagangannya ke Madinah. Ibnu Abu Mariyah lalu datang ke Makkah. Ia adalah mantan budak Amr bin Ash, dan ia hendak berdagang ke Syam. Akhirnya mereka semua pergi. Di tengah jalan, Ibnu Abu Mariyah sakit, maka dia menulis surat wasiat dengan tangannya dan dimasukkan ke dalam barang dagangan, kemudian dia berwasiat kepada mereka berdua. Setelah ia meninggal, mereka berdua membuka (bungkus) barang

[978] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3059).

dagangan dan mengambil apa yang diinginkan oleh mereka, kemudian mendatangi keluarganya dan memberikan (harta) yang tersisa. Ketika pihak keluarga membuka barang dagangan, mereka mendapatkan surah wasiat tersebut, akan tetapi mereka kehilangan sesuatu, maka mereka menanyakan hal itu kepada mereka berdua. Mereka lalu berkata, 'Ini yang diberikannya kepada kami'. Seseorang dari mereka lalu bertanya, 'Apakah dia menjual atau membeli sesuatu?' Mereka berdua menjawab, 'Tidak'. Mereka bertanya, 'Apakah di antara barangnya ada yang rusak?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Mereka bertanya lagi, 'Apakah ada di antara barangnya yang laku?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Mereka lalu bertanya, 'Tetapi kenapa kami kehilangan sesuatu?' Akhirnya mereka berdua tertuduh.

Mereka pun mengajukan masalah itu kepada Rasulullah SAW. Lalu turunlah firman-Nya, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ *'Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan....'* Sampai kepada firman-Nya, إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلْءَاثِمِينَ *'Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa'.*

Rasulullah SAW lalu memerintahkan mereka (yang diberikan wasiat) agar meminta sumpah kepada mereka berdua setelah shalat Ashar, 'Demi Allah yang tidak ada *ilah* yang berhak disembah selain-Nya, hanya ini yang kami dapatkan darinya, dan kami sama sekali tidak menyembunyikan'.

Waktu berlalu, dan terlihat oleh mereka berdua wadah dari perak yang terukir dan disepuh dengan emas. Keluarga si mayit pun berkata, 'Bukankah ini barang miliknya?' Mereka berdua menjawab, 'Betul, tetapi kami membeli barang ini darinya (si mayit). Kami lupa tidak menyebutkannya ketika bersumpah, dan kami tidak ingin mendustakan diri kami sendiri'.

Mereka kemudian mengangkat masalah itu kepada Rasulullah SAW, hingga akhirnya turunlah firman Allah SWT, فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَـٰنِ *'Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya'.* Rasulullah SAW lalu memerintahkan keluarga si mayit agar bersumpah atas apa yang mereka sembunyikan, juga atas pengkhianatan mereka berdua.

Setelah itu Tamim Ad-Dari masuk Islam dan berba'iat kepada Nabi SAW, dia berkata, 'Benar apa yang difirmankan oleh Allah SWT. Demikian pula yang dikatakan oleh Rasulullah SAW. Sungguh, akulah yang mengambil wadah itu'."[979]

13005. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَـٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu*

[979] *Takhrij* haditsnya telah disebutkan. Lihat pula *Asbabun-Nuzul* karya An-Naisaburi (hal. 118).

menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu...." dia berkata, "Ini terjadi ketika Islam belum ada di Madinah, kala kekafiran telah menyebar di seluruh penjuru bumi."

Allah SWT berfirman, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَـٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu.".*

أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* maksudnya adalah orang nonmuslim.

إِنْ أَنتُمْ ضَرَبْتُمْ فِى ٱلْأَرْضِ فَأَصَـٰبَتْكُم مُّصِيبَةُ ٱلْمَوْتِ *"Jika kamu dalam perjalanan di muka bumi lalu kamu ditimpa bahaya kematian,"* maksudnya adalah seseorang pergi melakukan perjalanan, sementara orang Arab kala itu orang-orang kafir, bisa jadi seseorang mati di tengah perjalanan, lantas dia menitipkan wasiatnya kepada dua orang di antara mereka.

بِٱللَّهِ إِنِ ٱرْتَبْتُمْ *"Lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah, jika kamu ragu-ragu,"* maksudnya adalah dalam urusan mereka berdua, ketika ahli waris berkata, "Saudara kami itu memiliki ini dan itu." Lantas mereka berdua bersumpah atas nama Allah, "Hanya itu yang ada pada kami."

فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا *"Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa,"* maksudnya adalah, mereka berdua bersumpah di atas kebatilan dan kedustaan.

فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَـٰنِ *"Maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya,"* maksudnya adalah lebih dekat kepada si mayit.

فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَـٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَـٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعْتَدَيْنَآ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ *"Lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, 'Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri'."* Maksudnya adalah, "Kami telah menyebutkan bahwa saudara kami itu memiliki ini dan itu." Mereka lalu berkata, "Tidak." Kemudian didapatkan adanya sebagian harta pada mereka berdua, maka ketika itu sumpah tersebut dikembalikan kepada ahli waris. Mereka berdua pun bersumpah, kemudian keduanya memberikan jaminan. Allah SWT berfirman, ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَـٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَـٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَـٰنِهِمْ *"Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah."* Maka batallah sumpah mereka.

وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْمَعُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَـٰسِقِينَ *"Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik,"* maksudnya adalah orang yang bersumpah di atas kedustaan.[980]

Ibnu Zaid berkata: Tamim Ad-Dari dan kawannya datang, kala itu mereka masih dalam keadaan musyrik, lantas mereka mengabarkan bahwa seseorang telah menyampaikan wasiat kepada mereka. Mereka

[980] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/77).

datang dengan membawa harta peninggalan. Keluarga si mayit lalu berkata, "Saudara kami memiliki ini dan itu. Ia juga memiliki ceret dari perak!" Kedua saksi itu lalu berkata, "Hanya itu yang dia miliki!" Mereka berdua kemudian bersumpah setelah shalat. Ternyata setelah itu didapati bahwa mereka berdua membawa ceret itu, maka saat itu juga sumpah dikembalikan kepada wali mayit terhadap apa yang mereka katakan berkaitan dengan saudara mereka. Kemudian dua orang yang lain di antara ahli waris yang lebih dekat kepada orang yang meninggal, menjamin keduanya.[981]

13006. Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, dia berkata: Asy-Syafi'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Said Muadz bin Musa Al Ja'fari mengabarkan kepada kami dari Bakir bin Ma'ruf, dari Muqatil bin Hayyan Bakir. ia berkata: Muqatil berkata: Aku mendapatkan penafsiran ini dari Mujahid, Al Hasan, dan Adh-Dhahhak, yakni tentang firman Allah SWT, ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ *"Oleh dua orang yang adil di antara kamu,"* maksudnya adalah dua orang Nasrani yang berasal dari dua suku, yang pertama dari Tamim dan yang kedua orang Yaman. Mereka berdua ditemani oleh maula seseorang dari Quraisy untuk berdagang. Mereka semua naik kapal. Si Quraisy itu memiliki harta yang diketahui oleh keluarganya, yaitu sebuah wadah, pakaian, dan perak. Si Quraisy itu lalu sakit, maka ia menitipkan wasiat kepada dua orang kawannya. Kemudian dia meninggal. Ternyata keduanya mengambil harta miliknya, juga wasiat tersebut, lalu memberikan wasiat tersebut dan sisa hartanya kepada pihak keluarga. Pihak keluarga si Quraisy pun mengingkari

[981] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/77) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/318).

harta yang sedikit itu, mereka berkata kepada keduanya, "Sungguh, saudara kami pergi dengan membawa harta yang lebih banyak daripada yang kalian berikan kepada kami. Apakah dia menjual sesuatu, atau membeli sesuatu sehingga hartanya berkurang? Atau sakitnya lama sehingga hartanya itu dijadikan biaya untuk berobat?" Mereka berdua menjawab, "Tidak." Mereka lalu berkata, "Jika demikian, kalian telah berkhianat!"

Pihak keluarga lalu mengajukan masalah itu kepada Nabi SAW. Kemudian turunlah firman Allah SWT, يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَـٰدَةُ بَيْنِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman....maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan...."*.

Ketika diturunkan firman Allah SWT yang menyatakan bahwa mereka harus ditahan setelah shalat, Rasulullah SAW pun memerintahkannya, maka mereka berdiri setelah shalat dan bersumpah atas nama Allah, Rabb sekalian alam, "Tuan kalian hanya meninggalkan harta yang kami berikan kepada kalian. (Demi Allah), kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib-kerabat. Tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa." Setelah bersumpah mereka pun dibebaskan kembali.

Mereka kemudian mendapatkan wadah yang dimiliki si mayit, maka kedua orang itu dipanggil kembali. Mereka lalu berkata, "Kami membelinya selagi dia masih hidup!" Mereka

lantas diminta untuk memberikan bukti, akan tetapi mereka tidak sanggup.

Mereka lalu mengajukan masalah itu kepada baginda Nabi SAW. Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ *"Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah."* Maksud dari *menggantikannya* adalah menggantikan dua orang yang berasal dari dua negeri tersebut ketika mereka menyembunyikan kebenaran. Mereka bersumpah dengan berkata, "Harta saudara kami adalah ini dan itu, dan apa yang dituntut dari dua orang itu adalah benar. Kami juga tidak melanggar batas. Sesungguhnya kami kalau demikian, tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri." Itulah perkataan dua orang saksi dari keluarga si mayit. ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ *"Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya,"* Maksudnya, diharapkan keduanya dan semua manusia kembali seperti itu.[982]

Abu Ja'far berkata: Riwayat yang kami ungkapkan tadi merupakan dalil atas kebenaran pendapat yang kami nyatakan, yakni sumpah kepada para saksi dalam ayat ini hanyalah karena tuntutan ahli waris kepada orang yang dititipi wasiat, karena khianat atas harta

---

982 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/444) dari Ibnu Abbas.

yang dititipkan kepada mereka, atau yang lainnya, orang yang menuntutnya harus disertai bukti.

Juga menunjukkan bahwa pengalihan sumpah kepada ahli waris terjadi setelah didapati bahwa dua orang saksi tersebut berkhianat dalam sumpahnya. Jadi, kaum tersebut menyatakan bahwa si mayit memiliki tuntutan atas perpindahan hak milik kepada mereka berdua, yakni dengan tidak adanya sebagian harta. Hal itulah yang menjadikan sumpah ditetapkan kepada ahli waris, bukan kepada orang yang dituntut, sementara bukti ditetapkan untuk si penuntut.

Juga menunjukkan rusaknya pendapat yang kami sebutkan, dan bertentangan dengan ayat.

Riwayat tersebut juga memberikan penjelasan terang, bahwa makna الشَّهَادَة yang Allah ungkapkan pada awal kisah ini adalah sumpah, seperti diungkapkan oleh-Nya pada tempat lain, misalnya, وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٦﴾ *"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah. Sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar."* (Qs. An-Nuur [24]: 6).

Jadi الشَّهَادَة dalam ayat tersebut artinya sumpah, yang diambil dari ungkapan أَشْهَدُ بِاللهِ إِنِّي لَمِنَ الصَّادِقِيْنَ *"Aku bersumpah atas nama Allah, bahwa aku termasuk orang yang berkata jujur."*

Demikian pula makna firman Allah SWT, شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ, yakni, "Sumpah di antara kalian." *Apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat*, maksudnya adalah, dua orang yang adil di antara kalian bersumpah, yakni ketika ada dua orang yang diamanati, lantas diragukan. Atau dua orang dari nonmuslim, lantas

diduga berkhianat. Itu karena ketika Allah SWT menuturkan perpindahan sumpah dari dua orang yang nampak pengkhianatannya kepada dua orang yang lain, Dia berfirman, فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا *"Lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, 'Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu',* dan maklum adanya bahwa keluarga mayit yang menjadi penuntut bagi kedua orang yang berkhianat itu tidak bisa menjadi saksi. Dalam arti persaksian yang diambil dengannya hak penuntut dari orang yang dituntut, karena tidak diketahui adanya hukum Allah yang menetapkan sumpah kepada orang yang dituntut tanpa bukti atau penetapan darinya.

Jika makna lafazh لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا adalah, "Sumpah kami lebih berhak dari sumpah mereka berdua," maka demikian pula sumpah dua orang yang dituduh berkhianat, adalah makna dari lafazh الشهادة dalam firman-Nya, أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا *"Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu."* Jadi, benar bahwa makna firman Allah SWT, شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ adalah *syahadah* pada firman-Nya, لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا, yakni mengandung makna sumpah.

Abu Ja'far berkata: Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan firman-Nya, مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ *"Di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal."*

Pertama: Ulama qira'ah dari Hijaz, Irak, dan Syam membacanya, مِنَ الَّذِينَ اسْتُحِقَّ عَلَيْهِمُ الأَوْلَيَانِ dengan huruf *ta* yang di-*dhamah*-kan.

Kedua: Diriwayatkan dari Ali, Ubay bin Ka'ab, dan Hasan Al Bashri, bahwa mereka membacanya, مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَحَقَّ عَلَيۡهِمُ dengan huruf *ta* yang di-*fathah*-kan.

Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan lafazh ٱلۡأَوۡلَيَٰنِ:

Pertama: Mayoritas ulama Madinah, Syam, dan Bashrah, membacanya الأَوْلَيَانِ.

Kedua: Mayoritas ulama Kufah membacanya الأَوَّلِينَ.[983]

Ketiga: Diriwayatkan dari Hasan Al Bashri, bahwa dia membacanya مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسۡتَحَقَّ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَوَّلَيۡنِ.[984]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling tepat dari dua bacaan tersebut adalah yang membacanya dengan huruf *ta* yang berharakat *dhammah*, karena adanya kesepakatan ulama qira'at terhadap bacaan tersebut, yang didukung oleh mayoritas ulama tafsir yang menyatakan kebenaran maknanya, yakni, *"Maka dua orang yang lain dari keluarga mayit yang telah dikhianati oleh mereka berdua menggantikan orang yang berhak mendapatkan dosa karena pengkhianatan yang mereka lakukan terhadap harta si mayit."*

---

983 Hafsh membaca وَجْهِهَا الَّذِينَ اسْتَحَقَّ dengan huruf *ha* dan *ta* berharakat *fathah*, dan jika letaknya pada awal kalimat, maka huruf *alif*-nya berharakat *kasrah* إِسْتَحَقَّ. Sementara yang lain membacanya dengan huruf *ta* berharakat *dhammah* dan huruf *ha* berharakat *kasrah*. Jika letakya di awal, maka huruf *alif*-nya berharakat *dhammah*. Adapun Hamzah, membacanya عَلَيْهِمُ الأَوَّلِينَ, yakni dalam bentuk jamak. Sementara yang lain membacanya الأَوْلَيَانِ dalam bentuk *tatsniyah*. Lihat kitab *At-Taisir fi Al Qira`ati As-Sab'i* (83) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/449).

984 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/449) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/400).

Sebelumnya kami telah menjelaskan ulama yang mengatakan demikian, atau sebagian besar dari mereka, dan akan kami ungkapkan sisanya, insya Allah:

13007. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ *"Maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan,"* bahwa seorang mukmin meninggal dengan dihadiri dua orang muslim atau kafir, tidak ada yang lain. Jika ahli waris meridhai harta peninggalan yang diberikannya, maka selesailah urusannya, akan tetapi jika kedua saksi itu tertuduh, maka keduanya bersumpah bahwa mereka berdua memang benar. Tetapi jika dua orang dari ahli waris yang paling dekat dengan si mayit menemukan kedustaan, maka dua orang dari ahli waris yang paling dekat dengan si mayit bersumpah, artinya mereka (kedua saksi) dinyatakan berdosa dan sumpah keduanya dinyatakan batal.[985]

Aku menduga kelompok yang membacanya dengan huruf *ta* berharakat *fathah* memahami ayat tadi dengan makna, "Maka dua orang mengganti kedudukannya." Yakni kedudukan dua orang yang didapati berkhianat dalam bersumpah.

Lantas yang dimaksud dengan الاستحقاق به عليهما adalah tuduhan dari orang yang lebih berhak kepada dua orang yang diamanati harta, karena pengkhianatan mereka dalam bersumpah.

[985] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/445).

Adapun yang dimaksud *dengan lebih berhak*, adalah lebih berhak terhadap mayit.

Demikianlah bacaan dari kelompok yang meriwayatkannya, mereka membacanya مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ ,yakni dengan harakat *fathah*. Adapun الأَوْلَيَانِ adalah dua orang yang lebih berhak terhadap mayit dan hartanya.

Ini merupakan pendapat yang benar dan bacaan yang disahkan, akan tetapi kami memilih bacaan yang lain, karena kesepakatan hujjah dari para ahli qira'at, yang disertai dengan kesesuaiannya dengan makna yang kami riwayatkan dari para sahabat dan tabiin.

13008. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Abdurrahman dan Kuraib, dari Ali, dia membacanya مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الأَوْلَيَانِ.[986]

13009. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Malik bin Ismail menceritakan kepada kami dari Hammad bin Zaid, dari Washil —mantan budak Abu Uyainah—, dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Ubay bin Ka'ab, dia membacanya مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الأَوْلَيَانِ.[987]

Abu Ja'far berkata: Berkaitan dengan lafazh الأوليان, maka bacaan yang lebih tepat menurut kami adalah, الأَوْلَيَانِ, karena memang itulah bacaan yang maknanya benar. Tegasnya, makna firman Allah SWT, فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَٰنِ adalah, *"Maka dua orang yang lain menggantikan kedudukan mereka berdua, yakni kedudukan dua orang yang telah berkhianat kepada mereka."*

---

986 Al Farra dalam *Ma'an Al Qur'an* (1/324) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/397).

987 *Ibid.*

Selanjutnya lafazh الإثم dibuang, lantas tempatnya diganti oleh lafazh الأوليان, karena merekalah yang telah berbuat zhalim dan dosa kepada mereka berdua, yakni perbuatan khianat yang menyebabkan mereka berhak mendapatkan dosa.

Seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, di antara kebiasaan orang Arab adalah membuang *mashdar,* lantas diganti dengan *isim*, atau membuang *isim* dan menggantinya dengan *mashdar.*

Termasuk dalam kasus tersebut adalah tafsiran dalam kisah yang telah kami ungkapkan, yakni firman Allah SWT, شَهَٰدَةُ بَيۡنِكُمۡ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلۡمَوۡتُ حِينَ ٱلۡوَصِيَّةِ ٱثۡنَانِ Maknanya أنْ يَشْهَدَ اثنان. (hendaklah dua orang yang menjadi saksi)

Demikian pula firman Allah SWT, فَيُقۡسِمَانِ بِٱللَّهِ إِنِ ٱرۡتَبۡتُمۡ لَا نَشۡتَرِي بِهِۦ ثَمَنٗا. Allah menyatakan بِهِ, kata ganti *huruf ha* dalam ungkapan tersebut kembali kepada *lafazh jalalah*, padahal maknanya adalah, *"Kami tidak akan membeli dengan sumpah atas nama Allah itu,"* tegasnya dianggap cukup dengan kembali kepada lafazh الله. Itu karena diduga kuat bahwa pendengar memahaminya demikian. Juga dianggap cukup hanya dengan menyebutkan lafazh الأَوْلَيَيْنِ tanpa menyebutkan lafazh الإِثْمَ yang berhak didapatkan oleh dua orang yang telah berkhianat kepada mereka berdua, karena sebelumnya telah diungkapkan kalimat yang menunjukkan makna demikian, yakni ungkapan, فَإِنۡ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسۡتَحَقَّآ إِثۡمٗا *"Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa."*

Adapun kelompok yang membacanya الأَوَّلِيْنَ, maka lafazh tersebut ditujukan sebagai penjelas dari lafazh الَّذِيْنَ, karena lafazh tersebut dalam bentuk jamak dan *khafadh* (di-*kasrah*-kan pada huruf terakhirnya). Itulah satu sisi penafsiran, hanya saja sesuatu dinyatakan awal jika memiliki akhir. Bahkan sumpah orang-orang yang

berkhianat, pengingkaran dan pengkhianatan tersebut dilakukan sebelum sumpah mereka, maka sumpah mereka lebih pantas sebagai sumpah yang terakhir daripada kita menyatakannya sebagai sumpah yang pertama.

Adapun qira'at yang dihikayatkan dari Al Hasan, adalah bacaan yang *syadz* (nyeleneh), bahkan bacaan yang *syadz* sudah cukup menjadi dalil jauhnya bacaan tersebut dari kebenaran.

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang penyebab yang me*rafa'*-kan lafazh ٱلْأَوْلَيَانِ ketika dibaca demikian:

Pertama: Sebagian ulama nahwu Bashrah menyatakan bahwa lafazh tersebut di-*rafa'*-kan karena kedudukannya sebagai *badal* dari lafazh آخَرَانِ dalam firman-Nya, فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا , mereka berkata, "Lantas lafazh الأولان yang *ma'rifah* bisa menjadi *badal* bagi آخَرَانِ yang *nakirah*, karena Allah SWT berfirman, يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ *"Maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak...(memajukan tuntutan) untuk menggantikannya."* Seakan-akan Allah telah membatasinya, sehingga seperti *ma'rifah* dari sisi makna, maka Allah SWT menyatakan, ٱلْأَوْلَيَانِ, mereka berkata, "Kasus seperti ini banyak didapatkan."[988] Lantas mereka mengungkapkan bukti kebenaran kaidah itu, seperti yang diungkapkan dalam bait syair Rajiz berikut ini,

---

[988] ٱلْأَوْلَيَانِ adalah *badal* dari lafazh فَـَٔاخَرَانِ. Ibnu As-Sarri berkata dalam seperti dikutip dalam kitab *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an*, Kata tersebut merupakan *badal* dalam bentuk *ma'rifah* dari kata yang *nakirah*, dan hal itu dibenarkan. Ada juga yang menyatakan, 'Jika ada kata dalam bentuk *nakirah*, maka diungkapkan terlebih dahulu, lantas diulangi, maka ia menjadi *ma'rifah*, seperti lafazh كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ. Kemudian Allah menyatakan ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ, kemudian Allah menyatakan ٱلزُّجَاجَةُ.

عَلَيَّ يَوْمَ يَمْلِكُ الأُمُورَا... صَوْمُ شُهُورٍ وَجَبَتْ نُذُورَا

وَبَادِنًا مُقَلَّدًا مَنْحُورَا

"Ketika dia menguasai berbagai perkara, maka wajib kepadaku berpuasa sebagai nadzar, demikian pula unta yang disembelih."[989]

Rajiz berkata, "Maksudnya عَلَيَّ وَاجِبٌ *'Wajib kepadaku'*, karena makna yang terkandung dalam lafazh tersebut memang demikian.

Kedua: Sebagian ahli nahwu Kufah mengingkari hal itu. Mereka berkata, "Lafazh الأَوْلَيَانِ tidak bisa menjadi *badal* dari lafazh آخَرَانِ, karena lafazh فَيُقْسِمَانِ disusun sesuai kalimat يَقُوْمَانِ, sebab *khabar* belum sempurna setelah lafazh مِنْ."

Mereka berkata, "Tidak dibenarkan *badal* sebelum *khabar* tersebut sempurna. Jadi, tidak dibenarkan kita menyatakan, مَرَرْتُ بِرَجُلٍ قَامَ زَيْدٌ وقَعَدَ *'Aku melewati seorang lelaki, yakni Zaid, yang berdiri dan duduk'.*"

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat menurut kami adalah yang menyatakan bahwa lafazh الأَوْلَيَانِ di-*rafa'*-kan sebagai *fi'il mabni majhul*, yakni اسْتُحِقَّ عَلَيْهِمْ, dan keduanya diletakkan di tempat khabar keduanya, sehingga amal yang berlaku padanya sama dengan amal yang berlaku bagi khabar keduanya. Jadi, maknanya adalah, *"Maka dua orang menggantikan kedudukan mereka berdua yakni dua orang yang telah dituduh melakukan pengkhianatan."*

---

989 Kami tidak mendapatkan riwayat tersebut di luar tafsir Ath-Thabari.

Lantas lafazh الأوْلَيانِ diletakkan pada tempat الإثْم, seperti kasus pada firman Allah SWT, أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian."* (Qs. At-Taubah [9]: 19).

Maknanya adalah, "Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji, dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan imannya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian?"

Juga seperti kasus pada firman Allah SWT, وَأُشْرِبُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْعِجْلَ *"Dan telah diresapkan ke dalam hati mereka itu (kecintaan menyembah) anak sapi."* (Qs. Al Baqarah [2]: 93).

Juga seperti perkataan sebagian orang Hudzail,[990]

يُمَشِّي بَيْنَنَا حَانُوتُ خَمْرٍ... مِنَ الْخُرْسِ الصَّرَاصِرَةِ الْقِطَاطِ

"Warung arak menyediakan para pelayan orang asing dengan rambutnya yang pirang."[991]

Maksud lafazh حَانُوتُ (warung) adalah صَاحِبُ حَانُوْتَ (pemilik warung), maka lafazh صَاحِبُ حَانُوتُ menempati lafazh حَانُوتُ, karena dimaklumi bahwa warung sama sekali tidak menyediakan pelayan. Ketika makna tersebut dipahami oleh orang yang mendengarnya, maka dianggap cukup hanya dengan menyebutkan, حَانُوتُ.

[990] Dia adalah Al Mutanakhil Al Hudzali, dan ini merupakan julukannya, sementara nama aslinya adalah Malik bin Uwaimir bin Suwaid bin Hubaisy Al Hudzali. Lihat kitab *Al Aghani* (24/60).

[991] Bait tersebut ada dalam *Diwan Hudzaliyyin* (2/21), *Lisan Al Arab* (entri: قطط dan حنت). Inilah bait *Thaiyyah* yang paling baik.

Demikianlah kasus pada firman Allah SWT, مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ, asalnya adalah مِنَ الَّذِيْنَ اسْتُحِقَّ فِيْهِمْ خِيَانَتُهُمَا *"Dari kalangan orang yang dikhianati."* Artinya, lafazh الْخِيَانَةُ dibuang, lantas diganti dengan orang yang dikhianati, maka amal yang berlaku pada kata asal diberlakukan pula pada kata-kata yang mendudukinya.

Makna ayat, عَلَيْهِمْ adalah فِيْهِمْ, seperti kasus pada firman Allah SWT, وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ *"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 102). Maknanya adalah فِي مُلْكِ سُلَيْمَانَ.

Juga seperti yang terjadi pada firman Allah SWT, وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ *"Dan sesungguhnya Aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma."* (Qs. Thaahaa [20]: 71)

Pada ayat pertama, lafazh على menduduki tempat في, sementara pada ayat kedua, lafazh في menduduki tempat على. Jadi, keduanya saling bergantian.

Contoh lain adalah ungkapan syair berikut ini,[992]

مَتَى مَا تُنْكِرُوهَا تَعْرِفُوهَا... عَلَى أَقْطَارِهَا عَلَقٌ نَفِيثُ

"Ketika kalian mengingkarinya, kalian mengetahuinya bahwa di semua sisinya darah mengalir dari berbagai luka.",[993]

[992] Dia adalah Shakhr bin Abdullah Al Khaitsami, yang dikenal dengan julukan Shakhr Al Ghayy. Dinyatakan demikian karena keburukannya dan keputusasaannya. Lihat *Al Aghani* (22/347).

[993] Bait tersebut terdapat dalam *Diwan Abul Mulatsam*, Shakhr Al Hudzali dari Bahar Al Wafir dalam sebuah *qasidah* yang diawali dengan bait,

أَلاَ قُوْلاَ لِعَبْدِ الْجَهْلِ إِنَّ الصَّحِيْحَةَ لاَ تُحَالِبُهَا التَّلُوْثُ

"Ingatlah perkataan orang jahil, bahwa unta yang memiliki tiga puting tidak sabar untuk diperas."

Sementara itu, sebagian ulama menafsirkan bahwa maksud firman Allah SWT, فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ , adalah dua orang yang lain dari kalangan muslimin, atau dua orang yang lebih adil dari dua orang yang bersumpah pada pertama kalinya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13010. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami dari Amir, dari Syuraih, tentang ayat, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ حِينَ ٱلْوَصِيَّةِ ٱثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ أَوْ ءَاخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu, atau dua orang yang berlainan agama dengan kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, 'Jika seseorang ada di kawasan asing, dan ia tidak mendapati seorang muslim pun yang bisa menjadi saksi atas wasiatnya, maka ia boleh menjadikan seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagai saksinya. Persaksian yang demikian itu dibenarkan. Lantas jika datang dua orang muslim yang bersaksi dengan persaksian yang berbeda dengan persaksian keduanya, maka yang dibenarkan adalah persaksian dua

---

Terdapat dalam *Al-Lisan* (نفث) yang dinisbatkan kepada Shakhr Al Ghayy, dalam *Tafsir Al Qurthubi* (6/395). Lihat juga pustaka Majma' At-Tsaqafi di Abu Dhabi.

orang muslim, sementara persaksian dua orang lainnya —nonmuslim— dibatalkan'."[994]

13011. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang lafazh, فإن عثر bahwa maknanya adalah, "Jika diketahui pengkhianatan mereka berdua, mereka berdusta atau menyembunyikan kebenaran, lantas dua orang yang lebih adil bersaksi dengan persaksian yang berbeda dengan mereka berdua, maka yang dibenarkan adalah persaksian dua orang yang terakhir, sementara persaksian dua orang yang pertama dianggap batal.[995]

13012. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, dia berkata: Ibnu Abbas mengomentari firman Allah SWT, مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَانِ, dia berkata, "Bagaimana bisa dibaca الأوليان, karena jika demikian artinya maka mereka berdua masih kecil?"[996]

13013. Hannad dan Ibnu Waki menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abdah menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Atha, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Allah SWT berfirman, مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأَوْلَيَانِ, dia berkata, "Dibaca الأوليان, maka artinya mereka berdua masih kecil. Bagaimana mungkin keduanya menduduki kedudukan mereka berdua?"[997]

---

[994] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251).

[995] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/344) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1233) dari Atha.

[996] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/344).

[997] *Ibid.*

Abu Ja'far berkata: Menurutku, Ibnu Abbas berpendapat seperti pendapat yang kami riwayatkan dari Syuraih dan Qatadah, bahwa maksudnya adalah dua orang yang lain dari kalangan muslimin menduduki kedudukan dua orang Nasrani, atau dua orang dari kalangan muslimin yang lebih adil dari dua saksi pertama yang bersumpah.

Kesepakatan para ulama yang menyatakan bahwa tidak ada hukum Allah yang menetapkan bahwa seorang saksi tidak wajib bersumpah, merupakan dalil bahwa penafsiran yang lain —yakni yang diungkapkan oleh Al Hasan— serta yang lainnya kala menafsirkan firman Allah SWT فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا adalah lebih utama.

Adapun lafazh الْأَوْلَيَانِ, maknanya adalah, *"Yang lebih utama daripada dua orang yang bersumpah pertama kalinya, adalah yang lebih utama di sisi si mayit."*

Juga bisa mengandung arti, الْأَوْلَى بِالْيَمِيْنِ مِنْهُمَا فَالْأَوْلَى *"Yang lebih utama untuk bersumpah dari keduanya, adalah yang lebih utama...."*.

Lantas lafazh مِنْهُمَا dihilangkan.

Demikianlah yang biasa dilakukan oleh bangsa Arab, misalnya فُلَانٌ أَفْضَلُ *"Si fulan lebih utama,"* maksudnya adalah, أَفْضَلُ مِنْكَ *"Lebih utama darimu."* Jelasnya, hal itu terjadi jika *wazan* أَفْعَلُ diletakkan dalam posisi *khabar*. Demikian pula ketika diletakkan di tempat *isim*, dimasuki *alif lam*, dan merupakan jawab atas perkataan sebelumnya, misalnya هَذَا الْأَفْضَلُ (yang ini lebih utama) dan هَذَا الْأَشْرَفُ (yang ini lebih mulia), maksudnya "Yang ini lebih mulia darimu."

Ibnu Zaid berkata, "Maksudnya adalah yang lebih utama di sisi si mayit."

13014. Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Wahb, darinya.[998]

Penakwilan firman Allah: فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا وَمَا ٱعْتَدَيْنَآ إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ***(Lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sesungguhnya persaksian kami labih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas. Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan, "Lantas dua orang yang lebih utama dengan sumpah dan lebih dekat kepada si mayit daripada dua orang yang berkhianat, menduduki tempat dua orang yang berkhianat atas harta si mayit. Dia berkata: 'Persaksian kami lebih utama daripada persaksian mereka berdua.' Maksudnya, sumpah kami lebih utama daripada sumpah dua orang yang berhak mendapatkan dosa, dan lebih utama daripada sumpah dusta keduanya, karena mereka berdua telah berkhianat dalam hal ini dan ini berkaitan dengan harta mayit dan kami sama sekali tidak melampaui batas dalam sumpah.

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna lafazh الاعْتِدَاءُ, yang maknanya melampaui batas.

Firman Allah SWT, إِنَّآ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ *"Sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang yang menganiaya diri sendiri,"* maknanya adalah, "Jika kami melampaui batas bersumpah —yakni bersumpah dengan dusta— maka sungguh kami termasuk orang yang mengambil sesuatu yang sebenarnya tidak boleh kami

[998] Ibnu Al Jauzi dalam (2/450) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/77).

ambil, dan termasuk orang yang mengambil harta orang lain dengan sumpah dusta."

❁❁❁

ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱسْمَعُوا۟ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٠٨﴾

"Itu lebih dekat untuk (menjadikan Para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya). Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 108)

Penakwilan firman Allah: ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَآ أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ ***(Itu lebih dekat untuk [menjadikan para saksi] mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan [lebih dekat untuk menjadikan mereka] merasa takut akan dikembalikan sumpahnya [kepada ahli waris] sesudah mereka bersumpah)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan ذَٰلِكَ, maksud-Nya adalah apa yang Ku katakan tentang masalah wasiat. Yakni, jika kalian ragu dalam urusan mereka, dan menuduh mereka berkhianat dalam harta si mayit, lantas mereka ditahan setelah shalat, juga mereka dipinta untuk bersumpah atas apa yang mereka katakan

berkaitan dengan wasiat. Hal itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut hal yang sebenarnya. Yakni, jika prosedur tersebut kalian lakukan, maka itu lebih mendorong mereka untuk jujur dalam bersumpah, tidak menyembunyikan, menetapkan yang hak, dan tidak berkhianat.

Firman Allah SWT, أَوْ يَخَافُوٓاْ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ *"Dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah,"* maknanya adalah, "Lebih memungkinkan orang-orang yang diwasiati, yakni mereka yang didapati berhak mendapatkan dosa atas pengkhianatan sumpah atas nama Allah, bahwa sumpah mereka dikembalikan kepada keluarga mayit, setelah didapati bahwa sumpah mereka adalah dusta. Dengannya, mereka berkata jujur dalam sumpah dan persaksian karena takut harga diri mereka dipermalukan, dan takut mendapatkan balasan atas pengkhianatan mereka terhadap keluarga mayit dan ahli warisnya."

Makna yang kami ungkapkan tersebut sama seperti yang dikatakan oleh ahli tafsir, dan riwayat yang menjelaskannya telah kami ungkapkan, namun akan kami sebutkan riwayat lain yang menjelaskannya, yakni:

13015. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا *"Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa,"* bahwa maknanya adalah, "Jika didapati bahwa dua orang kafir itu berlaku dusta. فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا *'Maka dua orang yang lain...(memajukan*

tuntutan) untuk menggantikannya'. Maknanya adalah, "Dari kalangan keluarga mayit, lantas mereka bersumpah atas nama Allah, bahwa persaksian dua orang kafir itu adalah batil, dan kami tidak melampaui batas." Akhirnya persaksian dua orang kafir itu ditolak, dan diterimalah persaksian keluarga mayit.

Allah SWT menyatakan, "Hal itu lebih dekat untuk menjadikan para saksi yang kafir mengemukakan persaksiannya menurut hal yang sebenarnya, dan lebih dekat untuk menjadikan mereka merasa takut akan dikembalikan sumpahnya sesudah mereka bersumpah. Jadi, dua orang muslim yang bersaksi itu tidak harus bersumpah, karena sumpah hanya berlaku jika mereka orang kafir."[999]

13016. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ذَٰلِكَ أَدْنَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِٱلشَّهَٰدَةِ *"Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya,"* bahwa maknanya adalah, "Hal itu lebih memungkinkan mereka untuk berlaku jujur dalam persaksian, dan lebih takut dengan hukuman."[1000]

13017. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, أَوْ يَخَافُوٓا۟ أَن تُرَدَّ أَيْمَٰنٌۢ بَعْدَ أَيْمَٰنِهِمْ, *"Dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah*

[999] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1233) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/446).

[1000] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1235).

mereka bersumpah," dia berkata, "Batallah sumpah mereka, dan diambillah sumpah selainnya."[1001]

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kalian menahan mereka berdua setelah shalat." Hal itu lebih memungkinkan bagi mereka untuk melakukan persaksian menurut hal yang sebenarnya, kemudian dua orang yang lain menggantikannya.

Riwayat yang menjelaskan hal itu adalah:

13018. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dia berkata, "Mereka ditunggu sampai usai menunaikan shalat sesuai dengan agama mereka, lalu bersumpah, 'Kami tidak menukarnya dengan harga yang rendah (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib-kerabat kami, dan kami tidak menyembunyikan persaksian atas nama Allah. Jika demikian, maka kami termasuk orang-orang yang berlaku dosa, yakni saudara kalian telah berwasiat dengan ini, dan itulah harta peninggalannya'."

Imam lalu berkata —setelah mereka bersumpah—, "Jjika kalian menyembunyikannya atau berkhianat, maka kami akan membeberkannya di hadapan kaum kalian, sehingga persaksian kalian tidak akan diterima. Bahkan aku akan memberikan sanksi kepada kalian." Jika Imam telah mengatakan hal tersebut, maka itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksian yang sebenarnya.[1002]

[1001] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/344), dan tanpa menyebutkan sumbernya.

[1002] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/344).

Penakwilan firman Allah: وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاسْمَعُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ***(Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah [perintah-Nya] Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai manusia, takutlah kepada-Ku, dan hendaklah kalian merasa diawasi dalam sumpah kalian, sehingga kalian tidak bersumpah dusta, tidak mengambil harta haram dengannya, dan tidak berkhianat atas amanat yang diserahkan kepada kalian. Dengarkanlah apa yang dikatakan dan dinasihatkan untuk kalian, lantas amalkanlah!

Firman Allah, وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ *"Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik,"* maknanya adalah, "Allah SWT tidak memberikan taufik kepada orang yang fasik dalam perintah Rabbnya, yakni orang yang menentangnya dan menaati syetan.

Ibnu Zaid pernah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *al fasiq* dalam ayat ini adalah orang yang berdusta.

13019. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ *"Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik,"* yakni para pendusta.[1003]

Ungkapan Ibnu Zaid —menurut kami— sama sekali tidak tertolak, hanya saja Allah SWT menuturkan berita tersebut dalam bentuk umum, bahwa Dia tidak memberikan hidayah kepada orang-orang yang fasik. Ayat itu sama sekali tidak dibatasi, baik dengan berita maupun dengan akal, maka kita harus memahaminya dengan semua arti yang terkandung dalam kata *fisq*.

[1003] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1235).

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum dua ayat ini; ayat tersebut di-*mansukh* atau *muhkam*?

Pertama: Sebagian ulama menyatakan bahwa ayat tersebut di-*mansukh*.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13020. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari seseorang yang dia sebutkan namanya, dari Hammad, dari Ibrahim, dia berkata, "Ayat tersebut *mansukh*."[1004]

13021. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini di-*nasakh*, yakni firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ شَهَٰدَةُ بَيْنِكُمْ *'Hai orang-orang yang beriman....maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan'.*"[1005]

Kedua: Sebagian ulama menyatakan bahwa ayat tersebut *muhkam*. Kami telah menyebutkan pendapat mayoritas ulama pada penjelasan sebelumnya.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat dalam masalah ini adalah, hukum ayat tidak di-*naskh* karena di antara hukum yang Allah tetapkan sejak Nabi Muhammad SAW diutus sampai hari ini adalah, si terdakwa dalam perkara yang dimiliki manusia tidak

---

[1004] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/251, 252).
[1005] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1235).

akan terbebas kecuali dengan sumpah. Lantas sumpah tersebut dibenarkan ketika pendakwa tidak memiliki bukti.

Demikian pula jika seorang pendakwa mengaku bahwa harta yang ada pada si terdakwa adalah miliknya. Lantas terdakwa berkata, "Itu milikku, aku membelinya dari si pendakwa." Perkataan yang diterima adalah perkataan si pendakwa, bukan si terdakwa dengan sumpahnya, kecuali si terdakwa memiliki bukti bahwa dia memang benar membelinya dari si pendakwa. Jika hal itu merupakan hukum Allah yang tidak diperselisihkan di antara para ulama, maka dua ayat yang memerintahkan wasiat kepada dua orang yang adil dari kalangan muslim atau dua orang lainnya, hanya menjadikan Nabi SAW mewajibkan sumpah bagi dua orang yang dititipi wasiat ketika ahli waris menuduhnya. Kemudian si tertuduh sama sekali tidak diwajibkan sesuatu setelah mereka bersumpah, sehingga pihak ahli waris menyatakan bahwa harta si mayit berada di tangan dua orang yang bersaksi, lantas keduanya menyatakan bahwa mereka berdua membelinya dari si mayit. Kala itu Nabi SAW mewajibkan ahli waris untuk bersumpah, karena orang yang dititipi wasiat berubah kedudukannya sebagai pendakwa, dengan pernyataan mereka berdua bahwa harta itu mereka miliki dengan membelinya dari si mayit. Lantas ketika itu pula mereka berdua membutuhkan bukti yang membenarkan pengakuannya. Oleh karena itu, ahli waris lebih berhak untuk bersumpah dari keduanya.

Demikianlah makna firman Allah SWT, فَإِنْ عُثِرَ عَلَىٰٓ أَنَّهُمَا ٱسْتَحَقَّآ إِثْمًا فَـَٔاخَرَانِ يَقُومَانِ مَقَامَهُمَا مِنَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلْأَوْلَيَٰنِ فَيُقْسِمَانِ بِٱللَّهِ لَشَهَٰدَتُنَآ أَحَقُّ مِن شَهَٰدَتِهِمَا *"Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) membuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan*

tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, 'Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu'."

Jika penafsirannya demikian, maka tidak ada alasan bagi kelompok yang menyatakan bahwa ayat tersebut *mansukh*, karena tidak dibenarkan menyatakan hukum Allah di-*naskh* kecuali dengan khabar yang memutus berbagai alas an, baik berita dari Allah maupun dari Rasulullah, atau dengan banyak khabar tentangnya.

يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١٠٩﴾

"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 109)

Penakwilan firman Allah: يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ***([ingatlah], hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya [kepada mereka], "Apa jawaban kaummu terhadap [seruan]mu?" Para rasul menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami [tentang itu]; sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib.")***

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Wahai manusia, dengarkanlah nasihat dan peringatan-Ku untuk kalian, (dan ingatlah) hari saat Allah SWT mengumpulkan para rasul."

Lafazh وَاحْذَرُوْا dihilangkan dan dianggap cukup hanya dengan lafazh وَاتَّقُوا اللهَ وَاسْمَعُوْا (pada ayat sebelumnya), seperti ungkapan dalam syair Rajiz berikut ini,

عَلَفْتُهَا تِبْنًا وَمَاءً بَارِدًا... حَتَّى شَتَتْ هَمَّالَةً عَيْنَاهَا

"Aku memberinya jerami sebagai makanan dan air yang dingin sehingga tiba musim dingin dengan mencucurkan air mata."[1006]

Maksudnya adalah, وَسَقَيْتُهَا مَاءً بَارِدًا *"Dan aku memberikannya air dingin."* Lantas dianggap cukup dengan lafazh عَلَفْتُهَا تِبْنًا, karena orang yang mendengarkan akan paham walaupun kalimat tersebut tidak diungkapkan.

Demikian pula dalam firman Allah SWT, يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ, lafazh وَاحْذَرُوْا dengan alasan si pendengar bisa memahaminya kendati kalimat tersebut dihilangkan, karena menganggap cukup dengan lafazh وَاتَّقُوا اللهَ وَاسْمَعُوْا *"Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah (perintah-Nya),"* sebab ungkapan tersebut mengandung arti peringatan Allah kepada makhlukNya agar tidak berlaku maksiat.

Ungkapan, مَاذَا أُجِبْتُمْ *"Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?"* maknanya adalah, "Apa jawaban kaummu ketika kalian mendakwahkan tauhid kepada mereka, mendakwahkan ketaatan, dan meninggalkan kemaksiatan kepada-Ku?" Mereka menjawab, "Kami tidak mengetahuinya."

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut.

[1006] **Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (1/499).**

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa ayat, لَا عِلْمَ لَنَا *"Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu),"* sama sekali bukan bentuk pengingkaran para rasul bahwa mereka mengetahui apa yang dilakukan oleh umatnya, akan tetapi merupakan perkataan yang keluar secara spontan lantaran kegoncangan yang terjadi pada hari tersebut. Tetapi kemudian mereka menjawabnya setelah akal mereka sadar atas persaksian mereka terhadap umat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13022. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ *"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu)',"* dia berkata, "Kala itu mereka berada di tempat yang menjadikan akal mereka tak sadar, maka ketika mereka ditanya, mereka pun menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu)'. Kemudian mereka menempati tempat lain, lantas mereka menjadi saksi atas kaum mereka."[1007]

13023. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَجْمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ *"(Ingatlah), hari di waktu Allah*

[1007] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1236) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/78).

mengumpulkan para rasul," dia berkata, "Disebabkan oleh kegoncangan Hari Kiamat."[1008]

13024. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ *"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu'?"* Mereka kaget, lantas Allah bertanya, "Apa yang dijawab umat kepada kalian?" Mereka berkata, "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu)."[1009]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kami tidak memiliki pengetahuan akan hal itu, kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13025. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Muammal menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ *"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu'?"* Mereka

---

[1008] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1235) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/78).

[1009] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1236), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/78), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/453).

menjawab, "Kami tidak memiliki pengetahuan akan hal itu, kecuali yang Engkau ajarkan kepada kami."[1010]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kami tidak mengetahui kecuali ilmu yang Engkau lebih mengetahuinya daripada kami."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13026. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ قَالُوا۟ لَا عِلْمَ لَنَآ *"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu)',"* yakni, "Kecuali ilmu yang Engkau lebih mengetahuinya daripada kami."[1011]

Keempat: Berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Apa yang dilakukan oleh mereka setelah kalian tidak ada? Atau perbuatan baru apa yang mereka lakukan?"

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13027. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, يَوْمَ

[1010] *Ibid.*
[1011] *Ibid.*

يَجۡمَعُ ٱللَّهُ ٱلرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبۡتُمۡۖ قَالُواْ لَا عِلۡمَ لَنَآ *"(Ingatlah), hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka), 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu?' Para rasul menjawab, 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu)'."* Maksudnya adalah, "Apa yang dilakukan oleh mereka setelah kalian tidak ada? Atau perbuatan baru apa yang mereka lakukan?" Mereka menjawab, "Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu), dan sungguh, Engkau Maha Tahu terhadap perkara gaib."[1012]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan, "Kami tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu, kecuali ilmu yang Engkau lebih tahu daripada kami." Maksudnya adalah, "Tidak ada yang tersembunyi bagi-Mu ilmu yang kumiliki tentangnya, juga yang lain." Mereka hanya menafikan ilmu yang tidak diketahui oleh Allah SWT, bukan menafikan bahwa mereka tidak tahu atas apa yang mereka saksikan, karena bagaimana mungkin demikian, sementara Allah memberitakan bahwa mereka menjawab atas jawaban umat mereka, bahkan mereka menjadi saksi atas penyampaian risalah kepada umatnya itu. Allah SWT berfirman, وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗا *"Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* (Qs. Al Baqarah [2]: 143).

Pendapat yang dinyatakan oleh Ibnu Juraij, yakni, "Apa yang dilakukan oleh mereka setelah kalian tidak ada? Atau perbuatan baru

---

[1012] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/257) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/321).

apa yang mereka lakukan?" merupakan penafsiran yang tidak mendasar, karena para nabi sama sekali tidak memiliki ilmu atas perkara yang akan datang, kecuali berdasarkan ilmu yang Allah berikan kepada mereka, dan seharusnya jika mereka ditanya terhadap perkara yang dilakukan setelah mereka, maka pertanyaannya adalah, "Apa yang Kami sampaikan kepadamu tentang perkara yang akan mereka lakukan setelahmu?" Sementara itu, zhahir pertanyaan dalam ayat tidak menunjukkan hal tersebut.

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ
أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ
عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ
مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ
وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ
وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ
فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan

(ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi bani Isra'il (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 110)

Penakwilan firman Allah: إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ***([ingatlah], ketika Allah mengatakan, "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus.")***

Abu Ja'far berkata: Ingatlah hari saat Allah mengumpulkan para rasul, lalu bertanya kepada mereka, "Apa jawaban kaummu terhadap seruanmu di dunia?" Yakni tatkala Allah SWT berkata kepada Isa bin Maryam, *"Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus (Jibril AS)."*

Jadi, lafazh إِذْ merupakan *shilah* dari lafazh أُجِبْتُمْ, seakan-akan maknanya adalah jawaban apa yang umat Isa katakan kepada Isa.

Jika ada yang bertanya, "Bagaimana para rasul semuanya ditanya tentang jawaban umat mereka pada zaman Isa, padahal pada zaman Isa hanya ada sedikit rasul?"

Dijawab, "Bisa saja maksud lafazh فَيَقُولُ مَاذَآ أُجِبْتُمْ hanya sebatas rasul yang diutus pada masa Isa. Lafazh tersebut diungkapkan dalam bentuk jamak (*plural*), padahal yang dimaksud hanya yang ada pada masa Isa, seperti redaksi dalam firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ *'(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 173)

Jelasnya, maksud ayat tersebut hanyalah satu orang manusia, tapi diungkapkan dalam lafazh yang menunjukkan semua manusia.

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh إِذْ قَالَ ٱللَّهُ yakni ketika Allah bertanya, يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ *"Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus."* Maknanya adalah, *"Dia bertanya, 'Wahai Isa, ingatlah pertolongan-Ku untukmu dan ibumu, yakni ketika Aku menguatkanmu dengan Ruhul Qudus'."*

Ahli bahasa berbeda pendapat tentang asal kata أَيَّدتُّكَ

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa *wazan* (bentuk kata) tersebut adalah فَعَّلْتُكَ, jadi asal kata kerjanya adalah الأَيْدُ (kekuatan), seperti lafazh قَوَّيْتُكَ yang berasal dari lafazh القُوَّةُ.

Kedua: Berpendapat bahwa *wazan*-nya adalah فَاعَلْتُكَ.

Ketiga: Diriwayatkan dari Mujahid, dia membacanya, إِذْ آيَدْتُكَ yang mengandung arti أَفْعَلْتُكَ dari kata الأَيْدُ.

Lafazh بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ maksudnya adalah Jibril, jadi ingatlah ketika Aku (Allah) membantumu dengan Jibril.[1013]

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna lafazh tersebut, juga makna *Al Qudus*, sehingga tidak harus diulang kembali.[1014]

Penakwilan firman Allah: تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَـٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ***(Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan [ingatlah] di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan [ingatlah pula] diwaktu kamu membentuk dari tanah [suatu bentuk] yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung [yang sebenarnya] dengan seizin-Ku. Dan [ingatlah] di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan [ingatlah] di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur [menjadi hidup] dengan seizin-Ku, dan [ingatlah] di waktu Aku menghalangi bani Isra'il [dari keinginan mereka membunuh kamu] di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, 'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata'.")***

[1013] Jumhur membacanya dengan huruf *ya* berharakat *syiddah*, sementara Mujahid dan Ibnu Mahidh dengan *wazan* (أَفْعَلْتُكَ). Lihat *Al Muhith* karya Ibnu Hayyan (4/406).

[1014] Tafsir surah Al Baqarah ayat 87 dan 253.

Abu Ja'far berkata: Allah SWT mengabarkan perkataan-Nya kepada Isa, "Ingatlah nikmat yang Aku berikan kepadamu dan kepada ibumu, juga kekuatan yang aku berikan kepadamu dengan Ruhul Qudus, yakni ketika kalian bisa bicara kepada manusia ketika dalam buaian dan setelah dewasa."

Dalam ayat tersebut Allah mengabarkan bahwa Dia telah memberikan pertolongan kepada Isa dengan Ruhul Qudus ketika masih dalam buaian hingga dewasa. Jadi, lafazh الْكَهْلُ di-*athaf*-kan kepada lafazh الْمَهْدُ, karena maksudnya adalah ketika masih kecil, seperti firman Allah SWT, دَعَانَا لِجَنْبِهِۦٓ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَآئِمًا "*Dia berdoa kepada kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri.*" (Qs. Yuunus [10]: 12).

Firman Allah SWT, وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ "*Dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil,*" Yang dimaksud dengan Al Kitab adalah menulis. Adapun hikmah, adalah pemahaman terhadap kitab yang Allah turunkan kepadamu, yakni Injil.

Firman Allah SWT, وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ "*Dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung.*"

كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ maknanya adalah كَصُورَةِ الطَّيْرِ "*Suatu bentuk yang berupa burung.*"

Makna lafazh تَخْلُقُ adalah, "Kalian membentuk dari tanah suatu bentuk berupa burung dengan bantuan dan ilmu dari-Ku."

فَتَنفُخُ فِيهَا "*Kemudian kamu meniup kepadanya,*" artinya, "Kamu meniup kepada bentuk yang serupa dengan burung itu sehingga menjadi burung dengan izin-Ku."

وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ *"Kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu."* *Al akmah* adalah kebutaan.

وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي *"Dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku."*

Sebelumnya telah kujelaskan makna-makna lafazh tersebut dengan berbagai dalilnya, sehingga tidak perlu diulang kembali.

Firman Allah SWT, وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ *"Dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi bani Isra'il (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata,"* Allah menyatakan, "Ingat pula nikmat yang Aku berikan kepadamu saat Aku menghalangi bani Isra'il darimu, padahal sebelumnya mereka hendak membunuhmu."

إِذْ جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ *"Di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata,"* maksudnya adalah, "Ketika kamu mendatangkan dalil dan beragam mukjizat yang menunjukkan kenabianmu, guna membuktikan hakikat kerasulanmu."

فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ *"Lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata,"* maksudnya adalah orang-orang bani Isra'il yang mengingkari kenabianmu dan mendustakanmu, mereka berkata, إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ *'Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata'."*

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Ahli qira'at Madinah dan Bashrah membacanya, إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ *"Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata,"* yakni yang menjelaskan bagi yang melihatnya, bahwa inilah sihir yang tidak hakiki.

Kedua: Mayoritas ahli qira'at Kufah membacanya, إِنْ هَذَا إِلاَّ سَاحِرٌ مُبِيْنٌ , maksudnya, tidaklah Isa melainkan seorang tukang sihir yang nyata. Artinya, segala perbuatannya menjelaskan bahwa dia benar-benar seorang tukang sihir.[1015]

Abu Ja'far berkata: Keduanya merupakan bacaan yang dikenal dan maknanya benar, bahkan makna keduanya sama. Tegasnya, setiap orang yang disifati dengan pekerjaan *sihir*, akan disifati sebagai tukang sihir. Demikian pula dengan orang yang disifati sebagai tukang sihir, akan disifati dengan pekerjaan sihir. Jadi, pekerjaan menunjukkan pelakunya, sebagaimana pelaku menunjukkan pekerjaannya, dan sifat menunjukkan orang yang disifati, sebagaimana sesuatu disifati dengan yang menunjukkan sifatnya.

Jadi, seseorang boleh membacanya dengan bacaan yang mana saja (dari dua bacaan tersebut), dan ia dianggap benar dalam bacaannya.

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ﴿١١١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku'. Mereka menjawab, 'Kami telah beriman dan

---

[1015] Hamzah dan Al Kisai membacanya dengan *alif* سَاحِرٌ , sementara yang lain membacanya سِحْرٌ. Lihat *Al Bahr Al Muhith* oleh Abu Hayyan (4/408).

saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 111)

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِى وَبِرَسُولِى قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَٱشْهَدْ بِأَنَّنَا مُسْلِمُونَ ***(Dan [ingatlah], ketika Aku ilhamkan kepada pengikut Isa yang setia, 'Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah [wahai rasul] bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh [kepada seruanmu].")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menegaskan, "Ingatlah wahai Isa ketika Aku mengilhamkan kepada kaum Hawari, yakni para sahabat Isa, dalam memperjuangkan agama."

Sebelumnya kami telah menjelaskan kenapa mereka dinamakan Hawari, dengan penjelasan yang cukup sehingga tidak harus diulang kembali.

Ulama tafsir berbeda pendapat dalam meredaksikan makna lafazh وَإِذْ أَوْحَيْتُ, walaupun dari sisi makna sebenarnya hampir sama.

Pertama: Ada yang menyatakan seperti dalam riwayat berikut ini:

13028. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى ٱلْحَوَارِيِّـۧنَ

bahwa maknanya adalah, "Kami mengalirkan ke dalam hati mereka."[1016]

Kedua: Ada yang menyatakan bahwa maknanya adalah, "Aku mengilhamkannya kepada mereka."

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Ketika aku mengilhamkan kepada kaum Hawari agar mereka membenarkan-Ku dan rasul-Ku, Isa." Lantas mereka berkata, "Kami beriman. —yakni membenarkan perintah-Mu— wahai Rabb! Saksikanlah pula bahwa kami semua adalah orang-orang yang patuh —yakni tunduk dengan penuh kehinaan, mendengar, dan menaati perintah-Mu—."

إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

"(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata, 'Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 112)

Penakwilan firman Allah: إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن كُنتُم

[1016] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1242) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/455).

مُؤْمِنِينَ *([ingatlah], ketika pengikut-pengikut Isa berkata, "Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?" Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman.")*

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Ingatlah wahai Isa akan nikmat yang Aku berikan kepadamu, yakni ketika Aku mengilhamkan kepada kaum Hawari agar mereka beriman kepada-Ku dan kepada rasul-Ku, yakni ketika mereka berkata, 'Isa bin Maryam, apakah Tuhanmu sanggup menurunkan hidangan dari langit'?"

Maka kata إِذْ adalah *shilah* bagi kalimat أَوْحَيْتُ.

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan kalimat يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ.[1017]

Pertama: Sekelompok sahabat dan tabiin membacanya, هَلْ تَسْتَطِيعُ yakni dengan huruf *ta*, sementara lafazh رَبَّكَ di-*nashab*-kan. Maknanya adalah, "Sanggupkah engkau meminta kepada Rabbmu?"

Mereka berkata, "Kaum Hawari tidak meragukan bahwa Allah SWT sanggup menurunkan hidangan itu kepada mereka, namun yang mereka tanyakan hanyalah, 'Sanggupkah engkau meminta hal itu'?"

13029. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dari Ibnu Abu Mulaikah, ia berkata: Aisyah

---

[1017] Al Kisai membacanya dengan huruf *ta* dan *ba* yang di-*nashab*-kan. Lihat kitab *At-Taisir fi Qira'atis Sab'i* (83), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/ 455). Adapun bacaan dengan huruf *ba*, telah diungkapkan oleh At-Tirmidzi dalam *Al Qira'at* (2930), dan menyandarkannya kepada Muadz bin Jabal secara *marfu'* kepada Rasulullah SAW. Beliau lalu memberikan komentar, "Hadits ini *gharib*, kami tidak mengenalnya kecuali dari Rusydin, dan sanadnya tidak kuat." Di antara sebabnya Rusydin bin Sa'ad dan Al Afriqi dilemahkan dalam hadits. Lihat riwayat Aisyah dan Said bin Jabir dalam masalah ini.

berkata, "Kaum Hawari sama sekali tidak meragukan bahwa Allah sanggup menurunkan hidangan bagi mereka, akan tetapi mereka berkata, 'Wahai Isa, sanggupkah engkau meminta hal itu kepada Rabbmu'?"[1018]

13030. Ahmad bin Yusuf At-Taghlibi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Mahdi menceritakan kepada kami dari Jabir bin Yazid bin Rifa'ah, dari Hassan bin Mukhariq, dari Said bin Jabir, dia membacanya seperti ini, هَلْ تَسْتَطِيعُ رَبَّكَ, lantas dia berkata, "Apakah engkau sanggup meminta hal itu kepada Rabbmu? Tidakkah kalian lihat bahwa mereka itu beriman?"[1019]

Kedua: Mayoritas ulama Madinah dan Irak membacanya, هَلْ يَسْتَطِيعُ (dengan huru *ya*), dan رَبُّكَ (dalam keadaan *rafa*), yang maknanya adalah, "Rabbmu menurunkan untuk kami." Ungkapan tersebut sama seperti perkataan seseorang kepada kawannya, "Sanggupkah engkau bangun bersamaku?" Padahal dia sendiri tahu bahwa dia bisa bangun. Akan tetapi yang dimaksud adalah, "Bisakah engkau bangun bersamaku sekarang?" Dapat pula mengandung arti, "Apakah Rabbmu mengabulkan permintaanmu agar menurunkan hidangan untuk kami?"

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling tepat —menurut kami— adalah yang membacanya dengan huruf *ya,* yakni, هَلْ يَسْتَطِيعُ

[1018] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1243), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/82), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/323).

[1019] Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (6/223) dalam biografi Hassan bin Abil Makhariq, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr* (3/231), lantas beliau menyebutkan sumbernya kepada Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir, Ibnu Manzhur, dan Ibnu Mardawih. Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/259) dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (6/365).

dan huruf *ba* pada lafazh رَبُّكَ, yang di-*rafa'*-kan. Maknanya adalah, "Apakah Rabbmu akan mengabulkanmu jika kamu memohon kepada-Nya?"

Alasan pendapat tersebut merupakan pendapat yang tepat adalah karena perkara yang telah kami jelaskan sebelumnya, bahwa kalimat إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ merupakan *shilah* dari kalimat إِذْ أَوْحَيْتُ. Jadi, makna kalimat tersebut adalah, وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي ، إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ؟ *"Dan ingatlah, ketika Aku mengilhamkan kepada kaum* Hawari, *agar mereka beriman kepada-Ku dan kepada rasul-Ku, yakni ketika kaum* Hawari *berkata kepada Isa, 'Wahai Isa bin Maryam, akankah Rabbmu mengabulkanmu'?"*

Jadi, jelaslah bahwa Allah SWT membenci perkataan mereka itu, bahkan menganggapnya sebagai perkara besar, sehingga memerintahkan mereka untuk bertobat atas ucapannya itu, memerintahkan mereka untuk mengakui kekuasaan Allah, dan membenarkan rasul-Nya atas segala berita yang dikabarkannya. Oleh karena itu, Isa berkata kepada mereka, "Bertakwalah kalian kepada Allah jika kalian benar-benar beriman."

Perintah Allah agar mereka bertobat, dan ajakan agar mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya ketika mereka mengatakan hal itu, serta menganggap bahwa ucapan mereka merupakan perkara besar. Itu semua merupakan dalil yang menunjukkan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa bacaan yang benar adalah dengan huruf *ya* dan *rafa'*, karena jika ucapan itu dalam bentuk هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَسْأَلَ رَبَّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ *"Bisakah engkau memohon kepada Rabbmu agar Dia menurunkan hidangan bagi kami dari langit?"*

maka tidak ada alasan untuk menyatakan bahwa ucapan dianggap masalah besar.

Jika ada yang berkata, "Perkataan mereka dianggap besar, ketika mereka memahaminya sebagai pertanyaan tentang tanda kenabian," maka itu merupakan pernyataan yang salah, karena yang mempertanyakan tanda kenabian hanyalah orang-orang yang mendustakan nabi, seperti yang dilakukan oleh kaum Quraisy ketika meminta kepada Nabi agar mengubah shafa menjadi emas, menjadikan lorong-lorong Makkah sebagai sungai. Juga seperti kaum Nabi Shalih yang meminta unta kepadanya ketika mereka mendustakannya. Atau permintaan kaum Nabi Syu'aib kepadanya agar menjatuhkan langit berkeping-keping."

Mereka telah meletakkan kelompok yang membacanya huruf *ta* dan kata *Rabb* yang di-*nashab*-kan (تَسْأَلَ رَبَّكَ) pada masalah yang lebih besar daripada masalah yang ingin mereka hindari.

Atau mereka meminta itu kepada Isa dalam keadaan yakin bahwa Allah memiliki seorang nabi dan rasul yang diutus. Atau mereka yakin bahwa Allah SWT kuasa untuk mengabulkan permintaan yang mereka ajukan.

Jika itu yang dimaksud, dan mereka memintanya hanya seperti seorang fakir yang meminta kepada nabi agar nabi memberikan kekayaan atau kecukupan baginya, maka itu sama sekali bukan pertanyaan tentang tanda kenabian, sementara berita dari Allah tentang mereka sangat bertentangan dengan pemahaman demikian, karena ketika Isa berkata, "Bertakwalah kepada Allah jika kalian beriman," mereka berkata kepada Isa, "Kami ingin memakan hidangan itu. Juga supaya tenteram hati kami, serta yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami."

Inilah berita bahwa mereka sama sekali tidak mengetahui bahwa Isa telah membenarkan mereka. Demikian pula hati mereka, tidak puas terhadap benarnya kenabian.

Dengan demikian, tidak ada penjelasan yang lebih terang darinya, bahwa hati mereka tercampur oleh penyakit keraguan dalam agama mereka dan dalam membenarkan rasul mereka. Jadi, sungguh, mereka bertanya hal itu sebagai ujian.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13031. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Laits, dari Uqail, dari Ibnu Abbas, bahwa beliau bercerita tentang Isa AS: Isa berkata kepada bani Isra'il, "Bisakah kalian berpuasa tiga puluh hari? Kemudian jika kalian meminta, niscaya Allah akan memberikan apa yang kalian pinta, karena balasan bagi seorang pekerja adalah sesuatu yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya?" Akhirnya mereka melakukannya.

Mereka kemudian berkata, "Wahai pengajar kebaikan, engkau berkata kepada kami bahwa balasan bagi seorang pekerja adalah sesuatu yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukannya, dan engkau memerintahkan kami untuk berpuasa selama tiga hari, lalu kami pun menunaikannya. Padahal —biasanya— kami tidak bekerja untuk seseorang dalam waktu tiga puluh hari, kecuali mereka akan memberikan makan seusai pekerjaan. Jadi, akankah Rabbmu

menurunkan hidangan dari langit untuk kami?" Isa berkata, "Bertakwalah kalian kepada Allah, jika kalian beriman."

قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ *"Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu."* Sampai firman-Nya, لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.* "Para malaikat lalu terbang dengan membawa hidangan dari langit, di atasnya ada tujuh ikan dan roti, lalu meletakkannya di hadapan mereka. Orang yang terakhir makan seperti orang pertama di antara mereka."[1020]

13032. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?"* bahwa maknanya adalah, "Mereka berkata, 'Apakah Rabbmu akan mengabulkan permintaan itu jika kamu memintanya'?" Allah SWT kemudian menurunkan hidangan dari langit, yang ada berbagai makanan kecuali daging. Mereka pun memakannya.[1021]

[1020] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/244), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/416), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/457).

[1021] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/82).

Lafazh الْمَائِدَةُ dalam *wazan* الْفَاعِلَةُ yang berasal dari perkataan مَادَ فُلاَنٌ الْقَوْمَ يَمِيْدُهُمْ مَيْدًا *"Si Fulan memberikan makan kepada satu kaum."*

Hal itu seperti diungkap dalam syair berikut ini,

نُهْدِي رُؤُوسَ الْمُتْرَفِينَ الأَنْدَادْ... إِلَى أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ الْمُمْتَادْ

"Kami menghadiahkan kepala para pemberontak yang diinginkan oleh Amirul Mukminin." [1022]

Maksud lafazh الْمُمْتَادْ adalah yang dipintanya. Adapun maksud lafazh الْمَائِدَةُ adalah tempat makan. Dinamakan pula الْخِوَانُ, karena orang yang makan akan menyantap makanan yang ada di atasnya. Lafazh المائد artinya yang mabuk laut, yang berasal dari kata kerja مَادَ يَمِيدُ مَيْدًا.

Firman Allah SWT, اتَّقُوا اللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman,"* maksudnya adalah, "Isa berkata kepada kaum Hawari yang berkata, 'Bisakah Rabbmu menurunkan hidangan dari langit?' Isa berkata, 'Ya kaum, jadilah diri kalian sebagai orang yang merasa selalu diawasi dan takutlah kepada-Nya jika Dia menurunkan hukuman lantaran ucapan kalian, karena Allah SWT tidak lemah untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya, dan keraguan yang ada dalam diri kalian terhadap kekuasaan Allah untuk menurunkan hidangan dari langit, merupakan kekufuran. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, bahwa Dia menurunkan siksa kepada kalian. إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ *"Jika kamu betul-betul orang yang beriman"*. Yakni jika kalian membenarkan ancaman yang aku ungkapkan, yakni siksa lantaran ucapan kalian'."

[1022] Bait ini terdapat dalam *Diwan Ru'bah bin Al Ajaj*, *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaid (1381), *Al Lisan* (entri: ميد), dan *Tafsir Al Qurthubi* (367).

tegasnya: bisakah Rabbmu menurunkan hidangan dari langit!

❁❁❁

قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾

"Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 113)

Penakwilan firman Allah: قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ***(Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.")***

Abu Ja'far berkata: Kaum Hawari menjawab pernyataan Isa, ketika dia berkata, "Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman." Mereka berkata, "Kami menyatakan demikian agar kami bisa makan dari hidangan tersebut. Kami pun dengannya yakin akan kekuasaan Allah, bahwa Dia kuasa atas segala hal, lantas tenteramlah hati kami atas keesaan dan kekuasaan-Nya atas segala hal yang dikehendaki-Nya. Kami pun tahu bahwa engkau berkata benar dalam segala berita yang kau kabarkan, yakni bahwa engkau seorang

rasul. Selanjutnya, kami menjadi saksi atas hidangan tersebut. Artinya, kamu termasuk orang yang bersaksi bahwa Allah telah menurunkan hujjah yang menunjukkan keesaan dan kekuasaan-Nya. Juga hujjah atas kebenaran kenabian yang kau katakan."

قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾

"Isa putra Maryam berdoa, 'Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 114)

Penakwilan firman Allah: قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ***(Isa putra Maryam berdoa, "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit [yang hari turunnya] akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama.")***

Abu Ja'far berkata: Inilah berita dari Allah SWT tentang Isa AS, Allah SWT mengabulkan permintaan kaum itu, yakni dengan menurunkan hidangan dari langit.

Ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud firman Allah SWT, تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا *"(Yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami."*

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, "Hari turunnya itu akan menjadi hari raya yang kami agungkan, juga oleh orang setelah kami."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13033. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا *"(Yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami,"* ia berkata, "Hari turunnya itu akan menjadi hari raya yang kami agungkan, juga oleh orang setelah kami."[1023]

13034. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا *"(Yang hari*

[1023] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1249), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/232) dengan menyebutkan Ibnu Jarir, Abu Hatim, dan Abu Syaikh sebagai sumbernya, serta Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/84).

turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami," dia berkata, "Maksudnya adalah bagi orang setelah mereka."[1024]

13035. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا *"Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami,"* ia berkata, "Yakni orang-orang yang masih hidup kala itu." وَءَاخِرِنَا *'Dan yang datang sesudah kami'*, adalah orang-orang setelah mereka."[1025]

13036. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, tentang firman Allah SWT, تَكُونُ لَنَا عِيدًا *"(Yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami,"* bahwa mereka berkata, "Kami melakukan shalat kala itu pada setiap dua kali turun."[1026]

Kedua: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Kami semua memakannya".

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

1024 *Ibid.*

1025 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1249) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/84).

1026 *Ibid.*

13037. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Laits, dari Uqail, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang yang berada di akhir memakannya ketika hidangan itu diletakkan di hadapan mereka, sama seperti orang yang pertama kali memakannya di antara mereka."[1027]

Ketiga: Berpendapat bahwa kata *id* dikembalikan kepada Allah SWT, yang artinya hujjah dan bukti bagi Allah SWT.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan, "Ia menjadi hari raya, yang kami menyembah Rabb kami pada hari itu, yakni hari ketika hidangan itu diturunkan. Kami pun melakukan shalat sebagaimana dilakukan oleh manusia pada hari raya mereka." Itu karena yang dikenal dari perkataan manusia tentang lafazh *id* adalah pendapat yang kami sebutkan, bukan pendapat yang dikatakan oleh sebagian ulama, bahwa maknanya adalah hujjah bagi Allah SWT. Memahami kalamullah dengan makna yang dikenal merupakan hal yang lebih utama, daripada memahaminya dengan makna yang tidak dikenal, selama kita bisa memahaminya demikian.

Firman Allah SWT, لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا, makna yang benar adalah yang menyatakan, "Untuk orang-orang yang hidup di antara kami pada hari itu, dan untuk orang yang datang setelahnya." Hal itu berdasarkan alasan yang telah kami ungkapkan pada lafazh, تَكُونُ لَنَا عِيدًا, karena itulah makna yang lebih dominan.

Firman Allah SWT, وَآيَةً مِّنْكَ *"Dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau,"* mengandung arti, "Tanda dan hujjah dari-Mu wahai Rabb atas peribadahan kepada-Mu dan keesaan-Mu. Juga

---

[1027] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/84).

sebagai bukti bahwa aku adalah rasul untuk mereka yang telah Engkau utus."

Firman Allah SWT, وَارْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *"Beri rezekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezeki yang paling utama,"* maknanya adalah, "Berilah aku rezeki, karena Engkaulah sebaik-baik pemberi, dan Engkaulah yang paling besar memberikan karunia, karena Engkau tidak pernah mengungkit-ungkit pemberian."

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang hidangan tersebut, diturunkan kepada mereka atau tidak? Kapan hal itu terjadi?

Pertama: Sebagian berpendapat bahwa turun berupa ikan dan makanan, lantas satu kaum di antara mereka menyantapnya, akan tetapi diangkat kembali setelah terjadi ragam perilaku yang mereka lakukan terhadap Allah SWT.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13038. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dia berkata, "Hidangan tersebut turun berupa roti dan ikan."[1028]

13039. Al Husain bin Ali Ash-Shuda`i menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Al Fudhail,

---

[1028] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/236) dengan menisbatkan Ibnu Anbari dalam *Al Adhdadh* sebagai sumbernya, Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/261), dan Al Qurthubi dalam tafsirnya (6/372).

dari Athiyyah, dia berkata, "Hidangan itu adalah ikan serta beragam makanan."[1029]

13040. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Fudhail, dari Masruq, dari Athiyyah, dia berkata, "Hidangan itu adalah ikan, dan beragam makanan yang lain."[1030]

13041. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Abu Ishaq, dari Abu Abdirrahman, dia berkata, "Hidangan itu turun berupa roti dan ikan."[1031]

13042. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Hidangan dengan roti dan ikan turun kepada Isa dan kaum Hawari, mereka memakannya di mana saja mereka tinggal, dan kapan saja."[1032]

13043. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Mundzir bin An-Nu'man mengabarkan kepada kami, dia mendengar Wahb bin Munabbih berkata, tentang firman Allah SWT, أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا *"Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu*

[1029] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1246) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/418).

[1030] *Ibid.*

[1031] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/261) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/418).

[1032] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/261).

hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami," dia berkata, "Sepotong roti dan ikan turun kepada mereka."

Al Hasan berkata: Abu Bakar berkata: Lantas aku menceritakan hal itu kepada Abdush-Shamad bin Ma'qil, dia berkata: Aku mendengar Wahb, dikatakan kepadanya, "Apakah sejumlah itu cukup untuk mereka?" Ia menjawab, "Memang sedikit, tetapi Allah SWT melimpahkan keberkahan kepada mereka. Satu kaum makan, lantas keluar, datang lagi yang lain makan, kemudian keluar, hingga mereka semua makan dan menyisakannya."[1033]

13044. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Abu Yahya, dari Mujahid, dia berkata, "Yaitu makanan yang turun kepada mereka di mana saja mereka berada."[1034]

13045. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Suatu hidangan dari langit,"* dia berkata, "Hidangan dengan ragam makanan di atasnya yang diberikan kepada mereka, yang jika mereka kufur maka Allah akan menurunkan siksa untuk mereka."[1035]

1033 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1246).
1034 Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/418).
1035 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/461) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/326).

13046. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ma'syar, dari Ishaq bin Abdullah, bahwa hidangan itu diturunkan kepada Isa bin Maryam, yang di dalamnya terdapat tujuh potong roti dan tujuh ekor ikan. Mereka menyantapnya sesuka hati. Lantas sebagian dari mereka mencurinya, dia berkata, "Barangkali besok tidak turun lagi." Akhirnya hidangan tersebut diangkat kembali.[1036]

13047. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari seseorang, dari bani Ajl, dia berkata, "Aku menunaikan shalat di sisi Ammar bin Yasir, lalu seusai shalat dia berkata, 'Tahukah bagaimana hidangan bani Isra'il?' Aku menjawab, 'Tidak'. Dia (Ammar) lalu berkata, 'Mereka meminta kepada Isa bin Maryam agar diturunkan hidangan berisi makanan yang mereka makan dan tidak pernah habis. Lantas dikatakan kepada mereka (bani Isra'il), "Nikmat itu akan abadi jika kalian tidak menyembunyikannya, tidak berkhianat, atau tidak mengangkatnya. Adapun jika kalian melakukan hal itu, maka Aku akan menyiksa kalian dengan siksaan yang tidak pernah Aku berikan kepada seorang manusia pun".

Tidak sampai satu hari, akhirnya mereka menyembunyikannya, mengangkatnya, dan berkhianat. Mereka pun disiksa dengan siksaan yang tidak pernah Dia berikan kepada seorang manusia pun.

[1036] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/326, 327) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/348).

—Allah lalu berfirman—, "Kalian wahai orang Arab, dahulu kalian mengikuti ekor unta dan kambing, lantas Aku (Allah SWT) mengutus seorang rasul untuk kalian dari kaum kalian sendiri, dan kalian pun mengetahui keturunan dan keadaannya. Aku juga memberitakan kepada kalian melalui lisan nabi kalian bahwa kalian menguasai kaum Arab, sementara Aku (Allah) melarang kalian menimbun emas dan perak. Demi Allah, tidaklah malam dan siang itu pergi sehingga kalian menimbunnya, maka Aku siksa kalian dengan siksaan yang pedih."[1037]

13048. Al Hasan bin Qaz'ah Al Bashri menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan bin Hubaib menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Khilas bin Amr, dari Ammar bin Yasir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Hidangan itu turun berupa roti serta daging, dan mereka diperintah agar tidak berkhianat, tidak menimbun, dan tidak mengambilnya untuk esok hari. Akan tetapi mereka berkhianat, menimbun, dan mengangkatnya, maka mereka dirubah menjadi kera dan babi."*[1038]

13049. Muhammad bin Abdillah bin Bazi' menceritakan kepadaku, dia berkata: Yusuf bin Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata: Nafi bin Malik menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang *al maa`idah* (hidangan), dia berkata, "Yaitu makanan yang turun dari langit kepada mereka di mana saja mereka berada."

[1037] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1245) dengan sedikit diringkas.

[1038] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3061), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/417), dan Ibnu Katsir dalam *Al Bidayah wa An-Nihayah* (2/86).

Kedua: Berpendapat bahwa hidangan tersebut berupa buah-buahan dari surga.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13050. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Said, dari Qatadah, dari Khilas bin Amr, dari Ammar, dia berkata, "Hidangan itu turun dalam bentuk buah-buahan surga, lantas mereka diperintahkan untuk tidak menyembunyikannya, tidak berkhianat, dan tidak menimbunnya. Namun kaum itu berkhianat, menyembunyikan, dan menimbunnya, maka Allah SWT merubah mereka menjadi kera dan babi." [1039]

13051. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Diceritakan pada kami bahwa hidangan itu turun berupa buahan surga, dan mereka diperintah agar tidak menyembunyikannya, tidak berkhianat, dan tidak menimbunnya untuk besok, sebagai ujian dari Allah. Jika mereka melakukan hal itu, maka Isa mengabarkannya. Kaum tersebut ternyata berkhianat, menyembunyikan, dan menimbunnya untuk esok hari. [1040]

Ketiga: Berpendapat bahwa hidangan itu berupa semua ragam makanan, kecuali daging.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1039] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/85).
[1040] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/85).

13052. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Maisarah, dia berkata, "Jika hidangan itu diletakkan untuk bani Isra'il, maka tangan akan saling berebut ke aneka makanan tersebut."[1041]

13053. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraik, dari Atha, dari Maisarah dan Zadzan, mereka berdua berkata, "Tangan saling berebut ke semua ragam makanan."[1042]

13054. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Zadzan dan Maisarah, tentang firman Allah SWT, هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?"* mereka berdua berkata, "Mereka melihat tangan-tangan berebut ke setiap makanan, kecuali daging."[1043]

Keempat: Berpendapat bahwa tidak ada hidangan yang turun kepada bani Isra'il. Kelompok ini lalu berbeda pendapat.

Sebagian berpendapat, "Itu hanya perumpamaan dari Allah untuk makhluk-Nya. Allah melarang mereka agar tidak bertanya tentang tanda-tanda kepada nabi Allah."

1041 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/85) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/419).

1042 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/85) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (4/419).

1043 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/85).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13055. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Syuraiq, dari Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ السَّمَآءِ *'Turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit,*" dia berkata, "Itu hanya perumpamaan, padahal tidak ada hidangan yang diturunkan kepada mereka."[1044]

Sebagian lagi berpendapat, "Ketika dikatakan kepada mereka, 'Barangsiapa kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu), maka Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia', mereka memohon ampun, maka tidak ada hidangan yang diturunkan kepada mereka."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13056. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Hasan berkata, "Ketika dikatakan kepada mereka, فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ *'Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu)...'.* mereka berkata, 'Kami tidak membutuhkannya'. Akhirnya hidangan tersebut tidak turun."[1045]

[1044] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1248) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/85).

[1045] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/85).

13057. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur bin Zadzan, dari Al Hasan, dia berkata tentang hidangan itu, "Tidak turun."[1046]

13058. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dia berkata, "Yaitu hidangan dengan makanan di atasnya. Kala siksa itu dijelaskan kepada mereka jika mereka kufur, mereka pun enggan dengan hidangan itu."[1047]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat adalah yang menyatakan bahwa Allah SWT menurunkan hidangan kepada mereka yang meminta Isa agar memohonkan hal itu kepada Rabbnya. Hal itu berdasarkan hadits yang kami riwayatkan dari Rasulullah SAW, para sahabat, dan ulama tafsir setelahnya. Selain itu, Allah SWT tidak akan melanggar janji-Nya, dan Allah SWT telah menyatakan dalam kitab-Nya bahwa Dia mengabulkan permintaan Isa AS ketika dia meminta-Nya, إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ *"Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu."* Tentu tidak benar jika Allah menyatakan demikian, kemudian Dia tidak menurunkannya, karena itulah berita dari-Nya, dan tidak benar jika Allah menyelisihi berita-Nya. Jika dibenarkan Allah menyatakan, إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ *"Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu,"* kemudian Dia tidak menurunkannya, maka seharusnya bisa pula dikatakan bahwa jika ada orang yang kufur setelah Allah berfirman, فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ،

[1046] *Ibid.*
[1047] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/461).

عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia,"* maka Dia tidak mengadzabnya. Dengan kata lain, janji atau ancaman Allah SWT sama sekali tidak bermakna.

Mengenai isi hidangan tersebut, maka yang jelas adalah makanan, bisa saja ikan dan roti, atau buah-buahan dari surga. Pengetahuan akan hal tersebut tidak bermanfaat bagi kita, tidak mengetahuinya pun tidak memudharatkan ketika zhahir ayat mengandung makna *muhtamal* (kemungkinan) berkaitan dengan makanan yang diturunkan.

قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١١٥﴾

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 115)

Penakwilan firman Allah: قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ***(Allah berfirman,***

"Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah [turun hidangan itu], maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.")

Abu Ja'far berkata: Inilah jawaban dari Allah SWT untuk mereka kala mereka meminta Nabi Isa untuk memohon kepada Allah agar diturunkan hidangan. Allah SWT menyatakan, "Wahai kaum Hawari, Aku menurunkannya kepada kalian, Aku memberikan kalian makanan itu."

فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ *"Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu),"* maksudnya adalah, "Barangsiapa kafir diantaramu sesudah turun hidangan itu, yakni mengingkari kerasulan dan kenabian Isa AS, juga bertentangan dengan ketaatan berkaitan dengan perintah dan larangan."

فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِّنَ الْعَالَمِينَ *"Maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia,"* maksudnya adalah manusia pada zaman mereka. Mereka ternyata melakukan hal itu, kufur dan mengingkari setelah hidangan itu diturunkan, sehingga mereka disiksa dan diubah menjadi kera dan babi.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal itu adalah:

13059. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ *"Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan*

itu kepadamu," diriwayatkan kepada kami bahwa mereka diubah menjadi babi.[1048]

13060. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab dan Muhammad bin Abu Adi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Auf, dari Abu Al Mughirah Al Qawwas, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Manusia yang paling dahsyat siksanya adalah kaum munafik, orang yang kufur dari kalangan yang diberi *maa`idah* (hidangan), dan pengikut Fir'aun."[1049]

13061. Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Auf, dia berkata: Aku mendengar Abu Al Mughirah Al Qawwas berkata: Abdullah bin Amr berkata, "Manusia yang paling besar siksanya adalah kaum munafik, orang yang kufur dari kalangan yang diberi *maa`idah* (hidangan), dan pengikut Fir'aun."[1050]

13062. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ *"Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu),"* maksudnya adalah setelah turunnya hidangan. فَإِنِّي أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّا أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara*

[1048] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1251, 1252) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/86).

[1049] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/262).

[1050] *Ibid.*

umat manusia." Allah menyatakan, "Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia." Yakni selain orang-orang yang mendapatkan hidangan itu.[1051]

❖❖❖

وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ ۚ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ ۚ تَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِى وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِى نَفْسِكَ ۚ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah"?' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah telah Engkau mengetahui, Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 116)

[1051] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1251, 1252).

Penakwilan firman Allah: وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ *(Dan [ingatlah] ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku [mengatakannya]. Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau telah mengetahuinya'.")*

Abu Ja'far berkata: Ingatlah hari saat Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya kepada mereka, "Apa jawaban kaummu terhadap seruanmu?" Yakni ketika Allah berkata, "Wahai Isa, apakah engkau telah berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah'?"

Ada yang menyatakan bahwa Allah SWT mengatakan hal itu ketika Isa diangkat ke langit.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13063. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"* dia berkata, "Ketika Allah SWT mengangkat Isa bin Maryam, kaum Nasrani mengatakan kata-kata yang tidak benar. Mereka berkata

bahwa Isa memerintahkannya. Lantas Allah menanyakan hal itu, dan Isa menjawab, سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ *'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau telah mengetahui, Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang gaib-gaib'*. Sampai pada lafazh, وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ *'Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu'*."[1052]

Ada pula yang berpendapat bahwa ini merupakan berita dari Allah SWT, bahwa Dia mengatakan hal itu kepada Isa pada Hari Kiamat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13064. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَإِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ "*Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"*" dia berkata, "Sementara manusia mendengarkan, engkau harus menampakkan pandanganmu sendiri, dan tetapkanlah bahwa *ubudiyyah* hanya milik Allah. Allah —sebenarnya—

[1052] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1253), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/463), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/87).

mengetahui siapa yang menyatakan demikian terkait dengan Isa, dan hal itu adalah kebatilan."[1053]

13065. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Maisarah, dia berkata: Allah berfirman, "Hai Isa, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Persendiannya menggigil, dia pun takut jika ia benar mengatakannya, maka dia berkata, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku mengatakannya. Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya'."[1054]

13066. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah'?"* Kapankah hal itu terjadi? Dia menjawab, "Pada Hari Kiamat. Bukankah Dia berfirman, هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ *'Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka'.*"[1055]

Dengan penafsiran Ibnu Juraij tersebut, maka lafazh إذْ harus mengandung makna إذَا, seperti yang Allah firmankan dalam ayat

---

[1053] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/463) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/87).

[1054] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1252) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/87).

[1055] Abdurrazzak dalam tafsirnya (1/201), cet. Maktabah Ar-Rasyd, Riyadh, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1253), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/87), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (2/463).

lain, وَلَوْ تَرَى إِذْ فَزِعُوا "*Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat.*"

Lafazh إِذْ فَزِعُوا mengandung arti يَفْزِعُوْنَ "*Ketika nanti mereka terperanjat.*"

Juga seperti yang dikatakan oleh Abu An-Najm,[1056]

ثُمَّ جَزَاهُ اللهُ عَنَّا إِذْ جَزَى... جَنَّاتِ عَدْنٍ فِي العَلالِيِّ العُلا

"Kemudian nanti Allah memberikan balasan kepada kita semua dengan surga Adn, yakni di Illiyyin."[1057]

Makna lafazh إِذْجَزَى adalah إِذَا جَزَى "*Nanti Allah memberikan balasan.*"

Juga perkataan Al Aswad,

فَالآنَ ، إِذْ هَازَلْتُهُنَّ ، فَإِنَّمَا... يَقُلْنَ: أَلا لَمْ يَذْهَبِ الشَّيْخُ مَذْهَبَا

"Jika aku mencandai mereka, mereka hanya berkata, 'Mengapa si tua itu belum pergi'?"[1058]

Jadi, lafazh إِذْ هَازَلْتُهُنَّ mengandung arti إِذَا هَازَلْتُهُنَّ "*Jika aku mencandai mereka.*"

[1056] Ia adalah Al Fadhl. Ada juga yang mengatakan Al Mufadhdhal bin Ubaidillah bin Abdillah bin Abduh Al Harits. Ia terkenal dengan kuniyahnya. Ia hidup pada masa Khilafah Umawiyyah. Lihat biografinya dalam *Ad-Diwan* (7/11).

[1057] Bait ini ada dalam *diwan*-nya dari *qasidah* Rajziyyah yang panjang. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 286) dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/375).

[1058] Bait ini ada dalam *diwan* Al Aswad bin Ya'fir pada akhir *qasidah* yang awalnya adalah,

صَحَا سُكْرٌ مِنْهُ طَوِيلٌ بِزَيْنَبَا   لِعَاقِبَةٍ لَمَّا اسْتَبَانَ وَجَرَّبَا

Dalam *Adh- Adhdad* karya Al Anbari (101), Al Baqilani oleh Abu Al Barakat (157), dan *Tafsir Al Qurthubi* (juz 6, 375).

Sepertinya kelompok yang sependapat dengan Ibnu Juraij memahami firman Allah SWT, فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّيٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia,"* yakni di dunia, dan Allah pun menyiksanya di akhir, yakni يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Ketika Allah berfirman, 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"*

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah pendapat As-Suddi, yakni Allah SWT menyatakan demikian kepada Isa ketika dia diangkat, dan ayat tersebut memberitakan perkara yang telah berlalu. Hal itu karena dua alasan, yakni:

Pertama: Lafazh إِذْ lebih dominan untuk menjelaskan perkara yang telah berlalu, kendati terkadang menjelaskan perkara yang akan datang ketika si pendengar mengerti maksud tersebut. Akan tetapi hal itu tidak terkenal dan bukan bahasa fasih dalam bahasa Arab. Selain itu, memahami kalamullah dengan bahasa yang lebih masyhur merupakan tindakan yang lebih utama daripada membawanya kepada makna yang jarang dipakai.

Kedua: Isa atau nabi lainnya tidak meragukan bahwa Allah SWT tidak mengampuni orang musyrik yang mati dalam keadaan syirik, sehingga diduga Isa berkata kepada Allah, "Jika Engkau menyiksa orang yang telah menjadikanku dan ibuku sebagai tuhan, maka sungguh mereka adalah hamba-Mu, dan seandainya Engkau mengampuni mereka, maka sungguh Engkau Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Jika ada yang bertanya, "Lalu apa alasan pertanyaan Allah kepada Isa, *'Adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah"?'* padahal Allah tahu bahwa Isa tidak mengatakannya?"

Jawab: Hal itu mengandung dua penafsiran:

Pertama: Bentuk peringatan kepada Isa agar tidak mengucapkan kata-kata seperti itu. Hal ini seperti perkataan seseorang, "Adakah engkau mengatakan ini dan itu?" Itu karena orang yang dijadikan sebagai objek pembicaraan mengetahui bahwa orang yang mengatakannya mengganggap besar perkara itu, yang dengannya ia melarang dan mengancam agar hal itu jangan sampai dilakukan.

Kedua: Allah SWT mengabarkan kepada Isa bahwa kaumnya telah menyelisihi janji, mengganti agama mereka.

Jadi, firman Allah SWT tersebut mengandung dua tujuan, yaitu mengabarkan keadaan umatnya dan memberikan peringatan terhadap perbuatan tersebut.

Abu Ja'far berkata: Firman Allah SWT, ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ *"Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"* Maksud lafazh إِلَٰهَيْنِ adalah dua sesembahan selain Allah.

Isa berkata, "Ya Rabb, Maha Suci Engkau dan Maha Agung, pantaskah aku mengatakan hal itu kepada-Mu? Tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku, karena aku dan ibuku hanyalah seorang hamba, lantas bagaimana bisa seorang hamba memiliki kekuasaan?"

إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ *"Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau telah mengetahui,"* maknanya adalah, "Tidak ada yang tersembunyi bagi-Mu, dan sungguh Engkau Maha Mengetahui

bahwa aku tidak mengatakan hal itu, juga tidak memerintahkan mereka untuk hal itu."

Penakwilan firman Allah: تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ***(Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang gaib-gaib)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT mengabarkan tentang Nabi Isa AS, bahwa dia dan ibunya terbebas dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir dari kalangan Nasrani. Allah pun mengabarkan bahwa Isa berkata, "Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku mengatakannya. Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau telah mengetahui."

Nabi Isa kemudian berkata, تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي *"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku,"* maksudnya, "Ya Rabb, tidak ada yang tersembunyi bagi-Mu apa yang aku sembunyikan dalam hati, yang tidak aku ucapkan dan tidak aku tampakan dengan anggota badan ini, maka apalagi yang aku ucapkan dan aku tampakkan dengan anggota badan?"

Nabi Isa pun berkata, "Seandainya aku berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah!' niscaya Engkau telah mengetahuinya, karena Engkau Maha Tahu terhadap apa yang tersembunyi dalam hati dari apa yang tidak diucapkan, maka apalagi dengan apa yang diucapkan oleh lisan?"

وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ *"Dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau,"* maksudnya adalah, "Aku tidak mengetahui apa

yang Engkau sembunyikan, karena aku mengetahui berbagai perkara berdasarkan ilmu yang Engkau berikan."

إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ *"Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib,"* maksudnya adalah, "Engkau Maha Tahu berbagai perkara yang tersembunyi, yang tidak diketahui oleh siapa pun selain Engkau."

❖❖❖

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu', dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang Mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 117)

Penakwilan firman Allah: مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ ***(Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku [mengatakan]nya yaitu, "Sembahlah Allah, Tuhanku dan***

Tuhanmu," dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang Mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu)

Abu Ja'far berkata: Inilah berita dari Allah SWT tentang ucapan Isa yang sebenarnya, Isa berkata, "Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali yang Engkau perintahkan kepadaku mengatakannya kepada mereka, yakni, اَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ *'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu'*, serta perkataan, وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ *'Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka'*, yakni selama aku menjadi saksi atas perbuatan dan perkataan mereka."

فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي *"Maka setelah Engkau wafatkan aku,"* maksudnya adalah, "Setelah Engkau mengambilku."

كُنتَ أَنتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ *"Engkaulah yang Mengawasi mereka,"* maksudnya adalah, "Engkaulah yang mengawasi mereka, bukan aku, karena aku hanya bisa menyaksikan amal perbuatan mereka ketika aku ada di hadapan mereka."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT menjelaskan perbuatan dan ucapan mereka setelah Allah mengambil Isa, yakni dengan firman-Nya, ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ اللَّهِ *"Adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah'?"*

وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ *"Dan Engkau adalah Maha menyaksikan atas segala sesuatu,"* maksudnya adalah, "Itu karena tidak ada yang tersembunyi bagi-Mu, sementara aku hanya bisa menyaksikan perkara yang kulihat dengan mata kepalaku sendiri."

Tafsiran firman Allah SWT, كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ tersebut sama seperti dengan yang dinyatakan oleh para ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13067. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ *"Engkaulah yang Mengawasi mereka,"* bahwa *Ar-Raqib* artinya yang mengawasi.[1059]

13068. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ *"Engkaulah yang Mengawasi mereka,"* bhawa *Ar-Raqib* artinya yang mengawasi.[1060]

Sekelompok ulama berpendapat bahwa jawaban Isa terhadap Allah merupakan pertolongan dari Allah SWT.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13069. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, tentang firman Allah SWT, ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِى وَأُمِّىَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ قَالَ سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِى بِحَقٍّ *"Adakah kamu mengatakan*

1059 Abdurrazzak dalam tafsirnya (1/39) dari Qatadah, Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1254) dari Qatadah, Al Wahidi dalam tafsirnya (1/343), dan Asy-Syaukani dari As-Sudi dalam *Fath Al Qadir* (2/96).

1060 *Ibid.*

kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?' Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)'," dia berkata, "Allah SWT memberikan taufik (pertolongan) kepadanya."[1061]

13070. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Daud Al Hafari menceritakan kepada kami, dia berkata: Dibacakan kepada Sufyan dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari bapaknya Thawus, dia berkata: Isa SWT berhujjah, lantas Allah memberikan taufik kepadanya, yakni ketika Allah SWT berfirman, ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah'."*[1062]

13071. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Maisarah, dia berkata: Allah SWT berfirman, يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ءَأَنتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ ٱتَّخِذُونِي وَأُمِّيَ إِلَٰهَيْنِ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah'?"* dia berkata, "Persendian Isa pun bergetar, dia takut jikalau saja ia telah mengatakannya, maka dia berkata, سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَآ أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنتَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ *'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau telah*

1061 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1253) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/349).

1062 *Ibid.*

mengetahui. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang gaib-gaib'."[1063]

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."
(Qs. Al Maa`idah [5]: 118)

Abu Ja'far berkata: Maknanya adalah, "Jika Engkau menyiksa mereka yang mengucapkan perkataan tersebut dengan mematikan mereka, maka sungguh mereka adalah hamba-hamba-Mu, yakni mereka yang berserah diri kepada-Mu, tidak bisa menolak kehendak-Mu, dan tidak dapat menahan keburukan bagi diri mereka sendiri."

وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ *"Dan jika Engkau mengampuni mereka,"* yakni dengan memberikan hidayah sehingga mereka bertobat dan engkau mengampuni mereka.

[1063] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1252) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/87).

فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa,"* yakni Maha Perkasa dalam membalas, sehingga tidak seorang pun bisa menahannya.

ٱلْحَكِيمُ *"Lagi Maha Bijaksana,"* yakni Maha Bijaksana dengan memberikan hidayah kepada makhluk-Nya untuk bertobat, juga taufik, sehingga mereka selamat dari siksa Allah.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13072. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka,"* sehingga Engkau mengeluarkan mereka dari Nasraniyyah, dan memberikan hidayah kepada Islam. فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* Inilah perkataan Isa di dunia.[1064]

13073. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana,"* dia

---

[1064] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1255).

berkata, "Demi Allah, tidaklah mereka itu orang yang suka menuduh dan melaknat."[1065]

قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

"Allah berfirman, 'Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar'."

(Qs. Al Maa`idah [5]: 119)

Penakwilan firman Allah: قَالَ ٱللَّهُ هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ۚ لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ***(Allah berfirman, "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.")***

1065 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/39).

Abu Ja'far berkata: Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah SWT, هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ *"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka."*

Pertama: Sebagian ulama Hijaz dan Madinah membacanya, هَٰذَا يَوْمَ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ (dengan kata يوم yang di-*nashab*-kan).

Kedua: Sebagian ulama Hijaz, Madinah, dan ahli qira'at Irak membacanya, هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ (dengan kata يوم yang di-*rafa'*-kan).[1066]

Kelompok yang membacanya dengan *rafa'* menyatakan bahwa kata tersebut di*rafa'*-kan dengan lafazh هَذَا dan يَوْمُ, dijadikan sebagai *isim* walaupun merupakan *idhafat ghair mahdhah,* karena ia seperti *man'ut*.

Sebagian ahli bahasa Arab menyatakan bahwa orang Arab mengaitkan *i'rab* kata yang mengandung arti waktu, seperti اليَوْمُ dan اللَّيْلَةُ kepada amal yang berlaku bagi kata setelahnya; jika kata setelahnya di-*rafa'*-kan, maka ia pun di-*rafa'*-kan, misalnya هذا يوم يَرْكَبُ الأَمِيرُ *"Inilah hari di mana Amir naik kendaraan."* Demikian pula kalimat لَيْلَةُ يَصْدُرُ الْحَاجُّ *"Inilah malam si haji kembali."* Atau seperti ungkapan, يَوْمُ أَخُوكَ مُنْطَلِقٌ *"Inilah hari saudaramu pergi."* Jika kata setelahnya di-*nashab*-kan, maka mereka me-*nashab*-kannya, misalnya, هَذَا يَوْمَ خَرَجَ الْجَيْشُ وَسَارَ النَّاسُ *"Inilah hari para pasukan itu keluar dan manusia berjalan."* وَ لَيْلَةَ قَتَلَ زَيْدٌ *"Inilah hari si Zaid membunuh."* Serta yang lainnya, walaupun makna keduanya adalah إِذْ dan إِذَا.

---

549 Jumhur ulama membaca يَوْمُ dengan *rafa'*, karena هَذَا sebagai *mubtada*, dan يوم sebagai khabar. Sementara itu, Nafi membacanya dengan *nashab*. Lihat *Al Bahr Al Muhith* karya Ibnu Hayyan (4/421) dan *At-Taisir fi Qira`ah As-Sab'i* (hal. 84).

Lantas kelompok yang membacanya dengan *rafa*, seakan memahami bahwa itulah firman Allah SWT pada Hari Kiamat.

Demikian pula yang diriwayatkan dari As-Suddi:

13074. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, bahwa Allah SWT berfirman, هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ *"Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka,"* inilah pemisah dari perkataan Isa, dan itu terjadi pada Hari Kiamat.[1067]

Maksud perkataan As-Suddi, "Inilah pemisah dari perkataan Isa, yaitu bahwa firman Allah SWT, سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ *'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya)'*, sampai firman-Nya, فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *'Maka sesungguhnya Engkaulah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'*, merupakan berita dari Allah SWT tentang Isa, bahwa dia menyatakannya di dunia setelah Allah mengangkatnya. Adapun setelahnya, merupakan firman Allah SWT kepada para hamba-Nya pada Hari Kiamat.

Adapun yang membacanya dengan *nashab*, bisa dipahami dengan dua alasan:

Pertama: Di-*idhafat*-kannya kata يَوْمَ selama *isim* menjadikannya dalam keadaan *nashab*, karena *idhafat*-nya *ghair mahdhah*. Ia dinamakan *idhafat mahdhah* jika di-*idhafat*-kan kepada *isim shahih*. Dalam hal ini ia sebanding dengan kata الْحِيْنَ dan الزَّمَانَ juga kata lainnya yang menunjukkan waktu. Seperti dikatakan oleh

---

[1067] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1256).

An-Nabighah, عَلَى حِيْنَ عَاتَبْتُ الْمَشِيبَ عَلَى الصِّبَا... وَقُلْتُ أَلَمَّا تَصْحُ وَالشَّيْبُ وَازِعُ *"Di waktu kecil kucela orang yang beruban, dan setelahku menjadi tua, ubanku tak dapat kucegah."*[1068]

Kedua: Maksud ungkapan tersebut adalah perkara dan urusan ini, adalah hari yang bermanfaat bagi orang yang benar. Artinya, kata اليوم ketika itu di-*nashab*-kan karena menjelaskan waktu dan sifat, yakni perkara ini terjadi pada hari saa kebenaran bermanfaat bagi orang yang melakukannya.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang lebih tepat —menurutku— adalah, هَٰذَا يَوْمَ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ (dengan kata ٱلْيَوْمَ) yang di-*nashab*-kan, karena menjelaskan waktu dan sifat, sebab makna ungkapan tersebut adalah, "Allah SWT menjawab Isa ketika dia berkata, سُبْحَٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٓ أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقٍّ إِن كُنتُ قُلْتُهُۥ فَقَدْ عَلِمْتَهُۥ, *'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakan maka tentulah Engkau telah mengetahuinya'*. Sampai firman-Nya, فَإِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ *'Maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'."* Allah SWT lalu menyatakan, "Perkataan yang bermanfaat ini adalah pada hari kebenaraan itu bermanfaat bagi orang yang melakukannya. Jadi, hari itu adalah hari ucapan dan kebenaran yang bermanfaat.

Jika ada yang bertanya, "Apakah *i'rab* lafazh هذا?"

Jawabannya, "*I'rab* kata tersebut adalah *rafa'*."

Jika ada yang bertanya, "Mana yang me-*rafa'*-kannya?"

[1068] Bait ini terdapat dalam *diwan* Nabigah bani Dzibyan dari *qasidah*-nya yang berjudul *'Ala Hin 'Atabtul Masyib'*. Di dalamnya dia memuji An-Nu'man dan mencela Murrah bin Rabi bin Qurai. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 79).

Jawabannya, "Yang me-*rafa'*-kannya disembunyikan, seakan-akan Allah SWT berfirman, هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ, seperti perkataan seorang penyair,

أَمَا تَرَى السَّحَابَ كَيْفَ يَجْرِي... هَذَا، وَلَا خَيْلُكَ يَا ابْنَ بِشْرِ

'Tidakkah kau lihat awan, bagaimana ia berjalan?

Ini, ia bukan kudamu wahai Ibnu Bisyr'.

Maksudnya adalah هَذَا هَذَا، وَلَا خَيْلُكَ."

Abu Ja'far berkata: Jika demikian, maka takwil ayat tersebut adalah, "Allah SWT berfirman kepada Isa, 'Inilah perkataan baik yang bermanfaat untuk orang yang melakukannya di dunia. Manfaat itu akan didapatkannya pada Hari Akhir di sisi Allah SWT'."

Mengenai لَهُمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ *"Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai,"* Allah SWT menyatakan, "Orang-orang yang berbuat baik di dunia akan mendapatkan pahala berupa surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai. Mereka membenarkan Allah atas janji mereka kepada-Nya, lantas Allah SWT pun memenuhi janji-Nya."

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya,"* maksudnya adalah, "Mereka kekal di dalam surga yang telah diberikan kepada mereka. Di dalamnya terdapat kenikmatan yang tidak akan berpindah serta tidak akan pernah hilang dari mereka."

Sebelumnya aku telah menjelaskan makna kata *al khulud*, yang artinya langgeng dan selamanya.

Penakwilan firman Allah: رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ***(Allah ridha terhadap-Nya dan mereka pun ridha terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Allah SWT ridha terhadap mereka yang berlaku baik, yakni yang mewujudkan janji yang telah mereka nyatakan kepada Allah, berupa ketaatan dan menjauhi kemaksiatan kepada-Nya.

وَرَضُوا۟ عَنْهُ *"Dan mereka pun ridha terhadap-Nya,"* maksudnya adalah, "Allah SWT menyatakan, 'Mereka ridha kepada Allah atas janji yang ditepati-Nya, yakni pahala yang besar bagi orang yang taat dalam perintah dan larangan-Nya'."

ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ *"Itulah keberuntungan yang paling besar."* Makna dari surga dengan sungai yang mengalir di bawahnya, adalah keberuntungan yang sangat besar bagi keinginan dan kebutuhan yang selalu mereka cari di dunia. Jadi, mereka berhasil mendapatkan cita-cita dan harapannya.

"*Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*"

(Qs. Al Maa`idah [5]: 120)

Penakwilan firman Allah: لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ***(Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai kaum Nasrani, hanya milik Allah kerajaan langit dan bumi, juga yang ada di antara keduanya. Termasuk di dalamnya Isa yang kalian anggap sebagai tuhan, demikian pula ibunya, dan semua makhluk yang ada di antara keduanya."

Isa dan ibunya termasuk mahluk Allah SWT yang menetap dan juga berpindah. Keduanya menunjukkan bahwa mereka termasuk hamba yang menguasai kerajaan langit, bumi, dan ruang di antara keduanya yaitu Allah SWT.

Dalam ayat tersebut Allah SWT hendak menjelaskan hujjah atas makhluk-Nya, hendaklah mereka memikirkan, merenungkan, dan memahaminya.

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."* Allah SWT menjelaskan, "Hanya milik Allah kerajaan langit, bumi, dan ruang di antara keduanya. Dia kuasa untuk menghancurkan semuanya, termasuk menghancurkan Isa dan ibunya, serta semua yang ada di langit, seperti Dia telah menciptakan mereka. Semua kehendak-Nya bisa diwujudkan-Nya, karena kekuasaan Allah adalah kekuasaan yang tiada-tara, dan kerajaan-Nya adalah kerajaan yang tiada-banding."

SURAH AL AN'AAM

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."

(Qs. Al An'aam [6]: 1)

Penakwilan firman Allah: ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ***(Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi)***

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh *al hamdu* adalah pujian sempurna yang hanya milik Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, juga bukan milik sesembahan yang disembah oleh orang-orang kafir dari makhluk-Nya, berupa berhala atau patung.

Ayat tersebut ada dalam bentuk berita, tetapi makna yang terkandung di dalamnya ada dalam bentuk perintah. Seakan-akan Allah SWT menyatakan, "Ikhlaskanlah *hamdun* dan *syukur* hanya kepada Dzat yang telah menciptakan kalian wahai manusia. Dialah Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi. Juga janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan apa pun, karena Dialah Allah, Yang

pantas dipuji atas segala bantuan serta nikmat-Nya kepada kalian, bukan sesembahan selain-Nya yang dijadikan sekutu oleh kalian."

Sebelumnya kami telah menjelaskan perbedaan antara *hamdun* dengan *syukur* dengan berbagai dalilnya.

Penakwilan firman Allah: وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ***(Dan mengadakan gelap dan terang)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Segala puji hanya milik Allah, Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan Dialah yang telah menggelapkan malam serta menjadikan siang itu terang."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

13075. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ *"Dan mengadakan gelap dan terang,"* dia berkata, "Maksud dari *kegelapan* adalah kegelapan malam, sedangkan maksud dari *cahaya* adalah cahaya siang."[1069]

13076. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah SWT, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang,"* bahwa Dialah

[1069] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1259, 1260) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/2).

yang telah menciptakan langit sebelum bumi, kegelapan sebelum cahaya, dan surga sebelum neraka.[1070]

Jika ada yang bertanya, "Bila demikian, maka apa makna kata جَعَلَ?"

Jawab, "Orang Arab menjadikan kata tersebut sebagai *zharaf* untuk khabar dan *fi'il* (kata kerja). Misalnya ucapan Anda, جَعَلْتُ أَفْعَلُ كَذَا *'Aku melakukan ini dan itu'*. Atau, جَعَلْتُ أَقُوْمُ وَأَقْعُدُ *'Aku berdiri dan duduk'*. Jadi, kata tersebut menunjukkan bersambungnya kata kerja, seperti perkataanmu, عَلِقْتُ أَفْعَلُ كَذَا *'Aku menangguhkan untuk melakukan itu'*. Sama sekali tidak mengandung makna bahwa kata tersebut adalah kata kerja. Hal itu juga ditunjuki oleh perkataan ini, جَعَلْتُ أَقُوْمُ *'Aku berdiri'*, karena tidak ada perbuatan kala itu selain berdiri. Kata جَعَلْتُ hanya menunjukkan bahwa kata kerja tersebut bersambung dan terus-menerus."

Makna tersebut juga seperti diungkapkan dalam ungkapan penyair berikut ini,

وَزَعَمْتَ أَنَّكَ سَوْفَ تَسْلُكُ فَارِدًا وَالْمَوْتُ مُكْتَنِعٌ طَرِيقَيْ قَادِرِ

فَاجْعَلْ تَحَلُّلَ مِنْ يَمِينِكَ إِنَّمَا حِنْثُ الْيَمِينِ عَلَى الأَثِيمِ الْفَاجِرِ

"Engkau berkata akan berjalan sendirian sementara kematian mendekat dalam menempuh dua jalan itu.

Silakan tempuh jalan kanan, karena membatalkan sumpah adalah perbuatan orang yang berdosa."[1071]

[1070] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1259), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/92), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/2).

[1071] Kami tidak mendapatkan dua bait ini dalam referensi yang kami miliki.

Dia berkata, "Lafazh فَجْعَلَ تَجْعَلُ maksudnya adalah masuk sedikit demi sedikit, karena tidak ada lagi perbuatan kecuali menempuh jalan. Setiap lafazh جَعَلَ yang ada dalam ungkapan hanya menunjukkan kata kerja yang berkelanjutan."

Jadi, firman Allah SWT, وَجَعَلَ الظُّلُمَٰتِ وَالنُّورَ mengandung arti, "Allah SWT menjadikan malamnya gelap dan siangnya bercahaya."

Penakwilan firman Allah SWT, ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ***(Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan [sesuatu] dengan Tuhan mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan dengan rasa takjub kepada makhluk-Nya yang beriman atas perbuatan orang-orang kafir, dan Dia berhujjah atas orang-orang kafir, "*Ilah* yang wajib dipuji oleh kalian wahai manusia, adalah Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi. Dialah yang telah menjadikan ladang kehidupan dan kekuatan untuk kalian, juga untuk hewan ternak kalian.Hujan turun dari langit, padanya matahari dan bulan berjalan saling bergantian guna kemaslahatan kalian. Bebijian yang menjadi bahan makanan untuk kalian tumbuh di bumi, demikian pula buah-buahan yang segar, dan kemaslahatan juga kemanfaatan lainnya.

Akan tetapi, orang-orang yang ingkar akan nikmat Allah yang dikaruniakan kepada mereka, telah menjadikan sekutu bagi Allah dalam peribadahan kepada-Nya. Mereka menyembah *ilah* selain Allah, dalam bentuk berhala, patung, dan yang lainnya, padahal mereka sama sekali tidak bersekutu dengan Allah dalam penciptaan segala sesuatu, juga ketika memberikan nikmat kepada mereka, melainkan hanya Allah yang melakukan hal itu.

Subhanallah, sungguh hujjah yang sangat kuat dan nasihat yang amat singkat bagi orang yang berpikir dan merenungkannya."

Ada yang berpendapat bahwa hal itu ada di awal kitab Taurat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13077. Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz bin Abdushshamad Al Ammi menceritakan kepada kami dari Abu Imran Al Jauni, dari Abdullah bin Rabah, dari Ka'ab, dia berkata, "Awal Taurat adalah awal surah Al An'aam, yakni, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ *'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.'*"[1072]

13078. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Zaid bin Hubbab menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Sulaiman, dari Imran Al Juni, dari Abdillah bin Rabah, dari Ka'ab, dengan riwayat yang sama. Hanya saja, ada tambahan, "Akhir Taurat adalah akhir surah Huud."[1073]

عَدَلْتُ هٰذَا بِهٰذَا artinya menyamakan sesuatu dengan yang lain. Dalam masalah hukum, ketika seseorang berbuat adil, maka ungkapannya adalah عَدَلْتُ فِيْهِ *"Aku berbuat adil."*

[1072] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun*, keduanya dari Wahb bin Munabbih (2/91), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/265), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/2).

[1073] *Ibid.*

Makna yang kami ungkapkan berkaitan dengan makna lafazh يَعْدِلُونَ, seperti yang dikatakan oleh ulama tafsir.

Riwayat yang menjelaskan hal itu adalah:

13079. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang makna lafazh, يَعْدِلُونَ, dia berkata, "Menyekutukan."[1074]

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang orang yang dimaksud dalam kalimat tersebut?

Pertama: Berpendapat bahwa mereka adalah ahli kitab.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13080. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Abi Al Mughirah, dari Ibnu Abza, dia berkata, "Seseorang dari kalangan Khawarij datang sambil membacakan firman Allah SWT, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ ٱلظُّلُمَٰتِ وَٱلنُّورَ ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ *'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka'.* Ia lalu berkata kepadanya, 'Bukankah orang yang kafir kepada Rabb mereka berarti telah melakukan kesyirikan?' Ibnu Abza menjawab, 'Betul'. Orang itu lalu pergi. Lantas yang lain

[1074] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1260).

datang, 'Wahai Ibnu Abza, orang itu menginginkan penafsiran yang lain untuk ayat tersebut, karena dia salah seorang Khawarij'. Ibnu Abza lalu berkata, 'Kembalikan orang itu kepadaku!' Setibanya orang itu di sana, Ibnu Abza berkata, 'Tahukah engkau kepada siapa ayat ini turun?' Dia menjawab, 'Tidak'. Ibnu Abza berkata, 'Ayat tersebut turun kepada ahli kitab. Pergi dan janganlah engkau meletakkan ayat ini pada selain tempatnya'."[1075]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah kaum musyrik penyembah berhala.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13081. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ *"Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka,"* dia berkata, "Mereka adalah ahli syirik murni."

13082. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ *"Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka,"* dia berkata, "Mereka adalah kaum musyrik."[1076]

[1075] *Ibid.*

[1076] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1260).

13083. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ *"Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka,"* dia berkata, "Yakni tuhan yang mereka sembah, mereka menyamakannya dengan Allah, padahal tidak ada sekutu bagi Allah, tidak pula ada *Ilah* selain-Nya. Dia juga tidak menjadikan sahabat serta anak."[1077]

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka." Dia mengungkapkannya secara umum, tanpa mengkhususkan satu kelompok. Artinya, semuanya masuk ke dalam ayat tersebut; Yahudi, Nasrani, Majusi, para penyembah berhala, dan lainnya dari kalangan kafir.

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا ۖ وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ۖ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٢﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)."

(Qs. Al An'aam [6]: 2)

[1077] *Ibid.*

Penakwilan firman Allah: هُوَ الَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ***(Dialah yang menciptakan kamu dari tanah)***

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah. Dialah Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi, memberikan kegelapan malam dan cahaya siang. Kemudian orang-orang kafir berlaku kufur, padahal Allah telah mencurahkan nikmat kepada mereka. Mereka juga menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang sama sekali tidak bisa memberikan manfaat atau mudharat. Wahai manusia! Dialah yang telah menciptakan kalian dari tanah —maksudnya adalah keturunan dari makhluk Allah yang diciptakan dari tanah—."

Allah SWT mengajak mereka berbicara dengan ungkapan demikian karena mereka memang keturunan makhluk yang Allah ciptakan dari tanah.

Tafsir yang kami ungkapkan tersebut sama seperti pendapat para ulama tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13084. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, هُوَ الَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ *"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah,"* yakni pada awal penciptaan, Allah SWT menciptakan Adam dari tanah.[1078]

[1078] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/266) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami li Ahkam Al Qur'an* (6/387).

13085. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ *"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah,"* dia berkata, "Maksudnya adalah Adam."[1079]

13086. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman-Nya, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ *"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah,"* bahwa maksudnya adalah Adam. [1080]

13087. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Ubaid bin Sulaiman, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, dia berkata, "Allah SWT menciptakan Adam dari tanah dan menciptakan manusia seluruhnya dari saripati air yang hina."[1081]

13088. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah SWT, هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ *"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah,"* dia berkata, "Adam diciptakan dari tanah, kemudian kita diciptakan dari Adam, yakni ketika kita diambil dari punggungnya."[1082]

1079 *Ibid.*
1080 *Ibid.*
1081 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/266).
1082 Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (6/387).

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ***(Sesudah itu ditentukannya ajal [kematianmu], dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya [yang dia sendirilah mengetahuinya])***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran ayat tersebut.

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa maksud ayat, ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا adalah, "Allah lalu menentukan ajal bagi kalian wahai manusia, yakni rentang waktu antara diciptakan sampai dia mati."

Lafazh, وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ maksudnya adalah rentang waktu antara kematiannya sampai dibangkitkan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13089. Ibnu Waki bin Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Abi Bakr Al Hudzali, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, قَضَىٰٓ أَجَلًا *"Ditentukannya ajal (kematianmu),"* dia berkata, "Yakni ajal antara diciptakan sampai dia mati." وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ *"Dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya),"* dia berkata, "Yakni ajal antara kematiannya sampai dibangkitkan."[1083]

13090. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ *"Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal*

[1083] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/3).

yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya)," dia berkata, "Yakni ajal kehidupanmu sampai mati, dan ajal kematianmu sampai dibangkitkan. Jadi, kamu di antara dua ajal dari Allah SWT."[1084]

13091. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Tumailah menceritakan kepada kami dari Ubaid bin Sulaiman, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ *"Ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya),"* dia berkata, "Dia menentukan ajal kematian, dan setiap jiwa memiliki ajal kematiannya. Allah SWT tidak akan pernah mengakhirkan ajal yang telah ditentukan-Nya. وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ *'Dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang dia sendirilah mengetahuinya)'*, maksudnya adalah ajal kiamat, punahnya dunia, dan kembali kepada Allah SWT."[1085]

Kedua: Berpendapat bahwa maksudnya adalah ketentuan dunia, dan di sisinya ketentuan akhirat.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13092. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Hushain, dari Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas, tentang lafazh,

---

[1084] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1262) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/3).

[1085] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1261) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/3).

أَجَلًا dia berkata, "Maksudnya adalah dunia. Adapun lafazh, وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِندَهُ, maksudnya adalah akhirat."[1086]

13093. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Zakaria bin Ishaq, dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَضَىٰ أَجَلًا *"Ditentukannya ajal,"* dia berkata, "Akhirat itu di sisi-Nya. وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِندَهُ, *'Dan ada lagi suatu ajal',* maksudnya adalah dunia."[1087]

13094. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang lafazh أَجَلًا, dia berkata, "Akhirat di sisinya. وَأَجَلٌ مُسَمًّى *'Dan ada lagi suatu ajal',* maksudnya adalah dunia."[1088]

13095. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang lafazh أَجَلًا, dia berkata, "Akhirat di sisinya. وَأَجَلٌ مُسَمًّى *'Dan ada lagi suatu ajal',* maksudnya adalah dunia."[1089]

13096. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah dan Al Hasan, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى عِندَهُ, *"Sesudah itu*

[1086] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1260, 1261).
[1087] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/335) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/3).
[1088] *Ibid.*
[1089] *Ibid.*

ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya)," mereka berdua berkata, "Yakni ajal dunia, semenjak engkau diciptakan sampai mati. وَأَجَلٌ مُّسَمًّى *'Dan ada lagi suatu ajal'*, yakni Hari Kiamat."[1090]

13097. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Jabir, dari Mujahid dan Ikrimah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ *"Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya),"* dia berkata, "Dia telah menentukan ajal dunia. وَأَجَلٌ مُّسَمًّى *'Dan ada lagi suatu ajal'*, maksudnya adalah ajal kebangkitan."[1091]

13098. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Isra'il, dari Jabir, dari Mujahid dan Ikrimah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا *"Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu),"* dia berkata, "Maksudnya adalah kematian."[1092]

13099. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah dan Al Hasan, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ *"Ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya,"* mereka berdua berkata, "Allah SWT menentukan ajal dunia semenjak Anda diciptakan

---

[1090] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/93).
[1091] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (6/389).
[1092] *Ibid.*

sampai Anda mati. وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُ *'Dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya'*, maksudnya adalah akhirat."[1093]

13100. Ibnu Waki dan Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قَضَىٰٓ أَجَلًا *"Ditentukannya ajal (kematianmu),"* dia berkata, "Maksudnya di dunia. وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُ *'Dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya'*, maksudnya Hari Kebangkitan."[1094]

13101. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُ *"Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya),"* yakni ajal kematian. Sedangkan yang dimaksud dengan ajal yang ada di sisi-Nya adalah waktu kiamat dan berdiri di hadapan-Nya.[1095]

13102. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, قَضَىٰٓ أَجَلًا *"Ditentukannya ajal (kematianmu),"* dia berkata, "Maksud lafazh قَضَىٰٓ أَجَلًا *'Ditentukannya ajal (kematianmu)'*, adalah

[1093] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/41) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (6/386).

[1094] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/93) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/335).

[1095] *Ibid.*

kematian. Adapun, وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ *'Dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya',* maksudnya adalah Hari Kiamat."[1096]

Ketiga: Berpendapat seperti riwayat berikut ini:

13103. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ *"Sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya),"* dia berkata, "Maksud lafazh قَضَىٰٓ أَجَلًا adalah tidur. Kala itu roh diambil, kemudian dikembalikan kepada si empunya ketika bangun. وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ *'Dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya',* yakni ajal kematian manusia."[1097]

Keempat: Berpendapat seperti riwayat berikut ini:

13104. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, tentang firman Allah SWT, هُوَ الَّذِى خَلَقَكُم مِّن طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ *"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu),"* dia berkata, "Adam diciptakan dari tanah,

---

[1096] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1261).

[1097] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/3) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/335).

kemudian kita diciptakan dari Adam. Kita semua diambil dari punggungnya. Kemudian diambil ajal dan perjanjian dalam satu ajal yang ditentukan pada kehidupan dunia ini."[1098]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat dalam masalah ini adalah yang menyatakan, "Dia menentukan ajal kehidupan dunia. وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُ, *'Dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya',* maksudnya adalah ajal Hari Kebangkitan."

Kenapa aku memilih pendapat tersebut? Itu karena Allah SWT dalam kesempatan ini sedang berhujjah atas makhluk-Nya. Dia berfirman, "Wahai manusia, *Ilah* yang disekutukan oleh orang-orang kafir, Dialah yang telah menciptakan kalian dari menumbuhkan kalian dari tanah. Lantas menjadikan kalian dalam ragam bentuk, padahal sebelumnya kalian tanah, benda mati. Allah SWT lalu menentukan ajal kehidupan dan kematian kalian guna mengembalikan kalian menjadi tanah seperti sebelumnya. Selanjutnya adalah ajal yang telah ditentukan di sisi-Nya, untuk mengembalikan kalian menjadi hidup dalam bentuk jasad sebelum kalian mati."

Ayat ini serupa dengan firman Allah SWT, كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan?"* (Qs. Al Baqarah [2]: 28).

[1098] Lihat atsar tersebut dari Ibnu Zaid dalam *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah(2/267), yang maknanya mendekati atsar Ibnu Wahb.

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ ***(Kemudian kamu masih ragu-ragu [tentang berbangkit itu])***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Lantas kalian meragukan kemampuan *Ilah* yang mampu menciptakan langit dan bumi, mampu memberikan kegelapan malam dan cahaya siang, serta mampu menciptakan kalian dari tanah menjadi bentuk yang kalian miliki sekarang ini. Kalian ragu dengan kemampuan-Nya untuk membangkitkan kalian dan mengadakan kalian setelah mati."

Dalam bahasa Arab, lafazh الْمِرْيَةُ mengandung arti keraguan. Sebelumnya aku telah menjelaskan makna kata tersebut pada lebih satu tempat dengan berbagai dalilnya, sehingga tidak perlu kami ulangi pada kesempatan ini.

13105. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ *"Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu),"* dia berkata, "Artinya adalah keraguan. Allah SWT berfirman, فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ *'Janganlah kamu ragu-ragu terhadap'*. (Qs. Huud [11]: 17). Maknanya adalah ada dalam keraguan terhadapnya."[1099]

13106. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ أَنتُمْ تَمْتَرُونَ

[1099] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/93) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/3).

"Kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)," seperti riwayat sebelumnya.[1100]

وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

"*Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan.*"

(Qs. Al An'aam [6]: 3)

Penakwilan firman Allah: وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ***(Dan Dialah Allah [yang disembah], baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui [pula] apa yang kamu usahakan)***

Abu Ja'far berkata: Wahai manusia, Allahlah yang berhak dijadikan Tuhan, bukan lain-Nya. Dialah yang berhak mendapatkan pujian ikhlas dari kalian! Dia pula yang telah disekutukan oleh orang-orang kafir, padahal Dialah yang disembah di langit dan di bumi. Dia Maha Tahu atas perkara yang tersembunyi atau yang jelas.

1100 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1262) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/3).

Jadi, Rabb kalian yang berhak mendapatkan pujian dari kalian, juga ibadah secara tulus. Dialah Dzat yang telah kami sebutkan, bukan tuhan yang sama sekali tidak mampu memberikan manfaat atau mudharat kepada kalian, bahkan tidak bisa melakukan apa pun, serta tidak bisa menahan keburukan yang menimpa dirinya sendiri.

Firman-Nya, وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ *"Dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan."* Allah menyatakan, "Dialah Allah Yang Maha Mengetahui perkara yang kalian lakukan dan usahakan. Dialah Yang akan memperhitungkan itu semua. Lantas Dia pula yang akan membalasnya pada hari kalian dikembalikan."

❖❖❖

وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤﴾

"Dan tidak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya (mendustakannya)."

(Qs. Al An'aam [6]: 4)

Penakwilan firman Allah: وَمَا تَأْتِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ مِّنْ ءَايَٰتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ ***(Dan tidak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya [mendustakannya])***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Tidak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka —yakni orang yang menyekutukan Allah— melainkan mereka selalu berpaling darinya—.

Maksud ayat tersebut adalah hujjah dan tanda keesaan Allah, bukti kenabian Muhammad SAW, serta kebenaran yang Allah berikan kepada mereka.

إِلَّا كَانُوا۟ عَنْهَا مُعْرِضِينَ *"Melainkan mereka selalu berpaling daripadanya,"* maksudnya adalah, "Kecuali mereka berpaling dari ayat tersebut, sehingga mereka tidak menerimanya dan menetapkan bukti tersebut, yang menunjukkan kebenarannya, yang bisa karena ketidaktahuan mereka terhadap Allah".

فَقَدْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنۢبَـٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang Haq (Al Qur`an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan."

(Qs. Al An'aam [6]: 5).

Penakwilan firman Allah: فَقَدْ كَذَّبُوا۟ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُمْ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنۢبَـٰٓؤُا۟ مَا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ***(Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang Haq tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka [kenyataan dari] berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Orang-orang yang menyekutukan Allah telah mendustakan *Al Haq* ketika datang kepada mereka."

Al Haq adalah Muhammad SAW. Mereka mendustakan dan mengingkari kenabiannya ketika datang kepada mereka.

Allah SWT mengancam mereka lantaran sikap mereka yang mendustakan dan mengingkari kenabiannya, "Wahai Muhammad, kelak akan sampai kepada orang-orang yang mendustakanmu kenyataan dari berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan." Allah SWT pun memenuhi ancaman-Nya ketika mereka terus berlarut-larut dalam kejahatan, membangkang Rabb mereka. Allah SWT membunuh mereka dengan pedang pada perang Badar.

أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا ٱلسَّمَآءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا ٱلْأَنْهَٰرَ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ ﴿٦﴾

"Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka

karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain."

(Qs. Al An'aam [6]: 6)

Penakwilan firman Allah: أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ مَّكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَنشَأْنَا مِن بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ***(Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal [generasi itu] telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Apakah orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Ku dan ingkar terhadap kenabianmu, tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka? Padahal generasi itu telah Kami teguhkan kedudukannya di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu."

Riwayat yang menjelaskan hal itu adalah:

13107. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مَّكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ *"Telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu*

keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu," dia berkata, "Maksudnya adalah, 'Aku (Allah) memberikan kepada mereka apa yang tidak Kuberikan kepadamu'."[1101]

Abu Ja'far berkata: Allah menyatakan, "Aku menurunkan hujan kepada mereka, lantas menumbuhkan buah-buahan dari pepohonan, kemudian mengeluarkan ragam tumbuhan dari bumi, lantas mereka menelusuri goa-goa di pegunungan, dan langit pun mengguyurkan hujannya, sehingga keluarlah di bawah mereka mata air dengan izin-Ku. Akan tetapi kemudian mereka memejamkan mata (tidak mensyukuri) nikmat-Ku, bermaksiat kepada Rasul-Ku, melawan perintah-Ku, dan melampaui batas, sehingga turunlah siksa-Ku kepada mereka. Aku menyiksa mereka atas dosa yang mereka lakukan. Sebagian dari mereka dihancurkan dengan kilat, sedangkan sebagian lagi dengan teriakan dan yang lainnya."

Firman Allah SWT, وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِم مِّدْرَارًا *"Dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka,"* Lafazh مِّدْرَارًا maksudnya adalah dengan lebat dan terus-menerus.

وَأَنشَأْنَا مِنۢ بَعْدِهِمْ قَرْنًا ءَاخَرِينَ *"Dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain,"* maksudnya adalah, "Setelah Kami menghancurkan mereka, kami menciptakan generasi yang lain."

Jika ada yang bertanya, "Bagaimanakah memahami firman Allah SWT, مَّكَّنَّٰهُمْ فِى الْأَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ *'Padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah kami berikan kepadamu',* dan siapakah *mukhathab* (yang diajak bicara) dalam ayat tersebut? Padahal sebelumnya Allah SWT menggunakan kata ganti orang ketiga dalam

[1101] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/42) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1263).

firman-Nya, أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ *'Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka'?"*

Jawab, "Kata ganti orang kedua dalam firman-Nya, مَا لَمْ نُمَكِّن لَّكُمْ *'Yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu',* adalah orang ketiga dalam firman-Nya, أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَبْلِهِم مِّن قَرْنٍ *'Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka'.* Akan tetapi, redaksi berita tentang orang ketiga mengandung makna ungkapan (*makna qaul*), jadi maknanya yaitu, 'Katakan wahai Muhammad kepada kaum yang telah mendustakan *Al Haq* yang datang kepada mereka, 'Apakah kalian tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukannya di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu'?"

Orang Arab jika mengabarkan orang ketiga dalam redaksi perkataan seseorang (*makna qaul*), maka biasa melakukan hal itu. Jadi, terkadang berita tersebut dalam bentuk orang kedua, dan pada kesempatan lain dengan orang ketiga. Misalnya قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ: مَا أَكْرَمَهُ *"Anda berkata kepada Abdullah, 'Sungguh mulianya dia'."* Serta perkataan, قُلْتُ لِعَبْدِ اللهِ: مَا أَكْرَمَكَ *"Anda berkata kepada Abdullah, 'Sungguh mulianya engkau'."*

Terkadang pula memberitakannya dalam bentuk berita orang ketiga, kemudian memberitakannya dalam bentuk orang kedua, dan sebaliknya.

Redaksi seperti ini banyak didapatkan dalam perkataan orang Arab, juga dalam syair-syair mereka. Kami juga telah menuturkan

sebelumnya, sehingga tidak mesti kami ulangi kembali pada kesempatan ini.

Ulama nahwu Bashrah memberi komentar tentang hal itu, seakan-akan Allah mengabarkan kepada Nabi SAW, kemudian berbicara dengan beliau dan juga mereka.

Allah SWT berfirman, حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik."* (Qs. Yunus [11]: 22).

❖❖❖

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'."

(Qs. Al An'aam [6]: 7)

Penakwilan firman Allah: وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ***(Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT mengabarkan kepada Nabi SAW tentang kaum yang menyekutukan Allah dengan yang lain, (berhala, patung, atau sesembahan lainnya).

Allah SWT menyatakan, "Bagaimana bisa mereka memahami tanda-tanda itu? Bagaimana bisa mereka memahami kebatilan mereka dengan ayat-ayat itu, sementara —dengan kekufuran mereka dan jauhnya mereka dari petunjuk— jika Aku menurunkan wahyu kepada-Mu wahai Muhammad dalam kertas yang bisa mereka lihat dan sentuh, niscaya mereka akan menyatakan, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'. Padahal kertas itu tergantung di antara langit dan bumi, serta menjelaskan dakwah yang kamu serukan, dan membenarkan ketauhidan-Ku."

Makna lafazh, مُّبِينٌ *"Yang nyata,"* adalah, "Nyata bagi orang yang merenunginya bahwa itu hanyalah sihir yang sama sekali tidak hakiki."

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dinyatakan oleh para ulama tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13108. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, كِتَٰبًا فِي قِرْطَاسٍ *"Di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri,"* dia berkata, "Mereka menyentuh dan melihatnya, tetapi tidak membenarkannya."[1102]

[1102] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1264).

13109. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ *"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri,"* dia berkata, "Mereka melihatnya, tetapi لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ *'Tentulah orang-orang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."'*[1103]

13110. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ *"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, 'Seandainya Kami menurunkan dari langit *suhuf* dengan kitab di dalamnya, maka mereka akan menyentuhnya dengan tangan mereka, akan tetapi hal itu justru menjadikan mereka tambah mendustakannya'."[1104]

13111. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى

[1103] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1264).
[1104] *Ibid.*

فِي قِرْطَاسٍ *"Dan kalau kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas,"* bahwa maksudnya adalah *suhuf.*[1105]

13112. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فِي قِرْطَاسٍ *"Di atas kertas,"* dia berkata, "Yakni dalam lembaran, فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ *'Lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."'*"[1106]

❁❁❁

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ﴿٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?' Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun)."

(Qs. Al An'aam [6]: 8)

Penakwilan firman Allah: وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ ۖ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ ***(Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] malaikat?" Dan kalau Kami***

[1105] *Ibid.*

[1106] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/41) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1264).

turunkan [kepadanya] malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh [sedikit pun])

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, seandainya engkau mengajak mereka untuk bertauhid kepada-Ku dan mengakui rububiyyah-Ku, dan seandainya engkau mendatangkan berbagai ayat yang memutuskan udzur mereka —yakni orang-orang yang menyekutukan-Ku— maka mereka akan berkata, 'Bisakah sesosok malaikat turun dari langit dan membenarkan apa yang engkau bawa dan bersaksi atas risalah yang engkau bawa?' Ayat tersebut seperti firman-Nya tentang orang-orang musyrik yang berkata kepada Nabi SAW, وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ *'Dan mereka berkata, "Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia'?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 7)

وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِىَ ٱلْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ *"Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun),"* maknanya adalah, "Seandainya Kami menurunkan malaikat sesuai dengan permintaan mereka, lalu mereka kufur kepada-Ku dan Rasul-Ku, niscaya siksa itu akan datang kepada mereka dengan segera, tidak akan ditangguhkan hingga mereka diberi kesempatan untuk bertobat."

Hal ini seperti yang Allah lakukan kepada umat terdahulu kala mereka meminta tanda-tanda kebenaran, kemudian mereka kufur setelah datangnya tanda tersebut, akhirnya Allah SWT menyegerakan adzab kepada mereka.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan pendapat tersebut adalah:

13113. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ *"Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun),"* dia berkata, "Niscaya siksa datang kepada mereka."[1107]

13114. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ *"Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun),"* dia berkata, "Seandainya malaikat diturunkan kepada mereka, kemudian mereka tidak beriman, maka mereka tidak akan ditangguhkan."[1108]

13115. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ *"Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?"* yakni dalam bentuknya. وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ الْأَمْرُ

[1107] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1266) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/270).
[1108] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/270).

"Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu." Yakni, kiamat itu niscaya akan tiba.[1109]

13116. Ibnu Waki menceritakan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Ikrimah, tentang lafazh, لَّقُضِيَ ٱلْأَمْرُ *"Tentulah selesai urusan itu,"* bahwa maksudnya adalah, niscaya kiamat itu tiba.[1110]

13117. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ ٱلْأَمْرُ *"Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu,"* dia berkata, "Allah SWT menyatakan, 'Seandainya Allah SWT menurunkan seorang malaikat, lalu mereka tidak beriman, niscaya Allah akan menyegerakan siksa kepada mereka'."[1111]

Ada pula yang berpendapat seperti riwayat berikut ini:

13118. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Said menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Imarah mengabarkan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكًا لَّقُضِيَ ٱلْأَمْرُ ثُمَّ لَا يُنظَرُونَ *"Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun),"* mereka berdua

[1109] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1265) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/270).

[1110] *Ibid.*

[1111] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/42), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1265, 1266), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/338).

berkata, 'Seandainya seorang malaikat datang kepada mereka dalam bentuk aslinya, niscaya mereka akan mati, kemudian mereka tidak diberikan tangguh sekejap mata pun.'"[1112]

❁❁❁

وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ۝٩

"Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan ia seorang laki-laki), tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri."

(Qs. Al An'aam [6]: 9)

Penakwilan firman Allah: وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا ***(Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Seandainya Aku turunkan kepada mereka seorang malaikat seperti yang mereka pinta kala mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad malaikat?' Yakni malaikat yang bersaksi atas kebenaran Muhammad dan memerintahkan mereka untuk mengikutinya."

1112 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1265), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/8), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/95).

لَّجَعَلْنَهُ رَجُلًا *"Tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki,"* maksudnya adalah, "Niscaya Kami akan menurunkannya dalam bentuk manusia laki-laki, karena mereka tidak akan sanggup melihat malaikat dalam bentuk asli. Jadi, sama saja apakah Aku menurunkan malaikat atau manusia, sebab seandainya aku menurunkan malaikat, maka Aku pun akan menurunkannya dalam bentuk manusia, padahal intinya adalah hujjah-Ku atas mereka, bahwa engkau wahai Muhammad adalah benar, demikian pula yang engkau bawa."

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh sebagian ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13119. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin Imarah menceritakan kepada kami dari Abu Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا *"Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki,"* dia berkata, "Tidaklah malaikat itu datang kepada mereka kecuali dalam bentuk laki-laki, karena mereka tidak akan sanggup melihat bentuk asli malaikat."[1113]

13120. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا *"Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah*

[1113] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1265) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/338).

Kami jadikan dia seorang laki-laki," maksudnya dalam bentuk seorang laki-laki.[1114]

13121. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا *"Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki,"* dia berkata, "Seandainya Kami mengutus malaikat kepada mereka, niscaya Kami akan menjadikannya dalam bentuk manusia."[1115]

13122. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا *"Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah Kami jadikan dia seorang laki-laki,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dalam bentuk manusia."[1116]

13123. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dengan riwayat yang sama.[1117]

13124. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا *"Dan kalau Kami jadikan Rasul itu malaikat, tentulah Kami*

[1114] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/270).
[1115] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/41), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/96), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/338).
[1116] *Ibid.*
[1117] *Ibid.*

jadikan dia seorang laki-laki," dia berkata, "Niscaya Kami akan menjadikan malaikat itu dalam bentuk seorang laki-laki. Artinya, Kami tidak akan mengutusnya dalam bentuk asli malaikat."[1118]

Penakwilan firman Allah: وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ ***(Tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka. Yakni, seandainya Kami menurunkan malaikat kepada mereka yang membenarkanmu wahai Muhammad, bersaksi di hadapan mereka yang menyekutukan-Ku dan mengingkari ayat-ayat yang membenarkan kenabianmu, niscaya Kami akan menurunkannya dalam bentuk seorang laki-laki dari kalangan manusia, karena mereka tidak akan sanggup melihatnya dalam bentuk asli. Mereka akan ragu sehingga tidak mengetahui apakah dia malaikat atau manusia. Mereka tidak meyakini bahwa dia adalah malaikat, dan mereka pun tidak membenarkannya. Mereka berkata, 'Ini bukan malaikat'. Tentunya Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri berkaitan dengan kebenaran-Ku dan benarnya kenabianmu."

Diungkapkan dalam bahasa Arab, لَبَسْتُ عَلَيْهِمُ الْأَمْرَ أَلْبِسُهُ لَبْسًا *"Aku menjadikan perkara itu rancu bagi mereka."* وَلَبِسْتُ الثَّوْبَ أَلْبَسُهُ لُبْسًا *"Aku memakai baju."*

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh para ulama tafsir.

[1118] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/270).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13125. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ *"Tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri,"* bahwa maksudnya adalah, "Kami membuat kerancuan atas mereka."[1119]

13126. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ *"Tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri,"* dia berkata, "Tidaklah satu kaum membuat keraguan atas dirinya sendiri, kecuali Allah menimpakan keraguan itu kepada mereka. Keraguan itu berasal dari manusia itu sendiri."[1120]

13127. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ *"Tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri,"* dia

---

[1119] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1267) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/8).

[1120] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/270).

berkata, "Kami membuat rancu atas diri mereka perkara yang mereka rancukan atas diri mereka sendiri."[1121]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas pendapat lainnya tentang hal itu, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13128. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapakku, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ *"Tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri,"* bahwa mereka adalah ahli kitab, meninggalkan agama mereka dan mendustakan rasul mereka. Itulah sikap merubah kalamullah dari makna yang semestinya.[1122]

13129. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain, dia berkata: Aku mendengar Muadz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ *"Tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri,"* bahwa maksudnya adalah *at-tahrif* (penyimpangan), para ahli kitab meninggalkan kitab dan agama mereka, serta mendustakan para rasul. Allah SWT pun meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri.[1123]

[1121] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1267).
[1122] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1267), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/270), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/338).
[1123] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/270).

Sebelumnya kami telah menjelaskan, yakni pada awal surah, bahwa ayat-ayat tersebut lebih tepat kepada kaum musyrik penyembah berhala daripada kepada ahli kitab dari kalangan Yahudi atau Nasrani.

وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

"Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (adzab) olok-olokan mereka."

(Qs. Al An'aam [6]: 10)

Penakwilan firman Allah: وَلَقَدِ ٱسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ***(Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (adzab) olok-olokan mereka)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menghibur Nabi-Nya dengan membawa ancaman bagi orang yang memperolok-oloknya —yakni siksaan— dan merendahkan Dzat-Nya, "Tenang wahai Muhammad, mereka tidak akan bisa melakukan apa-apa kepadamu. Tetaplah berdakwah sesuai dengan perintah-Ku, yakni dakwah tauhid dan dakwah agar taat kepada-Ku, karena jika mereka tetap dalam perbuatan jahat mereka dan tetap dalam kekufuran, niscaya Aku akan

menyiksa mereka seperti yang terjadi pada nenek moyang mereka. Kaum sebelummu telah memperolokkan para rasul yang membawa risalah seperti yang kaubawa, mereka pun melakukan perkara yang dilakukan oleh kaummu."

فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ "*Maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (adzab) olok-olokan mereka.*" Lafazh فَحَاقَ maknanya, "Maka turunlah." Yakni turunlah kepada mereka yang memperolok-olok para rasul....

مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ "*Balasan (adzab) olok-olokan mereka,*" maksudnya adalah siksa atas perbuatan mereka itu, juga atas pengingkaran mereka terhadap peringatan yang disampaikan oleh para rasul.

Diungkapkan dalam bahasa Arab, حَاقَ بِهِمْ هَذَا الأَمْرُ "*Perkara itu menimpanya.*" يَحِيقُ بِهِمْ حَيْقًا وَحُيُوقًا وَحَيَقَانًا (sebagai bentuk *fi'il mudhari* dan *mashdar*-nya).

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dikatakan oleh sekelompok ulama tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13130. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَحَاقَ بِٱلَّذِينَ سَخِرُوا۟ مِنْهُم "*Maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka,*" maksudnya adalah mencemooh para rasul. مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ "*Balasan*

(adzab) olok-olokan mereka, "maksudnya adalah siksa akibat perbuatan mereka itu.[1124]

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

"Katakanlah, 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu'."

(Qs. Al An'aam [6]: 11)

Penakwilan firman Allah: قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَـٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ***(Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.")***

Abu Ja'far berkata: "Wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka yang menyekutukan-Ku dengan berhala dan yang lainnya, yang mendustakanmu, dan mengingkari hakikat yang engkau bawa."

سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ *"Berjalanlah di muka bumi,"* maksudnya adalah, "Berjalanlah di negeri orang-orang yang mendustakan rasul mereka, yang mengingkari ayat-ayat-Ku dari kalangan manusia sebelum mereka."

[1124] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1267) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/9).

ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ *"Kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu,"* Allah menyatakan, "Kemudian perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan, yakni kecelakaan dan kehancuran di dunia, serta kemurkaan Allah yang menimpa mereka. Oleh karena itu, renungkanlah hal itu. Jika kalian tidak juga menghentikannya, dan hujjah Allah tidak mengalihkan kalian dari kedustaan yang kalian alami sekarang ini, maka berhati-hatilah ketika nasib kalian seperti mereka, dan jagalah diri kalian sehingga tidak seperti mereka."

Qatadah menafsirkan ayat tersebut seperti dalam riwayat berikut ini:

13131. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ ثُمَّ ٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ *"Katakanlah, 'Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu'."* Allah SWT menghancurkan mereka dan menjadikan neraka sebagai tempat kembali mereka.[1125]

قُل لِّمَن مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قُل لِّلَّهِ ۚ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ۚ لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

[1125] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1268).

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi'. Katakanlah, 'Kepunyaan Allah'. Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh akan menghimpun kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya. Orang-orang yang merugikan dirinya mereka itu tidak beriman."

(Qs. Al An'aam [6]: 12)

Penakwilan firman Allah: قُل لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ قُل لِّلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ ***(Katakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi." Katakanlah, "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang yang telah menyekutukan Rabb mereka."

لِّمَن مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi."* Maksudnya adalah, "Kepunyaan siapakah kerajaan langit dan bumi?"

Allah SWT lalu menyatakan bahwa seluruhnya milik Allah SWT. Allah menundukkan segala sesuatu dan memaksa segalanya dengan kerajaan dan kekuasaan-Nya. Bukan milik berhala atau sesembahan selain-Nya yang sama sekali tidak bisa memberikan manfaat atas dirinya sendiri, atau menahan kemudharatan yang menimpanya.

كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ *"Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih saying,"* maksudnya adalah, "Allah SWT telah menetapkan bahwa Dia Maha Kasih Sayang kepada hamba-hamba-Nya. Oleh

karena itu, Dia tidak menyegerakan siksaan dan menerima tobat hamba-Nya."

Inilah ungkapan penarik hati para penentang agar mereka kembali kepada-Nya dengan bertobat. Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, seandainya mereka bertobat dan kembali, niscaya Aku akan menerima tobat mereka, dan Aku telah menetapkan bahwa kasih sayang-Ku meliputi segalanya."

Makna tersebut sama dengan yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13132. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Dzakwan, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, "Ketika Allah SWT selesai menciptakan, Dia menetapkan, 'Sesungguhnya kasih sayang-Ku mendahului kemarahan-Ku'."[1126]

13133. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, dia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Abu Utsman, dari Salman, dia berkata, "Allah SWT, ketika menciptakan langit dan bumi, Dia menciptakan seratus rahmat, yang setiap rahmat memenuhi langit dan bumi, maka di sisi-Nya ada sembilan puluh sembilan, dan membagikan satu rahmat di antara makhluk-Nya. Dengan (rahmat tersebut) mereka saling menyayangi, dan dengannya binatang liar serta burung

[1126] Diriwayatkan oleh Ahmad dalam musnadnya (2/466) dengan redaksi riwayat beliau, dan Al Bukhari dalam *At-Tauhid* (7404) dengan redaksi, "Ketika Allah menciptakan makhluk-Nya...." Demikian pula Muslim dalam *At-Taubah*.

meminum air. Tatkala hari itu tiba, Allah hanya memberikannya kepada orang-orang yang bertakwa, dan menambahkannya dengan yang sembilan puluh sembilan."[1127]

13134. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Abu Utsman, dari Salman, dengan riwayat yang sama, hanya saja Ibnu Adi tidak menyebutkan dalam haditsnya, "Dan dengannya binatang liar serta burung meminum air."[1128]

13135. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Ashim bin Salman, dari Abu Utsman, dari Salman, dia berkata, "Kami mendapatkan dua kasih sayang dalam Taurat, yaitu Allah SWT menciptakan langit dan bumi, kemudian menciptakan 100 kasih sayang —atau menjadikan— sebelum menciptakan makhluk, kemudian menciptakan makhluk, lantas meletakkan satu kasih sayang di antara mereka dan menahan 99 kasih sayang di sisi-Nya. Dengannya makhluk saling menyayangi, saling membagi, saling mengasihi, dan saling mengunjungi. Dengannya unta memberikan kasih sayangnya, dengannya sapi mengeluarkan suaranya, dengannya kambing bersuara, dengannya burung beterbangan bersama-sama, dan dengannya pula ikan di laut bergerombol. Kemudian pada Hari Kiamat Allah SWT

[1127] Muslim dalam *At-Taubah* (19-20) dengan lafazh, "Allah SWT memiliki seratus *rahmat*, lantas dia menurunkan salah satunya...." Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4294) dengan lafazh, "Ketika Allah menciptakan langit dan bumi, Dia menciptakan seratus *rahmat*," dan Ahmad dalam musnadnya (2/434).

[1128] Muslim dalam *At-Taubah* (18).

mengumpulkan kasih sayang itu dengan yang ada di sisi-Nya, dan rahmat-Nya lebih utama serta lebih luas."[1129]

13136. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Sulaiman, dari Abu Utsman bin An-Nahdi, dari Salman, tentang firman-Nya, كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ *"Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih saying,"* dia berkata, "Kami mendapatkan dua kasih sayang dalam Taurat." Kemudian beliau menuturkan seperti dalam riwayat tersebut. Dengannya burung bergerombol, demikian pula ikan di lautan.[1130]

13137. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dia berkata: Ibnu Thawus berkata dari bapaknya, "Allah SWT ketika menciptakan makhluk, tak ada apa pun yang menyayangi lainnya, sehingga Dia menciptakan 100 kasih sayang, lantas meletakkan satu kasih sayang di antara mereka, sehingga sebagian makhluk menyayangi sebagian makhluk lainnya."[1131]

13138. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dengan riwayat yang sama.[1132]

[1129] Muslim dalam *At-Taubah* (20) dari Salman, Ahmad dalam musnadnya (5/439), atsar ini pun diungkapkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/42), serta Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1268).

[1130] Takhrij hadits ini telah disebutkan sebelumnya, dan atsar ini pun diriwayatkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/43).

[1131] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/43).

[1132] *Ibid.*

13139. Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dia berkata: Al Hakam bin Aban menceritakan kepada kami dari Ikrimah. -Aku menduga beliau menuturkan sanadnya-, "Setelah Allah SWT selesai memutuskan di antara makhluk-Nya, Dia mengeluarkan kitab yang ada di bawah Arsy, yang di bawahnya tertulis, 'Rahmat-Ku mendahului murka-Ku, dan sungguh Akulah Dzat yang paling penuh dengan kasih saying.' Lantas keluar dari neraka sejumlah penduduk surga."

Atau dia berkata, "Dua kali lipat penduduk surga." Aku hanya mengetahui bahwa dia berkata, "Dua kali penduduk surga, adapun sebanding, maka aku tidak meragukan tertulis di sana. Al Hakam mengisyaratkan kepada lehernya, "Yakni orang-orang yang dibebaskan Allah."

Seseorang berkata kepada Ikrimah, "Wahai Abu Abdillah, Allah SWT berfirman, يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ وَمَا هُم بِخَٰرِجِينَ مِنْهَا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٧﴾ *'Mereka ingin keluar dari neraka, padahal mereka sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya, dan mereka beroleh adzab yang kekal'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 37). Dia lalu berkata, "Celaka engkau, itu adalah penduduknya yang benar-benar penduduknya."[1133]

13140. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Al Hakam bin Aban, dari Ikrimah. Aku menduga dia menyebutkan sanadnya, dia

---

[1133] Ma'mar bin Rasyid dalam jami'-nya (11/ 411) dan Asy-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/6) tanpa menyebutkan sumbernya.

berkata, "Pada Hari Kiamat Allah SWT mengeluarkan tulisan dari bawah Arsy." Kemudian menuturkan seperti riwayat sebelumnya. Hanya saja, dia berkata, "Lantas seseorang berkata, 'Wahai Abu Abdillah, tidakkah engkau memperhatikan firman Allah SWT, يُرِيدُونَ أَن يَخْرُجُوا مِنَ النَّارِ *"Mereka ingin keluar dari neraka?"*

Adapun hadits lainnya, sama seperti hadits Ibnu Abdil A'la.[1134]

13141. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam bin Munabbih, dia berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Ketika Allah SWT menetapkan penciptaan, Dia menuliskan dalam kitab yang ada di sisi-Nya di atas Arsy, 'Rahmat-Ku mendahului kemarahan-Ku'.*"[1135]

13142. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Allah SWT memiliki 100 rahmat, lantas menurunkan salah satunya ke dunia. Dengannya manusia, jin, dan makhluk lain saling menyayangi. Juga burung di udara, ikan-ikan di air, binatang melata dan serangganya, juga apa yang ada di udara. Allah pun menyimpan 99 kasih sayang di sisi-Nya, sampai Hari

---

[1134] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/43).

[1135] Al Bukhari dalam *At-Tauhid* (7553), Ahmad dalam musnadnya (2/ 313), dan Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (189), dengan lafazh, *"Allah menetapkan atas diri-Nya...."*

Kiamat, Dia mengambil kasih sayang yang diturunkannya ke dunia, lalu menggabungkannya dengan yang ada di sisi-Nya, lantas meletakkannya di hati penduduk surga, sehingga kasih sayang itu meliputi mereka."[1136]

13143. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Abdullah bin Amr berkata, "Allah SWT memiliki 100 kasih sayang, dan Dia menurunkan salah satunya ke bumi. Dengannya jin saling menyayangi, demikian pula manusia, burung, binatang ternak, dan serangga."[1137]

13144. Muhammad bin Auf menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Mughirah Abdul Quddus bin Al Hajjaj mengabarkan kepada kami, dia berkata: Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Al Makhariq Zuhair bin Salim menceritakan kepadaku, dia berkata, "Umar berkata kepada Ka'ab, 'Apa yang pertama kali dilakukan oleh Allah sebelum Dia menciptakan?' Ka'ab menjawab, 'Allah menulis sesuatu tanpa pena atau tina, akan tetapi Dia menulis dengan jari-jemari-Nya di atas Zabarjad, mutiara, dan Yaqut, *"Aku adalah Allah yang tidak ada Ilah selain-Ku, kasih saying-Ku mendahului kemarahan-Ku."*[1138]

[1136] Asy-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/6) dengan menyebutkan Abd bin Humaid sebagai sumbernya.

[1137] Al Bukhari dalam *Al Adab* (6000) dan At-Tirmidzi dalam *Ad-Da'awat* (3541). Atsar ini juga diungkapkan oleh Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/43).

[1138] Asy-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/6), tanpa menyebutkan seorang pun sebagai sumbernya.

Penakwilan firman Allah: لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ ***(Dia sungguh akan menghimpun kamu pada Hari Kiamat yang tidak ada keraguan padanya)***

Abu Ja'far berkata: Huruf *lam* pada lafazh لَيَجْمَعَنَّكُمْ adalah *lam* sumpah.

Ahli bahasa berbeda pendapat tentang yang menuntut adanya *lam* tersebut:

Pertama: Sebagian ulama nahwu Kufah berpendapat bahwa bisa saja menjadikan lafazh ٱلرَّحْمَةَ sebagai akhir dari kalimat sempurna, kemudian mengawali kalimat dengan ungkapan لَيَجْمَعَنَّكُمْ.

Mereka berkata, "Bisa juga menjadikannya dalam kedudukan *nashab*, sehingga maknanya, كتب ليجمعنكم *'Allah menetapkan, sungguh Dia akan mengumpulkan'*, seperti dalam firman-Nya, كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ ٱلرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ سُوٓءًۢا بِجَهَـٰلَةٍ *'Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan...'*. (Qs. Al An'aam [6]: 54). Maksudnya كَتَبَ ٱللَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنكُمْ *'Tuhanmu telah menetapkan...bahwasanya barangsiapa yang berbuat'*."

Mereka berkata, "Orang Arab biasa menjadikan أنْ yang di-*fathah*-kan, dan huruf *lam* sebagai jawab sumpah. Misalnya, أَرْسَلْتُ إِلَيْهِ أنْ يَقُوْمَ *'Aku memerintahkannya untuk berdiri'*. Juga وَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ لِيَقُوْمَنَّ *'Aku memerintahkannya untuk berdiri'*."

Mereka berkata, "Demikian pula kasus pada firman-Nya, ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَيَسْجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾ *'Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf)*

bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu'." (Qs. Yuusuf [12]: 35).

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata, "Model seperti itu banyak didapati dalam Al Qur`an. Bukankah ketika engkau menyatakan, بَدَا لَهُمْ أَنْ يَسْجُنُوهُ niscaya kalimat tersebut dibenarkan?"

Kedua: Sebagian ulama nahwu Bashrah berpendapat bahwa huruf *lam* pada kalimat لَيَجْمَعَنَّكُمْ di-*nashab*-kan, karena makna كَتَبَ adalah فَرَضَ dan أَوْجَبَ, yakni mengandung makna sumpah, seakan-akan Allah SWT menyatakan, وَاللهِ لَيَجْمَعَنَّكُمْ *"Demi Allah, Allah akan mengumpulkan kalian."*

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang tepat menurut kami adalah, lafazh كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ merupakan akhir dari kalimat sempurna, sedangkan lafazh ليجمعنكم merupakan khabar. Jadi, maknanya adalah, لَيَجْمَعَنَّكُمُ اللهُ، أَيُّهَا الْعَادِلُوْنَ بِاللهِ، لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ الَّذِي لاَ رَيْبَ فِيْهِ، لِيَنْتَقِمَ مِنْكُمْ بِكُفْرِكُمْ بِهِ *"Wahai orang-orang yang menyekutukan Allah, Allah akan mengumpulkan kalian pada Hari Kiamat yang tidak diragukan, dan Allah akan membalas kalian atas kekufuran yang kalian lakukan."*

Itu karena lafazh كَتَبَ telah dipakai pada kata الرَّحْمَةَ, maka tidak dapat ia dipakai pula pada lafazh لَيَجْمَعَنَّكُمْ, sebab dengannya ia *muta'addi* kepada dua kata.

Jika ada yang berkata, "Lantas apa alasan Anda bagi orang yang membaca, كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ *'Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya...'.* (Qs. Al An'aam [6]: 54) dengan أَنْ yang di-*fathah*-kan?"

Dijawab, "Bila dibaca demikian, maka أَنْ merupakan penjelas untuk الرَّحْمَةَ, karena makna ayat tersebut adalah, كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ

أَنْ يَرْحَمَ [مَنْ تَابَ] مِنْ عِبَادِهِ بَعْدَ اقْتِرَافِ السُّوْءِ بِجَهَالَةٍ وَيَغْفِرَ. *'Allah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, yakni memberikan kasih sayang (kepada yang bertobat) dari kalangan hamba-Nya setelah mereka melakukan keburukan karena kebodohan'.* Jadi, lafazh الرَّحْمَةُ dijelaskan makna dan sifatnya. Sementara itu, lafazh لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ bukanlah sifat atau penjelasan dari الرَّحْمَةُ, sehingga menuntut kita untuk mengulangi lafazh كَتَبَ padahal hal itu tidak dibutuhkan. Artinya, kita memahaminya dengan makna yang sama sekali tidak terkandung dari zhahir ayat tersebut."

Firman Allah SWT, لَا رَيْبَ فِيهِ *"Yang tidak ada keraguan padanya."* Artinya adalah, لَا شَكَّ فِيْهِ *"Yang tidak ada keraguan padanya."*

Jadi, maknanya adalah, "Tidak diragukan lagi bahwa Allah SWT akan mengumpulkan kalian pada Hari Kiamat, lantas setiap pelaku akan membawa balasan amal yang dilakukannya, baik maupun buruk."

Penakwilan firman Allah: ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ***(Orang-orang yang merugikan dirinya mereka itu tidak beriman)***

Abu Ja'far berkata: Maksud dari *orang-orang yang merugikan dirinya* adalah orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berhala dan patung.

Allah SWT menyatakan, "Allah akan mengumpulkan. ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ *'Orang-orang yang merugikan dirinya'.* Yaitu orang yang mencelakai dirinya dengan menyatakan adanya *Ilah* selain Allah,

sehingga Allah SWT membiarkan mereka dalam amalan yang mengundang murka dan siksa Allah SWT pada Hari Akhir."

Kata الْخَسَارُ makna asalnya adalah rugi, misalnya dalam ungkapan, خَسِرَ الرَّجُلُ فِي الْبَيْعِ *"Orang itu rugi dalam dagangnya."* Juga seperti perkataan Al A'sya,

لا يَأْخُذُ الرِّشْوَةَ فِي حُكْمِهِ   وَلا يُبَالِي خَسَرَ الْخَاسِرِ

"Dia tidak mengambil suap dalam hukumnya, dan tidak peduli kendati ada yang rugi."[1139]

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna kata tersebut, sehingga tidak perlu diulang kembali.

Lafazh الَّذِينَ dalam firman-Nya, الَّذِينَ خَسِرُوٓا أَنفُسَهُمْ berada dalam kedudukan *nashab*, karena dikembalikan kepada *dhamir* (كُمْ) yang ada pada lafazh لَيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ yang berfungsi sebagai penjelas, karena orang-orang yang merugikan dirinya sendirilah yang diajak bicara dalam lafazh لَيَجْمَعَنَّكُمْ.

Firman-Nya, فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Mereka itu tidak beriman,"* maksudnya adalah, "Dikarenakan mereka telah menghancurkan diri mereka sendiri, maka mereka tidak beriman." Maksudnya, mereka tidak mentauhidkan Allah, tidak membenarkan janji dan ancaman-Nya, serta tidak menetapkan kenabian Muhammad SAW.

[1139] Bait ini terdapat dalam *diwan Al A'sya* dalam *qasidah* panjang yang berjudul *Alqam la Tasfah*. Dalam bait ini dia mencela Alqamah bin Alaqah dan memuji Amir bin Ath-Thufail.
Dalam *diwan* tersebut diriwayatkan bait lain, yakni dengan kalimat غبن الخاسر. Lihat *Ad-Diwan* (93). Bait ini pun ada dalam *Majaz Al Qur'an* (1/187).

وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿١٣﴾

"Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 13)

Penakwilan firman Allah: وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ***(Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui)***

Abu Ja'far berkata: Orang-orang yang menyekutukan Allah tidak beriman. Artinya, tidak mengikhlaskan tauhid hanya kepada Allah dan tidak taat kepada-Nya, serta tidak menetapkan *uluhiyyah* lantaran kebodohan mereka.

وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِۚ *"Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang."* Allah SWT menyatakan, "Milik-Nya segala kerajaan, karena tidak ada satu makhluk pun kecuali akan tinggal dengan malam dan siangnya."

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ *"Dan Dialah Yang Maha mendengar,"* maksudnya adalah, "Dialah Allah Yang Maha Mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang musyrik." Yakni perkataan mereka yang menyatakan adanya sekutu bagi Allah, yang juga yang dikatakan oleh yang lain.

ٱلۡعَلِيمُ *"Lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah, "Allah SWT Maha Mengetahui apa yang mereka sembunyikan dalam diri mereka, dan apa yang mereka tampakkan dengan anggota badan mereka. Tidak ada yang samar baginya. Dialah yang akan

memperhitungkan semuanya, dan setiap manusia akan dibalas sesuai dengan amal perbuatannya."

Makna yang kami ungkapkan tersebut terkait dengan lafazh سَكَنَ sama dengan yang diungkapkan oleh ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13145. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَلَهُۥ مَا سَكَنَ فِي ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ *"Dan kepunyaan Allahlah segala yang ada pada malam dan siang,"* dia berkata, "Yakni yang menetap pada malam dan siang hari."[1140]

❁❁❁

قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan

[1140] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1269).

jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik'."
(Qs. Al An'aam [6]: 14)

Penakwilan firman Allah: قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ***(Katakanlah, "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi SAW, "Katakanlah wahai Muhammad! Kepada orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dengan berhala dan patung, yang mengingkari tauhid, dan yang mendakwahkan penyembahan terhadap berhala dan patung, 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari, aku meminta pertolongan kepadanya dalam berbagai peristiwa'?"

Riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

13146. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, قُلْ أَغَيْرَ ٱللَّهِ أَتَّخِذُ وَلِيًّا *"Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah,"* dia berkata, "*Al wali* di sini maksudnya adalah yang diberikan loyalitas oleh mereka, serta diakui memiliki kemampuan *rububiyyah*."[1141]

Lafazh فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Yang menjadikan langit dan bumi,"* maksudnya adalah, "Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi, lantas apakah aku menjadikan pelindung selain-Nya?"

[1141] *Ibid.*

Firman-Nya, فَاطِرِ السَّمَٰوَٰتِ *"Yang menjadikan langit dan bumi,"* merupakan sifat dari lafazh اللَّهِ, karena itulah di-*khafadh*-kan. Maksud lafazh فَاطِرِ السَّمَٰوَٰتِ adalah yang menciptakan.

Makna tersebut sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13147. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Said Al Qaththan menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Ibrahim bin Muhajir, dari Mujahid, dia berkata: Aku mendengar Ibnu Abbas berkata, "Sebelumnya kami tidak mengetahui makna firman Allah SWT, فَاطِرِ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ *'Yang menjadikan langit dan bumi',* sehingga dua orang badui datang sambil bersengketa tentang masalah sumur. Salah seorang di antara mereka lalu berkata, أنا فَطَرْتُهَا, yang artinya, 'Akulah yang pertama kali membuatnya'."[1142]

13148. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَاطِرِ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ *"Yang menjadikan langit dan bumi,"* dia berkata, "Yakni yang menciptakan langit dan bumi."[1143]

13149. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَاطِرِ السَّمَٰوَٰتِ وَالْأَرْضِ *"Yang menjadikan*

[1142] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/11), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/97), dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/273).

[1143] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/97).

langit dan bumi," dia berkata, "Maksudnya adalah yang menciptakan langit dan bumi."[1144]

Diungkapkan dalam bahasa Arab, فَطَرَهَا اللهُ *"Allah telah menciptakan."* Bentuk *mudhari'* dan *mashdar*-nya adalah, يَفْطُرُهَا وَيَفْطِرُهَا فَطْرًا وَفُطُورًا.

Contoh lain adalah firman Allah SWT berikut ini, هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ *"Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?"* (Qs. Al Mulk [67]: 3). Maksudnya adalah sesuatu yang pecah.

Demikian pula ungkapan, سَيْفٌ فُطَارٌ, maknanya adalah pedang yang banyak belahnya, dan itu menjadi aib bagi pedang tersebut.

Juga perkataan Antarah,

وَسَيْفِي كَالْعَقِيقَةِ فَهْوَ كِمْعِي، سِلاحِي، لا أَفَلَّ وَلا فُطَارًا

"Pedangku bagaikan kilat. Dialah teman tidurku.

Dia tajam dan tidak pecah."[1145]

Juga ungkapan, فَطَرَ نَابُ الْجَمَلِ yang artinya gigi unta yang telah tumbuh.

Juga ungkapan dalam firman Allah SWT berikut ini, تَكَادُ السَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ *"Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan)."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 5).

[1144] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/50) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1270).

[1145] Bait ini terdapat dalam *qasidah 'Antarah* dengan judul *Sa Ta'lam Ayyuna lil Mauti Adna.* Dia melantunkannya untuk mencela Imarah bin Ziyad Al-Absi. Lihat *Ad-Diwan* (43). Bait ini juga terdapat dalam *Al-Lisan* (entri: كمع, عقق, dan فلل).

Makna firman Allah SWT, وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ adalah, "Dialah Allah yang memberikan rezeki kepada makhluk-Nya, bukan yang diberikan rezeki."

Makna tersebut dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13150. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ, bahwa maknanya adalah, Allah yang memberikan rezeki, bukan yang diberi rezeki.[1146]

Ada juga sebagian ulama yang membacanya, وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يَطْعَمُ *"Dialah Yang memberi makan, dan tidak makan."*

Akan tetapi bacaan tersebut kurang diterima lantaran sedikitnya riwayat yang menyatakan demikian.

Penakwilan firman Allah: قُلْ إِنِّيٓ أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri [kepada Allah], dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi SAW, "Katakanlah wahai Muhammad kepada orang-orang yang mengajakmu untuk menjadikan tuhan selain Allah, 'Pantaskah aku menjadikan selain Allah sebagai pelindung, padahal hanya Allah yang menciptakan langit dan bumi? Dialah Allah yang memberikan rezeki

[1146] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1270) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/98).

kepadaku serta selainku, dan tidak ada seorang pun yang memberikan rezeki kepada-Nya, apalagi selain Allah hanyalah hamba dan makhluk-Nya'? Katakan pula kepada mereka, 'Rabbku memerintahkanku supaya menjadi orang yang pertama kali menyerahkan diri kepada-Nya'."

Maksudnya adalah orang yang pertama kali tunduk kepada-Nya dengan ibadah, juga dalam perintah dan larangan-Nya, daripada orang-orang yang ada pada zamannya.

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"Dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik,"* maksudnya adalah, Allah SWT menyatakan: Katakanlah, "Dikatakan pula kepadaku, 'Janganlah engkau bersama orang yang menyekutukan Allah, yakni yang menyembah tuhan selain Allah'."

Jadi, lafazh أُمِرْتُ menjadi pengganti lafazh قِيْلَ لِي *"Dikatakan kepadaku,"* karena lafazh أُمِرْتُ mengandung makna, قِيْلَ لِي *"Dikatakan kepadaku."* Seakan-akan Allah SWT menyatakan, قُلْ إِنِّي قِيلَ لِي: كُنْ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ، وَلاَ تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ *"Katakanlah, 'Dikatakan kepadaku, "Jadilah orang yang pertama kali menyerah diri kepada Allah, dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik."*

Dengan demikian, dianggap cukup menyebutkan lafazh, الأَمْرُ tanpa menuturkan lafazh الْقَوْلُ karena telah diketahui bahwa maksudnya adalah makna الْقَوْلُ.

قُلْ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku takut akan adzab hari yang besar (Hari Kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku'."

(Qs. Al An'aam [6]: 15)

Penakwilan firman Allah: قُلْ إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ***(Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan adzab hari yang besar [Hari Kiamat], jika aku mendurhakai Tuhanku.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi SAW, "Katakanlah kepada orang-orang musyrik, yang mengajakmu untuk menyembah berhala mereka, 'Rabbku melarangku menyembah kepada selain-Nya'."

إِنِّيٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي *"Sesungguhnya aku takut (akan adzab hari yang besar) jika aku mendurhakai Tuhanku."*

عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Adzab hari yang besar,"* maksudnya adalah adzab pada Hari Kiamat.

Allah SWT menyifatinya dengan hari yang besar lantaran besarnya kegoncangan pada hari itu.

"Barangsiapa yang dijauhkan adzab daripadanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata."

(Qs. Al An'aam [6]: 16)

Penakwilan firman Allah: مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُۥ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْمُبِينُ ***(Barangsiapa yang dijauhkan adzab daripadanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata)***

Abu Ja'far berkata: Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Mayoritas ulama Hijaz, Madinah, dan Bashrah, membacanya, مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ (dengan huruf *ya`* berharakat *dhammah*, dan huruf *ra`* berharakat *fathah*), yang maknanya, "Barangsiapa dijauhkan adzab darinya pada hari itu."

Kedua: Mayoritas ulama Kufah membacanya, مَنْ يَصْرِفْ عَنْهُ (dengan huruf *ya`* berharakat *fathah* dan huruf *ra`* berharakat *kasrah*), yang maknanya, "Barangsiapa dijauhkan oleh Allah dari adzab pada hari itu."[1147]

Bacaan yang paling tepat adalah, يَصْرِفْ عَنْهُ (dengan huruf *ya`* berharakat *fathah* dan huruf *ra* berharakat *kasrah*). Dalilnya adalah kalimat setelahnya, yakni, فَقَدْ رَحِمَهُۥ dalam bentuk kata kerja yang disebutkan pelakunya. Seandainya bacaan yang lebih tepat dengan harakat *dhammah* pada huruf *ya`*, yakni dalam bentuk kata kerja yang tidak disebutkan pelakunya, niscaya kalimat setelahnya pun demikian, yaitu فقد رُحِمَ.

Jika bacaan pertama yang dipakai, maka maknanya adalah, مَنْ يَصْرِفْ عَنْهُ مِنْ خَلْقِهِ يَوْمَئِذٍ عَذَابَهُ فَقَدْ رَحِمَهُ *"Barangsiapa yang dijauhkan*

[1147] Abu Bakar, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan huruf *ya`* berharakat *fathah*, sementara yang lain dengan *dhammah*. Lihat kitab *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'i* (84) dan *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* karya Al Qurthubi (6/397).

adzab daripadanya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya."

وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ *"Dan itulah keberuntungan yang nyata,"* maksud lafazh *itulah* adalah dijauhkannya seseorang dari adzab Allah pada Hari Kiamat, dan rahmat Allah yang diberikan kepadanya.

الْفَوْزُ maknanya adalah, keselamatan dari celaka dan mendapatkan apa yang diharapkan.

الْمُبِينُ maknanya adalah, yang jelas bagi orang yang melihatnya, bahwa ia merupakan kesuksesan dan perwujudan dari harapan.

Makna yang kami ungkapkan terkait dengan firman Allah SWT مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ , sama seperti yang diungkapkan oleh ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelaskan tersebut adalah:

13151. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, مَّن يُصْرَفْ عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمَهُ dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang dijauhkan dari adzab"[1148]

[1148] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/50) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1270).

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu."

(Qs. Al An'aam [6]: 17)

Penakwilan firman Allah: وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ***(Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu."

بِضُرٍّ *"Kemudharatan,"* maksudnya adalah kesengsaraan dalam kehidupan dunia, dan kesempitannya. Tidak ada yang dapat menghilangkannya melainkan Allah, yang telah memerintahkanmu untuk menjadi orang yang pertama kali tunduk kepada-Nya atas perintah dan larangan-Nya, bukan kepada berhala dan patung yang digembar-gemborkan oleh orang yang menyekutukannya, juga bukan makhluk lainnya.

وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ *"Dan jika dia mendatangkan kebaikan kepadamu,"* maksudnya adalah kebaikan dalam bentuk kelapangan dan hidup, banyaknya rezeki dan harta, lantas kamu mengakui bahwa Dialah yang memberikannya.

فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu,"* maksudnya adalah, Dialah Allah yang memberikan semua itu, karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dialah Allah yang sanggup memberikan manfaat serta kemudharatan kepadamu. Dia sanggup mewujudkan kehendak-Nya, dan tidak ada yang dapat menghalangi-Nya. Tidak seperti tuhan-tuhan selain-Nya, yang hina serta tidak memberikan manfaat untuk diri sendiri, tidak pula bisa menahan kemudharatan bagi dirinya.

Allah SWT menyatakan, "Lantas bagaimana bisa kamu beribadah kepada tuhan-tuhan hina yang demikian, dan bagaimana kamu tidak mengakui Dzat yang pada tangan-Ku segala manfaat serta mudharat, yang milik-Ku pahala dan siksa? Akulah yang mempunyai kekuasaan yang sempurna serta kekuatan yang nampak."

"Dan Dialah Yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."

(Qs. Al An'aam [6]: 18)

Penakwilan firman Allah: وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ***(Dan Dialah Yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya)***

Abu Ja'far berkata: Maksud lafazh, وَهُوَ *"Dan Dialah,"* adalah Allah yang berkuasa di atas hamba-Nya.

Maksud lafazh, ٱلْقَاهِرُ, adalah Yang Maha Tinggi di atas makhluk-Nya, sementara mereka hina di hadapan-Nya.

Allah SWT mengungkapkan, فَوْقَ عِبَادِهِۦ *"Atas sekalian hamba-hamba-Nya,"* karena Dia menyifati diri-Nya yang kuasa di atas mereka, dan barangsiapa demikian maka dia pasti berada di atasnya.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Dialah Allah yang berkuasa di atas hamba-hamba-Nya, sementara mereka hina di hadapan-Nya, Yang Maha Tinggi di atas makhluk-Nya."

وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ *"Dan Dialah Yang Maha Bijaksana,"* maksudnya adalah, "Allah SWT Maha Bijaksana, Dia Maha Kuasa di atas hamba-hamba-Nya dalam pengaturan-Nya."

ٱلْخَبِيرُ *"Lagi Maha Mengetahui,"* maksudnya adalah Maha Tahu maslahat serta mudharat, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya segala akibat, dan tidak ada kesalahan dalam pengaturan serta hukum-Nya.

قُلْ أَىُّ شَىْءٍ أَكْبَرُ شَهَـٰدَةً قُلِ ٱللَّهُ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً

أُخْرَىٰ قُل لَّآ أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿١٩﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah'. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah? Katakanlah, 'Aku tidak mengakui'. Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)'."

(Qs. Al An'aam [6]: 19)

Penakwilan firman Allah: قُلْ أَىُّ شَىْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً قُلِ ٱللَّهُ شَهِيدٌۢ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ ***(Siapakah yang lebih kuat persaksiannya? Katakanlah, "Allah." Dia menjadi saksi antara aku dan kamu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik dari kaummu yang mendustakan dan mengingkari kenabian-Mu, 'Siapakah yang lebih agung dan lebih besar persaksiannya?' Kemudian beritakan kepada mereka bahwa persaksian yang lebih besar adalah persaksian Allah, yang tidak akan pernah tertimpa perkara yang bisa tertimpa kepada persaksian makhluk, yakni lupa, salah, atau dusta. Kemudian katakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah, Dzat yang paling agung persaksian-

Nya, menjadi saksi antara diriku dengan kalian, maka siapakah sebenarnya di antara kita yang hak dan yang batil? Siapakah di antara kita yang berada di atas petunjuk dalam perbuatan dan perkataannya? Serta siapakah di antara kita yang berada dalam kebodohan? Kami juga ridha menjadikan-Nya sebagai hakim di antara kita."

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh sekelompok ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13152. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً *"Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?"* dia berkata, "Allah memerintahkan Nabi Muhammad agar bertanya kepada kaum Quraisy. Kemudian Dia memerintahkan beliau untuk mengabarkan kepada mereka bahwa Allah menjadi saksi antara diri beliau dengan mereka."[1149]

13153. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[1150]

Penakwilan firman Allah: وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ***(Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku***

[1149] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1271) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/275).

[1150] *Ibid.*

memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an [kepadanya])

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada orang-orang musyrik yang mendustakanmu, 'Allah menjadi saksi antara aku dengan kalian'."

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ *"Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepada kalian,"* maksudnya adalah peringatan akan siksa-Nya kepada kalian dan kepada manusia lainnya, yang sampai kepadanya Al Qur`an, seandainya mereka tidak taat dalam menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, serta beriman kepada seluruhnya.

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh para ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13154. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً قُلِ ٱللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ *"'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah'. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya)'."* diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi SAW pernah bersabda, *'Wahai manusia, sampaikanlah kitabullah walaupun hanya dengan satu ayat, karena barangsiapa yang sampai kepadanya ayat Al Qur`an,*

maka perintah Allah telah sampai kepadanya, apakah dia mengambilnya atau meninggalkannya."[1151]

13155. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ *"Supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya),"* bahwa Nabi SAW pernah bersabda, *"Sampaikanlah dari Allah, bahwa barangsiapa sampai kepadanya satu ayat dari kitabullah, maka perintah Allah telah sampai kepadanya'.*"[1152]

13156. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami —Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami— dari Musa bin Ubaidah, dari Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi, tentang firman Allah SWT, لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ *"Supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya),"* dia berkata, "Barangsiapa telah sampai Al Qur`an kepadanya —seakan-akan dia (Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi) melihat Nabi SAW—, beliau bersabda, وَمَنۢ بَلَغَ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ *'Dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui....*"[1153]

[1151] Hadits ini *mursal,* yang dibawakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/17) dan Asy-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/6), dengan menyebutkan Ibnu Humaid sebagai sumbernya.

[1152] Hadits ini *mursal,* yang dibawakan oleh Abdurazzak dalam tafsirnya (2/44) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1272).

[1153] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1271), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/14), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/345).

13157. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Humaid bin Abdirrahman menceritakan kepada kami dari Hasan bin Shalih, dia berkata: Aku bertanya kepada Laits, 'Adakah orang yang belum sampai kepadanya dakwah?' Dia berkata, "Mujahid pernah berkata, 'Ke mana saja Al Qur`an itu tiba, maka ialah da'i. Dia pun pemberi peringatan'. Kemudian dia membacakan firman Allah SWT لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَۚ أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ *'Supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui'?"*[1154]

13158. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمَنۢ بَلَغَ *"Dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya),"* maksudnya adalah orang yang masuk Islam dari kalangan asing dan lainnya.[1155]

13159. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[1156]

13160. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'ab,

---

[1154] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/14).
[1155] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1271, 1272).
[1156] *Ibid.*

tentang firman Allah SWT, لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ *"Supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya),"* dia berkata, "Barangsiapa telah sampai kepadanya Al Qur`an, maka (dakwah) Nabi SAW telah sampai kepadanya."[1157]

13161. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ *"Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu,"* bahwa maksudnya adalah penduduk Makkah. وَمَنۢ بَلَغَ *"Dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya),"* maksudnya adalah orang yang sampai kepadanya Al Qur`an, maka ia menjadi pemberi peringatan.[1158]

13162. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali bersumber dari Mujahid, bahwa dia mengomentari firman Allah SWT, وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ *'Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu'.* Maksud lafazh *dengan dia* adalah orang Arab. وَمَنۢ بَلَغَ *"Dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya),"* maksudnya adalah orang asing.[1159]

[1157] *Ibid.*
[1158] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1271).
[1159] *Ibid.*

13163. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ *"Supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya),"* bahwa maksud lafazh وَمَنۢ بَلَغَ *'Dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya)',* adalah seseorang yang sampai kepadanya Al Qur`an, maka dialah pemberi peringatan.[1160]

13164. Yunus bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ *"Dan Al Qur`an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur`an (kepadanya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Barangsiapa sampai kepadanya Al Qur`an, maka akulah pemberi peringatan kepadanya'. Beliau juga membacakan firman Allah SWT, يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا *'Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 158)

Dia berkata, "Barangsiapa sampai kepadanya Al Qur`an, maka Rasulullah SAW merupakan pemberi peringatan baginya."[1161]

1160 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1271) dari Ibnu Abbas, dengan makna yang sama, serta Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/13).

1161 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/100).

Abu Ja'far berkata: Makna ayat tersebut adalah, "Agar aku memperingatkan kalian dengan Al Qur`an wahai orang-orang musyrik. Juga memberikan peringatan kepada semua manusia yang telah sampai kepadanya Al Qur`an."

Lafazh مَنْ dalam ayat tersebut berada dalam kedudukan *nashab* lantaran adanya lafazh أُنذِرَ, sedangkan lafazh بَلَغَ sebagai *shilah*-nya. Sementara itu, huruf *ha* (*dhamir*) yang ada padanya, yang kembali kepada lafazh مَنْ dihilangkan, karena itu biasa dilakukan oelh orang Arab terhadap *shilah* مَنْ , مَا, dan الَّذِي.

Penakwilan firman Allah: أَئِنَّكُمْ لَتَشْهَدُونَ أَنَّ مَعَ ٱللَّهِ ءَالِهَةً أُخْرَىٰ قُل لَّآ أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَإِنَّنِى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ***("Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah, "Aku tidak mengakui." Katakanlah, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan [dengan Allah])."***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT berkata kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang musyrik yang ingkar terhadap kenabianmu dan yang menyekutukan-Ku dengan yang lain, 'Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?' Yakni sesembahan selain Allah, berhala atau patung?"

Dalam ayat tersebut Allah SWT menyatakan, أُخْرَى tidak dengan lafazh أُخَرَ , padahal lafazh الآلِهَة berada dalam bentuk jamak. Itu karena bentuk jamak terkadang dimasukkan ke dalam kategori *muannats*, seperti dalam firman-Nya, قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾

"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu'?" (Qs. Thaahaa [20]: 51)

Allah tidak menyatakan الأول atau الأولين.

Allah SWT lalu menyatakan kepada Nabi SAW, "Katakanlah wahai Muhammad, 'Aku tidak mengakui apa yang kalian akui, bahwa ada *ilah* selain Allah SWT, bahkan aku mengingkarinya'."

قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa',"* maksudnya adalah, "Hanya Dia yang disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah yang diwajibkan kepada makhluk-Nya."

وَإِنَّنِي بَرِيٓءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ *"Dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah),"* Allah SWT menyatakan, "Katakanlah, 'Aku terbebas dari setiap sekutu bagi Allah yang kalian katakan, yang kalian sembah selain Allah. Aku hanya beribadah kepada Allah'."

Diriwayatkan bahwa ayat tersbut turun kepada kaum Yahudi, akan tetapi riwayat tersebut *tidak shahih.*

13165. Hannad bin As-Sari dan Abu Kuraib menceritakan hal itu kepada kami, mereka berdua berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, dia berkata: Muhammad bin Abu Muhammad —mantan budak Zaid bin Tsabit— menceritakan kepadaku, dia berkata: Said bin Jabir atau Ikrimah menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, dia berkata: An-Najjam bin Zaid, Qardam bin Ka'ab, dan Bahr bin Umair, datang, mereka berkata, "Wahai Muhammad, tidakkah engkau tahu adanya tuhan selain Allah?" Rasulullah

SAW menjawab, *"Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah. Dengannya aku diutus dan kepadanya aku berdakwah!"* Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَٰدَةً قُلِ ٱللَّهُ شَهِيدُۢ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ *"Katakanlah, 'Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?' Katakanlah, 'Allah'. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu'."* Sampai, لَا يُؤْمِنُونَ *"Mereka tidak beriman."*[1162]

ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠﴾

"*Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).*"

(Qs. Al An'aam [6]: 20)

Penakwilan firman Allah: ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ***(Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya [Muhammad] seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman [kepada Allah])***

[1162] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1272) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/272).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya." Maksud lafazh *kitab* adalah Taurat dan Injil. Mereka mengetahui bahwa tidak ada *ilah* selain Allah. Mereka juga tahu bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sebagaimana mereka mengenal anak-anaknya sendiri.

Firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ merupakan sifat dari lafazh ٱلَّذِينَ yang pertama.

Maksud lafazh خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ adalah orang yang mencelakai dirinya sendiri dan melemparkannya ke dalam api neraka, dengan perbuatan mereka yang mengingkari Muhammad sebagai utusan Allah, padahal mereka tahu masalah sebenarnya.

فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ *"Mereka itu tidak beriman (kepada Allah),"* maksudnya adalah, mereka tidak beriman kepada Allah karena sikap mereka yang mencelakai diri sendiri.

Ada juga yang berpendapat bahwa makna *merugikan diri sendiri* adalah, setiap hamba memiliki tempat di surga dan neraka. Lantas pada Hari Kiamat Allah SWT memberikan tempat di surga yang dimiliki oleh penghuni neraka kepada ahli surga, dan memberikan tempat di neraka yang dimiliki penghuni surga kepada ahli neraka. Itulah kerugian yang nyata, mereka menukar tempat di surga dengan tempat di neraka yang dimiliki oleh penduduk surga karena kelalaian mereka dengan berbuat maksiat kepada Allah, dan berbuat zhalim kepada diri sendiri. Itulah makna ayat, ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾ *"(Yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya."* (Qs. Al Mu'minun [23]: 11)

Makna yang kami ungkapkan terkait ayat, ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka*

mengenal anak-anaknya sendiri," sama seperti yang diungkapkan oleh ulama tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13166. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri,"* maksudnya adalah, mereka mengetahui bahwa Islam adalah agama Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Mereka mendapatkannya tertulis di dalam Taurat dan Injil.[1163]

13167. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمْ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri,"* maksudnya adalah kaum Yahudi dan Nasrani, mereka mengetahui Rasulullah dalam kitab mereka sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka.[1164]

13168. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada

---

[1163] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1272) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/100).

[1164] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/46), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1272), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/100).

kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri."* [1165]

13169. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ يَعْرِفُونَهُۥ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَآءَهُمُ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri,"* bahwa maksudnya adalah Nabi SAW. Dia berkata, "Penduduk Madinah dari kalangan ahli kitab yang masuk Islam berkata, 'Demi Allah, kami lebih mengenalnya daripada mengenal anak-anak kami, karena sifat dan karakter yang kami dapatkan dalam Al Kitab. Adapun anak-anak kami, kami tidak tahu siapakah wanita yang paling muda di antara mereka."[1166]

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢١﴾

[1165] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/100). Syaikh Ahmad Syakir menambahkan riwayat tersebut dengan menukil dari *Ad-Durr Al Mantsur* dengan redaksi, "Mereka mengenal Nabi seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri, karena sifat mereka ada dalam Taurat."

[1166] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/101) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/276, 277).

"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan."

(Qs. Al An'aam [6]: 21)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Siapakah yang lebih aniaya dan lebih buruk perkataannya?"

مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا *"Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah,"* maksudnya adalah orang-orang yang mengatakan ucapan batil dan menyatakan dusta atas dirinya sendiri, lantas mereka menyatakan adanya sekutu bagi Allah, dan tuhan yang disembah selain-Nya. Hal itu seperti dinyatakan oleh kaum musyrik para penyembah berhala, atau seperti yang dinyatakan oleh kaum Nasrani, bahwa Allah memiliki anak atau pendamping.

أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ *"Atau mendustakan ayat-ayat-Nya?"* maksudnya adalah, kaum Yahudi mendustakan hujjah dan tanda yang diberikan kepada para rasul-Nya untuk menjelaskan kebenaran nabi mereka.

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ *"Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan,"* maksudnya adalah orang-orang yang mengatakan kebatilan, tidak mendapatkan surga, mengatakan dusta, dan mengingkari kenabian beliau.

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَيْنَ شُرَكَآؤُكُمُ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Di manakah sembahan-sembahan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu) Kami'?"
(Qs. Al An'aam [6]: 22)

Penakwilan firman Allah: وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَيْنَ شُرَكَآؤُكُمُ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ ***(Dan [ingatlah], hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, "Dimanakah sembahan-sembahan kamu yang dulu kamu katakan [sekutu-sekutu] Kami?")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Sesungguhnya mereka yang berkata dusta atas nama Allah, dan mendustakan ayat-ayat-Nya, tidak mendapat keberuntungan di dunia, juga pada hari Kami mengumpulkan semuanya, yakni di akhirat." Terdapat kalimat yang dibuang dalam ayat tersebut, yang tidak perlu kami sebutkan.

Jadi, maknanya adalah, "Orang-orang zhalim tidak akan selamat dalam kehidupan dunia dan pada hari Kami mengumpulkan semuanya."

Lantas lafazh, وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا dikembalikan kepada lafazh yang dibuang. Kendati dibuang, makna tersebut sangat dipahami oleh orang yang mendengarnya.

ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَيْنَ شُرَكَآؤُكُمُ *"Kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, 'Dimanakah sembahan-sembahan kamu'?"*

maksudnya adalah, "Ketika Kami mengumpulkan orang-orang yang berdusta atas nama Allah dengan menyatakan adanya sekutu bagi Allah, dan mendustakan Rasul-Nya —yakni pada Hari Kiamat— Kami berkata kepada mereka."

أَيْنَ شُرَكَآؤُكُمُ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ *"Dimanakah sembahan-sembahan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu) Kami?"* Maksudnya adalah sebagai tuhan selain Allah? Datangkanlah jika kalian memang benar!

"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'."

(Qs. Al An'aam [6]: 23)

Penakwilan firman Allah: ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ***(Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Tidaklah perkataan mereka ketika kami bertanya, أَيْنَ شُرَكَآؤُكُمُ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ *'Dimanakah sembahan-sembahan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu) kami?'* sebagai jawaban atas ujian Kami kepada mereka. إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah".'* Itu

hanyalah kata-kata dusta, walaupun mereka menyertainya dengan sumpah atas ucapan mereka."

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Sekelompok ulama Madinah, Bashrah, dan sebagian ulama Kufah, membacanya ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فِتْنَتَهُمْ (dengan huruf *ta* yang di-*nashab*-kan), yang maknanya, "Tidaklah ujian Kami kecuali mereka jawab dengan ungkapan, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'."*

Hanya saja, mereka membacanya dengan *ta ta'nits* pada lafazh تَكُنْ, padahal lafazh tersebut kembali kepada lafazh الْقَوْلُ, bukan kepada lafazh الْفِتْنَةُ karena berdekatan dengannya, dan kedudukannya sebagai khabar. Hal itu dalam bahasa Arab termasuk bahasa yang *syadz*, seperti pada bait Lubaid berikut ini,

فَمَضَى وَقَدَّمَهَا، وَكَانَتْ عَادَةً   مِنْهُ إِذَا هِيَ عَرَّدَتْ إِقْدَامُهَا

"Dia berlalu dan memajukannya, padahal ialah kebiasaan darinya ketika dia meninggalkannya."[1167]

Lubaid mengatakan وَكَانَتْ (dengan *ta ta'nits*), padahal kembali kepada lafazh الإِقْدَامُ dengan alasan berdekatan dengan lafazh عَادَةً.

Kedua: Sekelompok ulama Kufah membacanya, ثُمَّ لَمْ يَكُنْ (dengan huruf *ya'*) dan فِتْنَتَهُمْ (dengan *nashab*) dengan alasan yang diungkapkan oleh kelompok sebelumnya, hanya saja mereka

[1167] Bait ini terdapat dalam *diwan* Lubaid bin Rabiah yang termasuk *mu'allaq*-nya yang terkenal. Awalnya adalah,

عَفَتِ الدِّيَارُ مَحَلُّهَا فَمُقَامُهَا ... بِمِنًى تَأَبَّدَ غَوْلُهَا فَرِجَامُهَا

"Tempat perumahan itu telah hancur, yang terletak di Mina, dan yang tersisa hanyalah puing dan batu sumurnya."
Lihat *Ad-Diwan* (170).

menggunakan huruf *ya`* pada lafazh يَكُن yang menunjukkan *mudzakkar*, karena أَنْ setelahnya dalam bentuk *mudzakkar*.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang terakhir lebih tepat, karena أَنْ lebih mendekati makna *ma'rifah* daripada lafazh الْفِتْنَة.[1168]

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah SWT ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ *"Kemudian tiadalah fitnah mereka."*

Pertama: Maknanya adalah, tiadalah ucapan mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13170. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qatadah berkata, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ *"Kemudian tiadalah fitnah mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah ucapan mereka."

Aku mendengar selain Qatadah berkata, "Maksud dari فِتْنَتُهُمْ adalah permintaan maaf mereka."[1169]

13171. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ

[1168] Hamzah membacanya dengan huruf *ya`*, sementara yang lain dengan huruf *ta*. Ibnu Katsir dan Hafsh membacanya dengan *rafa'* sementara yang lain dengan *nashab*. Lihat kitab *At-Taisir fil Qira'at As-Sab'i* (84) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/16).

[1169] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/47) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (6/401).

"Kemudian tiadalah fitnah mereka," dia berkata, "Maksudnya adalah ucapan mereka."[1170]

13172. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا *"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan,"* bahwa itulah ucapan mereka, وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."*[1171]

13173. Diriwayatkan kepada kami dari Al Hasan bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ *"Kemudian tiadalah fitnah mereka,"* maksudnya adalah ucapan mereka.[1172]

Kedua: Maknanya adalah alasan mereka.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13174. Ibnu Basyar dan Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, dia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ *"Kemudian tiadalah fitnah*

1170 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/16).
1171 *Ibid.*
1172 *Ibid.*

mereka," dia berkata, "Maksudnya adalah alasan mereka."[1173]

13175. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ "*Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah',"* dia berkata, "Maksudnya adalah alasan mereka atas kebatilan dan kedustaan mereka."[1174]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat adalah, *"Kemudian tidaklah* <u>*ucapan mereka*</u> *ketika kami menguji mereka* — sebagai alasan atas kesyirikan yang mereka lakukan kepada Allah— *melainkan mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'."*

Jelasnya, lafazh الفِتْنَة diletakkan pada tempat القَوْل, karena orang yang mendengarkan memahami makna tersebut. Sedangkan fitnah yang dimaksud adalah ujian. Lantas, karena jawaban tersebut ada lantaran adanya *fitnah* (ujian), maka lafazh الفِتْنَة diletakkan di tempat khabar dari jawaban dan alasan mereka.

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah SWT, إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

Pertama: Ulama Madinah dan sebagian ulama Kufah dan Bashrah membacanya, وَٱللَّهِ رَبِّنَا dengan *khafadh,* karena lafazh الرَّبّ merupakan *na'at* dari lafazh الله.

[1173] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/102), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/16), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/346).

[1174] *Ibid.*

Kedua: Sekelompok tabiin membacanya, وَاللهِ رَبَّنَا dengan *nashab*, yang maknanya adalah, وَاللهِ يَا رَبَّنَا *"Demi Allah, wahai Rabb kami."* Inilah bacaan ulama Kufah.[1175]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang lebih tepat adalah, وَاللهِ رَبَّنَا, dengan makna, يَا رَبَّنَا *"Wahai Rabb kami."* Itu karena ucapan tersebut merupakan jawaban dari orang-orang yang ditanya, أَيْنَ شُرَكَآؤُكُمُ ٱلَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ *"Dimanakah sembahan-sembahan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu) Kami?"* Mereka lalu menjawab, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."*

Mereka menafikan bahwa mereka menyekutukan-Nya di dunia. Allah SWT berfirman kepada Muhammad SAW, ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ *"Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan."*

Makna firman Allah SWT, مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Tiadalah kami mempersekutukan Allah,"* adalah, "Kami sama sekali tidak menyatakan adanya sekutu bagi-Mu, tidak pula kami beribadah kepada selain-Mu."

ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢٤﴾

[1175] Hamzah dan Al Kisa'i membacanya dengan huruf *ya`* yang di-*nashab*-kan, sementara yang lain dengan *khafadh*. Lihat kitab *At-Taisir fi Al Qira'at As-Sab'i* (84).

"Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan."

(Qs. Al An'aam [6]: 24)

Penakwilan firman Allah: انظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ ***(Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi SAW, "Wahai Muhammad, lihatlah dan ketahuilah bagaimana orang-orang yang menyekutukan Allah itu berdusta di akhirat ketika mereka berjumpa dengan-Nya." Maksudnya adalah berdusta atas diri mereka sendiri dengan ucapan, "Demi Allah ya Rabb kami, kami sama sekali tidak menyekutukan-Mu." Mereka menggunakan akhlak yang biasa mereka lakukan di dunia, yakni berdusta dan mengingkari.

Lafazh انظُرْ dalam ayat tersebut artinya pandangan hati, bukan pandangan mata, maka maknanya adalah, "Telitilah sehingga kamu mengetahui bagaimana mereka berkata dusta di akhirat."

Lafazh كَذَبُوا dalam ayat tersebut maksudnya adalah يَكْذِبُوْنَ , yakni ketika berita tentangnya telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya, maka seakan-akan peristiwa itu telah terjadi.

Firman Allah SWT, وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ *"Dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan,"* maksudnya adalah, "Allah SWT menyatakan, "Berhala dan patung yang mereka sembah meninggal dan membebaskan diri dari mereka, karena mereka telah hancur. Kemudian mereka disiksa karena

kedustaan mereka atas nama Allah serta penyembahan mereka kepada tuhan-tuhan itu. Tuhan-tuhan itu lalu hilang dari mereka, sementara mereka disiksa."

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna lafazh الضَّلَالُ, yakni mengambil tanpa petunjuk.

Telah diungkapkan bahwa kaum musyrik menyatakan hal itu ketika mereka melihat luasnya rahmat Allah pada hari itu.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13176. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Hakam menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Al Minhal bin Amr, dari Said bin Jabir, dia berkata: Seorang lelaki mendatangi Ibnu Abbas, lantas berkata, "Aku mendengar Allah SWT berfirman, وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'.* Padahal dalam ayat lain Allah SWT berfirman, وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾ *'Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun'.* (Qs. An-Nisaa` [4]: 42) Ibnu Abbas lalu berkata, "Mengenai firman Allah SWT, وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah',* maksudnya adalah ketika mereka melihat bahwa tidak ada yang masuk surga kecuali ahli Islam. Mereka berkata, 'Mari kita mengingkari'. Lantas mereka berkata, وَاللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'.* Allah SWT lalu menutup mulut mereka, lantas tangan dan kaki mereka berbicara. Itulah makna ayat, وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا *'Dan*

mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun'."[1176]

13177. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah,"* dia berkata, "Ucapan ahli syirik ketika melihat dosa-dosa diampuni, akan tetapi Allah SWT tidak mengampuni orang yang melakukan kesyirikan. ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ *'Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri."* Maksudnya adalah Allah mendustakan mereka.[1177]

13178. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[1178]

13179. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."* Dia lalu membacakan firman-Nya,

---

1176 Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (surah As-Sajdah), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/306, 307), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/19-20), dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1274).

1177 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1274) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/17).

1178 *Ibid.*

وَلَا يَكْتُمُونَ ٱللَّهَ حَدِيثًا ﴿٤٢﴾ *"Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 42).

Maksudnya adalah dengan anggota badan mereka.[1179]

13180. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Hamzah Az-Zayyat, dari seseorang bernama Hisyam, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ لَمْ تَكُن فِتْنَتُهُمْ إِلَّآ أَن قَالُوا۟ وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah',"* dia berkata, "Mereka bersumpah dan membuat alas an. Mereka berkata, وَٱللَّهِ رَبِّنَا *'Demi Allah, Tuhan kami'.*"[1180]

13181. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Qubaishah bin Uqbah menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Said bin Jabir, dia berkata, "Mereka bersumpah dan membuat alasan. Mereka berkata, وَٱللَّهِ رَبِّنَا *'Demi Allah, Tuhan kami'.*"[1181]

13182. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari Hamzah Az-Zayyat, dari seseorang bernama Hisyam, dari Said bin Jabir, dengan riwayat yang sama.[1182]

[1179] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/17).
[1180] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1274) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/17).
[1181] *Ibid.*
[1182] *Ibid.*

13183. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Ziyad Al Ushfuri, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah,"* dia berkata, "Ketika ahli tauhid dikeluarkan dari neraka, orang musyrik yang ada di dalamnya berkata, 'Mari kita berkata *tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah.* Semoga saja kita dikeluarkan bersama mereka'. Namun ucapan mereka tidak dibenarkan, maka akhirnya mereka bersumpah, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'.* Allah SWT lalu berfirman, ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ *'Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan'."*[1183]

13184. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ *"Dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan,"* maksudnya adalah apa yang mereka sekutukan.[1184]

13185. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Minhal bin Amr menceritakan kepada kami dari Said bin Jabir, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

[1183] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1274).

[1184] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1274) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/279).

"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah," dia berkata, "Ketika kaum musyrik melihat tidak bisa masuk surga kecuali muslim, mereka berkata, 'Jika kita ditanya maka jawablah, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah".'* Mereka lalu ditanya, dan menjawab dengannya. Akhirnya Allah SWT menutup mulut mereka, dan anggota badan mereka menjadi saksi atas amal mereka. Ketika melihat hal itu, orang-orang kafir berharap mereka disamaratakan dengan tanah, padahal tetap saja mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) suatu kejadian pun."[1185]

13186. Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepadaku, dia berkata: Muslim bin Khalaf menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, bahwa ada satu saat pada Hari Kiamat, ketika ahli syirik melihat ahli tauhid diampuni, mereka berkata, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah."* Allah lalu berfirman, ٱنظُرْ كَيْفَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ ۚ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ *"Lihatlah bagaimana mereka telah berdusta kepada diri mereka sendiri dan hilanglah daripada mereka sembahan-sembahan yang dahulu mereka ada-adakan."*[1186]

13187. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari seseorang, dari Said bin Jabir, dia berkata, tentang firman Allah SWT, وَٱللَّهِ رَبِّنَا مَا كُنَّا

[1185] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1274) dengan redaksi yang berbeda.
[1186] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1274).

مُشْرِكِينَ *"Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah,"* yakni dengan *khafadh*. Dia berkata, "Mereka bersumpah dan beralasan."

Al Harits berkata: Abdul Aziz berkata: Sufyan pada kesempatan lain berkata: Hisyam menceritakan kepadaku dari Said bin Jabir.[1187]

❁❁❁

وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٥﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya, dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, 'Al Qur`an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."

(Qs. Al An'aam [6]: 25)

1187 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1274) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/17).

Penakwilan firman Allah SWT: وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ***(Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan [bacaan]mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka [sehingga mereka tidak] memahaminya dan [Kami letakkan] sumbatan di telinganya)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, di antara orang-orang yang menyekutukan Allah dari kaummu, ada yang mendengarkan Al Qur`an darimu dan mendengar dakwah mentauhidkan Rabbmu serta perintah dan larangan-Nya, namun dia sama sekali tidak memahami perkataanmu. Hatinya pun tidak bisa menerimanya serta tidak bisa men-*tadabburi*-nya. Demikian pula pendengarannya, tidak memperhatikannya." Itu karena Allah SWT telah meletakkan penutup di dalam hatinya.

Lafazh أَكِنَّةً merupakan bentuk jamak dari lafazh كِنَانٌ yang artinya penutup, yang *wazan*-nya sama dengan سِنَانٌ, bentuk jamaknya أَسِنَّةٌ.

Diungkapkan dalam bahasa Arab, أَكْنَنْتُ الشَّيْءَ فِي نَفْسِي *"Aku menutup sesuatu dalam diriku."* Atau bisa juga, كَنَنْتُ الشَّيْءَ.

Contoh lainnya adalah, كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ ﴿٤٩﴾ *"Seakan-akan mereka adalah telur (burung unta) yang tersimpan dengan baik."* (Qs. Ash-Shaffaat [39]: 49) Maksudnya adalah yang tertutup.

Demikian pula perkataan seorang penyair,

تَحْتَ عَيْنٍ، كِنَانُنَا ظِلُّ بُرْدٍ مُرَحَّلُ

"Penutup kami di bawah awan yang mengucurkan hujan,

ia merupakan naungan berupa pakaian yang bergambar."[1188]

Maknanya adalah penutup yang menutupi mereka.

Firman Allah SWT, وَفِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَقۡرٗاۚ *"Dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya,"* maksudnya adalah, Allah SWT menjadikan beban dan ketulian atas mereka, sehingga mereka tidak dapat memahami apa yang dibacakan kepada mereka.

Orang Arab memberikan harakat *fathah* pada lafazh الوَقْرُ jika berkaitan dengan telinga, dan memberikan harakat *kasrah* ketika bermakna beban bawaan. Misalnya lafazh هُوَ وِقْرُ الدَّابَّةِ *"Itu adalah beban bawaan kendaraan tersebut."* Diungkapkan dalam bahasa Arab, أَوْقَرْتُ الدَّابَّةَ فَهِيَ مُوقَرَةٌ *"Aku memberikan kendaraan itu beban, maka ia membawa beban."* Berkaitan dengan pendengaran, وَقَرْتُ سَمْعَهُ فَهُوَ مَوْقُورٌ *"Aku meletakkan beban pada pendengarannya, maka ia terbebani."* Misalnya perkataan seorang penyair,

وَلِي هَامَةٌ قَدْ وَقَّرَ الضَّرْبُ سَمْعَهَا

"Pendengaran kepalaku tuli karena pukulan."[1189]

Ada juga yang berpendapat bahwa وَقِرَتْ أُذُنُهُ artinya telinganya tuli. *Isim maf'ul*-nya مَوْقُورَةٌ. Demikian pula lafazh أَوْقَرَتِ النَّخْلَةُ *"Pohon kurma itu membebani," isim fa'il*-nya مُوقِرٌ, seperti lafazh, امْرَأَةٌ طَامِثٌ

[1188] Bait ini terdapat dalam *Al Aghani* (1/192) dari *qasidah* milik Umar bin Abi Rabiah. *Qasidah* tersebut ada dalam *Ad-Diwan* (299), tetapi bait tersebut tidak ada. Ada pula dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaid(1/146) dan *Al Lisan* (entri: كنن).

[1189] Bait ini terdapat dalam *Ahkam Al Qur`an* karya *Al Jashshash* (3/362), riwayatnya adalah:

إِلَيَّ هَامَةٌ قَدْ وَقَّرَ الضَّرْبُ سَمْعَهَا وَلَيْسَتْ كَأُخْرَى سَمْعُهَا لَمْ يُوَقَّرِ

"Pendengaran kepalaku tuli karena pukulan, sementara yang lain tidak demikian."

Tidak diketahui orang yang mengatakannya.

dan حَائِضٌ, karena kedua kata tersebut khusus untuk *muannats*. Jika maksudnya yaitu Allah SWT menutupnya, maka dikatakan, مُوقَرَةٌ.

Allah SWT menyatakan, وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ *"Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya."* Maksudnya adalah, أَنْ لَا يَفْقَهُوْهُ *"Sehingga mereka tidak memahaminya,"* seperti ungkapan dalam firman-Nya, يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا *"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 176)

Maknanya أَنْ لَا تَضِلُّوْا *"Supaya kamu tidak sesat."* karena أَكِنَّةً (penutup) terletak di hati, agar ia tidak memahaminya.

Makna yang kami ungkapkan sama seperti yang dijelaskan oleh para ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

13188. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا *"Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya,"* dia berkata, "Mereka mendengar dengan telinga, tetapi tidak menyadarinya sedikit pun, bagaikan binatang yang mendengar seruan namun tidak memahaminya."[1190]

[1190] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/50) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1276).

13189. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا *"Padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya,"* bahwa maksud lafazh *akinnah* adalah penutup hati mereka, sehingga mereka tidak memahami yang haq. وَفِيٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا *"Dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya,"* maksudnya telinga mereka menjadi tuli.[1191]

13190. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ *"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang Quraisy."[1192]

13191. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[1193]

Penakwilan firman Allah SWT: وَإِن يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ يَقُولُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ***(Dan jika pun***

[1191] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1276).
[1192] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1275).
[1193] *Ibid.*

mereka melihat segala tanda [kebenaran], mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Al Qur`an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu.")

Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berhala dan patung, yang hatinya ditutupi sehingga tidak bisa memahami apa yang mereka dengar darimu jika mereka melihat segala tanda.

كُلَّ ءَايَةٍ *"Segala tanda (kebenaran),"* maksudnya adalah tanda yang menunjukkan keesaan Allah, benarnya ucapanmu dan hakikat kenabianmu.

لَّا يُؤْمِنُوا بِهَا *"Mereka tetap tidak mau beriman kepadanya,"* tidak membenarkannya dan tidak menetapkan bahwa tanda-tanda itu merupakan petunjuk bagi mereka.

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ *"Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu,"* maksudnya adalah sehingga mereka datang kepadamu setelah melihat ayat-ayat itu untuk membantahmu. يُجَٰدِلُونَكَ artinya membantahmu.

يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوٓا *"Orang-orang kafir itu berkata,"* maksudnya adalah orang-orang yang mengingkari kebenaran ayat-ayat Allah itu berkata kepada Nabi SAW, ketika mendengar *hujjah* Allah yang dibawakan oleh beliau kepada mereka, إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ الْأَوَّلِينَ *"Al Qur`an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu."*

Lafazh الأَسَاطِيْرُ merupakan bentuk jamak dari إِسْطَارَةٌ dan أُسْطُوْرَةٌ, seperti lafazh أُفْكُوْهَةٌ dan أُضْحُوْكَةٌ.

Bisa pula *wazan* أَسْطَارًا sebagai bentuk *mufrad,* seperti, أَبْيَاتٌ, أَبَابِيْتُ, أَقْوَالٌ, أَقَاوِيْلُ, dari firman Allah SWT, وَكِتَٰبٍ مَّسْطُورٍ ﴿٢﴾ *"Dan*

kitab yang ditulis." (Qs. Ath-Thuur [52]: 2) Yakni dari kata, سَطَرَ يَسْطُرُ سَطْرًا yang artinya menulis.

Jadi, maknanya adalah, "Al Qur`an ini hanyalah tulisan orang-orang dahulu."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lain bahwa mereka menafsirkan ayat tersebut dengan makna tersebut. Mereka berkata, "Al Qur`an ini hanyalah tulisan orang-orang dahulu."

13192. Al Mutsanna bin Ibrahim menceritakan hal itu kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.[1194]

13193. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ bahwa maknanya adalah perkataan dukun terdahulu.[1195]

Sebagian ahli bahasa, seperti Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna, berkata, "Lafazh الإِسْطَارَةُ berada di antara kalimat yang berlaku, yang maknanya beragam kebohongan."

Akhfasy pernah berkata: Sebagian ulama berkata, "Bentuk tunggalnya adalah أُسْطُورَةٌ." Sementara itu, yang lain berkata, "(Bentuk tunggalnya adalah) إِسْطَارَةٌ."

[1194] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/19).
[1195] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1276).

Akhfasy pun berkata: Aku berpendapat bahwa kata tersebut merupakan bentuk jamak yang tidak memiliki *mufrad*, seperti الْعَبَادِيْدُ, الْمَذَاكِيْرُ, dan الْأَبَابِيْلُ.

Dia pun berkata: Ada pula yang berkata, "Lafazh إِبْوَلٌ seperti عِجَّوْلٌ, dan kami tidak mengetahui bentuk *mufrad* darinya. Ia hanya seperti lafazh عَبَادِيْدُ yang tidak memiliki bentuk *mufrad*."

Tentang lafazh, الشَّمَاطِيْطُ, mereka menyatakan bahwa bentuk *mufrad*-nya adalah شِمْطَاطٌ. Mereka berkata, "Masing-masing kata tersebut memiliki bentuk *mufrad*, hanya saja tidak digunakan dan tidak diucapkan, karena kalimat tersebut hanya digunakan dalam bentuk jamak."

Dia berkata: Aku mendengar kalangan Arab yang fasih berkata, "Lafazh أَرْسَلَ خَيْلَهُ أَبَابِيْلُ artinya dia mengirim kudanya secara bergerombol, sehingga tidak diucapkan dalam bentuk *mufrad*."

Bantahan mereka terhadap Rasulullah SAW sama seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

13194. Muhammad bin Sa'ad menceritakan hal itu kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوكَ يُجَٰدِلُونَكَ *"Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu,"* dia berkata, "Mereka adalah kaum musyrik. Mereka membantah kaum muslim dalam masalah sesembelihan. Mereka berkata, 'Mengenai apa yang kalian sembelih, kalian memakannya. Sedangkan apa yang disembelih oleh Allah, kalian tidak

memakannya. Kalian dengannya telah mengikuti perintah Allah SWT'."[1196]

❁❁❁

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari."
(Qs. Al An'aam [6]: 26)

Penakwilan firman Allah SWT: وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ***(Dan mereka melarang [orang lain] mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya, dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedang mereka tidak menyadari)***

Abu Ja'far berkata: Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang penafsiran firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ *"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya."*

[1196] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1276) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/21).

Pertama: Sebagian ulama berpendapat bahwa kaum musyrik yang mendustakan ayat-ayat Allah melarang manusia untuk mengikuti Muhammad SAW dan memerintahkan untuk menjauhinya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13195. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Hafsh bin Ghiyats dan Hani bin Said menceritakan kepada kami dari Hajjaj, dari Salim, dari Ibnu Al Hanafiyyah, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ *"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya,"* dia berkata, "Mereka meninggalkan Nabi SAW dan tidak menjawabnya, serta melarang manusia mendekatinya.'[1197]

13196. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ *"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya,"* bahwa maksudnya adalah, mereka melarang manusia beriman kepada Muhammad, dan mereka menjauhi beliau.[1198]

13197. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari

---

[1197] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1276), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/21), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/104).

[1198] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1278).

As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ *"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya,"* yakni melarang manusia untuk mengikuti Muhammad, dan mereka menjauhi beliau.[1199]

13198. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, dia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ *"Dan mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al Qur`an dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya,"* dia berkata, "Mereka tidak menemuinya dan tidak membiarkan seorang pun mendatanginya."[1200]

13199. Diriwayatkan kepadaku dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Abu Muadz berkata, tentang firman Allah SWT وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ, yakni melarang mereka mendekati Muhammad SAW.[1201]

13200. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ, bahwa maksudnya adalah, mereka menggabungkan antara melarang dengan menjauhi.[1202]

[1199] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/21) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/348).

[1200] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/21).

[1201] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/104).

[1202] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/104) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/280).

Kedua: Berpendapat bahwa ayat, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ maksudnya adalah melarang beriman kepada mendengarkan dan mengamalkan Al Qur`an.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13201. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ, bahwa maksudnya adalah, mereka melarang beriman kepada Al Qur`an dan kepada Nabi SAW. وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ Mereka pun menjauhinya.[1203]

13202. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ *"Dan mereka sendiri menjauhkan diri daripadanya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah Quraisy dari Al Qur`an. وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ maksudnya yaitu mereka menjauhinya."[1204]

13203. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ bahwa maksudnya adalah melarang Quraisy dari Al Qur`an. وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ Maksudnya mereka menjauhinya.[1205]

[1203] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/45), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1277), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/21).

[1204] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1277) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/21).

[1205] *Ibid.*

13204. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ, dia berkata, "Mereka melarang beriman kepada Al Qur`an dan kepada Nabi SAW. Bahkan mereka menjauhinya."[1206]

13205. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ, dia berkata, "Maksudnya adalah menjauhinya."[1207]

Ketiga: Berpendapat bahwa mereka melarang menyakiti Muhammad SAW. وَيَنْأَوْنَ عَنْهُ Maksudnya adalah, mereka juga menjauhi agamanya serta tidak mengikutinya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13206. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki dan Qabishah menceritakan kepada kami —Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami— dari Sufyan, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari seseorang yang mendengar Ibnu Abbas, dia berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Thalib, dia melarang orang lain menyakiti Muhammad SAW, tetapi dia menjauhinya dengan tidak beriman kepadanya."[1208]

[1206] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/21) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/280).
[1207] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/21).
[1208] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/104) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/280).

13207. Ibnu Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hubaib bin Abu Tsabit, dia berkata: Seseorang yang mendengar dari Ibnu Abbas menceritakan kepadaku, dia berkata, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Thalib, dia melarang menyakitinya, tetapi ia menjauhi apa yang dibawanya."[1209]

13208. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Tsabit, dari seseorang yang mendengar dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ, dia berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Thalib, dia melarang kaum musyrik menyakiti Muhammad, tetapi dia menjauhi apa yang dibawa oleh beliau."[1210]

13209. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Al Qasim bin Mukhaimarah, dia berkata, "Abu Thalib melarang menyakiti Nabi SAW, tetapi dia tidak membenarkannya."[1211]

13210. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Bapakku dan Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami dari

---

[1209] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/20).

[1210] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/104), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1278), dan Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (119).

[1211] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/20), dan yang dimaksud dengan Al Qasim bin Mukhaimirah adalah Abu Urwah Al Qasim bin Mukhaimirah Al Hamadani Al Kufi, yang singgah di Damaskus. Dia *tsiqah fadhil.* Dia wafat tahun 100 H. Lihat *Taqrib At-Tahdzib* (452).

Ismail bin Abu Khalid, dari Al Qasim bin Mukhaimarah, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ , dia berkata, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Thalib."

Ibnu Waki berkata: Ibnu Bisyr berkata: Abu Thalib melarang menyakiti Nabi SAW, tetapi dia tidak membenarkannya.[1212]

13211. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Abu Muhammad Al Asadi, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dia berkata, "Seseorang yang mendengar dari Ibnu Abbas berkata, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ, 'Ayat ini turun terkait dengan Abu Thalib, dia melarang menyakiti Muhammad, tetapi dia tidak mengikuti beliau SAW jauhi apa yang mesti diikutinya'."[1213]

13212. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Waki menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Al Qasim bin Mukhaimirah, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ, dia berkata, "Ayat ini turun berkaitan dengan Abu Thalib."[1214]

13213. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Siyah, dari Hubaib, dia berkata, "Itulah Abu Thalib, yakni dalam firman-Nya, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ."[1215]

[1212] *Ibid.*

[1213] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1278) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/105).

[1214] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/105).

[1215] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1278) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/280).

13214. Yunus menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Said bin Abu Ayyub menceritakan kepadaku, dia berkata: Atha bin Dinar berkata, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ, "Ayat ini turun terkait dengan Abu Thalib, dia melarang manusia menyakiti Nabi SAW, tetapi dia menjauhi petunjuk yang dibawa oleh beliau."[1216]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang menyatakan bahwa makna firman Allah SWT, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْـَٔوْنَ عَنْهُ adalah, mereka melarang manusia mengikuti Nabi SAW, dan mereka pun menjauh dengan tidak mengikutinya.

Alasannya yaitu, ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang orang-orang yang menyekutukan-Nya, serta berita tentang sikap mereka yang mendustakan Rasulullah SAW dan berpaling dari Al Qur`an yang dibawa beliau. Lantas firman Allah SWT selanjutnya, وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ semestinya dipahami sebagai berita tentang mereka, karena tidak ada dalil yang menunjukkan beralihnya pembicaraan kepada yang lain, apalagi ayat sebelum dan sesudahnya menunjukkan benarnya pendapat yang kami kuatkan, yakni berita tentang kaum musyrik, bukan berita tentang kelompok khusus di antara mereka.

Jadi, maka makna ayat tersebut adalah, "Wahai Muhammad, seandainya kaum musyrik melihat setiap ayat, maka mereka tidak akan mengimaninya, sehingga mereka datang kepadamu untuk membantah dengan berkata, 'Apa yang engkau bawa hanyalah berita dan bualan orang zaman dahulu!' mereka melarang manusia mendengarkan Al Qur`an, menjauh darimu, serta tidak mengikutimu."

[1216] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/105) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/280).

وَإِن يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ *"Dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri,"* maksudnya adalah, tidaklah mereka binasa dengan menghalangi jalan Allah, berpaling dari Al Qur`an, dan kufur kepada Rabb mereka kecuali disebabkan oleh diri mereka sendiri. Dengan kata lain, perbuatan mereka telah menimbulkan kemarahan dan siksa Allah.

وَمَا يَشْعُرُونَ *"Sedang mereka tidak menyadari,"* maksudnya mereka tidak sadar bahwa perbuatan mereka menimbulkan kehancuran untuk diri mereka sendiri.

Orang Arab biasa mengatakan untuk sesuatu yang menjauh dengan ungkapan, قَدْ نَأَى عَنْهُ *"Dia telah menjauh darinya,"* yang bentuk *mudhari* dan *mashdar*nya yakni يَنْأَى نَأْيًا.

Di antara ucapan yang biasa terdengar dari mereka adalah, نَأَيْتُكَ *"Aku menjauhimu."* Sedangkan jika maksudnya adalah "Aku menjauhkanmu dari diriku," maka ucapannya yaitu, أَنْأَيْتُكَ. Di antara yang menjelaskan makna tersebut adalah perkataan Al Huthai`ah,

نَأَتْكَ أُمَامَةُ إِلَّا سُؤَالَا   وَأَبْصَرْتَ مِنْهَا بِطَيْفٍ خَيَالَا

"Umamah menjauhimu kecuali pertanyaannya, dan engkau melihat diantaranya dengan khayalan."[1217]

[1217] Bait ini terdapat dalam *Diwan Huthaiah*, yakni pada *qasidah* saat dia memuji Umar bin Khaththab dan meminta maaf atas celaan Az-Zabarqan. Lihat *Ad-Diwan* (67).

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)."

(Qs. Al An'aam [6]: 27)

Penakwilan firman Allah SWT: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَى ٱلنَّارِ فَقَالُوا۟ يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Dan jika kamu [Muhammad] melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan [ke dunia] dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman, [tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan].")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, seandainya engkau melihat mereka, yakni orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berhala dan patung, yang ingkar terhadap kenabianmu, yakni orang-orang yang telah aku sebutkan sebelumnya."

إِذْ وُقِفُوا۟, maksudnya adalah ketika mereka ditahan di dalam neraka. Jadi, lafazh عَلَى ٱلنَّارِ mengandung arti في النار. Jelasnya, lafazh على diletakkan pada tempat في, seperti dalam firman Allah SWT, وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ *"Dan mereka mengikuti apa*

yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman." (Qs. Al Baqarah [2]: 102), yang maknanya فِي مُلْكِ سُلَيْمَانَ.

Ada yang menyatakan bahwa lafazh إِذْ وُقِفُوا maknanya adalah إِذَا وُقِفُوا dengan alasan yang telah kami sebutkan, bahwa orang Arab terkadang meletakkan إِذْ pada tempat إِذَا, dan sebaliknya, walaupun lafazh إِذْ mengandung arti perkara yang telah berlalu. Adapun lafazh إِذَا mengandung arti perkara yang akan datang, akan tetapi hal itu seperti dinyatakan oleh Abu Najm,

مَدَّ لَنَا فِي عُمْرِهِ رَبُّ طَهَا... ثُمَّ جَزَاهُ اللهُ عَنَّا إِذْ جَزَى

جَنَّاتِ عَدْنٍ فِي العَلاَلِيِّ العُلَى

"Rabb Thaha memanjangkan umur kami, kemudian Dia membalas kita dengan surga And."[1218]

Dia mengatakan ثُمَّ جَزَاهُ اللهُ عَنَّا إِذْ جَزَى, yakni dengan menempatkan lafazh إِذْ pada tempat إِذَا.

Allah menyatakan وُقِفُوا dan tidak menyatakan أُوْقِفُوا, karena itulah yang fasih dalam bahasa Arab. Dikatakan dalam bahasa Arab, وَقَفْتُ الدَّابَّةَ وَغَيْرَهَا *"Aku menahan binatang dan yang lainnya"* (tanpa huruf *alif*). Demikian pula ungkapan, وَقَفْتُ الأَرْضَ *"Aku mewakafkan tanah,"* yakni menahannya sebagai sedekah.

13215. Al Harits menceritakan kepadaku dari Abu Ubaid, dia berkata: Al Yazidi dan Al Ashma'i mengabarkan kepadaku, keduanya dari Abu Amr, dia berkata: Aku mendengar salah

[1218] Bait ini terdapat dalam *Diwan Abu Najm* dengan redaksi yang berbeda dari yang diungkapkan oleh Ath-Thabari, yaitu, جَزَاهُ عَنَّا رَبُّنَا رَبُّ طَهَا Maksud dari *Thaahaa* adalah nama sebuah surah. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 285-286).

seorang Arab berkata, أَوْقَفْتُ الشَّيْءَ *"Aku menahan sesuatu"* (dengan huruf *alif*)."[1219]

Firman Allah SWT, فَقَالُوا يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ *"Lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia)'."* Allah menyatakan, "Orang-orang yang menyekutukan Allah berkata —ketika mereka ditahan di dalam neraka—, 'Kiranya kami dikembalikan ke dunia, sehingga kami bisa bertobat dan taat kepada Allah'."

وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا *"Dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami,"* maksudnya adalah tidak mendustakan hujjah-hujjah Rabb kami, serta tidak mengingkarinya.

وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ *"Serta menjadi orang-orang yang beriman,"* maksudnya adalah menjadi orang yang membenarkan Allah, hujjah, dan Rasul-Nya. Juga menjadi orang yang taat dengan perintah dan larangan-Nya.

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Pertama: Mayoritas ulama Hijaz, Madinah, dan Irak membacanya, يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ, yang maknanya adalah, يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ، وَلَسْنَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا، وَلَكِنَّا نَكُوْنُ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *"Kiranya kami dikembalikan (ke dunia), kami (sekarang ini) tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, akan tetapi kami menjadi orang-orang yang beriman."*

Kedua: Sebagian ulama Kufah membacanya, يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ, yang maknanya,

يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ، وَأَنْ لَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا، وَنَكُوْنَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *"Kiranya kami dikembalikan (ke dunia), dan kiranya kami tidak mendustakan ayat-*

[1219] *Al Muharrar Al Wajiz* (2/281).

ayat Rabb kami, dan kiranya kami menjadi orang-orang yang beriman."[1220]

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13216. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, dia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Harun, dia berkata, tentang bacaan Ibnu Mas'ud, يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ فَلَا نُكَذِّبُ (dengan huruf *fa*).[1221]

Ketiga: Sebagian ahli qira'at Syam membacanya, يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ (dengan *rafa*) dan وَنَكُونَ (dengan *nashab*), seakan-akan mereka memahaminya, bahwa kaum musyrik berharap dapat dikembalikan ke dunia agar dapat menjadi orang-orang yang beriman. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak akan mendustakan ayat-ayat Rabb mereka jika dikembalikan ke dunia.[1222]

Ahli bahasa berbeda pendapat tentang bacaan dengan *nashab* dan *rafa*.

Pertama: Sebagian ahli nahwu Bashrah membacanya, وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (dengan *nashab*) karena merupakan jawab

---

[1220] Ibnu Katsir, Nafi, Al Kisa`i, dan Ashim dalam riwayat Abu Bakar membacanya dengan *rafa* pada kedua kalimat, dengan makna *isti'naf* (mengawali pembicaraan) dalam lafazh وَلَا نُكَذِّبُ وَنَكُونُ, yang maknanya, "Kiranya kami dikembalikan, sementara kami dalam segenap keadaan tidak mendustakan." *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (2/281).

[1221] Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/475).

[1222] Ibnu Amir dalam riwayat Ibnu Hisyam bin Ammar dari para sahabatnya, dari Ibnu Ammar, membacanya *rafa* pada kalimat pertama, dan *nashab* pada kalimat berikutnya. Lihat Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (4/475) dan *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (2/281).

atas *tamanni*. Adapun lafazh setelah *wawu*, bagaikan lafazh setelah huruf *fa*.

Mereka berkata, "Anda juga bisa membacanya dengan *rafa*, karena bukan *tamanni*. Seakan-akan mereka berkata, وَلاَ نُكَذِّبُ وَاللهِ بِآيَاتِ رَبِّنَا، وَنَكُوْنُ وَاللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *'Kami (sekarang ini) tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami, akan tetapi kami menjadi orang-orang yang beriman'.*"

Jadi, kalimat tersebut terpisah dengan kalimat sebelumnya.

Mereka berkata, *"Rafa'* merupakan salah satu cara bacaan yang benar secara bahasa, karena jika Anda membacanya dengan *nashab*, berarti Anda menjadikan huruf *wawu* sebagai huruf *athaf*, sedangkan jika menjadikannya sebagai *athaf*, maka artinya mereka juga berharap untuk tidak berdusta dan menjadi orang yang beriman. Mereka berkata, 'Ini —*wallahu a'lam*— tidak terjadi', karena mereka tidak berharap demikian. Mereka hanya berharap dapat dikembalikan ke dunia. Lantas mereka pun mengabarkan bahwa mereka tidak mendustakan. Mereka kala itu menjadi orang-orang yang beriman.

Kedua: Sebagian ulama Kufah berpendapat bahwa seandainya lafazh نُكَذِّبَ dan نَكُوْنَ di-*nashab*-kan karena jawab *wawu*, maka hal itu dibenarkan.

Mereka berkata, "Biasanya orang Arab menjadikan jawab dengan *wawu* dan ثُمَّ, seperti jawab dengan huruf *fa*. Misalnya, لَيْتَ لِي مَالاً فَأُعْطِيَكَ *'Seandainya aku punya harta, sehingga aku bisa memberimu'*. Lafazh tersebut seperti, وَلَيْتَ لِي مَالاً وَأُعْطِيَكَ serta ثُمَّ أُعْطِيَكَ."

Mereka berkata, "Bisa pula di-*nashab*-kan lantaran kedudukannya yang sebagai *hal*, seperti lafazh, لاَ يَسَعُنِي شَيْءٌ وَيَعْجِزَ عَنْكَ *'Aku tidak bisa melakukan perkara yang tidak bisa kaulakukan'*."[1223]

Ketiga: Aku tidak membacanya dengan *nashab*, karena kalimat tersebut bukan *tamanni*, hanya khabar atas diri mereka sendiri. Allah SWT mendustakan mereka dalam firman-Nya, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya?"* Itu karena *takdzib* (pendustaan) hanya berlaku pada kalimat berita, bukan pada kalimat pengharapan.

Keempat: Sebagian dari mereka mengingkari jawab dengan selain huruf *fa*.

Mereka berkata, "*Wawu* dalam ayat tersebut berkedudukan sebagai *hal*, seperti ungkapan, لاَ يَسَعُنِي شَيْءٌ وَيَضِيقَ عَنْكَ *'Aku tidak bisa melakukan perkara yang tidak bisa kaulakukan'*. Demikian pula *hal* berlaku dalam bahasa Arab. Adapun huruf *fa*, merupakan *jawab*, seperti ungkapan, لَوْ قُمْتَ فَآتِيَكَ yang artinya, 'Seandainya kamu berdiri maka aku akan menghampirimu'. Inilah hukum *hal* dan *fa jawab*."

Mereka berkata, 'Adapun lafazh وَلاَ نُكَذِّبَ dan نَكُوْنَ, boleh dibaca demikian, karena mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dalam keadaan tidak seperti kami di neraka'."

Abu Ja'far berkata: Sepertinya makna yang menyatakan demikian tentang firman Allah SWT, adalah mereka berkata, "Kami ditahan dalam keadaan mendustakan ayat-ayat Rabb kami. Kiranya

---

[1223] Ibnu Amir, Hamzah, dan Ashim dalam riwayat Hafsh membacanya dengan *nashab* pada kedua kalimat. *Al Muharrar Al Wajiz* karya Ibnu Athiyyah (2/281).

kami dikembalikan (ke dunia), lantas kami di tanah dalam keadaan tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami."

Penafsiran seperti ini bertentangan dengan *zhahir* ayat setelahnya, yaitu, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka."*

Allah SWT menyatakan, "Ucapan mereka itu adalah dusta." Sedangkan menyatakan dusta tidak akan terjadi pada kalimat harapan. Akan tetapi saya menduga kelompok yang menyatakan makna tersebut tidak men-*tadabburi* tafsir ayat, akan tetapi hanya memegang teguh sisi bahasa.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang kami pilih adalah, يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ (dengan *rafa* pada keduanya), yang maknanya, يا لَيْتَنَا نُرَدُّ، وَلَسْنَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا إِنْ رُدِدْنَا، وَلَكِنَّا نَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ *"Kiranya kami dikembalikan (ke dunia), kami tidak mendustakan ayat-ayat Rabb kami jika kami dikembalikan, akan tetapi kami termasuk orang-orang yang beriman."*

Maksudnya, ayat tersebut merupakan berita dari mereka terhadap perbuatan mereka di dunia, bukan sebatas harapan, bahwa mereka tidak mendustakan ayat-ayat Rabb mereka, juga bukan sebatas harapan, bahwa mereka beriman, karena Allah SWT mengabarkan bahwa jika mereka dikembalikan ke dunia maka mereka akan kembali melakukan perbuatan yang pernah mereka lakukan, dan seandainya ucapan mereka hanya sebatas harapan, niscaya mustahil ucapan tersebut dinyatakan dusta.

Mengenai mereka yang membacanya dengan *nashab*, aku menduga mereka mencocokkannya dengan bacaan Ibnu Mas'ud yang

telah kami sebutkan, yakni, يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ dalam bentuk *tamanni* dengan huruf *fa*.

Jika memang dibaca demikian karena adanya huruf *fa*, maka kita tidak ragu bahwa hal itu dibenarkan. Berarti maknanya adalah, لَوْ أَنَّا رُدِدْنَا إِلَى الدُّنْيَا مَا كَذَّبْنَا بِآيَاتِ رَبِّنَا، وَلَكُنَّا مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ *"Seandainya kami dikembalikan ke dunia, niscaya kami pun tidak akan mendustakan ayat-ayat Rabb kami, dan niscaya kami pun akan menjadi orang yang beriman."*

Jika benar riwayat orang Arab, bahwa *wawu* dan ثُمَّ seperti *fa* dalam kedudukannya sebagai jawab, maka tidak diragukan lagi benarnya bacaan , يَٰلَيۡتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ(yakni di-*nashab*-kan) sebagai *jawab tamanni*, dengan dasar tafsiran Ibnu Mas'ud. Jika tidak maka hal itu sangat jauh dalam menafsirkan Al Qur`an, apalagi aku tidak mendengar dari orang Arab, bahwa konsep demikian dibenarkan, akan tetapi yang dikenal adalah jawab dengan huruf *fa* dan *hal* dengan *wawu*.

بَلۡ بَدَا لَهُم مَّا كَانُواْ يُخۡفُونَ مِن قَبۡلُۖ وَلَوۡ رُدُّواْ لَعَادُواْ لِمَا نُهُواْ عَنۡهُ وَإِنَّهُمۡ لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾

"Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka."

(Qs. Al An'aam [6]: 28)

Penakwilan firman Allah SWT: بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ***(Tetapi [sebenarnya] telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, seandainya orang-orang yang menyekutukan Allah dan mengingkari kenabianmu itu ditahan di dalam neraka, maka mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan ke dunia dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman'."

Itulah penyesalan atas sikap mereka yang meninggalkan keimanan kepada Allah. Akan tetapi sungguh malang, mereka mendapatkan siksa lantaran kemaksiatan yang mereka lakukan, kendati mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi. Allah SWT menampakannya pada Hari Kiamat, Allah mempermalukan mereka, kemudian membalas mereka.

Allah SWT menyatakan, "Tetapi sebenarnya nyata bagi mereka perbuatan buruk yang mereka sembunyikan sebelumnya di dunia, dan seandainya mereka dikembalikan ke dunia."

Firman Allah, لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ *"Tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya."* Allah menyatakan, "Seandainya mereka dikembalikan ke dunia dan diberi kesempatan, maka mereka akan kembali melakukan perbuatan yang biasa mereka lakukan sebelumnnya, yaitu mengingkari ayat-ayat Allah dan melakukan perbuatan yang menimbulkan kebencian Allah SWT."

وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ *"Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta belaka,"* maksudnya adalah dalam ucapan mereka, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang beriman." Itu karena mereka mengucapkannya lantaran takut akan siksa Allah, bukan lantaran beriman kepada-Nya.

Makna yang kami ungkapkan tersebut sama seperti yang dinyatakan oleh ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13217. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ *"Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya,"* dia berkata, "Nampaklah amal perbuatan mereka di akhirat, yakni amal yang mereka sembunyikan di dunia."[1224]

13218. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, بَلْ بَدَا لَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِن قَبْلُ *"Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya,"* dia berkata, "Yakni amal perbuatan mereka."[1225]

[1224] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1279).

[1225] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/47) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1279).

13219. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya,"* dia berkata, "Seandainya Allah SWT menyampaikan mereka ke dunia —seperti dunia mereka (dahulu)—, niscaya mereka akan kembali melakukan amalan buruk."[1226]

وَقَالُوٓا۟ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan'."

(Qs. Al An'aam [6]: 29)

Penakwilan firman Allah SWT: وَقَالُوٓا۟ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ***(Dan tentu mereka akan mengatakan [pula], "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan.")***

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan berita dari Allah SWT tentang orang-orang musyrik yang menjadi bahan pembicaraan pada awal surah.

[1226] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1279).

Allah SWT menyatakan, وَقَالُوٓا۟ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا *"Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja'."* Allah mengabarkan bahwa mereka mengingkari, bahwa Allah SWT akan menghidupkan makhluk-Nya setelah Dia mematikan mereka. Bahkan mereka menyatakan, "Tidak ada kehidupan setelah mati, dan tidak ada kebangkitan setelah dihancurkan." Dengan pengingkaran itulah mereka mengingkari adanya pahala serta siksa pada Hari Akhir. Mereka juga tidak peduli atas dosa dan maksiat yang mereka perbuat, karena mereka tidak mengharapkan pahala setelah mati atas keimanan kepada Allah dan Rasul, juga atas amal shalih. Selain itu, mereka tidak takut siksa atas kekufuran kepada Allah dan Rasul-Nya serta atas amal buruk yang mereka lakukan.

Ibnu Zaid pernah berkata, "Ini merupakan berita dari Allah tentang orang-orang kafir yang ditahan di dalam neraka, bahwa jika mereka dikembalikan maka mereka berkata, إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ *'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan'.*"

13220. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ *"Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya,"* bahwa ketika dikembalikan mereka berkata, إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا

ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ *"Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan."* [1227]

❁❁❁

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan Ini benar?' Mereka menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami'. Berfirman Allah, 'Karena itu rasakanlah adzab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya)'."

(Qs. Al An'aam [6]: 30)

Penakwilan firman Allah SWT: وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا۟ بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ قَالَ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ***(Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya [tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan]. Berfirman Allah, "Bukankah [kebangkitan ini benar?"] Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Berfirman Allah, "Karena itu rasakanlah adzab ini, disebabkan kamu mengingkari[nya].")***

[1227] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1280) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/283).

Abu Ja'far berkata: "Wahai Muhammad, seandainya engkau melihat mereka yang berkata, *'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan'.* Yakni ketika mereka ditahan pada Hari Kiamat atas hukum dan ketetapan Allah.

قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ *"Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan ini) benar'?"* Maksudnya adalah, ditanyakan kepada mereka, "Bukankah kebangkitan setelah kematian itu benar, padahal kalian mengingkarinya di dunia?" Mereka lalu menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami."

قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ *"Berfirman Allah, 'Karena itu rasakanlah adzab ini'."* Maksudnya adalah, Allah SWT menyatakan, "Rasakanlah adzab ini, yang kalian ingkari di dunia."

بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ *"Disebabkan kamu mengingkari(nya),"* maksudnya adalah disebabkan sikap kalian yang mendustakan dan mengingkarinya di dunia.

❖❖❖

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾

"Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian

kami tentang kiamat itu!' Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu."
(Qs. Al-An'aam [6]: 31)

Penakwilan firman Allah SWT: قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَا حَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا ***(Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!")***

Abu Ja'far berkata: Maksud firman Allah SWT, قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ *"Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan,"* adalah, mereka rugi dalam sikap mereka yang menjual keimanan dengan kekufuran.

الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ *"Orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan,"* maksudnya adalah orang yang mengingkari Hari Kebangkitan setelah kematian, mengingkari siksa dan pahala, serta surga dan neraka, yakni dari kalangan musyrikin Quraisy dan orang-orang yang menempuh jalan mereka.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ *"Sehingga apabila kiamat datang kepada mereka,"* maksudnya adalah hingga kiamat itu tiba, saat Allah SWT membangkitkan manusia dari kubur.

Huruf *alif* dan *lam* masuk dalam lafazh السَّاعَةُ karena lafazh tersebut telah dikenal oleh *mukhathab* (yang diajak bicara), yang berarti kiamat yang telah disifati.

Maksud lafazh بَغْتَةً adalah tiba-tiba, tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, yang diungkapkan dalam bahasa Arab, بَغَتَهُ أَبْغَتُهُ بَغْتَةً yang artinya aku mengagetkannya.

قَالُوا يَحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا *"Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!"* Allah SWT menyatakan, "Rugilah orang-orang yang mendustakan perjumpaan dengan Allah, karena mereka telah menjual tempat mereka di surga dengan tempat mereka di neraka kepada penduduk surga."

Ketika Hari Kiamat itu datang dengan tiba-tiba, yakni ketika mereka menyaksikan apa yang mereka jual dan bayaran yang mereka terima, terlihat jelas kerugian jual beli mereka di dunia. Lantas dengan rasa menyesal atas kerugian yang mereka dapatkan, mereka berkata, قَالُوا يَحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا *"Mereka berkata, 'Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu'."* Maksudnya adalah, "Sungguh besar penyesalan kami ketika kami kehilangan modal dalam jual beli kami."

Dhamir pada lafazh فِيهَا kembali kepada الصَّفْقَةُ (transaksi), akan tetapi tidak disebutkan karena dianggap cukup dengan ungkapan قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ *"Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan,"* sebab telah dimaklumi bahwa kerugian itu tidak terjadi kecuali dalam transaksi jual beli yang sudah berlangsung.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, telah merugi orang-orang yang mendustakan perjumpaan dengan Allah, karena mereka telah menjual keimanan, padahal dengannya ia mendapatkan surga. Maksudnya adalah menjualnya dengan kekufuran yang dengannya mereka mendapatkan murka dan siksa Allah SWT, akan tetapi mereka tidak merasakan kerugian itu, hingga tibalah Hari Kiamat. Ketika

kiamat datang secara tiba-tiba, mereka melihat kerugian yang menimpa dalam jual beli mereka, sehingga mereka berkata, يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا *"Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!"*

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh para ulama tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13221. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, يَٰحَسْرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا *"Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!"* bahwa arti lafazh يَٰحَسْرَتَنَا adalah, "Sungguh menyesalnya kami." عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا artinya adalah, "Amalan surga yang kami lalaikan."[1228]

13222. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Mahran menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Said, dari Nabi SAW, tentang firman-Nya, يَٰحَسْرَتَنَا *"Alangkah besarnya penyesalan kami,"* dia berkata, "Penghuni neraka melihat tempat mereka di surga, lantas mereka berkata, يَٰحَسْرَتَنَا *'Alangkah besarnya penyesalan kami'*."[1229]

[1228] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1281).

[1229] Kami tidak mendapatkan atsar tersebut dalam referensi yang kami miliki dari berbagai kitab hadits, tetapi bisa didapatkan dalam tafsir Ibnu Abu Hatim (4/1280) dengan redaksi,

Penakwilan firman Allah SWT: وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ***(Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Orang-orang yang mendustakan Allah itu memikul dosa-dosa di atas punggung mereka."

Lafazh وَهُمْ ada yang terkandung dalam kalimat, يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ *"Mereka memikul dosa-dosa."* Lafazh أَوْزَارٌ artinya dosa-dosa, yang bentuk tunggalnya adalah وِزْرٌ. Diungkapkan dalam bahasa Arab, وَزَرَ الرَّجُلُ يَزِرُ yang artinya orang itu melakukan dosa.

Allah SWT berfirman, أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ *"Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu."*

Jika maksud adalah mereka dizhalimi, maka ungkapannya adalah, قَدْ وُزِرَ الْقَوْمُ فَهُمْ يُوزَرُونَ *"Kaum itu dizhalimi." Isim maf'ul*-nya yaitu مَوْزُورُونَ.

Sebagian ulama menyatakan bahwa maksud firman-Nya, الْوِزْرُ adalah beban. Hanya saja, aku tidak mendapatkan satu bukti pun yang menunjukkan hal tersebut, tidak pula dalam riwayat *tsiqah* dari orang Arab.

Allah SWT menyatakan, عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ *"Di atas punggungnya."* Itu karena seseorang biasa memikul di atas kepala, pundak, dan yang lain. Lantas Allah SWT menjelaskan tempat mereka memikul.

Riwayat yang menjelaskan bahwa mereka memikul dosa-dosa mereka kala itu di atas punggung mereka adalah:

الْحَسْرَةُ، يَرَى أَهْلُ النَّارِ مَنَازِلَهُمْ

Demikian pula dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (11/151).

13223. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Hakam bin Basyir bin Salman menceritakan kepada kami, dia berkata: Amr bin Qais Al Malai menceritakan kepada kami, dia berkata, "Jika seorang mukmin keluar dari kuburnya, maka sesuatu dengan bentuk yang paling indah dan paling wangi menyambutnya, ia berkata, 'Tahukah engkau siapa aku?' Mukmin itu menjawab, 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah. Allah telah menjadikan baumu wangi dan penampilanmu baik!' [1230] Ia berkata, 'Demikian pula engkau di dunia. Aku adalah amal shalihmu'. Ia lalu membacakan firman Allah SWT, يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ *'(Ingatlah) hari (ketika) kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat'.* (Qs. Maryam [19]: 85)

Sementara itu, orang kafir disambut oleh sesuatu dalam penampilan yang paling buruk dan bau paling busuk, dia berkata, 'Tahukah engkau siapa aku?' Ia menjawab, 'Tidak ada *ilah* yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah. Allah telah menjadikan penampilanmu yang buruk dan baumu paling busuk!' Ia lalu berkata, 'Demikian pula engkau di dunia. Aku adalah amal burukmu. Lama sekali aku memikulmu di dunia, maka hari ini kau harus memikulku!' Lantas ia membacakan firman Allah SWT, وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۚ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ *'Mereka memikul dosa-dosa di atas*

[1230] Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (11/151).

punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu'." (Qs. Al An'aam [6]: 31).[1231]

13224. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ *"Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya,"* bahwa tidak ada seorang zhalim pun mati, lantas masuk ke dalam kubur melainkan seorang lelaki dengan wajah buruk, warna hitam, bau busuk, dan baju yang najis masuk bersamanya ke dalam kubur. Ketika dia melihatnya, dia berkata, "Alangkah buruknya wajahmu!" Ia menjawab, "Demikian pula amal perbuatanmu dahulu sangat buruk!" Dia berkata, "Alangkah busuknya baumu!" Ia menjawab, "Demikian pula amalmu, dahulu sangat busuk!" Dia berkata, "Alangkah najisnya bajumu!" Ia menjawab, "Amalmu pun najis." Dia bertanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Aku adalah amalmu!" Dia pun pergi bersamanya ke dalam kubur. Kemudian ketika dibangkitkan pada Hari Kiamat, amal buruknya berkata kepadanya, "Dahulu aku membawamu di dunia dengan kelezatan dan syahwat, maka sekarang engkau harus membawaku."

Akhirnya dia menungganginya di atas punggung, dan membawanya ke dalam neraka.

[1231] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1281), Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/25), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/26). Amr bin Qais adalah Abu Abdullah Amr bin Qais Al Mula'i Al Kufi —Abu Abdullah Al Kufi—. Dia wafat pada tahun 40-an. Dia *tsiqah mutqin*. Lihat *Taqrib At- Tahdzib* (hal. 426).

Demikianlah makna firman Allah SWT, يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ *"Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya."*[1232]

Makna firman Allah SWT, أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ *"Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu,"* adalah, sungguh buruk dosa yang mereka lakukan kepada Rabb mereka.

13225. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Qatadah, tentang firman Allah SWT أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ *'Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu.'* Dia berkata: sungguh buruk amal perbuatan yang mereka lakukan.[1233]

❁❁❁

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda-gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"

(Qs. Al An'aam [6]: 32)

1232 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1281) dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/25).

1233 Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/48) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (6/1281).

Penakwilan firman Allah SWT: وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ***(Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda-gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?)***

Abu Ja'far berkata: Ayat tersebut merupakan bentuk bantahan dari Allah SWT kepada orang-orang kafir yang mengingkari adanya Hari Kebangkitan setelah kematian, yakni ketika mereka berkata, إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾ *"Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan'."* (Qs. Al An'aam [6]: 29)

Allah SWT menyatakan kedustaan perkataan mereka, "Wahai manusia, tidaklah kehidupan dunia melainkan sebatas main-main dan senda-gurau. Jelasnya, tidaklah pemburu kelezatan dunia yang Aku dekatkan untuk kalian dalam kehidupan dunia ini, juga pencari kenikmatan yang berlomba-lomba mendapatkannya, melainkan dalam senda-gurau dan permainan. Oleh karena itu, ini perkara yang sangat sedikit dan akan lenyap. Atau hari-hari tiba dan melenyapkannya. Ia hanya bagaikan orang dalam permainan yang secepatnya akan hilang, lantas diikuti oleh penyesalan.

Allah SWT menyatakan, "Wahai manusia, janganlah kalian tertipu dengannya, karena yang tertipu dengannya berarti telah tertipu dengan sesuatu yang nilainya sangat rendah."

وَلَلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ *"Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa."* Allah SWT menyatakan, "Melakukan ketaatan dan mempersiapkan diri untuk perkampungan akhirat dengan amal *shalih* yang memberikan manfaat

bagi pelakunya secara abadi, merupakan perbuatan yang lebih baik daripada perkampungan dunia yang fana dan sama sekali tidak memberikan kebahagiaan yang abadi."

لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ *"Bagi orang-orang yang bertakwa,"* maksudnya adalah bagi orang yang takut kepada Allah, sehingga ia menjaga ketaatan, meninggalkan segala kemaksiatan kepada-Nya, serta bersegera dalam mencapai keridhaan-Nya.

أَفَلَا تَعْقِلُونَ *"Maka tidakkah kamu memahaminya?"* Allah SWT menyatakan, "Apakah mereka yang mendustakan Hari Kebangkitan tidak memahami hakikat dari apa yang kami beritakan, yakni bahwa kehidupan dunia hanyalah senda-gurau, padahal mereka melihat orang yang dijemput kematian, juga orang yang ditimpa musibah. Jadi, sungguh, semuanya merupakan pelajaran serta pengekang agar mereka tidak mendekati kemaksiatan dan menjauhkan diri darinya. Semuanya juga merupakan bukti adanya pengatur yang menuntuk makhluk untuk mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun."

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim

itu mengingkari ayat-ayat Allah."
(Qs. Al An'aam [6]: 33)

Penakwilan firman Allah SWT: قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ***(Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, [janganlah kamu bersedih hati], karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, sungguh Kami mengetahui bahwa perkataan kaum musyriki itu menyakitkanmu, yakni perkataan mereka bahwa beliau adalah pendusta, karena sungguh mereka tidak mendustakanmu (akan tetapi mereka mengingkari ayat-ayat Allah)."

Ahli qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut:

Pertama: Sekelompok ulama Kufah membacanya, فَإِنَّهُمْ لَا يُكْذِبُونَكَ (tanpa *syiddah*), yang maknanya, "Mereka tidak mendustakanmu terhadap wahyu yang engkau bawa kepada mereka, mereka pun tidak menolak bahwa hal itu benar, bahkan mereka mengetahui kebenarannya, akan tetapi mereka mengingkari kebenaran itu secara ucapan, lantas mereka tidak mengimaninya."

Sebagian ahli bahasa Arab menghikayatkan dari orang Arab, mereka mengatakan bahwa أَكْذَبْتُ الرَّجُلَ maknanya adalah, "Aku mengabarkan bahwa orang itu membawa kedustaan, lalu menceritakannya." Mereka pun mengatakan bahwa كَذَّبْتُهُ artinya, "Aku mengabarkan bahwa dia berdusta."

Kedua: Sekelompok ulama Madinah, Irak, Kufah, dan Bashrah, membacanya, فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ yang maknanya, "Mereka tidak mendustakanmu berdasarkan ilmu, bahkan mereka tahu engkau itu benar, akan tetapi mereka mendustakanmu hanya secara lisan karena rasa iri dan dengki."[1234]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat menurut kami adalah, keduanya merupakan bacaan yang masyhur, yang masing-masing dibaca oleh ahli qira'at. Keduanya juga memiliki makna *shahih* yang dapat dipahami.

Maksudnya adalah, tidak diragukan lagi bahwa kaum musyrik adalah sekelompok orang yang mendustakan Rasulullah SAW serta menolak kenabiannya. Sebagian mereka ada yang berkata, "Dia tukang syair." Ada yang berkata, "Dia dukun." Ada yang berkata, "Dia gila." Bahkan semuanya menolak wahyu yang dibawa oleh beliau dari Allah SWT secara ucapan.

Adapula di antara mereka yang mendapatkan kejelasan dan mengetahui kenabian, tetapi mereka menolaknya karena rasa iri dan dengki.

Jadi, yang membacanya, فَإِنَّهُمْ لَا يُكْذِبُونَكَ, maknanya adalah orang-orang yang mengetahui benarnya kenabian beliau serta benarnya ucapan beliau.

Mereka mengingkari secara ucapan bahwa apa yang dibacakan kepada mereka merupakan wahyu dari Allah SWT, padahal mereka tahu benar bahwa itu dari Allah. Tentunya makna tersebut dibenarkan, berdasarkan alasan yang telah kami sebutkan, bahwa di antara mereka

[1234] Nafi dan Al Kisa'i membacanya tanpa *syiddah,* sementara yang lain dengan *syiddah.* Lihat *At-Taisir fi Qira'atis Sab'i* (hal. 84).

ada yang demikian sifatnya. Terlebih dalam ayat ini, ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡ *"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri."* (Qs. Al An'aam [6]: 20)

Ada dalil yang sangat jelas menunjukkan bahwa pada diri mereka terdapat pengingkaran atas kenabian Muhammad SAW, padahal mereka mengetahui kebenarannya.

Bagi yang membacanya, فَإِنَّهُمۡ لَا يُكۡذِبُونَكَ, maknanya adalah orang-orang yang tidak mendustakan beliau kecuali karena pengingkaran, bukan karena tidak tahu bahwa engkau seorang nabi. Tentunya makna ini juga dibenarkan berdasarkan alasan yang telah kami sebutkan sebelumnya,

Sekelompok ahli tafsir memahaminya dengan dua penafsiran tersebut.

Riwayat yang menyatakan bahwa maknanya adalah mereka tidak mendustakanmu, akan tetapi mereka menolak kebenaran, padahal mereka tahu bahwa engkau adalah seorang nabi, antara lain:

13226. Hannad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abu Shalih, tentang firman Allah SWT, قَدۡ نَعۡلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحۡزُنُكَ ٱلَّذِي يَقُولُونَۖ فَإِنَّهُمۡ لَا يُكَذِّبُونَكَ *"Sesungguhnya kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu,"* dia berkata, "Pada suatu hari Jibril datang kepada Nabi SAW yang sedang duduk bersedih, Jibril bertanya kepada beliau, 'Apa yang membuatmu sedih?' Beliau menjawab, 'Mereka telah menganggapku berdusta'. Jibril lalu berkata, 'Mereka tidak

mendustakanmu, karena sebenarnya mereka tahu bahwa engkau adalah benar, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah'."[1235]

13227. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Abu Shalih, dia berkata, "Pada suatu hari Jibril datang kepada Nabi SAW yang sedang duduk bersedih, lantas dia bertanya kepada beliau, 'Apa yang membuatmu sedih?' Beliau menjawab, 'Mereka telah menganggapku berdusta'. Jibril lalu berkata kepadanya, 'Mereka tidak mendustakanmu, karena sebenarnya mereka tahu bahwa engkau adalah benar, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah'."[1236]

13228. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ *"Akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah,"* dia berkata, "Mereka mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah, tetapi mereka mengingkarinya."[1237]

13229. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari

---

[1235] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/10), dengan menuturkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

[1236] *Takhrij* haditsnya telah dijelaskan sebelumnya.

[1237] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/48), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1283), Ibnu Katsir dalam tafsirnya dari Abu Shalih, dari Qatadah (6/27), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/28).

As-Suddi, tentang firman Allah SWT, قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ *"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah,"* bahwa pada perang Badar, Al Akhnas bin Syuraiq berkata kepada bani Zahrah, "Wahai bani Zahrah, Muhammad adalah putra saudara perempuan kalian, maka kalianlah yang paling berhak menghentikannya. Jika dia seorang nabi, maka hari ini kalian tidak akan memeranginya, dan seandainya dia berdusta, maka kalianlah yang paling berhak untuk menghentikan putra saudara perempuan kalian! Diamlah di sini hingga aku berjumpa dengan Abu Al Hakam. Jika Muhammad SAW dikalahkan, maka kalian kembali dengan selamat, namun jika Muhammad yang menang, maka kaum kalian tidak melakukan apa pun."

Kala itulah dia dinamakan Al Akhnas, padahal namanya Ubay. Al Akhnas lalu bertemu dengan Abu Jahal, mereka berdua berbicara empat mata. Ia bertanya, "Wahai Abu Al Hakam, beritakanlah kepadaku tentang Muhammad, apakah dia orang yang jujur? Tenang, tidak ada seorang Quraisy pun selain diriku dan dirimu yang mendengarkan pembicaraan ini." Abu Jahal berkata, 'Celakalah bagimu. Muhammad adalah orang yang jujur, dia tidak pernah berdusta sedikit pun, akan tetapi jika bani Qashshi yang menguasai panji, dinding pemisah, pengairan, dan kenabian, maka apa yang tersisa untuk kaum Quraisy lainnya'?"

Itulah makna firman Allah SWT, فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ *"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."* Maksud lafazh *ayat-ayat Allah* adalah Muhammad SAW.[1238]

13230. Al Harits bin Muhammad menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Qais menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Said bin Jabir, tentang firman Allah SWT, فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ *"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu,"* dia berkata, "Mereka tidak mendustakan Muhammad, tetapi orang-orang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."[1239]

Riwayat yang menjelaskan bahwa maknanya adalah, "Mereka tidak mendustakanmu, akan tetapi mendustakan apa yang engkau bawa," antara lain:

13231. Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Najiyah, dia berkata: Abu Jahal berkata kepada Nabi SAW, "Aku tidak menuduhmu, tetapi menuduh apa yang engkau bawa!" Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ *'Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah'."*[1240]

[1238] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/28), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/352, 353), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (6/28-29).

[1239] *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (6/416).

[1240] Al Hakim meriwayatkan hadits ini dalam *Al Mustadrak* (2/315) sementara Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan satu hadits pun dari Najiyah. Ibnu Abu

13232. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Ishaq, dari Najibah bin Ka'ab, bahwa Abu Jahal berkata kepada Nabi SAW, "Aku tidak mendustakanmu, akan tetapi mendustakan apa yang engkau bawa!" Allah SWT lalu menurunkan firman-Nya, فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ *"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah."*[1241]

Ketiga: Berpendapat bahwa maknanya adalah, "Mereka tidak membatalkan apa yang engkau bawa kepada mereka."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13233. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Salman menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar, dari Muhammad bin Ka'ab, tentang firman Allah SWT, فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ bahwa maknanya adalah, "Mereka tidak membatalkan apa yang ada di hadapanmu."[1242]

Firman Allah SWT, وَلَٰكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ *"Akan tetapi orang-orang yang zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah,"* Allah menyatakan, "Akan tetapi orang-orang yang menyekutukan Allah menolak hujjah dan ayat-ayat Allah, serta Rasul-Nya. Lantas mereka mengingkari kebenaran semua itu."

Hatim menuturkan dalam tafsirnya (4/1282), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/29), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/107).

[1241] *Ibid.*

[1242] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1282, 1283).

As-Suddi menyatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah Muhammad SAW. Aku telah menjelaskan riwayat tentang hal itu sebelumnya.

❁❁❁

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu."

(Qs. Al An'aam [6]: 34)

Penakwilan firman Allah SWT: وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ وَأُوذُوا۟ حَتَّىٰٓ أَتَىٰهُمْ نَصْرُنَا ۚ وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِ ٱللَّهِ ۚ وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى۟ ٱلْمُرْسَلِينَ *(Dan sesungguhnya telah didustakan [pula] rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan [yang dilakukan] terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat merubah kalimat-kalimat [janji-janji] Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu)*

Abu Ja'far berkata: Ini adalah penghibur dari Allah SWT untuk Nabi Muhammad SAW, juga pelipur dari Allah atas keburukan kaumnya atas diri Nabi SAW, ketika mereka mendustakan kebenaran yang dibawanya dari Allah SWT.

Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, seandainya kaum musyrik dari kaummu mendustakanmu, menolak kenabianmu, serta mengingkari ayat-ayat yang engkau bawa dari Allah-Ku, maka janganlah hal itu menjadikanmu bersedih. Bersabarlah atas sikap mereka yang mendustakanmu, juga segala perbuatan buruk yang mereka lakukan kepadamu hingga datang pertolongan dari Allah SWT, karena para rasul sebelumnya juga telah didustakan dan mendapatkan keburukan dari umat mereka, akan tetapi mereka bersabar dan tetap menunaikan perintah Allah serta berdakwah kepada kaumnya, hingga tiba hukum Allah di antara mereka.

Firman-Nya, وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ "*Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat Allah.*" Maksud lafazh *kalimat-kalimat Allah* adalah janji yang diberikan kepada Nabi-Nya, yakni kemenangan atas kelompok yang menentangnya.

وَلَقَدْ جَآءَكَ مِن نَّبَإِى ٱلْمُرْسَلِينَ "*Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu.*" Allah SWT menyatakan, "*Wahai Muhammad, berita para rasul sebelummu telah datang kepadamu, demikian pula berita umat mereka, juga berita apa yang Aku lakukan kepada mereka, yakni ketika mereka menolak ayat-ayat-Ku, dan senantiasa berada dalam kesesatan mereka.*"

Dalam ayat tersebut tidak disebutkan lafazh أَنْبَاءُ lantaran adanya lafazh مِنْ yang menunjukkan kepadanya.

Allah SWT lantas menyatakan, "Oleh karena itu, tunggulah kemenangan seperti kemenangan yang didapat oleh para rasul

sebelummu ketika mereka dianggap dusta oleh kaum mereka, dan teladanilah kesabaran mereka kala menghadapi kaum mereka."

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh para ulama tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13234. Bisyr bin Muadz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ فَصَبَرُوا۟ عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا۟ *"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan,"* bahwa Allah SWT menghibur Nabi-Nya seperti yang kalian dengar. Allah pun mengabarkan bahwa para rasul sebelumnya juga didustakan, namun mereka bersabar atas hal tersebut hingga Allah memberikan keputusan hukum, dan Dialah sebaik-baik pemberi hukuman.[1243]

13235. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Zuhair menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ *"Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu,"* dia berkata, "Allah menghibur Nabi-Nya SAW."[1244]

13236. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan

---

1243 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1284).

1244 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/30) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/287).

kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِّن قَبْلِكَ *'Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu,"* dia berkata, "Allah SWT menghibur Nabi SAW."[1245]

❁❁❁

وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِىَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِى ٱلسَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُم بِـَٔايَةٍ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil."

(Qs. Al An'aam [6]: 35)

Penakwilan firman Allah SWT: وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِىَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِى ٱلسَّمَآءِ فَتَأْتِيَهُم بِـَٔايَةٍ ***(Dan jika perpalingan mereka [darimu] terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka [maka buatlah])***

[1245] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/287).

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, jika perpalingan kaum musyrik, serta sikap mereka yang tidak membenarkan kebenaran yang engkau bawa itu, memberatkanmu, dan kamu pun tidak bersabar dalam menghadapi cobaan dari mereka.

فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي ٱلْأَرْضِ *"Maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi."* Allah SWT menyatakan, "Seandainya kamu bisa membuat lubang seperti rumah yang dibuat oleh tupai."

أَوْ سُلَّمًا فِي ٱلسَّمَآءِ *"Atau tangga ke langit."* السُّلَّم artinya tangga, seperti dalam syair berikut ini,[1246]

لا تُحْرِزُ الْمَرْءَ أَحْجَاءُ الْبِلادِ، وَلاَ... يُبْنَى لَهُ فِي السَّمَاوَاتِ السَّلالِيمِ

"Benteng negeri tidak bisa melindungi seseorang.

Tangga ke langit juga tidak bisa dibangunkan untuknya.""[1247]

Firman Allah, فَتَأْتِيَهُم بِآيَةٍ *"Lalu kamu dapat mendatangkan ayat kepada mereka."* Maksud lafazh *ayat* adalah bukti dan hujjah atas kebenaran ucapanmu, maka lakukanlah!

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh sebagian ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1246] Tamim bin Ubay bin Muqbil bin Auf bin Hanif, seorang penyair Hadhramaut (Yaman), hidup pada masa jahiliyyah dan Islam. Dia hidup selama 120 tahun. Lihat *Al Mughni* (5/97).

[1247] Bait ini terdapat dalam *Majaz Al Qur`an* karya Abu Ubaid(1/190), *Al Lisan* (entri: سلم dan حجى), dan *Syarah Syawahid Al Mughni* (5/96).

13237. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي ٱلْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي ٱلسَّمَآءِ *"Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit."* Lafazh النَّفَقُ maknanya adalah lubang, lantas engkau masuk ke dalamnya untuk mendatangkan mukjizat kepada mereka, atau engkau membuat tangga ke langit, sehingga kamu naik untuk mendatangkan mukjizat yang lebih utama daripada yang Kuberi kepadamu, maka lakukanlah.[1248]

13238. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي ٱلْأَرْضِ *"Maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi,"* dia berkata, "Maknanya adalah lubang. أَوْ سُلَّمًا فِي ٱلسَّمَآءِ yakni tangga yang mengantarkan ke langit."[1249]

13239. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, وَإِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي ٱلْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي ٱلسَّمَآءِ *"Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat*

[1248] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1284).

[1249] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/48), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1284), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (6/417).

bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit." Lafazh النَّفَقُ artinya lubang, adapun السُّلَّمُ artinya tangga.[1250]

13240. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, نَفَقًا فِي ٱلْأَرْضِ dia berkata, "Maksudnya adalah lubang."[1251]

Jawab syarat dalam ayat tersebut tidak disebutkan, karena redaksi memberikan petunjuk kepadanya, terlebih pendengar juga memahami maknanya. Demikianlah, terkadang orang Arab melakukan hal itu dalam kalimat yang dipahami maknanya, misalnya seseorang berkata,

إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَنْهَضَ مَعَنَا فِي حَاجَتِنَا، إِنْ قَدِرْتَ عَلَى مَعُونَتِنَا

"Seandainya engkau bisa bersama kami untuk memenuhi kebutuhan kami.

Seandainya engkau bisa membantu kami."[1252]

Dalam ungkapan tersebut *jawab*-nya dibuang, karena maksudnya adalah,

إِنْ قَدِرْتَ عَلَى مَعُونَتِنَا فَافْعَلْ

[1250] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1284) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/108).

[1251] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1284).

[1252] Dia adalah Ubaid bin Al Abrash. Bait ini terdapat dalam *diwan*-nya, yakni pada *qasidah* yang menyifati perkampungan sepi, menyifati hari pernikahannya, dan mengajak untuk meninggalkan perhiasan. Juga menuturkan petualangan Al Gharamiyyah, menyesali masa muda dan syair Al Aswad, lantas diakhiri dengan menyifati unta. Lihat *Ad-Diwan* (114.)

"Seandainya kau bisa membantu kami maka lakukanlah!"

Adapun jika pendengar tidak memahami ungkapan tersebut kecuali dengan menampakkan jawab, maka kala itu mereka tidak boleh membuangnya. Tidak boleh dikatakan إِنْ تَقُمْ *"Jika kamu berdiri,"* lantas engkau diam dan *jawab*-nya dibuang lantaran ucapan tersebut tidak dipahami kecuali dengan menampakkannya, yakni sehingga engkau berkata, إِنْ تَقُمْ تُصِبْ خَيْرًا *"Jika kamu berdiri, niscaya kaudapatkan kebaikan."* إِنْ تَقُمْ فَحَسَنٌ *"Jika kamu berdiri, maka itulah kebaikan untukmu."* Serta contoh lainnya.

Serupa dengannya dalam masalah membuang *jawabi* kala makna ungkapan dipahami, adalah ucapan seorang penyair berikut ini,

فَبِحَظٍّ مِمَّا نَعِيشُ، وَلَا تَذْهَبْ   بِكِ التُّرَّهَاتُ فِي الأَهْوَالِ

"Sesuai dengan kadar kehidupan kita, maka janganlah engkau terbawa oleh dongeng-dongeng dan khayalan."

Maksudnya adalah فَبِحَظٍّ مِمَّا نَعِيشُ فَعِيْشِي *"Aku hidup dengan kadar kehidupan kita."*

Penakwilan firman Allah SWT: وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ***(Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang jahil)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Orang-orang kafir itu yang mendustakanmu wahai Muhammad! Sikap merekalah yang membuatnu sedih. Seandainya Aku berkehendak mengumpulkan semuanya dalam lurusnya agama, dan kebenaran dengan *hujjah* Islam, sehingga kalian semua ada dalam satu kata, dan agama kalian pun

satu, niscaya Aku akan melakukannya. Hal itu sama sekali bukan perkara yang sulit bagi-Ku, karena Akulah Dzat Yang Maha Kuasa. Akan tetapi Aku tidak melakukan hal itu karena ilmu-Ku yang terdahulu pada masa penciptaan, juga dengan terwujudlah ketentuan-Ku sebelum Kuciptakan dan Kubentuk jasad mereka."

فَلَا تَكُونَنَّ *"Sebab itu janganlah sekali-kali kamu,"* maksudnya adalah, "Wahai Muhammad, janganlah engkau termasuk orang-orang jahil, yakni orang yang tidak tahu bahwa jika Allah menghendaki niscaya Dia akan menyatukan semua makhluk-Nya di atas petunjuk dengan kasih sayang-Nya, dan orang yang kufur di antara makhluk-Nya, adalah berdasarkan ilmu-Nya yang terdahulu, juga atas dasar ketentuan-Nya yang terwujud akan adanya yang kafir berdasarkan pilihan, bukan paksaan. Jika kauketahui kebenaran hal itu, maka sikap kaum musyrik yang berpaling dari dakwahmu tidak akan memberatkanmu."

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh sebagian ulama tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

13241. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, bahwa Allah SWT berfirman, "Seandainya Aku berkehendak, niscaya akan Kukumpulkan semuanya dalam petunjuk."[1253]

[1253] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/33) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/354).

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat tersebut terdapat petunjuk yang menjelaskan kesalahan perkataan *Ahli Tafwidh* dari kalangan Qadariyyah,[1254] yakni mereka yang mengingkari, bahwa Allah SWT memiliki kasih sayang makhluk yang dikehendaki-Nya, Dia memberikan kasih sayang-Nya kepada seseorang sehingga dia berada di atas kebenaran, tunduk kepada-Nya, dan meninggalkan kesesatan serta kekufuran kepada-Nya.

Jelasnya, Allah SWT menyebutkan bahwa seandainya Dia menghendaki agar seluruh orang kafir mendapatkan hidayah, niscaya Dia akan mewujudkannya. Sedangkan seandainya Allah SWT melakukan hal itu, niscaya mereka semua berada dalam petunjuk, dan tentunya itulah kebaikan bagi mereka.

Ketika Allah SWT tidak menyatukan mereka semua dalam petunjuk, itu artinya Allah SWT meninggalkan kebaikan untuk sebagian mereka, padahal Dia kuasa melakukannya.

Ketika Allah SWT meninggalkan sebagian mereka, maka hal itu merupakan dalil yang paling jelas, bahwa Allah SWT tidak memberikan sebab-sebab yang mengantarkan mereka kepada petunjuk.

1254 *Ahli tafwidh* merupakan golongan yang mengembalikan segala urusan kepada manusia, tanpa ada peran takdir di dalamnya —Ed.

"Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan."

(Qs. Al An'aam [6]: 36)

Penakwilan firman Allah SWT: إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ ٱلَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَٱلْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ***(Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi [seruan Allah], dan orang-orang yang mati [hatinya], akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Janganlah penolakan mereka menjadikan berat bagimu, demikian pula sikap mereka yang tidak menjawab seruanmu ketika kau dakwahi mereka dengan tauhid dan penetapan kenabianmu, karena hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi dakwahmu, serta orang yang diberi kemudahan untuk mengikuti jalan petunjuk, bukan orang yang telinganya ditutupi, sehingga dia tidak memahami dakwahmu kepada Allah, juga dakwah untuk mengikuti kebenaran. Mereka hanya bagaikan binatang ternak yang mendengarkan suara penggembalanya. Mereka seperti yang digambarkan oleh Allah SWT, صُمٌّ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾ *'Mereka tuli, bisu dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti'."* (Qs. Al Baqarah [2]: 171)

وَٱلْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ maksudnya adalah, "Dan orang-orang kafir dibangkitkan oleh Allah beserta orang-orang mati. Allah SWT menjadikan mereka dalam kelompok orang-orang mati yang tidak bisa mendengarkan suara dan tidak memahami ajakan ketika mereka men-

tadabburi hujjah Allah SWT. Mereka juga tidak memahami ayat serta tidak mengingatnya, sehingga mereka meninggalkan sikap mendustakan Rasulullah SAW, dan menyelisihinya."

Makna tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13242. Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ *"Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah),"* maksudnya adalah orang-orang yang beriman. Adapun yang mati, adalah orang-orang kafir, ketika Allah SWT membangkitkan mereka bersama yang mati.[1255]

13243. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[1256]

13244. Bisyr bin Muadz menceritakan kepadaku, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ *"Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah),"* dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang beriman, dia mendengarkan kitabullah,

[1255] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1285), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/33), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/109).

[1256] *Ibid.*

lantas mendapat manfaat darinya, mengambil dan memahaminya. Adapun orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, adalah orang yang tuli dan bisu. Itulah perumpamaan orang kafir yang tuli dan bisu, tidak bisa melihat petunjuk serta tidak bisa mengambil manfaat darinya.[1257]

13245. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Muhammad bin Jahadah, dari Al Hasan, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ *"Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah),"* bahwa maksudnya adalah orang-orang beriman. Adapun yang mati, adalah orang-orang kafir.[1258]

13246. Ibnu Basyar menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, dia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Jahadah, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, tentang firman Allah SWT, إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ *"Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya), akan dibangkitkan oleh Allah,"* yakni orang-orang kafir.[1259]

Firman Allah SWT, ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ *"Kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan."*

[1257] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1285) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/109).

[1258] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1285), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/33), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/109).

[1259] *Ibid.*

Allah SWT menyatakan, “Kemudian kepada Allahlah orang-orang beriman kembali, yakni mereka yang mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Demikian pula orang-orang kafir yang tidak memahami apa pun darimu. Allah SWT lalu akan memberikan pahala kepada orang-orang beriman atas amal shalih yang dilakukannya di dunia. Juga akan memberikan siksa kepada orang-orang kafir sesuai dengan ancaman yang diberikan kepadanya. Sungguh, Allah SWT tidak berlaku zhalim sedikit pun kepada siapa pun.

وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ ۚ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يُنَزِّلَ ءَايَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan mereka (orang-orang musyrik Makkah) berkata, ‘Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?’ Katakanlah, ‘Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui’."

(Qs. Al An’aam [6]: 37)

Penakwilan firman Allah SWT: وَقَالُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يُنَزِّلَ ءَايَةً وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ***(Dan mereka [orang-orang musyrik Makkah] berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya [Muhammad] suatu mukjizat dari Tuhannya?" Katakanlah, "Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Orang-orang yang menyekutukan Rabb dan berpaling dari ayat-Nya berkata, لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ *'Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu mukjizat dari Tuhannya'?"* Maksudnya, هلاّ نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ *"Mengapa tidak diturunkan kepada Muhammad suatu mukjizat dari Rabbnya?"*

Seperti perkataan seorang penyair,

تَعُدُّونَ عَقْرَ النِّيبِ أَفْضَلَ مَجْدِكُمْ بَنِي ضَوْطَرَي، لَولا الكَمِيَّ المُقَنَّعَا

"Kalian menduga bahwa menekuk kaki unta adalah keutamaan paling mulia yang kalian miliki bani Dhauthari, kenapa bukan keberanian?"[1260]

Maksudnya adalah هلاّ الكَمِيّ *"Kenapa bukan keberanian?"*

Maksud dari lafazh *ayat* adalah tanda.

Jelasnya, karena mereka berkata, وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى ٱلْأَسْوَاقِ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰٓ إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا *"Mengapa Rasul itu memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?"* (Qs. Al Furqaan [25]: 7-8)

Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada orang yang menyatakan demikian, 'Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu ayat'."

[1260] Bait ini terdapat dalam *Diwan Jarir* dari *qasidah* yang berjudul *Masa' lam Tanalha Majasiy*. Bait ini disebutkan oleh Abu Ubaid dalam *Majaz Al Qur`an* (hal. 52). Lihat *Ad-Diwan* (hal. 265) dan Al Qurthubi (6/418).

Maksud dari lafazh *ayat* adalah hujjah sesuai keinginan mereka.

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ *"Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui,"* maksudnya adalah, "Akan tetapi kebanyakan dari mereka yang mengatakan demikian lantas memintanya adalah orang yang tidak mengetahui bencana yang akan mereka dapatkan ketika ayat itu turun. Mereka juga tidak tahu alasan Allah SWT tidak menurunkan ayat tersebut. Seandainya mereka tahu alasan Allah tidak menurunkannya, niscaya mereka tidak akan menyatakan demikian."

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."

(Qs. Al An'aam [6]: 38)

Penakwilan firman Allah SWT: وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ***(Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat***

(juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Katakanlah kepada mereka yang berpaling darimu dan mendustakan ayat-ayat Allah, 'Wahai manusia! Janganlah kalian menduga Allah SWT lalai atas apa yang kalian lakukan, atau Allah tidak akan membalas amal perbuatan kalian! Bagaimana Allah SWT lalai atas amal kalian, atau tidak membalasnya, padahal Dialah Allah yang tidak lalai dari segala sesuatu yang melata di atas bumi, besar maupun kecil, tidak pula lalai dari perbuatan burung yang terbang dengan kedua sayapnya di udara. Bahkan Allah SWT menjadikan semuanya dalam beragam jenis, mereka tahu seperti kalian pun tahu, mereka berbuat dalam kemampuan yang diberikan Allah seperti kalian pun demikian, bahkan semua perbuatannya tertulis seperti amal perbuatan yang kalian lakukan dalam Ummul Kitab. Allah SWT lalu mematikannya, lantas membangkitkannya dan membalasnya pada Hari Kiamat setimpal dengan apa yang mereka lakukan'."

Allah SWT menyatakan, "Aku tidak mengabaikan amal perbuatan binatang ternak, segala yang berjalan di atas bumi, juga burung yang terbang di udara, bahkan Aku menulis semua gerak dan perbuatannya dalam *Ummul Kitab*, lantas mengumpulkan mereka dan membalasnya di akhirat. Jika demikian, maka lebih pantas jika Aku SWT tidak mengabaikan amal perbuatan kalian wahai manusia, sehingga Aku mengumpulkan kalian dan membalas kalian semua; jika baik maka baiklah balasannya, dan jika buruk maka buruklah balasannya, karena Aku telah memberikan keistimewaan kepada kalian dengan nikmat dan keutamaan dari-Ku yang tidak Kuberikan

kepada yang lain di dunia. Oleh karena itu, kalianlah yang paling pantas untuk bersyukur atas akal, yang dengannya kalian bisa membedakan segala hal, juga pemahaman yang tidak diberikan kepada binatang ternak atau burung. Dengannya pula kalian bisa membedakan mana yang maslahat dan mana yang mudharat."

Makna tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh ahli tafsir.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13247. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, أُمَمٌ أَمْثَالُكُم *"Umat (juga) seperti kamu,"* maksudnya adalah beragam jenis yang dikenal dengan namanya.[1261]

13248. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.[1262]

13249. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua*

[1261] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1285), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/35), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/355).

[1262] *Ibid.*

sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu," dia berkata, "Burung adalah umat, manusia adalah umat, dan jin adalah umat."[1263]

13250. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُم *"Melainkan umat (juga) seperti kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah makhluk seperti kalian."[1264]

13251. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, وَمَا مِن دَآبَّةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُم *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu,"* dia berkata, "Maksudnya adalah biji, dan yang lebih besar darinya termasuk *dawwab* yang telah Allah ciptakan."[1265]

Firman Allah SWT, مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖ *"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al Kitab,"* maksudnya adalah, "Kami sama sekali tidak mengabaikan penetapan semua hal itu."

Riwayat-riwayat yang sesuai dengan penjelasan tersebut adalah:

[1263] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/49) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1285, 1286).

[1264] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1286).

[1265] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/11), dengan hanya menuturkan Ibnu Jarir sebagai sumbernya.

13252. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ *"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al Kitab,"* maksudnya adalah, "Kami tidak meninggalkan sesuatu melainkan menuliskannya dalam Ummul Kitab."[1266]

13253. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ *"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al Kitab,"* dia berkata, "Maksudnya adalah, 'Kami tidak melalaikan Al Kitab, yakni tidaklah sesuatu melainkan ada dalam Al Kitab'."[1267]

13254. Yunus menceritakan kepadaku pada kesempatan lain, dia berkata, tentang firman Allah SWT, مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ *"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al Kitab,"* dia berkata, "Semuanya tertulis dalam Ummul Kitab."[1268]

Firman Allah SWT, ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ *"Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."*

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh *al hasyr* dalam ayat tersebut.

Pertama: Berpendapat bahwa maksudnya adalah kematian.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1266] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1286) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/35).

[1267] *Ibid.*

[1268] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/11).

13255. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubaidillah bin Musa dari Israil, dari Said, dari Masruq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu,"* ia berkata, "Kematian binatang ternak adalah penghimpunan mereka (*hasyr*)."[1269]

13256. Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku, dia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ *"Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan,"* dia berkata, "*Al hasyr* artinya kematian."[1270]

13257. Diriwayatkan kepada kami dari Al Husain bin Al Faraj, dia berkata: Aku mendengar Muadz bin Al Fadhl bin Khalid berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ *"Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan,"* bahwa *al hasyr* artinya adalah kematian.[1271]

Kedua: Berpendapat bahwa maksud lafazh *al hasyr* dalam ayat tersebut adalah dihimpunkan untuk Hari Kiamat.

[1269] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1286), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/36), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/356).

[1270] *Ibid.*

[1271] *Ibid.*

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

13258. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar —Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami— dari Ja'far bin Barqan, dari Yazid bin Al Asham, dari Abu Hurairah, tentang firman Allah SWT, إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾ *"Melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."* dia berkata, "Allah SWT menghimpun semua makhluk pada Hari Kiamat, binatang ternak, binatang melata, burung, dan segala sesuatu, dengan keadilan Allah yang tidak bertanduk membalas kepada yang bertanduk. Allah SWT lalu berfirman, *'Jadilah tanah!'* Kala itulah seorang kafir berkata, يَٰلَيْتَنِى كُنتُ تُرَٰبًۢا ﴿٤٠﴾ *'Alangkah baiknya sekiranya dahulu adalah tanah'."* (Qs. An-Naba' [78]: 40).[1272]

13259. Muhammad bin Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Tsaur menceritakan kepada kami dari Ma'mar —Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami— dari Al A'masy, dari yang disebutkannya, dari Abu Dzar, dia

[1272] Muslim dari Abu Hurairah secara *marfu* dalam *Al Birr wa Ash-Shilah* (60), dengan lafazh, لَتُؤَدُّنَّ الْحُقُوقَ إِلَى أَهْلِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُقَادَ لِلشَّاةِ الْجَلْحَاءِ مِنَ الشَّاةِ الْقَرْنَاءِ Demikian pula Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/46) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1286).

berkata, "Ketika kami duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba dua kambing saling menanduk, lantas Rasulullah SAW bersabda, *'Tahukah kalian mengapa keduanya saling menanduk?'* Mereka menjawab, 'Tidak!' Rasulullah lalu bersabda, *'Hanya Allah yang mengetahuinya, dan Dia akan memberikan keputusan di antara keduanya'.*"[1273]

13260. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Ishaq bin Sulaim menceritakan kepada kami, dia berkata: Fithr bin Khalifah meriwayatkan dari Mundzir Ats-Tsauri, dari Abu Dzar, dia berkata, "Dua kambing saling menanduk di depan Nabi SAW, lantas beliau bertanya, *'Wahai Abu Dzar, tahukah engkau kenapa keduanya saling menanduk?'* Aku menjawab, 'Tidak tahu'. Nabi lalu berkata, *'Akan tetapi Allah mengetahuinya, dan akan memberikan keputusan di antara keduanya'.*"

Abu Dzar berkata, "Rasulullah SAW telah meninggalkan kami, dan tidaklah burung membolak-balikkan kedua sayapnya di udara melainkan beliau menuturkan ilmu yang ada padanya."[1274]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurut kami adalah, Allah SWT mengabarkan bahwa setiap yang melata dan burung akan dikumpulkan kepada-Nya. Bisa saja yang dimaksud dengan dikumpulkan di sini adalah pada Hari Kiamat. Bisa pula dalam kematian. Atau bisa pula mengandung dua arti secara bersamaan, sebab tidak ada dalil dalam *zhahir* Al Qur`an yang menentukan salah satunya. Demikian pula dalam sabda baginda Nabi SAW, juga karena

[1273] Imam Ahmad dalam *Musnad* (5/162) dan Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/46).
[1274] *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

lafazh *al hasyr* dalam bahasa Arab artinya penghimpunan. Misalnya dalam firman Allah SWT, وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾ *"Dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah."* (Qs. Shaad [38]: 19).

Lantas ketika kata *al hasyr* tersebut bermakna penghimpunan, dan Allah SWT mengumpulkan makhluk-Nya pada Hari Kiamat, juga dengan kematian, maka pendapat yang lebih tepat adalah, kita memahaminya sesuai keumuman *zhahir* ayat, dan kita nyatakan bahwa setiap makhluk yang ada di atas bumi, demikian pula burung, dikumpulkan kepada Allah SWT setelah hancur dan setelah dibangkitkan pada Hari Kiamat.

Jika ada yang bertanya, "Apakah maksud firman Allah SWT, وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ *"Dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya?"* Apa faedah yang bisa kita ambil dari berita tentang burung yang terbang dengan kedua sayapnya?"

Jawab, "Seperti telah dijelaskan sebelumnya, Allah SWT menurunkan Al Qur`an ini dengan lisan kaum, yakni dengan bahasa yang mereka kenal dan mereka gunakan. Lantas di antara metode yang mereka gunakan dalam mengungkapkan gaya bahasa adalah ungkapan, كَلَّمْتُ فُلَانًا بِفَمِي *'Aku berbicara kepada si fulan dengan mulutku'*. مَشَيْتُ إِلَيْهِ بِرِجْلِي *'Aku berjalan kepadanya dengan kedua kaki'*. ضَرَبْتُهُ بِيَدِي *'Aku memukulnya dengan kedua tangan'*. Allah SWT berbicara kepada mereka dengan bahasa yang biasa mereka gunakan dan bahasa yang mereka kenal. Demikian pula firman Allah SWT, إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً *'Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai*

sembilan puluh sembilan ekor kambing betina'." (Qs. Shaad [38]: 23).[1275]

❁❁❁

وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap-gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus."
(Qs. Al An'aam [6]: 39)

Penakwilan firman Allah SWT: وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ***(Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu dan berada dalam gelap-gulita. Barangsiapa yang dikehendaki Allah [kesesatannya], niscaya disesatkan-Nya. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah [untuk diberi-Nya petunjuk], niscaya Dia menjadikan-Nya berada di atas jalan yang lurus)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Orang-orang yang mendustakan hujjah Allah, juga dalilnya, adalah orang yang tuli,

[1275] Ini merupakan *qiraat* Abdullah bin Mas'ud. Lihat *Ma'ani Al Qur'an* (6/97) karya An-Nuhhas.

tidak bisa mendengarkan kebenaran, bisu, tidak bisa mengatakan kebenaran, dan berada dalam kegelapan, yakni gelapnya kekufuran."

Allah SWT menyatakan, "Dia kalut dalam kegelapan, tidak bisa melihat ayat-ayat Allah, apalagi mengambil pelajaran darinya. Dia tidak tahu bahwa Dzat yang telah menciptakannya, mengaturnya, menetapkan dalam sebaik-baiknya penciptaan, memberikan kekuatan kepadanya, dan mempersiapkan untuknya anggota badan yang sempurna, tidak menciptakannya sia-sia dan meninggalkannya begitu saja. Dia juga tidak tahui bahwa semua alat yang diberikan-Nya adalah untuk digunakan dalam ketaatan, bukan untuk kemaksiatan. Dia ada dalam kebimbangan gelap kekufuran, lupa dengan yang telah Allah tetapkan dalam Ummul Kitab, serta lalai terhadap perkara yang akan Allah lakukan ketika semua umat dikumpulkan kepada-Nya."

Allah SWT lalu mengabarkan bahwa yang menjadikan seseorang tersesat dari keimanan adalah Allah. Dia pula yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dicintai-Nya. Dia memberikan taufik dengan karunia-Nya, sehingga seseorang meninggalkan kekufuran kepada-Nya, kepada Rasul-Nya, dan kepada apa yang dibawa oleh para nabi-Nya. Sungguh, tidaklah seseorang berada dalam hidayah kecuali telah ditentukan dalam Ummul Kitab. Seseorang juga tidak akan tersesat kecuali telah ditetapkan dalam Ummul Kitab. Segala kebaikan ada di tangan-Nya, semua kemuliaan kembali kepada-Nya, dan hanya kepada-Nya segala penciptaan serta urusan kembali.

Makna yang kami ungkapkan tersebut sama seperti yang dinyatakan oleh Qatadah berikut ini:

13261. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan

kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, صُمٌّ وَبُكْمٌ *"Pekak lagi bisu,"* bahwa inilah perumpamaan orang kafir, pekak dan bisu, tidak bisa melihat petunjuk, serta tidak bisa mengambil manfaat darinya. Dia tuli dari kebenaran dan berada dalam kegelapan, serta tidak bisa keluar darinya dan hancur di dalamnya.[1276]

❖❖❖

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٠﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu Hari Kiamat, apakah kamu menyeru (Tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar'."

(Qs. Al An'aam [6]: 40)

Penakwilan firman Allah SWT: قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ ٱلسَّاعَةُ أَغَيْرَ ٱللَّهِ تَدْعُونَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ***(Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu Hari Kiamat, apakah kamu menyeru [Tuhan] selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar.")***

Abu Ja'far berkata: Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang lafazh أَرَأَيْتَكُمْ.

[1276] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1286, 1287) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/11).

Pertama: Sebagian ulama nahwu Bashrah berpendapat bahwa huruf *kaf* yang ada setelah huruf *ta* dari lafazh أَرَأَيْتَكُمْ diletakkan sebagai *mukhathabah*, sedangkan huruf *ta* dibiarkan dengan harakat *fathah*, layaknya untuk kata ganti orang kedua tunggal.

Mereka berkata, *"Huruf kaf* tersebut seperti *kaf* dalam lafazh رُوَيْدَكَ زَيْدًا yang artinya berbuat lembutlah wahai Zaid. Huruf *kaf* dalam lafazh tersebut sama sekali tidak memiliki kedudukan *i'rab*, baik *rafa'* maupun *nashab*, dan hanya digunakan sebagai *mukhathabah*, seperti huruf *kaf* pada lafazh ذَاكَ, serta seperti perkataan orang Arab, أَبْصِرْكَ زَيْدًا *'Lihatlah wahai Zaid'."* [1277]

Kedua: Berpendapat bahwa lafazh أَرَأَيْتَكُمْ adalah أَرَأَيْتُمْ.

Mereka berkata, "Lantas huruf *kaf* dalam lafazh tersebut untuk *mukhathabah* dan *taukid*, sedangkan huruf *ta* itu sendiri merupakan *isim (fail)*, tak beda seperti huruf *kaf* yang membedakan antara *mufrad*, *mutsanna*, dengan *jama* dalam *mukhatab*. Yakni seperti lafazh هَذَا , ذَاكَ, تِلْكَ, dan أُولَئِكَ, ia bukan *isim*, sementara huruf *ta* merupakan *isim (fail)* yang berlaku untuk *tunggal* dan *jamak* yang dibiarkan dalam bentuk tunggal."

Kasus tersebut sama seperti lafazh berikut ini, لَيْسَكَ ثَمَّ إِلاَّ زَيْدٌ yang maksudnya adalah لَيْسَ, jadi artinya adalah, tidak ada siapa-siapa di sana kecuali Zaid. Seperti lafazh, لاَ سِيَّكَ زَيْدٌ yang maksudnya وَلاَ سِيَّمَا زَيْدٌ *"Terutama Zaid,"* seperti بَلاَكَ yang maksudnya بَلَى *"Iya,"* لَبِئْسَكَ رَجُلاً وَلَنِعْمَكَ رَجُلاً *"Ialah seburuk-buruknya seorang lelaki, dan ialah sebaik-baiknya seorang lelaki."* الْظُرْكَ زَيْدًا مَا أَصْنَعُ بِهِ *"Perhatikan si Zaid apa yang aku lakukan kepadanya."* أَبْصِرْكَ مَا أَصْنَعُ بِهِ *"Perhatikan apa yang kulakukan kepadanya."* Juga dihikayatkan dari

[1277] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/33).

sebagian mereka, أَبْصِرْكُمْ مَا أَصْنَعُ بِهِ yang artinya, "Coba kalian perhatikan apa yang aku lakukan kepadanya." Juga انْظُرْكُمْ زَيْدًا *"Lihat si Zaid."* Dihikayatkan pula dari sebagian bani Kilab, أَتَعْلَمُكَ كَانَ أَحَدٌ أَشْعَرَ مِن ذِي الرُّمَّةِ؟ *"Apakah Anda mengetahui, bahwa dia salah seorang jawara syair dari Dzir Rummah?"* Dengan memasukkan huruf *kaf.*

Sebagian ulama nahwu Kufah menyatakan bahwa lafazh أَرَأَيْتَكَ عَمْرًا kebanyakan dengan membuang huruf *hamzah.*

Mereka berkata, "Sementara itu, huruf *kaf* pada lafazh أَرَأَيْتَكَ berada dalam kedudukan *nashab,* seakan-akan asal kalimat adalah أَرَأَيْتَ نَفْسَكَ عَلَى غَيْرِ هَذِهِ الْحَالِ *'Apakah kau lihat dirimu selain dalam keadaan ini'?"*

Mereka berkata, "Kalimat tersebut dibentuk menjadi *mutsanna, jamak,* dan *muannats,* yakni, أَرَأَيْتُمَا كُمَا , أَرَأَيْتُمُوكُمْ, أَرَأَيْتُكُنَّ. Kemudian kalimat tersebut banyak diucapkan, sehingga pada akhirnya mereka meninggalkan huruf *ta* dalam keadaan *mufrad mudzakkar* untuk *mudzakkar, muannats, mutsanna,* dan *jamak."*

Mereka berkata: أَرَأَيْتَكُمْ زَيْدًا مَا صُنِعَ *"Perhatikan si Zaid, apa yang dilakukan kepadanya!"* Serta, أَرَأَيْتَكُنَّ مَا صُنِعَ *"Perhatikan si Zaid, apa yang dilakukan kepadanya!"* Kasus ini sama dengan yang ada pada firman Allah SWT, هَآؤُمُ اقْرَءُوا كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ *"Ambillah, bacalah kitabku (ini)."* (Qs. Al Haaqqah [69]: 19)

Demikian pula lafazh هَاءَ يَا رَجُلُ, هَاؤُمَا, dan هَاكُمْ. Yakni mencukupkan dengan huruf *mim* dan *kaf* dalam bentuk *mutsanna* serta *jamak* pada tempat *rafa* karena merupakan *badal* dari huruf *ta,* dan terkadang dalam bentuk *mufrad* untuk jamak, *mudzakkar,* dan *ta'nits,* seperti lafazh عَلَيْكَ زَيْدًا, huruf *kaf* dalam kedudukan *khafadh* walaupun maksudnya *rafa`.*

Adapun yang dihilangkan, kebanyakan kasusnya terjadi pada *isim*, kemudian *istifham*, seperti, أَرَأَيْتَكَ زَيْدًا هَلْ قَامَ *"Apakah engkau melihat si Zaid berdiri?"* karena maknanya adalah, "Beritakanlah kepadaku tentang Zaid!" Lantas dia meminta poin pertanyaan lebih spesifik.

Demikianlah kebanyakan lafazh, dan tidak ada *istifham* setelahnya, yakni tidak ada lafazh أَرَأَيْتَكَ هَلْ قُمْتَ *"Bagaimana pendapatmu, apakah kamu telah berdiri?"* karena maksud mereka adalah menjelaskan tentang orang yang bertanya. Lantas dijelaskan pula poin dari pertanyaan tersebut. Terkadang juga diungkapkan dalam bentuk jawab, tanpa menyebutkan *fail*-nya, misalnya, أَرَأَيْتَ إِنْ أَتَيْتَ زَيْدًا هَلْ يَأْتِيْنَا *"Kabarkanlah, jika aku mendatangi si Zaid, apakah dia akan mendatangi kami?"* Bisa pula diungkapkan dengan lafazh, أَرَأَيْتَكَ atau أَرَأَيْتَ زَيْدًا إِنْ أَتَيْتَهُ هَلْ يَأْتِيْنَا, yakni ketika mengandung arti, "Beritakanlah kepadaku!"

Abu Ja'far berkata: Jadi, makna ayat tersebut adalah, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berhala dan patung, 'Wahai kaum! Kabarkanlah kepadaku, jika adzab Allah itu tiba seperti telah menimpa kaum sebelum kalian, dalam bentuk petir atau teriakan. Atau kiamat itu tiba, saat kalian dibangkitkan dari kubur menuju 'terminal akhirat', apakah ada selain Allah di sana yang bisa kalian seru untuk menghilangkan siksa yang menimpa kalian'?"

إِن صَٰدِقِينَ *"Jika kamu orang-orang yang benar,"* maksudnya adalah, "Benar perkataan kalian, tuhan-tuhan yang kalian sembah itu selain Allah bisa memberikan manfaat atau mudharat."

❖❖❖

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ﴿٤١﴾

"(Tidak), tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan (dengan Allah)."

(Qs. Al An'aam [6]: 41)

Penakwilan firman Allah SWT: بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِن شَآءَ وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ ***([Tidak], tetapi hanya Dialah yang kamu seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya, jika Dia menghendaki, dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan [dengan Allah])***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT membantah orang-orang yang menyekutukan-Nya dengan berhala dan patung, "Wahai kaum musyrik, jika adzab itu tiba, tidaklah kalian meminta tolong kepada selain Allah dalam gentingnya keadaan yang turun kepada kalian, akan tetapi kalian hanya dapat memohon kepada Rabb yang telah menciptakan kalian. Kepada-Nya kalian meminta dan berlindung, bukan kepada yang lain."

فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ *"Maka dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepadanya,"* maksudnya adalah, "Allah menghilangkan bahaya ketika kalian tunduk dan memohon kepada-

Nya, karena Dialah Yang Maha Kuasa. Dialah pemilik segala sesuatu, bukan tuhan yang kalian mohon dari berhala dan patung."

وَتَنسَوْنَ مَا تُشْرِكُونَ *"Dan kamu tinggalkan sembahan-sembahan yang kamu sekutukan,"* maksudnya adalah ketika siksa Allah SWT tiba atau ketika kiamat itu tiba, maka kalian akan melupakan apa saja yang kalian sekutukan dengan Allah SWT."

❖❖❖

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri."

(Qs. Al An'aam [6]: 42).

Penakwilan firman Allah SWT: وَلَقَدْ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ***(Dan sesungguhnya Kami telah mengutus [rasul-rasul] kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan [menimpakan] kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon [kepada Allah] dengan tunduk merendahkan diri)***

Abu Ja'far berkata: Allah mengancam orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berhala, bahwa jika mereka terus-

menerus dalam kesesatan maka mereka akan menempuh jalan kaum sebelum mereka, yakni Allah SWT akan menyegerakan siksa kepada mereka di dunia.

Lantas Allah SWT mengabarkan kepada nabi-Nya tentang petaka yang diterima kaum terdahulu yang disebabkan oleh sikap mendustakan para rasul, "Wahai Muhammad, Aku telah mengutus para rasul kepada umat terdahulu, lantas Kami memberikan beban kepada mereka, yakni perintah serta larangan bagi mereka, akan tetapi mereka justru mendustakan para rasul serta menyelisihi perintah dan larangan, maka Kami timpakan bencana kepada mereka."

بِٱلْبَأْسَآءِ *"Kesengsaraan,"* maksudnya kefakiran dan kesempitan hidup."

وَٱلضَّرَّآءِ *"Kemelaratan,"* maksudnya penyakit.

Sebelumnya pada surah Al Baqarah, kami telah menjelaskan makna tersebut dengan berbagai dalil, juga *i'rab*-nya, maka penjelasannya tidak perlu diulang kembali.

Firman-Nya, لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ *"Supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri,"* maksudnya adalah, "Aku melakukan hal itu agar mereka tunduk serta mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Ku."

Sebenarnya dalam ungkapan tersebut ada lafazh yang dibuang, *zhahir* ungkapan menunjukkannya, yakni, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَأَخَذْنَاهُ, karena sebab yang menjadikan mereka disiksa adalah sikap mereka yang mendustakan para rasul, bukan semata-mata karena diutusnya para rasul. Jika demikian, maka makna ungkapan tersebut adalah, وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰٓ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ رُسُلًا فَكَذَّبُوهُمْ فَأَخَذْنَاهُم بِٱلْبَأْسَآءِ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat*

yang sebelum kamu, lantas mereka mendustakan para rasul, kemudian Kami siksa mereka dengan kesengsaraan dan kemelaratan."

Lafazh التَّضَرُّعُ adalah dalam bentuk التَّفَعُّل yang berasal dari kata الضَّرَاعَةُ yang artinya kehinaan.

❖❖❖

فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾

"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syetan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan."
(Qs. Al An'aam [6]: 43)

Penakwilan firman Allah SWT: فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ***(Maka mengapa mereka tidak memohon [kepada Allah] dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras, dan syetan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan)***

Abu Ja'far berkata: Dalam ayat tersebut ada kalimat yang dibuang, yang ditunjuki oleh *zhahir* darinya. Jelasnya, Allah SWT

mengabarkan tentang umat yang telah mendustakan para rasul, lantas Allah SWT menyiksa mereka dengan kemelaratan dan kesengsaraan agar mereka tunduk kepada-Nya.

Allah SWT lalu berfirman, فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ *"Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka."* Allah SWT tidak mengabarkan perintah dilarang yang menyebabkan mereka disiksa, maka makna kalimat tersebut adalah, *"Dan Kami telah mengutus para rasul sebelummu, lantas Kami siksa mereka dengan kesengsaraan dan kemelaratan agar mereka tunduk-patuh, akan tetapi mereka tidak tunduk, maka mengapa mereka tidak tunduk ketika siksaan itu datang kepada mereka."*

Lafazh فَلَوْلَا dalam ayat tersebut maksudnya adalah فَهَلَّا *"Kenapa tidak?"* Orang Arab biasa menganggap لَوْلَا sebagai *isim* yang *marfu*, maka mereka menjadikan kalimat setelahnya sebagai *khabar*, lantas diikuti oleh *lam taukid*, misalnya, فَلَوْلَا أَخُوكَ لَزُرْتُكَ *"Seandainya tidak ada saudaramu, niscaya aku akan mengunjungimu."* Serta لَوْلَا أَبُوكَ لَضَرَبْتُكَ *"Seandainya tidak ada bapakmu niscaya aku akan memukulmu."*

Sementara itu, jika dianggap sebagai *fi'il*, maka mereka menjadikannya sebagai *istifham*, seperti lafazh, لَوْلَا جِئْتَنَا فَنُكْرِمَكَ *"Kenapa engkau tidak datang kepada Kami sehingga Kami memuliakanmu."* Serta لَوْلَا زُرْتَ أَخَاكَ فَنَزُورَكَ *"Kenapa engkau tidak mengunjungi saudaramu, sehingga kami mengunjungimu."* Hal ini seperti firman Allah SWT, لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ *"Mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan Aku dapat bersedekah dan Aku termasuk orang-orang yang shalih?"* (Qs. Al Munaafiquun [63]: 10)

Berlaku juga bagi لَوْمَا.[1278]

Jika demikian, maka makna ayat tersebut adalah, "Kenapa ketika adzab Kami menimpa orang-orang yang mendustakan para rasul, mereka tidak tunduk-patuh kepada Kami sehingga Aku menjauhkan siksa itu dari mereka."

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna lafazh الْبَأْسُ, sehingga tidak perlu diulang kembali.

وَلَٰكِن قَسَتْ قُلُوبُهُمْ *"Bahkan hati mereka telah menjadi keras."* Allah SWT menyatakan, "Akan tetapi mereka tetap mendustakan para rasul dan membangkang perintah-Ku dengan meremehkan siksa-Ku."

وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *"Dan syetan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan,"* maksudnya adalah amal yang sebenarnya dibenci oleh Allah SWT.

❁❁❁

فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."

(Qs. Al An'aam [6]: 44)

[1278] *Ibid.*

Penakwilan firman Allah SWT: فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ ***(Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka,"* maksudnya adalah ketika mereka meninggalkan amal yang Kami perintahkan kepada mereka melalui lisan para rasul.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13262. Al Mutsanna menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah SWT, فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka,"* maksudnya adalah ketika mereka meninggalkan peringatan yang diberikan kepada mereka.[1279]

13263. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ *"Maka tatkala mereka melupakan*

[1279] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1290) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/39).

peringatan yang telah diberikan kepada mereka," dia berkata, "Maksudnya adalah apa yang didakwahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, mereka enggan dan menolaknya."[1280]

Firman Allah SWT, فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ *"Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka,"* maksudnya adalah, "Kami mengubah kesengsaraan dengan kesenangan, kelapangan dan hidup, serta merubah kemelaratan dengan kesehatan, sebagai *istidraj* bagi mereka."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13264. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepadaku —Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami— dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ *"Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka,"* dia berkata, "Kemudahan dan kelapangan dunia pada masa-masa awal."[1281]

13265. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ *"Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka,"*

1280 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/113).

1281 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1290) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/39).

dia berkata, "Maksudnya adalah keluasan dan kelapangan rezeki."[1282]

13266. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ *"Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka,"* dia berkata, "Maksudnya adalah rezeki."[1283]

Jika ada yang berkata, "Bagaimana dikatakan, فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ *'Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka'*, padahal seperti yang engkau ketahui, pintu kasih sayang dan tobat tidak dibukakan bagi mereka. Jadi, bagaimana mungkin ada pintu lain yang banyak dibukakan bagi mereka?"

Jawab, "Makna tersebut tidak seperti yang kalian duga, karena maknanya adalah, 'Kami membukakan bagi mereka sebagai *istidraj* atas pintu yang sebelumnya telah Kami tutup ketika Kami menyiksa mereka agar mereka tunduk, akan tetapi mereka tidak demikian, bahkan justru meninggalkan perintah Allah SWT'. Itu karena akhir kalimat tentunya dikembalikan kepada awal kalimat, sehingga makna kalimat tersebut adalah seperti firman Allah SWT dalam ayat lain, وَمَآ أَرْسَلْنَا فِى قَرْيَةٍ مِّن نَّبِىٍّ إِلَّآ أَخَذْنَآ أَهْلَهَا بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلْحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَوا۟ وَّقَالُوا۟ قَدْ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ

[1282] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/50) dan Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1290).

[1283] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1291), tafsir ayat, حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا, dari As-Suddi, yang maknanya rezeki.

فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٥﴾ *'Kami tidaklah mengutus seseorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata, "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan". Maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 94-95)

Allah SWT membukakan kepada mereka pintu kemudahan dalam firman-Nya, فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَٰبَ كُلِّ شَىْءٍ *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka."* Jadi, pembuka kesenangan itu adalah keadaan yang buruk diganti dengan keluasan dan kelapangan dalam hidup, dan dari penyakit kepada kesehatan. Itulah terbukanya kesenangan yang sebelumnya tertutup bagi mereka.

Firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ *"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka,"* maksudnya adalah ketika orang-orang yang mendustakan rasul itu merasa bahagia dengan terbukanya pintu kesenangan dan kesehatan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13267. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟

"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka," maksudnya adalah rezeki.[1284]

13268. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Qasim bin Salam menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi menceritakan dari Hammad bin Zaid, bahwa seseorang berkata, "Semoga Allah SWT merahmati seseorang yang membaca ayat itu, kemudian dia berpikir apa yang dimaksud dengannya. حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً *'Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong.'"*[1285]

13269. Al Harits menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abu Raja, seorang ahli syair, menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Mubarak, dari Muhammad bin An-Nadhar Al Haritsi, tentang firman Allah SWT أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً *"Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong,"* dia berkata, "Mereka dibiarkan selama dua puluh tahun."[1286]

Firman Allah SWT, أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً *"Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong,"* maksudnya adalah, "Kami datangkan siksa kepada mereka secara tiba-tiba, sementara mereka terlelap tidak merasakan bahwa hal itu akan terjadi."

1284 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1291).

1285 Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/291), tanpa menyebutkan perawinya. Beliau juga menyebutkan atsar dari sebagian ulama. Demikian pula dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* karya Al Qurthubi (6/426).

1286 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1292), Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/292), dan *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* karya Al Qurthubi (6/426).

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13270. Al Qasim menceritakan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah SWT, إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً *"Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong,"* dia berkata, "Maksudnya adalah sangat mengagetkan mereka."[1287]

13271. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً, bahwa maksudnya adalah, Allah SWT menyiksa mereka secara tiba-tiba.[1288]

13272 Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang ayat, أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً, bahwa maksudnya adalah secara tiba-tiba.[1289]

Firman Allah SWT, فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ *"Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa,"* maksudnya adalah mereka hancur dan hujjah mereka pun terputus, sehingga yang ada hanya penyesalan atas sikap dusta yang mereka lakukan kepada para rasul.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13273. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada

---

1287 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/358).
1288 Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (3/1291).
1289 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/358).

kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ *"Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa,"* dia berkata, "Akhirnya mereka hancur dan keadaan menjadi berubah."[1290]

13274. Al Harits menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdul Aziz menceritakan kepada kami, dia berkata: Syaikh menceritakan kepada kami dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ *"Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa,"* bahwa maksudnya adalah dalam kesedihan yang mendalam.[1291]

13275. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid menceritakan kepada kami, dia berkata, tentang firman Allah SWT, فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ *"Maka ketika itu mereka terdiam berputus asa,"* dia berkata, "Lafazh فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ maksudnya adalah seseorang yang mendapatkan keburukan yang tidak tertolak. Tentunya المبلس lebih buruk daripada المستكين,[1292] dan beliau membaca firman Allah SWT, فَمَا ٱسْتَكَانُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَمَا يَتَضَرَّعُونَ ﴿٧٦﴾ *'Maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri'.* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 76)

Dia pun membacakan firman Allah SWT, فَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ ﴿٤٢﴾ فَلَوْلَآ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا۟ *'Kemudian*

[1290] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (3/1292) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/40).

[1291] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/40).

[1292] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (3/1292) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/40).

Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka'. Sampai firman-Nya, وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ *'Dan syetan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan'.* Kemudian datanglah siksa Allah tanpa menyisakan. Beliau pun membacakan firman Allah SWT, حَتَّىٰٓ إِذَا فَرِحُوا۟ بِمَآ أُوتُوٓا۟ أَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً فَإِذَا هُم مُّبْلِسُونَ *'Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa'.* Lantas datanglah siksa Allah tanpa tersisa. Jika pada pertama kalinya mereka tunduk-patuh, maka siksa Allah tidak akan turun kepada mereka."

13276. Said bin Amr As-Sukuni menceritakan kepadaku, dia berkata: Baqiyyah bin Al Walid menceritakan kepada kami dari Abu Syuraih Dhabarah bin Malik, dari Abu Ash-Shalat, dari Harmalah Abu Abdirrahman, dari Uqbah bin Muslim, dari Uqbah bin Amir, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jika engkau melihat Allah SWT memberikan dunia kepada seorang hamba, maka itu hanyalah istidraj'.* Beliau lalu membacakan firman-Nya, فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka."* Sampai firman-Nya, وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."*[1293]

[1293] Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (4/145), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/20), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (30743).

13277. Diriwayatkan kepadaku dari Muhammad bin Harb, dari Ibnu Luhai'ah, dari Uqbah bin Muslim, Uqbah bin Amir, bahwa Nabi SAW bersabda, *"Jika engkau melihat Allah SWT yang memberikan kepada hamba-Nya apa yang dipinta oleh mereka, padahal mereka bermaksiat kepada-Nya, maka itu hanyalah istidraj dari-Nya bagi mereka!"* Beliau lalu membacakan ayat, فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka."*[1294]

Menurut sebagian ulama, lafazh الإِبْلَاسُ mengandung arti kesedihan dan penyesalan karena sesuatu.

Ada yang berpendapat bahwa lafazh الإِبْلَاسُ mengandung arti terputusnya hujjah dan diam kala terputusnya hujjah.

Ada yang berpendapat bahwa lafazh الإِبْلَاسُ mengandung arti kekhusyuan. Mereka berkata, "Yang rugi dan ditinggalkan." Seperti perkataan dalam syair Ajjaj berikut ini,

يَا صَاحِ هَلْ تَعْرِفُ رَسْمًا مُكْرَسَا ؟... قَالَ: نَعَمْ! أَعْرِفُهُ! وَأَبْلَسَا

"Wahai yang berteriak, tahukah engkau tulisan yang acak-acakan?"
Dia menjawab, "Ya, aku tahu."
Akhirnya dia terdiam.[1295]

1294 *Takhrij* hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

1295 Bait ini terdapat dalam *Diwan Al Ajjaj*. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 118), *Al Lisan* (entri: بلس), *Majaz Al Qur`an* (1/192), dan *Tafsir Al Qurthubi* (6/427).

Jadi, lafazh أَبْلَسَا menurut kelompok yang menyatakan terputusnya hujjah, artinya diam tidak bisa menjawab.[1296]

Ada yang menyatakan bahwa artinya khusyu, atau keluarganya meninggalkannya.

Ada juga yang mengatakan bahwa artinya kesedihan dan penyesalan.

أَبْلَسَ الرَّجُلُ إِبْلاَسًا artinya orang itu sedih, dan karena itulah iblis dinamakan iblis.

فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٤٥﴾

"Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. Al An'aam [6]: 45)

Penakwilan firman Allah SWT: فَقُطِعَ دَابِرُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ۚ وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ***(Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam)***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Allah pun mengikis habis orang-orang yang membangkang Allah dan mendustakan Rasul-Nya, serta menentang-Nya. Tak seorang pun di

[1296] *Ma'ani Al Qur`an* (1/335) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/292).

antara mereka yang lepas dari siksa Allah SWT, sampai kepada yang terakhir."

Makna tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh sekelompok ulama.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13278. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا *"Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya,"* dia berkata, "Orang zhalim itu dikikis habis sampai ke akar-akarnya."[1297]

13279. Yunus menceritakan kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Zaid berkata, tentang firman Allah SWT, فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا *"Maka orang-orang yang zhalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya,"* dia berkata, "Maksudnya adalah dimusnahkan sampai ke akar-akarnya."[1298]

دَابِرُ الْقَوْمِ artinya kaum yang terakhir.

Diungkapkan dalam bahasa Arab, قد دَبَرَ الْقَوْمَ فُلاَنٌ *"Si fulan adalah terakhir dari kaum itu."* Bentuk *mudhari'* dan *mashdar*-nya adalah دَبْرًا ودبورًا . Misalnya perkataan Umayyah,

فَأُهْلِكُوا بِعَذَابٍ حَصَّ دَابِرَهُمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ صَرْفًا وَلَا انْتَصَرُوا

[1297] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1293) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/41).
[1298] *Ibid.*

"Lantas mereka dihancurkan sampai ujungnya,

sehingga mereka tidak bisa bergerak, apalagi melawan."[1299]

Firman Allah SWT, وَٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." Al hamdu* adalah pujian dan rasa syukur yang sempurna, semuanya hanya untuk Allah, atas segala nikmat yang diberikan kepada para rasul dan ahli taat, yakni dengan menampakkan hujjah di atas orang yang menentang mereka dari kalangan ahli kufur, serta dengan mewujudkan segala ancaman kepada mereka berupa siksa.

قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ ﴿٤٦﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah Tuhan selain Allah Yang Kuasa mengembalikannya kepadamu?' Perhatikanlah bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga)."

(Qs. Al An'aam [6]: 46)

[1299] Bait ini terdapat dalam *Diwan Umayyah* dari *qasidah* yang panjang. Lihat *Ad-Diwan* (80).

Penakwilan firman Allah SWT: قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ *(Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah Tuhan selain Allah Yang Kuasa mengembalikannya kepadamu?" Perhatikanlah bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran [Kami], kemudian mereka tetap berpaling [juga."])*

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada nabi-Nya, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan berhala dan patung, serta mendustakanmu, "Wahai kaum musyrik, terangkanlah kepadaku, jika Allah SWT menjadikan kalian tuli dan buta, serta menutup hati kalian sehingga tidak bisa memahami ucapan dan tidak bisa melihat hujjah, maka tuhan mana selain Allah yang bisa mengembalikan penglihatan, pendengaran, dan pemahaman, sehingga kalian dapat beribadah kepada tuhan itu, atau menyekutukannya dengan Allah SWT yang sanggup mengembalikannya jika Dia menghendaki'?"

Ini merupakan pengajaran dari Allah SWT kepada nabi-Nya tentang hujjah yang diungkapkan kepada orang-orang yang menyekutukan-Nya. Jelasnya, Allah menyatakan, "Katakanlah kepada mereka, 'Sesembahan yang kalian sembah selain Allah sama sekali tidak bisa memberikan mudharat atau manfaat, dan yang berhak disembah hanyalah Dzat yang di tangan-Nya segala kemudharatan dan kemanfaatan, yang bisa menahan, memberi, serta melakukan apa yang dikehendaki-Nya, bukan yang lemah akan segala hal'."

Allah SWT lalu berkata kepada nabi-Nya SAW, ٱنظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ *"Perhatikan bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan*

tanda-tanda kebesaran Kami." Maksudnya adalah, "Perhatikanlah bagaimana Kami memperlihatkan hujjah berkali-kali, memberikan pelajaran dan *ibrah* agar mereka mengambil pelajaran darinya."

ثُمَّ هُمْ يَصْدِفُونَ *"Kemudian mereka tetap berpaling (juga),"* maksudnya adalah "Mereka berpaling darinya kendati Kami telah memperlihatkan hujjah dengan berkali-kali."

Diungkapkan dalam bahasa Arab, صَدَفَ فُلَانٌ عَنِّي بِوَجْهِهِ *"Si fulan berpaling dariku dengan mukanya." Fi'il mudhari* dan *mashdar*-nya adalah يَصْدِفُ صُدُوفًا وَصَدَفًا. Contoh lainnya yaitu ungkapan Ibnu Ar-Raqa berikut ini,

إِذَا ذَكَرْنَ حَدِيثًا قُلْنَ أَحْسَنَهُ وَهُنَّ عَنْ كُلِّ سُوءٍ يُتَّقَى صُدُفُ

"Jika mereka mengucapkan kata-kata, maka mereka akan mengatakannya dengan sangat baik,

dan mereka menjaga juga berpaling dari keburukan."[1300]

يُرْوِي قَوامِحَ قَبْلَ اللَّيْلِ صَادِفَةً أَشْبَاهَ جِنٍّ، عَلَيْهَا الرَّيْطُ وَالأُزُرُ

"Mereka tidak menyukai minum pada siang hari

sehingga menjauhinya,

dan kala malam tiba mereka giat bagaikan jin."[1301]

[1300] Adi bin Ar-Raqa' adalah seorang penyair besar dari Damaskus yang diberi *kunyah* Abu Daud. Dia satu masa dengan Jarir, dan mencelanya. Dia pun termasuk orang yang banyak memuji bani Umayyah, khususnya Al Walid bin Abdil Malik, yang wafat di Damaskus pada tahun 105 H (723 M). Lihat *Al A'lam* (4/220). Bait ini pun terdapat dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/293), demikian pula dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (6/428) dengan perbedaan kata صدف

Jika ada yang bertanya, "Kenapa *dhamir* pada lafazh مَّنْ إِلَٰهٌ غَيْرُ ٱللَّهِ يَأْتِيكُم بِهِ dalam bentuk *mufrad*, padahal sebelumnya diungkapkan dalam bentuk jamak, yakni dalam firman-Nya, أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ ٱللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَٰرَكُمْ وَخَتَمَ عَلَىٰ قُلُوبِكُم?

Jawab, "Bisa saja *dhamir* tersebut —yakni huruf *ha*— kembali kepada lafazh السَّمْعُ sehingga dalam bentuk *mufrad*, karena kata tersebut *mufrad*. Bisa pula kalimat aslinya, yakni, مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللهِ يَأْتِيكُمْ بِمَا أَخَذَ مِنْكُمْ مِنَ السَّمْعِ وَالأَبْصَارِ وَالأَفْئِدَةِ "Siapakah tuhan selain Allah, yang akan mengembalikan pendengaran, penglihatan dan hatimu?"

Jelasnya, *dhamir ha* kembali kepada *ma*, dan orang Arab biasa melakukan hal itu, yakni ketika *dhamir* dalam bentuk *mufrad* kembali kepada *fi'il*, dan jika objek kembalinya terdiri dari beberapa *fi'il*, misalnya, إِقْبَالُكَ وَإِدْبَارُكَ يُعْجِبُنِي *"Datang dan kepergianmu menyenangkanku."*

Ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* dalam ayat tersebut kembali kepada lafazh الْهُدَى.

Makna tersebut berkaitan dengan lafazh يَصْدِفُونَ, seperti diungkapkan oleh ahli tafsir.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13280. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari

---

[1301] Bait ini terdapat dalam *Diwan Lubaid*, dalam *qasidah* panjangnya, saat dia sedang melantunkan syair tentang indahnya pemandangan padang pasir, berbangga dengan ragam peninggalan. Lihat *Ad-Diwan* (58).

Mujahid, tentang lafazh يَصۡدِفُونَ, dia berkata, "Maksudnya adalah mereka berpaling."[1302]

13281. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang semisal.[1303]

13282. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dia berkata: Muawiyah bin Shalih menceritakan kepadaku, dia berkata dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang lafazh يَصۡدِفُونَ, dia berkata, "Berpaling."[1304]

13283. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdurrazzak mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, نُصَرِّفُ ٱلۡأٓيَٰتِ ثُمَّ هُمۡ يَصۡدِفُونَ, dia berkata, "Berpaling darinya."[1305]

13284. Muhammad bin Al Husain menceritakan kepadaku, dia berkata: Ahmad bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah SWT, ثُمَّ هُمۡ يَصۡدِفُونَ, dia berkata, "Berpaling."[1306]

❖❖❖

[1302] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1294) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (6/428).

[1303] *Ibid.*

[1304] *Ibid.*

[1305] Abdurrazzak dalam tafsirnya (2/47), Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1294), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (6/428).

[1306] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1294) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (6/428).

قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٧﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong, atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang yang zhalim'?"

(Qs. Al An'aam [6]: 47)

Penakwilan firman Allah SWT: قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ***(Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong, atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari orang yang zhalim?")***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan kepada Nabi Muhammad SAW, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dengan menyembah berhala, serta mendustakanmu sebagai utusan-Ku, 'Kabarkanlah kepadaku, ketika adzab Allah datang kepada kalian atas perbuatan syirik, serta sikap kalian yang mendustakanku, padahal kalian telah menyaksikan bukti atas kebenaran ucapanku'."

بَغْتَةً maksudnya adalah secara tiba-tiba, dan kalian tidak merasakannya.

أَوْ جَهْرَةً maksudnya adalah, atau siksa itu tiba dan kalian menyaksikannya.

هَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلظَّٰلِمُونَ maknanya yaitu, "Adakah yang dihancurkan di antara kami dan kalian selain orang yang beribadah kepada selain Allah?"

Sebelumnya kami telah menjelaskan makna lafazh الْجَهْرَةُ, yakni menampakannya hingga terlihat dengan mata kepala, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

13285. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang lafazh جَهْرَةً, dia berkata, "Mereka melihatnya."[1307]

13286. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قُلْ أَرَءَيْتَكُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُ ٱللَّهِ بَغْتَةً *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu dengan sekonyong-konyong',"* bahwa maksudnya adalah secara tiba-tiba. Lafazh أَوْ جَهْرَةً maksudnya mereka menyaksikannya.[1308]

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

[1307] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1294) dan Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/293).

[1308] *Ibid.*

"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."
(Qs. Al An'aam [6]: 48)

Penakwilan firman Allah SWT: وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ***"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati."***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Tidaklah Kami mengutus para rasul kecuali dengan membawa kabar gembira untuk ahli taat, dengan surga dan keselamatan pada Hari Kiamat lantaran ketaatan mereka kepada Kami. Juga dengan membawa peringatan bagi orang yang bermaksiat dan menyelisihi perintah kami, yakni siksaan pada Hari Kiamat lantaran kemaksiatan mereka kepada Kami, sehingga orang yang hancur menjadi hancur di atas kejelasan."

فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ *"Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan,"* maksudnya adalah, "Barangsiapa membenarkan rasul Kami atas peringatan yang dibawanya, juga menerima apa yang mereka datangkan dari Allah SWT, mereka pun beramal shalih di dunia."

Dengan demikian,

فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ *"Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka."* Yakni ketika mereka menghadap Allah dari siksa yang dijanjikan oleh Allah bagi musuh-musuh-Nya dan bagi ahli maksiat.

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ *"Dan tidak pula mereka bersedih hati,"* maksudnya adalah kala itu atas apa yang mereka tinggalkan di dunia.

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik."

(Qs. Al An'aam [6]: 49).

Penakwilan firman Allah SWT: وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا يَمَسُّهُمُ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ***"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik."***

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Adapun orang-orang yang mendustakan para rasul, yang menentang perintah dan larangan Kami, serta menentang hujjah para rasul Kami, akan mendapatkan adzab-Ku.

بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ *"Disebabkan mereka selalu berbuat fasik,"* maksudnya atas sikap mereka yang mendustakan.

Ibnu Zaid pernah mengatakan bahwa setiap kata *fisq* dalam Al Qur`an maknanya adalah kedustaan.

13287. Yunus menceritakan hal itu kepadaku, dia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami darinya.[1309]

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ إِنِّي مَلَكٌۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّۚ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡبَصِيرُۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku'. Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)'?"
(Qs. Al An'aam [6]: 50)

Penakwilan firman Allah SWT: قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ إِنِّي مَلَكٌۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّۚ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡبَصِيرُۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ***(Katakanlah, "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak [pula] aku mengetahui yang gaib dan tidak [pula] aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah, 'Apakah***

[1309] Ibnu Athiyyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (2/293).

sama orang yang buta dengan yang melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan[nya]?)

Abu Ja'far berkata: Allah SWT menyatakan, "Katakanlah kepada orang-orang yang mengingkari kenabianmu, 'Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah Tuhan yang memiliki perbendaharaan langit dan bumi. Aku juga tidak mengatakan bahwa aku mengetahui perkara gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan, sehingga kalian mendustakan apa yang kuucapkan, karena tidak ada yang pantas dinyatakan sebagai Tuhan kecuali Dzat yang memiliki kerajaan segala sesuatu, yang ditangan-Nya segala sesuatu, tidak ada yang samar bagi-Nya. Yang demikian itu hanyalah Allah SWT'."

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ *"Dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat,"* maksudnya adalah, "Itu karena tidak sepantasnya seorang malaikat nampak dalam pandangan manusia di dunia, sehingga jika memang aku menyatakan demikian maka kalian menolaknya."

إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ *"Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku,"* maksudnya adalah Allah berfirman, "Katakan kepada mereka, 'Dalam dakwahku ini aku tidak mengikuti apa pun kecuali yang diwahyukan Allah kepadaku, sehingga aku hanya menunaikan perintah dan wahyu-Nya. Aku telah membawakan berbagai hujjah dari Allah yang mematahkan semua alasan kalian, dan apa yang kukatakan sama sekali tidak tertolak oleh akal dan telah ada bukti yang jelas atas kebenarannya, yang merupakan hikmah yang sangat agung. Lantas, kenapa kalian mengingkarinya'?"

Inilah penjelasan dari Allah SWT kepada nabi-Nya atas hujjah-Nya kepada orang-orang musyrik yang mengingkari kenabian.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ *"Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat'?"* Allah SWT menyatakan, "Wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka, 'Apakah sama orang yang buta dari kebenaran dengan orang yang melihatnya'?" Maksud dari *orang buta* adalah orang yang tidak bisa melihat hujjah Allah, sehingga dia tidak bisa mengikutnya. Adapun yang dimaksud dengan *orang yang melihat* adalah orang mukmin yang bisa melihat ayat-ayat Allah dan hujjah-Nya, sehingga dia bisa mengikutinya dan mengambil penerang darinya.

أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ *"Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"* Beliau berkata kepada orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, "Tidakkah kalian memikirkan hujjah yang aku ungkapkan kepada kalian wahai kaum, sehingga dengannya kalian mengetahui kebenaran yang kuungkapkan dan kudakwahkan, yakni tentang rusaknya keyakinan kalian berupa kesyirikan kepada Allah sebagai Rabb kalian? Juga sikap kalian yang mendustakanku, padahal nampak jelas berbagai hujjah yang menunjukkan kebenaranku?"

Makna yang kami ungkapkan tersebut sama seperti yang dinyatakan oleh sekelompok ulama.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan makna tersebut adalah:

13288. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah SWT, قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ *"Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan*

yang melihat'?" dia berkata, "Maksudnya adalah orang yang tersesat dengan orang yang berada di atas petunjuk."[1310]

13289. Al Mutsanna menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, dia berkata: Syibl menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dengan riwayat yang serupa.[1311]

13290. Bisyr menceritakan kepada kami, dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, dia berkata: Said menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah SWT, قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ *"Katakanlah, 'Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat'?"* dia berkata, "Orang yang buta adalah orang yang tidak bisa melihat kebenaran Allah, perintah Allah, dan nikmat Allah kepadanya. Sedangkan orang yang melihat adalah orang beriman yang bisa melihat kemanfaatan, lantas Dia mengesakan Allah, taat kepada Allah, dan mengambil manfaat dari apa yang Allah berikan."[1312]

[1310] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1296), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/43), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/361).

[1311] *Ibid.*

[1312] Ibnu Abu Hatim dalam tafsirnya (4/1296), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/43), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (2/117).